

Ringkasan Ajaran Buddha



Buddhism berbeda dari Ateisme^[1] dan aliran lain asal India/Tiongkok. Agar dapat lebih memahami artikel, baiknya, didahului dengan membaca "[Riwayat Buddha Gotama](#)", juga tentang bagaimana "[Terbentuknya Tipitaka dan Perpecahan Buddhisme Menjadi Banyak Aliran](#)". (semua terjemahan sutta/vinaya yang dikutip di artikel ini diasumsikan diterjemahkan sesuai):

1. **Inti Buddhism:** Si Pembuat Rumah, Tanha, Avijja, dan 3 Ciri Umum (Tilakkhana) [1], Tanpa 8 Jalan Mulia, Tak Ada Mahluk Suci [1], Tingkat Kesucian dan Definisi Mahluk Suci [1], Hukum Kamma [1], Hukum KEMUNCULAN BERGANTUNGAN/Paticcasamuppada [1], 4 Kesunyataan Mulia [1], 8 Jalan Mulia [1]
2. **Tidak ada:** Tuhan/Ketuhanan, Adi Buddha, Tanah Buddha. **Pengertian:** Nibbana dan Dhamma-Kaya [1]
3. Definisi Tentang Mahluk (**Tidak ada:** Roh/Jiwa/Atma): PancaKhanda dan nāmarūpa [1]. Struktur Semesta Buddhism: Semesta Horizontal (Milyaran Tata Surya) [1], Siklus Berulang: Hancur dan Terbentuknya Semesta [1] Semesta Vertikal [1].
4. Jalan Keselamatan Buddhism: Dana, Sila [1] dan Samādhi: Tujuan dan Cara Melatih Samādhi dalam 4 x 4 set [1]. Samatha vs Vipassana [1], JHANA (Pencapaian Jhana ke-1 s.d 9) [1], Tidak Ada Pencapaian Arahata Tanpa Jhana [1]
5. Atthaloka Dhamma: Pasang Surut Kehidupan dan Cara Menyikapinya [1]
6. Sikap Buddhis Yang Baik: Ketika BERADA DALAM KOMUNITAS Yang GANAS atau Ketika Buddha, Dhamma dan Sangha DIHINA atau DIPUJI [1]
7. Doa VS Paritta, Mengikuti/Berlindung, Seruan dan Bentuk Penghormatan, Puja bakti VS Pemujaan Berhala dan Asalmula Penyembahan Patung Buddha [1]
8. Terbentuknya Kitab Suci Tipitaka: Kemunculan Aliran-Aliran, Konsili ke-1 s.d ke-4 dan Apakah Abhidhamma Sabda Sang Buddha? [1]. Lenyapnya Dhamma Sejati [1]
9. Hari Raya: Waisak, Kathina, Magha-puja, Asadha [1]. Perabuan Jenazah, Meninggalkan Keluarga [1]
10. Pattidana: Arti dan Definisi, Landasan Sutta dan Polemiknya [1]
11. **Download TIPITAKA bahasa Indonesia (28.4 MB):** DN (PDF: 34 Sutta), AN (Word: buku ke-1 s.d ke-11), MN (Word: 152 Sutta), SN (Word dan PDF: Buku ke-1 s.d Ke-5), **Dhammapada Atthakata** (Word: Bab 1-26) dan **Vinaya** (PDF: Vol 1 dan Vol.IV)

Selamat membaca.

Mau traktir **Wirajhana**, kopi? Kirim ke: Bank Mandiri, no. **116 000 1111 591**

Inti Buddhisme

Ketika Sidharta Gautama hendak mencapai Buddha, beliau:

mengingat **ragam kehidupan lampau**-Nya: 1 kelahiran, 2, 5, 10, 50, 100, 1000, 100.000, **banyak Kappa** menyusut/kontraksi, **banyak Kappa** mengembang, **banyak Kappa** kontraksi dan mengembang (*anekepi samvaṭṭakappe anekepi vivaṭṭakappe anekepi samvaṭṭavivaṭṭakappe*)[..]. Pengetahuan pertama ini pada malam waktu jaga ke-1 (*rattiyā paṭhame yāme*: 18.00 s/d 22.00)[..]

melalui mata dewaNya, melihat mahluk-mahluk wafat dan muncul kembali di ragam alam, terhubung dengan karma mereka sendiri dibedakan menjadi inferior/superior, penampilannya baik/buruk,

beruntung/sial;[..]. Pengetahuan ke-2 ini pada malam waktu jaga ke-2 [*rattiyā majjhime yāme*: 22.00 s/d 02.00][..]

pengetahuan penyebab, cara penghancuran noda (asavakkhaya *nāna*) dan mengakhiri kelahiran kembali [..]. Pengetahuan ke-3 ini pada malam waktu jaga ke-3 [*rattiyā pacchime yāme*: 02.00 s/d 06.00] [MN 36/Mahasaccaka Sutta]

Dan syair beliau disetelah mencapai kebuddhaan:

<i>Anekajāti samsāraṃ sandhāvissaṃ anibbisaṃ 'Gahakāraṃ' gavesanto dukkhā jāti punappunam Gahakāraka diṭṭhosi puna geḥaṃ na kāhasi Sabbā te phāsukā bhaggā gahakūṭaṃ visaṅkhatam Visaṅkhāragataṃ cittaṃ taṅhānaṃ khayamajjhagā</i>	Lari berputar diragam lingkaran kelahiran Sia-sia mencari ' Pembuat Rumah ' Menyakitkan, terlahir lagi dan lagi Pembuat Rumah, telah ditemukan Takkan lagi dapat membuat rumah Semua sendimu telah hancur atapmu telah roboh bentukan material pikiran telah dilucuti Belitan nafsu keinginan telah dihancurkan
--	---

[[Dhammapada](#) syair 153-154]

'**Si Pembuat Rumah**' yang dimaksudkan adalah kehausan/Nafsu Keinginan (tanha) kehausan/nafsu keinginan (*taṅhā*) mengarahkan pada kelahiran kembali (*ponobbhavikā*) yang disertai ketertarikan dan kesenangan (*nandirāgasahagatā*), mencari kesenangan pada ini dan itu (*tatratarābhinandinī*), yaitu haus akan: hasrat sensual, menjadi sesuatu dan tidak menjadi sesuatu (*kāmatāṅhā, bhavataṅhā, vibhavataṅhā*) [SN 56.11/Dhammacakkappavattana, tentang Dukkhasamudaya/Asalmula ketidakpuasan/penderitaan]

Anamataggoyam, bhikkhave, samsāro. Pubbā koṭi na paññāyati avijjānīvaraṇānaṃ sattānaṃ taṅhāsaṃyojanānaṃ sandhāvataṃ saṃsaratam. [**Tak berkesudahan**, Para Bhikkhu, samsara (kelahiran kembali). **Titik awal** tak terlihat karena terhalang **ketidaktahuan** para makhluk yang terbelenggu **kehausan/nafsu keinginan** terus menerus] [SN 15.1/Tinakatṭha sutta, SN 22.9: Gaddulabaddha Sutta, SN 56.35/Sattisata Sutta, dll]

Avijja muncul karena adanya noda-noda (asava: kāma/keinginan indriya, bhava/penjelmaan, avijja/ketidaktahuan) dan noda-nodapun muncul karena Avijja. [MN 9/ sammādiṭṭhi sutta]

"**munculnya ini**" adalah sebagai makanan (Tadāhārasambhavanti), dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap (Tadāhāra-nirodhā yaṃ bhūtaṃ, taṃ nirodhadhamanti) [MN 38/Mahatanhasankhaya Sutta]

Sang Buddha menyampaikan 4 "makanan" (āhārā), yang menjadi sebab para makhluk terlahir dan berlangsung, yaitu jika:

1. makanan/asupan material (Kabaḷikāro āhāro) dipahami sepenuhnya [diantaranya dengan *tanpa keserakahan dan keinginan, pilih-pilih, rakus, mengutamakan diri, berdelusi dengan yang dimakan, merindukannya lagi, menimbun, bangga, meremehkan, dan bertengkar*], maka nafsu akan 5 utas kenikmatan indria [*panca kamaguna: bentuk, suara, bau, kecap, objek sentuh yang dikenali mata, telinga, hidung, lidah dan badan yang diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda*] juga dipahami sepenuhnya..
2. makanan kontak/phassāhāro [6 Indriya dan objek 6 indriya sebagai kondisi, muncul kesadaran 6 indriya. *Pertemuan indriya+objek+kesadaran = kontak*] dipahami sepenuhnya, maka 3 jenis perasaan (*menyenangkan, menyakitkan, bukan keduanya*) juga dipahami sepenuhnya..
3. makanan kehendak pikiran (manosañcetanāhāro) dipahami sepenuhnya, maka 3 bentuk tanha (*kehausan akan: nafsu indriya, menjadi atau tidak menjadi sesuatu*) juga dipahami sepenuhnya..

Note:

Manosañcetana: mano: pikiran + san/sam: bersama, tergabung + cetana

Cetana adalah apa dikehendaki/diniatkan [ceteti], diatur/dipikirkan ulang [pakappeti] dan

kecenderungan/dilekati [anuseti] → menyokong kesadaran → menjadikan sesuatu di kemudian hari [SN 12.38/Cetana Sutta]

Apa yang dikehendaki, direncanakan dan kecenderungan apa pun yang dimiliki seorang, menjadi dasar pemeliharaan kesadaran. Jika ada dasar maka ada dukungan terbentuknya kesadaran. Ketika kesadaran terbentuk dan telah berkembang, maka ada produksi penjelmaan kembali. Jika ada produksi penjelmaan kembali di masa depan, dengan kelahiran sebagai kondisi, muncul penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, kesenangan, dan keputusan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan Dukkha/penderitaan ini [SN 12.38-39]

4. makanan kesadaran (*viññāṇāhāro*) dipahami sepenuhnya, maka namarupa (*mentalmateri/mahluk/ragam bentukan*) juga dipahami sepenuhnya.. [SN 12.63/Puttamamsa Sutta]

Jadi, Tanha dan Avijja pun adalah makanan, memiliki rantai penyebab kemunculan, memiliki makanan yang membuatnya ada, tumbuh juga berkembang.

Titik awal: Ketidaktahuan/*avijja* + Haus Menjadi Sesuatu/*Bhavatanha*, tidak terlihat sedemikian bahwa sebelum ini: tidak ada Ketidaktahuan + Haus Menjadi Sesuatu; dan setelahnya menjadi ada [AN 10.61/AvijjaSutta; AN 10.62/TanhaSutta]

Makanan Haus Menjadi Sesuatu adalah *avijja* (Ketidaktahuan)

Kemunculan Tanha karena Vedana/perasaan.

Kemunculan Perasaan karena Phassa/kontak Indriya.

Kemunculan kontak indriya karena landasan/tempat indriya.

Kemunculan landasan karena Namarupa/mahluk.

Kemunculan namarupa karena Vinnana/kesadaran.

Kemunculan kesadaran karena sankhara/paduan kondisi/bentukan kehendak.

Kemunculan paduan kondisi/bentukan kehendak **karena ketidaktahuan/avijja** [DN 15/Mahanidana sutta, SN 12.2/Paticcasamuppada-vibhanga Sutta]

Makanan Ketidaktahuan adalah *Panca Nivarana* (5 rintangan)

Makanan 5 Rintangan adalah *Tīṇi duccharitāni* (Tiga Tindakan Salah Lewat: Tubuh, Ucapan dan Pikiran - Iti no.64)

- Makanan Hasrat Indriya/*kamacchanda* adalah *subhanimitta* (Gambaran keindahan)
- Makanan Penolakan/Byapada adalah *paṭighanimitta* (Gambaran kejenuhan)
- Makanan Kemalasan-Kelambanan/*thina-midha* adalah *arati tandi vijambhitā bhattasammado cetaso ca līnattam* (enggán, lesu menggerakkan badan, pikiran mengantuk setelah makan atau segan)
- Makanan kegelisahan-kecemasan/*uddhacca-kukkucca* adalah *cetaso avūpasama* (pikiran yang tidak tenang -> bergejolak)
- Makanan dari keraguan/*vicikiccha* adalah *vicikicchāṭṭhānīyā dhammā* (hal-hal yang membuat ragu)

Perhatian tidak benar (*ayonisomanasika*) secara berulang adalah makanan bagi munculnya 5 Nivarana yang belum muncul; Meningkatkan/ mengembangkan 5 nivarana yang telah muncul [SN 46.51/Aharasutta]

Makanan 3 tindakan salah adalah *indriya-a-samvara* (Tidak mengendalikan Indriya)

Makanan tidak mengendalikan Indriya adalah *a-sati-a-sam+pa+jañña/a-sampajāna* (Tidak berdaya ingat kuat dengan kejelian mengenali ingatan yang telah lama dilakukan dan dikatakannya (AN 5.14) dan tidak sepenuhnya memahami/mengetahui kemunculan-berlangsungnya-berakhirnya *vedana*/Perasaan, *vitakka*/awal pemikiran dan *sanna*/persepsi/ingatan (SN 47.35))

Makanan tidak mengingat dan tidak sepenuhnya mengetahui adalah *ayonisomanasika* (Perhatian tidak benar)

Makanan perhatian tidak benar adalah *assaddhiya* (ketidakpercayaan)

Makanan dari ketidakpercayaan adalah *assaddham-massavanna* (mendengarkan bukan dhamma sejati)

Makanan dari mendengarkan bukan dhamma sejati adalah *asappurisaṃseva* (bergaul dengan orang yang buruk) [AN 10.61/AvijjaSutta; AN 10.62/TanhaSutta]

Disebut Avijja karena tidak mengetahui:

- 4 Kebenaran/kesunyataan Mulia (cattāri ariyasaccāni): (1) Dukkha (tidak memuaskan/penderitaan), (2) Asal-mulanya, (3) Lenyapnya dan (4) Jalan untuk melenyapkannya, yaitu: 8 Jalan Utama (ariya atṭhaṅgika magga)
- 3 ciri umum/Tilakkhana:

Para bhikkhu, **MUNCUL atau TIDAKNYA para Tathāgata di dunia**, terdapat hal yang tetap, yang pasti dari segala sesuatu, bahwa:

- **SEGALA YANG BERKONDISI adalah TIDAK KEKAL** (Sabbe saṅkhārā aniccā)..
- **SEGALA YANG BERKONDISI adalah TIDAK MEMUASKAN** (sabbe saṅkhārā dukkhā)..
- **SEGALA HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) adalah BUKAN DIRI** (Sabbe dhammā anattā).. [Dhammapada; syair 277-279; AN 3.136/Uppādāsutta]

Note:

- **sabbe** = semua/segala
- **saṅkhāra/samskāra**: Saṅ/saṃ (bersama, gabungan) + khāra/skāra atau kriya = perbuatan: (1) bentukan yang berkondisi (2) bentukan-bentukan pikiran, ucapan perbuatan yang dihasilkan melalui kehendak. Jadi: yang berkondisi adalah bentukan bentukan dari ucapan, pikiran dan perbuatan melalui kehendak
- **anicca**: Kata ini bisa berasal dari: (1) an+icca/suka = tidak suka **atau** (2) a+nicca/kekal = tidak kekal. Arti yang mana yang dimaksudkan? Dalam banyak sutta sang buddha menyampaikan pertanyaan perbandingan yang berlawanan: "*niccam vā aniccam vā*"? ", maka anicca di sini BUKAN dari an+icca MELAINKAN dari a+nicca = tidak kekal
- **dukkha**: du/dur/jelek/buruk/sulit/sakit/terlukai + kha/ruang/keadaan = tidak nyaman/memuaskan/menyenangkan; mengecewakan, tidak dapat diandalkan; sulit dipertahankan; **tidak stabil**
- **dhamma** = sankhara (berkondisi) + sakhata (terkondisi) + asankhata (tidak terkondisi). Ada 3 ciri dari "terkondisi": TERLIHAT (paññāyati): Kemunculannya (Uppādo), kelenyapannya (vayo/bhanga) dan perubahan selama berlangsungnya (ṭhitassa) dan 3 ciri dari "tidak terkondisi": TIDAK ADA kemunculannya, TIDAK ADA kelenyapannya dan TIDAK ADA perubahannya terlihat [AN 3.47/sankhatalakkhana sutta]. Contoh dari TIDAK terkondisi: Nibbana (Udena 8.3, Thag 16.1) **dan inipun juga an-atta**
- **anatta**: = an/tidak+atta. BUKANLAH "tidak ada atta". "atta" = a+d+ta, past partisiple "ādadāti"/mengambil/menahan/menerima. jadi "atta" = adalah, keberadaan, asumsi/anggapan, **sesuatu bentukan yang dianggap tidak berubah**, diri. Sample: ~bhāva = menjadi bentuk/individu, ~hita = Kesejahteraan diri.
Kalimat pali: "ada atta" dan "tidak ada atta", misalnya SN 44.10: "Bagaimana, Guru Gotama, apakah **ada diri** (kiṃ nu kho, bho gotama, **atthatta**/atthi+atta)? .. Kalau begitu, Guru Gotama, apakah **tidak ada diri** (Kiṃ pana, bho gotama, **natthatta**/nathi+atta)?"
Kata "atta" = "atma" (sanskrit). Atma dalam sanskrit = jiva, roh atau sesuatu yang kekal, inti dari mahluk. Sementara dalam pali, cakupan "atta" BUKAN HANYA Jiva/roh namun juga IDENTITAS APAPUN atau SEGALA APAPUN baik itu: bentukan/materi (rupa) atau perasaan/vedana atau persepsi/sanna atau bentukan-bentukan yang muncul dari kehendak (sankhara) atau kesadaran (vinnana) yang DIANGGAP sebagai suatu yang KEKAL, STABIL/TETAP ADA, ABADI dan TIDAK TUNDUK PADA PERUBAHAN

ATTA bukan cuma sekedar JIVA/ATMA/ROH tapi APAPUN ITU YANG dinyatakan bersifat KEKAL, STABIL/TETAP ADA, ABADI dan TIDAK TUNDUK PADA PERUBAHAN:

"*apakah, yang para bijaksana dunia ini katakan **tidak ada** (natthisammatam loke paṇḍitānam), dan Aku juga katakan bahwa itu **tidak ada** (ahampi tam 'natthī'ti vadāmi)?*

*[materi/Bentukan.. Perasaan ... Persepsi ... Bentuk kehendak ... Kesadaran] sebagai yang kekal (nicca), stabil/tetap ada (dhuva), abadi (sassata), tidak tunduk pada perubahan (avipariṇāmadhamma): ini yang para bijaksana dunia ini katakan **tidak ada**, dan Aku juga katakan bahwa ini **tidak ada**.*

Dan apakah, yang para bijaksana dunia ini katakan ada (atthisammatam loke paṇḍitānam), yang Aku juga katakan bahwa itu ada (ahampi tam 'atthi'ti vadāmi)?

[Bentukan ..Perasaan ... Persepsi ... Bentukan kehendak ... Kesadaran] sebagai yang tidak kekal (anicca), penderitaan (adhuva), dan tunduk pada perubahan (viparināmadhamma): ini oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan ada, dan Aku juga mengatakan bahwa ini ada.

Bentukan.. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan kehendak ... Kesadaran adalah suatu fenomena-dunia (loke lokadhammo). [SN 22.94/Bunga sutta]

Kata “loke” jika diganti dengan kata benda/sifat lainnya atau bahkan dengan kata “tathagata/sang Buddha” sekalipun, juga tidak kekal dan/atau tunduk pada perubahan, maka itu juga fenomena-fenomena (lokadhammo) dan segala HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) adalah bukan diri (anatta)

Rangkaian: Uppāda (muncul/timbul) - Vayo/Bhanga (berakhir/lenyap) dan ṭhitassa (mempertahankan keberlangsungan) disebut kondisi, kestabilan semu. Tak ada yang abadi dalam rangkaian kemunculan dan kelenyapan, sehingga segala yang berkondisi adalah tidak kekal, tidak memuaskan dan bukan diri. Oleh karenanya, terdapat 2 paham yang juga tidak dibenarkan:

- **Sassata/Attavāda** - Paham keabadian → atma/roh/jiwa dan apapun yang dianggap kekal abadi
- **Ucchedavāda** - Paham bahwa setelah mati tidak ada apapun lagi.

Karena ADA atau TIDAKnya seorang Buddha, beberapa hal tetap ada, maka kebenaran di Buddhism dibedakan menjadi:

- **Kebenaran relatif (Sammuti-sacca)**: bergantung waktu, tempat dan keadaan.
- **Kebenaran Mutlak (Paramatha-sacca)**: tidak bergantung: waktu (dulu, sekarang dan masa datang akan sama saja), tempat (di mana saja akan sama saja), keadaan dan tidak tergantung pada ada/tidaknya para Buddha/Tathagata

Karena tidak mengetahui dan tidak melihat 3 ciri umum tersebut, seseorang mengalami kebingungan/salah paham dalam memperhatikan dan memunculkan akar tidak bermanfaat/akusalamula atau **3 akar tidak bermanfaat**^[2]:

- **Moha/avijja**: **PERHATIAN TIDAK BENAR** [atau: **MEMPERHATIKAN yang TIDAK LAYAK dan TIDAK MEMPERHATIKAN yang LAYAK**], maka kekeliruan tahu yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan tahu yang telah muncul akan meningkat.
- **Lobha/raga**: **PERHATIAN TIDAK BENAR** [ayoniso manasikāro] **pada OBJEK MENARIK**, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat (ini disebut juga kemelekatan/keserakahan).
- **Dosa/patigha**: **PERHATIAN TIDAK BENAR pada OBJEK TIDAK MENARIK**, maka penolakan yang tadinya belum muncul akan muncul dan penolakan yang telah muncul akan meningkat (Penolakan ini juga disebut kebencian/ketidaknyamanan). [AN 3.65/Kalama Sutta, AN 3.69, It.50]

3 hal yang tidak bermanfaat inilah yang menjadi sumber dari bentuk-bentuk kamma [AN 3.34].

Apa itu Kamma?

O, bhikkhu, **kehendak [cetana]** untuk berbuat itulah yang Kunamakan Kamma. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan badan, perkataan atau pikiran [AN 6.63, Nibbedhika Sutta]

Agar tidak ada celah bagi hal-hal tidak bermanfaat menerobos dalam pikiran, yang dapat menjadi makanan dari bentuk-bentuk kamma atau agar “Sipembuat rumah, tak lagi dapat membuat rumah”:

- Indriya harus dikendalikan, jika 6 indria tidak terkendali, maka kondisi buruk tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan melandanya
- Tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya aktivitas yang dilakukan, ketika: berbaring, berdiri, duduk atau berjalan (AN 5.29) juga ketika melihat ke depan/sekitarnya; membungkuk/menegakkan badan; memakai pakaian, membawa sesuatu; makan, minum, mengunyah, atau mengecap/menelan; membuang air besar; berbaring, terjaga, berbicara, atau berdiam diri, dll (AN 47.2/Satisutta)

Jika hal di atas dilakukan dengan rajin, tekun, sungguh-sungguh, maka ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak keduniawian menjadi ditinggalkan. Alurnya: Pengendalian Indriya dan melakukan Moralitas → agar pikiran tidak

tercemari hal buruk (abyāsittacittassa) dan agar tidak muncul ketidakmenyesalan (Avippaṭṭisāro) → timbul sukacita (Pāmojja) → timbul girang (pīti) → muncul ketenangan (passaddhi) → timbul bahagia (Sukhaṃ) → Pikiran terpusat (Samādhi) → mengetahui dan melihat sebagaimana adanya (Yathā bhūta nāṇa dassana) → menjadi TIDAK TERKESAN (nibbidā) → menjadi TIDAK MENGINGINKANNYA (viraga) → Mengetahui dan melihat kebebasan (vimuttiñānadassana) [Gabungan dari AN 11.1 dan SN 35.97]

Panduan tindakan agar dapat membongkar sendi, merobohkan atap, mencabuti bentukan pikiran dan menghancurkan belitan nafsu keinginan agar “si pembuat rumah tak lagi dapat membuat rumah”:

Sabbapāpassa akaraṇaṃ, kusalassa upasampadā; Sacittapariyodapaṇaṃ

Segala hal buruk tidak dilakukan, Lakukan hal-hal bermanfaat, disertai dengan pikiran murni [DN 14/Mahapadana Sutta; Dhammapada syair no.183]

Karena diri sendiri adalah pemilik, pewaris perbuatan, berasal dan terkait dengan perbuatan dan memiliki perbuatan sebagai pelindung [AN 5.57/Upajjhathana Sutta] dan diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri (Dhammapada syair ke 380) maka ini dimulai oleh diri sendiri, yaitu: "segala hal buruk **yang tidak ingin pihak lain lakukan padanya**, maka **perbuatan itu juga tidak dilakukannya pada pihak lain**".

Seseorang merenungkan:

Aku adalah seorang yang ingin hidup, yang tidak ingin mati; aku menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan..., maka jika seseorang:

1. membunuhku
2. mengambil dariku apa yang tidak ku berikan, yaitu, melakukan pencurian
3. melakukan hubungan seksual dengan istriku [*me dāresu cārittaṃ āpajjeyya*]
4. merusak kesejahteraanku dengan kebohongan
5. memecah-belahku dari teman-temanku dengan ucapan yang bersifat memecah-belah
6. berkata padaku dengan ucapan kasar
7. berkata padaku dengan ucapan yang tanpa tujuan/gosip

itu tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. dan jika aku:

8. membunuh orang lain – seorang yang ingin hidup, yang tidak ingin mati, yang menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan
9. mengambil dari orang lain apa yang tidak ia berikan, yaitu, melakukan pencurian
10. melakukan hubungan seksual dengan istri orang lain [*parassa dāresu cārittaṃ āpajjeyyaṃ*]
11. merusak kesejahteraan orang lain dengan kebohongan
12. memecahbelah orang lain dari teman-temannya dengan ucapan yang bersifat memecah-belah
13. berkata pada orang lain dengan ucapan kasar
14. berkata pada orang lain dengan ucapan tanpa tujuan dan gosip

itu juga tidak menyenangkan dan tidak disukai orang lain

Apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku juga tidak menyenangkan dan tidak disukai orang lain juga. Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya pada orang lain apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku?

Setelah merenungkan demikian, ia:

15. **menanggalkan** [**pativirato**]: pembunuhan, mengambil yang tidak diberikan, melakukan perbuatan indriya dengan cara yang salah, kebohongan, ucapan yang bersifat memecah-belah, ucapan kasar dan ucapan yang tanpa tujuan dan gosip
16. **menasihati/mendorong orang lain**[**paraṇca..samādapeti**] menahan diri dari (veramaṇi): pembunuhan, mengambil yang tidak diberikan,...dan ucapan yang tanpa tujuan dan gosip
17. **memuji tindakan** [**vannaṃ bhāsati**] yang menahan diri dari (veramaṇi): pembunuhan, mengambil yang tidak diberikan,...dan ucapan yang tanpa tujuan dan gosip

Demikianlah perbuatan melalui jasmani dimurnikan dalam 3 aspek. [SN 55.7/Gerbang Bambu/Veḷudvāreyya sutta]

Dalam memurnikan perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran, agar mempertimbangkan perbuatan perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran yang dilakukan:

"..ketika engkau [ingin/*kattukāma*, sedang/*karomi* **atau** telah/*akāsi*] melakukan suatu perbuatan [jasmani, ucapan **atau** pikiran], maka engkau lakukanlah pertimbangan terhadap perbuatan tersebut: ‘Apakah perbuatan yang [ingin, sedang **atau** telah] kulakukan ini mengarah pada merugikan/menyakiti (*byābādhā*): diriku, makhluk lain atau keduanya? Apakah ini perbuatan tak bermanfaat yang meningkatkan atau menghasilkan penderitaan (*dukkha*)?’

Ketika mengetahui: ‘Perbuatan yang [ingin, sedang **atau** telah] kulakukan ini mengarah pada merugikan diriku, makhluk lain atau keduanya’ ini adalah perbuatan tak bermanfaat yang meningkatkan atau menghasilkan penderitaan’, maka:

- [Jika belum] jangan lakukan perbuatan itu
- [Jika sedang] harus berhenti melakukan perbuatan itu
- [Jika telah] haruslah diakui, diungkapkan dan diceritakan perbuatan itu kepada guru/teman bijaksana dalam kehidupan suci. Setelah mengakui, mengungkapkan, dan menceritakannya, maka lakukanlah pengendalian diri di masa depan

Tetapi ketika mengetahui: ‘Perbuatan yang [ingin, sedang **atau** telah] kulakukan ini **tidak** mengarah pada merugikan diriku, makhluk lain atau keduanya; ini adalah perbuatan bermanfaat yang meningkatkan atau menghasilkan kebahagiaan,’ maka:

- [Jika belum] lakukan perbuatan itu
- [Jika sedang] lanjutkan perbuatan itu
- [Jika telah] beradalah dalam keadaan bahagia dan gembira, dengan hal bermanfaat itu, latihlah siang - malam

..petapa dan brahmana manapun [di masa lampau/*atīta*, dimasa sekarang/*etarahi* **atau** dimasa depan/*anāgata*] telah/akan memurnikan (*parisodhe*) perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran mereka berulang kali merefleksikannya secara demikian.. [MN 61/Ambalaṭṭhikārahulovāda Sutta]

Dengan tidak berbuat buruk, seseorang sedang di jalan melatih/mengembangkan brahmavihara (metta, karuna, mudita, upekkha) dan telah melakukan hal bermanfaat/bajik, Ketika memperbanyak hal yang bermanfaat, Ia mensejahterakan dirinya. Ketika Ia mendorong orang agar tidak berbuat buruk dan melakukan hal bermanfaat/bajik, maka Ia mensejahterakan dirinya dan juga orang lainnya. Sang Buddha menyatakan ada 4 jenis orang di dunia:

- TIDAK mensejahterakan dirinya dan TIDAK mensejahterakan orang lain (Ia sendiri **TIDAK MELAKUKAN** juga **TIDAK MENDORONG** orang lain melenyapkan nafsu, kebencian, dan kekeliruan tahu; atau menjalankan 5 sila; atau dengan cepat memahami, mengingat, memeriksa makna ajaran, melatihnya, mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya);
- mensejahterakan orang lain tapi TIDAK dirinya (Ia MENDORONG orang lain melakukan, namun Ia sendiri **TIDAK MELAKUKANNYA**), ini lebih unggul dari sebelumnya
- mensejahterakan dirinya tapi TIDAK orang lain (Ia MELAKUKANNYA namun **TIDAK MENDORONG** orang lain melakukan), ini lebih unggul dari sebelumnya; dan
- mensejahterakan dirinya dan juga orang lain (Ia MELAKUKANNYA dan juga MENDORONG orang lain melakukan), ini adalah yang terbaik" [AN 4.95/Chavālāta, AN 4.96/Rāgavinaya, 4.97-99]

Definisi orang jahat di buddhisme:

- **Seorang yang melakukan:**
 1. Perbuatan: menyakiti makhluk hidup; mengambil yang tidak diberikan; berperilaku salah dalam kenikmatan indriya; menyatakan yang tidak benar; memecah-belah; berbicara kasar; bergossip; memasukan asupan memabukan yang menjadi landasan kelengahan; tamak/irihati (*abhijjhālu*); berpikiran buruk (*byāpannacitto*) dan berpandangan salah [AN 4.201/Sikkhapada, AN 4.203/Sattakamma, AN 4.204/Dasakamma] dan/atau
 2. Tidak teguh/tidak berkeyakinan (*assaddho*); tidak punya rasa malu dalam hal moralitas (*ahiriko*); Sembrono/menyepelekan (*anottappī*); kurang pembelajaran (*appassuto*); malas/*kuṣīto*; pelupa/berpikiran kacau (*mutṭhassati*); berpikiran pendek/tidak bijaksana (*duppañño*) [AN 4.202/Assaddha] dan/atau
 3. Berpandangan salah; berkehendak salah; berucapan salah; berperbuatan salah, berpenghidupan salah; berdaya upaya salah; berperhatian salah; berpikiran terpusat yang salah; berpengetahuan salah, dan berkebebasan salah [AN 4.205/Aṭṭhaṅgika, AN 4.206/Dasamagga]

disebut **orang jahat/asappurisa**

- Seseorang yang melakukan hal-hal di atas juga MENDORONG orang lain melakukan hal-hal di atas disebut **orang yang lebih rendah dari orang jahat**
- Seseorang yang MENANGGALKAN (paṭivirato) hal-hal di atas disebut **orang baik/sappurisa**
- Seseorang yang MENANGGALKAN hal-hal di atas juga MENDORONG orang lain MENAHAN DIRI (veramani) dari hal-hal di atas disebut **orang yang lebih tinggi dari orang baik** [AN 4.201-206/Sappurisa 1-6]

Atau, Jika sulit menentukan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, maka **check dengan parameter:** jika perbuatan itu dilakukan dan **'kualitas TIDAK BERMANFAAT bertambah dan kualitas BERMANFAAT berkurang dalam diriku'**, maka perbuatan itu **JANGAN DILAKUKAN**, tetapi jika **'kualitas tidak bermanfaat BERKURANG dan kualitas bermanfaat BERTAMBAH dalam diriku'**, maka **lakukannya** perbuatan itu [AN 9.6/Sevana sutta].

Atau

Apakah perbuatan tersebut

1. BERMANFAAT / TIDAK? [kusala/akusala];
2. DICELA / TIDAK? [anavajjā/sāvajjā];
3. DIPUJIKAN / DIHINDARI para bijaksana? [viññuppasatthā/viññugarahitā];
4. MENUJU: bahagia sejahtera / penderitaan? [hitāya sukhāya/a-hitāya dukkhāya samvattantīti]

yang jika dijalankan, membuat atau TIDAK dirinya: terganggu, terbanjiri dan tertaklukkan oleh 3 akar tidak bermanfaat (Lobha, Dosa dan Moha)? [[AN 3.65/Kesamutti/Kalama Sutta](#)]

Jalan untuk mencabut 3 akar tidak bermanfaat penyebab Dukkha ini, disebut 8 jalan mulia dan ini adalah ciri Buddhisme. Sang Buddha mengemas 8 jalan mulia ini ke dalam **ti-sikkha** (3 Latihan), yaitu:

Paññā/Kebijaksanaan, Sila/Moralitas dan **Samādhi/Pemusatan pikiran**, agar terlatih sempurna/parami memperhatikan yang benar. Tentunya ini semua harus diawali dengan **Pariyati**/mempelajarinya, kemudian **Patipatti**/mempraktekannya agar dapat **Pativeda**/memperoleh hasil dari pelaksanaan, agar dapat:

- mengetahui (*jānato*) dan melihat (*passato*) bahwa: (segala) yang terkondisi (*abhisankhato*) hasil dari kehendak (*ābhisañcetasiko*) adalah **TIDAK KEKAL** (*anicca*), **AKAN BERAKHIR** (*Nirodha-dhamma*) [MN 121/Culasunnata sutta] dan/atau
- [bentukan//materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak/kondisi ..kesadaran] APAPUN di masa lalu, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat: diperiksa, direnungkan, dan dengan saksama diselidiki, maka akan dilihatnya sebagai: hampa, kosong, tanpa inti/tanpa diri [SN 22.95].. **'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'** [SN 22.49]

Kemudian, karenanya, pikirannya menjadi terbebaskan (*cittam vimuccati*) dari noda: keinginan indria (*kāmāsavāpi*), penjelmaan (*Bhavāsavāpi*, dan ketidaktahuan (*Avijjāsavāpi*). Ketika terbebaskan muncul pengetahuan (*ñāna*): 'Terbebaskan.' Ia mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan (*Khīṇā jāti*), penghidupan BRAHMA/SUCI telah dijalani (*vusitam brahmacariyam*), apa yang harus dilakukan telah dilakukan (*katam karaṇīyam*), tak lagi menjadi makhluk apapun (*nāparaṃ itthattāyāti*)' [MN 121/Culasunnata sutta]

.. Ketika itu seorang petapa pengembara, Subhadda, yang sedang di Kusinara mendengar kabar: "Hari ini, pada jam ke-3 (02.00-06.00) malam ini, petapa Gotama akan Parinibbana"

Karenanya timbul dipikirkannya: "Aku pernah mendengar dari para petapa senior dan mulia, para guru, bahwa kemunculan para Tathagata Arahata SammaSambuddha di dunia adalah jarang sekali. Pada hari ini, pada jam ke-3 malam, petapa Gotama akan Parinibbana. Pada diriku ada suatu keraguan dan aku yakin bahwa petapa Gautama, akan dapat mengajarkanku Dhamma yang menghilangkan keraguanku."

...

26. Kemudian petapa pengembara Subhadda mendekati Sang Bhagava menghormat dengan sopan, duduk di satu sisi, berkata: "Yang Mulia Gautama, ada para petapa dan brahmana pemimpin sejumlah besar siswa yang punya banyak pengiring, para pemimpin perguruan terkenal dan masyur yang mendapat penghormatan tinggi dari khalayak, seperti: Purana Kassapa, Makkhali Gosala, Ajita Kesakambali, Pakudha Kaccayana, Sanjaya Belatthiputta, Nigantha-Nataputta. Apakah mereka semua telah mencapai kebebasan, seperti yang dikatakan orang, atau apakah tak ada dari mereka yang mencapai kebebasan atau apakah hanya beberapa saja yang mencapai, dan yang lainnya tidak?"

"Cukuplah Subhadda. Biarkanlah apa yang dikatakan orang, apakah mereka semua telah mencapai pembebasan, seperti yang disiarkan, atau tak ada dari mereka yang mencapai kebebasan, atau hanya beberapa saja dari mereka yang mencapai kebebasan yang lain tidak. Hal itu tidak perlu dirundingkan. Kini, aku akan mengajarkan kebenaran padamu, Subhadda, dengar dan perhatikanlah dengan benar yang akan ku katakan"

"Baiklah, bhante," jawab Subhadda.

Kemudian Sang Bhagava berkata:

27. "Subhadda, dalam dhamma dan vinaya mana pun, jika TIDAK TERDAPAT Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun TIDAK ADA seorang petapa sejati, juga TIDAK ADA petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. **Tetapi dalam dhamma dan vinaya yang mana pun, jika terdapat Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun akan ada petapa sejati, juga ada petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. Kini, dalam dhamma dan vinaya yang kuajarkan terdapat Jalan Mulia Berunsur 8 itu, maka dengan sendirinya terdapat petapa-petapa sejati, juga petapa-petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4**

Ajaran guru-guru lainnya yang tidak memiliki Jalan Mulia Berunsur 8 adalah kosong dan bukan petapa yang sejati. Subhadda, **jika para bhikkhu ini hidup dengan baik menurut dhamma dan vinaya, maka dunia ini takkan kekosongan Arahat**

*Usia-Ku 29 tahun, Subhadda
ketika meninggalkan keduniawian mencari kebajikan
Sudah lebih dari 50 tahun
Sejak Aku meninggalkan keduniawian, Subadha
Bernaung di jalur Dhamma
Yang di luarnya TIDAK ADA Petapa*

*Petapa ke-2 .. ke-3 .. ke-4 TIDAK ADA
Aliran lainnya mandul Petapa, Subhadda
Tetapi jika para bhikkhu menjalani benar
Dunia ini tak kekosongan Arahat*

[..]

Demikianlah, pertapa pengembara Subhadda diterima dan ditahbiskan menjadi bhikkhu oleh Sang Bhagava sendiri. Ia pun tekun, rajin dan sungguh-sungguh...Bhikkhu Subhadda menjadi salah seorang di antara para Arahat dan Ia adalah siswa terakhir yang diterima Sang Bhagava [DN16/Mahaparinibana Sutta] [↑]

Tingkat Kesucian dan Definisi Mahluk Suci

Mahluk dibagi 2 golongan/tingkat:

Puthujjana:

Mahluk yang BELUM mencapai kesucian, yaitu: Manusia atau BUKAN (Brahma alam materi dan non materi, Deva, Binatang, Mahluk halus, Penghuni neraka). Para bodhisatta (calon Arahat) masuk pada kelompok puthujjana.

Ariya-puggalā:

Mahluk yang SUDAH mencapai kesucian (Manusia, Deva atau Brahma alam materi dan non materi) minimum sotapanna: "mereka tidak dapat melakukan suatu perbuatan yang berakibat memunculkannya di alam: niraya, binatang dan mahluk halus" [SN 25.1-10]. Para Bodhisatta **TIDAK TERMASUK**, karena mereka **MASIH DAPAT** terlahir di alam: Binatang (DN 30/Lakkhana sutta, bagian paling bawah: "...Kembali ke alam ini sekali lagi, rahangnya menyerupai rahang raja, DARI SEMUA BINATANG BERKAKI EMPAT, Ia akan menjadi raja yang tidak terkalahkan...". Juga di Jataka sebagai: Singa/no.157, Gajah/no.72, Sapi/no.30, Kerbau/no.29, Ayam/no.383, Monyet/no.58, dll), Peta/Mahluk halus (hanya sebagai Paraddattūpajīvika) dan Neraka (Ussada Niraya, selama 80.000 tahun, Jataka no.538). Berikut urutan tingkat para Ariya-Puggala:

- **Para Arahat:**

- Sammasambuddha (manusia): Mencapai pencerahan dengan usahanya sendiri dan didatangi Brahma Sahampati untuk memintanya mengajar
 - Pacceka Buddha (manusia): Mencapai pencerahan dengan usahanya sendiri. Tidak didatangi Brahma Sahampati untuk memintanya mengajar. Para Pacceka Buddha muncul ketika [AJARAN SAMMASAMBUDDHA SUDAH LENYAP SEPENUHNYA](#) [Lihat: [DI SINI](#)]. Pacceka Buddha terakhir sebelum kemunculan Buddha Gotama adalah Mātanga, Parinibbana ± 7 hari setelah lahirnya Sidharta Gautama, Nama beliau disebut di MN 116/Isigli sutta; Kisahnya: KITAB KOMENTAR (ApA.i.107, ApA.i.170; SNA.i.128f; Mtu.i.357). Para Pacceka Buddha juga dapat mengajarkan '4 Kebenaran Mulia' hingga yang diajari dapat mencapai ke-arahatan (Dhammapada Atthakatha, syair ke-290, tentang Brahmana Sankha dan Susima)
 - Sāvaka Buddha (Brahma, Deva atau Manusia yang mencapai kesucian melalui ajaran para Arahat. Arti Savaka = Murid)
- **Sāvaka non arahat** (sāvaka = murid → Para Brahma/Deva/manusia mencapai kesucian namun belum arahat, melalui ajaran para Arahat): Sotapanna, Sakadagami dan Anagami. Para savaka non Arahata ini dapat juga membimbing dan bahkan, mereka yang dibimbingnya, dimungkinkan pula untuk mencapai level arahat, misalnya SN 55.54/Gilana Sutta, sang Buddha ketika itu bervassa di Kapilavatthu, beliau mengajarkan cara agar seorang umat awam/upasaka bijaksana (sappañño: sotapanna atau lebih) agar dapat menasehati/menghibur umat awam bijaksana (sappañño) lainnya yang tengah sakit keras/menjelang wafatnya

Pencapaian level kesucian adalah terkait dengan SEBERAPA BANYAK dari 10 BELENGGU dapat dipatahkannya:

1. **sotāpanna**, (sota = arus; apanna = telah sampai); Berada di 8 jalan mulia/utama; Mereka **tidak dapat** melakukan perbuatan yang berakibat memunculkannya di alam: neraka, binatang, makhluk halus. Karena Bodhisatta masih dapat terlahir sebagai: Binatang, Makhluk halus dan di Neraka, maka Bodhisatta bukanlah sotāpanna, lebih rendah dari sotāpanna. Untuk mencapai Sotapanna, 3 belenggu harus dipatahkan:

1. **Sakkāya-ditthi** (sat+kāya = menjadi fisik, pribadi, identitas; Ditthi = Pandangan) = Pandangan menjadikan hal sebagai pribadi/identitas atau diri/jiwa/atta/atman.

Terdapat 3 cakupan tentang anatta:

- Ini adalah AKU → Ini tentang sakkāya-ditthi/pandangan tentang sak-kaya
- Ini adalah DIRI-KU: Berkenaan dengan "keangkuhan" ketika membandingkan diri sendiri dengan pihak lain → Ini tentang belenggu māna
- Ini adalah MILIK-KU: Berkenaan dengan Tanha/nafsu keinginan

Apa itu Sakkāya? [MN 44/Cūḷavedalla Sutta]

Pañcupādānakkhandhā (panca+upadana+khandha: "menggenggam/melekat/upādāna pada 5 khandha" atau "5 khandha yang terpengaruh kemelekatannya") disebut Sakkaya/sat-kāya (menjadikannya sebagai tubuh/pribadi/identitas/lembaga/diri/atta/jiwa/atman):

4. menggenggam pada kelompok materi [rūpupādānakkhandho],
5. menggenggam pada kelompok perasaan [vedanupādānakkhandho],
6. menggenggam pada kelompok persepsi [saññupādānakkhandho],
7. menggenggam pada kelompok bentukan kehendak/kondisi [saṅkhārupādānakkhandho] dan
8. menggenggam pada kelompok kesadaran [viññānupādānakkhandho]

Dalam SN 41.3,

Citta: terdapat ragam pandangan yang muncul di dunia: 'Dunia: abadi/tidak; terbatas/tanpa batas'; atau 'jīvaṃ (Jiwa/kehidupan) dan sarīra (badan) adalah sama' atau 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya'; atau 'Sang Tathāgata: ada/tidak setelah kematian,' atau "Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian," atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian'—ini serta 62 pandangan dalam Brahmajāla. Ketika ada apakah maka pandangan-pandangan ini muncul?.."

Isidatta: ketika ada Sakkāya-ditthi, maka pandangan-pandangan ini muncul; ketika tidak ada Sakkāya-ditthi, maka pandangan-pandangan ini tidak muncul

Dalam MN 106,

Apapun juga Kāmā, kāmasaññā, rūpā, rūpasaññā, di saat ini, di kehidupan mendatang, apapun persepsi: di tanpa gangguan/ketenangan, di landasan tanpa ada apa-apapun, di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi – ini Sakkāya sejauh jangkauan Sakkāya

Asal mula Sakkaya:

Keinginan yang mengarah pada penjelmaan baru [tanha ponobbhavika], disertai kesenangan pada nafsu [nandi-rāga-sahagata] dan tenggelam dalam kesenangan di sana sini [tatratatrābhinandinī], yaitu [Seyyatidam]: keinginan akan kenikmatan indria [kamatanha], Keinginan untuk menjelma menjadi sesuatu [bhavatanha] atau tidak menjelma menjadi sesuatu [vibhavatanha].

Lenyapnya Sakkaya:

Pelenyapan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan, menghentikan, melepaskan, melewatkan dan menolak keinginan yang sama.

Jalan menuju lenyapnya Sakkaya:

8 jalan mulia/utama.

Kemelekatan [upadana] **tidaklah sama dengan** Pancakandha yang terpengaruh kemelekatan [Pancupadanakhandha] **JUGA Kemelekatan tidaklah terpisah dari** pancakandha yang terpengaruh kemelekatan. Adalah Keinginan dan nafsu sehubungan dengan pancakandha yang terpengaruh kemelekatan yang menjadi kemelekatan di sana.

Munculnya Pandangan Identitas [Sakkaya-Dhitti]:

Ia menganggap:

9. **bentukan/materi** adalah/sebagai diri [**rūpam** attato], atau
10. **diri** punya bentuk/materi [rūpavantam vā **attānam**], atau
11. bentuk/materi di/pada diri [attani vā rūpam], atau
12. diri di dalam bentuk/materi [rūpasmim vā attānam]

Ia menganggap:

Perasaan adalah diri,..
Persepsi adalah diri,..
Bentukan kehendak adalah diri,..
Kesadaran adalah diri,..

[Total jumlah: 20 pandangan identitas]

[Juga di MN 109/Mahapunnama Sutta; MN131-132/Bhaddekaratta Sutta; SN 22.1/Nakulapitu Sutta, dll]

Tidak munculnya padangan tentang identitas jika, ia **TIDAK** menganggap:

Bentukan/Materi adalah diri..
Perasaan adalah diri..
Persepsi adalah diri..
Bentukan kehendak adalah diri..
Kesadaran adalah diri..

Kemudian,

Di MN.2/Sabbāsava Sutta [segala noda]: Hancurnya noda-noda adalah untuk seorang yang mengetahui [Jānato] dan melihat [passato], bukan untuk seorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat.

mengetahui dan melihat apakah?

- Ketika seseorang memperhatikan dengan TIDAK BENAR [Ayoniso ca manasikāram], noda-noda yang belum muncul menjadi muncul dan yang telah muncul menjadi bertambah.
- Ketika seseorang memperhatikan dengan BENAR [Yoniso ca manasikāram], noda-noda yang belum muncul menjadi tidak muncul dan yang telah muncul menjadi ditinggalkan.

Noda-noda [āsavā: KEINGINAN INDRIA/kāma, PENJELMAAN/bhava dan KETIDAKTAHUAN/avijja] yang harus ditinggalkan [pahātabbā] dengan melihat [dassanā], yaitu:

- Ketika Ia MEMPERHATIKAN hal-hal YANG **TIDAK LAYAK** DIPERHATIKAN: noda-noda yang belum muncul menjadi muncul dan yang telah muncul menjadi bertambah, dalam dirinya
- Ketika Ia MEMPERHATIKAN Hal-hal YANG LAYAK DIPERHATIKAN: noda-noda yang belum muncul menjadi tidak muncul dan yang telah muncul menjadi ditinggalkan, dalam dirinya
- Ketika Ia MEMPERHATIKAN hal-hal YANG **TIDAK LAYAK** dan TIDAK MEMPERHATIKAN hal-hal YANG LAYAK: noda-noda yang belum muncul menjadi muncul dan yang telah muncul menjadi bertambah

Bagaimana Ia memperhatikan dengan TIDAK BENAR [ayoniso manasi karoti]?

Masa lalu:

18. **ADAKAH aku** di masa lampau (ahosiṃ nu kho **aham** atītamaddhāna)?
19. **TIDAK ADAKAH** (aku) di masa lampau? (Na nu kho ahosiṃ atītamaddhāna)
20. (Menjadi) apakah (aku) di masa lampau? (Kiṃ nu kho ahosiṃ atītamaddhāna)
21. Bagaimanakah aku di masa lampau? (Kathaṃ nu kho ahosiṃ atītamaddhāna)
22. Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah aku di masa lampau? (Kiṃ hutvā kiṃ ahosiṃ nu kho ahaṃ atītamaddhāna)

Masa Depan:

- **ADAKAH** keberadaanku di masa depan? (Bhavissāmi nu kho **aham** anāgatamaddhāna)
- **TIDAK ADAKAH** keberadaan(ku) di masa depan? (Na nu kho bhavissāmi anāgatamaddhāna)
- Menjadi apakah aku di masa depan? (Kiṃ nu kho bhavissāmi anāgatamaddhāna)
- Bagaimanakah aku di masa depan? (Kathaṃ nu kho bhavissāmi anāgatamaddhāna)
- Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah aku di masa depan? (Kiṃ hutvā kiṃ bhavissāmi nu kho ahaṃ anāgatamaddhāna)

note: Ahosi = telah terjadi/menjadi; bhavissami = belum/akan terjadi/menjadi

Atau kalau tidak demikian, ia kebingungan sehubungan dengan masa sekarang:

11. Apakah aku (aham) ada? (ahaṃ nu khosmi)
12. Apakah aku tidak ada? (No nu khosmi)
13. apakah aku? (kim nu khosmi)
14. Bagaimanakah aku? (khatam nu khosmi)
15. Dari manakah makhluk ini datang? (Ayaṃ nu kho satto kuto āgato)
16. Kemanakah akan menjelma? (So kuhiṃ gāmī bhavissatī)

Ketika ia memperhatikan dengan TIDAK BENAR, 1 dari **6 pandangan** muncul dalam dirinya sebagai benar dan kokoh:

17. Aku MEMILIKI diri [Atthi me attā]
18. Aku TIDAK MEMILIKI diri [Natthi me attā]
19. MENGANGGAP diri sebagai diri [attanāva attānaṃ sañjānāmi]

20. MENGANGGAP bukan-diri sebagai diri [attanāva ANattānaṃ]
21. MENGANGGAP diri sebagai bukan-diri [ANattanāva attānaṃ]; atau
22. adalah diriku yang berbicara dan merasakan dan mengalami di sana-sini akibat dari perbuatan baik dan buruk; tetapi diriku (ayaṃ atta) adalah kekal (nicca), stabil/tetap ada (dhuvo), abadi (sassata), tidak tunduk pada perubahan (avipariṇāmadhamm), dan akan bertahan selamanya (sassatisamaṃ tatheva tḥassatī).

Pandangan spekulatif ini, disebut rimba pandangan, belantara pandangan, pemutar-balikan pandangan, kebingungan pandangan, belenggu pandangan. Terbelenggu belenggu pandangan, seorang biasa yang tak terlatih tak terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; ia tak terbebas dari penderitaan.

Namun,
jika Ia memperhatikan dengan BENAR:

- 'Ini adalah penderitaan';
- 'Ini adalah asal-mula penderitaan';
- 'Ini adalah lenyapnya penderitaan';
- 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

Ketika ia memperhatikan dengan BENAR seperti ini, maka 3 belenggu, yaitu: pandangan tentang diri/identitas [sakkāyadiṭṭhi], keragu-raguan/vicikicchā, dan salah memahami/melekat pada praktek/aturan [sīlabbataparāmāsa] menjadi ditinggalkan.

Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melihat [dassana].

2. **Vicikicchā** menurut kitab komentar Vibhāvīnī Tīkā, ada 2 arti: (1) vi/tanpa + ciccicchā/obat (pengetahuan, kebijaksanaan); **atau** (2) vici/bertanya + kiccha/menjadi jengkel = "jengkel karena bingung".

Arti lain: vi/memisahkan/membedakan + ci-kicchāti/memikirkan ulang, refleksi = "ingin membedakan/memikirkan" atau ragu. Padanan dekat arti vicikicchā = tidak jelas/tamā; bimbang/kankhati; tidak putus/nādhimuccati dan tidak pasti/na sampasīdati.

Jadi vicikicchā = Keadaan ragu, tidak yakin, belum tetap hati, tidak dapat memutuskan apakah sedang melakukan tindakan kusala atau akusala; keraguan pada: Buddha, Dhamma/Ajaran, Sangha, latihan moralitas dan rekan seperjuangan (MN 16); Keraguan 16 hal tentang masa lalu, sekarang dan masa depan (MN 2)

Keraguan dikadar tertentu adalah baik untuk penyidikan lanjutan (SN 42.13, 44.9, AN 3.65, DN 16). Keraguan parah yang menjadi belenggu, perumpamaan SN 46.55, "semangkuk air keruh, terguncang, berlumpur, diletakkan di tempat gelap. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, tidak akan mengetahui juga tidak melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, pikiran dikuasai, dibanjiri keraguan, membuatnya tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keraguan yang telah muncul, pada saat itu ia tidak mengetahui juga tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, atau kebaikan orang lain, atau kebaikan diri sendiri dan orang lain".

Obat dari keraguan:

0. mendengarkan. mengunjungi, melayani, mengingat dan/atau menerima pelepasan bhikkhu yang baik (SN 46.3)
1. Tahapan ref MN 95 dan MN 70: Mendatangi, menyelidiki Guru dan ajarannya, terkait lobha, dosa dan moha, setelah melihatnya murni → berkeyakinan padanya/saddhā → mengunjungi/upasaṅkamati dan memberikan penghormatan/payirupāsati → menyimak/sotaṃ odahati → mendengar Dhamma/dhammaṃ suṇāti → menghafalkan/dhāreti → meneliti makna/atthaṃ upaparikkhati → memperoleh

penerimaan ajaran melalui perenungan/dhammā nijjhānaṃ khamanti → kemauan muncul/chando jāyati → mengerahkan tekad/ussahati → menyelidiki/tuleti → berusaha sungguh/padahati → mencapai kebenaran tertinggi, melihat dan menembusnya dengan kebijaksanaan

3. **Sīlabbataparāmāsa** (**Sīla**: moralitas/karakter/perilaku + **bbata/brata/vata/vrata**: praktek/kebiasaan/sumpah + **Parāmāsa**: melekat/salah mengerti/tertular = Salah memahami pelatihan dan praktek)

Melekat pada ritual/kebiasaan dan berdelusi itu mencukupi [Vin i.184, M i.433, Dhs 1.005, A iii.377, iv.144] **atau** percaya/terikat bahwa upacara/ritual/aturan dapat membebaskan dari dukkha. Contoh kitab komentar: Mempercayai jika berperilaku seperti sapi/anjing (hidup, makan, dll) akan bebas dari kekotoran mental. Jadi, Sīlabbataparāmāsa adalah salah memahami/melekat pada praktek/aturan/kebiasaan perilaku kesucian yang ketika dilakukan TIDAK meningkatkan kusala/hal bermanfaat dan/atau malah MENAMBAH akusala:

Sang Buddha: "Ananda, apakah setiap setiap perilaku moralitas dan penghidupan BRAHMA/SUCI yang ditegakkan sebagai keutamaan akan berbuah (sabbam nu kho, ānanda, sīlabbatam jīvitam brahmacariyam upaṭṭhānasāram saphalan"ti)?"

.. Ananda: "Jika perilaku moralitas dan cara berkehidupan suci yang ditegakkan sebagai keutamaan **menyebabkan kualitas yang tidak bermanfaat bertambah dan kualitas bermanfaat berkurang**, maka..**tidaklah berbuah**. Tetapi **jika kualitas tidak bermanfaat berkurang dan kualitas bermanfaat bertambah**, maka..**berbuah**". Sang Buddha menyetujui dan memuji jawaban Ananda. [AN 3.78/Sīlabbata (moralitas-prilaku)]

Jangan sampai: Yang belajar sutta lupa tujuan membaca, mendengar, menghafal, mengurai makna dan berdiskusi adalah agar melenyapkan penderitaan malah menjadi ahli filosofi. Yang praktek malah melakukan ritual pembersihan dosa, menghindari kematian atau meringankan penderitaan. Yang bersamadhi tidak bertujuan memahami anicca, dukkha dan anatta dll.

Oleh karenanya sang Buddha berkata bahwa dhamma dipelajari, agar diperiksa maknanya, agar mendapat pemahaman mendalam, agar tidak keliru dipahami dan mengalami kebaikan darinya. Dhamma dipelajari BUKAN untuk mengkritik/mencela dan BUKAN untuk memenangkan perdebatan. [MN.22/Alagaddūpama Sutta]

..melakukan penghidupan BRAHMA/SUCI.. adalah **bukan** untuk memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran sebagai manfaatnya (nayidaṃ brahmacariyam lābhasakkārasilokānisamsam); **bukan** untuk pencapaian moralitas sebagai manfaatnya (na silasampadānisamsam); **bukan** untuk pencapaian pikiran terpusat sebagai manfaatnya (na samādhisampadānisamsam); **bukan** untuk pengetahuan dan penglihatan sebagai manfaatnya (na ñāḍadassanānisamsam). Melainkan: Kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan (akuppā cetovimutti) adalah tujuan dalam berpenghidupan BRAHMA/SUCI (etadatthamidaṃ.. brahmacariyam), inilah inti kayunya, dan inilah akhirnya (etaṃ sāram etaṃ pariyosānaṃ) [MN 29/Mahasaropama Sutta]

Bahkan, hal yang sebelumnya adalah kusala, dapat berubah menjadi akusala jika ia lengah dan bahkan dilekati

"munculnya ini" adalah sebagai makanan (Tadāhārasambhavanti), dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap (Tadāhāra-nirodhā yaṃ bhūtaṃ, taṃ nirodhadhamanti).

Keragu-raguan **muncul** karena tidak meyakini (kaṅkhato uppajjati vicikicchā), keragu-raguan adalah makanan, dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap.

Keragu-raguan ditinggalkan dengan melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar (yathābhūtaṃ sammappaññāya passato yā vicikicchā sā pahiyati) **muncul**. Ini

(Keragu-raguan ditinggalkan dengan melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar) adalah makanan, dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap.

Bebas dari keragu-raguan (nibbicikicchā) **muncul**. Ini adalah makanan, dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap.

Telah terlihat jelas sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar (yathābhūtaṃ sammappaññāya sudiṭṭhan) **muncul**. Ini adalah makanan, dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap.

..Para bhikkhu, sungguh murni dan cerah pandangan ini, JIKA KALIAN TIDAK MELEKAT PADANYA, TIDAK MEMUJANYA, TIDAK SANGAT MENGHARGAINYA, DAN TIDAK MEMPERLAKUKANNYA SEBAGAI HARTA, Maka kalian dapat memahami Dhamma yang telah Kuajarkan dalam perumpamaan rakit, sebagai bertujuan untuk menyeberang, bukan bertujuan untuk digenggam [MN 38/Mahatanhasankhaya Sutta]

Note:

Bagaimana cara melihat **sebagaimana adanya** (yathābhūtaṃ) dengan kebijaksanaan yang benar?

[materi/bentukan, perasaan, persepsi, sankhara dan kesadaran] apapun di masa lalu, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat:

- **sebagai tidak kekal, penderitaan dan tunduk pada perubahan**, oleh karenanya Ia, **TIDAK menganggap**:
 - dirinya sendiri sebagai ‘lebih tinggi/rendah’ atau ‘sama’ dengan makhluk lainnya
 - sebagai ‘milikku, aku, diriku’ [SN 22.49/sona sutta] atau;
- Ia akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan seksama menyelidikinya, dan akan melihatnya sebagai hampa/ritta, kosong/tuccha, tanpa inti/asāra, Karena inti apakah yang dapat berada di dalam bentukan/materi, perasaan, persepsi, sankhara dan kesadaran? [SN 22.95/buih sutta]

Melihat demikian, Ia menjadi tidak terkesan pada [materi/bentukan,..., kesadaran]. mengalami tidak terkesan, ia menjadi tidak menginginkannya. Melalui tidak menginginkannya [mentalnya] terbebaskan..

Sang Buddha:

Misalkan seseorang dalam suatu perjalanannya menjumpai hamparan air yang luas. Di areanya sekarang, tempat itu berbahaya dan menakutkan sedangkan di pantai seberang, aman dan bebas dari ketakutan, namun untuk menyeberang tidak ada perahu atau jembatan menuju pantai seberang. Kemudian orang itu mengumpulkan rerumputan, ranting, dahan, dan dedaunan, dan mengikatnya menjadi satu sehingga menjadi rakit, dan dengan didukung oleh rakit itu dan berusaha dengan tangan dan kaki, ia DENGAN SELAMAT MENYEBERANG ke pantai seberang...

Kemudian, ketika ia TELAH MENYEBERANG dan TELAH SAMPAI di pantai seberang, ia mungkin berpikir sebagai berikut: ‘Rakit ini telah sangat berguna bagiku, karena dengan didukung oleh rakit ini dan berusaha dengan tangan dan kakiku, aku dapat DENGAN SELAMAT MENYEBERANG ke pantai seberang...

Apa yang kemudian yang seharusnya dilakukan dengan rakit itu?

Rakit itu TIDAK diangkat di atas kepala atau dipikul di bahu, dan kemudian pergi

kemanapun yang diinginkan.’ Itu BUKAN yang seharusnya dilakukan.

Namun, yang seharusnya dilakukan adalah menarik rakit itu ke daratan atau menghanyutkannya di air dan kemudian pergi kemanapun yang diinginkannya.

Demikianlah Dhamma itu serupa rakit, berguna untuk menyeberang, bukan untuk dilekati/digenggam [gahaṇatthāya]. Perumpamaan rakit telah ajarkan kepada kalian, para Bhikkhu (*Kullūpamaṃ vo, bhikkhave, dhammaṃ desitaṃ*), melekati Dhamma-dhamma saja seharusnya kalian tanggalkan apalagi yang bukan dhamma-dhamma (*ājānantehi dhammāpi vo pahātabbā pāgeva adhammā*).[MN.22/Alagaddūpama Sutta]

Dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk menghancurkan 3 belenggu di atas, yaitu:

- BERKEYAKINAN TAK GOYAH (penganut karena keyakinan)
- TELAH MELAKUKAN SEJUMLAH PERENUNGAN dan KEBIJAKSANAAN (Penganut karena Dhamma)

Tolak ukur keberhasilan kedua pendekatan adalah harus dapat **mengetahui dan melihat bahwa hal-hal yang berkondisi, terkondisi adalah anicca**, maka 3 belenggu hancur dan Ia disebut sotāpanna:

“Para bhikkhu,

4. Mata/Cakkhu, Telinga/sota, Hidung/ghana, Lidah/jivha, Badan/kayo, Pikiran/mano **adalah..** [SN 25.1/Cakkhu sutta]
5. Bentuk/rupa, Suara/sadda, bebauan/gandha, kecapan/rasa, objek sentuh/phothhabba, hal terkondisi/berkondisi atau bentukan kehendak pikiran ucapan perbuatan/dhamma **adalah..** [SN 25.2/Rupa Sutta]
6. Kesadaran dari (mata, telinga, hidung, lidah, badan, pikiran) **adalah..** [SN 25.3/Vinnana sutta]
7. Kontak dari (mata, telinga, hidung, lidah, badan, pikiran) **adalah..** [SN 25.4/Phassa Sutta]
8. Perasaan yang muncul dari kontak (mata, telinga, hidung, lidah, badan, pikiran) **adalah..** [SN 25.5/Vedana Sutta]
9. Persepsi/ingatan akan (Bentuk, Suara, Bau, kecapan, Objek sentuhan, hal terkondisi/berkondisi atau bentukan kehendak pikiran ucapan perbuatan/dhamma) **adalah..** [SN 25.6/Sanna Sutta]
10. Kehendak sehubungan dengan (Bentuk, Suara, Bau, kecapan, Objek sentuhan, hal terkondisi/berkondisi dari pikiran ucapan dan perbuatan/dhamma) **adalah..** [SN 25.7/Cetana Sutta]
11. Nafsu keinginan akan (bentuk, Suara, Bau, kecapan, Objek sentuhan, hal terkondisi/berkondisi atau bentukan kehendak pikiran ucapan perbuatan/dhamma) **adalah..** [SN 25.8/Tanha Sutta]
12. Landasan/unsur/senyawa: Padat/penyokong/pijakan [pathavi], Cair/perekat [Apo], panas/umur/habis/terbakar/gelombang partikel [Tejo], gerak/getar/tekanan [Vayo], ruang/jarak [akasa], kesadaran [vinnana] **adalah..** [SN 25.9/Dhatu Sutta]
13. Kelompok: Betukan/materi [Rupa], Perasaan [Vedana], Persepsi [Sanna], hal terkondisi/berkondisi atau bentukan kehendak [samkhara], Kesadaran [Vinnana] **adalah..** [SN 25.10/Khandha Sutta]

[Semua yang di atas]

..adalah tidak kekal [anicca], menjadi berubah [annathabhavi] melapuk [viparinami]

14. Seorang yang BERKEYAKINAN TAK GOYAH [saddahati adhimuccati] **dan Ia memahaminya secara demikian** disebut Penganut karena keyakinan [saddhā-nusārī], atau
15. Seseorang yang setelah melakukan sejumlah perenungan dengan kebijaksanaan [paññāya mattaso nijjhānaṃ khamanti] **dan memahaminya demikian**, disebut Penganut karena Dhamma[dhammā-nusārī]

Note:

Ini **harus terlihat dalam 4 faktor pemasuk arus** (*Catūsu sotāpattiyāṅgesu*) [SN 48.8], yaitu: Keyakinan pada (1) Buddha, (2) Dhamma, (3) sangha, **dan** (4) moralitas yang disenangi para mulia yaitu moralitas yang tidak rusak, tidak robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, tidak melekat dan menuntun pada pikiran terpusat [SN 55.1,2]

atau Pengelompokan lain 4 faktor pemasuk arus: (1) Pergaulan dengan orang Mulia (Sappurisasamseva), (2) **mengikuti dhamma sejati** (saddhammassavana), (3) memperhatikan yang seharusnya (yonisomanasikāra) dan (4) berperilaku sesuai dhamma/ajaran (dhammānudhammapāṭi-pāṭi). Arus adalah 8 jalan mulia (pandangan benar..pemusatan pikiran yang benar). Pemasuk arus adalah yang memiliki 8 jalan mulia [SN 55.5, 50; DN 33]

Namun, Sang Buddha juga bersabda: "...Sekarang, Ānanda, penghidupan BRAHMA/SUCI menjadi tidak bertahan lama. Sekarang, Ānanda, DHAMMA SEJATI hanya bertahan 500 tahun (*na dāni, ānanda, brahmacariyaṃ ciratṭhitikaṃ bhavissati. Pañceva dāni, ānanda, vassatāni saddhammo thassati*)" [AN 8.51, Cullavagga X.1.6], maka, setelah tahun ke-500nya penahbisan Mahapajapati Gotami, Dhamma sejati lenyap, pencapaian Sotapanna (ke atas) TIDAK DIMUNGKINKAN tercapai di alam Manusia. Mereka yang mengaku berkeyakinan kokoh tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, seharusnya juga YAKIN pada sabda sang Buddha tentang ini.

[Mereka yang di atas ini]

memasuki [okkanto]: jalan pasti kebenaran [sammattaniyāmaṃ], wilayah kaum mulia [sappurisabhūmiṃ]; melampaui [vītivatto]: wilayah kaum duniawi [puṭhujjanabhūmiṃ]; **tidak dapat** [abhabbo] melakukan perbuatan, perbuatan yang berakibat memunculkannya di alam: neraka, binatang, makhluk halus; Tidak dapat atau belum akan tiba waktunya (untuk wafat) selama buah memasuki arus belum tercapai [abhabbo ca tāva kālaṃ kātum yāva na sotāpattiphalaṃ sacchikaroti]

Seorang yang MENGETAHUI dan MELIHAT [pajānāti evaṃ passati] secara demikian disebut **Pemasuk-arus** [sotāpanna] **takkan menuju kehancuran**, pasti mencapai pencerahan. [Ringkasan SN 25:1-10/Okkanta (memasuki) sutta: Kumpulan 10 sutta: Cakkhu,..., Khanda Sutta]

Type-Type Sotapana:

Selama Dhamma sejati masih ada, pencapaian kesucian dapat terjadi mulai dari alam manusia, **namun setelahnya**, pencapaian kesucian mulai dari alam Deva. Bukti bahwa deva dapat membimbing deva: DN 21/Sakkapanha sutta dan DN 18/Janavasabha Sutta. 3 tipe sotapanna dikenali perbedaannya ketika level arahnya tercapai:

16. Ia yang menghancurkan 3 belunggu menjadi paling banyak 7 x (*So tiṇṇaṃ saṃyojanānaṃ parikkhayā sattakkhattuparamo hoti*). Paling banyak 7x berkelanjutan menjadi deva, manusia untuk mengakhiri dukkha (*Sattakkhattuparamaṃ deve ca manusse ca sandhāvitvā saṃsaritvā dukkhassantaṃ karoti*).

Note:

"*Ye ariyasaccāni vibhāvayanti, gambhīrapaññena sudesitāni; Kiñcāpi te honti bhusaṃ pamattā, na te bhavaṃ atthamamādiyanti*" (Siapa pun yang menembus kebenaran Mulia, kebijakan yang sangat dalam yang telah dibabarkan, meski masih banyak kealpaan, terlahir tidak lebih dari **8 kehidupan**) [SNP 2.1/Ratana Sutta, syair ke-9]

17. Ia yang menghancurkan 3 belunggu menjadi kolamkola, terlahir berkelanjutan dalam 2 atau 3 klan/keluarga/kelompok untuk mengakhiri dukkha (*So tiṇṇaṃ saṃyojanānaṃ parikkhayā kolaṃkolo hoti, dve vā tīni vā kulāni sandhāvitvā saṃsaritvā dukkhassantaṃ karoti*).

Note:

Visuddhimagga-mahāṭīkā: "Yāva **chatṭhabhavā** saṃsarantopi kolaṃkolova hoti" (hingga 6 x terlahir dari keluarga ke keluarga)

Kata "**terlahir kembali**" **tidak selalu** merujuk kejadian setelah kematian:

"Kalau begitu, Angulimāla, katakan pada perempuan itu: 'Saudari, SEJAK KELAHIRANKU (jātiyā jāto), aku tidak ingat bahwa aku pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Dengan kebenaran ini, engkau menjadi selamat dan bayimu selamat!'"

“Yang Mulia, bukankah dengan demikian aku mengatakan kebohongan dengan sengaja, karena aku telah dengan sengaja membunuh banyak makhluk hidup?”

“Kalau begitu, katakan pada perempuan itu: ‘Saudari, SEJAK KELAHIRANKU di kelahiran KEMULIAAN (ariyāya jātiyā jāto), aku tidak ingat bahwa aku pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Dengan kebenaran ini, engkau menjadi selamat dan bayimu selamat!’” [MN 86/Angulimāla Sutta]

Sehingga:

- Sebagai manusia puthujjana, mencapai sotāpanna, wafat, terlahir kembali dalam kelompok deva (keluarga deva tertentu, putra deva/deva baru). Contoh raja Bimbisara, keluarga/kelompok manusia yang kemudian terlahir dalam kemuliaan menjadi sotapanna, wafat, terlahir kembali di alam catumaharajika sebagai keluarga/kelompok Yakkha dan di sana beranjak ke level sakadagami (DN 18). Ananthapindika, keluarga/kelompok manusia yang kemudian terlahir dalam kemuliaan menjadi sotapanna, wafat, terlahir di keluarga/kelompok deva Tusita (MN 143)
- Sebagai Deva puthujjana, mencapai sotāpanna, wafat, terlahir kembali dalam kelompok deva yang sama atau berbeda dan mengakhiri dukkha di alam-alam deva. Contoh: deva sakka, setelah mencapai sotāpanna, wafat, lagi terlahir menjadi deva sakka, kelak akan terlahir di kelompok deva alam Suddhavaśa dan padam di sana [DN 21]
- Sebagai manusia puthujjana, menjadi sotapanna, kemudian menjadi bhikkhu, Ia disebut pengikut kelompok Sakya
Vāsetṭha, kalian semua, walaupun dari kelahiran, nama, suku dan keluarga yang berbeda, yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, jika kalian ditanya siapakah kalian, maka kalian harus menjawab: “**Kami adalah petapa, pengikut Sakya.**” [DN 27]

Jadi makna “kōla” **tidak harus** merujuk pada keluarga kelahiran dari rahim

18. Ia yang menghancurkan 3 belunggu (*So tinnaṃ saṃyojanānaṃ parikkhaya*) menjadi satu benih (*ekabijī hoti*), bahkan/juga/hanya menjadi satu manusia (*ekameva mānusakam bhavam*) menghasilkan berakhirnya dukkha (*nibbattetvā dukkhassantaṃ karoti*) [AN 3.86-88]
Ini Sariputta, jenis makhluk ke-7 dengan sisa tertinggal saat waktunya (wafat) bebas dari: alam niraya, binatang, peta, keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran (*Ayaṃ, sārīputta, sattamo puggalo saupādiseso kalam kurumāno parimutto nirayā parimutto tiracchānayoṇiyā parimutto pettivisayā parimutto apāyaduggativinipātā*) [AN 9.12].

Sutta terakhir menggunakan kata: “kalam kurumano/karoti” dan BUKAN kata: “marana”. Walaupun ke-2 kata ini merujuk pada kematian, namun maksudnya berbeda, marana = telah mati, sedangkan **kalam-karoti** = saatnya tiba untuk mati → akan mati/belum mati, contoh penggunaan: “sammūḷho kalam karoti” (menjelang mati berada dalam kebingungan) → Ia jelas belum mati.

Sutta ini menyatakan puthujjana-sotapanna-arahaṭa tercapai dalam 1 kehidupan yang sama: Lahir sebagai manusia (puthujjana), kemudian mencapai sotapanna, sehingga bahkan belum wafat, walau ada sisa yang tertinggal, Ia sudah lolos dari bahaya kehancuran, kemudian dikehidupannya itu juga, mencapai Arahaṭa dan wafat. Inilah maksud dari ekabijji sotapanna. Contoh: 5 Petapa awal, Yasa (dan ayahnya), Sariputta, Maha Moggalana, Maha pajapati Gotami. Mereka ini sotapanna dulu, kemudian arahaṭa dan wafat.

Benarkah yang TELAH MENCAPAI sotāpanna, jika wafat akan terlahir lagi sebagai manusia?

Tidak. Alasannya:

Ke-1,

"Perumah tangga muda, siswa ariya dengan meninggalkan 4 kekotoran perbuatan, dengan tidak melakukan kejahatan dari 4 penyebab, dengan tidak mengikuti 6 cara membuang-buang harta seseorang, dengan menghindari 14 kejahatan ini – maka mencakup 6 arah, MEMASUKI JALAN UNTUK MENAKLUKAN

2 ALAM, Semuanya berjalan lancar baginya, BAIK DI ALAM INI MAUPUN ALAM BERIKUTNYA, bersamaan dengan hancurnya jasmani setelah kematian terlahir dalam keadaan BAHAGIA (sugatim) di ALAM SURGA (saggaṃ lokam).⁷[DN 31/Sigalaka sutta]

“Mereka yang memiliki: (1) Keyakinan pada Buddha, (2) Dhamma, (3) sangha dan (4) moralitas yang disenangi para mulia -tidak rusak, robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para mulia, tidak diganggu, menuntun pada pikiran terpusat adalah lintasan para dewa” [SN 55.34-35].

”ketika seorang siswa mulia memiliki 4 hal di atas maka para deva bersukacita dan membicarakan kemiripannya dengan mereka para deva yaitu ketika mereka wafat di alam manusia terlahir kembali di alam deva, maka Ia akan datang ke hadapan para Deva [SN 55.36]

Ke-2,

YM Kumara Kassapa dalam perumpamaan orang yang terjatuh di lubang kotoran (*Gūthakūpapurisa-upamā*), mengatakan, "Demikianlah, Pangeran, manusia adalah kotor, berbau, mengerikan, menjijikkan, dan biasanya dianggap demikian oleh para dewa." [[DN 23/Pavasi Sutta](#)]

Ke-3,

Di DN 21/Sakka panha sutta, Deva sakka bertemu sang Buddha, dalam tanya jawab, Ia mencapai sotāpanna. Muncul dalam pikiran Deva Sakkha 6 hal yang menggembirakannya, diantaranya adalah point ke-1, 2, dan 5:

19. Idheva (idha_eva → di sini) tiṭṭhamānassa (berada, berdiam), devabhūta (mahluk deva) me (aku) sato (sadar, kenali); Punarāyu (berlanjut lagi) ca (dan) me (aku) laddho (mendapat, menerima, memperoleh), evaṃ (kemudian, dalam cara ini) jānāhi (ketahui) mārisa (tuan)

→ Berada di sini, aku memahami sebagai dewa, kehidupan dapat berlanjut lagi, kemudian ku ketahui tuan.

20. Cutāhaṃ (cuta+aham, cuta = menjauh, menghilang, aham/amha = kami), diviyā (deva) kāyā (tubuh), āyūṃ (hidup) hitvā (menghindari, membuang) amānusaṃ (non manusia); Amūḷho (tidak salah arah) gabbhamesāmi (akan ke rahim), yattha (kemana saja, dimana) me (aku, punyaku) ramaṃ (kegembiraan) mano (pikiran)

→ Kami menjauhi tubuh deva, menghindari kehidupan non manusia; takkan di rahim, kemana saja pikiranku gembira.

5. Cutāhaṃ (cuta+aham, cuta = menjauh, menghilang aham/amha = kami) mānusa (manusia) kāyā (tubuh), āyūṃ (hidup) hitvāna (hitvana = membuang, menghindari) mānusaṃ; Puna (again) devo bhavissāmi (akan menjadi deva), devalokamhi uttamo (deva-loka-amhi-uttamo = aku di alam deva utama).

→ kami menjauhi tubuh manusia, menghindari kehidupan manusia; lagi akan menjadi deva aku di alam deva utama

Ke-4,

Sang Buddha, selama 45 tahun hingga parinibbana, di sutta/vinaya, **TIDAK PERNAH** menyatakan 1 sotāpanna/sakadagami, yang terlahir KEMBALI di alam manusia, selalu dicontohkan terlahir di alam surgawi, misal:

6. DN 16/Mahaparanibbana sutta:

..”Bhante, di Nadika ini bhikkhu Salha dan bhikkhu Nanda..upasaka Sudatta, upasika Sujata serta beberapa upasaka lain yaitu Kakhuda, Kalinga, Nikata, Katissabha, Tuttho, Santuttha, Bhadda dan Subhadda...Bagaimanakah keadaan tumibal lahir mereka?”

"Ananda, bhikkhu Salha,..telah memperoleh kebebasan mental dari noda..

bhikkhu Nanda, menghancurkan 5 belunggu yang lebih rendah..takkan kembali lagi di

alam ini (maksudnya: di luar alam anagami/alam Sudhavasa).

upasaka Sudatta, menghancurkan 3 belunggu, mengurangi hawa nafsu dan kebencian..menjadi seorang yang hanya dilahirkan sekali lagi; untuk mengakhiri penderitaannya, ia akan dilahirkan kembali sekali lagi di alam ini. [*sakadāgāmi sakideva imam lokam āgantvā dukkhassantam karissati*]

upasika Sujata, menghancurkan 3 Belunggu.., mencapai tingkat sotāpanna, dan telah bebas dari bahaya jatuh ke dalam keadaan yang buruk...

upasaka Kakhuda, menghancurkan 5 belunggu rendah..tidak terlahir kembali di alam ini pasti akan mencapai nibbana.

..Kalingga, Nikata, Katissabha, Tuttho, Santuttha, Bhadda dan Subhadda, .. lebih dari 50 orang di Nadika. Lebih dari 90 orang di Nadika, menghancurkan 3 Belunggu dan pengurangan hawa nafsu, kebencian dan khayalan, telah menjadi sakadagami dan telah siap mencapai akhir dari penderitaannya dalam kelahirannya kembali yang sekali lagi di alam ini. Lebih dari 500 orang di Nadika, melenyapkan 3 belunggu, mereka adalah para sotāpanna dan telah bebas dari kelahiran kembali di alam penderitaan, yang pasti akan mencapai penerangan sempurna (bodhi)."

7. DN 18/Janavasabha Sutta:

[Sang Buddha didatangi satu yakkha bernama Janavasabha, ex-Bimbisāra, yang lahir ke-7xnya sebagai pengiring Raja Vessavaṇa (raja para Yakkha alam Catumaharajika). Ia tahu dirinya bebas dari alam sengsara, dan sekarang berkeinginan untuk menjadi Yang-Kembali-Sekali. Ia menyampaikan bahwa di hari uposatha yang lalu, para deva alam 30 deva dan 4 raja dewa alam catumaharajika berkumpul di Aula Sudhamma, kemudian Brahmā Sanankumāra muncul di hadapan mereka]

Brahma Sanakumara: Mereka yang berkeyakinan tidak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan memiliki moralitas-moralitas yang menyenangkan Para Mulia, makhluk-makhluk yang telah muncul di sini karena latihan-Dhamma mereka, berjumlah lebih dari 24.000 dari Magadha yang telah meninggal dunia, setelah menghancurkan 3 belunggu menjadi para Pemenang-Arus, tidak mungkin lagi terjatuh ke alam sengsara dan pasti mencapai Pencerahan, dan sesungguhnya juga ada sakadagami di sini...

Kelahiran sebagai Deva adalah kelahiran spontan sehingga INGAT mengapa terlahir di situ, mendapatkan bukti langsung kebenaran ajaran dan dapat meneruskan yang telah dilakukan.

Ke-5,

[..] memasuki: jalan pasti kebenaran, wilayah kaum mulia; melampaui: wilayah kaum duniawi; **TIDAK DAPAT MELAKUKAN PERBUATAN, PERBUATAN YANG BERAKIBAT MEMUNCULKANNYA DI ALAM: neraka, binatang, mahluk halus**; Tidak dapat atau belum akan tiba waktunya (untuk wafat) selama buah memasuki arus belum tercapai [SN 25.1-10]

"..Bersamaan dengan kemampuannya melihat, ditanggalkannya 3 hal (*Sahā vassa dassanasampadāya, tayassu dhammā jahitā bhavanti*), pandangan identitas, keraguan dan salah memahami/melekat pada aturan/praktek (*Sakkāyadīṭṭhi vicikicchitañ-ca sīlabbatam vāpi yad-atthi kiñci*), bebas dari 4 keadaan sengsara (*catūhapāyehi ca vippamutto*), tak dapat melakukan 6 hal lebih/berat (*Chaccaabhīṭhānāni abhabba kātum*)...Perbuatan buruk yang dilakukannya (*Kiñcāpi so kammaṃ karoti pāpakam*) melalui badan, ucapan dan pikiran (*Kāyena vācā uda cetasā vā*) tidak dapat disembunyikannya (*abhabbo so tassa paṭicchādāya*). Tidak dapat oleh yang dikatakan telah melihat jalan (*abhabbatā diṭṭhapadassa vuttā*).."
[SNP 2.1/KHP.6/Ratana Sutta]

note:

Tentang 6 hal lebih/berat: pembunuhan ibu (1), ayah (2), arahat (3), berpikiran buruk dan melukai

buddha (4) dan memecah belah sangha (5), atau juga 5 sila. Yang ke-6 (berguru pada yang mengajarkan ajaran lain atau berpandangan salah).

sotāpanna masih dimungkinkan: menonton hiburan, menyanyi, menari, memainkan musik, makan lebih dari 1x, berhubungan badan dan lainnya.

"Bagi yang berpandangan benar TIDAK MUNGKIN:

8. menganggap sankhāra (berkondisi, terkondisi) adalah kekal, menyenangkan dan dhamma (berkondisi, terkondisi dan tidak terkondisi) sebagai diri
9. Membunuh: ibu, bapak, arahat, berpikiran buruk dan melukai sang buddha, memecahbelah sangha
10. berguru pada yang lainnya

Namun MUNGKIN bagi Puthujjana". [AN 1.268-276/AN 1.15.1–9/Aṭṭhāna sutta]

"Tidak mungkin suatu akibat yang: diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku salah: melalui jasmani, ...melalui ucapan, ...melalui pikiran; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi ada kemungkinan bahwa suatu akibat yang tidak: diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku salah; melalui jasmani, ...melalui ucapan, ...melalui pikiran; ada kemungkinan seperti itu" [AN 1.284-286/AN 1.15.17–19/Aṭṭhāna sutta]

Terdapat 4 keadaan yang takkan terjadi pada sotāpanna:

Atha kho so parimutto nirayā, parimutto tiracchānayoṇiyo, parimutto pettivisayā, parimutto apāyaduggativinipātā. [kemudian Ia bebas dari: neraka, binatang, alam peta dan keadaan sengsara menderita menuju kehancuran] [SN 55.1/Raja sutta]

Kalimat *parimutto apāyaduggativinipātā* (bebas dari kerugian kesengsaraan kehancuran) menunjukkan ia tidak dapat terlahir lagi di alam manusia.

Terlahir sebagai manusia, akan mengalami kerugian ketika sebagai janin dan bayi. Sebagai balita, Ia ada potensi pelanggaran sila (misal: mengambil yang tidak diberikan). Bayi **tidak** punya pandangan identitas, ajaran maupun keraguan pada ajaran serta **tidak** 'melihat dan mengetahui' anicca yang merupakan syarat sotāpanna.

MN 64/ Mahāmālunkya Sutta :

“Mālunkyāputta, dari siapakah engkau mengingat bahwa Aku telah mengajarkan ke-5 belenggu yang lebih rendah dalam cara itu? Tidakkah para pengembara sekte lain membantahmu dengan perumpamaan bayi? Karena:

11. seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘identitas,’ jadi bagaimana mungkin pandangan identitas muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada pandangan identitas terdapat dalam dirinya
12. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘ajaran,’ jadi bagaimana mungkin keragu-raguan terhadap ajaran muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan terdapat dalam dirinya
13. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘peraturan,’ jadi bagaimana mungkin keterikatan pada peraturan dan pelaksanaan muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada peraturan dan pelaksanaan terdapat dalam dirinya.
14. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘kenikmatan indria,’ jadi bagaimana mungkin keterikatan pada keinginan indria muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada nafsu indria terdapat dalam dirinya
15. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘makhluk-makhluk,’ jadi bagaimana mungkin kehendak buruk terhadap makhluk-makhluk muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada kehendak buruk terdapat dalam dirinya. Tidakkah para pengembara sekte lain membantahmu dengan perumpamaan bayi?”

Itulah sebabnya kelahiran berikut sotāpanna adalah kelahiran spontan, tidak lagi terlahir di alam manusia namun di alam-alam bahagia.

2. **Sakadāgāmi** (sakt = 1 x; āgacchati = datang): Ia menghancurkan 3 belunggu mengurangi ragadosamoha (*So tiṇṇaṃ saṃyojanānaṃ parikkhayā rāgadosamohānaṃ tanuttā*) menjadi sakadagami (*sakadāgāmi hoti*) 1 x kembali ke alam ini untuk mengakhiri dukkha (*sakideva imaṃ lokam āgantvā dukkhassantaṃ karoti*) (= menjadi arahat) [AN 3.86, 87; 4.88, 421; 7.15; 9.12; SN 55.8, 10, 24, 52; MN 6, 22, 34, 68, 118; DN 6, 16, 18, 19, 28, 29].

Maksud "kembali ke alam ini" bukan alam manusia, karena di DN 18, ada juga yang terlahir di alam 30 Deva. Di AN 10.63, 64 ada frase: "*pañcannaṃ idha niṭṭhā, pañcannaṃ idha vihāya niṭṭhā..uddhaṃsotassa akaniṭṭhagāmino*" (5 berakhir di sini, 5 pergi dari sini..menuju ke atas ke Akanittha/alam Sudhavaśa). Jadi "alam ini" = **selain alam Sudhavaśa (dan tentu saja selain alam menderita dan keadaan merugi)**. Untuk mencapainya: 3 belunggu sotāpanna **harus telah dipatahkan** dan **harus telah melemahkan** 2 belunggu berikutnya:

4. **Kāmarāga** = Nafsu Indriya/nafsu sensual
 5. **Vyāpāda** = kehendak buruk/benci/permusuhan/penolakan.
3. **Anāgāmi** (an = tidak; āgacchati = datang), **TELAH mematahkan** 5 belunggu terendah (Orambhāgiya-samyojana: sakayadithi, vicicca, silabbata-paramasa, kamaraga dan Byapada).

Para anagami yang wafat namun belum Arahāt, HANYA akan terlahir di alam-alam Śuddhāvāśa, **takkan** terlahir lagi di luar alam itu hingga mencapai Nibbana dan juga parinibbana

Di AN 7.55/Purisagati sutta, 3.86/87 Sikkha Sutta dan SN 48.15-17/Vitthara sutta 1-3, terdapat **5 Tipe Anagami** yang tercapai berdasarkan kuat/lemahnya kelengkapan/terpenuhinya 5 indriya atau jika menurut SN 55.25 (memenuhi saddhaindriya, memiliki *hāsapañño*/kebijaksanaan yang membuatnya bergembira dan *javanapañño*/kebijaksanaan tangkas dan cepat), yaitu:

- (1) masa antara/*antarāparinibbāyī*, atau
- (2) ketika mendarat/*upahaccaparinibbāyī*, atau
- (3) tanpa usaha/*asañkhāraparinibbāyī*, atau
- (4) dengan usaha/*sasañkhāraparinibbāyī*, atau
- (5) berenang ke atas (uddhaṃsoto) hingga ke-akanittha

Di AN 7.55, terdapat perumpamaan untuk memahami 5 tipe anagami di atas: "Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, kemudian percikannya akan memercik:

- (atau terbang) dan padam (ketika masih di udara)" → antarāparinibbāyī. Ia mencapai arahāt, saat baru terlahir spontan di alam anagami (memercik namun kemudian padam) atau pada masa setelah terlahir spontan s.d sebelum wafāt (percikannya terbang dan kemudian padam ketika di udara).
- terbang dan padam ketika mendarat di tanah → upahaccaparinibbāyī. Ia mencapai arahāt persis ketika wafāt
- terbang, jatuh di tumpukan jerami/kayu. Serpihan menjadi api dan asap, kemudian jerami/kayu habis, tidak ada bahan bakar tambahan, maka api menjadi padam. Untuk yang jatuh di tumpukan kecil jerami → asañkhāraparinibbāyī. Untuk yang jatuh di tumpukan besar jerami → sasañkhāraparinibbāyī. Ke-2 tipe ini lahir kembali secara spontan di alam anagami yang lebih atas dan mencapai arahāt di kehidupan barunya. Untuk yang tanpa usaha, sample di alam manusia, misal pada kisah samanera berusia 7 tahun, Ia mencapai arahāt ketika melihat rambutnya di potong (Dhammapada syair 96), atau kisah Yasa yang menjadi arahāt saat Sang Buddha berkotbah pada ayahnya
- terbang dan jatuh di atas tumpukan besar jerami/kayu. Serpihan menjadi api dan asap, ketika tumpukan besar jerami/kayu itu habis, kemudian api membakar hutan/belukar hingga tepian lahan/jalan → uddhaṃsoto akanitṭhagāmi. Tipe anagami ini akan terlahir spontan LEBIH dari 1x, di alam anagami yang lebih tinggi hingga alam Akanitthagami dan mencapai arahāt di alam tertinggi

2. **Arahāt**, setelah mematahkan 5 belunggu terendah, juga harus mematahkan 5 belunggu tertinggi (Uddhambhāgiya-samyojana):

6. **Ruparāga** = berhasrat terlahir memiliki tubuh tertentu, masih berpersepsi rūpā, rūpasaññā, di saat ini, di kehidupan mendatang
7. **Aruparāga** = hasrat terlahir di landasan SELAIN di persepsi materi/rupasanna atau walaupun sudah **tanpa gangguan** (āneñja) dengan persepsi materi, tapi masih berhasrat muncul di non rūpasaññā

Kitab komentar: Mereka yang telah menghancurkan belenggu no.6 (ruparaga) dan/atau no.7 (aruparaga), apabila meninggal di keadaan samādhi [mencapai Jhāna ke-1. sd ke-4) akan muncul di alam bentuk (rūpa-loka). **Ini tidak benar.** Mereka yang TELAH menghancurkan 5 belenggu terendah (Orambhāgiya), jika wafat dan belum arahat, mereka SELALU AKAN terlahir di alam-alam Suddhavasa. Di alam-alam itu, setelah menghancurkan 5 belenggu yang lebih tinggi (Uddhambhāgiya) mereka menjadi arahat.

8. **Māna**: berkenaan dengan "keangkuhan" ketika membandingkan diri sendiri vs pihak lainnya [bentuk, perasaan, persepsi, dll] yang hasilnya, Ia merasa: lebih baik/tinggi **atau** sama **atau** lebih rendah/rendah dari pihak lainnya.
9. **Uddhacca** = Gelisah, resah, khawatir pada hal tertentu yang belum terjadi/pada masa depan
10. **Avijjā** = Ketidaktahuan. Perbedaan Avijjā vs Moha:
 - Avijjā = Tidak mengetahui 4 Kesunyataan Mulia, Tilakkhana, Paticcasamuppada dan hukum Kamma.
 - Moha = Tidak dapat membedakan hal yang bermanfaat dan tidak.

Walaupun para Ariyasavaka (mereka yang terlatih, mahluk suci) dan juga para Puthujjana (bukan mahluk suci) sama-sama merasakan perasaan menyenangkan, menyakitkan atau bukan keduanya namun ada perbedaannya:

Mereka yang tidak terlatih..merasakan 2 perasaan: Jasmani (kayika) dan yang menyertai pikiran (cetasika). Seperti seorang yang dibidik sebatang anak panah dan dibidik lagi dengan anak panah ke-2 hingga merasakan perasaan yang ditimbulkan 2 anak panah itu. Ketika tersentuh perasaan menyakitkan, ia terganggu. Ketika terganggu, ada kecenderungan tersembunyi melawannya. Karena tersentuh perasaan menyakitkan, ia mencari kesenangan dalam kenikmatan indria karena Ia TIDAK TAHU jalan membebaskan diri dari perasaan menyakitkan selain melalui kenikmatan indria. Ketika mencari kesenangan dalam kenikmatan indria, ada kecenderungan tersembunyi melekatinya. Ia TIDAK MEMAHAMI asal-mula dan lenyapnya, kepuasan sesaat, bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya. Ketika TIDAK MEMAHAMINYA, ada kecenderungan tersembunyi TIDAK MENGETAHUI perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkannya. Merasakan perasaan menyenangkan, Ia terikat/terbelenggu (saññutto). Merasakan perasaan menyakitkan, Ia terikat. Merasakan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, Ia terikat

Sedangkan mereka yang terlatih HANYA merasakan perasaan itu pada jasmaninya saja dan TIDAK di mental, ini seperti dibidik satu anak panah saja.. Ketika tersentuh perasaan menyakitkan, ia TIDAK terganggu. Ketika TIDAK terganggu, TIDAK ADA kecenderungan tersembunyi melawannya. Karena tersentuh perasaan menyakitkan, ia TIDAK mencari kesenangan dalam kenikmatan indria.. Karena ..TAHU jalan membebaskan diri dari perasaan menyakitkan selain dari kenikmatan indria. Ketika TIDAK mencari kesenangan dalam kenikmatan indria, TIDAK ADA kecenderungan tersembunyi melekatinya. Ia MEMAHAMI asal-mula dan lenyapnya, kepuasan sesaat, bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya. Ketika MEMAHAMINYA, TIDAK ADA kecenderungan tersembunyi tidak mengetahui perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkannya. Merasakan perasaan menyenangkan, ia TIDAK terikat/terbelenggu (visaññutto). Merasakan perasaan menyakitkan, Ia TIDAK terikat. Merasakan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, Ia TIDAK terikat. [SN 36.6/Sallatha Sutta]

Namun Sang Buddha TELAH menyatakan bahwa penghidupan BRAHMA/SUCI tidak bertahan lama, usia Saddhamma/Dhamma sejati HANYA bertahan **500 tahun** sejak ditahbiskannya Bhikkhuni pertama¹¹. Setelah 500 tahun berlalu, maka TAK ADA lagi, MANUSIA yang mencapai kesucian bahkan untuk sotāpanna sekalipun dengan melalui ajarannya, terjadi **penyimpangan/tiruan ajaran**, ajaran perlahan melenyap, masuk vase panjang kevakuman ajaran Buddha, di vase ini muncul para Pacceka Buddha (mencapai pencerahan tanpa ajaran Buddha juga dengan usaha sendiri), berakhirnya vase vakumnya ajaran Buddha yaitu ketika Buddha Metteyya (Maitreya)

muncul di dunia untuk memutar kembali roda Dhamma.

Sudah ada berapa BUDDHA, sebelum Buddha Gautama? lihat: "[BLOG INI](#)" [↑]

Hukum Kamma

Berikut ini adalah beberapa variasi pengertian tentang kamma:

"Sesuai dengan benih yang ditanam, demikian pula buah yang akan dipetik, pelaku kebaikan memetik kebaikan, pelaku kejahatan memetik kejahatan. Olehmu, teman, benih telah ditanam, Kelak kau akan rasakan buahnya". [SN 11.10/Isayosamuddaka Sutta; kalimat yang kurang lebih sama ada di jataka no.222 dan 353. Kalimat ini adalah kalimat para petapa pada Raja Asura, Sambara, saat menjelang perselisihan antara deva vs Asura. Kalimat ini, mirip dengan ucapan Yājñavalkya pada Jāratkāra Ārtabhāga di Brihad-Āranyaka Upanishad 3.2.13: "Seseorang menjadi baik karena perbuatan baik, menjadi buruk karena perbuatan buruk"]

Makhluk-makhluk adalah pemilik perbuatan mereka, pewaris perbuatan mereka, mereka berasal-mula dari perbuatan mereka, terkait dengan perbuatan mereka, memiliki perbuatan mereka sebagai perlindungan mereka. Adalah perbuatan yang membedakan makhluk-makhluk sebagai hina dan mulia. [MN 135/CulaKammaVibhanga]

Aku adalah pemilik dari perbuatanku, pewaris dari perbuatanku, berasal dari perbuatanku, terkait dengan perbuatanku, dan memiliki perbuatanku sebagai pelindungku. Apapun yang kulakukan, baik atau buruk, akulah pewarisnya. [AN 5.57/Upajjhatthana Sutta]

"Para bhikkhu, seorang yang menyatakan, 'Seperti apapun kamma yang diperbuatnya (*yathā yathāyaṃ puriso kammaṃ karoti*), Demikian pula yang akan sepenuhnya dialami (*tathā tathā taṃ paṭisaṃvediyatī*)', Jika demikian para bhikkhu, tidak ada penghidupan BRAHMA/SUCI (*brahmacariyavāso na hoti*), tidak ada jalan mengakhiri Dukkha (*okāso na paññāyati sammā dukkhassa antakiriyāya*). TAPI para bhikkhu, seorang yang menyatakan 'seperti apapun perasaan atas kamma yang diperbuatnya (*yathā yathā vedanīyaṃ ayaṃ puriso kammaṃ karoti*), Demikian pula hasil yang akan sepenuhnya dialami (*tathā tathāssa vipākaṃ paṭisaṃvediyatī*)', Jika demikian para bhikkhu (*evaṃ santam, bhikkhave*), ada penghidupan BRAHMA/SUCI ada (*brahmacariyavāso hoti*), ada jalan benar untuk akhir Dukkha (*okāso paññāyati sammā dukkhassa antakiriyāya*)" [AN 3.99/Ionapala Sutta]

Aku tidak katakan, Para Bhikkhu, bahwa perbuatan disengaja (*sañcetanikānaṃ kammānaṃ*) selesai (*katānaṃ*) akumulasinya (*upacitānaṃ*) tanpa sepenuhnya dialami (*appaṭisaṃveditvā*) penjelmaan menjadi berakhir (*byantībhāvaṃ*) baik itu (*Taṅca kho*) sekarang atau di kehidupan ini (*diṭṭheva dhamme*), berikutnya atau (*upapajje vā*), lain periode atau beberapa periode berkelanjutan tertentu (*apare vā pariyāye*). Juga tidak aku katakan, para bhikkhu, bahwa perbuatan disengaja selesai akumulasinya tanpa sepenuhnya dialami diberakhirnya Dukkha (*dukkhassantakiriyam*). [AN 10.206/Sancetanika sutta]

Terlahir menjadi manusia, seharusnya merupakan suatu buah kamma yang sangat langka. Sang buddha memberikan perumpamaan betapa sulitnya terlahir menjadi manusia setelah berada di alam rendah:

Sang Buddha:

"Misalkan seseorang melemparkan sebuah gandar berlubang di suatu samudra yang sangat besar.. lalu ada seekor kura-kura yang buta sebelah mata yang naik ke permukaan untuk sekali setiap 1 abad.. Dapatkah kura-kura buta sebelah mata yang naik ke permukaan untuk sekali setiap 1 abad dengan leher masuk ke dalam gandar berlubang satu?"

Para Bhikkhu:

"Sepertinya sulit, Guru. Jika dapat, itu terjadi di suatu masa yang sangat panjang".

Sang Buddha:

"Aku katakan, Para Bhikkhu, adalah lebih cepat, bagi kura-kura yang buta sebelah mata yang naik ke permukaan untuk sekali setiap 1 abad dengan leher masuk ke dalam gandar berlubang satu. Adalah sedemikian sulitnya bagi si dungu yang berada dalam kehancuran untuk transit 1x saja sebagai manusia" [SN 56.47, 48; MN 129]

Jadi, jangankan terlahir normal, bahkan jika terlahir cacatpun, sudah merupakan suatu kejadian langka.

Baik/buruknya suatu hasil kamma, adalah relatif sudut pandang:

Sample: Seorang dengan cacat tubuh VS Pelacur

Kondisi lengkap tidak dipunyai seorang yang cacat kaki dan tubuh → **Kamma buruk**.

Namun walaupun anggota tubuh tidak lengkap, ia kaya, terkenal dan beristri cantik → **Kamma baik**

Cacat anggota tubuh seseorang juga merupakan suatu keunggulan (jika digunakan mengemis akan memperoleh cukup uang dan makanan) → **Kamma baik**. (Nick Vujicic, turunan Serbia Australlia, tidak punya kaki dan tangan, terkenal, kaya-raya beristri cantik, Ia, tidak lagi mengatakan hidupnya buah dari kamma buruk)

Pelacur menurut pandangan umum → **Kamma buruk**

Agar orang mau membayarnya, ia haruslah berpenampilan menarik → **Kamma baik**.

Pelacur jarang kekurangan makan, mampu memilih menu, padahal, tidak banyak orang di muka bumi ini cukup makan dan bahkan bisa memilih menu → **Kamma baik**.

Pelacur memiliki pakaian yang baik, terlindungi dari kedinginan, memiliki perhiasan karena dan untuk menambah dayatariknya, bertempat tinggal cukup nyaman dan terhindar dari hujan dan terik matahari → **Kamma baik**

Para pelaku perbuatan baik, disetelah wafatnya, dapat saja **tidak** terlahir di surga **atau** para pelaku perbuatan buruk, disetelah wafatnya, dapat **tidak** terlahir di alam menderita, namun terlahir sebagai manusia. Namun, jika sebelumnya mereka ini adalah para pelaku:

1. yang terbiasa menyakiti kehidupan [atau terbiasa dengan kekerasan, tanpa belas kasihan] mengarah pada umur yang pendek. Sebaliknya, yang **menghindari** menyakiti kehidupan [berprilaku baik, penyayang, lembut] mengarah pada umur yang panjang.
2. yang terbiasa melukai makhluk-makhluk dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau mengarah pada penyakit. Sebaliknya yang tidak terbiasa melukai kehidupan mengarah pada kesehatan.
3. yang berkarakter pemaarah dan mudah tersinggung; bahkan jika dikritik sedikit, ia menjadi tersinggung, menjadi marah, bermusuhan, dan membenci, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan dendam mengarah pada rupa yang buruk. Sebaliknya, mengarah pada rupa yang indah.
4. yang bersifat iri, cemburu, sakit hati dan iri akan perolehan, pujian, penghargaan, penghormatan, salam, dan pemujaan yang diterima oleh orang lain mengarah pada tidak memiliki pengaruh. Sebaliknya, mengarah pada memiliki pengaruh
5. yang tidak memberikan makanan, minuman, pakaian, kereta, kalung bunga, wangi-wangian, salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan pelita pada para petapa atau para brahmana [ato sesuai MN142/dakkhina Vibhanga sutta] mengarah pada kemiskinan. Sebaliknya, mengarah pada kekayaan.
6. yang keras kepala dan sombong; ia tidak memberi hormat pada yang selayaknya menerima penghormatan, tidak bangkit berdiri pada yang karena kehadirannya seharusnya ia bangkit berdiri, tidak memberikan tempat duduk pada yang layak menerima tempat duduk, tidak memberi jalan untuk yang seharusnya diberi jalan, dan tidak menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakan yang seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan mengarah pada kelahiran yang rendah. Sebaliknya, maka mengarah pada kelahiran yang agung
7. yang tidak mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan bertanya: 'Yang Mulia, apakah yang bermanfaat/tidak? Apakah yang tercela/tidak? Apakah yang harus/tidak boleh dilatih? Perbuatan apakah yang mengarah pada kerugian dan penderitaanku untuk waktu yang lama? Perbuatan apakah yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama? Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian mengarah pada kebodohan. Sebaliknya mengarah pada kebijaksanaan/kecerdasan [MN 135/Cula Kammavibhanga Sutta]

Hasil perbuatan **TIDAKLAH HARUS**: "Jika melakukan A, maka akan mendapat A", Seorang yang telah banyak berbuat baik di kehidupan ini, dapat saja di kelahiran berikutnya, malah terlahir di alam menderita atau sebaliknya:

1. Orang yang menyakiti makhluk hidup; mengambil yang tidak diberikan; berperilaku salah dalam kenikmatan indria; menyatakan yang tidak benar/musāvādī; fitnah/pisuṇavāco, kata-kata kasar/pharusavāco; bergosip/berkata yang tak perlu/samphappalāpī; tamak/irihati/abhiḥhā; berpikiran buruk/byāpannacitto: berharap ada yang terbunuh, ditangkap, dimusnahkan, tidak ada lagi; dan menganut pandangan salah/micchādīṭṭhi. bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di:
 1. keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka [jika menjadi manusia dalam keadaan mengenaskan, Alam: makhluk halus, binatang dan neraka]
 2. keadaan bahagia di alam surga [jika jadi manusia dalam keadaan menyenangkan dan/atau di atas alam manusia]
2. Orang yang **TIDAK** menyakiti makhluk hidup...dan menganut pandangan salah. bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di:
 1. keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka [jika menjadi manusia dalam keadaan mengenaskan, Alam: makhluk halus, binatang dan neraka]
 2. keadaan bahagia di alam surga [jika jadi manusia dalam keadaan menyenangkan dan/atau di atas alam manusia]

Sehingga mereka yang menyatakan:

- Melakukan perbuatan salah PASTI terlahir alam menderita bahkan neraka, atau
- Tidak ada akibat dari perbuatan salah, atau
- Melakukan perbuatan benar PASTI terlahir di Alam bahagia, atau
- Tidak ada akibat dari perbuatan baik

ADALAH BUKAN ajaran sang Buddha.

1. sehubungan dengan orang yang [menyakiti makhluk hidup...; dan menganut pandangan salah/micchādīṭṭhi], bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di:

- keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka:

sebelumnya telah melakukan perbuatan buruk yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan buruk yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan salah.

Karena hal itu, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka...

- di alam bahagia, bahkan di alam Deva:

sebelumnya telah melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan benar.

Karena hal itu, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva...

Dan karena ia di sini telah [menyakiti makhluk hidup...; dan menganut pandangan salah/micchādīṭṭhi], ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya

2. sehubungan dengan orang yang **menanggalkan menyakiti makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar**, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di:

- keadaan bahagia di alam Deva:

sebelumnya telah melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan benar.

Karena hal itu, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva...

- o dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka:

sebelumnya telah melakukan perbuatan buruk yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan buruk yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan salah.

Karena hal itu, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka...

Dan karena ia di sini telah **meninggalkan menyakiti makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar**, ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya. [MN 136/Maha kammavibhanga sutta]

Apa itu Kamma?

Kehendak/maksud [**cetana**: baik/buruk] untuk berbuat itulah yang Kunamakan Kamma. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan: **badan, perkataan** atau **pikiran** [AN 6.63/Nibbedhika Sutta]

Kamma lama [**Purana**]: Indriya (mata..pikiran) adalah kamma lama yang telah: terjadi/dilakukan [abhisankhatam] dikehendaki [abhisañcayitam] dan dirasakan [vedayitam datṭhabba]

Kamma Baru [**Nava**]: Perbuatan sekarang yang dilakukan melalui pikiran, ucapan, perbuatan [SN 35.146/Kamanirodha sutta]

Akibat kamma dirasakan dalam 3 variasi/model (*ti-vidhā vedaniya kamma*):

sekarang ini/kehidupan ini (*ditṭhe va dhamme/dittheva dhamme*) **atau berikutnya** (*upapajja*) **atau lain periode atau beberapa periode berkelanjutan lain** (*apare vā pariyāye*) [MN.136; AN 3.34; AN.10.217; AN 6.63] atau dalam 2 cara: sekarang ini/kehidupan ini (*ditṭhe va dhamme*) dan beberapa periode ke depan (*samparaya*) [MN 101/Devadaha Sutta]

ADA 5 KAMMA BURUK BERAT yang MENUNDA hasil perbuatan baik dan segera setelah wafat menjadi terlahir di neraka, yaitu membunuh: ibu, ayah, arahat; melukai seorang Buddha dan menyebabkan perpecahan dalam Sangha. [AN 5.129/parikuppa sutta]

Sang Buddha menyatakan tentang 4 jenis perbuatan:

1. **Perbuatan gelap, Akibat gelap** (*kammaṃ kaṇhaṃ kaṇha vipākaṃ*): Seseorang menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, pikiran yang menyakitkan → menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, dan bentukan pikiran yang menyakitkan → muncul kembali di alam sengsara → kontak yang menyakitkan menyentuhnya → merasakan perasaan yang menyakitkan, sangat menyakitkan, seperti pada makhluk-makhluk di neraka
2. **Perbuatan terang, Akibat terang** (*kammaṃ sukkaṃ sukka vipākaṃ*): Seseorang menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, pikiran yang menyenangkan → menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, dan bentukan pikiran yang menyenangkan → muncul kembali di alam bahagia → kontak yang menyenangkan menyentuhnya → merasakan perasaan yang menyenangkan, sangat menyenangkan, seperti pada para dewa dengan Keagungan Gemilang
3. **Perbuatan gelap-dan-terang, Akibat gelap-dan-terang** (*kammaṃ kaṇha-sukkaṃ kaṇha sukka vipākaṃ*): Seseorang menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, pikiran yang menyakitkan juga menyenangkan → menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, dan bentukan pikiran yang menyakitkan juga menyenangkan → muncul kembali di alam bahagia → muncul kembali di alam sengsara juga bahagia → kontak yang menyakitkan maupun menyenangkan menyentuhnya → merasakan perasaan yang menyakitkan juga menyenangkan, campuran kenikmatan dan kesakitan, seperti pada manusia dan beberapa dewa di alam yang lebih rendah

Demikianlah kemunculan kembali suatu makhluk adalah karena suatu makhluk; seorang yang muncul

kembali melalui perbuatan yang telah ia lakukan. Ketika ia telah muncul kembali, kontak menyentuhnya. Demikianlah Aku katakan bahwa makhluk-makhluk adalah pewaris perbuatan mereka.

4. **Perbuatan bukan gelap bukan terang, Akibat bukan gelap bukan terang** (*kammaṃ akaṇhaṃ asukkaṃ akaṇha asukka vipākaṃ*), perbuatan yang mengarah menuju hancurnya perbuatan (*kammakkhayāya samvattati*) [nibbana]. Di sini, kehendak untuk meninggalkan jenis perbuatan gelap, akibat gelap; perbuatan terang, akibat terang; dan perbuatan gelap-dan-terang, akibat gelap-dan-terang [MN 57/Kukkuravatika Sutta]

Tidak semua hal dalam hidup adalah karena kamma masa lampau (atau klaim: campur tangan pihak lainnya atau kebetulan semata), misal: gagal ujian karena lalai atau terburu – buru, dengan cerobohnya, terbentur batu, dst

Note:

Sebab selain kamma, misal SN 12.20 (paccaya/kondisi: kelahiran - kematian; penjelmaan - kemelekatan - ketagihan - perasaan - kontak - 6 landasan indria - Namarupa - kesadaran - bentukan kehendak - ketidaktahuan); SN 36.21 (perasaan muncul karena ketidakseimbangan: empedu, dahak, angin, gabungan ke-3nya; cuaca; kecerobohan; serangan; kamma); SN 37.3 (kondisi khusus perempuan: menetap bersama keluarga suami terpisah dari sanak; menstruasi, hamil, melahirkan dan menjadi istri); DN 1 (62 Pandangan salah); AN 3.136 (3 ciri: anicca, dukkha dan anatta); Abhidhamma [Patthana 1.1](#) (24 kondisi: hetu..avigata paccaya. Hanya 2 terkait kamma). Kitab komentar Abhidhammāvatāra-purāṇatikā (Vācissara Mahāsāmi/13 M atau Sāriputta/12 M: tentang Pancavidhaniyama: utu, bija, kamma, citta dan dhammaniyama. Hanya 1 terkait kamma), dst

Juga, terdapat 3 pandangan yang ditolak Sang Buddha:

..ada 3 Pandangan (tithhāyatanāni), yaitu: Apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan: menyenangkan, menyakitkan atau perasaan bukan menyenangkan bukan menyakitkan, semua itu:

1. disebabkan oleh tindakan lampau/pubbekatahetū;
2. disebabkan oleh kuasa TUHAN [Issaranimmānahetū]
"Issaranimmānahetū' ti issaranimmānakāraṇā, issarena nimmitattā paṭisaṃvedetī ti attho"
(Disebabkan kuasa tuhan, Karena kuasa TUHAN, Dirinya mengalami sepenuhnya kuasa tuhan);
3. tanpa penyebab dan tanpa kondisi/ahetu-appaccayā

yang, jika sepenuhnya disidik/periksa [samanuyuññiyamānāni], diteliti [samanugāhiyamānāni] dan dibahas [samanubhāsiyamānāni], akan berakhir pada suatu doktrin tanpa tindakan, SEKALIPUN SUDAH DITERAPKAN KARENA TRADISI [AN 3.61/Titha sutta].

selain itu, Sang Buddha menolak pandangan aliran Kamma (kammavada) bahwa: susah-senang (sukhadukkham) terjadi: dengan sendirinya (sayāṅkataṃ) atau karena pihak lain (paraṅkata) atau keduanya (sayāṅkataṅca paraṅkataṅca) atau bukan keduanya tanpa sebab (asayaṅkāraṃ aparāṅkāraṃ adhiccasamuppannaṃ) [SN 12.25]

Sumber dan Asal Mula Kamma?

Kontak Indria/Phassa [AN 6.63] **atau** muncul bergantung, bergantung pada kontak..ketika ada jasmani/ucapan/pikiran, disebabkan ingatan/perhatian pada kehendak: jasmani/ucapan/pikiran (*sati kāya/vaci/mano-sañcetanāhetu*) muncul susah-senang internal (*uppajjati ajjhataṃ sukhadukkham*) dengan ketidaktahuan sebagai kondisi (*avijjāpaccayā*), apakah karena: dirinya atau pihak lain atau diketahui atau tidak (*sāmaṃ, para, sampajāno, asampajāno*) menghasilkan bentukan jasmani/ucapan/pikiran (*kāya/vaci/manosaṅkhāraṃ abhisāṅkharoti*) yang menyebabkan kemunculan suka-duka internal (*yampaccayāssa taṃ uppajjati ajjhataṃ sukhadukkham*), kondisi yang terpengaruh ketidaktahuan (*dhammesu avijjā anupattitā*) [SN 12.25, juga AN 4.171],

Cara melenyapkan Kamma?

Dengan lenyapnya kontak lenyap pula Kamma [AN 6.63]. Kebebasan tercapai dengan berhentinya perbuatan melalui: pikiran, ucapan dan badan [SN 35.146]

Dalam rentang perjalanan kelahiran kembali, tak terhitung banyaknya perbuatan baik/buruk yang terkumpul dan dilakukan, sehingga bahkan, jika kita memiliki jumlah waktu yang sangat tak terbatas sekalipun, maka waktu yang tak terbatas inipun, tidak cukup mematangkan seluruh hasil perbuatan. Oleh karenanya, **Sang Buddha menyatakan bahwa kunci kebebasan bukanlah dengan melenyapkan kamma masa lalu (apakah dengan mengalami akibatnya atau melalui pertapaan keras) NAMUN JUSTRU dengan melenyapkan noda-noda (asava).**

Sehingga, dengan terhentinya kekotoran-kekotoran, terhenti pula sebab dan kondisi, terhentinya kelahiran kembali. Tidak ada lagi sebab dan kondisi yang berpotensi mematangkan kamma-kamma sebelumnya.

Jalan Melenyapkan Kamma?

8 Jalan mulia/utama. [SN 35.146; AN 6.63] [↑]

Hukum Paticca-Samuppāda (KEMUNCULAN BERGANTUNGAN)

Jalur untuk memotong Samsara, padamnya ketidaktahuan, padamnya kehausan, Sang Buddha jelaskan dalam rumusan Paticcasamuppāda (kemunculan yang bergantung). Rumusan sederhananya:

- Apapun yang muncul, itu akan berakhir [SN 56.11/Dhammacakkappavattanasutta].
- Tidak terdapat suatu kondisi yang timbul tanpa adanya suatu sebab, 'Dengan ada ini, maka muncul itu, Dengan timbul ini, maka timbul itu, Dengan tidak ada ini, maka tidak ada itu, Dengan terhenti ini, maka terhenti itu' [SN 12.21/DasaBala Sutta; SN 12.37/Natumha; SN 12.41/Pañcabhayavera; SN 12.49-50/Ariyasāvaka; SN.12.61-62/Assutavantu; SA.358, Udana 1].
- "munculnya ini" adalah sebagai makanan (*tadāhārasambhavanti*), dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap (*tadāhāra-nirodhā yaṃ bhūtaṃ, taṃ nirodhadhamanti*) [MN 38/Mahatanhasankhaya Sutta]

lebih luasnya, diterangkan dalam 12 nidāna (sebab, asal, sumber):

i-ii	<p><i>Avijjā Paccayā sankhāra</i>: Ketidaktahuan memunculkan bentukan kondisi/kehendak/karma.</p> <p>Note: "sankhāra": paduan unsur dan kondisi (<i>paccaya</i>): semua makhluk sebagai akibat dari sebab dan kondisi (<i>paccaya</i>) dan apa yang mereka lakukan sebagai sebab dan kondisi yang menghasilkan akibat lain.</p>
ii-iii	<p><i>Sankhāra Paccayā Viññāna</i>: Bentukan kehendak/karma memunculkan kesadaran</p> <p>Note: Terdapat 6 jenis Kesadaran: Kesadaran mata, telinga, ..., kesadaran pikiran. Kesadaran indriya adalah pertemuan antara Indria dan 6 objek-objeknya</p>
iii-iv	<p><i>Viññāna Paccayā nāmarūpa</i>: Kesadaran memunculkan MentalMateri/mahluk</p> <p>Note: Namarupa = Vedana + sanna + cetana + phassa + manosikharo + rupa</p> <p>Rupa = catumahabhuta dan turunannya, "<i>catunnañca mahābhūtānaṃ upādāyarūpaṃ</i>" – SN 12.2. CatumahaBhuta = Padat/penyokong/Pathavi + cair/perekat/Apo + Sinar/gelombang partikel/suhu: panas-dingin/Tejo + Tekanan/Gerak/Getar/Vayo</p>
iv-v	<p><i>nāmarūpa Paccayā Salāyatana</i>: MentalMateri memunculkan 6 landasan indra (mata, telinga, hidung, lidah, badan dan pikiran)</p>
v-vi	<p><i>Salāyatana Paccayā Phassa</i>: 6 landasan indra memunculkan kontak (= pertemuan 3 hal: Indriya + objeknya + kesadaran)</p>
vi-vii	<p><i>Phassa Paccayā Vedanā</i>: Kontak memunculkan perasaan (= menyenangkan, menyakitkan, bukan keduanya)</p>
vii-viii	<p><i>Vedanā Paccayā Tanhā</i>: Perasaan memunculkan kehausan/keinginan</p> <p>Note: DN 15/Mahanidana sutta: perasaan muncul dari 6 kontrak Indria. Perasaan mengondisikan kehausan/keinginan, keinginan mengondisikan pencarian [<i>pariyesanā</i>], pencarian mengondisikan perolehan [<i>lābho</i>], perolehan mengondisikan pengambilan keputusan [<i>vinicchayo</i>], pengambilan keputusan mengondisikan nafsu ketagihan [<i>chandarāgo</i>], nafsu ketagihan mengondisikan keterikatan [<i>ajjhosāna</i>], keterikatan mengondisikan kelayakan [<i>pariggaho</i>], kelayakan mengondisikan ketamaman [<i>macchariya</i>], ketamaman mengondisikan penjagaan atas harta-benda yang dimiliki [<i>ārakkho</i>], dan karena penjagaan harta-benda yang dimiliki, muncullah pengambilan tongkat dan pedang, pertengkaran, perselisihan, perdebatan, percekocokan, caci-maki, kebohongan dan kejahatan tidak terampil</p>

	lainnya.’ ‘Aku mengatakan: “Semua hal tak bermanfaat yang tidak terampil ini muncul karena penjagaan harta-benda miliknya.” Karena jika sama sekali tidak ada penjagaan terhadap harta-benda ... apakah ada tindakan mengambil tongkat atau pedang ...?’ ‘Tidak, Bhagavā.’ ‘Oleh karena itu, Ānanda, menjaga harta-benda adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi semua kondisi kejahatan yang tidak terampil.’ <u>Tanha dan parivesana bergabung menjadi satu dalam perasaan</u>
viii–ix	<i>Tanhā Paccayā Upādāna</i> : Kehausan/Keinginan memunculkan kemelekatan Note: DN 15/Mahanidana sutta dan SN 12.2: Keinginan terhadap 6 objek indriya: bentukan, suara,.. bentukan-bentukan pikiran, ucapan, perbuatan melalui kehendak)
ix–x	<i>Upādāna Paccayā Bhavo</i> : Kemelekatan memunculkan penjelmaan Note: DN 15/Mahanidana sutta dan SN 12.2: kemelekatan terhadap: kenikmatan indria (<i>kāmuṇāpādāna</i>) dan/atau pandangan-pandangan (<i>diṭṭhupādāna</i>) dan/atau ritual moralitas (<i>sīlabbatupādāna</i>) dan/atau kosep/ajaran tentang diri (<i>attavādapādāna</i>)
x– xi	<i>Bhava Paccayā Jati</i> : Penjelmaan memunculkan kelahiran Note: DN 15/Mahanidana sutta: Penjelmaan di alam: kenikmatan-indria/ <i>kamabhava</i> atau bentuk/ <i>rupabhava</i> atau tanpa bentuk/ <i>arupabhava</i>
xi–xii	<i>Jati Paccayā jarā maraṇa soka parideva dukkha domanassupāyāsā</i> : Kelahiran memunculkan: penuaan/jara, mati/marana, sedih/soka, ratapan/parideva, rasa sakit/dukkha, pedih/Domanassa dan putusasa/upāyāsā

Untuk menghentikan samsara, mulai dengan menghentikan Ketidaktahuan.

i–ii	Avijjāya tveva asesavirāga-nirodhā saṅkhāranirodho: Hanya segala ketidaktahuan ketidakpedulian ini berhenti maka bentukan/paduan kondisi/bentuk – bentuk karma berhenti
ii–iii	Bentukan/paduan kondisi/bentuk – bentuk karma berhenti maka kesadaran berhenti.
iii–iv	Kesadaran berhenti maka MentalMateri berhenti.
iv–v	MentalMateri berhenti maka 6 landasan indra berhenti.
v–vi	6 landasan indra berhenti maka kontak berhenti.
vi–vii	Kontak berhenti maka perasaan berhenti.
vii–viii	Perasaan berhenti maka nafsu keinginan berhenti.
viii–ix	Nafsu keinginan berhenti maka kemelekatan berhenti.
ix–x	Kemelekatan berhenti maka penjelmaan berhenti.
x–xi	penjelmaan berhenti maka kelahiran berhenti.
xi–xii	Kelahiran berhenti maka lapuk/tua, kematian, sedih, rataptangis, rasa sakit, pedih dan putus asa berhenti

[Lihat: DN 15/Mahanidana sutta, SN 12.2, SN 12.23/Upanisa Sutta, MN.9/Samaditthi Sutta, MN 38/Mahātaṇhāsankhaya Sutta]

Demikianlah berhentinya seluruh bentuk Penderitaan. [↑]

4 Kesunyataan Mulia [Cattari Ariya Saccani]

4 Kesunyataan mulia adalah Paramatha-sacca (berlaku pada mahluk apa saja, tidak peduli mengakui/tidak percaya/tidak suka/tidak atau ada/tidaknyanya para Buddha/Tathagata di dunia ini) bahwa krn ada awal, maka ada akhir, tidak kekal/anicca, tentang sesuatu/bentukan yang dianggap tidak berubah

1. Kesunyataan Mulia: Tentang Dukkha

(du/dur/jelek/buruk/sulit/sakit/terlukai + kha/ruang/keadaan = tidak memuaskan; mengecewakan, tidak dapat diandalkan; sulit dipertahankan; tidak stabil):

- Kelahiran; menjadi tua; penyakit; kematian; kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan dan keputusan adalah penderitaan
- berkumpul dengan yang tidak disukai adalah penderitaan.
- berpisah dengan yang dicintai adalah penderitaan.
- tidak memperoleh yang di-inginkan adalah penderitaan.
- masih memiliki 5 khanda adalah penderitaan. [misal SN 56.11]
- penjelmaan; kemelekatan; keinginan; perasaan; kontak [*phassa*]; 6 landasan; namarupa; kesadaran; bentukan2; kebodohan; noda-noda adalah penderitaan [misal SN 56.13-14]
- makanan [*ahara*], kontak [*phassa*], kehendak pikiran [*manosañcetanā*] dan kesadaran [*viññāṇa*] adalah penderitaan

"*sabbe sankhāra dukkha*" [segala yang berkondisi tidak memuaskan], kondisi adalah rangkaian awal-akhir: Tidakkekal, berubah, TIDAK LAYAK digenggam/bergantung/dijadikan: penunjang/landasan.

Dukkha meliputi (SN 38.14, SN 45.165, DN 33):

- Dukkhadukkhatā: penderitaan nyata dirasakan (raga dan mental), misal: sakit gigi, susah hati, dll.
- vipariṇāmadukkhatā: perubahan/berakhirnya rasa senang-bahagia, ada kecewa, kesal, dll.
- saṅkhāradukkhatā, ref SN 12.27, 41.6, AN 3.23, yaitu mano/cittasankhara (bentukan pikiran), vacisankhara (bentukan ucapan) dan Kayasankhara (bentukan fisik): 5 kelompok/khanda adalah penderitaan [SN 56.13]; selama masih ada 5 khanda maka tak mungkin bebas dari kelapukan/sakit.

Kesunyataan Mulia tentang dukkha haruslah dipahami sepenuhnya (pariññeyyan'ti) dan telah dipahami sepenuhnya (pariññātan'ti) [SN 56.11-12]

2. Kesunyataan Mulia: Asal mula Dukkha

Dukkha tidak muncul secara kebetulan, juga bukan karena diri sendiri maupun orang lain [SN 12.17]. Rangkaian kumpulan dukkha (dukkhakkhandha) dimulai dari Ketidaktahuan/avijjā sebagai kondisi munculah bentukan kehendak/sankhāra .. Kelahiran sebagai kondisi munculah tua/jara, mati/marana, sedih, ratap tangis, rasa sakit, pedih dan putusasa. Demikianlah asal mula seluruh kelompok penderitaan hidup ini. [AN 3.61, SN 12.17].

Asalmula dukkha adalah tanhā/nafsu keinginan/ketagihan yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu :

- Kāmatanhā (berasal dari 6 indra):
 - bentukan (misal: cantik)
 - suara-suara (merdu)
 - wewangian
 - rasa (nikmat)
 - sentuhan-sentuhan (lembut)
 - bentukan pikiran
- Bhavatanhā: Keinginan menjelma menjadi hal tertentu [kesukaan tertentu setelah kontak dengan 6 Indra]

- Vibhavanhā: Keinginan tidak menjelma menjadi hal tertentu [ketidaksukaan tertentu setelah kontak dengan 6 Indria] [SN 56.11/Dhamma cakkappavattana]

Kesunyataan Mulia tentang asal mula dukkha harus ditinggalkan (pahātabban'ti) dan telah harus ditinggalkan (pahāna'ti) [SN 56.11-12]

Untuk menjelaskan kaitannya, berikut ini SN 35.247/Chappana sutta/enam binatang:

"Para bikkhu, misalkan terdapat seseorang dengan badan terluka dan bernanah memasuki hutan yang penuh buluh dan duri. Duri kusa menusuk kakinya dan buluh menyayat tubuhnya, karena itu orang tersebut **mengalami sepenuhnya perasaan tidak menyenangkan yang menyakitkan** (*dukkham domanassam paṭisaṇvediyetha*). Demikian pula, para bhikkhu, beberapa bhikkhu, di sini, pergi ke desa atau hutan, bertemu orang yang berkata: 'Yang mulia ini, berbuat ini, berperilaku ini, Ia duri yang mencemari desa.' Setelah memahami ini sebagai 'duri', maka **pengendalian (samvara) dan bukan pengendalian (asamvara)** seharusnya Ia pahami"

Dan bagaimanakah, para bhikkhu, **bukan** pengendalian itu?

Di sini setelah **melihat** bentuk dengan **mata**, seorang Bhikkhu terpicik bentuk menyenangkan dan terganggu bentuk tidak menyenangkan. Dengan **tidak** menegakkan perhatian pada jasmani, pikirannya menjadi lemah/terbatas (*parittacetasa*), Ia **tidak** memahami kebebasan melalui pikiran/mental (*cetovimutti*) dan kebebasan melalui kebijaksanaan (*paññāvimutti*), di mana kondisi-kondisi buruk **tidak** bermanfaat lenyap tanpa sisa.

Setelah mendengar suara dengan telinga, seorang bhikkhu...

Setelah merasakan sentuhan dengan kulit..

Setelah mencicipi rasa dengan lidah..

Setelah mencium aroma dengan hidung..

Setelah mengenali suatu bentukan pikiran dengan pikiran..

[dan diteruskan kalimat yang sama]

Misalkan, Para Bhikkhu seorang menangkap 6 binatang dari habitat berbeda dan mengikat kuat mereka dengan tali.

Ia menangkap Ular, buaya, burung, anjing, srigala dan monyet. Masing-masing diikatnya dengan tali menjadi satu simpul ditengahnya dan kemudian dilepaskan.

Ke-6 binatang dari habitat berbeda itu akan menariknya ke wilayah mereka.

Ular akan menarik ke satu arah, berpikir, "aku akan menuju sarang semut".

Buaya akan menarik kearah lain, berpikir, "aku akan masuk ke air".

Burung akan menarik ke arah lain, berpikir, "aku akan terbang ke angkasa".

Anjing akan menarik ke arah lain, berpikir, "aku akan memasuki desa".

Serigala akan menarik ke arah lain, berpikir, "Aku akan pergi ke kuburan".

Monyet akan menarik ke arah lain, berpikir, "aku akan memasuki hutan"

Ketika ke-6 binatang itu menjadi letih dan lelah, mereka dikuasai satu diantara yang terkuat dan berada di bawah kendalinya

Demikian pula, para bhikkhu, ketika **perhatian pada jasmani** [*kāyagatāsati*] **tidak** dikembangkan (*abhāvitā*) dan **tidak** dilatihnya (*abahulika*), maka mata ke arah bentukan menyenangkan atau ke arah lain dari bentukan menyakitkan.

Telinga..

Kulit..

Lidah..

Hidung..
Pikiran..

[dan diteruskan kalimat yang sama]

Demikianlah **bukan** pengendalian itu.

Dan bagaimanakah, para bhikkhu, pengendalian itu?

Di sini setelah **melihat** bentuk dengan **mata**, seorang Bhikkhu **tidak** terpicat bentuk menyenangkan dan **tidak** terganggu bentuk tidak menyenangkan. Dengan menegakkan perhatian pada jasmani, pikirannya menjadi tak terbatas (*appamāṇacetasa*), Ia memahami kebebasan melalui pikiran/mental dan kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk **tidak** bermanfaat lenyap tanpa sisa.

Setelah mendengar suara dengan telinga, seorang bhikkhu...
Setelah merasakan sentuhan dengan kulit..
Setelah mencicipi rasa dengan lidah..
Setelah mencium aroma dengan hidung..
Setelah mengenali suatu bentukan pikiran dengan pikiran..

[dan diteruskan kalimat yang sama]

Misalkan, Para Bhikkhu seorang menangkap 6 binatang dari habitat berbeda dan mengikat kuat mereka dengan tali.

Ia menangkap Ular, buaya, burung, anjing, srigala dan monyet. Masing-masing diikatnya dengan tali DAN SETELAH MELAKUKAN ITU, IA IKAT DI SEBUAH TIANG/PILAR.

Ke-6 binatang dari habitat berbeda itu akan menariknya ke wilayah mereka.

Ular akan menarik ke satu arah, berpikir, "aku akan menuju sarang semut"....

[sama seperti di atas]

Ketika ke-6 binatang itu menjadi letih dan lelah, mereka akan BERADA DI DEKAT TIANG, AKAN DUDUK/BERBARING DISANA

Demikian pula, para bhikkhu, ketika **perhatian pada jasmani** dikembangkan dan dilatih, maka mata **tidak** ke arah bentukan menyenangkan atau **tidak** ke arah lain dari bentukan menyakitkan.

Telinga..
Kulit..
Lidah..
Hidung..
Pikiran..

[dan diteruskan kalimat yang sama]

Demikianlah pengendalian itu.

Tiang/pilar yang kuat" adalah **perhatian pada jasmani**. Karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih: Perhatian pada Jasmani akan kami kembangkan dan latih, menjadikannya kendaraan, menjadikannya landasan, menstabilkannya, mengerahkan usaha kami dan menyempurnakannya. Demikianlah kalian harus melatihnya

3. **Kesunyataan Mulia: Lenyapnya Dukkha**

Berhentinya tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, bebas darinya, tidak bergantung padanya (SN 56.11). Avijjā sebagai kondisi berhenti maka bentukan-bentukan kehendak berhenti .. Kelahiran sebagai kondisi berhenti maka tua dan kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan dan keputusan berhenti. Demikianlah berhentinya seluruh kelompok penderitaan/Dukkha [AN 3.61, SN 12.17].

Kesunyataan Mulia tentang lenyapnya dukkha haruslah direalisasikan (sacchikātabban'ti) dan telah direalisasikan (sacchikatan'ti) [SN 56.11-12].

Padamnya Tanhā atau berhentinya Dukkha disebut Nibbana/Nirvana [nir/ni (tidak ada) + va (meniup) + suffix "na"]

1. Sa-upadisesa-Nibbana = Nibbana dengan 'sisa' [5 khanda masih ada, mahluknya masih hidup]
2. An-upadisesa-Nibbana = Parinibbana = Nibbana tanpa sisa, tidak ada lagi kemunculan di masa depan dalam bentukan apapun

Berikut sutta:

Mahāmgallāna:

“Deva manakah, (Brahma) Tissa, yang mengenali seseorang **masih memiliki sisa** (saupādisa) sebagai ‘seorang yang masih memiliki sisa’ dan seorang **yang tanpa sisa** (anupādisa) sebagai ‘seorang yang tanpa sisa?’”

Brahma Tissa:

“Para deva kumpulan Brahmā memiliki pengetahuan demikian, Moggallāna yang terhormat.”

Mahāmgallāna:

“Apakah semua deva kumpulan Brahmā memiliki pengetahuan demikian, Tissa?”

Brahma Tissa:

“Tidak semua, Moggallāna yang terhormat...para deva mengenalinya sebagai berikut:

‘Yang Mulia ini terbebaskan..**Selama jasmaninya masih berdiri**, para deva dan manusia dapat melihatnya, **tetapi dengan hancurnya jasmani**, maka para deva dan manusia tidak lagi dapat melihatnya.’

Dengan cara inilah para deva itu mengenali seseorang yang masih memiliki sisa sebagai ‘seorang yang masih memiliki sisa’ dan seorang yang tanpa sisa sebagai ‘seorang yang tanpa sisa.’ [AN 7.56/Tissa sutta]

Pertanyaan Vacchagotta:

Ketika seorang bhikkhu terbebaskan demikian, Guru Gotama, di manakah ia muncul kembali [setelah kematian]?”

[..]

Jawaban sang Buddha:

“Demikian pula, Vaccha, Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN [BENTUKAN MATERI ...PERASAAN ..PERSEPSI ..BENTUKAN KEHENDAK ..KESADARAN] yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN...[MN72/Aggivacchagotta Sutta]

Demikian telah dikatakan oleh Sang Buddha ... “Wahai para bhikkhu, ada 2 **elemen-Nibbana** (nibbānadhātu). Apakah 2 elemen itu? Elemen-Nibbana dengan sisa (*saupādisesā nibbānadhātu*) dan elemen-Nibbana tanpa sisa (*anupādisesā nibbānadhātu*)”

“Wahai para bhikkhu, apakah elemen-Nibbana dengan sisa itu?”

“Di sini, seorang bhikkhu merupakan Arahāt, orang yang noda-nodanya telah lenyap, kehidupan sucinya telah terpenuhi, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan, tak lagi menanggung beban, telah mencapai tujuan menghancurkan belenggu-belenggu KELAHIRAN KEMBALI dan sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir. **Tetapi, ke-5 indrianya tetap berfungsi, dan dengan indria itu dia masih mengalami apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta merasakan sukacita dan penderitaan.** Hilangnya kemelekatan, kebencian, dan kekeliruan tahu di dalam dirinya ITULAH YANG DISEBUT ELEMEN-NIBBANA DENGAN SISA”

“Dan, wahai para bhikkhu, apakah elemen-Nibbana yang tanpa sisa itu?”

Di sini seorang bhikkhu merupakan Arahāt ... yang sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir. Baginya, di sini dalam kehidupan ini juga, segala yang dialami, karena tidak ditanggapi dengan kegembiraan, akan padam. Para Bhikkhu, ITULAH YANG DISEBUT ELEMEN-NIBBANA TANPA SISA”

“Demikianlah, wahai para bhikkhu, 2 elemen-Nibbana itu.”

Dua elemen-Nibbana ini diperkenalkan

Oleh Yang Melihat, yang tenang dan tidak terikat:

Yang satu adalah elemen yang dilihat di sini dan kini

Dengan sisa, tetapi tali kelahiran kembalinya telah dihancurkan;

Yang lain, KARENA TIDAK MEMILIKI SISA DI MASA DEPAN,

Di situ semua jenis kehidupan sepenuhnya berhenti.

Setelah memahami keadaan yang tak terkondisi,

Terbebas pikirannya karena tali kelahiran kembali yang telah dihancurkan,

Mereka telah mencapai intisari Dhamma,

Bergembira dalam penghancuran (nafsu keinginan),

Mereka yang tenang telah meninggalkan semua kelahiran kembali. [ITIVUTTAKA no.44]

4. **Kesunyataan Mulia: Jalan mengakhiri Dukkha**, yaitu melalui 8 jalan mulia/utama (Ariya Atthangiko Magga). Ini disebut juga **jalan tengah** (majjhimā paṭipadā) yang memunculkan: penglihatan (cakkhukaraṇī), pengetahuan (ñāṇakaraṇī), yang menuntun menuju: kedamaian (upasamāya), pengetahuan langsung (abhiññāya), pencerahan (sambodhāya), menuju Nibbāna (nibbānya) [SN 56.11]:

0. Pandangan Benar (sammā-ditthi)
1. Kehendak Benar (sammā-sankappa)
2. Ucapan Benar (sammā-vācā)
3. Perbuatan Benar (sammā-kammanta)
4. Pencarian Benar (sammā-ajīva)
5. Daya-upaya Benar (sammā-vāyāma)
6. Perhatian Benar (sammā-sati)
7. Pikiran terpusat Benar (sammā-samādhi)

Kesunyataan Mulia tentang jalan mengakhiri dukkha haruslah dikembangkan (bhāvetabban'ti) dan telah dikembangkan (bhāvitan'ti) [SN 56.11-12] [↑]

Jalan Mulia Berunsur 8

8 jalan mulia/utama dikelompokkan menjadi: **Paññā**, **Sila** dan **Samādhi** [MN.44/Cūḷavedalla Sutta]:

1. **Pañña: PANDANGAN BENAR (sammā-ditthi):** tahu/vijja bahwa semua adalah anicca, dukkha dan yang berkondisi/terkondisi adalah bukan diri/anggapan keberadaan.

Sang Buddha menyampaikan bahayanya berpandangan salah:

"Para bhikkhu,..DENGAN BERPANDANGAN SALAH, MAKA DENGAN HANCURNYA JASMANI, SETELAH KEMATIAN, PARA MAHLUK TERLAHIR KEMBALI DI KEADAAN SENGSARA/MERUGI MENDERITA MENUJU KEHANCURAN BAHKAN NERAKA"
[AN.1.312/Ekadhamma Sutta]

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu tercela seperti halnya pandangan salah. PANDANGAN SALAH ADALAH HAL TERBURUK YANG TERCELA"
[AN.1.318/Ekadhamma Sutta]

"Para bhikkhu, ada satu orang yang muncul di dunia ini demi bahaya banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. Siapakah satu orang itu? YAITU SEORANG YANG MENGANUT PANDANGAN SALAH DAN MEMILIKI PERSPEKTIF KELIRU. IA MENGALIHKAN BANYAK ORANG DARI DHAMMA SEJATI DAN MENEGAKKAN DHAMMA YANG BURUK PADA MEREKA. Ini adalah satu orang yang muncul di dunia ini demi bahaya banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia" [AN 1.316/Ekadhamma sutta]

Para Bhikkhu, 4 hal dengannya menuju ke neraka yaitu: **berpandangan salah** (*attanā ca micchādiṭṭhiko hoti*), **mendorong orang lain berpandangan salah** (*parañca micchādiṭṭhiyā samādapeti*), **menyetujui pandangan salah** (*micchādiṭṭhiyā ca samanūñño hoti*) dan **memuji pandangan salah** (*vaṇṇaṃ bhāsati*) [AN 4.273/Micchādiṭṭhisutta]

Beberapa sample lain bahayanya berpandangan salah:

Seseorang mengembangkan perilaku, kebiasaan, pikiran dan tingkah laku anjing/sapi sepenuhnya dan tanpa terputus. Setelah melakukan demikian, disetelah kematian muncul kembali diantara anjing-anjing [atau jenis lainnya]. NAMUN Ia YANG BERPANDANGAN: "*Dengan moralitas atau aturan/ritual atau pertapaan atau penghidupan BRAHMA/SUCI ini (imināhaṃ sīlena vā vatena vā tapena vā brahmacariyena), maka aku akan menjadi dewa atau diantara dewa*" itu adalah pandangan salah dipihaknya. Bagi yang BERPANDANGAN SALAH, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: **neraka atau alam binatang**. Jadi, jika perilaku-anjingnya berhasil, akan menuntunnya menuju kelahiran kembali diantara anjing-anjing [atau jenis lainnya]; jika gagal, maka akan menuntunnya menuju neraka. [MN 57/Kukkuravativa Sutta]

..Di atas panggung, para makhluk-makhluk yang masih belum terbebas dari nafsu:

- yang masih terikat belenggu nafsu, menghibur dengan hal-hal yang merangsang yang menggairahkan orang bahkan lebih kuat daripada nafsu.
- yang masih terikat belenggu kebencian, menghibur dengan hal-hal yang menjengkelkan yang menggairahkan orang bahkan lebih kuat daripada kebencian.
- yang masih terikat belenggu kebodohan, menghibur mereka dengan hal-hal yang membingungkan yang menggairahkan orang bahkan lebih kuat daripada kebodohan.

Demikianlah karena mabuk dan lengah, setelah membuat orang lain mabuk dan lengah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di 'Neraka. NAMUN Ia YANG BERPANDANGAN: "*seorang penghibur menyenangkan orang dengan kebenaran dan kebohongan, Ia akan terlahir sebagai Deva atau di antara para deva*", itu adalah pandangan salah di pihaknya. Bagi yang BERPANDANGAN SALAH, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: **neraka atau alam binatang** [SN 42.2/Talaputa sutta]

Seorang prajurit yang berjuang dalam pertempuran, pikirannya rendah, rusak, salah-arah dengan pikiran: '*Biarlah makhluk-makhluk ini dibunuh, dibantai, dimusnahkan, dihancurkan, atau dibasmi*' Jika orang lain membunuhnya sewaktu ia sedang berjuang dalam pertempuran, maka

dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di 'neraka. NAMUN Ia YANG BERPANDANGAN: "Ketika seorang prajurit yang berjuang dalam pertempuran, jika orang lain membunuhnya sewaktu ia sedang berjuang dalam pertempuran, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva" – itu adalah pandangan salah di pihaknya. Bagi yang BERPANDANGAN SALAH, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: **neraka atau alam binatang**." [SN 42.3/Yodhajiva, SN 42.4/Hattharoha, SN 42.5/Assaroha]

Seseorang menemukan ajaran yang baik dan tidak merasa perlu menyampaikan pada orang lain, karena alasan APA YANG DAPAT DILAKUKAN SEORANG UNTUK ORANG LAIN? Ia ini tidak berbelas kasih, dan dipenuhi permusuhan/kebencian (sapattaka), dan itu merupakan pandangan salah. Bagi yang BERPANDANGAN SALAH, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: **neraka atau alam binatang**. [DN 12/ Lohicca_Sutta]

..indria mata menggenggam gambaran melalui cici-ciri (anubyañjanasa nimittaggāho) dalam sebuah bentuk yang dapat dikenali oleh mata.. telinga.. badan.. ..gagasan-gagasan yang dapat mengarahkan seseorang yang telah dikuasai membuat perpecahan.. Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: **neraka atau alam binatang** [SN 35.235/Ādittapariyāya]

Karena pandangan salah muncul dari 6 kontak Indriya, maka jalan menuju lenyapnya penderitaan, juga dimulai dengan pandangan benar. Sang Buddha menyampaikan "Seseorang **memahami**:

- Micchaditthi (pandangan yang salah, yaitu 10 pandangan salah^[1]) sebagai pandangan salah..kehendak salah sebagai kehendak salah..ucapan salah sebagai ucapan salah..perbuatan salah sebagai perbuatan salah..pencapaian/penghidupan salah sebagai pencapaian/penghidupan salah, dan
- pandangan benar sebagai pandangan benar..kehendak benar sebagai kehendak benar..ucapan benar sebagai ucapan benar..perbuatan benar sebagai perbuatan benar..pencapaian/penghidupan benar sebagai pencapaian/penghidupan benar

ini adalah **pandangan benar** seseorang.

Pandangan benar ada 2:

4. Pandangan benar (sammāditthi) dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā), yaitu: Lawan dari 10 pandangan salah
5. Pandangan benar (sammāditthi) mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): Kebijaksanaan (pañña), indria kebijaksanaan (pañña-indriya), kekuatan kebijaksanaan (pañña-bala), faktor pencerahan ketajaman dhamma/penyelidikan kondisi-kondisi (dhamma-vicaya-sambojjhaṅga), faktor sang jalan pandangan benar (sammāditthi maggaṅga) dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

Seseorang **berusaha untuk meninggalkan (pahānāya)** pandangan salah dan memasuki pandangan benar: ini adalah **usaha benar** seseorang.

Dengan penuh perhatian meninggalkan pandangan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam pandangan benar: ini adalah **perhatian benar** seseorang.

Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling **pandangan benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar**"

"Apakah, para bhikkhu, **pikiran terpusat benar** yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya, yaitu pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, dan perhatian benar? Keterpusatan pikiran yang dilengkapi dengan ke-7 faktor ini disebut pikiran terpusat benar yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya.

[..] Bagaimanakah pandangan benar muncul di urutan pertama?

Pada seorang yang berpandangan benar, muncul kehendak benar;
Pada seorang dengan kehendak benar, muncul ucapan benar;
..dengan ucapan benar, muncul perbuatan benar;
..dengan perbuatan benar, muncul penghidupan benar;
..dengan penghidupan benar, muncul usaha benar;
..dengan usaha benar, muncul perhatian benar;
..dengan perhatian benar, muncul pikiran terpusat benar;
..dengan pikiran terpusat benar, muncul pengetahuan benar [sammā-ñāṇa];
Pada seorang dengan pengetahuan benar, muncul pembebasan benar [sammā-vimutti].

Demikianlah, para bhikkhu, jalan dari siswa yang dalam latihan lebih tinggi memiliki 8 faktor, Arahant memiliki 10 faktor.

“[..] bagaimanakah pandangan benar muncul di urutan pertama?

Pada seorang yang berpandangan benar, pandangan salah lenyap (nijjinṇa), **dan ragam hal buruk tak bermanfaat yang berasal dari pandangan salah di sana juga menjadi lenyap, ragam kondisi bermanfaat yang berasal dari pandangan benar menjadi berkembang sepenuhnya.**

Pada seorang dengan kehendak benar, kehendak salah lenyap ...
Pada seorang dengan ucapan benar, ucapan salah lenyap ...
..dengan perbuatan benar, perbuatan salah lenyap ...
..dengan penghidupan benar, penghidupan salah lenyap ...
..dengan usaha benar, usaha salah lenyap ...
..dengan perhatian benar, perhatian salah lenyap ...
..dengan pikiran terpusat benar, pikiran terpusat salah lenyap ...
..dengan pengetahuan benar, pengetahuan salah lenyap ...
Pada seorang dengan pembebasan benar, pembebasan salah lenyap, **ragam kondisi buruk tidak bermanfaat yang berasal dari pembebasan salah di sana juga menjadi lenyap, ragam kondisi bermanfaat yang berasal dari pembebasan benar menjadi berkembang sepenuhnya** [MN 117/Mahācattārīsakasutta]

Pandangan benar dengan 5 faktor berbuah dan bermanfaat menuju Cetovimutti [kebebasan pikiran] dan Paññāvimutti [kebebasan kebijaksanaan]:

- Moralitas [sīlā];
- Mendengar/belajar [sutā];
- Dibahas/didiskusikan [sākacchā];
- Ketenangan/peredaan/pengendapan [samathā] dan
- Mengamati secara khusus [vipassanā: muncul-lenyapnya] [MN.43/Mahāvedalla Sutta]

Beberapa sample lain pandangan salah :

- Pandangan bahwa: **SEMUA** yang menyakiti kehidupan; mengambil yang tidak diberikan; berperilaku salah dalam kenikmatan indria; menyatakan yang tidak benar; tamak; berpikiran buruk dan menganut pandangan salah **akan terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka** ATAU bahwa **SEMUA** yang **TIDAK**: menyakiti makhluk...dan menganut pandangan benar **akan terlahir di keadaan bahagia di alam surga** [MN 136/Mahakamma vibhanga sutta]
- Pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan: menyenangkan, menyakitkan atau perasaan bukan menyenangkan bukan menyakitkan [*adukkhamasukham*], semua itu:
 1. disebabkan tindakan lampau [*pubbekatahetū*].

2. disebabkan kuasa TUHAN [*Issaranimmānahetū*]
"*issaranimmānahetū' ti issaranimmānakāraṇā, issarena nimmitattā paṭisaṃvedetī ti attho*" (Disebabkan kuasa tuhan, Karena kuasa TUHAN, Dirinya mengalami sepenuhnya kuasa tuhan)
 3. tanpa penyebab dan tanpa kondisi [*ahetu-appaccayā*] [AN 3.61/Titha Sutta]
- 10 PANDANGAN SALAH (misal: MN 114/Sevitabbāsevitabba Sutta dan MN 117/Mahācattarisaka Sutta):
 0. 'Tidak ada yang diberikan [*natthi dinna*],
 1. tidak ada yang dipersembahkan [*natthi yiṭṭha*],
 2. tidak ada yang dikorbankan [*natthi huta*];
 3. tidak ada buah/akibat dari perbuatan baik dan buruk [*natthi sukaṭadukkaṭānaṃ kammānaṃ phalaṃ vipāko*];
 4. tidak ada dunia ini [*natthi ayaṃ loko*],
 5. tidak ada dunia lain [*natthi paro loko*];
 6. tidak ada ibu [*natthi mātā*],
 7. tidak ada ayah [*natthi pitā*];
 8. tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan [*natthi sattā opapātikā*];
 9. tidak ada para petapa dan brahmana baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain. [*natthi loke samaṇabrāhmaṇā sammaggatā sammāpaṭipannā, ye imaṃ ca lokam paraṃ ca lokam sayam abhiññā sacchikatvā pavedentī*] [\[↑\]](#) [\[↑ sammā-sankappa\]](#) [\[↑ Asura\]](#)
 - 62 PANDANGAN SALAH LAINNYA (DN1/Brahmajala Sutta):

18 macam pijakan pandangan/Ditthithana, tentang masa lalu (Pubbanta kappa):

4 pandangan keabadian [*sassata vada*] tentang diri (atta) dan alam (loka), yaitu beberapa petapa yang dapat mengingat:

0. sampai 100.000 kelahirannya atau
1. sampai 10 kappa [20 Kappa → di DN.28/Sampasādanīya_Sutta] kelahirannya atau
2. sampai 40 kappa kelahirannya,

Kemudian dari ingatan ragam kehidupan lampayanya, + [ia mengatakan: “Aku mengetahui masa lampau, apakah alam ini mengembang atau mengerut, tetapi aku tidak mengetahui apakah di masa depan alam ini akan mengembang atau mengerut. → kalimat ini ada d DN 28, Sampasādanīya_Sutta]

3. Ada pertapa yang menggunakan logika [Takkī], menguji dan menyelidiki [Vimamsī]. Mengembangkannya dengan alasan, menyidiki melalui pemikiran, mengikuti jalan pemikirannya sendiri

ket:

Takki hoti vimamsi mungkin bersinonim dengan "akara parivitakka"/(penyidikan dengan rasio, yang merupakan 1 dari 5 faktor Pengetahuan yaitu 1. Saddha (Keyakinan), 2. Ruci (persetujuan/kesepakatan), 3. anussaya (tradisi turun temurun), 4. akara parivitakka (Penyelidikan melalui rasio/penalaran), 5. ditthi nijjhanakkhanti (penerimaan pandangan melalui perenungan) [MN.95/Canki sutta]

Dan berkata: “Diri dan dunia adalah abadi, tidak ada hal baru lagi, bagaikan puncak gunung, kokoh bagaikan tonggak. Makhluk-makhluk ini berkelana dan berputar dalam samsara [kelahiran kembali], meninggal dunia dan muncul kembali, namun diri [atta] dan alam [loka] tetap sama persis seperti keabadian

4 pandangan sebagian keabadian dan sebagian lagi ketidakabadian [ekacca sassatika ekacca asassatika] tentang diri (atta) dan alam (loka):

Akan tiba waktunya, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini menyusut/penghancuran [samvattati]. Pada saat penyusutan/penghancuran, sebagian besar [Yebhuyyena] makhluk terlahir di alam Brahmā Ābhassara. Dan di sana mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran [Mano mayo], dengan kegirangan [Piti] sebagai penunjang, mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama. Akan tiba saatnya, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini mulai mengembang [vivattati].

- Dalam dunia yang mengembang ini, sebuah tempat Brahmā [Brahma vimana] muncul. Dan kemudian satu makhluk, karena habisnya masa kehidupannya atau jasa baiknya, jatuh dari alam Ābhassara dan muncul kembali dalam tempat Brahmā. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai penunjang/makanan, bercahaya, melayang diantara batasan [antalikkha → sankrit: antar/diantara + [iksa](#)/tampak/batasan], agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Kemudian dalam diri makhluk ini yang telah menyendiri sekian lama, muncullah kegelisahan, ketidakpuasan, dan kekhawatiran, ia berpikir: “Oh, seandainya makhluk lainnya dapat datang ke sini!”

dan makhluk-makhluk lain, karena habisnya masa kehidupan mereka atau jasa-jasa baik mereka, jatuh dari alam Ābhassara dan muncul kembali di dalam tempat Brahmā sebagai teman-teman bagi makhluk ini. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, ... dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Dan kemudian, makhluk yang pertama muncul di sana berpikir: “Aku adalah Brahmā, Mahā-Brahmā, sang penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, yang termulia, pembuat dan pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada. Makhluk-makhluk ini diciptakan olehku.

Note:

Pengakuan sepihak ini lihat juga di DN.11/Kevaddha Sutta. Kitab komentar: Akulah maha pengatur, Akulah yang mengatur para makhluk di posisinya: kamu menjadi yang mulia [mis:Ksatria], kamu menjadi brahmana [pendeta, ulama], kamu menjadi pedagang, kamu menjadi pekerja kasar, kamu perumah tangga, kamu menjadi petapa, kamu menjadi unta, kamu menjadi sapi [DA 1:111 f]

Mengapa demikian?

Karena akulah yang pertama memiliki pikiran: ‘Oh, seandainya beberapa makhluk lain dapat datang ke sini!’ itu adalah keinginanmu, dan kemudian makhluk-makhluk ini muncul!’

Tetapi makhluk-makhluk lain yang muncul belakangan berpikir: “Ini, Teman-teman, adalah Brahmā, Mahā-Brahmā, sang penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, yang termulia, pembuat dan pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada.

Mengapa demikian?

Kita telah melihat bahwa dia adalah yang pertama di sini, dan bahwa kita muncul setelah dia.”

‘Dan makhluk yang muncul pertama ini hidup lebih lama, lebih indah dan lebih sakti daripada makhluk lainnya. Dan akan terjadi bahwa beberapa makhluk jatuh dari alam itu

dan muncul di dunia ini. Setelah muncul di dunia ini, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah pergi, ia melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari pikiran terpusat hingga mampu mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu.

Dan ia berpikir: “Brahma pencipta itu [bhavaṃ brahmā mahābrahmā], ... ia menciptakan kami, dan ia kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya. Tetapi kami yang diciptakan oleh Brahmā itu, kami tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini.”^[1]

Ada, dewa-dewa tertentu yang disebut:

- Rusak oleh Kenikmatan [Khidda Padosika]. Mereka menghabiskan waktu dalam kesenangan dan bersuka ria, sehingga perhatian mereka memudar, dan dengan memudarnya perhatian mereka, makhluk-makhluk itu jatuh dari kondisi tersebut.’
- Rusak dalam Pikiran [Mano Padosika]. Mereka menghabiskan waktu memerhatikan yang lainnya dengan iri hati. Karena pikiran mereka yang rusak, mereka menjadi lelah dalam jasmani dan pikiran. Dan mereka jatuh dari tempat itu.’

‘Dan akan terjadi bahwa satu makhluk, setelah jatuh dari kondisi tersebut, muncul di dunia ini. Setelah muncul di dunia ini, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah pergi, ia melalui usaha, upaya, ... mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu.’

‘Ia berpikir: “Para dewa mulia itu [bhonto], yang:

- tidak rusak oleh kenikmatan, tidak menghabiskan waktu menikmati kesenangan, bermain dan bersuka ria. Karenanya, perhatian mereka tidak memudar
- tidak rusak dalam pikiran, tidak menghabiskan banyak waktu memerhatikan yang lainnya dengan iri hati ... mereka tidak rusak dalam pikiran, atau lelah dalam jasmani dan pikiran

dan karenanya mereka tidak jatuh dari kondisi tersebut. Mereka kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya.

Tetapi kami, yang rusak oleh:

- kenikmatan, menghabiskan banyak waktu menikmati kesenangan, bermain dan bersuka ria
- pikiran, ...

karena itu, kami, dengan memudarnya perhatian, telah jatuh dari kondisi tersebut, kami tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini.

- Ada petapa atau Brāhmaṇa tertentu menggunakan logika [Takkī], menguji dan menyelidiki [Vimamsi]. Mengembangkannya dengan alasan, menyidiki melalui pemikiran, mengikuti jalan pemikirannya sendiri: “Apa pun yang disebut mata atau telinga atau hidung atau lidah atau badan, adalah diri yang tidak kekal, tidak stabil, tidak abadi, mengalami perubahan. Tetapi apa yang disebut pemikiran/citta atau pikiran/mano atau kesadaranviññāṇa, yaitu diri yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya

4 pandangan dunia itu terbatas dan tidak terbatas [antananta vada]:

Ada pertapa dengan usaha, upaya, penerapan, ketekunan dan perhatian benar pikirannya mencapai keterpusatan pikiran, berada cukup mantap, pikirannya berpersepsi bahwa:

9. Dunia terbatas. Ia berpikir: “Dunia ini adalah terbatas dan dibatasi oleh sebuah lingkaran”. [Antava ayam loko parivatumo]
10. Dunia tidak terbatas. Ia berpikir: “Dunia ini tidak terbatas dan tidak dibatasi [Ananto ayam loko aparivatumo]. Petapa dan Brāhmaṇa itu, yang mengatakan bahwa dunia ini terbatas dan dibatasi adalah keliru [tesam musa].
11. Dunia terbatas dari atas-dan-bawah, dan tidak terbatas secara melintang. Ia berpikir: “Dunia adalah terbatas dan tidak terbatas [Antava ca ayam loko Ananto ca]. Para petapa dan Brāhmaṇa, itu yang mengatakan bahwa "dunia ini terbatas dan "dunia ini tidak terbatas", adalah keliru.
12. Ada petapa atau Brāhmaṇa tertentu menggunakan logika [Takkī], menguji dan menyelidiki [Vimamsi]. Mengembangkannya dengan alasan, menyidiki melalui pemikiran, mengikuti jalan pemikirannya sendiri bahwa Dunia bukan terbatas bukan tidak terbatas [nevāyaṃ loko antavā, na panānanto] dan bahwa mereka yang mengatakan: terbatas atau tidak terbatas atau terbatas dan tidak terbatas, adalah keliru

4 pandangan dalam cara menggeliat bagai belut [amara vikhepa vada]:

ada seorang petapa atau Brāhmaṇa yang tidak mengetahui yang sebenarnya apakah suatu hal baik atau buruk:

13. Ia berpikir: “Aku tidak mengetahui sebenarnya apakah hal ini baik atau buruk. Tanpa mengetahui apakah ini benar, aku menyatakan: ‘Itu baik’, atau ‘Itu buruk’, dan hal itu mungkin suatu kebodohan, dan akan membuatku menderita. Dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku.” Demikianlah karena takut berbohong, tidak suka berbohong, tetapi ketika ia ditanya tentang persoalan itu,
14. Ia berpikir: “Aku akan menyatakan: ‘Itu baik’, atau ‘Itu buruk’, dan aku akan merasakan keinginan atau nafsu atau kebencian atau penolakan. Jika aku merasakan keinginan atau nafsu atau kebencian atau penolakan, itu akan menjadi kemelekatan bagiku. Jika aku merasakan kemelekatan, itu akan membuatku menderita, dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku.” Demikianlah, karena takut akan kemelekatan, tidak menyukai kemelekatan,
15. Ia berpikir: “Aku akan menyatakan: ‘Itu baik’, atau ‘Itu buruk’, tetapi ada para petapa dan Brāhmaṇa yang bijaksana, terampil, pendebat terlatih, bagaikan pemanah yang dapat membelah rambut, yang mengembara menghancurkan pandangan-pandangan orang lain dengan kebijaksanaan mereka, dan mereka akan menanyaiku, menuntut alasan-alasanku dan berdebat. Dan aku mungkin tidak mampu menjawab. Tidak mampu menjawab akan membuatku menderita, dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku.” Demikianlah, karena takut berdebat, tidak suka berdebat,

Ia menghindar dan menggeliat seperti belut: “Aku tidak mengatakan ini, aku tidak mengatakan itu, aku tidak mengatakan sebaliknya. Aku tidak mengatakan tidak. Aku tidak tidak mengatakan tidak.”

16. Di sini, seorang petapa atau Brāhmaṇa adalah tumpul dan bodoh. Karena ketumpul dan kebodohnya, ketika ia ditanya, ia akan mengemukakan pernyataan menghindar dan menggeliat seperti belut: "Jika engkau bertanya padaku apakah:
 1. ada dunia lain?
 2. tidak ada..?
 3. ada dan juga tidak ada..?
 4. bukan ada dan juga bukan tidak ada..?
 5. ada makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan?
 6. tidak ada..?
 7. ada dan juga tidak ada..?
 8. bukan ada dan juga bukan tidak ada..?
 9. Apakah perbuatan baik dan buruk berbuah dan berakibat?
 10. tidak ada..?
 11. ada dan juga tidak ada..?
 12. bukan ada dan juga bukan tidak ada..?

13. Apakah Tathāgata ada setelah kematian?
14. tidak ada..?
15. ada dan juga tidak ada..?
16. bukan ada dan juga bukan tidak ada..?

jika aku berpikir demikian, aku akan mengatakan ada dunia lain. Tetapi aku tidak mengatakan demikian. Dan aku tidak mengatakan sebaliknya. Dan aku tidak mengatakan tidak ada, dan aku tidak tidak mengatakan tidak ada.

2 pandangan asal-mula tentang diri (atta) dan alam (loka) adalah kebetulan semata (Adhicca samuppāna Vada)

17. ‘Ada, para bhikkhu, para dewa tertentu yang disebut tidak mempersepsikan (asannasatta¹¹, alam rupa jhana ke-4). Ketika muncul persepsi, para dewa itu jatuh dari alam itu. Dan dapat terjadi bahwa suatu makhluk jatuh dari alam tersebut, muncul di alam ini. Ia melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan, dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari keterpusatan pikiran hingga mampu mengingat kehidupan sebelumnya, tetapi tidak mengingat yang sebelum itu. Ia berpikir: “Diri dan dunia muncul secara kebetulan. Bagaimanakah demikian? Sebelum ini, aku tidak ada. Sekarang dari tidak ada, aku menjadi ada”
18. Di sini seorang petapa atau Brāhmaṇa tertentu yang menggunakan logika [Takkī], menguji dan menyelidiki [Vimamsi]. Mengembangkannya dengan alasan, menyelidiki melalui pemikiran, mengikuti jalan pemikirannya sendiri dan menyatakan: “Diri dan dunia muncul secara kebetulan.”

44 macam pijakan pandangan/Ditthitthana, tentang masa depan (Aparanta kappa):

16 pandangan *uddhamāghātanikā saññivādā* (kelompok tentang kekekalan persepi/persepsi yang bertahan) *uddhamāghātanam saññim attānam* (kekekalan persepsi diri/jiwa/atma), *arogo param maraṇā saññī* (kekal setelah kematian persepsi):

19. diri bermateri (*rūpī attā*),
20. diri tanpa materi (*arūpī attā*),
21. diri bermateri dan tanpa materi (*rūpī ca arūpī ca attā*),
22. diri bukan bermateri dan bukan tanpa materi (*nevarūpī nārūpī attā*),
23. diri terbatas (*antavā attā*),
24. diri tidak terbatas (*anantavā attā*),
25. diri ke-2nya (*antavā ca anantavā ca attā*),
26. diri bukan ke-2nya (*nevantavā nānantavā attā*),
27. persepsi diri tunggal/unik/seragam (*ekattasaññī attā*),
28. persepsi diri berbeda-beda (*nānattasaññī attā*),
29. persepsi diri terbatas (*parittasaññī attā*),
30. persepsi tidak terbatas (*appamāṇasaññī attā*),
31. diri bahagia sepenuhnya (*ekantasukhī attā*),
32. diri menderita sepenuhnya (*ekantadukkhī attā*),
33. diri bahagia dan menderita (*sukhadukkhī attā*),
34. diri bukan bahagia dan menderita (*adukkhāmasukhī attā*)

8 pandangan *uddhamāghātanikā asaññivādā* (kelompok tentang kekekalan tanpa persepi) *uddhamāghātanam asaññim attānam* (kekekalan tanpa persepsi diri/jiwa/atma), *arogo param maraṇā asaññī* (kekal setelah kematian tanpa persepsi):

35. diri bermateri (Rūpī attā),
36. diri tanpa materi (aRūpī attā),
37. diri bermateri dan tanpa materi (Rūpī ca arūpī ca attā),
38. diri bukan bermateri dan bukan tanpa materi (nevarūpī nārūpī attā),
39. diri terbatas (antavā attā),
40. diri tidak terbatas (anantavā attā),

41. diri ke-2nya (antavā ca anantavā ca attā),
42. diri bukan ke-2nya (nevantavā nānantavā attā),

8 pandangan *uddhamāghātanikā nevasaññīnāsaññīvādā* (kelompok tentang kekekalan bukan persepsi dan bukan tanpa persepsi) *uddhamāghātanam nevasaññīnāsaññim attānam* (kekekalan bukan persepsi dan bukan tanpa persepsi diri/jiwa/atma), *arogo param maraṇā nevasaññīnāsaññī* (kekal setelah kematian bukan persepsi dan bukan tanpa persepsi):

43. diri bermateri (Rūpī attā),
44. diri tanpa materi (aRūpī attā),
45. diri bermateri dan tanpa materi (Rūpī ca arūpī ca attā),
46. diri bukan bermateri dan bukan tanpa materi (nevarūpī nārūpī attā),
47. diri terbatas (antavā attā),
48. diri tidak terbatas (anantavā attā),
49. diri ke-2nya (antavā ca anantavā ca attā),
50. diri bukan ke-2nya (nevantavā nānantavā attā),

7 Pandangan tentang pemusnahan bahwa pemusnahan, penghancuran, dan ke-tiada-an makhluk-makhluk (Uccheda vada), yaitu:

Di sini, seorang petapa atau Brāhmaṇa tertentu menyatakan dan menganut pandangan: “Karena diri ini adalah materi (Rūpī) dan tersusun dari 4 unsur (cātumahābhūtika), produk dari ibu dan ayah (mātāpettikasambhavo),

51. saat hancurnya jasmani, diri ini musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian. Yang lain berkata: aku tidak menyangkalnya, diri seperti yang engkau katakan. Namun diri itu tidak sepenuhnya musnah. Karena:
52. ada diri yang lain (añño attā), dewa bermateri (dibbo rūpī), di alam-indria (kāma vacaro), memakan makanan nyata (kabalīkārāhārahakkho). Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
53. ada diri yang lain, dewa bermateri, ciptaan-pikiran (manomayo) lengkap dengan semua bagian-bagian tubuhnya, tidak cacat dalam semua organ-indrianya (sabbaṅgapaccāṅgī ahīndriyo). Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
54. Ada diri yang lain yang dengan melewati seluruhnya melampaui sensasi jasmani, dengan lenyapnya semua penolakan dan dengan ketidaktertarikan pada persepsi yang beraneka-ragam, melihat bahwa ruang adalah tidak terbatas, telah mencapai alam ruang tak terbatas. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
55. Ada diri yang lain yang, dengan melewati seluruhnya melampaui alam ruang tanpa batas, melihat bahwa kesadaran adalah tanpa batas, telah mencapai alam kesadaran tak terbatas. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
56. Ada diri yang lain yang, dengan melewati seluruhnya melampaui alam kesadaran tanpa batas, melihat bahwa kesadaran adalah tidak ada apa pun, telah mencapai alam tidak ada apa-apapun. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
57. Ada diri yang lain, yang dengan melewati seluruhnya melampaui alam tak ada apa-apapun dan melihat bahwa: ‘Ini adalah kedamaian, ini adalah keluhuran’, telah mencapai alam bukan persepsi bukan tanpa persepsi. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian

5 pandangan bahwa Nibbāna di sini dan saat ini (ditṭhadhammanibbānavādā), yaitu:

‘Di sini, seorang petapa atau Brāhmaṇa tertentu menyatakan:

58. Dalam diri ini, yang dilengkapi/penuh (samappito) dan memiliki/berkah dengan (samaṅgībhūto) 5 kenikmatan-indria (pañcahi kāmaguehi), menikmatinya (paricāreti), maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini

‘Yang lain berkata padanya: “Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Aku tidak menyangkalnya. Tetapi itu bukanlah di mana diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini.

Mengapa demikian? Karena:

59. kenikmatan-indria tidak kekal (*aniccā*), penuh penderitaan (*dukkhā*), dan mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*), dan dari perubahan muncullah (*tesaṃ vipariṇāmaññathābhāvā*) kesedihan, ratapan, dukacita, dan kesusahan (*uppajjanti sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā*). Tetapi ketika diri, lepas (*vivicca*) dari kenikmatan-indria (*kāmehi*) yang tak bermanfaat (*akusalehi dhammehi*), dengan usaha awal pikiran menggenggam (*vitakka*) dan mempertahankan (*vicara*) objek, dari melepas ini munculah girang (*pīti*) dan nikmat (*sukha*), jhana ke-1 dicapai keberadaannya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini
60. kondisi vitakka-vicara menjadi terbiasa. ketika vitakka-vicara lenyap, terjadi kedamaian diri [ajjhataṃ sampasādo] dari pikiran terpusat **tanpa** vitakka-vicara. Dari pikiran terpusat munculah girang (piti) dan nikmat (sukha), jhana ke-2 dicapai keberadaannya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini
61. dengan adanya nikmat, maka kondisi kegirangan dianggap kasar. Ketika girang (piti) mereda, Ia berada di keseimbangan yang diketahui sepenuhnya dalam perhatian, tubuh merasakan nikmat, yang para ariya katakan: “Berdiam nikmat dalam keseimbangan perhatian”, jhana ke-3 dicapai keberadaannya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini
62. pikiran mengandung gagasan kenikmatan dianggap kasar. Ketika kenikmatan dan kesakitan ditinggalkan, kegembiraan-kesedihan yang sebelumnya lenyap, tanpa menyakitkan - tanpa menyenangkan, dalam keseimbangan perhatian murni, jhana ke-4 tercapai keberadaannya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini

2. **Paññā: KEHENDAK BENAR (sammā-sankappa)**

“Seseorang **memahami** kehendak salah sebagai kehendak salah dan kehendak benar sebagai kehendak benar: ini adalah **pandangan benar** seseorang. Seseorang **berusaha untuk meninggalkan** kehendak salah dan memasuki kehendak benar: ini adalah **usaha benar** seseorang. **Dengan penuh perhatian meninggalkan** kehendak salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam kehendak benar: ini adalah **perhatian benar** seseorang. Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling kehendak benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.” [MN117/Mahācattarisaka Sutta]

Mano-pubbaṅgamā dhammā (Pikiran pelopor dari sesuatu), mano-seṭṭhā manomayā (pikiran pemimpin mentalitas); Manasā ce paduṭṭhena (bila dengan pikiran menyeleweng), bhāsati vā karoti vā (berkata atau berbuat); Tato naṃ dukkhamanveti (penderitaan mengikutinya), cakkamva vahato padaṃ (bagai jejak roda angkutan)...Manasā ce pasannena (bila dengan pikiran murni), bhāsati vā karoti vā (berkata atau berbuat); Tato naṃ sukhamanveti (kebahagiaan mengikutinya), chāyāva anapāyinī (bagai bayang-bayang yang tak pernah meninggalkannya) [Dhammapada Bab I, syair 1-2]

kehendak salah (micchāsankappa) vs kehendak benar (sammāsankappa):

- Kāmasankappa (Kehendak keinginan indria) vs **Nekkhamma**sankappa (Kehendak **melepas** keduniawian)
- byāpādasankappa (kehendak buruk, permusuhan, penolakan, benci) vs a-byāpādasankappa (tanpa kehendak buruk)
- vihiṃsāsankappa (kekejaman) vs a-vihiṃsāsankappa (tanpa kekejaman)

Kehendak benar ada 2:

4. Kehendak benar lawan dari kehendak salah di atas adalah kehendak benar dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā)
5. Kehendak benar berikutnya adalah kehendak benar mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): Pemikiran (takka), pikiran (vitakka), kehendak (saṅkappa), pencerapan pikiran/pencerapan jhana (appanā), ketetapan pikiran/fokus (byappanā), pengarahan pikiran (cetaso abhiniropanā), bentuk ucapan pikiran (vacī-saṅkhāra) dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

Variasi kehendak benar lainnya menurut AN 10.176/Cunda Sutta pada perumah tangga Cunda; MN 41/Sāleyyaka Sutta; MN 42/Verañjaka Sutta pada Brahmana perumah tangga sala dan veranja:

- abhijjhālu: Irihati/tamak: menginginkan kekayaan dan harta benda orang lain. Dia berpikir: “O, apa yang dia miliki itu seharusnya kumiliki!”
- Byāpannacitto: memiliki kehendak buruk/permusuhan/penolakan: memiliki pikiran yang keji, seperti misalnya: “Biarlah makhluk-makhluk ini dibantai! Biarlah mereka dibunuh dan dihancurkan! biarlah mereka musnah dan tidak ada lagi!”
- Micchaditthi (pandangan salah: 10 pandangan salah^[1])

3. **SILA: UCAPAN BENAR (sammā-vācā)**

“Seseorang **memahami** ucapan salah sebagai ucapan salah dan ucapan benar sebagai ucapan benar: ini adalah pandangan benar seseorang. Seseorang **berusaha untuk meninggalkan** ucapan salah dan memasuki ucapan benar: ini adalah usaha benar seseorang. **Dengan penuh perhatian meninggalkan** ucapan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam ucapan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling ucapan benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.” [MN117/Mahācattarisaka Sutta]

Ucapan salah (micchāvācā) vs Ucapan Benar (sammāvācā), yaitu:

- musāvādā (berdusta)^[1] VS menahan diri dari berdusta (Musāvādā veramaṇī)
- Piṣuṇāvāco (ucapan memecah belah) VS menahan diri dari ucapan memecah belah (piṣuṇāya vācāya veramaṇī)
- Pharusavāco (ucapan kasar) VS menahan diri dari ucapan kasar (pharusāya vācāya veramaṇī)
- Samphappalāpī (ucapan tidak penting) VS menahan diri dari ucapan tidak penting (Samphappalāpī veramaṇī)

Ucapan benar ada 2:

4. Ucapan benar lawan dari ucapan salah di atas adalah ucapan benar dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā)
5. Ucapan benar berikutnya adalah ucapan benar mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): berhenti (ārati) dari 4 ucapan buruk (catūhi vacīduccaritehi): tidak melakukannya (virati), menanggalkannya (paṭivirati), dan menahan diri (veramaṇī) ada dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

4. **SILA: PERBUATAN BENAR (sammā-kammanta)**

“Seseorang **memahami** perbuatan salah sebagai perbuatan salah dan perbuatan benar sebagai perbuatan benar: ini adalah pandangan benar seseorang. Seseorang **berusaha untuk meninggalkan** perbuatan salah dan memasuki perbuatan benar: ini adalah usaha benar seseorang. **Dengan penuh perhatian meninggalkan** perbuatan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam perbuatan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling perbuatan

benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar." [MN117/Mahācattarisaka Sutta]

Perbuatan salah (Micchākammanta) vs Perbuatan Benar (Sammākammanta), yaitu:

- pāṇātipātā (menghancurkan kehidupan/menyakiti)¹¹ VS Pāṇātipātā veramaṇī (Menahan diri dari menghancurkan kehidupan/menyakiti)
- adinnādānā (mengambil yang tidak diberikan)¹¹ VS adinnādānā veramaṇī (Menahan diri dari mengambil yang tidak diberikan)
- kāmesumicchācāra (Perbuatan indriya dengan cara yang salah)¹¹ VS kāmesumicchācāra veramaṇī (menahan diri dari perbuatan indriya dengan cara yang salah)
- Surāmerayamajjappamādatthānā (asupan memabukan landasan bagi kelengahan)¹¹ VS Surāmeraya-majjapamādatthānā veramaṇī [Perbuatan salah ini TIDAK tercantum dalam MN 117, namun tercantum di sutta-sutta lainnya, misal di SN 55.37/Mahanama Sutta, DN 31/Sigalovada sutta, DN 33, DN 34, AN 7.6, AN 8.39-43, 45, SNP 2.14/Dhammika Sutta, dst: → "Surāmeraya.." tercantum bersama sila lainnya]

Perbuatan benar ada 2:

4. Perbuatan benar lawan dari perbuatan salah di atas adalah perbuatan benar dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā)
5. Perbuatan benar berikutnya adalah perbuatan benar mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): berhenti dari 3 perbuatan buruk (tīhi kāyaduccaritehi): tidak melakukannya, menanggalkannya dan menahan diri ada dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

5. **SILA: BERPENCAHARIAN/BERPENGHIDUPAN BENAR (sammā-ajiva)**

“Seseorang memahami penghidupan salah sebagai penghidupan salah dan penghidupan benar sebagai penghidupan benar: ini adalah pandangan benar seseorang. Seseorang berusaha untuk meninggalkan penghidupan salah dan memasuki penghidupan benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan penghidupan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam penghidupan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling penghidupan benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.”...menghindari pencaharian salah/micchāājīvo: “kuhanā lapanā nemittikatā nippesikatā lābhena lābhaṃ nijigimsanātā.. ” [MN117/Mahācattarisaka]

kuhanā = penipuan, munafik, pemalsuan;

lapanā = membesar-besarkan, bohong [dengan ucapan];

nemittikatā = Penujuman, kemelitan, tuduhan tak langsung, sindiran;

nippesikatā = mengakali, menyulap, tipudaya;

lābhena = mengambil alih, menerima, memberi hadiah/bingkisan, tindakan mendapatkan kepemilikan;

lābhaṃ = dengan cara;

nijigimsanātā = serakah/tamak

Seseorang yang melakukan usaha misalnya bertani, beternak/gorakkhā, berdagang, pemerintahan, dan lainnya (AN 8.54) agar menghindari 5 macam perdagangan [AN 5.177/Vaniija, DN 22/Mahāsatiapatthāna], yaitu berdagang/vaniija:

0. senjata/Sattha
1. mahluk hidup/satta [Satta = semua mahluk hidup, namun kitab komentar merujuk pada penjualan manusia: "sattavanijjā ti manussavikkayo/berdagang manusia juga berdagang makhluk hidup, *sattavanijjā abhujissabhāvakaraṇato*/hilang kemerdekaannya karena perdagangan makhluk hidup". Namun tampaknya, karena beternak adalah juga usaha benar, jual/beli binatang untuk dipelihara, diperkenankan]
2. daging/maṃsa (dari penganiayaan mahluk hidup)
3. hal memabukkan/majja (atau mengakibatkan kelengahan/ketagihan)
4. racun/visa.

Penghidupan benar ada 2:

5. Penghidupan benar lawan dari penghidupan salah di atas adalah penghidupan benar dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā)
 6. Penghidupan benar berikutnya adalah penghidupan benar mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): berhenti dari penghidupan salah: tidak melakukannya, menanggalkannya dan menahan diri ada dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia
6. **Samādhi** : Daya upaya benar, Perhatian benar dan pikiran terpusat benar

*Jangan menggali (tinggal di) masa lalu [Atītaṃ nānvāgameyya]
Jangan berhasrat pada yang belum ada [Nappaṭikānkhe anāgataṃ]
masa lalu telah usai [Yadaṭītaṃ pahīnaṃ taṃ]
masa depan belumlah tiba [Appattañca anāgataṃ]
apapun yang ada saat ini [Paccuppannañca yo dhammaṃ]
lihat dengan seksama di sana sini [Tattha tattha vipassati]
tidak terganggu, tidak terganggu [Asaṃhīraṃ asaṃkappaṃ]
bijak untuk dikembangkan [Taṃ vidvā manubrūhaye]
jangan ditunda-tunda [Ajjeva kiccamaṭappaṃ]
Siapa tahu esok kematian datang [Ko jaññā maraṇaṃ suve]
Tanpa dapat ditawar [Na hi no saṅgamaṃ tena]
Kematian hadir dalam ragam cara [Mahāsenena maccunā]
Seseorang yang berdiam tekun [Evaṃvihāriṃ ātāpiṃ]
Tanpa kendur siang dan malam [Ahorattamatanditaṃ]
adalah Ia yang berhasil baik [Taṃ ve bhaddekarattoti]
Dikedamaian kata para bijak [Santo ācikkhate muni]*

Bagaimana menggali masa lalu?

Seseorang terbuai dengan pikiran: Dahulu aku bermateri demikian.. merasakan demikian.. berpersepsi demikian.. memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian.. memiliki kesadaran demikian'

Bagaimana **tidak** menggali masa lalu?

Seseorang **tidak** memikirkan: Dahulu aku bermateri demikian.. merasakan demikian.. berpersepsi demikian.. memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian.. memiliki kesadaran demikian'

Bagaimana berhasrat pada yang belum ada?

Seseorang terbuai dengan pikiran: Kelak aku ingin menjadi bermateri demikian.. merasakan demikian.. berpersepsi demikian.. memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian.. memiliki kesadaran demikian'

Bagaimana **tidak** berhasrat pada yang belum ada?

Seseorang **tidak** memikirkan: Kelak aku ingin bermateri demikian.. merasakan demikian.. berpersepsi demikian.. memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian... memiliki kesadaran demikian'

Bagaimana terganggu pada hal-hal yang ada sekarang?

Ia menganggap bahwa materi sebagai diri, atau diri memiliki materi, atau materi di dalam diri, atau diri di dalam materi

Ia menganggap perasaan sebagai diri...

Ia menganggap persepsi sebagai diri...

Ia menganggap bentukan-bentukan sebagai diri...

Ia menganggap Kesadaran sebagai diri...

Bagaimana **tidak** terganggu pada hal-hal yang ada sekarang?

Ia **tidak** menganggap: materi sebagai diri, atau diri memiliki materi, atau materi di dalam diri, atau diri di

dalam materi

Ia **tidak** menganggap: perasaan sebagai diri...

Ia **tidak** menganggap: persepsi sebagai diri...

Ia **tidak** menganggap: bentukan-bentukan sebagai diri...

Ia **tidak** menganggap: kesadaran sebagai diri... [MN. 131-134/Bhaddekaratta Sutta]

Alurnya:

1. Dengan mata [*cakkhu*] dan bentukan/materi [*rupa*] sebagai kondisi, maka timbul kesadaran-mata [*cakkhaviññāṇa*]. Pertemuan ke-3nya [*tiṇṇam saṅgati*] adalah kontak [phassa].
2. Dengan kontak sebagai kondisi, muncul perasaan [*vedana*].
3. Apa yang dirasakan, itu yang dipersepsikan [*sañjānāti*].
4. Apa yang dipersepsikan, itu yang dipikirkan [*vitakketi*].
5. Apa yang dipikirkan, itu yang dikembangkan [*papañceti*] pikiran.
6. Dengan apa yang dikembangkan di pikirannya sebagai sumber, persepsi dan gagasan [*papañca-saññā-saṅkhā*], melandanya di masa lalu, masa depan dan masa sekarang yang dikenali mata.

Dengan telinga [*sota*] dan suara-suara [*sadde*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran telinga [*sotaviññāṇa*].

Dengan hidung [*ghāna*] dan bau-bauan [*gandhe*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran hidung [*ghānaviññāṇa*].

Dengan lidah [*jivha*] dan kecapan [*rase*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran lidah [*jivhaviññāṇa*].

Dengan tubuh/jasmani [*kaya*] dan sentuhan-sentuhan [*phoṭṭhabbe*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran tubuh/jasmani [*kayaviññāṇa*].

Dengan pikiran [*mana*] dan obyek-obyek pikiran [*dhamma*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran pikiran [*manoviññāṇa*]. [MN 18/Madhupindikasutta]

note:

6 Indriya (mata,...dan pikiran) x 3 perasaan (menyenangkan, menyakitkan, bukan ke-2nya) x 3 persepsi waktu (masa lalu/ingatan, kini, depan/khayalan) x 2 kondisi (kusala/akusala) = 108 perasaan Indriya atau 18 Kesadaran perasaan (Indriya dan objeknya yang memunculkan kesadaran indriya) x 3 perasaan x 3 persepsi waktu x 2 kondisi.

[108 penjelasan perasaan/SN 36.22: 2 Perasaan = Kayika/jasmani dan cetasika/yang menyertai pikiran; 3 Perasaan = sukha, dukkha, adukkhamasukham; 5 perasaan terdeteksi/Indria = sukha, dukkha, gembira/somanassa, sedih/domanassa, seimbang/upekkhindriyam; 6 karena kontak/samphassa = mata/Cakkhusamphassajā, ..., Pikiran; 18 perasan berlangsung/upavicārā = 6 kontak x 3 (somannasa, domanassa, upekkha); 36 = 18 x 2 (perumahtangga/pelepasan duniawi: detail di MN 137); 108 = 36 x 3 persepsi waktu]

Seseorang yang berdiam tekun dalam perenungan/samadhi, akan membatasi keaktifannya pada 1-2 Indriya saja = salah satu dari Indera (mata / telinga / hidung / sentuh / kecap ketika bertemu objek) + Indra pikiran (ketika bertemu objek bentukan kehendak, persepsi atau perasaan), namun lambat laun, hanya indera pikiran yang aktif sehingga 5 x 18 = 90 kesadarannya tidak aktif + karena persepsi pikirannya ada di momentum saat ini DAN BUKAN di ingatan lampau atau hasratnya di masa depan, maka 12 lainnya tidak aktif (2 persepsi waktu: lampau dan masa depan x 3 perasaan x 2 kondisi)

Ketika perasaan menyakitkan lenyap, 2 kondisi kusala dan akusala tidak aktif Ketika perasaan menyenangkan lenyap, 2 kondisi lagi tidak aktif + akusala bukan ke-2nya juga tidak aktif. Yang tersisa = perasaan bukan ke-2nya dari kontak indriya pikiran + ragam persepsi lain di pikiran

Jika satu persatu persepsi lainnya lenyap, pijakan landasan kesadaran indriya pikirannya satu persatu lenyap, maka perasaan dari kontak Indria tersebut, yaitu perasaan bukan keduanya pun satu persatu lenyap.

Samādhi : DAYA-UPAYA BENAR (sammā-vāyāma)

Seseorang berusaha untuk meninggalkan Pandangan salah dan memasuki penghidupan benar; kehendak salah dan memasuki kehendak benar; Ucapan salah dan memasuki ucapan benar; Perbuatan salah dan memasuki perbuatan benar; Penghidupan salah dan memasuki Penghidupan benar: ini adalah usaha benar seseorang. [MN117/Mahacattarisakasutta]

- Dengan sekuat tenaga mencegah munculnya hal tidak bermanfaat dan ketidakbaikan di dalam mental.
- Dengan sekuat tenaga berusaha untuk memusnahkan hal tidak bermanfaat dan ketidakbaikan di dalam mental.
- Dengan sekuat tenaga berusaha untuk membangkitkan kebaikan dan bermanfaat di dalam mental.
- Berusaha keras untuk mempernyata, mengembangkan dan memperkuat kebaikan dan bermanfaat di dalam mental.

7. **Samādhi : PERHATIAN BENAR (sammā-sati)**

Dengan penuh perhatian meninggalkan Pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah; dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar penghidupan benar: ini adalah perhatian benar seseorang.

3 akar kejahatan muncul dan/atau meningkat adalah akibat dari perhatian tidak benar

- **Moha** (Kekeliruan tahu): PERHATIAN TIDAK BENAR [atau: **MEMPERHATIKAN** yang TIDAK LAYAK dan **TIDAK MEMPERHATIKAN** yang LAYAK]" ~ AN 3.65/Kalama Sutta], maka kekeliruan tahu yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan tahu yang telah muncul akan meningkat
- **Lobha/Raga** (Tamak/Serakah): PERHATIAN TIDAK BENAR pada OBJEK MENARIK, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat.
- **Dosa/Patigha** (Kebencian/Penolakan/Tidaknyaman): PERHATIAN TIDAK BENAR terhadap OBJEK TIDAK MENARIK, maka penolakan yang tadinya belum muncul akan muncul dan penolakan yang telah muncul akan meningkat.

Mengapa menjaga perhatian terhadap Objek?

Kesadaran muncul karena pertemuan antara Indria dan objeknya. Kontak (Pertemuan 3 hal: Kesadaran+Indriya+Objek) memunculkan perasaan, apa yang dirasakan itu yang dikenali dan apa yang dikenali itu yang dipikirkan dan berkembang biak dalam pikiran

vedanā yā ca saññā yañca viññāṇaṃ – ime dhammā saṃsaṭṭhā, no visaṃsaṭṭhā. (Perasaan, persepsi dan kesadaran, kondisi ini tergabung bukan terpisah). *Na ca labbhā imesaṃ dhammānaṃ vinibbhujitvā vinibbhujitvā nānākaraṇaṃ paññāpetum* (tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya). *vedeti taṃ sañjānāti, yaṃ sañjānāti taṃ vijānāti.* (Karena yang dirasakan, itu yang dipersepsikan; yang dipersepsikan, itu yang dikenali) [MN.43/Mahāvedalla Sutta]

Saññā ca vedanā ca cetasikā ete dhammā cittaṭṭibaddhā (Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran). *Tasmā saññā ca vedanā ca cittasaṅkhāroti* (Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran) [MN.44/Cūḷavedalla Sutta]

Siapun, baik itu Puthujjana, siswa dengan latihan tinggi atau bahkan arahat, maka Indriya tetap aktif dan pikirannya **TIDAKLAH PASIF**

Bagaimanakah pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam disiplin Para Mulia?

Ketika seorang melihat/mendengar .. [aktifitas 6 indriya] terhadap suatu bentuk/suara.. [6 objek Indriya], di sana muncul dalam dirinya perasaan apa yang menyenangkan [manāpaṃ] atau apa yang tidak menyenangkan [amanāpaṃ] atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

Ia memahami sebagai berikut:

‘Di sana telah muncul padaku perasaan apa yang: menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi hal itu adalah terkondisi [saṅkhatam], kasar [oḷārikam], kemunculan yang bergantung [paticcasamuppannam]; Ini adalah damai [santam], Ini adalah dipujikan [paṇītam], yaitu keseimbangan [upekkha].’

Apa yang menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul dalam dirinya menjadi lenyap [nirujjhati] dengan cepat dan mudah dan keseimbangan [upekkha] ditegakkan.

Seperti halnya seseorang yang berpenglihatan baik, setelah membuka matanya seketika menutupnya kembali atau setelah menutup matanya seketika membukanya kembali, demikian pula sehubungan dengan segala sesuatu, apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dengan cepat dan mudah, dan keseimbangan ditegakkan

Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Para Mulia sehubungan dengan bentuk yang dikenali mata/suara..[6 Indriya].

Bagaimanakah seseorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, yang telah memasuki sang jalan [sekha pātipada]?

Di sini, ketika seorang melihat/mendengar..[aktifitas 6 indriya] terhadap suatu bentuk/suara.. [6 objek Indriya] di sana muncul dalam dirinya perasaan apa yang menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan

ia hambar [atṭiyati], segan [harāyati], dan menghindari [jigucchati] atas apa yang menyenangkan yang muncul atau apa yang tidak menyenangkan yang muncul atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul

Itu adalah bagaimana seseorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, yang telah memasuki sang jalan [sekha pātipada].

Dan bagaimanakah, seseorang mulia dengan indria-indria terkembang?

Di sini, ketika seorang melihat/mendengar..[aktifitas 6 indriya] terhadap suatu bentuk/suara.. [6 objek Indriya] di sana muncul dalam dirinya perasaan apa yang menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan

Jika ia berkehendak, "aku:

- berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan [appaṭikūla-saññī] dalam kejenuhan [paṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan, atau
- berdiam dengan persepsi kejenuhan [paṭikūla-saññī] dalam ketidakjenuhan [appaṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan, atau
- berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan dan ketidakjenuhan [paṭikūle ca appaṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan, atau
- berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan dan kejenuhan [appaṭikūle ca paṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan, atau
- dengan menghindari [abhinivajjetvā] kejenuhan dan ketidakjenuhan kedua-duanya, berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan,’ maka ia berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan.

Itu adalah bagaimana seseorang mulia dengan indria-indria terkembang [MN 152/Indriyabhāvanā Sutta]

Itulah mengapa PERHATIAN BENAR bersifat aktif dan harus dikembangkan terus menerus.

8. **Samādhi : PIKIRAN TERPUSAT BENAR (sammā-samādhi: sammā = benar; samadhi = Pikiran terpusat)**

“Apakah, para bhikkhu, Pikiran terpusat benar yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya, yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, dan perhatian benar? Keterpusatan pikiran yang dilengkapi dengan ke-7 faktor ini disebut pikiran terpusat benar yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya

[..]

Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul di urutan pertama. Dan bagaimanakah pandangan benar muncul di urutan pertama?

Pada seorang yang berpandangan benar, muncul (pahoti) kehendak benar;

Pada seorang dengan kehendak benar, muncul ucapan benar;

Pada seorang dengan ucapan benar, muncul perbuatan benar;

Pada seorang dengan perbuatan benar, muncul penghidupan benar;

Pada seorang yang berpenghidupan benar, muncul usaha benar;

Pada seorang dengan usaha benar, muncul perhatian benar;

Pada seorang dengan perhatian benar, muncul pikiran terpusat benar;

Pada seorang dengan pikiran terpusat benar, muncul pengetahuan benar [*sammā-ñāṇa*];

Pada seorang dengan pengetahuan benar, muncul pembebasan benar [*sammā-vimutti*].

Demikianlah, para bhikkhu, jalan dari siswa yang dalam latihan lebih tinggi memiliki 8 faktor, Arahant memiliki 10 faktor.

Dan bagaimanakah pandangan benar muncul di urutan pertama?

Pada seorang yang berpandangan benar, pandangan salah lenyap (nijjīṇṇa), **dan ragam hal buruk tak bermanfaat (akusala) yang berasal dari pandangan salah di sana juga menjadi (sambhavanti te cassa) lenyap, ragam kondisi bermanfaat yang berasal dari pandangan benar menjadi berkembang sepenuhnya (bhāvanāpāripūrim gacchanti).**

Pada seorang dengan kehendak benar, kehendak salah lenyap ...

Pada seorang dengan ucapan benar, ucapan salah lenyap ...

Pada seorang dengan perbuatan benar, perbuatan salah lenyap ...

Pada seorang dengan penghidupan benar, penghidupan salah lenyap ...

Pada seorang dengan usaha benar, usaha salah lenyap ...

Pada seorang dengan perhatian benar, perhatian salah lenyap ...

Pada seorang dengan pikiran terpusat benar, pikiran terpusat salah lenyap ...

Pada seorang dengan pengetahuan benar, pengetahuan salah lenyap ...

Pada seorang dengan pembebasan benar, pembebasan salah lenyap, **ragam hal buruk tidak bermanfaat yang berasal dari pembebasan salah di sana juga menjadi lenyap, ragam hal bermanfaat yang berasal dari pembebasan benar menjadi berkembang sepenuhnya.** [MN 117/Mahācattārīsakasutta]

“Yang Mulia, apakah *Samādhi*? Apakah **gambaran samadhi** (*samādhi-nimittā*)? Apakah **perlengkapan samādhi** (*samādhi-parikkhārā*)? Apakah yang disebut dengan **mengembangkan samādhi** (*samādhi-bhāvanā*)?”

“**Keterpusatan pikiran** (*cittassa ekaggatā*), teman Visākha, adalah samādhi (*ayaṃ samādhi*); 4 landasan perhatian (*Cattāro satipaṭṭhānā*) adalah gambaran keterpusatan pikiran; 4 usaha benar (*Cattāro sammappadhānā*) adalah perlengkapan keterpusatan pikiran; Pengulangan [*dhammāna āsevanā*], praktek/mengolah [*bhavana*] hingga mahir [*bahulīkammaṃ*] adalah mengembangkan Samadhi” [MN44/Cūḷavedalla Sutta]

Keberhasilan Jhāya/Samadhi harus terlihat dalam 4 Jhāna [Arti: terpesona, tercerap] [SN 48.8, 9]

Perhatian benar [no.7] dan pikiran terpusat benar [no.8] dapat dilakukan dalam posisi/sikap/postur (*Iriyapatha*): berbaring (*sayano*), berdiri (*caram/ñhito*), duduk (*nissino*) atau berjalan (*gacchanto* atau *cankama*/AN 5.29) sehingga dengan berdiam demikian dengan rajin, tekun, bersungguh-sungguh, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendaknya dari kehidupan rumah tangga ditinggalkan; dengan ditinggalkannya hal-hal itu **pikirannya menjadi kokoh ke dalam, tenang, manunggal dan pikirannya menjadi terpusat** [*ajjhatameva cittaṃ santiññhata, sannisīdati, ekodi hoti, samādhīyati*]

Dalam DN16/Mahaparinibbana sutta disampaikan dalam memperhatikan...seorang ..berdiam mengetahui sepenuhnya..

- merenungkan jasmani adalah jasmani (*kāye kāyānupassī*), berada tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya (*viharati ātāpī sampajāno satimā*) setelah menyingkirkan ketamakan dan kesuraman akan dunia (*vineyya loke abhijjhādomanassaṃ*)
- merenungkan perasaan adalah perasaan (*Vedanāsu vedanānupassī viharati*)..,
- pikiran adalah pikiran (*citte cittānupassī viharati*)...
- Fenomena/Hal (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) adalah Fenomena/hal (*dhammesu dhammānupassī viharati*)...

mengetahui sepenuhnya (*sampajāno*) ketika berjalan maju/mundur (*abhikkante paṭikkante*); Melihat ke depan/sekitarnya (*ālokite vilokite*); Membungkuk/menegakkan badan (*samiñjite pasārite*); membawa jubah/mangkuk (*saṅghāṭipattacīvaradhāraṇe*); makan, minum, mengunyah, atau mengecap/menelan (*asite pīte khāyite sāyite*); **membuang air besar** (*uccārapassāvakamme*); berjalan, berdiri, duduk, tidur, terjaga, berbicara, atau berdiam diri (*gate ñhite nisinne sutte jāgarite bhāsīte tuññhāve*)

Dibanyak tempat yang dikunjunginya, sang Buddha menyatakan:

iti sīlam, iti samādhī, iti paññā (Ini adalah moralitas, ini adalah pemusatan pikiran, ini adalah kebijaksanaan). *Sīlaparibhāvito samādhī mahapphalo hoti mahānisamsa* (Samādhī yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar). *Samādhīparibhāvītā paññā mahapphalā hoti mahānisamsā* (Kebijaksanaan yang dilandasi Samādhī akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar). *Paññāparibhāvitaṃ cittaṃ sammadeva āsavehi vimuccati, seyyathidaṃ kāmāsavā, bhavāsavā, avijjāsavā*”ti (Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan) [DN16/Mahaparinibbana sutta]

Dan Sang Buddha menyampaikan bahwa kematian tidaklah akan menjadi sesuatu yang buruk ketika: *dīgharattaṃ saddhāparibhāvitaṃ cittaṃ sīlaparibhāvitaṃ cittaṃ sutaparibhāvitaṃ cittaṃ cāgapari-bhāvitaṃ cittaṃ paññāparibhāvitaṃ cittaṃ* (dalam suatu waktu yang lama pikiran seseorang telah diperkuat/dilandasi dengan keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan) *taṃ uddhagāmi hoti visesagāmi* (maka ini hanya akan mengarahkannya menuju keluhuran) [SN 55.21/Mahanama Sutta] [↑]

KETUHANAN



Ketuhanan adalah sifat keadaan Tuhan dan segala yang terkait dengan Tuhan, kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa (yang sering diartikan "Tuhan Yang Maha Tunggal". Ini adalah keliru. Kata sanskrit Esa artinya **BUKAN** "tunggal, satu", **JUGA BUKAN SINONIM** dari Eka (tunggal, satu). Arti **Esa/Esah** = "ini, yang ini". Yang mengartikan esa berasal dari **āsa** ("lord, iva" = tuan) juga keliru. Arti kata **āsa** = "harapan, menjadi mungkin, lahir". Kata "Maha Esa" mungkin awalnya ditulis/dibaca "Maheśa" (**BUKAN mahiṣa**/Mahiṣa/(**mahā+iṣ**) = Kerbau). Arti **Maheśa** (**mahā/besar + iśa/Tuan**) = Termulia)

Tuhan dalam pandangan agama samawi/non samawi, baik itu dipersonifikasi (berbentuk, digambarkan menyerupai manusia) maupun bukan (berbentuk lainnya: tidak menyerupai manusia, berubah bentuk ataupun tidak berbentuk)

adalah **sebagai sesuatu yang disembah**, yang kekal, maha kuasa, maha pencipta (termasuk alam semesta), pemilik Surga dan Neraka yang kekal. Tujuan akhir manusia adalah kembali ke surga yang kekal ciptaan Tuhan yang kekal (atau kembali kepada Tuhan yang kekal). Definisi Tuhan yang seperti ini dalam bahasa pali disebut issara (sanskrit: **īśvara**).

Pandangan ini dalam Buddhism disebut pandangan salah karena ide tentang **adanya sesuatu yang kekal** bertentangan dengan tilakkhana (Anicca, Dukkha dan Anatta). Variasi pandangan salah tentang ini meliputi: menganggap Buddha dan/atau Nibbana adalah Tuhan dan/atau Tuhan-Ketuhanan Buddhism adalah Nibbana dan/atau Buddhism juga punya Tuhan seperti definisi di atas.

Kongres pertama dari Dewan Sangha Buddhis Dunia (WBSC: World Buddhist Sangha Council), Colombo, Sri Lanka, pada 27 Januari 1967 **secara bulat menyepakati 9 point**. Di point no. 3 adalah **tidak meyakini bahwa dunia ini diciptakan dan diatur oleh tuhan**. Pendapat ini didukung, sutta-sutta, diantaranya:

- AN 3.61/Tittha sutta^[3], tentang 3 pandangan salah:
ada 3 Pandangan (titthāyatanāni), yaitu: Apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan: menyenangkan, menyakitkan atau perasaan bukan menyenangkan bukan menyakitkan, semua itu:
 1. disebabkan oleh tindakan lampau/pubbekatahetū;
 2. disebabkan oleh kuasa TUHAN [Issaranimmānāhetū]
"Issaranimmānāhetū" ti issaranimmānakāraṇā, issarena nimmitatā paṭisaṃvedetī ti attho"
(Disebabkan kuasa tuhan, Karena kuasa TUHAN, Dirinya mengalami sepenuhnya kuasa tuhan);
 3. tanpa penyebab dan tanpa kondisi/ahetu-appaccayā

yang jika sepenuhnya disidik/periksa [samanuyuññijyamānāni], diteliti [samanugāhiyamānāni] dan dibahas [samanubhāsiyamānāni], akan berakhir pada suatu doktrin tanpa tindakan, SEKALIPUN SUDAH DITERAPKAN KARENA TRADISI.

Buddha menolak pandangan-pandangan itu, karena jika semua perbuatan dan yang dialami disebabkan oleh tindakan lampau atau disebabkan oleh kehendak tuhan atau disebabkan oleh sebuah kebetulan semata sebagai faktor penentu, maka akibatnya seseorang TIDAK memiliki kehendak bebas dan hanya "boneka" yang tidak bisa membebaskan diri dari penderitaan serta akan menjadi seseorang yang berkewaspadaan dan pengendalian diri.

- Di **Mahabodhi Jataka (no.528)**
Sang Bodhisatta berkata:
"Jika **Tuhan** sekalian alam, yang menentukan bagi seluruh ciptaannya, kebahagiaan atau penderitaan, perbuatan baik maupun buruk, maka manusia hanya menjalankan perintahnya saja, sedangkan **Tuhan** itu yang diliputi dosa" (*issaro sabbalokassa, sace kappeti jīvitam, Iddhim byasanabhāvañca, kammaṃ kalyāṇapāpakam; Niddesakārī puriso, issaro tena lippati*)
- Di **Bhuridatta Jataka [no.543]**
Terdapat kalimat berulang dari sang Bodhisatta,

"Sace hi so **issaro sabbaloke**" (Sebab jika Ia **Tuhan** sekalian alam):

"Dengan mata, seseorang dapat melihat pandangan memilukan; Mengapa Brahma itu tidak menciptakan secara baik? Bila kekuatannya demikian tak terbatas, mengapa tangannya begitu jarang memberkati? Mengapa dia tidak memberi kebahagiaan semata? Mengapa kejahatan, kebohongan dan ketidak-tahuan merajalela? Mengapa memenangkan kepalsuan, sedangkan kebenaran dan keadilan gagal? Saya menganggap, Brahma adalah ketak-adilan. Yang membuat dunia yang diatur keliru"
- Asal usul munculnya keyakinan adanya tuhan/Issara/isvara, ada di **DN 1/Brahmajala Sutta**, sebagai pandangan salah no.5^[11]
..Setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini menyusut/penghancuran [samvattati]. Pada saat penyusutan/penghancuran, sebagian besar makhluk terlahir di alam Brahmā Ābhassara. Dan

di sana mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran [Mano mayo], dengan kegirangan [Piti] sebagai penunjang, mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.

..Setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini mulai mengembang [vivattati]... sebuah tempat Brahmā [Brahma vimanam] muncul. Dan kemudian satu makhluk, karena habisnya masa kehidupannya atau jasa baiknya, jatuh dari alam Ābhassara dan muncul kembali dalam tempat Brahmā. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai penunjang/makanan, bercahaya, melayang diantara batasan [antalikkha → sankrit: antar/diantara + [ikṣa](#)/tampak/batasan], agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Kemudian dalam diri makhluk ini yang telah menyendiri sekian lama, muncullah kegelisahan, ketidakpuasan, dan kekhawatiran, ia berpikir: “Oh, seandainya makhluk lainnya muncul ke sini!”

dan makhluk-makhluk lain, karena habisnya masa kehidupan mereka atau jasa-jasa baik mereka, jatuh dari alam Ābhassara, muncul kembali di dalam tempat Brahmā sebagai teman-teman bagi makhluk ini. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, ... dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Dan kemudian, makhluk yang pertama muncul di sana berpikir:

"..mahābrahmā (Brahma yang Agung) abhibhū (penakluk) anabhibhūto (yang tak tertaklukan) aññadattthudaso (melihat segalanya) [vasavatti](#) (maha menguasai/maha sakti) [issaro](#) (Tuhan/yang termulia) kattā (pembuat) nimmātā (pencipta) settho (pemilik/terbesar) sajjitā (pemberi perintah) vasī (paling awal) pitā bhūtabhabyānaṃ (Ayah dari segala yang ada dan akan ada) Makhluk-makhluk ini diciptakan olehku"

Note:

Juga di MN49/Brahmanimantānīka dan di DN.11/Kevaddha Sutta. Di Kitab komentar: “Akulah maha pengatur, Akulah yang mengatur para makhluk di posisinya: kamu menjadi yang mulia [mis:Ksatria], kamu menjadi brahmana [pendeta, ulama], kamu menjadi pedagang, kamu menjadi pekerja kasar, kamu perumah tangga, kamu menjadi petapa, kamu menjadi unta, kamu menjadi sapi” [DA 1:111 f]

Makhluk halus tidak terdeteksi Indra namun banyak yang mengklaim mampu melihatnya. Para ilmuwan [sudah mampu](#) mendeteksi keberadaan energi tertentu, mereka tidak mendefinisikannya secara tegas tapi memberitahu bahwa ada sesuatu. Sementara TUHAN, disamping tidak dapat dibuktikan keberadaannya oleh ilmuwan manapun, bahkan seluruh Indra dengan alat bantu apapun tidak dapat mendeteksinya ada. Perasaan nyaman/tidak nyata dirasakan semua orang dan bukan orang. Pengetahuan ini bukan dari buku dan/atau ceramah namun dapat dialami yang mengalaminya. Nibbana adalah "pengalaman" yang dialami sendiri oleh mereka yang telah menyelesaikan latihan sesuai metoda dari sang Buddha.

Mengapa demikian?

Karena akulah yang pertama berpikir: ‘Oh, seandainya beberapa makhluk lain muncul ke sini!’ itu keinginanmu, dan kemudian makhluk-makhluk ini muncul!”

Makhluk-makhluk yang muncul belakangan berpikir: “Ini, Teman-teman, adalah Brahmā, Mahā-Brahmā, sang penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, yang termulia, pembuat dan pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada.

Mengapa demikian?

Kita telah melihat bahwa dia adalah yang pertama di sini, dan bahwa kita muncul setelah dia.”

‘Dan makhluk yang muncul pertama ini hidup lebih lama, lebih indah dan lebih sakti daripada makhluk lainnya. Dan akan terjadi bahwa beberapa makhluk jatuh dari alam itu dan muncul di dunia ini. Setelah muncul di dunia ini, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah pergi, ia melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari keterpusatan pikiran hingga mampu mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu.

Dan ia berpikir: “Brahma pencipta itu [bhavaṃ brahmā mahābrahmā], ... ia menciptakan kami, dan ia kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya. Tetapi kami yang diciptakan oleh Brahmā itu, kami tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini.”

Jadi, meyakini adanya Tuhan seperti definisi kaum Samawi/non Samawi sebagai Maha Pencipta, Pengatur, Hakim Akhir dan/atau menyematkan Sang Buddha sebagai Tuhan/ketuhanan adalah **adalah Pandangan salah** dalam Buddhism

Pandangan Salah: Nibbana adalah tuhan/konsep ketuhanan Buddhism

Dengan menggunakan alasan SITUASI POLITIK Indonesia tahun 1960an yang dikaitkan dengan dasar negara Pancasila, padahal, sang penggali pancasila sendiri yaitu, Ir. Soekarno, sudah tahu bahwa Buddhism TIDAK MEYAKINI adanya TUHAN, sekelompok orang secara nekad menciptakan dan mengajarkan pandangan salah: bahwa Ketuhanan Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah "*Atthi ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhataṃ*" (Ada **tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi**) yang merupakan potongan dari syair Udana 8.3 (terkadang dikaitkan pula dengan "pembuat rumah"/potongan pekik kemenangan Sidharta Gautama ketika menjadi Buddha); bahwa sifat tuhan telah terwakili dengan sifat nibbana; bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (anatta), yang tidak dapat dipersonifikasikan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (asamkhata) maka manusia yang berkondisi (samkhata) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (samsara) dengan cara bersamadhi.

Pemotongan syair Udana 8.3, membuat maksud sutta tersebut jadi melenceng jauh, seperti ilustrasi ini:

Si x, berkata, "Semua berasal dari Universitas Katolik Parahyangan", kemudian, satu orang sengaja memotong bagian ucapan si x menjadi, "Semua berasal dari Universitas Katolik Parah"

ketika terpotong, sangatlah beda artinya, bukan?! Untuk jelasnya, berikut Udana 8.1-4, tentang Nibbana: [Demikianlah yang kudengar. Suatu ketika Sang Bhagava sedang berada di dekat Savatthi, di Hutan Jeta, di Vihara Anathapindika. Saat itu Sang Bhagava sedang mengajar, memberi inspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan *nibbānapaṭisaṃyuttāya dhammiyā* (pembicaraan Dhamma tentang Nibbana), dan para bhikkhu, dengan keyakinan dan penuh perhatian, memusatkan seluruh pikiran, sangat berminat mendengarkan Dhamma.

Menyadari pentingnya ini, Sang Bhagava menyampaikan kotbah inspirasi]:

Atthi, bhikkhave, tadāyatanam, yattha neva pathavī, na āpo, na tejo, na vāyo, na ākāśānañcāyatanam, na viññānañcāyatanam, na ākiñcaññāyatanam, na nevasaññānāsaññāyatanam, nāyaṃ loko, na paraloko, na ubho candimasūriyā (**Ada**, para bhikkhu, suatu keadaan yang bukan padat/landasan/sokongan; bukan cair/rekat, bukan suhu/temperatur/gelombang partikel/umur/habis, dan bukan getar/gerak/tekanan; bukan landasan ruang tak terbatas, bukan landasan kesadaran tak terbatas, bukan landasan kekosongan, bukan landasan persepsi dan bukan-bukan persepsi; bukan dunia ini atau dunia lain; bukan matahari rembulan)

Note:

Kata "*atthi*" = "THERE IS" (ADA) di atas ini, membuat arti seolah-olah adanya keberadaan tertentu, padahal tidaklah demikian maksudnya. Untuk itu, lihat bentuk negativenya: "*nātthi*" = "There is not" (BUKAN/TIDAK)

Tatrāpāham, bhikkhave, neva āgatiṃ vadāmi, na gatiṃ, na thitiṃ, na cutiṃ, na upapattiṃ; appaṭiṭṭham, appavattam, anārammaṇamevetam. Esevanto dukkhassā”ti (Di sini, para bhikkhu, bukan kedatangan, bukan kepergian, bukan yang tinggal, bukan kematian, bukan kemunculan; tanpa fondasi pijakan, tanpa kelanjutan, tanpa kondisi penyebab kemunculan. Inilah akhir dari penderitaan) [Udana 8.1].

Duddasaṃ anataṃ nāma, na hi saccaṃ sudassanaṃ; Paṭividdhā taṇhā jānato, passato natthi

kiñcanan”ti.(Yang tidak terpengaruh sulit untuk diketahui, Kebenaran tidak mudah dilihat; Nafsu keinginan akan ditembus oleh orang yang tahu, Tidak ada penghalang bagi orang yang melihat) [Udana 8.2]

atthi bhikkhave, ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam

(Ada, para bhikkhu, **tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi**)

Note:

Kata "**a-saṅkhatam**" kadang diterjemahkan "MUTLAK". Ini MENYESATKAN. "a-saṅkhatam" adalah negatif dari "**saṅkhatam**" (menjadi satu, gabungan, berkondisi, muncul karena kombinasi sebab, terjadi akibat perbuatan di kehidupan-kehidupan sebelumnya) dan BUKAN dimaksudkan sebagai yang ABSOLUT namun sebagai TIDAK BERKONDISI merujuk pada pengertian "semua yang berkondisi adalah tidaklah memuaskan"

No ce taṃ bhikkhave, abhaviṣṣā ajātaṃ abūtaṃ akataṃ asaṅkhatam, nayidha jātaṣṣa bhūtaṣṣa katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyetha(Jika saja tidak ada, para bhikkhu, yang tidak dilahirkan, tidak-menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi; maka tidak ada jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan, menjadi, berkondisi)

yasmā ca kho bhikkhave, atthi ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam, tasmā jātaṣṣa bhūtaṣṣa katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyati”ti(Tetapi karena, para bhikkhu, **ada tidak dilahirkan, tidak-menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi**; maka ada jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan, menjadi, berkondisi) [Udana 8.3]

Nissitassa calitaṃ, anissitassa calitaṃ natthi. Calite asati passaddhi, passaddhiyā sati nati na hoti. Natiyā asati āgatigati na hoti. Āgatigatiyā asati cutūpapāto na hoti. Cutūpapāte asati nevidha na huraṃ na ubhayamantarena. Esevanto dukkhassā”ti(Bagi yang ditopang, ada ketidakstabilan. Bagi yang tidak ditopang, tidak ada ketidakstabilan; Bila tidak ada ketidakstabilan ada ketenangan; Bila ada ketenangan tidak ada hasrat; Bila tidak ada hasrat tidak ada 'datang dan pergi'; Bila tidak ada 'datang dan pergi' tidak ada 'kematian dan kemunculan'; Bila tidak ada kematian dan kemunculan', tidak ada 'di sini atau diluar sana' ataupun 'di antara keduanya'. Inilah akhir dari penderitaan) [Udana 8.4]

Pembukaan 4 Sutta di atas menegaskan bahwa ini adalah pembicaraan tentang NIBBANA, yaitu keadaan mental/pikiran seseorang BUKAN tentang sosok tertentu JUGA BUKAN tentang tempat tertentu. Padanan penjelasan lain tentang Nibbana ada di sutta dari seorang budak perempuan ratu Samavati yang bernama Khujjuttara (seorang sotāpanna yang membuat ratu dan 500 pelayannya juga mencapai sotāpanna):

Demikian dari Sang Buddha yang kudengar (*Vuttañhetam bhagavatā vuttamarahatāti me sutam*):

Ada para Bhikkhu, tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi (*Atthi, bhikkhave, ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam*)

Jika saja tidak ada, para bhikkhu, yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi (*No cetam, bhikkhave, abhaviṣṣa ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam*), maka tidak ada jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan, menjadi, berkondisi (*nayidha jātaṣṣa bhūtaṣṣa katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyetha*)

Karena, Para Bhikku, ada tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi (*Yasmā ca kho, bhikkhave, atthi ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam*), maka ada jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan, menjadi, berkondisi (*tasmā jātaṣṣa bhūtaṣṣa katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyati*”ti)

Kelahiran, penjelmaan, kemunculan (*Jātaṃ bhūtaṃ samuppannaṃ*)

Menjadi, berkondisi tidak kekal (*kataṃ saṅkhatamaddhuvam*),

Bersatu dengan kelapukan dan kematian (*Jarāmarāṇasaṅghātam*),

Sarang penyakit, rentan (*rogaṇīlaṃ pabhaṅguraṃ*),

Muncul dari makanan dan tali nafsu- (*Āhāranettippabhavam*)

bukan hal menggembirakan (*nālaṃ tadabhinanditum*)

Jalan keluar, yang damai (*Tassa nissaraṇaṃ santam*)

berada di luar nalar (*atakkāvacaram dhuvaṃ*),

tidak dilahirkan, tidak muncul (*Ajātaṃ asamuppannaṃ*),
Keadaan tanpa duka bebas noda (*asokaṃ virajaṃ padaṃ*)
Padamnya penderitaan (*Nirodho dukkhadhammānaṃ*),

Meredanya bentukan - sukacita (*saṅkhārūpasamo sukho*”*ti*) [Itivuttaka 43, ajatasutta: Tidak Dilahirkan]
Penjelasan lain tentang Nibanna misalnya dari Sang Buddha kepada petapa pengembara VacchaGotta^[14]:

“Bagaimana menurutmu, Vaccha? Misalkan terdapat api yang membakar di depanmu. Apakah engkau mengetahui: ‘Api ini membakar di depanku?’”

“Aku mengetahuinya, Guru Gotama.”

“Jika seseorang bertanya padamu, Vaccha: ‘Bergantung pada apakah api yang membakar di depanmu ini?’ – jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?”

“Jika ditanya demikian, Guru Gotama, aku akan menjawab: ‘Api ini membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu.’”

“Jika api di depanmu itu padam, apakah engkau mengetahui: ‘Api di depanku ini telah padam?’”

“Aku mengetahuinya, Guru Gotama.”

“Jika seseorang bertanya padamu, Vaccha: ‘Ketika api di depanmu itu padam, ke arah manakah perginya: ke timur, ke barat, ke utara, atau ke selaatan?’ - jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?”

“Itu tidak berlaku, Guru Gotama. Api itu membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu. Ketika bahan bakar itu habis, jika tidak mendapatkan tambahan bahan bakar, karena tanpa bahan bakar, maka itu dikatakan sebagai padam.”

Jadi Nibana/Nirvana [nir; nis = tidak ada, lenyap, habis; + va = meniup, Musnah, Lenyap, Padam, memadamkan] adalah padamnya nafsu keinginan/kehausan. Ketika nafsu keinginan padam, maka tidak ada lagi yang "membakar" kesadaran (pertemuan antara indriya dan objeknya). Keadaan inilah yang disebut Nibbana. Sedangkan, Parinibbana adalah padamnya nafsu keinginan dan matinya penyokong kehidupan (tubuh/landasan indriya, rumah dari kemunculan kesadaran), yaitu musnahnya kehidupan itu sendiri. Sehingga Nibbana/Parinibbana **JELAS BUKAN** alam/tempat, sosok atau Tuhan/ketuhanan.

Pandangan Salah: Adi Buddha adalah TUHAN/KETUHANAN Buddhism

Sang Buddha **TIDAK PERNAH** mengajarkan doktrin ADI BUDDHA atau mengucapkan adanya "Sanghyang Adi Buddha"^[14]. Doktrin ini, muncul disekitar abad ke-1 Masehi. Namun di buku abad ke-10 M, karangan empu-Sindok, yaitu "Sanghyang Kahamayamikam" (rujukan para pemegang paham tuhan Buddhisme adalah Sanghyang Adi-Buddha), kita temukan bahwa ternyata Adi-Buddha **BUKANLAH** Tuhan melainkan nama seorang raja.

Sang Buddha juga **TIDAK PERNAH** mengajarkan adanya Buddha pertama atau Buddha yang lebih Buddha dari Buddha lainnya sebagai yang Maha Buddha yang kemudian ini dianggap sebagai tuhan atau sebagai ketuhanan Buddhisme. Mengapa? Karena syarat untuk menjadi seorang Sammasambuddha, Ia HARUS SELALU:

1. Manusia
2. Mempunyai lengkap 32 tanda tubuhnya sebagai maha-purisa/Manusia agung^[9] dan tidak boleh kurang satupun

Di teks pali belakangan, setelah konsili ke-3 (abad 3 SM), terdapat ide tentang "*abhinihara-karana/mulanidhana/Vyakarana atau tekad untuk menjadi seorang Sammasambuddha*", misalnya di Khuddaka Nikaya, Buddhavamsa, kitab tentang kehidupan-kehidupan lampau seorang Sammasambuddha, sebagai Bodhisatta (manusia atau bukan), Ia harus pernah ber-vyakarana DIHADAPAN seorang sammasambuddha saat itu dan MENDAPATKAN kepastian dari beliau bahwa tekadnya akan tercapai.

Calon Buddha Gautama, mulai ber-vyakarana, ketika terlahir sebagai petapa dengan nama Sumedha dihadapan Buddha Dipankara dan mendapatkan kepastian bahwa tekadnya akan tercapai. Sejak itulah mereka ini disebut bodhisatta, hingga yang ke-23xnya sebagai Bodhisatta Jotipala di jaman Buddha Kassapa

Oleh karenanya, ide tentang adanya Buddha pertama atau super Buddha menjadi tidak memungkinkan karenanya.

Dhamma-Kaya BUKANLAH TUHAN atau KETUHANAN

Konsep AdiBuddha dan/atau konsep lainnya yang sejenis seperti 5 Buddha di 5 (lima) arah mata angin sebagai Buddha dan/atau maha Buddha dan/atau tuhan, **muncul karena PANDANGAN SALAH tentang DHAMMA-KAYA/Tubuh Dhamma.**

Pengertian Dhamma-Kaya tercantum dalam SN 22.87/Vakkali sutta:

Ketika Vakkali menderita sakit berat, Sang Buddha mengunjunginya. Sang Buddha berharap bahwa Vakkali tidak dilanda rasa cemas dan sesal. Vakkali menjawab bahwa Ia dilanda tidak sedikit rasa cemas dan sesal. Sang Buddha berharap itu bukan karena moralitas. Vakkali menyatakan bukan, rasa cemas dan sesalnya karena sejak lama berkeinginan untuk mengunjungi Sang Bhagavā, namun tidak dapat karena kesehatannya.

[Nasihat tentang Dhamma-Kaya:]

Sang Bhagavā: “Mengapa engkau ingin mengunjungi tubuh menjijikkan ini?” *dhammaṃ passati so maṃ passati; yo maṃ passati so dhammaṃ passati* (**Ia yang melihat Dhamma, melihat Aku; Ia yang melihat Aku, melihat Dhamma**). Karena dalam melihat Dhamma, Vakkali, maka ia melihat Aku; dan dalam melihat Aku, maka ia melihat Dhamma”

Sang Buddha: “Bagaimana menurutmu, Vakkali, apakah [bentukan/materi.. perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran] itu kekal atau tidak?”

Vakkali: “Tidak kekal, Yang Mulia”

Sang Buddha: “Apakah sesuatu yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”

Vakkali: “Penderitaan..”

Sang Buddha: “Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku?’”

Vakkali: “Tidak..”

“Oleh karenanya, Vakkali, [bentukan/materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran] APAPUN di masa lalu, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat, semua bentuk/materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku’”

Melihat demikian, Vakkali, siswa mulia yang terlatih menjadi tidak terkesan pada [materi, perasaan, persepsi, bentuk kehendak, dan kesadaran]. mengalami tidak terkesan, Ia tidak menginginkannya. Melalui tidak menginginkannya, Ia terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, *visitaṃ brahmacariyaṃ* (penghidupan BRAHMA/SUCI telah dijalankan), apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

[Kisah Vakkali dalam kitab komentar: Apadana dan Dhammapada syair 381, dikisahkan sangat berbeda dan dianggap "berkecenderungan HOMOSEKSUAL" [\[6\] \(Tidak menghiraukan hidup di Buddhism\)\]](#)

Demikianlah Dhamma kaya yang dimaksud. Kemudian, hubungan antara tubuh dhamma dan tubuh **brahma** (berkembang, bersifat baik/suci) disampaikan dalam DN.27/agganna sutta:

[..]Ia yang berkeyakinan di dalam Sang Tathāgata, teguh, berakar, kokoh, padat, tidak tergoyahkan oleh petapa dan Brāhmaṇa mana pun juga, dewa atau māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia ini, dapat dengan benar mengatakan:

“Aku adalah putra sejati Sang Bhagavā, lahir dari mulut-Nya, lahir dari Dhamma, diciptakan oleh Dhamma, seorang keturunan Dhamma”

Mengapa demikian?

Karena..ini menunjuk pada Sang Tathāgata: “Tubuh Dhamma”, yaitu, “Tubuh Brahmā”, atau *dhammabhūto* (Menjadi Dhamma), yaitu “Menjadi Brahmā”.’

Jadi, dhamma-kaya (dan juga Brahma Kaya) sangat jauh dari maksud adanya Buddha lain atau makhluk super tertentu atau Buddha yang kekal. [↑]

Tumibal Lahir di Samsara: PancaKhanda dan nāmarūpa

Menurut Buddhisme, Semua makhluk hidup (Brahma, deva, manusia, peta/mahluk halus, binatang, neraka) dan ALAM KEHIDUPANNYA baik itu VERTIKAL maupun HORIZONTAL telah berulang kali terbentuk dan hancur.

Sang Buddha: Para petapa dan brahmana yang mengingat banyak kehidupan lampau, semuanya mengingat **5 kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh kemelekatan** (*pañcupādānakkhandha*) atau salah satu di antaranya. Ia ingat, “Aku bermateri demikian di masa lampau”, adalah hanya bentukan/materi yang diingatnya, ... perasaan, ... persepsi, ... bentukan kehendak, ...“aku memiliki kesadaran demikian di masa lampau”, adalah hanya kesadaran yang diingatnya..[SN 22.79]

Seorang Brahmin bernama Rādha bertanya tentang **apa itu Mahluk**, Sang Buddha menjawab:

yang (yo): Ingin (*chanda*), tertarik (*rāga*), gemar (*nandī*), haus (*tanha*) akan: **Materi (rūpa).. Perasaan (Vedana).. Persepsi/Ingatan (sañña).. hal yang berkondisi atau bentukan-bentukan pikiran, ucapan perbuatan melalui kehendak (saṅkhāra).. Kesadaran (viññāna)** di situlah makhluk (*tatra satta*) di situlah terjat (*tatra visatta*), maka disebut makhluk (*tasmā sattoti vuccati*) [SN 23.2/Satta Sutta]

Ketika Mara mendatangi Bhikkhunī Vajirā tentang ‘mahluk’:

Mara:

Siapa pembuat ‘mahluk’? (*Kenāyaṃ pakato satto*)

Dimanakah si pencipta ‘mahluk’? (*Kuvaṃ sattassa kāraṃ*)

Dimanakah ‘mahluk’ muncul? (*Kuvaṃ satto samuppanno*)

Dimanakah ‘mahluk’ lenyap? (*Kuvaṃ satto nirujjhatī*)

Bhikkhunī Vajirā:

Apa (sesosok) ‘mahluk’? (*Kim nu sattoti paccesi*)

Māra pandangan ini usang (*māra diṭṭhigataṃ nu te*)

Ini hanyalah kumpulan perpaduan (*Suddhasaṅkhārapuñjōyāṃ*)

Tidak ada di sini ‘mahluk’ (*nayidha sattupalabbhati*)

Sebagaimana rangkaian bagian (*Yathā hi aṅgasambhārā*)

Itu disebut sebagai ‘kereta’ (*hoti saddo ratho iti*)

Demikianlah kelompok (kehidupan) yang ada (*Evaṃ khandhesu santesu*)

Secara umum disepakati sebagai ‘mahluk’ (*hoti sattoti sammuti*) [SN 5.10/Vajira Sutta]

Pancakhanda

SEMUA makhluk merupakan PancaKhanda [SN.22.56/Parivatta Sutta juga di DN.33 /Sanghiti Sutta, [Panca = 5 + khanda = kumpulan, gugus, faktor/unsur pembentuk; kelompok (kehidupan)] yang juga adalah dukkha (saṅkhāra dukkha)

1. **[Citta/Pikiran]: Viññāṅakkhandho**. Dalam Abhidhamma: Citta, Mano, Viññāṇa adalah sinonim. Namun di sutta SN 12.61, 62 (juga DN 1), Sang Buddha menyampaikan 3 kata itu sekaligus, oleh karenanya, 3 kata ini ada perbedaannya. Mano = Ceto = Citta = Pikiran.
Citta = cit (merasa, tahu, berpikir) + ta (past participle)
Mano = pikiran sebagai Indriya atau jasmani.
Viññāṇa/kesadaran = hasil pertemuan salah satu dari 6 indriya (mata, telinga, lidah, badan, hidung dan pikiran/mano) dan objek2nya (bentuk, suara, rasa, sentuhan, bebauan dan ingatan/persepsi). Tiga hal ini (indriya, objeknya dan kesadaran) disebut kontak indriya/phassa. Jadi Viññāṇa ada di kontak indriya atau di 6 landasan indriya.

Ketika indriya pikiran/mano bertemu objeknya (ingatan/persepsi, dsb) muncullah kesadaran pikiran/manoviññāṇa. Di sinilah Viññāṇa = Citta (kesadaran = pikiran). Juga dalam landasan perhatian: *Nāmarūpasamudayā cittassa samudayo...* (mentalmateri muncul pikiran muncul..) [SN 47.42] **VS** *Nāmarūpasamudayā viññāṇasamudayo..* (mentalmateri muncul kesadaran muncul..) [SN 22.56]

kemudian,

Nāmarūpasamudayā saḷāyatanasamudayo... (mentalmateri muncul 6 landasan indriya muncul..) [MN 9]. Letak pikiran ada di kontak pikiran. Untuk manusia/binatang, letaknya di jaringan syaraf (otak, jantung, dst). Citta juga merupakan proses berpikir/bentukan mental pikiran (misal vinaya parajika tentang membunuh: cittamano/berpikir dan cittasankappa/berkehendak)

Viññāṇa-tṭhitiyo [viññāṇa/kesadaran + tṭhitiyo/kelangsungan] berlandaskan pada:

1. Bentuk/Materi [rupayam] sebagai objek, atau
 2. Vedanā [vedanupayam], atau
 3. Saññā [sannupayam], atau
 4. Saṅkhāra [sankharupayam] [DN.33/Sanghiti Sutta]
2. **[Cittasaṅkhāroti]: Vedanākkhandho**/Perasaan/sensasi: muncul karena 6 kontak indriya. SN 22.79: disebut perasaan karena merasakan/vedayatīti: kesenangan, kesakitan, bukan ke-2nya
3. **[Cittasaṅkhāroti]: Saññākkhandho** (anggapan, pengertian, pencerapan, persepsi, konsepsi, ide, gagasan, kesan, ingatan) dalam bentuk masa lalu, sekarang dan masa depan

Pañña, Pajānāti vs Viññāṇa, Vijānāti vs Saññā, Sañjānāti:

- Disebut Pañña/Kebijaksanaan, karena MENGETAHUI/PAHAM/Pajānāti [MN 43], misal: tentang Dukkha, ASAL-MULA, LENYAPNYA, JALAN LENYAPNYA DUKKHA
- Disebut Viññāṇa/Kesadaran, karena MENGENALI BEDA/Vijānāti: pahit vs asin vs manis dll, menyenangkan vs menyakitkan vs bukan keduanya. Biru, vs merah, dll
- Disebut Saññā/Persepsi, karena MENGANGGAP/MEMPERSEPSIKAN/MEMBAYANGKAN/INGAT/Sañjānāti: biru atau merah dll [MN 43, SN 22.79]

Pañña dan Viññāṇa kondisi ini tergabung bukan terpisah, TIDAK DAPAT memisahkan kondisi satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya, yang DIPAHAMI/Pajānāti, itu yang DIKENALI/Vijānāti, yang DIKENALI, itu YANG DIPAHAMI. Pañña perlu dikembangkan (bhāvetabbā) sedang Viññāṇa agar diketahui baik (pariññeyyaṃ) ... Vedana, Sanna dan Vinnana, kondisi ini tergabung bukan terpisah. Tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Yang DIRASAKAN, itu yang DIPERSEPSIKAN/sañjānāti; Yang dipersepsikan, itu yang DIKENALI/Vijānāti [MN.43]. "Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran (**Cetasika**: *ceto*/pikiran + *sa*/menyertai + *ika*/yang/di: "Yang Menyertai Pikiran"), kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran/**cittasaṅkhāroti**" [MN.44]

4. **[Cetasika]: Saṅkhārakkhandho** (san/gabungan + khara/bentukan/kondisi = formasi kehendak, sañcetanā, abhisāṅkhara/berkondisi, kamma, sebagai faktor ke-2 dalam 12 mata rantai paṭiccasamuppāda; faktor penggerak; pendorong; kekuatan; faktor pembentuk). SN 12.2: Sankhara adalah Mano, Vaci, Kayashankara. SN 22.79: Disebut saṅkhāra karena mengkondisikan terkondisinya (Saṅkhatam-abhisāṅkharontīti): bentukan (Rūpaṃ rūpattāya), sensasi (vedanaṃ vedanattāya), kreativitas persepsi (saññaṃ saññattāya), formasi kehendak (saṅkhāre saṅkhāratattāya) dan stimulus kesadaran (viññāṇaṃ viññāṇattāya)
5. **[Cetasika]: Rūpakkhandho**. *catu/cattaro = 4*, mahābhūtā = Elemen/Materi/dhatu/sifat yang "no-upada"/tak dapat diuraikan lagi. SN 22.79: "Para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang mengingat banyak kehidupan lampau mereka, semuanya mengingat lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan **atau salah satu di antaranya** (*vā aññataram*).." "Aku memiliki bentuk demikian di masa lampau," (*Evamrūpo ahoṣiṃ atītamaddhāna*) adalah hanya bentuk yang diingatnya (*anussaramāno rūpaṃyeva anussarati*)..". MN 106: "...apapun bentukan/materi segala bentukan (*yaṃ kiñci rūpaṃ sabbam rūpaṃ*) adalah 4 unsur utama (*cattāri ca mahābhūtā*) dan rupa turunan catumahabhuta (*catunnaṃca mahābhūtānaṃ upādāyarūpa*).." [juga SN 12.2]. Catumahabhuta:
0. elemen/keadaan padat/landasan/penyokong (Pathavi-dhatu): memberikan sifat kaku atau mempertahankan posisi;
 1. elemen/keadaan cair/rekatan (Apo-Dhatu): bersifat memberi rekatan;

2. elemen gerak/Getar/tekanan (Vayo-Dhatu): bersifat memelihara
3. elemen umur/habis/gelombang partikel/temperatur/panas/energi (Tejo-Dhatu): bersifat menggelembungkan

4 unsur/elemen/materi dasar ini ada bersamaan tidak terpisahkan. Setiap substansi, apakah itu Pathavi, Apo, Tejo ato Vayo baik kecil atau besar terbuat dari 4 elemen ini dengan karekteristik spesifik [[Abhidhamma ch.6](#)]. Pathavi bertindak seperti dasar/penyokong Apo, Tejo dan Vayo; Apo bertindak seperti perekat bagi 3 lainnya; Tejo bertindak seperti memelihara/menegakan 3 lainnya; Vayu bertindak seperti pengelembungan 3 lainnya. [Visudhimagga XI, 109]

Juga terdapat turunan/upada CATUMAHABHUTA, sehingga bukan cuma 4 elemen, namun:

- o 5 elemen (Akasa = Ruang, [area kosong/hampa](#) diantara objek dan grup/gugusan materi,[..] [Bodhi, Bhikkhu, A Comprehensive Manual of Abhidhamma, p. 241] atau
- o 6 elemen (viññāṇa + perasaan) atau
- o 10 elemen [+ 6 objek indriya] atau bahkan hingga 28 elemen

4 unsur utama dan turunannya disebut rūpa (kadang bersinonim dengan kaya atau sarira atau badan) yaitu terkait dengan perubahan, misalnya SN 22.79: disebut rupa karena rusak/berubah (ruppaṭīti) oleh: dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan ular..

Penterjemahan rūpa = "form/bentuk" belum memberikan gambaran utuh, karena rūpa adalah elemen/keadaan/materi mahabhuta berikut turunannya, baik itu sifatnya, berbentuk maupun tidak, misal: akasa (ruang diantara elemen), indriya (pasada-rupa) dan objek-objeknya (arammana), yang ada dalam diri (Ajjhataṃ) maupun luar diri (bahiddhā):

- o bentuk dan warna sebagai objek penglihatan mata;
- o suara sebagai objek pendengaran telinga;
- o bebauan sebagai objek penciuman hidung;
- o cita rasa sebagai objek pengecap lidah;
- o hal-hal dengan ragam variasi bentuk, temperatur, permukaan kasar atau licin, keras atau lembut, sebagai objek perabaan kulit; dan
- o objek-objek mental seperti pikiran, ingatan, konsep dan ide-ide sebagai objek pemikiran mental.

Sehingga maksud dari a-rūpa, **BUKANNYA** tanpa bentuk/catumahabhuta, tapi tentang landasan kesadarannya (viññāṇaṭṭhitiyo)/penguasaan landasannya (abhibhāyatanāna), yang persepsinya, tidak lagi terkait dengan persepsi rupa/kāyā/sarīra (rūpasaññāna), Ia sekurangnya: **telah melewati sepenuhnya persepsi rupa tanpa persepsi penolakan pada ragam persepsi (sabbaso rūpasaññānam samatikkamā patighasaññānam atthaṅgamā nānattasaññānam)** sehingga landasannya adalah tentang persepsi lain SELAIN persepsi rupa. Jadi BUKAN BERARTI TIDAK PUNYA catumahabhuta, TIDAK TERKAIT MAKSUD: punya badan/sarira/kaya atau tidak, **atau** punya catumahabhuta atau tidak. singkatnya: Mahluk a-rupa tetap ber-catumahabhuta.

Nama lain **pancakhanda** adalah **Nāmarūpa**, yang terdiri dari **gabungan**:

1. **Vedanā**
2. **Saññā**
3. **Phassa** (Kontak: Pertemuan antara **Indria** dan **Objek** yang memunculkan **Kesadaran**, 3 hal ini disebut kontak. Jadi kesadaran/pikiran (vinnana/citta) ada di kontak indriya)
4. **Cetanā** (Kehendak, Kamma. Cetana terhubung dengan pikiran)
5. **Manasikāra** (perhatian, pemikiran, pertimbangan). SN 12.2: **No.1 s.d No.5 disebut Nama**
6. **Rūpa**

Nāmarūpa/Pañcakkhandhā adalah istilah untuk mendefinisikan "mahluk". Arti "nāma" BUKAN jiva/atta, BUKAN citta. TAPI "*itu yang disebut/dinamai*" [Kp 4/Kumarāpañhā sutta: *Ekam nāma kiṃ?..Dasa nāma kiṃ? (Apa yang disebut 1?...Apa yang disebut 10?). Atau di AN 10.96 Ko nāmo āyasmā*(siapa nama tuan?)]

Namarupa memunculkan 6 landasan Indria/salāyatana yaitu: Internal/ajjhaticāni (Mata/Cakkha; Telinga/sota; Hidung/ghāna; Kecap/jivha; Badan/kāya; Pikiran/mana) dan luar diri/bāhirāni (bentukan/materi/Rūpa; Suara/sadda; bebauan/gandha; rasa/rasa; Sentuh/photṭhabba; Objek Pikiran/dhamma).

Pertemuan 6 Indriya [mata, telinga,... pikiran] dan objeknya [bentukan, suara,..., ingatan/persepsi] sebagai kondisi, memunculkan kesadaran indriya [mata, telinga,..., pikiran].

Pertemuan ke-3nya (6 Indriya, Objek-objeknya dan kesadaran) **disebut Kontak**

Dengan kontak sebagai kondisi, muncul perasaan;

Apa yang dirasakan, itulah yang dikenali;

Apa yang dikenali, itulah yang dipikirkan;

Apa yang dipikirkan, itulah yang dikembangkan pikiran;

Dengan apa yang dikembangkan dipikirkannya sebagai: sumber, persepsi dan gagasan, melanda seseorang melalui objek-objek [bentukan, suara,...] masa: lalu, sekarang dan depan yang dikenali 6 Indriya [mata, telinga,...]. [MN 18/Madhupinḍikasutta]

Buddhism **menolak** adanya atma/anatta/roh/jiwa yang kekal dan/atau adanya inti makhluk hidup. Menurut Buddhisme, makhluk hidup adalah bauran, contoh:

- Roti adalah paduan: tepung, ragi, gula, garam, mentega, susu, air, api, tenaga kerja dll. Setelah menjadi roti, tidak dapat kita tunjuk satu bagian tertentu dan mengatakan: ini adalah tepungnya dan/atau ini garamnya dan/atau ini menteganya, dan/atau ini airnya dan/atau ini apinya dan/atau ini tenaga kerjanya dst. Karena setelah bahan-bahan diaduk menjadi satu dan dibakar di oven, maka telah berbaur dan telah berubah.
- .. Misalkan, para bhikkhu, ada seorang raja atau menteri kerajaan yang belum pernah mendengar suara kecapi sebelumnya. Ia mendengar suara kecapi dan berkata: ‘Suara apakah ini—begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu mempesona, begitu memikat?’ Mereka akan berkata kepadanya: ‘Baginda, itu adalah suara kecapi—begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu mempesona, begitu memikat.’ Ia akan menjawab, ‘Pergilah, bawa kecapi itu kepadaku.’

‘Mereka akan membawakan kecapi itu dan berkata kepadanya: ‘Baginda, ini adalah kecapi itu, yang suaranya begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu mempesona, begitu memikat.’ Raja itu akan berkata: ‘Aku sudah cukup dengan kecapi ini. Bawakan aku suaranya saja.’ Orang itu akan menjawab: ‘Kecapi ini, Baginda, terdiri dari banyak komponen, sangat banyak komponen, dan kecapi ini bersuara ketika dimainkan bersama banyak komponennya; yaitu, lapisan bidang suara, perutnya, tangannya, kepalanya, dawainya, pemetik, dan keterampilan pemainnya. Demikianlah, Baginda, kecapi ini terdiri dari banyak komponen, sangat banyak komponen, dan kecapi ini bersuara ketika dimainkan bersama banyak komponennya.’ [SN 35.205/426/Vina Sutta. Juga lihat: [DN 23/Pavasi Sutta](#)]

Bahkan variasinya saja membuat penamaannya berbeda, contohnya sepeda roda 2:

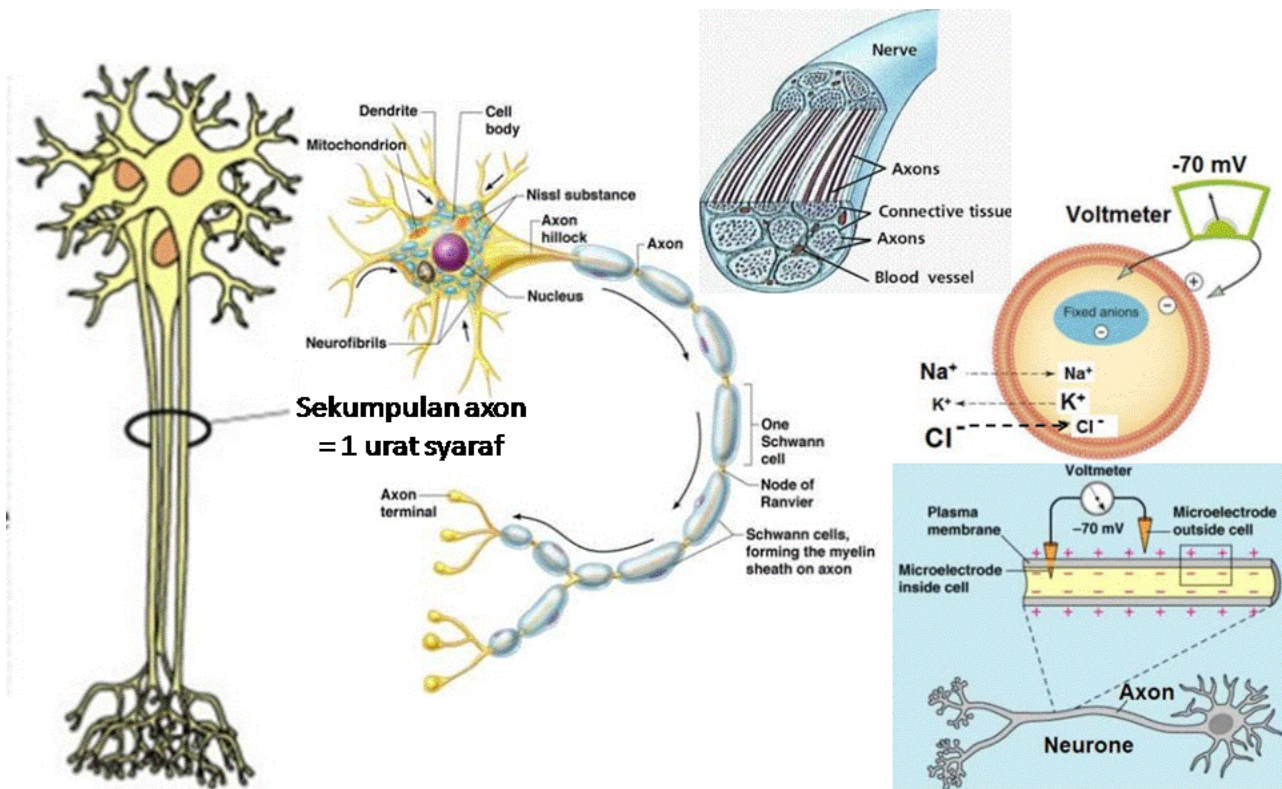
Rodanya saja tidak dapat dikatakan sebagai sepeda, begitu pula stang, rem, sadel jerujinya saja tidak dapat dikatakan sepeda roda 2. Untuk dikatakan sebagai sepeda roda 2, harus ada rangka, stang, pedal, sadel, rantai, roda, dll dan secara keseluruhan inilah yang disebut sepeda roda 2.

Perubahan padanya tidak lagi membuatnya dinamakan sepeda roda 2, misal ada mesinnya, maka ini bukan lagi sepeda roda 2 melainkan motor atau rodanya menjadi 3, maka ini menjadi beca atau disamping rodanya menjadi 3, juga ada mesin, maka ini disebut bemo/bajaj atau roda belakang diganti penyerut, maka ini bukan lagi sepeda roda dua

Demikianlah bauran ini disebut dengan ragam klasifikasi dan penamaan ketika bertumimbal lahir (kemunculan suatu makhluk hidup di alam kehidupan yang sama atau berbeda).

Pertemuan Indera manusia dan Objek-objeknya, diterjemahkan dalam sinyal-sinyal kimiawi dan listrik di dalam dan pada permukaan tubuh manusia, misalnya kekuatan otot adalah akibat daya tarik-tolak muatan listrik, jantung dan system syaraf di otak juga melibatkan aliran arus listrik.

Prof. Galvani ditahun 1780-1791 melakukan percobaan listrik pada kaki katak. Awalnya Ia hubungkan dengan sumber listrik statis, kemudian Ia gunakan dua lempeng logam tanpa sumber listrik statis dan hasilnya kaki katak tersebut juga bergerak. Ia menduga bahwa tubuh makhluk hidup terdapat listrik dan magnet. Tidak lama setelahnya, Volta, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa potensial (tegangan) listrik adalah berasal karena perbedaan jenis logam, Ia ganti konduktor lembab kaki katak dengan konduktor lain berupa kain lembab berisi cairan garam atau asam cair di antara dua kepingan logam atau karbon sebagai pengganti salah satu logam dan juga menghasilkan listrik. Temuan ini membuktikan bahwa energi kimia dapat diubah menjadi energi listrik.



Tubuh manusia berisi triliunan sel elektrokimia (cairan elektrolisis, berupa: Na^+ , K^+ , Cl^- , protein, asam nukleat, dll), di mana pada bagian dalam sel mempunyai potensial (tegangan) dengan range -50 mv s.d -90 mv (disebut potensial istirahat neuron, rata-rata: -70 milivolts) yang terjadi karena ion negatif lebih pada bagian dalam membran dari bagian luarnya.

Listrik tubuh dari hasil elektrokimia sel berfungsi sebagai kontrol dan operasi syaraf, otot dan organ di mana neuron melalui kontak sinapsis yang terletak di dendrit dengan multi sensornya menerima rangsangan secara fisik maupun kimiawi seperti panas, dingin, cahaya, suara dan bau yang menyebabkan beda potensial (tegangan) antar membran dan kemudian mengubahnya menjadi sinyal listrik di sepanjang serat-serat saraf/Akson menuju otot, kelenjar dan/atau neuron lainnya. Ketika terjadi perpindahan/difusi ion pada membran yang menyebabkan beda potensial yang menuju pada arah positif voltmeter disebut depolarisasi dan yang menuju arah negatif disebut repolarisasi [lihat: [Nervous Systems Part-1](#)].

Mengalirnya aliran listrik akan menimbulkan medan magnet dan medan magnet terkuat tubuh adalah jantung yang terjadi akibat depolarisasi dan repolarisasi. Video di bawah adalah sample apa yang dapat dilakukan manusia sehubungan dengan listrik dan medan magnet yang ada padanya. (sanggahan dari yang tidak percaya [di sini](#))

Pada tahun 1940 di Soviet, **Dr Sergei Brukhonenko** mendokumentasikan (durasi 19:31 menit) tentang membangkitkan kembali beberapa organ anjing yang terpisah mandiri (jantung, paru-paru, dll), kepala anjing tanpa tubuh dan anjing utuh yang telah mati.

Percobaan ke-1:

menghidupkan organ-organ tubuh anjing yang terpisah mandiri, yaitu jantung anjing yang bekerja normal dalam kondisi buatan khusus; Paru-paru yang dihubungkan kipas sedot-tiup, dialiri darah ke dalamnya dan saat keluar paru-paru, darah tersebut telah mengandung oksigen.

Percobaan ke-2,

mulai menit 4:27, menghidupkan kepala anjing tanpa badan yang terhubung dengan 4 selang (sebagai 2 arteri dan 2 vena), menuju/keluar jantung dan dari jantung menuju/keluar tabung (berfungsi sebagai paru-paru buatan yang berisi darah beroksigen). Aliran darah beroksigen ditarik jantung buatan menuju kepala Anjing, aliran darah keluar dari kepala anjing menuju jantung buatan dan dialirkan menuju tabung. Kepala anjing itu dibuat hidup selama 1 jam dan diperlihatkan bahwa Indera mata, lidah, telinga, penciuman, peraba yang ada disepulatkan kepala anjing tersebut berfungsi normal di kondisi tersebut.

Percobaan ke-3,

mulai menit 6:50, menghidupkan kembali anjing secara utuh. Seekor anjing hidup dalam keadaan telah dianestesi, darahnya dikuras habis hingga mati secara klinis, dalam plot grafis aktivitas jantung, detaknya melemah seiring terkurasnya darah keluar tubuh dan kemudian berhenti. Juga plot grafis aktivitas paru, nafas normal, melemah, hentikan akhir dan nafas terakhirnya. Anjing itu dibiarkan mati selama 10 MENIT. Kemudian arteri dan venanya dihubungkan ke mesin jantung-paru (autojektor, cara kerjanya sama seperti percobaan kepala anjing tanpa tubuh). Setelah beberapa saat, aliran darah yang masuk mulai menggerakkan detak jantungnya dan secara perlahan detak jantung kembali normal, kemudian terjadi hentakan nafas pertama dan secara perlahan nafas kembali normal. Setelah pernafasan dan jantung normal, mesin dimatikan, sambungan selang ke tubuh anjing dicabut, dijahit kembali dalam keadaan teranestesi, diistirahatkan dan pada 10-12 hari kemudian, anjing tersebut berada pada kondisi normal seperti sebelum percobaan dilakukan.

Tidak terdeteksi keberadaan jiwa/roh dipercobaan tersebut kecuali proses kelistrikan dan kimiawi tubuh belaka.

Sample proses kerja beberapa perasaan dalam tubuh manusia:

Rasa sakit: Hargreaves dan tim penelitiannya melakukan percobaan pada jaringan kulit tikus yang dipanaskan pada suhu 43 / 48 °C. Panas di suhu itu biasanya menimbulkan rasa sakit. Kulit yang dipanaskan itu memproduksi molekul seperti capsaicin dalam bentuk cairan dan inilah yang berkemampuan mengaktifkan rasa sakit pada neuron, sel-sel khusus yang ada diseluruh tubuh meneruskan pesan ini ke otak.

kecemasan: Madison Universitas Wisconsin, dalam jurnal "Nature", yang terbit Rabu (11/8). Dengan menggunakan pemindai topografi emisi positron (PET scan) beresolusi tinggi yang menunjukkan menunjukkan aktivitas otak tinggi di bagian "amygdala" dan "anterior hippocampus", tim peneliti menguji 238 rhesus monyet muda dan sang Manusia "penyusup" dipakai sebagai peran potensi ancaman berdiri dekat kandang. Para peneliti memperhatikan reaksi mereka dan mengukur aktivitas otaknya hasilnya semakin gelisah monyet tersebut semakin tinggi aktivitas di pangkal pusat "amygdala" dan "anterior hippocampus".

Ketakutan: Pada 1920-an, Psikolog Amerika John Watson, melakukan eksperimen yang kelak dinamakan "little Albert", seorang bayi bernama Albert di ajari untuk takut tikus putih. Sebelumnya "Little Albert" tidak takut pada laboratorium uji hewan. Dia menunjukkan kegembiraannya saat melihat tikus-tikus, terutama tikus yang berwarna putih dan selalu mengulurkan tangan untuk mereka.

Watson dan asistennya mengajarkan Albert menjadi takut terhadap tikus putih. Mereka menggunakan kondisi **Pavlovian** (klasik), sepasangan stimulus netral (tikus) diberikan efek negatif yaitu tiap kali Albert meraih salah satu tikus itu, mereka membuat suara keras yang menakutkan tepat di belakang anak berusia 11 bulan.

Albert tidak hanya takut pada tikus putih, tidak hanya menangis dan menjauh setiap melihat tikus putih, tetapi juga pada binatang berbulu putih dan sinter klas yang berjanggut putih.

Seperti Albert yang takut pada tikus putih, begitu pula ketakutan orang pada tuhan, setan, neraka yang terkondisi tahunan yang setelah mereka besar, semua persoalan menjadi terhubung dengan peran tuhan, setan dan neraka.

Ketakutan merupakan reaksi berantai dalam otak yang dimulai dengan rangsangan stres dan berakhir dengan reaksi kimia yang menyebabkan jantung berdegup, bernafas dengan cepat dan menegangnya otot. Pendorong rangsangan itu bervariasi mulai dari ular, ajaran agama dll. Ada dua jalur di area otak yang berjalan bersamaan merespon rasa takut, yaitu jalan pendek [hajar dulu, selidiki belakangan] dan jalan panjang [selidiki dulu baru ambil putusan].

Untuk jalan pendek, misalnya bunyi di pintu. Segera setelah mendengar dan melihat gerakan di pintu, indera menyampaikan ke otak, mengirimkan data indera ke talamus. Saat ini, thalamus tidak tahu apakah sinyal yang diterima itu merupakan tanda bahaya atau bukan. Ini diteruskan ke amigdala untuk menggali

informasi lanjutan. Amygdala menerima impuls syaraf dan mengambil tindakan untuk melindungi; Ia mengirimkan sinyal pada hypothalamus untuk menghidupkan respon "lawan atau lari" yang berguna menyelamatkan diri ketika yang didengar/dilihat ternyata merupakan bahaya

Otak juga memakai jalur lainnya yaitu dengan mempertimbangkan pilihan yang diketahui berupa apakah itu pencuri, hantu atau angin? Prosesnya: Ketika mata dan telinga menerima suara dan gerakan di pintu, disalurkan ke talamus. Talamus mengirimkan informasi ini ke korteks sensorik untuk ditafsirkan artinya bahwa ada lebih dari satu kemungkinan pada interpretasi data yang diterima, ini diteruskan ke hipokampus untuk membangun konteks pertanyaan misalnya, "*Apakah rangsangan ini pernah terjadi sebelumnya? Jika ya, maka waktu itu rangsangan ini berarti apa, ya?*". Beberapa hal memberikan petunjuk lanjutan misalnya, "*ini adalah pencuri atau hantu atau angin?!*". Hippocampus bisa juga mengambil data lainnya di proses ini, seperti sentuhan cabang pohon pada jendela, suara mirip geraman sengau tertahan di luar atau bunyi perabotan di teras yg terpelanting terbang. Mempertimbangkan informasi tadi, hippocampus menentukan bahwa tindakan pintu kemungkinan besar berasal dari angin dan kemudian hasil itu dikirim ke amigdala bahwa itu bukan ancaman/bahaya. Amigdala kemudian mengirim sinyal ke hipotalamus untuk memetakan respon "lawan atau lari".

Lingkup Catumahabhuta

Lautan yang tampak kosong, ada dalam lingkup catumahabhuta (padat/penyokong/Pathavi; cair/perekat/Apo; tekanan/getar/getak/udara/Vayo dan sinar/gelombang partikel/temperatur/Tejo). Demikitan pula angkasa luar seolah kosong gulita, terdapat debu/partikel padat kecil juga partikel-partikel cahaya [photon: lepton dan quark], temperatur dingin/panas, getar/getak, gaya tarik/dorong. Jadi, semesta ini dalam lingkup catumahabhuta

Tubuh tempat indriya dan objeknya-pun terdiri dari catumahabhuta, misal: Indera mata + objek yang dikenalnya (padat/cair/partikel warna); telinga (getar/getak), raba/rasa/penciuman (suhu, gelombang, cair, gerak/getak), dan pikiran (ingatan, formula, putusan yang terekam dalam bentuk padat, cairan, getar/getak, gelombang/suhu). Oleh karenanya, kesadaran yang muncul, berikut hasil putusannyapun berada dalam lingkup catumahabhuta juga sehingga seluruh alam kelahiran, milyaran semesta, juga dalam lingkup catumahabhuta. Ini mirip film fiksi "The Matrix" tentang komputer pintar bernama Matrix yang terhubung sistem syaraf seluruh umat manusia dan seorang hacker bernama Neo yang melihat beberapa ketidakwajaran, mencari tau sampai terlepas dari matrix dan melihat sendiri bahwa seluruh manusia system syarafnya terplug-in dengan mesin namun seolah semua mengalami sendiri lahir, besar, bekerja, menikah, berketurunan, bepergian kemanapun, padahal tetap dalam keadaan terplug-in hingga mereka mati dan didaur ulang menjadi energi bagi kelangsungan system yang juga didisain untuk proses re-produksi manusia

Apakah Kelahiran kembali memiliki Jeda atau Tidak?

Kematian adalah ketika Jasmani [kaya] kehilangan [Jahanti] 3 kondisi [tayo dhamma]: kekuatan/ayu, panas/usma dan kesadaran/vinnana [MN 43/Mahavedalla sutta, SN 22.95/Phenapiṇḍūpamasutta]. bentuk-bentukan: jasmani, ucapan dan pikiran memudar dan sirna, vitalitas/ayu padam, panas/usma berhamburan, dan indria-indrianya terberai dan Ia akan bertumimbal lahir (kemunculan suatu makhluk hidup di alam kehidupan yang sama atau berbeda) namun arus kesadarannya dikehidupan ini dan di kelahiran berikutnya tak terputus dan tanpa jeda:

"..arus kesadaran manusia yang tidak terputus yang ada di alam ini maupun di alam berikutnya"
["*Purisassa ca viññānasotaṃ pajānāti, ubhayato abbochinnaṃ idha loke appatīṭṭhitaṅca paraloke appatīṭṭhitaṅca*", DN 28/Sampasādanīya Sutta]. "Kesadaran itu muncul bergantung, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran" [MN 38/Mahātaṇhāsankhaya Sutta]. "*nāmarūpapaccayā viññānaṃ, viññānapaccayā nāmarūpaṃ, nāmarūpapaccayā phasso* (MentalMateri mengondisikan kesadaran, kesadaran mengondisikan mentalmateri, mentalmateri mengondisikan kontak)" [DN 15/Mahānidāna Sutta]

Note:

- Aliran Theravada, tidak ada jeda antara satu kelahiran ke kelahiran lainnya [antara-bhava], tumimbal lahir berlangsung segera.
- Aliran Mahayana, seseorang yang meninggal, tinggal di alam perantara selama 1, 2, 3,5, 6 atau 7 minggu/hari ke-49. Sehingga di Mahayana ada ragam ritual kematian yang berlangsung setiap minggu hingga hari ke-49.
- Aliran Tantrayana, terdapat 6 istilah `bardo'/alam perantara, yaitu saat: di kandungan [kye-nay bardo]; bermimpi [mi-lam bardo]; samādhi yang mendalam [tin-ge-zin sam-tam bardo]; sekarang

[chi-kai bardo]; meninggal [cho-nyid bardo]; dan saat pencarian kelahiran kembali [sid-pa bardo].
3 terakhir adalah periode wafat-terlahir.

Karena arus kesadaran tidak terputus, maka TIDAK ADA alam Bardo atau *antarabhava* (jeda waktu di keadaan setelah wafat dan terlahir, yang lamanya menurut Mahāvibhāṣa (150 M) dan Abhidharmakośa (abad 5 M): "7 x 7 hari" = 49 hari) atau menjadi makhluk tertentu sebelum akan dilahirkan, yang Garbhāvākraṅtisūtra katakan juga punya gender ("Life in the Womb", Robert Kritzer, [hal.80](#)).

Abhidhamma pitaka, poin kontroversi, Kathavatthu [8.2: TIDAK ADA](#) antarabhava. Perlu diketahui, Bardo/antarabhava **BERBEDA** dengan **antarāparinibbāyī** (Pada periode mana di umur kehidupannya, para makhluk anagami alam suddhāvāsa itu **menjadi padam**)

Ketika jasmani mengalami kematian, indriya pikiran dan objek-objek pikiran tetap mengalami kontak. Walau jantung telah berhenti, masih ada selisih sekitar 7 menit sebelum matinya otak (atau pada kumpulan neuron tertentu, untuk kasus tertentu) karena kekurangan oksigen. Karena tidak ada aliran darah, maka tidak ada sinyal syaraf dari/ke Indriya. 5 Indria (mata, telinga, penciuman, pencicipan dan rabaan) menjadi tidak berfungsi namun Indria pikiran masih berfungsi. Pikiran tersebut memuat ingatan yang berisi rekaman perasaan (Menyenangkan, menyakitkan, bukan ke-2nya) dan PERSEPSI dari PERBUATAN-PERBUATAN yang: TERBIASA/BERULANG DILAKUKAN melalui pikiran, ucapan, perbuatan sepanjang hidupnya (sample: AN 8.40, AN 3.116, AN 4.123, 125), SEBELUMNYA PERNAH DILAKUKAN atau BARU/BELAKANGAN DILAKUKAN (sample MN 136). Oleh karenanya, terdapat Pertemuan antara Indera pikiran dan objeknya yang berupa Ingatan. Kondisi ini muncul pada **pikiran saat kematian** atau **CUTI CITTA** (moment pikiran di menjelang kematian).

Pertemuan ini SANGAT DERAS karena tidak ada HAMBATAN LAGI dari 5 INDRIYA LAINNYA. Akan muncul ingatan yang DOMINAN yang sangat berkesan dan karenanya muncul KEINGINAN [Untuk menjadi/tidak ingin menjadi sesuatu]. Karena ada keinginan, maka ada kemelekatan, Karena ada kemelekatan, muncul nāmarūpa.

Dengan munculnya kesadaran (akibat pertemuan Indriya pikiran dan objeknya menjelang kematian/cuticitta) maka muncul pula nāmarūpa... [MN.9/Sammādiṭṭhi Sutta]. Kesadaran, perasaan, persepsi itu tegabung tidak terpisah. tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Karena yang dirasakan, itu yang dipersepsikan; yang dipersepsikan, itu yang dikenalnya [MN 43]. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Maka persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran (Cittasankhāra) [MN 44]

Mengenai kelahiran melalui kandungan, berikut **Empat keadaan seseorang dalam rahim:**

- Tidak tahu ketika muncul, berada dan keluar dari rahim ibu, atau
- Tahu ketika muncul di rahim ibu namun tidak tahu ketika berada dan keluar dari rahim, atau
- Tahu ketika muncul dan berada di rahim Ibu namun tidak tahu ketika keluar dari rahim Ibu, atau
- Tahu ketika muncul, berada dan keluar dari rahim Ibu. [DN 28/Sampasādanīya, DN 33/Saṅgīti]

Sutta mengenai Gandhabba yang hadir setelah konsepsi kehamilan:

Sang Buddha/petapa Asita Devala:

Tuan-tuan, tahukah kalian bagaimana kemunculan janin (gabbhassa avakkanti) terjadi?'

7 Brahmana:

*"'Tuan, kami mengetahui kemunculan janin. Di sini, penyatuan (sannipatitā) ibu dan ayah, dan ibu dalam masa subur (utunī), dan **gandhabba** hadir. Demikianlah kehamilan terjadi terjadi melalui perpaduan ke-3 hal ini.'*

Sang Buddha/petapa Asita Devala:

"'Kalau begitu, Tuan-tuan, apakah kalian mengetahui dengan pasti apakah gandhabba itu seorang ksatria, atau brahmana, atau pedagang, atau pekerja?'

7 Brahmana:

"'Tuan, kami tidak mengetahui dengan pasti apakah gandhabba itu seorang ksatria, atau brahmana, atau pedagang, atau pekerja.'

Sang Buddha/petapa Asita Devala:

"'Kalau begitu, Tuan-tuan, jadi siapakah kalian?'

7 Brahmana:

“*Kalau begitu, Tuan, kami tidak mengetahui siapa kami ini.*” [MN 93/assalayana sutta]

Note:

Gandhabba di Rig Veda 10.177.2, "Gandhava dalam rahim" (*ghandharvo..gharbheantah*), arti: embriyo. Gandha+abba/ava: semerbaknya menarik; gam+tabba: Membuatnya menjadi. Arti lain: Penerus "kesadaran"

atau di kamus Pali-Inggris:

Kerap dikatakan bahwa Gandhabba mendahului penghamilan/pembuahan; Ini karena keliru menterjemahkan kata gandhabba dalam kalimat (E.g., M.i.157, 265f) terkait keadaan yang diperlukan dalam pembuahan/kehamilan (*mātāpitāro ca sannipatitā honti, mātā ca utunī hoti, gandhabbo ca paccupatthito hoti*).

Kitab-kitab komentar (E.g., MA.i.481f) menerangkan bahwa gandhabba di sini berarti *tatrūpakasatta - tasmim okāse nibbattanako satto* - artinya suatu mahluk yang siap terlahir pada orang tuanya. [[Pali-English Oleh G.P. Malalasekera](#)]. Juga lihat [di sini](#)

Sutta menunjukkan bahwa gandhabba adalah mahluk/pancakhanda/namarupa

Sang Buddha:

“*3 hal, Para bhikkhu, perpaduan kemunculan janin [sannipātā gabbhassāvakkanti] terjadi. Di sini, ada perpaduan ibu dan ayah, tetapi bukan musim kesuburan ibu, dan tidak ada kehadiran gandhabba - dalam kasus ini kemunculan janin tidak terjadi.*

Di sini, ada perpaduan ibu dan ayah, dan musim kesuburan ibu, tetapi tidak ada kehadiran gandhabba - dalam kasus ini kemunculan janin tidak terjadi.

Tetapi jika ada perpaduan ibu dan ayah, dan musim kesuburan ibu, dan ada kehadiran gandhabba, melalui perpaduan ke-3 hal ini maka kemunculan janin terjadi. [MN 38/Mahātanhāsankhaya Sutta]

Sang Buddha pada Ananda:

“*Kesadaran mengondisikan nāmarūpa (mentalmateri)*” ..jika kesadaran, Ananda [*Viññāṇaṅca hi, ānanda*], di rahim ibu [*mātukucchimiṃ*] tidak [*na*] hadir/muncul (berbaur) [*okkamissatha: ava+kkam/kram -> okkam + °issa (future) + °tha (orang ke-3, tunggal): akan hadir/muncul*], akankah *nāmarūpa* di rahim ibu berkembang?’

‘*Tidak, Bhagavā.*’

‘*Atau jika kesadaran, Ananda, di rahim ibu, setelah muncul [okkamitvā], gagal (berbaur) [vokkamissatha: vi/vo+kkam -> vokkam (tersimpangkan) +issa+tha: waktu/kondisinya tidak pas atau hilang kesempatan], akankah nāmarūpa dilahirkan dalam kehidupan ini?*’

‘*Tidak Bhagavā.*’

‘*Dan jika kesadaran, Ananda dari makhluk muda tersebut, laki-laki atau perempuan, dipotong (vocchijjis-satha), akankah nāmarūpa tumbuh, berkembang dan dewasa?*’

‘*Tidak, Bhagavā.*’ [DN 15/Mahānidānasutta sutta]

Yakkha Indaka:

Karena para Buddha berkata bentuk bukanlah roh (*Rūpaṃ na jīvanti vadanti buddhā*), Bagaimanakah bentuk diperoleh? Darimanakah tulang dan hatinya? Bagaimanakah Ia melekat pada rahim?”

Sang Bhagavā:

Pertama-tama *kalala*; Dari *kalala* (1) muncul *abbuda*; Dari *abbuda* (2) dihasilkan *pesī*; Dari *pesī* (3) muncul *ghana*; Dari *ghana* (4) muncul *pasākhā* (5) (organ tubuh); Rambut kepala, bulu-badan, dan kuku.

Dan apa pun makanan yang dimakan ibu, makanan dan minuman yang dikonsumsi, dengannya Ia dipelihara, di dalam rahim ibu.” [SN 10.1/Indaka Sutta, juga di Kv [14.2](#)]

Note:

Katavathu: 6 landasan Indriya di rahim TIDAK MUNCUL sekaligus namun bertahap. Kitab komentar Yakkhasamyutta: kalala/gumpalan cairan = berukuran sebesar tetesan minyak di ujung benang yang terbuat dari 3 utas wol; abbuda/gumpalan memadat = berwarna seperti air bekas mencuci daging; pesi/gumpalan = menyerupai timah cair; Ghana/padat = berbentuk mirip telur ayam. Umur pertahap = 1 minggu, 4 tahap (kalala - ghana) = embriyo. Pasakh = fetus. Selama ± **42 minggu** (4 minggu/embriyo + 38 minggu/fetus) terjadi pembentukan organ, kuku, rambut, dll. [“[Conception and intrauterine life in the Pali Canon](#)”, Mathieu Boisvert dan “[Life in the Womb: Conception and Gestation in Buddhist Scripture and Classical Indian Medical Literature](#)”, Robert Kritzer dan “[a critical appraisal of garbha avkranti vis-a-vis modern embryology](#)”. Beberapa ada yang **>45 minggu, 4 tahun, 5 tahun** di dalam kandungan

Jadi, ada 2 proses berlainan:

1. Proses kemunculan kesadaran dari makhluk lama, sebelum makhluk baru ada.
2. Proses janin dalam rahim yang akan menjadi makhluk baru.

Yang kemudian menyatu dalam rahim menjadi makhluk baru

Kitab komentar [> abad ke 5 M] tentang patisandhi [penyambungan kembali, penyambung, penyambungan kesadaran]:

"Kelahiran adalah kemunculan/penjelmaan di waktu kemudian (patisandhiti ayatim uppatti), penerusan kemunculan kehidupan baru dari kehidupan lama (bhavantara patisandhanato patisandhiti vuccati). Penggabungan satu kehidupan dan kehidupan lainnya (bhavato bhavassa patisandhanam patisandhi kiccam)".

Statement abad ke-5 ini 100% keliru. Kemunculan KEHIDUPAN BARU JUSTRU terjadi akibat kemunculan kesadaran. Kemunculan kesadaran terjadi akibat dari adanya kondisi dan **BUKAN** sebagai penyambungan nāmarūpa lama dan baru dan juga **BUKAN** karena kesadarannya yang berpindah.

Tumibal lahir VS Reinkarnasi:

Reinkarnasi [latin: in carne] berasal dari terminologi Nasrani, dari bahasa Yunani [en sarki: "menjadi daging", Di ALKITAB 1 Tim 3:16; Yehezkiel 37:1-14; Yohanes 3:3-12]. Reinkarnasi Hinduism: Jiwa yang kekal, setelah mati, meninggalkan badan lama mencari badan baru. Jadi, reinkarnasi **BUKANLAH** konsep Buddhism [Tentang tidak adan roh/jiwa: [di sini](#), [di sini](#) dan [di sini](#)].

Dalam Buddhism, yang wafat sebagai manusia/Dewa dan terlahir kembali sebagai manusia/Dewa jumlahnya **sangat sedikit sekali** dibanding yang terlahir di alam-alam bawah:

Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan ujung kuku jari-Nya dan berkata kepada para bhikkhu “Para bhikkhu bagaimanakah menurut kalian, mana yang lebih banyak: sedikit tanah yang Kuambil di ujung kuku jari tangan-Ku ini atau bumi ini?”

“Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Sedikit tanah yang Bhagavā ambil di ujung kuku jari tangan Beliau adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bumi ini, sedikit tanah itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya.

“Demikian pula, para bhikkhu:

- **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **sebagai manusia**, terlahir kembali di antara manusia namun **banyak sekali** yang meninggal dunia sebagai manusia terlahir kembali di alam: neraka (SN 56.102), binatang (SN 56.103), makhluk halus (SN. 56.104, 105-107)
- **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **sebagai deva**, terlahir kembali di antara deva, **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **sebagai deva** terlahir kembali diantara manusia (SN 56.111-113) namun **banyak sekali** yang meninggal dunia sebagai deva terlahir kembali di alam: neraka, binatang dan makhluk halus” (SN 56.108-100)
- **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **dari alam neraka**, terlahir kembali di antara para deva (SN 56.117-119), **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **dari alam**

neraka terlahir kembali diantara manusia (SN 114-116) namun **banyak sekali** yang meninggal dunia dari neraka, terlahir kembali di alam: neraka, binatang dan makhluk halus (SN 56. 114-116)

- o **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **dari alam binatang**, terlahir kembali di antara para deva (SN 56.123-125), **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **dari alam binatang** terlahir kembali diantara manusia (SN 120-122) namun **banyak sekali** yang meninggal dunia dari alam binatang terlahir kembali di alam: neraka, binatang dan makhluk halus (SN 56. 120-122)
- o **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **dari alam makhluk halus**, terlahir kembali di antara para deva (SN 56.129-131), **hanya sedikit sekali** makhluk yang meninggal dunia **dari alam makhluk halus** terlahir kembali diantara manusia (SN 120-122) namun **banyak sekali** yang meninggal dunia dari alam makhluk halus, terlahir kembali di alam neraka, alam binatang, alam makhluk halus (SN 56. 126-131) [↑]

HORIZONTAL: tri-sahasra-mahasahasra-dhatu (3 lipat semesta dari Ribuan Tata Surya)

Menurut Buddhism, galaxy triliunan jumlahnya:

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar ini; di hadapan Beliau aku mempelajari ini: 'Abhībhū, seorang siswa Sang Bhagavā Sikhī, sewaktu sedang menetap di alam brahmā, menyampaikan suaranya ke 1000 alam (sahassilokadhātum). Berapa jauhkah, Bhante, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, dapat menyampaikan suaraNya?"

*"Ia adalah seorang siswa, Ānanda. Tathāgata adalah **tidak terukur** (appameyyā)*

*sejauh, Ananda, (Yāvātā, ānanda,) Bulan-Matahari (candimasūriyā) membawa keseling arah (pariharanti disā) sinar cahayanya (bhanti virocana) sebanyak **1000 alam/dunia** (tāva **sahassadhā loka**). Di 1000 alam ini (Tasmim sahasadhā loka) 1000 rembulan, 1000 matahari, 1000 raja gunung Sineru, 1000 Jambudīpa, 1000 Aparagoyāna, 1000 Uttarakuru, 1000 Pubbavideha, 1000 empat mahasamudra; 1000 empat maharaja, 1000 (alam) cātumahārājikā/4 rajadewa, 1000 Tāvatisa, 1000 Yāma, 1000 Tusita, 1000 nimmānarati/deva yang bersenang dalam penciptaan, 1000 paranimmitavasavatti/deva yang mengendalikan ciptaan deva lain, 1000 alam brahmā*

(Paragraph di atas juga ada di AN 10.29/kosala Sutta, dengan tambahan, "sejauh, para bhikkhu, 1000 alam/sahassī lokadhātu, **Mahābrahmā yang terunggul**. Tapi bahkan Mahābrahmā-pun terjadi penggantian; terjadi perubahan..")

*Ini Ananda disebut (ayaṃ vuccatānanda) 1000 dunia kecil (**sahassī cūlanikā lokadhātu**) Ananda, 1000 dunia kecil sebanyak 1000 dunia (sahassī cūlanikā lokadhātu tāva sahasadhā loka) dinamakan "dvisahassī majjhimikā lokadhātu". Ananda, 1000 dunia menengah sebanyak 1000 dunia (dvisahassī majjhimikā lokadhātu tāva sahasadhā loka) dinamakan "tisahassī mahāsahassī lokadhātu".*

*Ananda, bilamana Sang Tathagata mau, Ia dapat menyampaikan suara (saranena) hingga **Tisahassi mahasahassi lokadhātu** [AN 3.80/culanika sutta]*

Note:

Suara dapat ada di angkasa luar, lihat **ini** dan **ini**
Sahassi lokadhātu = sahasī cūlanikā lokadhātu: 1000 alam Brahma beserta ribuan alam di bawahnya.
Dvisahassi lokadhātu = Dvisahassi Majjhimanika lokadhātu: 1000 x 1000 = 1.000.000. Tisahassi lokadhātu = Tisahassi Mahasahassi lokadhātu: 1.000.000 x 1000 = 1.000.000.000 dan ada yang lebih dari itu, misal: "Dan 10.000 alam (Dasasahasilokadhātum) bergoyang dan bergoncang dan bergetar, dan di sana juga muncul cahaya terang yang tidak terukur melampaui kemegahan para dewa." [MN 123/Acchariya-abbhūta Sutta]

Juga: "...Ia mendengar bahwa Brahmā 1000 berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Sekarang Brahmā 1000 berdiam dengan bertekad meliputi 1000 dunia

[*sahassilokadhātum*]...*Brahmā* 2000.. [*dvisahassilokadhātum*] ... *Brahmā* 3000.. [*tisahassilokadhātum*] ... *Brahmā* 4000 ... *Brahmā* 5000.. *Brahmā* 10.000.. [*Dasahassilokadhātum*]...*Brahmā* 100.000 berdiam dengan bertekad meliputi 100.000 dunia [*satasahassilokadhātum*]... Ia mendengar bahwa para dewa Bercahaya ... para dewa dengan Cahaya Terbatas ... para dewa *Akaniṭṭha* ..!" [MN 120/Sankhārupapatti Sutta]

Untuk AN 3.80: "*bulan-matahari membawa ke seliling arah sinar cahayanya sebanyak 1000 dunia*", di galaksi Bimasakti, di area rasi Scorpio ada matahari Antares (jarak dari sini, sekitar 430-550 tahun cahaya) dan saking besar ukurannya, MATAHARI kita menjadi sebesar titik, namun Antares, dari sini, hanya terlihat sebesar titik, sehingga ada batasan jarak yang membuat cahaya matahari TIDAK MUNGKIN terlihat.

Loka = TEMPAT KEHIDUPAN MAHLUK, tidak identik dengan planet. Di Galaxy Bimasakti, TIDAK SEMUA matahari punya planet dengan kehidupan, bisa jadi terdapat beberapa matahari dengan planet yang didiami bentuk kehidupan yang belum memiliki kesadaran/patijanare, LEBIH JARANG LAGI menemukan matahari dengan planet yang dihuni mahluk berkesadaran/patijanare dan JAUH LEBIH JARANG LAGI menemukan planet yang disebut jambudwipa, yaitu pernah ada Sammasambuddha muncul di situ di masa lalu, sehingga di SELURUH KUMPULAN galaxy (Bimasakti, Andromeda dst) bisa terjadi terdapat 1 milyar planet yang dihuni mahluk berkesadaran dan juga sebagai jambuwipa. Keseluruhan kumpulan Galaxy inilah **ekissā lokadhātuyā**, di mana, jika ada 1 sammasambuddha muncul di satu jambuwipa mana saja, maka tidak mungkin lagi muncul Samasambudha lain di jambudwipa lain di seluruh kumpulan galaxy

Triliunan alam (Jambudipa..Brahma) berada di bawah alam ābhassarā devā, yang merupakan bagian kecil dari satu kesatuan dunia (*ekissā lokadhātuyā*), muncul dan berakhirnya hanya dalam 1 Mahakappa saja.

Pengertian lokadhātuya melingkupi: **sahassada loka**, **cakkavala** (artinya dapat berarti bentuk melingkar atau juga tatasurya, dst), **sahassi-lokadhatuya** [culanika, majjhimanika, mahasahassi,...., dasahassasi, satasahassilokadhātuya] adalah bagian kecil dari "**ekissā lokadhātuyā**".

Tentang lokanatarika:

"antara batasan loka (lokantarikā), tanpa udara (aghā), luas/tak terbatas (asaṃvutā), gelap (andhakārā), gelap gulita (andhakāratimisā), dimana cahaya matahari2 bulan2 yang sangat kuat-perkasa tak dapat menjangkau (*yatthapimesaṃ candimasūriyānaṃ evaṃmahiddhikānaṃ evaṃmahānubhāvānaṃ ābhā nānubhonti*)" [SN 56.46; AN 4.127; MN 123; DN 14] adalah area tidak berpenghuni di antara **sahassadhā loka**

Ratusan tahun setelah Buddha parinibbana, muncullah definisi ruang lingkup Buddha/Buddha-kheta, yaitu: Jati-kheta/lingkup kelahiran, Ana-kheta/lingkup kewenangan dan visaya-kheta/lingkup kebijaksanaan [Jinalankara Tika dan kitab komentar Parajika]. Definisi yang berasal dari aliran Mahayana (akhir abad ke-1 SM) mempengaruhi aliran Theravada (melalui Buddhapadana, abad ke-1/2 M). Definisi ini dikembangkan sutra-sutra baru Mahayana bahwa terdapat Buddha-buddha lainnya di lokadhātu lain di banyak arah mata angin pada saat Buddha Gotama ada¹⁴. Ide tentang ini **telah tertolak** dengan:

- "*Ye ca atītā sambuddhā, ye ca buddhā anāgatā; Yo cetarahi sambuddho*" (Para Sambuddha di masa lampau, Para Buddha di masa depan, SamBuddha di masa kini) [SN 6.2 dan AN 4.21. -> penggunaan kata jamak untuk masa lalu dan masa depan, namun tunggal untuk masa kini] + "*Buddho have kappasatehi dullabho*" (Sesungguhnya Buddha dalam ratusan kappa sulit ditemukan) [DN 16]
- "*...sadiṣo me na vijjati; sadevakasmim lokasmim, natthi me paṭipuggalo*" (Yang sepertiku tidak ada; di seluruh alam beserta para dewanya, tidak ada yang serupaku) [MN 26, MN 85, Vinaya: Mahakhanda dan di It.112]
- "*Aṭṭhānametaṃ anavakāso yaṃ ekissā lokadhātuyā dve arahanto sammāsambuddhā apubbaṃ acarimaṃ uppajjeyyūṃ*" (Tidak mungkin ada 2 sammasambuddha muncul bersamaan di satu kesatuan alam kehidupan) [DN 19, 28 MN 115, AN 1.277]
- penegasan ulang penolakannya: Konsili ke-3 (3 SM): Abhidhamma, **KathaVathu 21.6**

Seluruh lokadhatu ini merupakan **suatu kesatuan dunia (ekissa lokadhatuya)**, yang terbagi menjadi 9 kelompok kediaman makhluk. [Juga lihat: [BLOG INI](#) dan [BLOG INI](#)] [↑]

Siklus Berulang: Hancur dan Terbentuknya Semesta

Sang Buddha, disebut 'Pengenal alam semesta'/Lokavidu [MN 95/Canki sutta, dst]. Hancur leburnya bumi disampaikan dalam AN 7.66/Sattasuriya Sutta:

Akan tiba waktunya, para bhikkhu, ketika hujan tidak turun selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun. Ketika hujan tidak turun, maka benih-benih kehidupan dan tumbuh-tumbuhan, tanaman obat-obatan, rerumputan, dan pepohonan besar di dalam hutan menjadi layu dan mengering **dan menjadi tidak ada lagi**. Begitu tidak kekalnya HAL yang berkondisi/terkondisi, begitu tidak stabilnya, begitu tidak dapat diandalkannya. Cukuplah itu untuk menjadi tidak terkesan pada segala hal yang berkondisi/terkondisi, cukuplah itu untuk menjadi tidak menginginkan segala hal yang berkondisi/terkondisi, cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala hal berkondisi/terkondisi

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-2 muncul..maka sungai-sungai kecil dan danau-danau mengering dan menguap dan menjadi tiada lagi...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-3 muncul..maka sungai-sungai besar – Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī - mengering dan menguap dan menjadi tiada lagi...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-4 muncul..maka danau-danau besar dari mana sungai-sungai besar itu berasal – Anotatta, Sihapapāta, Rathakāra, Kaṇṇamuṇḍa, Kunāla, Chaddanta, dan Mandākinī - mengering dan menguap dan menjadi tiada lagi...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-5 muncul..maka air di samudra raya menyurut hingga 100 Yojana, 200,..., 700 yojana ... air tersisa sedalam tinggi 7 pohon palem, 6,..., 1 pohon palem ... sedalam 7 depa, 6,..., 1 depa, 1/2 depa ... setinggi pinggang ... setinggi lutut ... semata kaki...menggenang di sana sini sebesar jejak kaki sapi...hingga sendi-sendi jari tangan...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-6 muncul..bumi ini dan Sineru, raja pegunungan, berasap, berpijar, dan menyala. Bagaikan api pengrajin tembikar, ketika dinyalakan, pertamanya berasap, berpijar, dan menyala...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-7 muncul..bumi ini (mahāpathavī) dan Sineru, raja pegunungan, meledak terbakar, menyala dengan terang, dan menjadi sebuah kumpulan api yang besar. Ketika bumi ini dan Sineru menyala dan terbakar, apinya tertiuip angin, **menjulang hingga ke alam brahmā**. Ketika kehancuran sedang berlangsung dan dikuasai oleh kumpulan besar panas, maka gunung yang puncaknya setinggi 100 yojana, 200,...,600 yojana menjadi hancur.

...ketika bumi ini dan Sineru terbakar dan menyala, tidak ada abu atau jelaga yang terlihat. Begitu tidak kekalnya hal-hal yang berkondisi/terkondisi, begitu tidak stabilnya, begitu tidak dapat diandalkannya. Cukuplah itu untuk menjadi tidak terkesan pada segala hal yang terkondisi/berkondisi, cukuplah itu untuk menjadi tidak menginginkan segala hal yang berkondisi/terkondisi, cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala hal yang berkondisi/terkondisi.

Note:

Kemunculan matahari berikutnya bisajadi akibat gaya tarik antar bintang, gravitasi dan revolusinya. Revolusi Matahari ke galaksi bima sakti: 220-230 km/s (**828.000 km/jam**), satu putarannya: **225-250 juta tahun bumi**. Rotasi matahari berlawanan arah jarum jam dan karena merupakan bola gas, maka rotasinya tidak merata seperti planet/bulan yang padat, area khatulistiwa matahari berputar lebih cepat (sekitar 24 hari) dibanding area kutub (lebih dari 30 hari).

Sidereal rotasi: waktu sebuah bintik di bagian equator matahari berotasi: 24.47 (atau 25.38) hari. Synodic rotasi: waktu bentukan di matahari terlihat pada posisi yang sama dari bumi: 26.24 (27.2753) hari. Waktu synodic = rotasi matahari sendiri + revolusi bumi terhadap matahari. [Lihat

juga: "[Earth's Sun: Facts About the Sun's Age, Size and History](#)". "Hydrogen Materials Science and Chemistry of Carbon Nanomaterials Ichms 2009", D.V. Schur, S. Yu. Zaginaichenko, T.N. Veziroglu, [hal.1084](#). Wikipedia: [Solar rotation](#) dan [milky way](#)]

Ada beberapa matahari lain berjarak kurang dari 9 tahun cahaya [lihat [ini](#) dan [ini](#)], misal: (1) Proxima Centauri – 4.22 tahun cahaya; (2) Alpha Centauri A dan B – 4.37 Tahun Cahaya; (3) Barnard Star – 5.96 Tahun cahaya; (4) Wolf 359 – 7.78 Tahun Cahaya; (5) Sirius A dan b – 8.58 tahun Cahaya; (6) Luyten-8 A dan B – 8.73 Tahun Cahaya. [1 tahun cahaya = $9,46 \times 10^{12}$ KM]. Jarak Matahari-Bumi rata-rata 1.5×10^8 KM

Siklus evolusi 1 kesatuan dunia dalam hitungan Maha kappa, terbagi dalam 4 sub Kappa (AN 4.156/Asankheyya, DN1/Brahmajalasutta, DN27/Agganna Sutta, dll):

1. **vivaṭṭati kappa** (Masa mulainya semesta): Diawali jatuhnya satu makhluk alam Ābhassara dan terlahir kembali di alam Brahma kosong (*suññaṃ brahmavimānaṃ*) yang disebut MahaBrahma dan selama beberapa waktu kemudian dan sendiri untuk waktu yang lama
2. **vivaṭṭo tiṭṭhati kappa** (Masa pengembangan semesta) ditandai dengan jatuhnya para makhluk dari alam atas dan dari alam Abhassara ke alam Brahma atau di bawahnya; dari alam brahma ke alam di bawahnya dan dari alam di bawah alam Brahma ke alam-alam di bawahnya, serta sebaliknya. Triliunan alam brahma beserta sinerunya terbentuk. Kemunculan manusia-manusia pertama, Kemunculan makhluk ke-alam binatang terjadi setelah adanya tumbuhan. Para Manusia, setelah kelamin terbentuk, mereka mengangkat raja pertama, Raja pemutar roda (cakkavatin/raja dunia) untuk menegakkan dan melaksanakan aturan. Di DN.17/Mahāsudassana-sutta, Sang Buddha mengingat pernah wafat 6x di Kusinara dan pernah menjadi Raja Mahāsudassana yang hidup selama 336,000 tahun (masa kanak-kanak: 84.000 tahun, menjadi raja Muda: 84.000 tahun, menjadi raja: 84.000 tahun dan sebagai umat awam: 84.000 tahun, kemudian menjalani kehidupan suci di Istana Dhamma dan setelah melatih 4 kediaman luhur, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam Brahmā). MahaSudassana ini bukanlah raja pertama pada Maha Kappa ini. Sutta dan Vinaya tidak pernah menyebutkan nama mahasammata/raja pertama pada maha kappa ini namun Kitab komentar vimanavatthu menyatakan namanya adalah Manu [Lihat: [DPPN](#)]
3. **saṃvaṭṭati kappa** (Masa penyusutan/kehancuran semesta): Diawali dengan tidak adanya makhluk yang muncul kembali di neraka, habisnya penghuni alam binatang dan alam manusia yang terjadi **sebelum** kemunculan matahari ke-2, juga pada para penghuni alam-alam di atasnya yang terlahir lagi di alam-alam atasnya
4. **saṃvaṭṭo tiṭṭhati kappa** (Masa kehancuran semesta): Tidak adanya makhluk di kamaloka, berlanjut hingga alam atasnya dan puncaknya dengan berakhirnya umur kehidupan MahaBrahma, di setelah kemunculan matahari ke-7, Alam di bawah Abhassara menjadi kosong kembali

Selama Maha Kappa ini, telah muncul 4 Buddha. Di buku RAPB yang bersumber dari kitab komentar, ada pola kenaikan dan penurunan umur di maha kappa ini dengan kemunculan 4 Buddha yang rata-rata berselisih 1 antara kappa lebih:

Di antara kappa ke-8 [menurut Mahā Rajavaṃsa] atau antara kappa ke-1 [menurut Hmannan Rajavaṃsa]. Umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari asankheyya → 40.000 tahun dan Buddha Kakusandha muncul (usianya 40.000 tahun) [hal.363-364].

Setelahnya, dalam bhadda kappa ini, umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari 40.000 tahun → 10 tahun → naik menjadi Asankheyya → turun lagi hingga 30.000 tahun, Buddha Koṅgamaṇa muncul (usianya 30.000 tahun) [hal.369]

Setelahnya, dalam bhadda kappa ini, umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari 30.000 tahun → 10 tahun → naik menjadi asankheyya → turun lagi hingga 20.000 tahun dan Buddha Kassapa muncul (usianya 20.000 tahun) [hal.374]

Setelahnya, dalam bhadda kappa ini, umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari 20.000 tahun → 10 tahun → naik menjadi asankheyya → turun lagi menjadi 100 tahun dan Buddha Gotama muncul (usianya 80.000 tahun) [hal.547, 835]

Kemunculan Buddha Metteyya (DN.26/Cakkavatti Sihanāda-sutta):

Diawali kemunculan Raja Cakkavatin bernama Daḥhanemi dan keturunannya yang berumur lebih dari 80,000an tahun. Turunan ke-7nya, memecahkan tradisi, turun tahta sebelum waktunya, menyerahkannya pada anaknya dan menjadi samaṇa. Akibatnya, kemiskinan meningkat, pencurian mulai, institusi hukuman menjadi ada, pembunuhan

dan kejahatan merajalela. Umur manusia menjadi menurun terus dari 80,000an → 100 tahun. Di setiap generasinya terjadi peningkatan kejahatan, kemerosotan moral, penipuan, pelecehan, penyusutan kotbah, keserakahan, kebencian, berpandangan salah, kegiatan seksual dengan saudara kandung dan abnormal lainnya, tidak menghormati orang tua dan tetua.

Kemerosotan mencapai puncak kerusakannya, umur hidup semakin berkurang hingga tidak lebih dari 10 tahun, menikah di usia 5 tahun; Makanan lebih buruk dan kurang lezat; Bentuk moralitas akan tidak dikenali. Orang yang keji dan tidak bermoral akan menjadi pemimpin. Perkawinan antar saudara kandung merajalela. Kebencian antar masyarakat, sesama anggota keluarga tumbuh hingga masing-masing orang saling 'memangsa'.

Selekasnya perang besar terjadi, semakin beringas, kejam dan biadab. Yang kurang agresif akan bersembunyi di hutan dan beberapa tempat rahasia., akan terjadi banyak perang

Di antara yang berumur 10 tahun, tidak ada yang dianggap ibu atau bibi, saudara ibu, istri guru, atau istri ayah dan lain-lain – semua dianggap sama di dunia ini seperti kambing dan domba, unggas dan babi, anjing dan serigala. Di antara mereka, permusuhan sengit akan terjadi satu sama lain, kebencian hebat, kemarahan besar, dan pikiran membunuh, antara ibu melawan anak dan anak melawan ibu, ayah melawan anak dan anak melawan ayah, saudara laki-laki melawan saudara laki-laki, saudara laki-laki melawan saudara perempuan, bagaikan pemburu yang merasakan kebencian terhadap binatang yang ia buru

Di akhir peperangan, yang selama keluar dari persembunyiannya dan menyesali perbuatannya, Mereka mulai berkelakuan baik, umur mereka meningkat, kesehatan dan kesejahteraan meningkat. Umur ras manusia juga meningkat. Hingga waktu yang kemudian, keturunan-keturunan mereka yang berumur rata-rata 10 tahunan akan meningkat hingga menjadi 80.000an tahun,

Saat manusia kembali berumur 80.000 tahun, di Ketumati, akan muncul raja Cakkavati bernama Saṅkha dan seorang Buddha bernama Metteyya.

Sang Buddha Gautama dan/atau para sepuh Arahata lain TIDAK ADA menyatakan Buddha Metteyya akan muncul setelah 1 antara kappa berikutnya atau di antara kappa terakhir Maha kappa ini. Bisa jadi, kemunculannya akan lebih lama lagi dari 4 Buddha sebelumnya, karena DN 16/Mahaparinnibbana sutta, sesuai pembagian relik Buddha Gautama, para sepuh konsili ke-1 menyatakan, "Di **ratusan kappa** belum tentu ada seorang Buddha (Buddho have kappasatehi dullabhoti)". [↑]

VERTIKAL: List Alam BAHAGIA dan MENDERITA

Abhidhammattha-Sangaha, abad ke-11/12 M, karya Acariya Anuruddha menyatakan ada 31 alam kelahiran kembali (4 alam arupa + 16 alam brahma rupa + 6 alam dewa + 1 alam manusia + 4 alam menderita), sementara Abhidhamma, **Vibhanga 18** (muncul setelah abad ke-3 SM s.d 50 SM), menyampaikan ada 27 ALAM dari manusia s.d Nevasaññaasāñña, 2 alam yaitu asanna dan vehapphala MENJADI SATU, (jika dipisah jumlahnya 28 alam) dan jumlah ini belum termasuk alam menderita (Binatang, Peta, Neraka). Namun sutta-sutta **TIDAK PERNAH** menyebutkan jumlah alamnya, malah akan kita temukan **SEKURANGNYA ADA 91 ALAM** (4 alam arupa + 23 alam brahma rupa + 60 alam dewa kamadhatu + 1 alam manusia + 3 alam menderita atau bahkan 1000 alam ref. AN 3.80) yang terbagi dalam 9 kelompok kediaman makhluk:

1. viññāṇatthiti/sandaran kesadaran: Ragam **bentuk/tubuh** (nānattakāyā) dan ragam persepsi (nānattasaññino): manusia, deva tertentu dan makhluk menderita/alam rendah tertentu
2. viññāṇatthiti: Ragam tubuh, satu persepsi (ekattasaññino): devā brahmakāyikā (Kumpulan Brahmā)
3. viññāṇatthiti: Sama/satu tubuh (ekattakāyā), ragam persepsi: devā ābhassarā (Brahma bercahaya)
4. viññāṇatthiti: Sama tubuh, satu persepsi: devā subhakiṇhā (Brahma keindahan) = *Subhanteva adhimutto hoti* (lebih cenderung di persepsi keindahan) yaitu dengan metta, ..., upekkha [PS 1.5]
5. āyatana/landasan: Tidak sepenuhnya mengalami tidak berpersepsi (asaññino appaṭisaṃvedino): devā asaññasattā (Mahluk deva tidak berpersepsi)
6. viññāṇatthiti: Sabbaso (Setelah sepenuhnya) rūpasaññā samattikkamā (melampaui persepsi bentuk/materi) paṭigha (penolakan pada) sanna (persepsi) atthaṅgamā (mereda/lenyap) nānatta-saññānam (beragam persepsi) amanasikara (tidak berkembang-biak) [Merasakan:] 'ākāso (ruang/melihat) ananto (tak terbatas)' ākāsa•anañca•āyatana•upaga (landasan penglihatan/ruang-tak terbatas-tercapai)
7. viññāṇatthiti: Setelah sepenuhnya melampaui landasan ruang/penglihatan tak terbatas, [merasakan:] 'viññāṇa (Kesadaran) ananta (tak terbatas)' viññāṇa•anañca•āyatana•upaga (landasan kesadaran tak terbatas tercapai)

8. viññāṇatthiti: Setelah sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tak terbatas, [merasakan:] 'natthi (tidak ada) kinci (apapun)', ākiñcañña•āyatana•upaga (landasan tak ada apapun tercapai)
9. āyatana: Setelah sepenuhnya melampaui landasan tak ada apapun, nevaññā•na•asañña•āyatana•upaga (Landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi tercapai) [AN 9.24/Sattavasutta dan DN 15].

Struktur alam terbagi menjadi alam arupa dan rupa, Kamaloka ada di alam rupa. Di bawah alam manusia disebut alam menderita, di atasnya disebut alam bahagia/alam para dewa.

Dewa vs Malaikat

- Dewa-dewa Buddhis, walau berumur panjang, **TIDAK ABADI**, ketika habis umurnya, yang tidak mencapai Nibbana, terlahir kembali di alam yang: sama atau lebih tinggi atau lebih rendah
- Dewa-dewa Buddhis **TIDAK MAHA TAHU**, pengetahuannya **LEBIH RENDAH** dari para Buddha dan Arhat dan para makhluk suci; **TIDAK MENCIPTAKAN/MEMBENTUK DUNIA**. Terlahir dari karmanya, tunduk pada sebab-akibat seperti makhluk lainnya; **TIDAK BERPERAN DALAM PELEBURAN/KIAMAT**.
- Dewa-dewa Buddhis **TIDAK MAHA KUASA**. Kekuatan mereka terbatas di alamnya atau yang lebih rendah. Jarang campur tangan dengan persoalan alam manusia, dan campur tangannya lebih banyak dilakukan dalam bentuk nasehat/petunjuk daripada fisik
- Dewa-dewa Buddhis **BUKAN CIPTAAN MAHLUK ADIKUASA** seperti kepercayaan Pantheisme, Politheisme, Monotheisme. Juga **BUKAN PERLAMBAHAN** dan **BUKAN OBJEK SEMBAH**, ada yang punya gairah/nafsu ada yang tidak (mis: Brahma), Dewa kamaloka memiliki hasrat seperti manusia, misal: birahi, cemburu, marah, dll.

Struktur alam kehidupan Buddhisme:

I. Alam Deva Arūpadhātu/Arupaloka (Alam non persepsi rupa),

Penghuninya mempunyai nāmarūpa dan setelah habisnya umur kehidupannya, selain yang mencapai nibbana, akan terlahir kembali ke alam bawahnya (tidak harus berurutan, dapat langsung ke alam apaya). Kemunculannya di alam arupa berasal dari persepsi sebelumnya yang ditekuninya yang memicu munculnya kesadaran yang memunculkan nāmarūpa/pancakhanda:

1. Menjelang suatu makhluk wafat, terjadi pertemuan **indriya pikiran/mano** dan **objeknya/dhamma** (objek pikiran) → muncul **Kesadaran pikiran/manoviññāna**. Ketiganya disebut **kontak** → meneruskan kehidupan → memunculkan nama rupa/pancakhanda
2. Kontak → muncul Vedana/perasaan. Perasaan dan Persepsi/saññā dan kesadaran/viññāna adalah tergabung bukan terpisah. Tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Yang dirasakan, itu yang dipersepsikan/sañjānāti; yang dipersepsikan, itu yang dikenali/vijānāti [MN.43]. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran/cittasañkhāroti [MN.44]
3. Kemunculan RUPA:
 1. Sebagai Pathavi (landasan) → Kesadaran dan kondisi penerusan adalah landasannya, yaitu dari persepsi tertentu, sekurangnya, telah melampaui persepsi rupa, persepsi penolakan lenyap dan ragam persepsi rupa tidak berkembang biak;
 2. Sebagai Apo (merekat) → berbaurnya nāmarūpa: Kesadaran, persepsi dan perasaan tergabung bukan terpisah. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, terikat dengan pikiran/Citta, maka ada citta dan cittasañkhāroti. Karena itu adalah perbuatan maka ada bentukan pikiran dan juga cetana;
 3. Sebagai Vayo (tekanan, aksi mempertahankan perekatan tsb) → kekuatan mempertahankan bentukan, yaitu selama persepsi itu berlangsung;
 4. Sebagai Tejo: habisnya umur bentukan/habisnya umur kamma, yaitu ketika ada persepsi lain atau padamnya persepsi karena kondisi tertentu

Itulah sebabnya di alam a-rupa, nāmarūpa tetap ada.

4. **neva-saññā-na-a-saññā-āyatana**, "Landasan bukan persepsi bukan-tanpa persepsi". Salah satu penghuni: Uddaka Rāmaputta. Deskripsi dan cara mencapai landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi^[1].

5. **ākīñcañña-āyatana**, "Landasan tidak ada apa-apapun". Salah satu penghuni: Āḷāra Kālāma. Deskripsi dan cara mencapai landasan tidak ada apa-apapun^[1].
6. **viññāṇaṇca-āyatana**, "Landasan kesadaran tak terbatas". Deskripsi dan cara mencapai landasan kesadaran tak terbatas^[1].
7. **ākāsānaṇca-āyatana**, "Landasan ruang tak terbatas". Deskripsi dan cara mencapai landasan ruang tak terbatas^[1].

II. Alam Dewa Rūpadhātu/Rūpaloka (Alam materi)

Dewa-dewa ini memiliki bentuk fisik tanpa jenis kelamin

Alam Śuddhāvāsa, "alam murni" (Sudha: menjadi bersih dari, Avasa: kekotoran mental)

Hanya para anagami (ana+āgāmi/na+āgāmī, "tidak kembali", disebut juga MahaBrahma) yang terlahir di sini, melanjutkan latihan hingga nibbana. Tidak 1 mahluk non anagami-pun (tidak pula ada bodhisatta) yang pernah terlahir di alam ini. DN 14/Mahapadana Sutta:

Ketika sang Buddha menetap di Ukkhaṭṭha, Beliau berkunjung ke alam Aviha ("takkan Jatuh", **alam no.9**, alam terendah kelompok alam Suddhāvāsa). [Note: 7 bhikkhu murid Buddha Gotama terlahir di sini: Upaka, Palagaṇḍa, Pukkusati, Bhaddiya, Bhaddadeva, Bahudanti dan Piṅgiya - SN 1.50]

Di alam aviha ini,

Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi (91 Maha kappa lalu)..kemudian, bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Sikhi (31 Maha Kappa).. Vesabbhu (31 Maha kappa).. Kakusandha (Kappa yang sama dengan Buddha Gautama).. Konagama.. Kassapa.. dan Gautama..

Kemudian,

Bersama ribuan deva alam Aviha, mereka berkunjung ke alam Atappa ("tenang/tanpa kekhawatiran", **alam no.8**). Di alam ini, Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi..Sikki.. dan Buddha Gautama..

Kemudian,

Mereka semua berkunjung ke alam Suddhasa ("Indah", **alam no.7**). Di alam ini, Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi..Sikki.. dan Buddha Gautama..

Kemudian,

Mereka semua berkunjung ke alam Suddhasi ("Penglihatan jelas", **alam no.6**). Di alam ini, Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi..Sikki.. dan Buddha Gautama..

Kemudian,

Mereka semua berkunjung ke alam Akanittha ("tidak rendah/muda", **alam no.5**, alam tertinggi kelompok alam suddhāvāsa). Di alam ini, Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi..Sikki.. dan Buddha Gautama...

Note:

Kelak Deva Sakka di sini, menjadi anagami alam akanitṭhā, [DN 21/Sakka panha sutta: *Te pañīatarā devā, akanitṭhā yasassino; Antime vattamānamhi, so nivāso bhavissati* yang terbaik dari para deva, akanittha yang tersohor, penjelmaanku terakhir, yang menjadi alamku]

Seluruh penghuni tertua masing-masing alam menyatakan diri menjadi anagami di jaman Buddha Vipassi, melihat Buddha Vipassi berkunjung ke alam mereka. **TIDAK SATUPUN** yang menyatakan diri

mencapai anagami **SEBELUM** jaman Buddha Vipassi (misal: **Buddha Phusa**, 92 Kappa sebelum Buddha Gautama atau 1 Kappa sebelum Buddha Vipassi)

Sehingga,

1. **WAKTU MAKSIMUM** tercapainya arahat di alam Suddhavasa takkan LEBIH DARI 91/92 Kappa
2. Dari sejarah 7 Buddha, yaitu setelah berhasil mencapai Buddha, 1 Brahma Anagami tertentu dari alam ini datang mengunjungi para beliau, maka WAKTU TERLAMA KEKOSONGAN kemunculan seorang Sammasambuddha seharusnya TIDAK AKAN melebihi 91/92 Kappa pula. Konsekuensinya adalah:
 - Klaim kitab **Vibhanga 18** dan Kathavatthu **2.7** (muncul SETELAH abad ke-3 SM) bahwa umur kehidupan, deva alam Aviha: 1000 Kappa; Attapa: 2000 Kappa; Suddasa: 4000 Kappa; Suddasi: 8000 Kappa; Akkanittha: 16.000 Kappa
 - Klaim kitab komentar Buddhaghosa, abad ke-5 M tentang **lamanya kebahagiaan di alam brahma, yaitu selama 31.000 Kappa sebelum akhirnya Nibanna** yang dialami oleh: **Visākhā**, **Sakka** dan **Anāthapindika**, yang terlahir sebagai uddhamsoto akaniṭṭhagāmi: di alam Avihā (1000 kappa) + Atappa (2000 kappa) + Sudassa (4000 kappa) + suddasi (8000 kappa) + Akanittha (16.000 kappa). (**DA.iii.740**: ..*avihesu kappasahassam vasissati, atappesu dve kappasahassāni, suddasesu cattāri kappasahassāni, sudassisu aṭṭha, akaniṭṭhesu soḷasāti ekatimsa kappasahassāni brahmaāyumu anubhavissati. Sakko devarājā anāthapiṇḍiko gahapati visākhā mahāupāsikāti tayopi hi ime ekappamāṇāyukā eva..*)

TIDAK DIDUKUNG informasi sutta-sutta 5 nikaya awal yang berasal dari konsili ke-1 dan ke-2 (nikaya ke-5: Khuddaka Nikaya bagian awal **SELAIN** dari Peta/vimanavatthu, Apadana, Cariyapitaka dan Buddhavamsa. 5 sutta ini baru muncul JAUH SETELAH konsili ke-3, yaitu paling cepat pada akhir abad ke-2 SM) tentang lamanya kehidupan di alam-alam brahma tersebut.

3. **TIDAK SATUPUN** anagami alam Suddhavasa ini menyatakan diri:
 - sebagai murid Buddha Amitabha (dan/atau 4 Buddha arah mata angin lain yang ada dalam versi Mahayana) **dan/atau**
 - pernah mendengar adanya tentang Buddha Amitabha (dan/atau 4 Buddha arah mata angin lain yang ada dalam versi Mahayana) yang konon masih hidup hingga saat iniOleh karenanya, Sutta ini:
 - **MEMBANTAH** klaim Mahayana tentang adanya system dunia lain dengan sammasambuddha berbeda yang hidup di kurun waktu yang sama dan para sammasambuddha ini saling mengenal keberadaan mereka di system dunia lainnya
 - **MENEGASKAN** bahwa **TIDAK ADA** system dunia lainnya kecuali hanya 1 system dunia saja dan **TIDAK ADA** 2 Sammasambuddha dapat muncul bersamaan dalam system dunia ini

Para anagami yang wafat belum mencapai Arahata, akan terlahir kembali ke tingkat yang lebih tinggi (maksimum hingga alam akkhanita) di alam-alam Suddhāvāsa dan **takkan** terlahir lagi di luar alam itu hingga mencapai Nibbana/parinibbana

10. **asaññasatta**

Dalam AN 9.24/Sattavasa Sutta dan DN 33/Sangīti Sutta: "*asañṇīno appaṭisaṃvedino* (tidak sepenuhnya mengalami tidak berpersepsi)". Mahluk ini landasan kesadarannya (*viññāṇaṭṭhitiyo*) pada satu persepsi (*ekattasañṇīno*) tentang persepsi bentuk/rupasanni, yaitu "*Ajjhattam arūpasañṇī eko* (tidak membentuk persepsi tertentu secara internal) *bahiddhā rūpāni passati* (melihat bentuk luar): *parittāni/appamāṇāni* (terbatas atau tak terbatas) *suvaṇṇadubbaṇṇāni* (kesan indah-buruk) [AN 8.65, AN 8.66], masih ada perepsi penolakan (*paṭighasañṇānaṃ*) dan beragam persepsi rupa masih berkembang biak (seperti di atas). Jadi, "... *asañṇasattā nāma devā. Sañṇuppādā ca pana te devā tamhā kāyā cavanti* (... para dewa tidak berpersepsi. Ketika muncul persepsi, para dewa itu jatuh dari alam itu)" [Patika Sutta, Brahmajala Sutta].

Arahat Sobhita dikatakan pernah terlahir sebagai mahluk asanna ([Kitab komentar untuk Theragāthā 1.2.3.3](#)). Sutta di 4 Nikaya awal TIDAK MENYATAKAN seberapa panjang umur kehidupan deva alam ini, namun di **Vibhanga 18** dikatakan umur kehidupan alam ini 500 Kappa (= deva Vehapphala)

Contoh dari kitab komentar Dhammapada:

Ketika Sang Buddha sedang berpindapatta di Rajagaha, Ia melihat seekor induk babi muda yang kotor. Beliau tersenyum, ketika ditanya Ananda, jawab beliau,

"Ananda, babi ini dulunya seekor ayam betina di masa Buddha Kakusandha. Karena tinggal dekat ruang makan vihara, Ia biasa mendengar pengulangan khotbah Dhamma, ketika wafat, Ia terlahir menjadi seorang putri. Suatu ketika Ia di kakus, Ia melihat belatung dan tersadar akan sifat ketidakmenarikan tubuh. Setelah wafat, Ia terlahir menjadi brahma puthujjana dan karena beberapa perbuatan buruk sebelumnya, Ia kemudian terlahir sebagai babi betina. Ananda! Lihat, karena perbuatan baik dan buruk tiada akhir di lingkaran kehidupan" [..][Dhammapada, syair 338-343]

Mahasi Sayadaw meneruskan kisah di atas:

Babi betina muda tersebut, kemudian terlahir di Tathon, Suvannabhumi di keluarga bangsawan. Kemudian berturut-berturut setelah meninggal, ia terlahir di Baranasi, di pelabuhan Suppara di keluarga pedagang kuda, di pelabuhan Kavira di keluarga pelaut, di Anuradhapura di keluarga pemimpin, dilahirkan lagi di desa Bhokkanta, arah utara Anuradhapura sebagai putri seorang kaya dan dinamai Sumana. Bersama ayahnya, ia pergi ke Dighavapi dan tinggal di desa Mahamuni.

Salah seorang menteri raja dutthagamini [161SM - 137SM] bernama Lakundakatimbara melihatnya, menjadikannya istri dan mereka tinggal di desa Mahapunnama.

Suatu hari, bhikkhu Maha Anuruddha thera dari Vihara Kotitapabbata ketika berpindapata melihatnya tengah berdiri di depan pintu dan berkata ke bhikkhu lainnya, "kawan, sungguh mengagumkan..babi muda betina tersebut sekarang telah menjadi istri menteri Lakundakatimbara".

Ketika Sumana mendengar itu, Ia ingat kembali kehidupan lampayanya dan memperoleh samvega/dorongan untuk menempuh kesucian, setelah memasak untuk suaminya, ia minta ditahbis para bhikkhuni yang dikenal pañcabalaka dengan upacara besar.

Setelah mendengar khotbah Mahāsatipaṭṭhāna di vihara Tissamahavihara, ia mencapai sotapatti. Ketika ada kerusuhan oleh orang-orang Damila (tamil), ia ke desa Bhokkanta, ke rumah kerabatnya dan hidup di sana. Suatu ketika, ia mendengarkan khotbah Asivisopama di vihara Kallamahavihara, Ia mencapai arahat. [[The Ups and Downs of Rebirth, Mahasi Sayadaw](#)]

Note:

Alasan muncul Samvega: ada kematian [AN 5.77], merasa di masa depan: Dhamma sudah tidak lagi baik [AN 5.78], tidak ada lagi Guru yang sempurna [AN 5.79] atau Sangha menurun kualitasnya [AN 5.80]

Terlahir sebagai mahluk asaṅṅā satta dan berakhir menjadi mahluk asanna

Perasaan, persepsi dan kesadaran, kondisi ini tergabung, bukan terpisah. Yang dirasakan, itu yang dipersepsikan; Yang dipersepsikan, itu yang dikenali [MN.43]. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran [MN.44]. Nāmarūpa/mentalmateri mengkondisikan kesadaran dan kesadaran mengkondisikan nāmarūpa, nāmarūpa mengkondisikan kontak [DN 15]

Landasan kesadaran adalah kontak (phassa): Indriya + objek-objeknya sebagai kondisi → muncul kesadaran Indriya. Pertemuan ke-3nya disebut kontak indriya.

Dengan kontak Indriya sebagai kondisi, muncul perasaan

Apa yang dirasakan, itulah yang dikenali
Apa yang dikenali, itulah yang dipikirkan;
Apa yang dipikirkan, itulah yang dikembangkan pikiran
Dengan apa yang dikembangkan dipikirkannya sebagai: sumber, persepsi dan gagasan,
melanda seseorang melalui objek-objek dalam bentuk masa: lalu, sekarang dan depan yang
dikenali Indriya [MN 18]

Di menjelang kematian suatu mahluk tertentu (alam manusia ke atas), Ia tidak membentuk persepsi secara internal pada bentuk luar apakah terbatas/tidak untuk kesan indah-buruk (masih ada persepsi penolakan/pathiga) yang membuatnya terlahir sebagai mahluk asanna.

Di suatu kondisi kemudian, bentukan pikirannya membuat persepsi kesan indah-buruk, maka salah satu perasaan (menyenangkan atau tidak menyenangkan atau bukan keduanya) muncul. Saat itulah kehidupannya sebagai mahluk asanna berakhir dan terlahir kembali sebagai mahluk baru yang terkait persepsi dan perasaan terakhirnya itu. [\[1\]](#)

11. **Vehapphala**, "Yang mendapatkan Hasil/buah yang baik"
Kitab komentar Sammohavinodanī untuk vibhanga, karya Buddhaghosa (Abad 5 M) menyatakan beberapa Anāgāmi terlahir di alam ini. **Pernyataan ini keliru**. Para Ariyasavaka dapat mencapai arahat di alam ini. Jika Ia wafat dan telah menghancurkan belenggu terendah namun belum arahat, Ia akan terlahir di alam Sudhavaśa. Deskripsi dan cara mencapai alam ini lihat Jhana ke-4^[1]. Sutta di 5 Nikaya (AN 4.123, 125) dan di **Vibhanga 18** sama-sama menyebutkan panjangnya umur kehidupan dewa alam ini adalah 500 Kappa

Terdapat alam Brahma **YANG LEBIH TINGGI LAGI DARI** alam Vehapphala ini, yaitu **alam Brahma Abhibhu**/"Yang berbuah besar" (MN 49/Brahmanimantānika sutta),

12. **Śubhakiṇḥa**, "Keagungan Gemilang" [Misal: AN 4.123, 125]

13. **Appamāṇasubha**, "Keagungan Tanpa Batas" [MN 120]

14. **Parittasubha**, "Keagungan Terbatas" [MN 120]

Cara mencapai 3 alam ini (no. 12, 13, 14) dan juga deskripsinya lihat Jhana ke-3^[1]. Sutta dalam 5 Nikaya awal hanya menyebutkan batasan umur kehidupan Śubhakiṇḥa deva saja yaitu 4 Kappa (AN 4.123, 125), sedangkan umur 2 alam Jhana ke-3 yang lebih rendah lainnya hanya muncul di **Vibhanga 18** dan non kanon pali, yaitu di **Patisandhicatukka**, Abhidhammattha-sangaha

15. **Ābhassara**, "Cahaya Gemilang" [Misal AN 4.123, 125]

16. **Appamāṇābha**, "Cahaya tak terbatas" [MN 120]

17. **Parittābha**, "Cahaya terbatas" [MN 120]

Deva-deva alam Ābhassara sering menyatakan, "aho sukham! (Oh, Nikmat!)". [DN 31 dan AN 5.170]. Tubuh mereka seragam namun persepsinya yang berbeda-beda (ekattakāyā nānat-tasaññino)

Cara mencapai 3 alam ini (no. 15, 16, 17) dan juga deskripsinya lihat Jhana ke-2^[1]. Sutta di 5 Nikaya awal hanya menyebutkan batasan umur kehidupan Ābhassara saja, yaitu: 2 Kappa (AN 4.123,125), sedangkan umur 2 alam Jhana ke-2 yang lebih rendah lainnya hanya muncul di **Vibhanga 18** dan non kanon pali: **Patisandhicatukka**, Abhidhammattha-sangaha

18. **Mahābrahmā**, "Brahmā yang Besar", lebih merupakan sebuah gelar daripada Nama mahluk alam ini:

"Brahma, Brahma yang Agung, Sang Penakluk, Yang taktertaklukan, Yang maha melihat, Maha kuasa, Yang maha kuasa, Maha pencipta, Maha memerintah, Maha menempatkan, Bapak dari semua yang ada dan akan ada"

DN 1/Brahmajāla Sutta: satu mahluk alam Abhasara, setelah habis buah kammanya, terlahir di alam brahma yang lebih rendah yang menandai dimulainya Maha Kappa. Ia lupa kelahiran sebelumnya sehingga

meyakini dirinya ada tanpa sebab musabab. Di satu masa yang sangat panjang, setelah lama sendirian di alam itu, timbul dipikirkannya agar ada makhluk lain di alam nya, setelahnya muncul makhluk-mahluk di sana. Ketika ditanya sebab keberadaan mereka, ia katakan mereka ada setelah ia berpikir demikian. Mereka kemudian menyebutnya sebagai maha pencipta, Maha Brahma. Makhluk-mahluk belakangan berumur lebih pendek dan terlahir di alam yang lebih rendah. Beberapa dapat mengingat kelahiran sebelumnya tentang Maha Brahma sebagai Maha pencipta dan membawa pandangan itu di alam-alam kelahirannya. Di Kevaddha-sutta (DN.11), Mahabrahma, tidak dapat menjawab pertanyaan seorang Bikkhu dan berkata agar bertanya pada Buddha.

MahaBrahma adalah pemimpin dari 1000 Dunia Brahma dan 1000 Alam-alam deva di bawahnya, 1000 matahari, bintang dan bulan [Sahasilokadatu, AN 10.29/Kosala Sutta].

Namun demikian, masih terdapat alam Brahma **YANG LEBIH TINGGI DARI ALAM MAHABRAHMA** dan berada di bawah alam ABHASARA, sebagaimana disebut di MN 120/Saṅkhārapatti sutta:

Brahmā 1000 berumur panjang... berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia 1000 dunia, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana

Brahmā 2000...

Brahmā 3000 ...

Brahmā 4000 ...

Brahmā 5000

Brahmā 10.000 ...

Brahmā 100.000 berumur panjang,...berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia 100.000 dunia, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana.

19. **Brahmapurohita** – "Yang mengiringi Brahmā" [DN 21/Sankhapanhasutta. Menurut **Vibhanga 18**, umur dewa ini = 1/2 K]
20. **Brahmapārisajja** – "Para Penasehat/Para anggota dewan dari Brahmā". [MN 120. Menurut **Vibhanga 18**, umur dewa ini = 1/3 K]

Cara mencapai 3 alam ini (no. 18, 19, 20) dan juga deskripsinya lihat Jhana ke-1^{LI}. Sutta HANYA menyebutkan batasan umur kehidupan Mahābrahmā dan Brahma Baka. Sedangkan umur 2 Brahma purohita dan parisajja, hanya ada di **Vibhanga 18** dan non kanon pali: **Patisandhicitukka**, Abhidhammattha-sangaha]

Brahmā Sahampati

Muncul berkali-kali dalam sutta dan dahulunya Ia Bikkhu bernama Sahaka, anggota Saṅgha jaman Buddha Kasapa.

Brahmā Sanatkumāra

Brahmā Sanatkumāra (Sanskrit) atau Brahmā Sanaṅkumāra (Pāli), “Yang selalu muda” muncul pada Janavasabha-sutta (DN.18), ketika hadir dihadapan Dewa2 alam Tavatimsa, bagai sebuah bayangan yang kemudian terlihat sangat gemilang melebihi kegemilangan Śakka dan dewa lainnya dan tampil sebagai anak kecil dengan rambut yang masih di ikat berusia 5-11 tahunan.

Pacceka Brahma

Di Samyutta Nikaya terdapat 3 Brahma yang disebut sebagai Brahma Mandiri yang tidak disinggung termasuk alam Brahma manapun, yaitu: Subrahmā, Suddhavāsa

Baka Brahmā

Ia berpikir bahwa dunia-nya adalah kekal, tidak ada alam lebih tinggi dari alammnya. Buddha kemudian memperbaiki pandangan. Māra mempengaruhi salah satu pelayan Brahma dengan menyatakan bahwa Baka adalah Pecipta, yang memujanya mendapatkan pahala, yang menyangkalnya mendapatkan balasan

mengerikan. Buddha mengenali Mara dan menyatakan bahwa Buddha tidak terpengaruh kekuasaan Baka.

Baka menyatakan Buddha dalam kekuasaannya karena berada di alamnya dan Baka dapat bertindak semaunya. Buddha merespon bahwa pengetahuan Buddha melampauinya, Baka tidak punya kekuasaan sebesar itu dan bahkan alam Brahma lainpun, Baka tidak tahu. Kemudian, Baka mencoba menghilangkan namun tidak berhasil, kemudian Buddha menghilang dan hanya terdengar suara yang tidak dapat ditemukan Baka.

Baka mengakui Buddha setelah Beliau terangkan kehidupan lalu Baka sebagai Petapa bernama Kesava dan Ia muridnya bernama Kappa bahwa di kehidupan lalunya, Baka menyelamatkan banyak manusia. Atas hasil samadhinya, setelah wafat, Baka terlahir di alam Vehappla dan setelahnya, terlahir ke alam-alam yang lebih rendah hingga menjadi Brahma Baka. Jumlah seluruh Baka brahma adalah 72. Umurnya 100.000 nirabbuda, berkuasa 'sejauh bulan dan matahari berputar, bersinar dan bercahaya, lebih dari 1000 dunia (sahassadhā loko)" [MN.49/Brahmanimantanika Sutta, SN 6.4/BakaBrahma sutta, Jataka no.405, 346].

Hinduisme Brahma dan Brahman.

Hinduisme hanya mengenal satu Brahma, menganggap Brahma **TIDAK IDENTIK** dengan Brahman yaitu jiwa komis agung, konsep ketuhanan tertinggi yang kekal, maha pencipta (disebut Prajapati, tuan para ciptaan). SM Srinivasa Chan: "Akar kata kerja brh yang artinya 'tumbuh' (brhati) dan menyebabkan tumbuh (brhmayati)" [Ajaran Pokok Upanisad] atau "*yasmācca brhati brmhayati ca sarvam tasmāducyate parambrahmeti*" artinya "Karena dia tumbuh dan menyebabkan semua tumbuh, Ia disebut Brahma tertinggi" [Shandhilya Upanisad 3.2]. Kata sanskritnya "Brahma" bukan "Brahman", berikut beberapa sample lain:

- Taittiriya Upanishad [2.1](#), "*Brahmavidāpnoti param..*". Arti: *Memahami Brahma mencapai keutamaan*
- Aitareya Upanishad [3.3](#), "*eṣa brahmā...prajñānam brahma*". Arti: *Ia adalah brahma...Kesadaran adalah Brahma*
- Brihadaranyaka Upanishad [4.4.5](#), "*ayamātmā brahma*". Arti: *Atma adalah Brahma*. Sample lain di Brihadaranyaka Upanishad [1.4.10](#), "*aham brahmāsmīti*". Arti: *Aku adalah Brahma*
- Chhāndogya Upanishad [3.14.1](#), "*sarvam khalvidam brahma, tajjalāniti śānta upāsīta*". Arti: *Semuanya adalah Brahman, darinya semesta lahir*
- [Mandukya Upanisad 2](#), "*sarvam hyetad brahmāyamātmā brahma soyamātmā chatushpāt*" (sarvam - Semua/setiap; hi – sesungguhnya; etad – ini/disini; brahma - Brahma; ayam – ini/disini; ātmā- atma; sah- Ia + ayam; chatus- empat; pāt- langkah/kaki/arah), Arti: *Sesungguhnya semua adalah Brahman; Atman adalah Brahma; Ia ini Atma 4 arah*

Kata sanskritnya adalah Brahma, jika Atma = Atman, maka Brahma = Brahman. Jadi, secara prinsip, kata Brahma di teks-teks Buddhisme = kata Brahma di teks-teks Vedic/Upanisad.

III. Alam Deva Kāmadhātu/Kāmaloka(Alam kenikmatan Indriya)

Deva di alam ini terbenam dalam kesenangan. [Untuk umur kehidupan: AN.8.41/Uposatha sutta; AN 8.43/VisakhUposatha sutta; AN 3.71/Uposatha sutta]

Walaupun terdapat **60 TINGKATAN alam dewa** yang ada di alam Kamadhātu (dari alam Catumaharajika s.d Alam Brahma, DN 20/Mahasamaya Sutta) namun seringnya hanya 7 alam saja yang disebutkan, yaitu alam: Catumaharajika, Asura, Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimarnarati dan Paranimmita vasavatti.

Bagaimana cara terlahir di alam-alam deva ini?

Brahma Sanankumāra menyampaikan, "siapa pun yang berlindung pada Buddha (1), Dhamma (2), dan Sangha (3) dan melaksanakan sila (4), saat hancurnya jasmani, muncul kembali dalam kelompok: para dewa Paranimmita-Vasavatti, atau para dewa Nimmānaratti, atau para dewa Tusita, atau para dewa Yāma, atau dalam kelompok pengikut dewa Tavatimsa, atau 4 Raja Dewa – atau yang paling rendah dalam kelompok para gandhabba. [DN.18/Janavasabha_Sutta].

note:

Ketika no.(1), (2), (3) **KEYAKINANNYA TIDAK TERGOYAHKAN**, dan silanya merupakan moralitas yang disenangi para mulia -tidak rusak, robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para mulia, tidak digenggam, menuntun pada pikiran terpusat, Maka itu adalah

pencapaian kesucian. [SN 55.34-35]. Dalam SN 55.36 disampaikan ketika seorang siswa mulia memiliki 4 hal di atas maka para deva bersukacita dan membicarakan kemiripannya dengan mereka para deva yaitu ketika mereka wafat di alam manusia terlahir kembali di alam deva, maka Ia akan datang ke hadapan para Deva.

Ada 3 gerbang menuju kebahagiaan

Pertama,

seseorang berdiam dalam kenikmatan-indria, dengan kondisi-kondisi tak bermanfaat. Suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ia memperhatikan dengan saksama dan berlatih sesuai dengan Dhamma. Dengan melakukan hal itu, ia kemudian menjauhi kenikmatan-indria dan kondisi-kondisi tak bermanfaat. Sebagai akibat dari tindakan menjauhi ini, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, kegembiraan, seperti halnya kenikmatan akan memunculkan kegirangan, demikian pula dari perasaan menyenangkan, ia mengalami kegembiraan.

Ke-2,

ada seseorang yang kecenderungan kasar dari jasmani, ucapan, dan pikirannya belum ditenangkan. Pada suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ... dan kecenderungan kasar jasmani, ucapan dan pikirannya ditenangkan. Sebagai akibat dari tindakan menenangkan ini, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, Kegembiraan....

Ke-3,

ada seseorang yang benar-benar tidak mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah, atau campuran dalam hal kualitas. Suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ia memperhatikan dengan saksama dan berlatih sesuai dengan Dhamma. Sebagai akibatnya, ia menjadi mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah, atau campuran dalam hal kualitas. Dalam diri seorang yang mengetahui dan melihat demikian, kebodohan tersingkirkan dan muncul pengetahuan. Dengan mudahnya kebodohan dan munculnya pengetahuan, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, Kegembiraan, seperti halnya kenikmatan akan memunculkan kegirangan, demikian pula dari perasaan menyenangkan, ia mengalami kegembiraan. Ini adalah 3 gerbang menuju kebahagiaan [DN 18/Janavasabha Sutta]

atau

Dengan menjalani: keyakinan (1), moralitas (2), pembelajaran (3), kedermawanan (4), dan kebijaksanaan (5) dalam Dhamma dan Disiplin [salah satu contoh adalah suppubuddha di SN 11.14/Dalidda Sutta]

atau

Seperti Sakka di kehidupan sebelumnya dengan melakukan sumpah 7 latihan dan berhasil dilakukan seumur hidupnya: 'Aku bersumpah, seumur hidup akan:

1. menyokong orang tua
2. menghormati saudara-saudara yang tua
3. berbicara dengan lembut/tidak kasar
4. tidak berbicara yang bersifat memecah-belah
5. berdiam di rumah dengan pikiran yang tanpa-kekikiran, bersikap dermawan, tangan-terbuka, gembira dalam pelepasan, bermurah-hati, gembira dalam memberi dan berbagi
6. membicarakan kebenaran
7. berharap agar terbebas dari kemarahan, dan jika kemarahan muncul, segera melenyapkannya [SN 11.10-11/Sattavatapada]

atau

Kitab komentar untuk Dhammapada:

Ketika Maha Moggallana Thera bertanya perbuatan baik apa yang mereka lakukan sehingga terlahir di alam Dewa. Dewa ke-1: bukan karena banyak berdana atau mendengarkan Dhamma, tetapi karena selalu berbicara benar. Dewi ke-2: Karena tidak pernah marah pada tuannya dan tidak memiliki maksud buruk padanya meskipun tuannya sering memukuli dan menyiksanya. Dengan meredam kemarahan dan menghindari kebencian, ia terlahir di alam surga. Dewa lainnya: karena sedikit berdana, sebatang gula tebu, buah, atau beberapa sayuran pada seorang bhikkhu atau pada orang lain [Dhammapadda Syair no.224]

Kecuali jika telah mencapai kesucian, ketika wafat, Dewa dapat terjatuh ke alam bawah bahkan neraka, seperti dalam kisah Deva Subrahma:

Ketika Dewa muda ini bermain di Hutan Nandana bersama 1000 peri pengikutnya. 500 peri yang sedang di pohon, bernyanyi dan melemparkan bunga, tiba-tiba menghilang. Dewa muda ini melihat 500 pengikutnya yang hilang telah terlahir kembali di neraka, Ketika Ia memeriksa kehidupannya, Ia mengetahui Ia akan meninggal dalam 7 hari dan akan terlahir kembali di neraka. Maka, dengan ketakutan, Ia mendatangi Sang Buddha untuk mencari penghiburan [Devaputta samyutta 2:17]

Dalam MN.90/Kaṇṇakathala Sutta terdapat 2 pertanyaan Raja Pasenadi yang dijawab sang Buddha dan Ananda:

- Raja:
“Yang Mulia, apakah para dewa itu kembali ke alam ini [āgantāro itthatta] atau tidak?” (“alam ini”, yang dimaksudkan Raja Pasenadi bisa jadi alam manussia, namun seharusnya maksudnya adalah alam non suddhavasa)

Sang Buddha:

“Baginda, para dewa yang masih tunduk pada kehendak buruk [sabyābajjhā] akan kembali ke alam ini, para dewa yang tak lagi tunduk pada kehendak buruk [abyābajjho] takkan kembali ke alam ini (anāgantāro itthattan)”

- Raja:
“Yang Mulia, Apakah Brahmā itu kembali di alam ini atau tidak.”

Sang Buddha:

“Baginda, Brahmā yang masih tunduk pada kehendak buruk akan kembali ke alam ini, Brahmā yang tak lagi tunduk pada kehendak buruk takkan kembali ke alam ini.”

Lahir meningkat dari satu alam Deva ke alam deva yang lebih tinggi dapat terjadi karena berhasil melatih 4 landasan perhatian dan mencapai pencapaian Jhana, sebagaimana disampaikan Deva Sakka:

Sesungguhnya aku telah menyaksikannya sendiri. Ada, Bhagavā, di sini, di Kapilavatthu, seorang gadis Sakya bernama Gopikā yang berkeyakinan terhadap Buddha (1), Dhamma (2), dan Sangha (3), dan yang melaksanakan peraturan sīla dengan saksama (4)..Kemudian, setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, ia terlahir kembali di alam bahagia, di alam tavatimsa, sebagai salah satu dari putra kami (Deva yang terlahir kembali di Alam deva manapun disebut Putra deva penguasa alam tersebut), dan dikenal dengan nama Gopaka, putra para dewa.

Juga, ada 3 bhikkhu yang, setelah menjalani kehidupan suci di bawah Bhagavā, terlahir kembali di alam yang lebih rendah di antara para gandhabba (Alam Catumaharajika). Mereka menikmati kenikmatan 5 indria, sebagai pelayan atau pembantu kami.

Mengetahui ini, Gopaka "memarahi" mereka dengan mengatakan:

*Siswa dari Ia-Yang-Melihat (Ex 3 Bhikkhu),
Namaku saat itu adalah Gopikā.
Berkeyakinan kuat di dalam Buddha, Dhamma*

Dengan gembira aku melayani Sangha.
Berkat pengabdian setia pada-Nya
Lihatlah aku sekarang, seorang putra-Sakka,
Berkuasa, di 3 alam surga,
Gilang-gemilang, Gopaka namaku.
Aku melihat, yang dulunya adalah para bhikkhu,
Mencapai tidak lebih dari peringkat gandhabba,
Yang sebelumnya terlahir sebagai manusia
Dan menjalani kehidupan yang diajarkan Sang Buddha.
Kami mempersembahkan makanan dan minuman untuk mereka
Dan melayani mereka di rumah-rumah kami.
Mereka tidak menggunakan telinga, yang mereka miliki,
Masih tidak dapat menangkap ajaran Buddha?
Masing-masing harus memahami untuk dirinya sendiri
Dhamma yang diajarkan oleh Ia-Yang-Melihat,
Dan telah dibabarkan dengan sempurna.
Aku, melayani kalian, Mendengarkan kata-kata baik dari Para Mulia,
Dan karenanya, aku terlahir menjadi seorang putra Sakka
Berkuasa, di 3 alam surga,
Dan gilang-gemilang, sedangkan kalian,
Walaupun kalian melayani Pangeran Manusia
Dan menjalani kehidupan tanpa tandingan yang Beliau ajarkan,
Telah muncul dalam kondisi rendah,
Dan tidak mencapai peringkat yang seharusnya,
Pemandangan menyedihkan untuk dilihat
Teman-teman dalam Dhamma tenggelam begitu rendah
Menjadi, para gandhabba, kalian
Datang untuk melayani para dewa,
Sedangkan aku – aku berubah!
Dari kehidupan rumah tangga, dan seorang perempuan,
aku, sekarang terlahir kembali sebagai laki-laki, dewa,
Bergembira dalam kebahagiaan surgawi!”

Ketika dikecam demikian oleh Gopaka,
Siswa sejati Gotama,
Dengan sedih mereka menjawab:
“Aduh, marilah kita pergi, dan berusaha keras,
Dan jangan lagi menjadi budak yang lain!”

Dan dari tiga, 2 berusaha keras,
Dan mengingat-ingat kata-kata Sang Guru.
Mereka memurnikan hati mereka dari nafsu (Caranya melalui: mengembangkan satipatthana (4 landasan perhatian): Jasmani sebagai jasmani, perasaan sebagai Perasaan, Pikiran sebagai pikiran dan Dhamma/Hal sebagai Dhamma),
Melihat bahaya dalam keinginan,
Dan bagaikan gajah yang mengamuk
Semua belenggu yang mengikat, mereka patahkan
Belenggu dan ikatan nafsu,
Belenggu-belenggu tak bermanfaat itu
Begitu sulit diatasi – dan demikianlah
Para dewa, Tavatimsa,
Dengan Indra dan Pajāpati,
Yang duduk di singgasana dalam Aula Pertemuan,
Ke-2 pahlawan ini, dengan nafsu tersingkirkan,
Melampaui, dan meninggalkan mereka jauh di belakang.

Melihat hal ini, Vasavā (raja Gandhabba), terkejut,
Pemimpin di tengah-tengah kerumunan para dewa,
Berteriak: "Lihat bagaimana mereka yang rendah ini
Melampaui para dewa, Tavatimsa Dewa!"
Kemudian mendengar ketakutan pemimpinnya,
Gopaka berkata pada Vasava:

"Tuan Indra, di alam manusia
Seorang Buddha, yang disebut Sang Bijaksana Sakya,
Telah menguasai nafsu
Dan para siswa ini, yang telah gagal
Dalam perhatian, ketika meninggal dunia,
Sekarang telah mendapatkannya kembali dengan bantuanku.
Walaupun satu dari mereka tertinggal di belakang
Dan masih bersama para gandhabba,
Dua ini, dengan mengerahkan kebijaksanaan tertinggi,
Dalam pencerapan mendalam menolak alam dewa!
Jangan ada siswa yang ragu
Bahwa kebenaran dapat dicapai
Oleh mereka yang berada di alam ini.
Bagi ia yang menyeberangi banjir dan
mengakhiri keraguan, hormat yang selayaknya pada,
Sang Buddha, Pemenang, Bhagavā, kita persembahkan."

Bahkan di sini, mereka mencapai kebenaran, dan dengan demikian
Telah melewati melampaui kemuliaan yang lebih tinggi.
Dua itu telah mencapai alam yang lebih tinggi daripada yang ini,
Alam Pengikut Brahmā. (Alam Jhana) [DN.21/Sakkapanha Sutta]

Alam-Alam Kamaloka:

21. **Paranimmita-vasavatti** (Para: meliputi, melebihi; Nimmita: tanda, ciptaan; Vasavatti: maha menguasai/mahasakti; "Menguasai melebihi dari ciptaan makhluk lainnya"). Para deva alam Paranimmitavasavatti, kesenangan sensualnya terpenuhi ketika para makhluk lainnya berada dalam cengkraman kesenangan sensual ulahnya sendiri. Sutta mengenai alam ini, diantaranya:
- ...ada 8 macam perhimpunan, yaitu perhimpunan para kesatriya, para brahmana, orang-orang berumah tangga, para pertapa, para dewa Catummaharajika, para dewa Tavatimsa, **para Mara** dan para dewa Brahma.. [DN 16/Mahaparainibbana Suta, DN 33/Sangiti Sutta]
 - ..di tengah-tengah para dewa di alam surga 4 Raja Dewa! ... di tengah-tengah para dewa di alam surga 33 ... para dewa Yāma ... para dewa di alam surga Tusita ... para dewa Nimmānarati ... **para dewa Paranimmita Vasavatti** ... para dewa pengikut Brahmā ...[MN 41/ Sāleyyaka Sutta]
 - DN 11/Kevaddha sutta menyatakan bahwa penguasa alam Paranimmitavasavatti adalah Vasavatti. Dalam kitab komentar untuk **MN** dikatakan bahwa Vasavatti adalah raja alam paranimmitavasavatti, Māra memerintah di area tersendiri seperti pangeran bandel di pinggiran kerajaan [*Paranimmitavasavattidevaloke. Tatra hi vasavattirājā rajjaṃ kāreti. Māro ekasmiṃ padese attano parisāya issariyaṃ pavattento rajjapaccante dāmarikarājaputto viya vasatīti vadanti*] dan di kitab komentar untuk **SN** dan **AN** dikatakan bahwa nama Mara adalah Vassavati yang berkuasa atas semuanya [*māro nāma vasavattī sabbesaṃ upari vasaṃ vatteti*]

Umur kehidupan: 1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 1600 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 16000 tahun deva (9.216.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 66.67 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

Kitab komentar menyatakan bahwa Mara Vasavatti berada di alam ini namun ini **tidak**

sertamerta berarti bahwa Mara berasal dan/atau hanya ada di alam ini.

Dalam MN 49/Brahmanimantanika Sutta disampaikan bahwa Brahma Baka yang berada 1 alam di atas alam paranimmitavasavatti terkena pengaruh Mara (juga di komentar Dhammapada, Bab 3, Pikiran/Citta Vagga, Syair 57, Kisah Godhika Thera, Mara berkemampuan mendeteksi kelahiran kembali para makhluk yang belum padam). Ini menunjukkan bahwa seluruh alam (termasuk alam Brahma dan juga alam brahma lain di atasnya) tidak luput dari cengkraman Mara, sehingga wajar saja jika di bagian awal SN 3.2/Padhana sutta, Mara disebut juga dengan gelar **Namuci** (na+muc/muccati = tidak+lepas/bebas, "tak ada yang lolos darinya").

Mengenai Namuci,

Di Mahasamaya Sutta, ketika para dewa dari 10 alam-semesta datang menemui Sang Buddha dan para Bhikkhu, di antara para yang hadir terdapat makhluk Asura yang bernama **namuci**: [setelah menyebutkan kedatangan para deva catumaharajika]..Yang dikalahkan pemegang halilintar (vajirahatthena = Indra = Sakka), para Asura penguasa Samudra, saudara Vāsava (raja para Asura) yang sakti dalam kegemilangan, Kālakañcā yang sangat menyeramkan (bukan Kālakañja), Dānaveghasa, Vepacitti, Sucitti dan Pahāradha (Penguasa lautan) bersama **Namuci**, ratusan putra Bali yang semuanya bernama Veroca, pasukan Bali yang gagah, bergabung dengan Rāhu yang beruntung: Sekarang saatnya, yang mulia, pertemuan para Bhikkhu di hutan"..

..Para Khemiya, Tusita dan Yāma, Para Katṭhaka dengan kereta, para Lambītaka, Para pemimpin Lāma, dan para Āsava, para dewa Nimmānarati dan **Paranimmitavasavatti**. dalam 10 kelompok dalam bentuk berbeda, yang sakti cemerlang, datang melihat para bhikkhu dan Sang Buddha"..

..Dan ketika semua telah hadir dalam barisan besar bersama Indra dan kelompok Brahmā, Datanglah pasukan Māra (*Mārasenā*), Si dungu gelap berkata: "Ayo tangkap dan ikat mereka dalam jeratan nafsu indriya, kepung dari segala penjuru jangan sampai ada yang lolos" ... kemudian Ia mundur dengan gusar dan tak berkekuatan lagi (*Tadā so paccudāvatti, saṅkuddho asayaṃvase*) ... 'SEMUA berjaya, melampaui rasa takut, dalam kegemilangan (*Sabbe vijitasāṅgāmā, bhayātītā yasassino*); bersama dalam kegembiraan, Murid-muridNya, mereka yang mengetahui (*Modanti saha bhūtehi, sāvakā te janesutā*)'.

Kitab komentar di RAPB buku ke-1, hal 1106-1122, Cet I, Mei 2008, hal. 1117, menyatakan: "Pada akhir khotbah Mahāsamaya Sutta, 100.000 crore (100.000 x 10.000.000 = 10¹²) dewa dan brahmā berhasil mencapai kesucian Arahatta, dan mereka yang mencapai kesucian Sotāpanna tidak terhitung banyaknya (lihat juga di: kitab komentar untuk **Mahāvagga**)"

Sutta ini memberikan kita 3 informasi:

- Tidak semua penghuni alam Paramanimmitavasavatti dibawah lingkup kekuasaan Mara
- Di alam Paranimitavasavatti-pun, penghuninya dapat mencapai kesucian, dan
- Namuci Asura adalah BUKAN Mara vasavatti, Namuci Asura tidak dikuasai Mara dan Namuci di sini BUKANLAH julukan lain dari Mara.

Mengenai Mārasenā/Mahasena (memiliki tentara yang besar), SN 3.2/Padhana Sutta menyampaikan 10 pasukan Namuci/Mara yaitu berupa kecenderungan kegemaran atau kekotoran mental (kilesa):

7. Kesenangan indriawi (Kāmā),
8. Tidak menyukai kehidupan suci (arati),
9. Lapar dan haus (khuppipāsā),
10. Ketagihan (taṇhā),
11. Kemalasan dan kelambanan (thinamidha),
12. Ketakutan (bhūrū/bhaya),
13. Keraguan (vicicchā),

14. Mencela dan membandel (Makkho thambho),
15. Pendapatan (Lābha), pujian (siloka), penghormatan (sakkāra), ketenaran (yasa) dan status yang di raih dengan cara keliru (Micchāladhho),
16. Memuji diri sendiri dan merendahkan yang lain (cattānaṃ samukkaṃse, pare ca avajānati / atukhamsana paravambhana).

Di bagian akhir SN 3.2/Padhana sutta, ada kata "*dummano yakkho*" (mahluk halus yang merana). Kata "yakkha" menurut kamus Pali, Thomas William Rhys Davids, William Stede juga berarti: "sinar cahaya yang cepat atau bergerak dengan cepatnya, mungkin: mahluk yang cepat, berubah tempat tinggalnya dengan cepat dan sesukanya - menurut adat kebiasaan populer dari asal katanya". Jadi, kata yakkha adalah kata umum untuk jenis mahluk tak tampak dan dapat berarti ada mahluk yakkha berjenis namuci yang dikuasai 10 kekotoran mental (dalam cengkraman Mara).

Memperhatikan pasukan mara di atas, bisa dimengerti mengapa Mara disebut **namuci** atau "tak ada yang lolos darinya". Hanya mereka yang telah membuang 10 kekotoran mental saja (arahat), yang bebas dari jeratan mara.

Mara juga dijuluki pāpimā (artinya: penghasut, namun lebih sering diterjemahkan sebagai si jahat). Terjemahan menjadi "si jahat" ini tidaklah tepat mengingat mara adalah jelas mahluk dewa yang bahkan derajat kedewaannya jauh lebih tinggi lagi dari Sakka (raja para deva alam sumeru) dan seluruh deva alam Tusita. Hanya mereka yang melakukan banyak perbuatan baik dan saat kematiannya sedang dalam pikiran kusala yang dapat terlahir di alam bahagia sebagai Deva, bukan?! Sehingga, kata "pāpimā" ini adalah sebagai nama, seperti kata Ananda, yang punya arti literalnya "gembira", "senang" namun juga nama dari sekretaris tetap sang Buddha.

Julukan Mara yang lainnya:

MaccuMāra/MaccuRaja (Raja Kematian, Mara si kematian), Antaka (kematian, batas akhir), Pajāpati (tuan dari awal mula), DevaputtaMara (Mara, deva yang baru terlahir), Pamattabandhu (sahabat dari yang tidak perhatian, lalai, lengah, ceroboh), Kaṇha (hitam, gelap), (panca)KhandaMāra (Mara si (lima) kelompok kemelekatan), AbhisankhāraMara (Mara si bentukan karma), kilesaMara (Mara si noda)

Semua ini merupakan julukan lain Māra (pembunuh, kematian).

Dalam literatur belakangan, julukan Mara juga bertambah, misalnya dari Buddhacarita-nya Asvaghosa (abad ke-2 M) mara disebutkan yang sehubungan dengan cinta/nafsu sehingga disebut juga: Kamadeva (deva cinta), Manmatha (Pengganggu pikiran), Ananga (ranga) (Tak bertubuh), Kusumayudha (Senjata bunga), Pancabana (5 anak panah) dan Makara/Matsya-dhvaja (Tanda/karakter/seperti Buaya/Ikan)

Sebagai penggoda,

Mara sendiripun tak luput dari jeratan sensualnya sendiri, keasikkannya menggoda itu bagaikan memakan cabe yang kelimpungan tersiksa pedasnya sendiri. Keasikkannya menggoda menjerumuskannya terlahir di alam Neraka sebagaimana disampaikan dalam MN 50/Maratajjaniya Sutta yang memuat kisah Y.M. Maha Moggallana yang pernah terlahir sebagai Mara yang bernama Dusi dan saat itu Mara Vasavatti adalah ponakan lelakinya (anak dari Kali). Perbuatan Mara Dusi yang menggoda seorang Arahat dengan sangat keterlaluannya mengakibatkan Mara Dusi terlahir di neraka Avici selama 10.000 tahun. Neraka Avici adalah keadaan tersiksa yang tak terputus oleh kematian.

Mara Dusi, Sang penggoda, termakan godaanya sendiri, senjata makan tuan, bermain api dan terbakar api, terlempar masuk ke Neraka:

*Apabila orang bodoh melakukan kejahatan, ia tak mengerti akan akibat perbuatannya.
Orang bodoh akan tersiksa oleh perbuatannya sendiri, seperti orang yang terbakar oleh api*

Bagaikan karat yang timbul dari besi, bila telah timbul akan menghancurkan besi itu sendiri, begitu pula perbuatan-perbuatan sendiri yang buruk akan menjerumuskan pelakunya ke alam kehidupan yang menyedihkan.[Dhamapada syair 136 dan 240]

Namun demikian,

Dalam kasus Mara Vasavatti, Deva satu ini tampak benar-benar dipenuhi keberuntungan.

Di Udana 1.1 (Bodhi Sutta), dikatakan 7 tahun lamanya, dari sebelum hingga mencapai penerangan sempurna, Mara mengikuti/memperhatikan dan menggoda Sidharta Gautama. Di literatur lainnya kita temukan Mara gemar sekali menggoda Buddha dan murid-muridnya dan bahkan memohon agar Sang Buddha secepatnya Parinibbana, namun tidak satu literatur Buddhis pun yang menyatakan bahwa Dewa Mara Vasavatti layak terlempar ke Neraka

Jadi kesimpulan yang kita dapat mengenai Mara vs Paranimittavasavatti adalah:

- Ketika makhluk masih memiliki 1 diantara 10 kilesa, ia masih dalam jeratan Mara. Kebebasan sepenuhnya dari jeratan HANYA di level kesucian arahat, selain itu masih dalam jeratan mara. Ada cara sementara terlepas dari jangkauan mara, yaitu dengan mencapai Jhana ke-1, karena 5 nivarana telah dilenyapkan (MN 25, AN 9.39)
- Tidak semua penghuni alam Paranimittavasavatti adalah Mara
- Para penghuni 9 kelompok kediaman makhluk, terjerat Mara dengan pasukan kilesanya

22. **Nimmānaratī** – Alam dari deva-deva yang senang dalam mencipta, dapat mengubah bentuk sesuka mereka. Penguasa alam ini adalah Sunimmita (DN 11/kevaddha sutta); **Kitab komentar untuk viharavatthu** menceritakan pertemuan YM Anuruddha dengan seorang devi dari alam Tavatimsa, yang dulunya adalah teman Visakha (Seorang umat awam wanita/Upasikha). Temannya ini wafat dalam keadaan bersukacita melihat vihara yang telah selesai dibangun Visakha dan terlahir kembali di alam Tavatimsa. Devi itu berkata bahwa Visākhā terlahir di alam Nimmānaratī menjadi pendamping Sunimmita (Vva.189).

Sāvattiyam mayham sakhī bhādante, Samghassa kāresi mahāvihāram (Di Savatthi, Bhante yang terhormat, seorang temanku membangun vihara besar bagi Sangha).. Yā sā ahu mayham sakhī bhādante, Samghassa kāresi mahāvihāram; Viññādadhammā sā adāsī dānam, Uppannā nimmānaratīsu devesu. Pajāpatī tassa sunimmitassa (wanita temanku itu, Bhante yang terhormat,..memahami Dhamma dan memberikan dana itu telah muncul di antara para **Dewa Yang Bergembira Dalam Mencipta**. Dia ratu utama Sunimmita) [KN, **vimanavathu no.44**]

Buddha Gautama, bervassa untuk pertama kalinya di Savatthi adalah di Jetavana (tahun ke-14 kebuddhaan/di usia ke-50an), Setelah masa Vassa, beliau bisa jadi pergi menuju daerah Bhaddiya, kerajaan Anga dan menetap 3 bulan di **Jatīyavana**, kemudian bertemu **Brahmana Sela** (1 minggu setelah bertemu, menjadi Arahata), **Bhaddaji** (menjadi Arahata setelah mendengarkan Kotbah), dan juga **Visakha** (berusia 7 tahun, saat bertemu Sang Buddha dan menjadi sotāpanna setelah kotbah).

Saat Buddha Gautama Parinibbana di usia 80 tahun, Visakha berusia 37 Tahun. Kitab komentar menyampaikan Visakha wafat di usia 120 tahun (83-an tahun setelah wafatnya Buddha Gautama dan 48-an tahun setelah wafatnya YM Anuruddha).

Jika teman Devi ini adalah Visakha (yang membangun vihara Pubbarama di Savatthi dan Sang Buddha bervassa di Pubbarama mulai tahun ke-39 s/d tahun ke-44), maka sekurangnya terdapat 2 kemungkinan:

Vimanavathu no.44 ini baru muncul sekurangnya 83-an tahun **setelah** Buddha parinibbana dan **YM Anuruddha** yang ada di komentar viharavatthu **BUKANLAH** YM Anuruddha sepupu sang Buddha (wafat di usia 115 tahun/DhA ii.413, 35 tahunan setelah Buddha Parinibbana).

atau

Tidak seluruh bagian syair dalam Vimanavatthu no.44 (saat ini) disampaikan oleh YM Anurudha (sepupu sang Buddha), khususnya syair ke-16 s.d syair ke-18 adalah TAMBAHAN BELAKANGAN yang hanya terjadi di setelah wafatnya Visakha.

Umur kehidupan di alam ini:

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 800 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 8000 tahun deva (2.304.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 33.33 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

23. **Tuṣita** – Alam Deva yang "penuh kegembiraan".

Penguasanya: Deva Santusita (DN 11). Penghuninya TIDAK HARUS Bodhisatta, misal: Purana dan Isidatta, pencapai Sakadagami (AN 6.44). Bodhisatta Metteyya sekarang ada di alam ini (Mahavamsa 32. hal.226) bernama Nātha/pelindung (ini BUKAN Alokitesvara dan BUKAN Visnu) [DPPN: Tusita] kelak di alam manusia, bernama Ajita [Anāgatavamsa, abad ke-5 M] dan menjadi Buddha

DN14/Mahapanada sutta, menyampaikan Dhammatā (hal-hal yang hanya terjadi) pada semua sammāsambuddha:

0. Para Bodhisatta mengingat, dalam perhatian dengan sepenuhnya mengetahui ketika jatuh dari surga tusita dan ada dalam rahim ibu-Nya
1. Para Bodhisatta akan berada 10 bulan penuh dalam rahim ibu-Nya
2. Tidak ada seorang pun, manusia atau bukan yang dapat membunuh Bodhisatta atau ibu-Nya'
3. Para Ibunda Bodhisatta akan menjalankan sila: tidak menyakiti makhluk hidup, tidak mengambil yang tidak diberikan..., mengendalikan inderanya dari perbuatan yang tidak patut..tidak memiliki pikiran indriawi sehubungan dengan laki-laki, tidak dapat dikuasai laki-laki mana pun yang berpikiran penuh nafsu, tidak menyatakan yang tidak benar, tidak makan/minum yang dapat melemahkan kesadarannya
4. Para Ibunda Bodhisatta takkan mengalami penyakit apa pun, selalu merasa nyaman dan tidak merasakan kelelahan pada tubuhnya, dan dapat melihat Sang Bodhisatta di rahimnya, lengkap dengan seluruh anggota tubuh dan indria-Nya
5. Para Ibunda Bodhisatta akan melahirkan dalam posisi berdiri
6. Ketika keluar dari rahim: Sang Bodhisatta berdiri mantap di kedua kaki menghadap utara, berjalan 7 langkah, dengan payung putih yang bantu menahanNya, menatap sekeliling penjuru, berbicara kata-kata agung: "Akulah unggulan dunia; Akulah terbaik dunia; Akulah terkemuka dunia; kelahiran terakhirKu; Kini tak ada lagi penjelmaan"
7. Para Ibunda Bodhisatta meninggal dunia 7 hari setelah melahirkan Sang Bodhisatta dan terlahir di alam surga Tusita

Umur kehidupan:

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 400 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 4000 tahun deva (576.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 16.67 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

24. **Yāma** (mengekan, menyaksikan, gabungan/pasangan)– kadang disebut "Alam Deva tanpa peperangan" karena terpisah dari kekusutan alam-alam mahameru. Penguasa alam ini: Deva Suyama [Kevadda Sutta]. Kitab komentar: Sirimā, yang pernah menjadi pelacur di Rājagṛha, terlahir kembali menjadi pendamping Suyama (SNA.i.244f, 253f) namun di Vimanavatthu (KN, Vimannavatthu no.16), Sirima mencapai sotāpanna dan terlahir di alam Nimmānarati

Kāmaggapattānaṃ yamāhunuttaraṃ, Nimmāya nimmāya ramanti devatāṃ Tasmā kāyā accharā kāmavaṇṇinī (melampaui kesenangan sensual tertinggi dengan pengekan diri, devata yang mendapatkan kegembiraan dengan mencipta, Mahluk dari kelompok yang dapat mengubah bentuk semanya).. *Evaṃ ahaṃ amatadasamhi devatā, Tathāgatassanadhivarassa sāvīkā; Dharmaddasā paṭhamaphale patiṭṭhitā, Sotāpannā na ca pana matthi duggati* (Demikianlah saya adalah devata yang mengetahui tanpa-

kematian, siswa perempuan sang Tathagata yang tiada bandingnya, telah melihat Dhamma mantap dalam buah pertama, Pemasuk-Arus dan tidak ada lagi menuju keadaan menderita)

Umur kehidupan:

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 200 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 2000 tahun deva (144.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 8.33 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

Mulai di bawah ini disebut alam KAMA LOKA

KAMALOKA (alam Kamadhatu), strukturnya menyerupai "meru" (kutub, gunung, bertingkat) yang disebut Sineru/Sumeru (su = baik; meru = gunung/kutub bertingkat) atau mahaneru/mahameru (tinggi sekali). Di satu set kesatuan dunia, terdapat triliunan lebih Sineru [AN 3.80].

Ukuran Sineru kita: 84.000 yojana panjang x 84.000 yojana lebar x terbenam 84.000 yojana di dalam samudra raya/alam asura dan menjulang 84.000 yojana di atas samudra raya/alam asura [AN 7.66/Sattasūriya Sutta. 1 yojana = 7-9 mil, 1 mil = 1.6 km, jadi 84.000 Yojana = 940,800 km - 1,209,600 km, dengan luas permukaan (dengan asumsi menyerupai lingkaran): $2,781,757,440,000 \text{ km}^2$ - $4,598,415,360,000 \text{ km}^2$. Sebagai gambaran untuk tata surya kita, yang tampaknya hanya bumi saja yang berisi kehidupan: manusia dan binatang, diameternya = 12.742 km dan luas permukaan = $510,072,000 \text{ km}^2$ dan 29.2%nya daratan].

Sineru merupakan kumpulan alam-alam dibawah alam Yama, yang pada bagian atasnya: perasaan menyenangkan/sugati, bagian bawahnya: perasaan menyakitkan/duggati dan ditengahnya: campuran ke-2nya. Alam manusia ada di tengah dan jumlahnya jauh lebih sedikit dari binatang, peta dan neraka, sehingga bentuk Sineru dengan kategori jumlah penghuni, akan menyerupai TEROMPET yang membesar ke bawah

Sains mengenal 11 dimensi ruang dan waktu :). Di mana ruang adalah hubungan antar benda [baca: MATERI] dan ketika berhubungan dengan kata "ukur" maka ada definisi:

- Besaran [relatif antar objek]
- jarak [relatif posisi terhadap ruang] dan
- waktu [pengukuran relatif terhadap perbedaan keserempakan terhadap koordinat ruang]

Ruang dan waktu 4 dimensi adalah:

ke-1 = garis (1 sisi)
ke-2 = bidang (2 sisi)
ke-3 = volume [3 sisi, P x l x t]
ke-4 = waktu

Dari 4 dimensi diolah lagi menjadi 11 dimensi:

ke-5 = pergerakan 1 sisi;
ke-6 = pergerakan 2 sisi;
ke-7 = pergerakan 3 sisi;
ke-8 = denyut dari waktu [kontraksi/ekspansi waktu];
ke-9 = getar/goyang 1 sisi;
ke-10= getar/goyang 2 sisi;
ke-11= getar/goyang 3 sisi

Sains berkembang dalam mendefinisikan materi, awalnya materi adalah massa, berubah menjadi materi adalah volume dan terakhir ditemukan materi yang tidak ber-massa [leptons dan quarks].

[Suara adalah perambatan partikel. Dalam quantum mekanik getaran atom dan molekul adalah phonon / quanta / paket energi atau juga partikel yang juga adalah materi. Cahaya di samping gelombang elektromagnetik juga materi [photon]. Bagi mereka yang percaya ada roh/jiwa/atma, maka ini seharusnya adalah materi karena terperangkap di tubuh materi. Sesuatu yang terperangkap dalam materi maka itu materi juga]

25. Tāvatiṃsa

(tāva/tavat = "sebanding/sebagus"; Timsa/Trimsat = "30". Namun dalam terjemahan Inggris/Indonesia/dan lainnya, diterjemahkan surga 33 dewa) Alam ini berada di puncak Sineru atau su-meru "tingkatan yang baik" atau su-dassana "pandangan yang jelas".

Tentang 33 dewa

Terdapat beberapa ajaran yang menyinggung kata "33 dewa", diantaranya:

- Zoroastrian (Zend Avesta), terdapat frase: "33 ratu (hakim, dewa)" [Yas 1.10].
- Literatur Veda (Brahmanisme), mendetailkan jumlah 33 dewa: 11 deva di langit + 11 deva di bumi + 11 Deva di perairan [Yajurveda 7.19], atau juga dikelompokkan menjadi: 8 Vasu + 11 Rudra + 12 Aditya + 2 deva lainnya (nama 33 dewanya bervariasi, tidak harus seperti bawah ini):
 - 8 Vasu: Pr̥thivī, Agni, Antarikṣa, Vāyu, Dyaus/dyo, Sūrya/Aditya, Nakṣatra, Somacandrama [Brihadaranyaka Upanishad 3.9.2]
 - 11 Rudra: Ānanda, Vijñāna, Mana, Prāṇa, Vāc, Śiva – Īśāna, Tatpuruṣa, Aghora, Vāmadeva, Sadyojāta, , Ātmā) +
 - 12 Aditya: Mitra, Aryaman, Bhaga, Varuṇa, Dakṣa/Dhātā, Aṃśa, Tvāṣṭṛ/Tvaṣthā, Pūṣan/Pusha, Vivasvan, Savitṛ/Savitā, Śakra/S'atru, Viṣṇu/vaman.
 - 2 deva lainnya: Dyaus dan Pr̥thivī (Satapatha Brahmana 4.5.7. Indra tidak termasuk di 33 dewa) atau Indra dan Prajapati (Satapatha Brahmana II. 6. 3; Brihadaranyaka Upanishad 3.9.2) atau Vasapkara dan Prajapati (Aitareya Brahmana 2. 18. 8. Di mana Indra termasuk di 33 dewa). Menurut Monier-Williams: Deva kembar aswin.

Walaupun alamnya 33 dewa, namun jumlahnya jelas jauh melebihi (3.33 juta deva dalam Brihadaranyaka Upanishad 3.9)

- Buddhism: Di alam itu, sebelumnya, sudah ada para Deva lain (pubbadeva) sebelum Magha dan 29 temannya terlahir di alam itu (Penduduk kampung Magha berisi 30 keluarga - Jataka no. 31/kulavaka) dan Magha terlahir kembali menjadi Deva Sakka/raja Para deva.

30 orang ini ditambah 3 perempuan yang hidup di jaman Magha dan terlahir kembali menjadi pelayan sakkha, yaitu: Sudhama, Nanda dan Citta. Jadi totalnya adalah 33 Dewa. Seharusnya ada 1 nama lagi, yaitu: Suja, namun Suja kemudian terlahir menjadi anak perempuan raja Asura (Vepaciti) dan menjadi pendamping Sakka. [Jataka no. 31/kulavaka]. Selama kurun waktu Pra dan jaman Buddhism, banyak bermunculan para deva baru, misalnya: Kassapa, Magha, Magadha, Damali, Kamada, Pancalacanda, Tayana, Candima [candra], Suriya [surya], Candimasa, Venhu [Visnu], Siva, Dighalatti, Nandana, Candana, Vasudatta, Subrahma, Kakudha, Uttara, Anathapindika, Khema, Seri, Ghatikara, Jantu, Rohitassa, Nanda, Nandivisala, Susima dan banyak lagi
[Devaputtasamyutta]

Di Vimana vatthu, terdapat 85 bentukan Istana yang muncul di alam Tavatimsa

DN 20/Mahasamaya Sutta, menyebutkan nama beberapa kelompok deva yang penempatannya berada di atas para Asura dan di bawah alam Yama, misalnya: Dewa

yang tinggal di: Tanah, api, air, udara, matahari, bulan, bintang, awan (awan: dingin, panas, badai, hujan dan angin, lihat: SN 32/VahalaSamyutta) dan banyak lagi

Jadi, nama alam itu bukanlah alam 33 dewa, namun alam yang **yang SEBANDING dengan 30 dewa**

Umur kehidupan:

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 100 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 1000 tahun deva (36.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 4.17 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

Peperangan deva dan asura:

Penguasa Asura sebelum Vepacitti disebut sambara. Dulu para pertapa pernah meminta perlindungan sambara, namun ditolak, hingga mereka pun mengutuknya. Karena takut atas kutukan itu, Ia menjadi sakit [SN 11.10]. Dikisahkan ketika Vepacitti sakit, Deva Sakka memohon diajari ilmu sambari/ilmu gaib namun vepacitti menolaknya [SN 11.10/23] Buddhaghosa menyatakan ada perubahan nama dari Sambara menjadi Vepacitti. Frase "cittam vepati" (Cittam = pikiran/mental; vepa = sakit, kacau) menjadi asal nama Vepacitti.

SEBELUM suja (anak perempuan Vepacitti) mendampingi sakka [ini menyebabkan Sakka juga digelari Sujampati], sudah sejak lama terjadi perseteruan antara para Asura vs Deva [SN 11.1-20]

Dalam kisah yang membalut syair di Jataka (hanya syairnya yang termasuk kanon pali, sedangkan kisahnya berasal di abad setelah 3-2 SM), pertikaian antara para deva dan asura dikisahkan terjadi secara fisik. Juga, ketika kalah tertulis dalam terjemahan bahwa Vepacitti (Raja asura) "terikat ke-4 anggota tubuh dan lehernya" [SN 11.4/Vepacitti Sutta]. Kitab komentar menyatakan frase "terikat ke-empat anggota tubuh dan leher" adalah KIASAN. Keterangan kitab komentar ini sejalan dengan SN.7/Nadubbhiya Sutta, yaitu ketika Sakka "menangkap" vepacitti:

“Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, ketika Sakka, raja para deva, sedang sendirian dalam keheningan, perenungan berikut ini muncul dalam pikirannya: ‘Walaupun seseorang adalah musuhku, aku tidak boleh melawannya.’

“Kemudian, Para bhikkhu, Vepacitti, raja para asura, setelah dengan pikirannya mengetahui perenungan dalam pikiran Sakka, mendekati Sakka, raja para deva. Dari jauh, Sakka melihat kedatangan Vepacitti, berkata: ‘Berhenti, Vepacitti, engkau tertangkap! (gahitosī)’

‘Tuan, jangan abaikan gagasan yang baru saja muncul dalam benakmu.’

‘Bersumpahlah, Vepacitti, bahwa engkau takkan melawanku.’

[Vepacitti:]

“Kejahatan apapun yang muncul di diri seorang pembohong,
Kejahatan apapun yang muncul di diri seorang penghina para mulia,
Kejahatan apapun yang muncul di diri seorang pengkhianat para sahabat,
Kejahatan apapun yang muncul di diri seseorang yang tidak tahu berterima kasih:
Kejahatan yang sama akan menghampirinya
Siapakah yang melawanmu, Suami Sujā.

Sutta di atas menunjukkan kata "tertangkap" tidaklah dalam keadaan terikat di leher dan tubuh. Perseteruan ini tidaklah dilakukan secara fisik namun dalam kebajikan dan juga syair nasihat. Dalam perseteruan, para Deva dan juga Asura, masing-masing 3x menang [AN 3.39/Devasurasangama Sutta. Rig veda menyatakan Sambara ditaklukan Indra]. Kisah kekalahan dan kemenangan Deva tercatat seperti ini:

Di Sāvattī. “Para bhikkhu, Di masa lampau (*Bhūtapubbam*), para deva dan para asura kerap dalam pertikaian..Dalam pertikaian itu, para asura unggul [*jiniṃsu*] dan para deva

merosot [*parājiniṃsu*]. Karena kalah, para deva merosot dalam ketinggian [*apāyaṃsveva uttarenamukhā*], dihadapan asura [*abhiyaṃsveva ne asurā*]. Kemudian..Sakka raja deva menyampaikan syair pada matali pelayannya:

kesia-sian, matali, simbali (mitologi pohon tinggi besar dengan duri terbakar berpijar, ini menunjukkan frase perasaan menyakitkan, ganjaran melakukan hal tidak baik)
[Kulāvakā mātali simbalismim];
arah kereta menjauh [Īsā mukhena parivajjayassu, merujuk pada menjauh dari kebajikan];
hasrat sensual (kāmaṃ) memancar (cajāmana) rasa ini dan itu (asu-rasa) kehidupan (pāṇa) [Kāmaṃ cajāma asuresu pāṇaṃ];
kami (māyime) brahmana (dijā) sia-sia (vikulāva-ka) jadinya (ahesu) [māyime dijā vikulāvakā ahesu'nti]

‘Demikian yang mulia, para bhikkhu, matali pelayan Sakka raja deva, mengikuti [*paṭissutvā*], kumpulan ribuan [*sahassayuttam*] berkecenderungan dalam kebahagiaan [*ājañña-ratham*] balik kembali [*paccudāvattesi*]. Dan kemudian, Para bhikkhu, asurānaṃ etadahosi [asura berpikir] – balik kembali sekarang Sakka raja para deva bersama ribuan yang cenderung dalam kebahagiaan [*paccudāvatto kho dāni sakkassa devānamindassa saḥassayutto ājañnaratho*]. Ke-2 X, para deva dan asura berada dalam pertikaian [*Dutiyampi kho devā asurehi saṅgāmessantīti*] rasa khawatir memasuki kota para asura [*bhūtā asurapurameva pāvisiṃsu*]. Demikianlah para bhikkhu, sakka Raja deva, telah memenangkan rintangan [*dhammena jayo ahoṣī*]. [SN 11.6/Kulāvaka Sutta. **Note:** Sutta ini diterjemahkan sangat berbeda diragam terjemahan lainnya (Inggris/Indonesia)].

Perseteruan diselesaikan melalui adu syair yang dimenangkan oleh Sakka:

"Vepacitti, raja para asura, berkata pada Sakka, raja para deva: ‘Raja deva, biarlah kemenangan ditentukan oleh nasihat yang diucapkan dengan baik.’

[Dan Sakka menjawab]:

‘Vepacitti, biarlah kemenangan ditentukan oleh nasihat yang diucapkan dengan baik.’”

“Kemudian, Para bhikkhu, para deva dan para asura menunjuk suatu panel hakim, dan berkata: ‘orang-orang ini akan memastikan apa yang diucapkan dengan baik dan apa yang diucapkan dengan buruk oleh kita...

[terjadi adu syair]

...Kemudian panel hakim yang ditunjuk oleh para deva dan para asura berkata: ‘Syair-syair yang diucapkan oleh Vepacitti, raja para asura, adalah dalam lingkup hukuman dan kekerasan; karenanya [menyebabkan] konflik, perdebatan, dan perselisihan. Tetapi syair-syair yang diucapkan oleh Sakka, raja para deva, adalah dalam lingkup bukan-hukuman dan bukan-kekerasan; karenanya [menyebabkan] kebebasan dari konflik, kebebasan dari perdebatan, dan kebebasan dari perselisihan. Sakka, raja para deva, telah menang dengan nasihat yang diucapkan dengan baik.’

“Demikianlah, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, menang dengan nasihat yang diucapkan dengan baik.” [SN 11.5/Subhasitajaya Sutta]

Sang Buddha di Tavatimsa

Pembabaran Dhamma sang Buddha di Tavatimsa sekurangnya tercantum di 4 sutta:

- DN 21/Sankapanha sutta, yaitu di jawaban Bhadda suriyavaccasa (anak perempuan gandhabba timbaru) pada Pancasikha:

“..Tuan, aku belum pernah melihat Sang Bhagavā secara pribadi, meskipun aku telah mendengar-Nya saat aku pergi ke Aula Sudhamma Tavatimsa untuk menari (ca sutoyeva me so bhagavā devānaṃ tāvatimsānaṃ sudhammāyaṃ sabhāyaṃ upanaccantiyā). Dan

karena, Tuan, engkau memuji Sang Bhagavā begitu tinggi, marilah kita bertemu hari ini. Dan demikianlah, Bhagavā. Aku bertemu nona itu, bukan saat itu, tapi setelah itu..’

Dalam DN 21/Sankhapanha, Sakka, raja para deva, menggunakan kata, "bhante" bukan "marissa" [sama seperti tuan, bho, avuso, pada yang sederajat] oleh sakka pada sang Buddha, maka di waktu penyampaian sutta ini, Sakka telah menjadi pengikut sang Buddha

- DN 16/Mahaparinibbana sutta:

[Aṭṭhāparisā] 8 MACAM PERHIMPUNAN

21. "Ananda, ada 8 macam perhimpunan, yaitu Perhimpunan para kesatriya, para brahmana, orang-orang berumah tangga, para pertapa, para dewa Catummaharajika, para dewa Tavatimsa, para Mara dan para dewa Brahma.

22-23. Ananda, kini kami ingat bagaimana kami telah pernah menghadiri undangan dari ke-8 persidangan yang masing-masing dihadiri beratus-ratus individu. Sebelum dimulai percakapan atau pembahasan, kami membuat wajahku mirip dengan wajah mereka, suaraku menyerupai suara mereka. Demikianlah kami mengajarkan mereka mengenai Dhamma, dan hal ini memberikan manfaat dan kegembiraan pada mereka. Meskipun demikian, tatkala kami sedang memberikan Dhamma pada mereka, mereka tak mengetahui siapa sebenarnya kami ini, dan mereka saling bertanya pada kawan-kawannya, "Siapa gerangan yang sedang berbicara pada kita? Apakah gerangan ia seorang manusia atau dewa?" tanya mereka.

Sesudah Sang Bhagava mengajarkan Dhamma dan telah membimbing mereka, mereka menyadari manfaatnya dan gembira, lalu kami pergi. Setelah kami meninggalkan mereka, mereka belum juga mengetahui tentang kami, mereka saling bertanya: "Siapakah gerangan dia yang telah pergi itu? Apakah dia manusia atau dewa?" Ananda, begitulah 8 macam perhimpunan itu.

- MN 134/Lomasakangiyyhaddekaratta Sutta, yaitu dari pernyataan Deva Candana:

"Bhikkhu, suatu ketika Sang Bhagavā berdiam di antara para dewa di alam Tavatimsa, di atas batu pualam merah di bawah pohon Pāricchattaka. Di sana Sang Bhagavā membabarkan ringkasan dan penjelasan ‘Seorang yang menggemari kualitas baik’ pada para dewa di alam Tavatimsa" [*Ekamidaṃ, bhikkhu, samayaṃ bhagavā devesu tāvatimsesu viharati pāricchattakamūle paṇḍukambalasilāyaṃ. Tatra bhagavā devānaṃ tāvatimsānaṃ bhaddekarattassa uddesaṅca vibhaṅgaṅca abhāsi*]

- Di SN 55.20. Dari hutan Jeta mengunjungi Alam Tavatimsa dan menyampaikan 4 faktor pemasuk arus melalui Indera keyakinan, yaitu keyakinan pada Buddha (1), dhamma (2), sangha (3) dan moralitas yang disenangi para mulia dan menuntun pada pikiran terpusat (4).

Dari sample di atas, kunjungan beliau ke Tavatimsa terjadi berulang kali.

Kitab komentar menyatakan: Sang Buddha, di tahun ke-7 ke-Buddha-an, pergi ke Tavamtisa mengajarkan Abhidhamma kepada IbuNya (beliau terlahir kembali di alam itu ± 4.32 jam menurut waktu alam surga Tusita. Nama devanya: Santusita, namun di Thag.vss.533f, ThagA.i.502, nama devanya: Māyādevaputta). Saat pembabaran itu, IbundaNya mencapai sotāpanna [Kitab komentar untuk: Jataka no.483 dan Dhammapada no. 181].

Kejadian ke Tavamtisa diawali peristiwa pertunjukan kesaktian dihadapan umat awam yang dilakukan YM Pindola Bhāradvāja pada hari ke-7, setelah 6 hari lamanya, 6 guru terkemuka [Purana Kassapa, Makkhali Gosala, Ajita Kesakambali, Pakudha Kaccayana, Sanjaya

Belatthiputta, Nigantha-Nataputta] gagal memberi bukti kepada seorang pedagang kaya Rajagaha yang tidak percaya arahat sejati ada karena dibingungkan begitu banyaknya yang mengaku sebagai Arahata, untuk itu, Ia membuat mangkuk dari cendana dan menggantungkannya di atas rangkaian bambu setinggi 60 lengan dan mengumumkan, "Arahata sejati boleh mengambil mangkuk ini dengan cara terbang ke angkasa".

Kejadian YM Pindola menghebohkan penduduk Rajagaha sehingga mereka mengekoriNya. Kegaduhan ini diketahui sang Buddha. **YM Ananda** menerangkan sebab terjadinya kegaduhan dan Sang Buddha menetapkan larangan, "Para bhikkhu...seorang bhikkhu tidak memperlihatkan kesaktiannya di hadapan umat awam; dan ini adalah pelanggaran, 'Dukkata āpatti'/Pelanggaran minor".

Pertunjukan kesaktian dari YM Pindola Bharadvaja, tercantum dalam vinaya: [Theravada Pali V.5.8; Dharmaguptaka ch 51 1916: 235-238 (96-99); Mahīśāsaka ch 26 1916: 238-243 (99-103); Sarvāstivāda ch 37 1916: 243-246 (103-105); Mūla,sarvāstivāda Divy 256.25-257.21], Kitab komentar: [AA 1:196-199; SA 393; DhA 14.2.2/3:199-201; ThaA 2:4-6; UA 252; J 4:263; SnA 570; ApA 197. S] dan hanya kitab komentar yang mencantumkan tahun kejadiannya, yaitu di tahun ke-6 masa Vassa.

Larangan tersebut menggembirakan para pengikut 6 Guru lainnya. **Raja Bimbisara** bertanya pada sang Buddha tentang pelarangan itu dan sang Buddha menyampaikan bahwa 4 bulan kemudian di Savatthi, beliau akan mempertunjukan keajaiban. [RAPB buku ke-1, hal 1187]. Jarak Rajagaha – Savatthi = 45 Yojana (504 km s.d 648 km).

Kemudian di Savatthi,

Beberapa dari sangha Bhikkhu dan bikkhuni, diantaranya **Samaneri** Cirra yang berumur 7 tahun dan **Bhikkhuni** Uppavalavanna memohon ijin untuk menggantikan beliau menunjukan kesaktian, namun tidak diperkenankan. Sang Buddha kemudian mempertunjukan kesaktiannya dan setelah itu ke alam Tavatimsa. Salah satu dari 6 guru, yaitu **Purana Kassapa, bunuh diri terjun ke sungai karena malu akan keagalannya di Rajagaha**.

Apa yang dapat kita gali dari informasi di atas?

Di atas disampaikan bahwa YM Ananda memberitahukan kehebohan yang terjadi di Rajagaha kepada Sang Buddha. Sutta menginformasikan bahwa YM Ananda menjadi Buddhopatthāka (pembantu tetap Sang Buddha) justru mulai di tahun ke-20: "*Paṇṇavāsati-vassāni (Selama 25 tahun); bhagavantaṃ upaṭṭhahiṃ (menjadi pendamping Sang Bhagava); Mettena kāya.. vacī.. manokamma (dengan cinta kasih melalui perbuatan, perkataan dan pikiran), chāyāva anapāyini (bagai bayangan yang tak lepas)*" [[Thag 17.3/Ananda](#)]. Jadi seharusnya terjadi di atas tahun ke-20.

Di atas ada Samaneri dan Bhikkhuni. Ini seharusnya terjadi di atas tahun ke-20.

Sutta Di DN2/Sāmaññaphala Sutta:

Raja Ajjatasattu pernah berkonsultasi dan kemudian disarankan juga untuk berkonsultasi lagi dengan 6 guru terkemuka, yang salah satunya adalah **Purana Kassapa**.

Raja Bimbisara wafat ketika Sang Buddha **berusia 72 tahun** (Sang Buddha wafat **di tahun ke-8** masa pemerintahan Ajjatasattu). Dalam waktu 4 bulan, setelah pertunjukan Pindola Bhavadraja, Raja Magadha telah berganti dari Bimbisara menjadi Ajjatasattu. Ketika Purana Kassapa bunuh diri ini terjadi beberapa bulan setelah Ajjatasattu menjadi Raja

Oleh karenanya, perjalanan ke Tavatimsa, yang konon untuk urusan mengajar Abhidhamma, **seharusnya terjadi di tahun ke-37**

Sementara itu,

hasil konsili ke-1 dan ke-2, sama sekali tidak memuat adanya Abhidhamma sebagai ajaran yang

khusus terpisah (atau kelak sebagai 7 kitab yang menjadi 1/3 tipitaka). Sejarah mencatat bahwa 7 kitab Abhidhamma baru ada di tahun ke-3 SM, setelah konsili ke-3 [Untuk jelasnya, lihat: [Terbentuknya Tipitaka dan Perpecahan Buddhisme Menjadi Banyak Aliran](#)]

Klaim bahwa Abhidhamma diturunkan via YM Sariputta

YM Sariputta disebut sang Buddha sebagai “Yang terunggul dalam intuisi kebijaksanaan”, di beberapa sutta, kita temukan beberapa diskusi logika analisis, misal di Mahaghosina sutta [YM Moggalana dan YM Sariputta] juga Mahavedalla sutta [YM Koththita dan YM Sariputta] mereka berdiskusi lebih dalam lagi tentang Dhamma. Pembicaraan Dhamma yang dalam lagi ini adalah bagian dari Dhamma itu sendiri.

YM Sariputta:

2 minggu setelah ditahbiskan, Aku memahami analisa: [atthapaṭisambhidā/pengertian secara luas dan mendalam; dhammapaṭisambhidā/hubungan kondisi dan sebab; niruttapaṭisambhidā/Tata bahasa asal usul interpretasi pengucapan dialek dan ekspresi; paṭibhānapaṭisambhidā/Penerangan, intelektual dan kefasihan penyampaian] dan dengan rincian ciri dan kekhasannya (sacchikatā odhiso byañjanaso) Itu saya nyatakan, terangkan, perlihatkan dan tunjukkan dalam dalam ragam cara (AN 4.173/Vibhatti sutta).

Pengakuan YM Sariputta ini adalah tentang apa yang dicapainya, tidak pernah disebutkan di manapun dalam sutta dan vinaya bahwa beliau mendapatkan suatu ajaran khusus yang disebut dengan nama Abhidhamma. Hanya kitab-kitab komentar buatan abad-abad belakanganlah yang memuat perluasan imaginasi bahwa Abhidhamma diturunkan via Sariputta yang dikaitkan dengan perjalanan fiksi sang Buddha ke Tavatimsa untuk mengajar Abhidhamma kepada IbuNya. Klaim kitab-kitab komentar ini, seharusnya mengundang beberapa pertanyaan lanjutan, misalnya:

- Mengapa IbuNya tidak ke alam manussa saja untuk mendapatkan pengajaran, karena toh, sutta dan vinaya juga menyampaikan bahwa para devapun kerap berkunjung ke alam manussa untuk mendengarkan dhamma Sang Buddha dan para Arahat lainnya?
- Mengapa selama 3 bulan (90 hari) musim vassa alam manussa yang setara dengan 3.6 detik di Tavatimsa itu, Sang Buddha perlu turun (atau membuat proyeksi image-Nya) ke alam manussa untuk berpindapatta setiap harinya? Mengapa sang Buddha tidak kuat untuk tidak makan untuk sekedar hanya 3.6 detik saja? Atau mengapa para deva menjadi begitu pelitnya tidak menyuguhkan sesuatu jika memang waktunya pindapatta? atau tidakkah 90x kepergiannya dalam 3.6 detik itu menjadikan diriNya tampak tidak serius mengajar? Atau tidakkah nimittabuddha/bentukan Buddha palsu (untuk mengajar) membuat sang Buddha menjadi pelanggar sila ke-4, karena diriNya tidak menyampaikannya sendiri? Bagaimana mungkin kitab komentar (Dhammapada: Buddha vagga dan Abhidhamma: Ganthārambhakathā) sudah mengatakan ada 7 kitab (sattapakaraṇika, sattappakaraṇa = 7 kitab) Abhidhamma yang diajarkan Sang Buddha (dan Sariputta) padahal Kathāvatthu (salah satu dari 7 kitab) sendiri baru muncul di abad ke-3 SM, pasca perpecahan aliran?

Jadi jelas sang Buddha **tidak pernah** mengajarkan Abhidhamma (yang kelak menjadi 1/3 Tipitaka) di Tavatimsa baik tahun ke-7 atau tahun manapun

Sementara itu,

Abhidhamma asli yang merupakan ajaran sang Buddha adalah **37 hal pencerahan/Sattatiṃsā Bodhipakkhiya dhammā**:

”...hal-hal ini yang telah Kuajarkan kepada kalian setelah mengetahuinya secara langsung, yaitu:

- 4 landasan perhatian
- 4 jenis usaha benar
- 4 landasan kekuatan mental
- 5 indria
- 5 kekuatan
- 7 faktor pencerahan
- 8 jalan Mulia [37 ini juga tercantum di DN 16]

dalam hal-hal ini kalian harus berlatih dalam kerukunan, saling menghargai, tanpa perselisihan. *Tesañca vo, bhikkhave, samaggānaṃ sammodamānānaṃ avivadamānānaṃ sikkhatam siyaṃsu dve bhikkhū abhidhamme nānāvādā...* (Sewaktu kalian berlatih dalam kerukunan, saling menghargai, tanpa perselisihan, dua bhikkhu mungkin membuat pernyataan berbeda sehubungan dengan Dhamma yang lebih dalam...)” [MN 103/Kinti Sutta]

26. Asura

Sakka/Sakra/Indra dijuluki Asurinda [J.i.66: "*Asurindena pavitthadevanagaram viya*"]. Pendamping Sakka adalah Suja (anak Raja Asura, vepacitti) sehingga Sakka juga dijuluki Sujampati. Para asura disebut Pubbadeva [Dewa awal/senior/tua, SnA.484]. Dulu Tavatimsa tempat para Pubbadeva dan deva muda yang sebanding dengan 30 deva (Magha dan temannya, lihat: [di sini](#)). Sekelompok deva alam itu punya kegemaran "Gandapāna/gandhāpana" (gandha + apana, wewangian memabukan, mungkin terkait kekuatan/ilmu Sambara, Sakka pernah memohon Vepacitti mengajarnya, namun ditolak). Kejadian gandhapana ini, tidak disukai Sakka dan berakibat kelompok tersebut berada di Selatan/bawah Sumeru, Sedang deva lainnya di Utara/atas Sumeru. [Jataka no.31]

Hinduism awal:

Rg Veda mengenal 2 kekuatan saling tarik-menarik, saling kerjasama dan saling berlawanan, seperti tangan kanan-kiri, jadi Asura BUKAN negatif sura melainkan dari asu+ra, Asu = udara/nafas/kekuatan + Ra = mengontrol/menguasai/punya = Pemilik kekuatan.

Asura di Rig Veda: Varuna, raja para Deva [RV 1.24.4], Savitur [RV 1.35.9], Rudra [Penguasa nafas, penguasa surga yang perkasa RV 2.1.6], Mitra [bersama Varuna sebagai asura di RV 5.63.3; sebagai Deva di RV 7.60.12], Indra [RV 1.174.1], Agni [RV 5.12.1] Soma [RV 9.72.1].

Di Aiteya brahmana [terkait Rig Veda, AB 4.5]: Deva penguasa siang: Sura; Deva penguasa malam: Asura. Pembimbing Asura [termasuk Deva]: Bhrgu dan Brhaspati.

Aplikasi lain Asura, yaitu 1 dari 8 jenis perkawinan (manusmṛti 3.1): Perkawinan di mana mempelai pria memberikan uang pada ibu mempelai wanita, ayahnya, kakak/adiknya atau saudaranya atau pada mempelai wanita dan juga ada sanksinya berkenaan dengan hal tersebut

Terdapat pendapat bahwa pergeseran makna Asura terkait pertentangan kaum Aryan, yang terpecah 2: Vedic Aryan VS Iranic Aryan, di mana, makhluk yang bagi kaum Vedic Aryan adalah BURUK berarti sebaliknya bagi kaum Iranic Aryan.

Itulah mengapa teks-teks Hindu/Buddha belakangan (setelah abad ke-3 SM) menyebutkan Asura sebagai sesuatu yang bersifat buruk.

Buddhism:

Literatur awal Buddhisme TIDAK mengelompokkan ASURA di ALAM MENDERITA.

Itivuttaka no.93: "bahwa meningkatnya penghuni neraka, alam binatang, alam peta asura, karena tak bebas dari belenggu Mara" (*Te vaḍḍhayanti nirayaṃ, tiracchānañca yoniyo; Asuraṃ pettivisayaṃ, amuttā mārabandhanā*). Makhluk yang belum terbebas mara, akan terlahir di alam duggati dan suggati. Hanya 3 alam duggati:

- Orang ini juga, Mahānāma, terbebas dari neraka, alam binatang, alam peta, terbebas dari keadaan sengsara menderita menuju kehancuran. (*Ayampi kho, mahānāma, puggalo agantā nirayaṃ agantā tiracchānayaṇiṃ agantā pettivisayaṃ agantā apāyaṃ duggatiṃ vinipātāṃ*) [SN 55.24-25/Sarakani Sutta]
- Kemudian Ia bebas dari: neraka; binatang; alam peta; bebas dari keadaan sengsara menderita menuju kehancuran (*Atha kho so parimutto nirayā, parimutto tiracchānayaṇiyo, parimutto pettivisayā, parimutto apāyaduggativinipātā*) [SN 55.1/Raja sutta]

- tidak mampu melakukan perbuatan yang berakibat terlahir di alam: **neraka, binatang, peta** (*abhabbo taṃ kammaṃ kātum, yaṃ kammaṃ katvā nirayaṃ vā tiracchānayoṇiṃ vā pettivisayaṃ vā upapajjeyya*) [SN 25.1-10/Okkanta Samyutta]

Para sotāpanna TIDAK AKAN terlahir di 3 alam apaya ini

Di DN 33/Sangiti Sutta dan DN34/Dasuttara Sutta: "*akkhaṇā asamayā brahmacariya-vāsāya*" (waktu yang tidak tepat berpenghidupan BRAHMA/SUCI), yaitu:

- Buddha muncul di dunia namun makhluk tersebut terlahir di: Niraya (1), Binatang (2) Peta (3), **asurakaya**/ref **Kv 8.1**: merujuk Peta tertentu (4), Deva tertentu yang umurnya panjang sekali (5) atau Makhluk tersebut terlahir (paccājāto):
 - di negeri/wilayah yang asing (tidak berpengetahuan) dan di sana tidak terdapat cara hidup sebagai [yattha natthi gati] bhikkhu/bhikkhuni/umat awam pria/wanita (6),
 - di tengah-tengah negeri, namun memiliki 10 pandangan salah (7)¹¹,
 - di tengah-tengah negeri, namun ia tidak punya kebijaksanaan, bodoh, atau tuli atau bisu dan tidak mampu mengetahui apakah sesuatu hal telah dinyatakan dengan benar atau salah.(8)
- TIDAK ADA seorang Buddha muncul di dunia dan makhluk tersebut terlahir di tengah-tengah negeri, cerdas, TIDAK (bodoh, atau tuli atau bisu), dan mengetahui dengan baik apakah sesuatu hal telah dinyatakan dengan benar/salah (9)

Di DN34/Dasuttara Sutta, Sariputta menerangkan pada para bhikkhu 8 hal (*attha dhamma*) yang banyak membantu (*bahukara*), harus: dikembangkan (*bhavetabba*), diketahui (*parinneyya*), disingkirkan (*pahatabba*), membawa: kemerosotan (*hanabhagiya*), kemuliaan (*visesabhagiya*), sulit ditembus (*duppativijja*), harus ditimbulkan (*uppadetabba*), harus dimengerti sepenuhnya (*abhinneyya*), dan harus direalisasi (*sacchikatatta*).

Untuk **hal yang sulit ditembus** untuk menjalani kehidupan suci waktu **ada/tidaknya** seorang Buddha di dunia, Asurakaya **TIDAK TERMASUK**.

Kemudian,

Para asura kerap mengunjungi sang Buddha, diantaranya: Raja Asura (Verocana) dan Raja Deva (Sakka) [SN 11.8]; Raja Asura Paharada menjawab sang Buddha tentang 8 hal menyenangkan dan baik dari Samudra, Sang Buddha menyampaikan 8 hal menyenangkan hidup sebagai bhikkhu [AN 8.19, 20, Ud 5.5].

Hal terjelas yang menunjukkan level Asura masuk pada kelompok para Deva disampaikan di 2 tempat, yaitu:

- Sakka Raja deva kepada Vepacitti Raja asura; 'Vepacitti, kau **deva senior** di sini' (*sakko devānamindo vepacittim asurindaṃ etadavoca: 'tumhe khvettha, vepacitti, pubbadevā*) [SN 11.5/Subhāsitaṃ suttā]
- Sang Buddha menyampaikan urutan para Deva dan Brahma dari **terendah hingga tertinggi**.
... [*setelah menyebutkan kedatangan para deva catumaharajika*]
"..Yang dikalahkan pemegang halilintar (vajirahatthena = Indra = Sakka), para Asura penguasa Samudra, saudara Vāsava (raja para Asura) yang sakti dalam kegemilangan, Kālakañcā yang menyeramkan (bukan Kālakañja), Dānaveghasa, Vepacitti, Sucitti dan Pahāradha (Penguasa lautan) bersama **Namuci**, ratusan putra Bali yang semuanya bernama Veroca, pasukan Bali yang gagah, bergabung dengan Rāhu yang beruntung: Sekarang saatnya, yang mulia, pertemuan para Bhikkhu di hutan"

[dijelaskan menyebutkan kedatangan deva tavatimsa] ... [DN 20/Mahasamaya sutta]

Note:

DI SN 2.9-10, Rahu dinasehati sang buddha agar tidak menelan kebiasaan tertentu:

Siapapun terbebas dari kebingungan (Yo andhakāre tamasi pabhaṅkaro,

*Sinar terang terus memancar (Verocano maṇḍalī uggatejo);
Janganlah rahu menelan kebiasaan tertentu (Mā rāhu gilī caramantalikkhe)*

Anaku, rahu lepaskanlah suriya (Pajam mamam rāhu pamuñca sūriyan”ti)

yo = siapapun; andhakāre = gelap/suram/bingung; tamasi = grup pikiran/kegelapan/ketidaktahuan; pabhaṅkaro = seorang yang menerangi, tercerahkan, pembawa cahaya, matahari
- > “Siapapun terbebas dari kebingungan”

Verocano = bersinar/matahari, nama lain Rahu = veroca, permata; maṇḍalī = berputar/bergerak; uggatejo = ugga+tejo = besar/keras/luar biasa + panas/sinar
- >”Sinar terang terus memancar”

Mā = jangan/bulan; Rahu; gilī = menggayang/menelan; caramantalikkhe: cara/melakukan/biasa + manta/ucapan/saran/pola + likkha/satuan ukuran
- >“Janganlah Rahu menelan kebiasaan tertentu”

Pajam = generasi/angkatan; Mamam = milikku; Rāhu; pamuñca = bebaskan/lepaskan; sūriyan = suriya
→“Anakku, Rahu lepaskanlah suriya”

Bagian akhir sutta:

"..Dan ketika semua telah hadir dalam barisan besar bersama Indra dan kelompok Brahmā, Datanglah pasukan Māra (*Mārasenā*), Si dungu gelap berkata: "Ayo tangkap dan ikat mereka dalam jeratan nafsu indriya, kepung dari segala penjuru jangan sampai ada yang lolos" ... kemudian Ia mundur dengan gusar dan tak berkekuatan lagi (*Tadā so paccudāvatti, saṅkuddho asayaṃvase*) ... 'SEMUA berjaya, melampaui rasa takut, dalam kegemilangan (*Sabbe vijitasāṅgāmā, bhayātītā yasassino*); bersama dalam kegembiraan, Murid-muridNya, mereka yang mengetahui (*Modanti saha bhūtehi, sāvakā te janesutā*)' [DN 20/Mahasamaya sutta]

Kitab komentar di RAPB buku ke-1, Cetakan I, Mei 2008, hal. 1117:

"Pada akhir khotbah Mahāsamaya Sutta, 100.000 crore (100.000 x 10.000.000 = 10¹²) dewa dan brahmā berhasil mencapai kesucian Arahatta, dan mereka yang mencapai kesucian Sotāpanna tidak dihitung banyaknya" (juga di kitab komentar untuk [MahāVagga](#))

Sutta dan kitab komentar menunjukkan bahwa para Asura dapat **MENCAPAI TINGKAT KESUCIAN TERTENTU**, ini konsisten bahwa para sotāpanna magga dan phala **takkan** terlahir di 3 alam (neraka, binatang, peta) sehingga Asura **TIDAK TERMASUK** "*apāyaṃ duggatīm vinipātaṃ*" juga **TIDAK TERMASUK** "yang sulit menembus Dhamma"

27. **Cātummahārājika**

Alam "Empat raja Besar", di lereng Sumeru. DN20/Maha samaya sutta: Tingkatan mereka di atas

alam manusia, di bawah alam Deva tavatimsa.

Umur kehidupan:

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 50 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama umur Deva adalah 500 tahun deva (9.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 2.08 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

Empat raja

Di DN 32/Āṭānāṭiya Sutta ada 4 raja alam Cātummahārājikā:

- Penguasa Timur, Raja Gandhabba: Dhatarattha (pemelihara keadaan atau Pengawas dunia);
- Penguasa Selatan, Raja Kumbhanda: Virulhaka (Penyokong kehidupan);
- Penguasa Barat, Raja Naga: Virupakkha (Melihat segalanya);
- Penguasa Utara, Raja Yakkha: Vessavana (Mendengar semuanya), Pemimpin alam Catumaharajika

Mereka semua berputera 80, 10, dan 1 dan dipanggil dengan satu nama saja yaitu: Indra, raja dari kekuatan

Beberapa makhluk alam ini dapat dimintai tolong saat diganggu para Yakha ganas, nama-nama mereka yaitu:

Inda, Soma, Varuna, Bharadvaja, Pajapati, Candana, Kamasettha, Kinnughandu, Nighandu, Panada, Opamanna, Devasuta, Matali, Cittasena (sang gandhabba), Nala, Raja, Janesabha, Satagira, Hemavata, Punnaka, Karatiya, Gula, Sivaka, Mucalinda, Vessamitta, Yugandhara, Gopala, Suppagedha, Hiri, Netti, Mandiya, Pancalacanda, Alavaka, Pajunna, Sumana, Sumukha, Dadimukha, Mani, Manicara, Digha, dan Serissaka.

Nama-nama itu juga ada di Rg-Veda. Di Buddhis, mereka BUKAN untuk DISEMBAH namun DIUNDANG untuk menolong, seperti janji raja catumaharajika:

"Kini bila ada yakkha..gandhabba..yang mendatangi para bhikkhu dan umat awam dengan sikap bermusuhan, maka orang itu harus waspada. Mereka hendaknya berseru memohon pertolongan para para yakkha, yakkha terkemuka, beserta pemimpin mereka. Katakanlah, "Makhluk halus jahat ini telah menyerangku, melukaiiku, membahayakanku, dan tidak membiarkanku pergi!"

"Vessavaṇa" adalah gelar, setiap kematian Vessavaṇa, muncul Vessavaṇa baru. Pada masa awal Buddhism, Vessavaṇa dipuja sebagai yang bertempat tinggal di pepohonan oleh yang ingin diberkahi anak. Vessavana dinamakan "Kuvera" karena dikehidupan lampau, Ia Brahmin pemilik penggilingan gandum bernama Kuvera yang menyumbangkan semua hasil 7 pabriknya yang setara dengan memberikan makan kaum miskin selama 20,000 tahun. Pendamping Vessavaṇa adalah Bhuñjati (DN 21), punya 5 anak wanita, Latā, Sajjā, Pavarā, Acchimati dan Sutā. Ponakannya bernama Puṇṇaka (yakkha) suami dari Irandati (naga wanita). Keretanya dinamakan Nārīvāhana. Senjatanya adalah gadāvudha (Sanskrit: gadāyudha) yang digunakan sebelum menjadi pengikut Buddha. Ketika Buddha muncul, Vessavaṇa menjadi pengikutnya dan mencapai sotāpanna.

Gandhabba

Gandha artinya harum, mereka tinggal di: kulit, akar, inti kayu, daun, buah, getah atau aroma pohon yang harum [SN 31]. Definisi Gandhabba, Kumbanda dan Yakkha terkadang sama; Yakkha adalah nama generik semua deva tingkat rendah. Bagi para Bikkhu masa awal Buddhism, kelahiran sebagai Gandhabba dianggap "memalukan" [DN 21: 3 bhikkhu terlahir kembali sebagai Gandhabba terbangkit semangatnya karena sindiran Gopaka, yang terlahir sebagai deva di Tavatimsa. Mereka kembangkan perhatian dan menghancurkan kama samyojana, 2 diantaranya terlahir sebagai Pengikut Brahmā]

Beberapa Gandhabba yang disebut di DN.20 dan DN.32: Panāda, Opamañña, Naḷa, Cittasena, Rājā. Mātali

Gandhabba bernama Pañcasikha ketika melihat Bhaddā Suriyavaccasā (Putri Timbarū, pemimpin para Gandhabba) menari di Tavatimsa, Ia jatuh cinta, namun, Bhadda tengah terikat dengan Sikhandī/Sikhaddi, anak Mātali. Pañcasikha mendatangi tempat tinggal Timbarū, memainkan kecapi menyanyikan lagu cinta yang dikombinasikan dengan kisah tentang Buddha dan para Arahat. Bhadda-pun menjadi tersanjung dan menyukai Pancasikka

Di DN 21/Sakkapanha sutta, Sakka yang giranga mencapai sotāpanna setelah bertemu sang Buddha, merasa Pancasikha berjasa besar karena ini dan Ia nyatakan Pancasikka menjadi raja para Gandhabba dan Bhaddā Suriyavaccasā diserahkan padanya

Yakka/Yakha

Para Yakkha diberi nama berdasarkan asal dan fungsi mereka:

- Penampilan (Kuvannā, Khara, Kharaloma, Kharadāthika, Citta, Cittarāja, Silesaloma, Sūciloma dan Harita)
- Tempat tinggal/menetap/menungganginya atau atribut alam mereka, hewan, tumbuhan, manusia, dll (Ajakalāpaka, Alavaka (penghuni hutan), Uppala, Kakudha (nama tumbuhan), Kumbhīra, Gumbiya, Disāmukha, Yamamoli, Vajira, Vajirapāni atau Vajirabāhu, Sātāgira, Serīsaka). Salah satu contoh menarik misalnya mereka hidup dengan menunggangi binatang dan manusia sebagaimana disebutkan dalam DN 32/Atanatiya sutta:

*..Sapi dengan satu sadel terpasang,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling,
Menggunakan perempuan sebagai tunggangan,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;
Menggunakan laki-laki sebagai tunggangan,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;
Menggunakan gadis perawan sebagai tunggangan,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;
Menggunakan anak-anak laki-laki sebagai tunggangan,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;..*

- Kualitas karakter, dll (Adhamma, Katattha, Dhamma, Punnaka, Mara, Sakata)
- Perwujudan berdasarkan kelahiran sebelumnya (Janavasabha: penguasa laki-laki = Bimbisara Raja Magada, di DN 20/Maha samaya sutta, terdapat nama Janesabhā, mungkin ini nama yang sama dengan Janavasabha), Digha, NaraDeva, Pandaka, Sīvaka, seri). [Lanjutan: [DPPN](#)]

Di SN 10.5/Sanusutta, satu Yakkha **menduduki/menangkap** Sanu, putra seorang upasika (*upāsikāya sānu nāma putto yakkhena gahito hoti*) yang tampaknya karena Sanu meninggalkan kebhikkhuan

Di Alavaka Sutta (SN 10.12 dan SNP 1.10) sang Buddha bertemu Yakkha Alavaka yang memintanya untuk masuk dan keluar sebanyak 3x dan yang terakhir sang Buddha tidak pergi. Sang Yakkha kemudian meminta Sang Buddha menjawab pertanyaannya, jika tidak dapat menjawab, maka Yakkha tersebut mengancam akan membuatnya gila atau memecahkan jantungnya atau mencengkram kakinya atau melemparkannya ke sungai Gangga. [Ancaman ini juga dilakukan Yakkha suciloma di SN 10.3], Sang Buddha sampaikan bahwa tidak ada 1 pun mahluk di semesta ini yang mampu melakukan itu pada seorang Buddha dan beliau menjawab pertanyaan sang Yakkha. Setelah tanya jawab selesai, Yakkha Alavaka berlindung pada Buddha, Dhamma dan sangha.

Kitab komentar abad ke-5, karya Buddhaghosa, menyampaikan awal kisah ketika Raja Alavi ditangkap Yakkha dan dilepaskan setelah sang Raja berjanji akan membawakan makanan korban

manusia dan 1 mangkuk makanan setiap hari. Semula korban dari para kriminal, setelah habis, Raja meminta penduduk untuk mengirimkan anak mereka namun saat gilirannya, para penduduk kabur dari kerajaan. Keadaan tersebut berlangsung [Selama 12 tahun](#) dan anak yang tersisa hanyalah anak Raja yang bernama Hatthaka dan dengan segala kemegahan dibawa ke hadapan Sang Yakkha. Sang Buddha mengetahui apa yang terjadi dan menuju ke kediaman sang Yakkha. Namun kisah ini janggal karena:

8. Dua Sutta tidak menyampaikan Yakkha Alavaka gemar kurban manusia bahkan Yakkha Suciloma, yang tinggal di Gaya (15 Yojana) juga menyampaikan ancaman serupa namun **tidak ada** kisah "bombastis" seperti itu.
9. Kota terdekat (misalnya Benares, jaraknya 12 Yojana), aneh jika tidak resah atas adanya Yakkha buas selama lebih dari 12 tahunan, sekurangnya telah 4320 orang (360 hari x 12) menjadi korban. Ketika 1 orang kabur bersama keluarga, si pengganti pastinya tahu karena tiba-tiba menjadi gilirannya, Ia juga akan kabur dan demikian seterusnya hingga akan menjadi pindahan masal penduduk. Aneh, jika ini tidak menggegerkan kota sekitar dan terpendam 12 tahun lamanya?
10. Mengapa perlu 12 tahun lamanya bagi seorang Buddha muncul belas kasihnya, itupun karena anak raja Alavi yang menjadi korban? Padahal konon dikisahkan, sebelum pencerahanNya, beliau sampai menggondong anak kambing yang tidak bisa berjalan, jadi bagaimana mungkin perlu waktu 12 tahun bagi seorang Buddha untuk tergugah?

Kumbhāṇḍa

Kumbhāṇḍa (literal = "Labu"), mungkin karena bagian bawah perut yang besar. Kumbhāṇḍa dapat juga berarti testis, mahluk bertestis besar.

Nāga

- Nama suku yang tersebar di beberapa wilayah, missal: [Kashmir](#), Assam, Sri Lanka, dll. ([A Social History of India](#), S. N. Sadasivan, hal.327-329) atau kumpulan orang yang menyembah mahluk supranatural Naga ("[RELIGION AND PHILOSOPHY](#)", Dr. Sunil Chandra Ray)
- Orang dengan kekuatan dan daya tahan luar biasa, misal SN 1.38/Pecahan batu: Sang Buddha disebut: nāga karena kekuatan-Nya; singa (sīha) karena tanpa-ketakutan; berdarah murni (ājāniya) karena pemahaman-Nya akan apa yang telah dipelajari (byattaparicayaṭṭhena), atau karena mengetahui apa yang benar dan apa yang salah; sapi pemimpin (nisabha) karena tanpa tandingan; binatang pembawa beban (dhorayha) karena membawa beban; jinak (danta) karena bebas dari perilaku menyimpang). Para Bhikkhu arahat juga disebut Naga (SN 1.37)
- Pemikiran dan tindakannya yang luar biasa (Udana [4.4](#) dan 4.5. SN 1.37, 38)
- Karena UKURANNYA luar biasa (AN 6.43/Naga sutta)
- Mahluk supranatural berbentuk kobra besar, kadang dapat berkepala banyak, dapat berubah bentuk menjadi Manusia:

Satu nāga, kecewa karena tidak terlahir sebagai manusia, mengubah diri menjadi manusia dan memohon pentahbisan. Saat Bhikkhu ini tertidur dan bentuknya kembali menjadi Naga, memenuhi seantero vihara, membuat bhikkhu ketakutan melihatnya. Para bhikkhu bertanya siapa dirinya dan apa tujuannya. Sang naga menyampaikan tujuannya untuk menjadi Bhikkhu, ketika para bhikkhu bertanya pada sang Buddha, beliau berkata bahwa naga ini tidak dapat maju dalam dhamma, tidak dapat menjadi bhikkhu, Ia disarankan melakukan [atthasila/Uposatha](#)^[1] agar dapat terlahir sebagai manusia dan menjadi bhikkhu saat itu. [Mahavagga [L.63](#)].

Para naga dapat mencapai kesucian tanpa menjadi Bhikkhu, Mahasamaya sutta menyampaikan, para naga yang hadir juga mencapai bebas dari cengkraman Mara.

Penggambaran dari para Shaman Jivaro (dukun) suku-suku AMAZON, menurut testimoni anthropolog Michael J harner:

"Ketika pertama kalinya saya mengadakan penelitian di antara Jivaro di tahun 1956-1957, saya tidak sepenuhnya menghargai dampak psikologis realitas minuman Banisteriopsis dari sudut pandang suku asli, di tahun 1961 saya berkesempatan minum halusinogen untuk sesi penelitian lapangan dengan suku Amazon lain Basin atas. Selama berapa jam setelahnya, dalam keadaan terjaga, di alam yang secara harfiah di luar mimpi terliar saya. Saya bertemu orang-orang berkepala burung, serta makhluk naga-seperti yang dijelaskan bahwa mereka adalah dewa asli di dunia ini. Saya meminta bantuan makhluk supranatural lainnya agar dapat terbang ke pelosok Galaxy. Angkutan dalam keadaan trans dimana supranatural adalah tampak alami, saya menyadari bahwa para antropolog, termasuk saya sendiri, telah sangat meremehkan pentingnya obat yang mempengaruhi ideologi suku asli. Oleh karenanya, di tahun 1964 saya kembali ke Jivaro untuk memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan obat oleh dukun Jivaro" ["Native South Americans: Ethnology of the Least Known Continent", Patricia Lyon, [Hal. 277](#)]

Supanna (Garuda atau Garuda)

Dapat terlahir secara: spontan, telur, rahim atau kelembapan, kelahiran spontan yang terunggul (SN 30). Jataka memuat kisah Nāga dan Garuda (misal: Ja no.469) yang tinggal di pulau Seruma (J.iii.187) di hutan Simbali (Ja no.31), mereka saling bermusuhan (J.ii.13; iii.103) Garuda pernah menangkap Nāga yang baru menelan batu-batu besar, sehingga kecapaian karena berat dan menyebabkan kematiannya, kemudian para Garuda belajar mengangkap naga dengan menghinai petapa Karambiya, (Pandara Jātaka (J.vi.175f)). Garuda mengetahui mantra ālambāyana yang membuat tidak satu nagapun mampu melawannya (J.vi.178, 184). Kebahagiaan para naga jika bebas dari serangan para Garuda (J.iv.463). Tubuh Garuda besar, rentang sayap 150 mil (Ja no.412). Kepakan sayapnya dapat mendatangkan badai (Ja no.518) yang dapat menerbangkan rumah dan membuat satu kota dalam kegelapan (Ja no.360). Garuda dapat mengakut seluruh pohon beringin beserta akarnya (J.vi.177). Bulu Garuda tebal hingga manusia bisa bersembunyi, contoh, Natakavera (J.iii.91).

Kadang Garuda memakai bentuk manusia; 2 raja Garuda bermain dadu dengan para raja di Benares, jatuh cinta dengan ratu mereka, dibawa pulang ke kota para Garuda, Sussonḍī (J.iii.187) dan Kākātī (J.iii.91). Di setiap kisahnya, para ratu akhirnya tidak setia pada Garuda dan dikembalikan pada suaminya. Garuda terkadang hidup dalam kebajikan, berpuasa dan mengikuti perintah dan larangan. Misalnya Raja Garuda (Pandara Jātaka), anak dari Vināta, berkunjung ke taman milik Dhanañjaya Koravya dan memberikan karangan bunga keemasan setelah mendengar ceramah Pandita Vidhura (J.vi.261f). Satu dari 5 pengawal Sakka adalah Garuda yang melindungi Tāvātimsa dari Asura (J.i.204). Bodhisatta (J.iii.187) dan Sāriputta (J.iii.400) pernah terlahir sebagai Raja Garuda.

28. Alam Manussa

Dalam Buddhisme, TIDAK ADA manusia pertama dan terdapat BANYAK manusia pertama. Para dewa terlahir di permulaan kappa, secara perlahan melalui PROSES PANJANG EVOLUSI menjadi para Manusia pertama. Kejadian penciptaan BUMI dan MANUSIA-MANUSIA pertama diuraikan di DN 27/Agganna Sutta dan DN 1/Brahmajala Sutta

Para Sammasambuddha dan/atau Pacceka Buddha harus terlahir sebagai manusia namun para AriyaSavaka (Savaka arahat dan makhluk suci non arahat), TIDAK HARUS terlahir sebagai manusia, dapat dicapai mulai dari alam manusia ke atas.

Sang Buddha menyampaikan sebuah perumpamaan betapa sulitnya terlahir kembali ke alam manusia setelah terlahir di alam binatang dalam MN 129/Balapandita sutta [dan SN 56.47-48/Chigala Sutta]:

“Para bhikkhu, Aku dapat menjelaskan dalam banyak cara tentang alam binatang. Begitu banyak sehingga sulit menyelesaikan penjelasan terhadap penderitaan di alam binatang.

“Misalkan seseorang melemparkan sebuah gandar berlubang satu ke laut, dan angin timur

meniupnya ke barat, dan angin barat meniupnya ke timur, dan angin utara meniupnya ke selatan, dan angin selatan meniupnya ke utara. Misalkan ada seekor kura-kura buta yang muncul ke permukaan setiap satu abad sekali. Bagaimana menurutmu, Para bhikkhu? Dapatkah kura-kura buta itu memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu?"

"Dapat, Yang Mulia, pada suatu saat atau diakhir suatu masa yang lama."

"Para bhikkhu, kura-kura buta itu dapat memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu lebih cepat daripada seorang dungu, yang begitu terlahir di alam sengsara, dapat memperoleh kondisi manusianya kembali, Aku katakan.

Mengapakah?

Karena tidak ada praktik Dhamma di sana, tidak ada praktik kebenaran, tidak melakukan apa yang bermanfaat, tidak ada pelaksanaan kebajikan. Di sana hanya ada saling memangsa, dan pembantaian pada yang lemah.

Bumi dan Manusia-Manusia Pertama

Menurut DN.27/Aggañña Sutta, Manusia di awal Maha kappa ini berasal dari para dewa yang wafat dari alam Ābhāssara.

'Akan tiba waktunya, Vāsetṭha, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini menyusut/penghancuran [samvattati]. Pada saat penyusutan/penghancuran, sebagian besar [Yebhuyyena] makhluk terlahir di alam Brahmā Ābhassara. Dan di sana mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran [Mano mayo], dengan kegembiraan [Piti] sebagai penunjang, mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama. Akan tiba saatnya, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini mulai mengembang [vivattati].

Pada saat mengembang ini, makhluk-makhluk dari alam Brahmā Ābhassara, setelah meninggal dunia dari sana, sebagian besar terlahir kembali di alam ini. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai penunjang/makanan, bercahaya, melayang diantara batasan [antalikkha → sankrit: antar/diantara + [iksa](#)/tampak/batasan], agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.'

Pada waktu itu, Ekodakībhūta^[2], Vassettha (dan Bharadvaja), diselimuti kegelapan, gelap gulita, tidak ada bulan dan tidak ada matahari yang muncul, tidak ada bintang, siang dan malam tidak dapat dibedakan, tidak juga bulan dan minggu, tidak juga tahun atau musim, dan tidak ada laki-laki dan perempuan, makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk.

Vasettha, cepat atau lambat setelah suatu masa yang lama sekali bagi para mahluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul keluar dari dalam air. Sama seperti bentukan buih (busa) di permukaan nasi susu masak yang mendingin, demikianlah munculnya tanah itu. Tanah itu memiliki warna, bau dan rasa. Sama seperti dadi susu atau mentega murni, demikianlah warna tanah itu; sama seperti madu tawon murni, demikianlah manis tanah itu.

Kemudian Vasettha, di antara mahluk yang memiliki sifat serakah (lolajatiko) berkata: 'O apakah ini? Dan mencicipi sari tanah itu dengan jarinya. Dengan mencicipinya, maka ia diliputi oleh sari itu, dan nafsu keinginan masuk dalam diri para mahluk lainnya mengikuti contoh perbuatannya, mencicipi sari tanah itu dengan jari-jariPara mahluk itu mulai makan sari tanah, memecahkan gumpalan-gumpalan sari tanah tersebut dengan tangan mereka. Dan akibat dari perbuatan ini adalah cahaya tubuh mereka lenyap. Dan sebagai akibat dari lenyapnya cahaya tubuh mereka, bulan dan matahari muncul, malam dan siang dapat dibedakan, bulan dan minggu muncul, dan tahun dan musim. Sampai

sejauh itu, dunia mengembang.’

Vasettha, selanjutnya para mahluk itu menikmati sari tanah, memakannya, hidup dengannya, dan berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi padat, dan terwujudlah ragam bentuk tubuh. Sebagian mahluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian mahluk memiliki tubuh yang buruk. Dan karena keadaan ini, mereka yang bertubuh indah memandang rendah mereka yang bertubuh buruk maka sari tanah itupun lenyap ketika sari tanah lenyapmuncullah tumbuhan dari tanah (bhumiappatiko).

Cara tumbuhnya seperti cendawan Mereka menikmati, mendapatkan makanan, hidup dengan tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali (seperti di atas). Sementara mereka bangga akan keindahan diri mereka, mereka menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan yang muncul dari tanah itu pun lenyap.

Selanjutnya tumbuhan menjalar (badalata) muncul warnanya seperti dadi susu atau mentega murni, manisnya seperti madu tawon murniMereka menikmati, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan menjalar itu maka tubuh mereka menjadi lebih padat; dan perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas; sebagian nampak indah dan sebagian nampak buruk.

Dan karena keadaan ini, maka mereka bertubuh indah memandang rendah mereka yang bertubuh buruk Sementara mereka bangga akan keindahan tubuh mereka sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan menjalar itu pun lenyap.

Kemudian, Vasettha, ketika tumbuhan menjalar lenyap muncullah tumbuhan padi (sali) yang masak di alam terbuka, tanpa dedak dan sekam, harum, dengan bulir-bulir yang bersih. Pada sore hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan malam, pada keesokkan paginya padi itu telah tumbuh dan masak kembali. Bila pada pagi hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan siang, maka pada sore hari padi tersebut telah tumbuh dan masak kembali, demikian terus menerus padi itu muncul.

Vasettha, selanjutnya para mahluk itu menikmati padi (masak) dari alam terbuka, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, maka tubuh mereka tumbuh lebih padat, dan perbedaan bentuk mereka nampak lebih jelas. Bagi wanita nampak jelas kewanitaannya (itthilinga) dan bagi laki-laki nampak jelas kelaki-lakiannya (purisalinga).

Kemudian dalam masa yang lama sekali wanita **memperhatikan kesamaannya** (*upanijjhāyati*) dengan laki-laki, dan laki-laki pun memperhatikan kesamaannya dengan wanita. Karena mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain terlalu banyak, maka timbullah nafsu indriya yang membakar tubuh mereka. Dan sebagai akibat adanya nafsu indriya tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin.

Vasettha, ketika para mahluk lain melihat mereka melakukan hubungan kelamin Mereka yang melihat perbuatan itu melemparkan debu, abu, atau kotoran sapi pada mereka, meneriakkan: “Matilah, engkau binatang kotor! Bagaimana mungkin seseorang melakukan hal demikian terhadap orang lain!” seperti di masa kini, ketika seorang menantu perempuan di bawa keluar, beberapa orang melemparkan kotoran padanya, beberapa melemparkan abu, dan beberapa melemparkan kotoran-sapi, tanpa menyadari bahwa mereka mengulangi perilaku masa lampau. Apa yang dianggap bentuk yang buruk di masa itu, sekarang dianggap bentuk yang baik.

Penggunaan kata MANUSIA muncul setelah terbentuknya kelamin dan saat itu telah ada makhluk di alam binatang.

Gelar dan arti 4 Warna/Kasta

Agganna Sutta memberikan informasi asal mula penyebutan gelar dan juga arti 4 Warna (pekerjaan) yang kemudian dibengkokkan menjadi 4 penggolongan manusia (Kasta)

Kemudian di waktu yang lama setelahnya mereka mereka memutuskan untuk memilih satu diantara mereka yang paling tampan, paling menarik, paling menyenangkan dan mampu, dan memintanya untuk menegakan aturan dan melaksanakannya dan sebagai imbalan mereka memberikan padanya sebagian beras mereka.

- “Pilihan penduduk” adalah arti dari Mahā-Sammata, yang merupakan gelar pertama yang diperkenalkan.
- “Tuan tanah” adalah arti dari Khattiya, gelar ke-2. Dan
- “Ia menggembirakan orang lain dengan Dhamma” adalah arti dari Rājā, gelar ke-3 yang diperkenalkan

Inilah asal-usul dari kasta Khattiya, sesuai dengan gelar masa lampau yang diperkenalkan untuk menyebut mereka. Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama, seperti kita juga, tidak ada perbedaan, dan sesuai dengan Dhamma, bukan sebaliknya.

Kemudian beberapa makhluk ini berpikir: “Hal-hal buruk telah muncul di tengah-tengah para makhluk, seperti mengambil apa yang tidak diberikan, dan mencela, dan berbohong, hukuman, dan pengusiran. Kita harus menyingkirkan hal-hal buruk dan tak bermanfaat.” Dan mereka melakukan hal itu. “Mereka menyingkirkan hal-hal buruk dan tak bermanfaat” adalah arti dari Brāhmaṇa, yang merupakan gelar pertama yang diperkenalkan untuk orang-orang demikian.

Mereka mendirikan gubuk-gubuk daun di tempat-tempat di dalam hutan dan mengarahkan pikiran/bersamadhi (*araññāyatane pañṇakuṭṭiyo karitvā pañṇakuṭṭisu jhāyanti*). Dengan api dipadamkan, dengan penumbuk padi disingkirkan, mengumpulkan makanan untuk makan pagi dan malam mereka, mereka pergi ke desa, kota, atau ibu kota untuk mencari makanan, dan kemudian kembali ke gubuk daun mereka untuk bersamadhi (*jhāyanti*). Orang-orang melihat hal ini dan memerhatikan bagaimana mereka bersamadhi. “Orang yang bersamadhi, Orang yang bersamadhi” adalah arti Jhāyaka, yang adalah gelar ke-2 yang diperkenalkan.’

‘Akan tetapi, beberapa makhluk yang tinggal di gubuk daun di hutan, tidak mampu mencapai jhana (*taṃ jhānaṃ anabhisambhūṇamānā*), mereka bertempat tinggal di dekat desa dan kota dan menyusun buku. Orang-orang melihat mereka sekarang tidak bersamadhi (*na dānime jhāyanti*). Sekarang tidak bersamadhi, Vasettha, “Orang yang tidak bersamadhi, orang yang tidak bersamadhi” adalah arti Ajjhāyaka, yang adalah gelar ke-3 yang diperkenalkan. Pada masa itu, ini dianggap sebutan yang rendah, tetapi sekarang sebutan ini menjadi lebih tinggi. Inilah kemudian, yang menjadi asal-usul dari kasta Brāhmaṇa, sesuai dengan gelar masa lampau yang diperkenalkan..

‘Dan kemudian, beberapa dari makhluk-makhluk itu, setelah berpasangan, melakukan ragam jenis perdagangan, dan kata “Berbagai” ini adalah arti dari Vessa, yang menjadi gelar biasa bagi orang-orang demikian. Inilah kemudian, yang menjadi asal-usul dari kasta Vessa..

Dan kemudian, makhluk-makhluk itu yang tetap melakukan perburuan. “Mereka yang rendah yang hidup dari perburuan”, dan ini adalah arti dari Sudda, yang menjadi gelar biasa bagi orang-orang demikian. Inilah kemudian, yang menjadi asal-usul dari kasta Sudda

‘Dan kemudian, beberapa Khattiya tidak puas dengan Dhamma-nya sendiri, meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, berpikir: “Aku akan menjadi seorang petapa.” Dan seorang Brāhmaṇa melakukan hal yang sama, seorang Vessa juga melakukan hal yang sama, dan juga seorang Sudda. Dari 4 kasta ini, muncullah kasta petapa.

Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama seperti mereka, tidak ada perbedaan, dan sesuai dengan Dhamma, bukan sebaliknya

Juga, sang Buddha menyampaikan kriteria mereka yang disebut Manusia Sampah, yaitu: SIAPAPUN yang:

1. marah, berpikiran buruk, jahat dan iri hati; berberpandangan salah, bertipu muslihat, dialah yang disebut sampah.
2. menghancurkan kehidupan, baik burung atau binatang, serangga atau ikan, tidak berkasih sayang terhadap kehidupan, dialah yang disebut
3. merusak atau suka menyerang di kota dan desa dan dikenal sebagai perusak atau penjahat yang kejam, dialah yang
4. mencuri milik orang lain, baik yang ada di desa atau hutan
5. setelah berhutang lalu menyangkal ketika ditagih, dan menjawab pedas: ‘Aku tidak berhutang padamu!’
6. berkeinginan mencuri walaupun benda tidak berharga, lalu mengambil barang itu setelah membunuh orang di jalan
7. memberikan sumpah palsu untuk kepentingannya sendiri, untuk kepentingan orang lain, atau untuk mendapat keuntungan
8. mempunyai hubungan gelap dengan istri famili atau temannya, secara paksaan atau karena suka sama suka
9. tidak menyokong ayah atau ibunya, yang sudah tua dan lemah, padahal dia hidup dalam keadaan berkecukupan
10. menyerang atau mencaci-maki ayah, ibu, saudara kandung, atau ibu mertua
11. dimintai nasihat yang baik tetapi malahan mengajarkan apa yang menyesatkan atau berbicara dengan tidak jelas
12. Setelah melakukan pelanggaran ingin menyembunyikannya dari orang-orang lain
13. setelah berkunjung ke rumah orang lain dan menerima keramah-tamahan di sana, tidak membalasnya dengan sikap serupa
14. menipu pertapa, bhikkhu atau guru spiritual lain
15. mencaci-maki dan tidak melayani pertapa atau bhikkhu yang datang untuk makan
16. karena terperangkap dalam kebodohan, memberikan ramalan yang tidak benar demi keuntungan yang sebenarnya tak berharga
17. meninggikan diri sendiri dan merendahkan orang lain, pongah dalam kesombongannya
18. suka memicu pertengkaran, kikir, berkehendak buruk, iri hati, tak tahu malu dan tak menyesal kalau melakukan kejahatan
19. menghina Sang Buddha atau siswa-siswanya, baik yang yang berkehidupan suci maupun perumah-tangga
20. berpura-pura Arahata padahal bukan, adalah penipu hina terbesar di dunia ini, sampah terendah dari semuanya.

Demikian telah kujelaskan siapa yang merupakan sampah. Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah. Bukan karena kelahiran orang menjadi brahmana (mulia). Karena perbuatanlah orang menjadi sampah. Karena perbuatanlah orang menjadi brahmana...

Kini dengarkanlah, akan kuberikan suatu contoh. Ada seorang anak laki-laki kasta rendah bernama Matanga dari keluarga Sopaka. Dia mencapai puncak kejayaan. Dan sesudah itu, para ksatria, brahmana, dan orang-orang lain datang untuk melayaninya. Setelah menghancurkan nafsu-nafsu duniawi, dia memasuki Jalan Mulia dan mencapai alam Brahma. Kasta tidak dapat mencegahnya terlahir di alam surgawi.

Para brahmana yang mengenal Veda dengan baik dan terlahir di keluarga yang hafal Kitab Veda, jika mereka kecanduan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Mereka bukan hanya ternoda di dalam kehidupan ini saja; di dalam kehidupan yang akan datang pun mereka akan terlahir di dalam keadaan yang menderita. Kasta tidak dapat mencegah mereka ternoda atau terlahir di dalam keadaan yang menderita.

Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah. Bukan karena kelahiran orang menjadi brahmana (mulia). Karena perbuatanlah orang menjadi sampah. Karena perbuatanlah orang menjadi brahmana... [SNP 1.7/Vasala Sutta atau Aggika-Bhārādvāja Sutta] [\[↑\]](#)

Mulai di bawah ini adalah alam-alam apaya, sejumlah 3 alam saja (bukan 4 alam):

29. **Alam Peta** – Mahluk alam ini mengalami perasaan yang menyakitkan, kita menyebutnya mahluk halus atau setan. Beberapa kelompok Peta, misal:

PETA 4 (Petavatthu-Atthakatha, oleh Dhammapala, Abad ke-6 M): Khupapipasika-Peta: selalu lapar dan haus; Nijjhamatanhika-Peta: selalu kepanasan; Kalakancika-Peta: berbentuk Asura dan Paradattupajivika-Peta: hidupnya dari suguhan upacara sembahyang dan dikatakan para Bodhisattva, jika terlahir menjadi peta, ia hanya akan menjadi mahluk ini

AN 10.177/Janussonin sutta: Hanya peta kelaparan yang dapat menerima persembahan makanan dari kerabatnya, itupun jika kerabatnya melimpahkan jasanya ketika memberikan makan pada orang/hewan. (lihat: Pattidana [\[1\]](#))

PETA 12 (Kitab Gambhilokapannatti, dikompilasi di Burma setelah abad ke-11 M atau [Traibhumikatha](#), penguasa Sukhothaim Lu'Tai, 1347 M - 1374 M): Vantasa-Peta: makan ludah, dahak dan muntah; Kunapasa-Peta: makan mayat manusia dan binatang; Guthakhadaka-Peta: makan kotoran; Aggijalamukha-Peta: dimulutnya selalu ada api; Sucimuja-Peta: mulutnya sekecil jarum; Tanhattika-Peta: dikendalikan napsu keinginan rendah sehingga lapar dan haus; Sunijjhamaka-Peta: berbulu hitam seperti arang; Suttanga-Peta: kuku tangan/kaki panjang dan tajam seperti pisau; Pabbatanga-Peta: bertubuh setinggi gunung; Ajagaranga-Peta: bertubuh seperti ular; Vemanika-Peta: menderita saat siang dan senang bagai di khayangan saat malam; Mahidadhika-Peta: punya ilmu gaib.

PETA 21 (Vinaya Pitaka: vinnivatthu, bagian dari suttavibhanga, vol.1 cetakan Des 2006, hal.237 - 253 dan SN 19.1-21/Lakkhanasamyutta):

- atthikasaṅkha-Peta: Tulang bersambungan, tak berdaging
- maṃsapesi-Peta: Daging terpecah-pecah, tak bertulang
- maṃsapinḍa-Peta: daging berkeping-keping
- nicchaviṃ purisa-Peta: tak berkulit
- asilomaṃ purisa-Peta: berbulu tajam
- sattilomaṃ purisa-Peta: berbulu seperti tombak
- usulomaṃ purisa-Peta: berbulu panjang seperti panah
- sūcilomaṃ purisa-Peta dan Dutiyasūcilomaṃ purisa-Peta: berbulu seperti jarum
- kumbhaṇḍaṃ purisa-Peta: berkemaluan sangat besar berbentuk kendi
- purisaṃ gūthakūpe saṅsakaṃ nimugga-Peta: kepala terbenam di lubang kotoran
- purisaṃ gūthakūpe nimuggaṃ ubhoḥi hatthehi gūthaṃ khādanta-Peta: kepala terbenam di lubang kotoran, memakan kotoran dengan kedua tangannya
- nicchaviṃ itthi-Peta: perempuan tak berkulit
- itthiṃ duggandhaṃ maṅguli-Peta: Perempuan yang berbau busuk
- itthiṃ uppakkāṃ okiliniṃ okirini-Peta: Perempuan tubuh terpanggang berkeringat jelaga
- asīsaṃ kabandha-Peta: tak berkepala
- Bhikkhu dan Bhikkhuni Peta; pāpasikkhamānā ahoṣi-Peta; Samanera dan Samaneri Peta: berbentuk Bhikkhu atau; bhikkhuni atau; Perempuan yang menjalani percobaan 2 tahun dengan melatih sila sebelum menjadi Samaneri atau; samanera atau; samaneri yang tubuhnya terbakar

30. **Tiracchāna-yoni** – Alam para binatang, merasakan hal menyenangkan dan menyakitkan, namun perasaan menyakitkan lebih dominan. Ini meliputi yang: tak berkaki, berkaki: 2, 4, banyak, bersayap/tidak, besar/kecil, di udara, air atau tanah [Misal di AN 4.67 dan SNP 3.9]

31. **NIRAYA**

Niraya (**nir-ava** "tanpa kegembiraan/keuntungan" atau "menuju kehancuran" atau **nir-aya** "Tidak: mengalir/longgar"): kondisi ketakutan ekstrim dan/atau ketidakberdayaan mengalami perasaan menyakitkan luarbiasa. Neraka di Buddhism TIDAK ABADI dan BUKAN hasil penilaian makhluk ADI DAYA tertentu untuk menghukum.

Sebelum menyampaikan beberapa perumpamaan tentang neraka, Sang Buddha di MN.129/Balapandita-sutta menyampaikan 3 kesakitan yang dirasakan seorang dungu pelaku amoral dalam hidupnya sebelum kematian:

Ketika dalam suatu pertemuan diruangan, jalan atau lapangan, dan orang-orang di sana sedang mendiskusikan persoalan-persoalan, Ia yang melanggar moralitas, merasa mereka mendiskusikan yang berkaitan dengan dirinya. Ia merasa kesakitan dan kesedihan di sana dan di saat itu

Ketika seorang penjahat tertangkap dan Ia menyaksikannya dijatuhi hukuman. Ia yang melanggar moralitas merasakan kesakitan dan kesakitan di sini dan di saat ini

Ketika sedang beristirahat atau tidur, maka perbuatan buruk dan perilaku salah jasmani, ucapan dan pikiran yang lakukannya di masa lalu, meliputinya, menyelimutinya, dan membungkusnya. Ia merasa kesakitan dan kesedihan di sini dan saat ini

Pelaku perilaku salah dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali dalam kondisi kesengsaraan, di alam tujuan kelahiran tidak bahagia, bahkan di neraka.

Kemudian, beliau lanjutkan dengan memberikan **perumpamaan-perumpamaan** betapa menyakitkannya di neraka. Jika di MN.129 sloka ke 8-9, perumpamaan dilakukan raja dan pelaksanaannya oleh para penjaga, maka di MN 130 sloka 3-10, perumpamaan dilakukan dengan menggunakan kepercayaan populer masyarakat yaitu raja neraka Yama dan para penjaganya yang didahului penyidangan bahwa perasaan sangat menyakitkan ini tidaklah terjadi jika disaat hidup mereka memahami telah bertemu 5 Duta Deva, yaitu: kelahiran (1), tua (2), sakit (3), pelaku kejahatan mengalami siksaan dikehidupannya saat itu (4) dan kematian (5).

Lanjutan perumpamaan di MN 129 sloka 8-9:

7. "...adalah tentang neraka, **sedemikian sulit menemukan perumpamaan bagi penderitaan di neraka**". Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu bertanya pada Sang Bhagavā: "Tetapi, Yang Mulia, **dapatkan suatu perumpamaan diberikan?**"

8. "**Dapat, Bhikkhu**" Sang Bhagavā berkata. "Para bhikkhu, **misalkan beberapa orang** menangkap seorang penjahat perampok dan membawanya ke hadapan raja, dengan berkata: 'Baginda, ini adalah seorang penjahat perampok. Perintahkanlah hukuman apapun yang engkau inginkan atas dirinya.'

Kemudian raja berkata: 'Pergilah dan tusuk orang ini di pagi hari dengan 100 tombak.' Dan mereka menusuknya di pagi hari dengan 100 tombak.

Kemudian di siang hari raja bertanya: 'Bagaimana orang itu?' – 'Baginda, ia masih hidup.' Kemudian ia berkata: 'Pergilah dan tusuk orang ini di siang hari dengan 100 tombak.' Dan mereka menusuknya di siang hari dengan 100 tombak.

Kemudian di malam hari raja bertanya: 'Bagaimana orang itu?' – 'Baginda, ia masih hidup.' Kemudian ia berkata: 'Pergilah dan tusuk orang ini di malam hari dengan 100 tombak.' Dan mereka menusuknya di malam hari dengan 100 tombak.

Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah orang itu mengalami kesakitan dan kesedihan karena ditusuk dengan 300 tombak?"

"Yang Mulia, orang itu akan mengalami kesakitan dan kesedihan karena ditusuk bahkan hanya dengan satu tombak, apa lagi 300."

9. Kemudian, dengan mengambil sebutir batu berukuran sekepalan tanganNya, Sang Bhagavā berkata: "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih besar, batu kecil yang kuambil ini, yang berukuran sekepalan tanganKu, atau Himalaya, raja pegunungan?"

"Yang Mulia, batu kecil yang telah Sang Bhagavā ambil itu, yang berukuran sekepalan tangan Beliau, tidak berarti dibandingkan Himalaya, raja pegunungan; bahkan tidak ada sebagian kecilnya, tidak dapat dibandingkan."

"Demikian pula, para bhikkhu, kesakitan dan kesedihan yang orang itu alami karena ditusuk dengan 300 tombak adalah tidak berarti dibandingkan penderitaan neraka; bahkan tidak ada sebagian kecilnya, tidak dapat dibandingkan."

Setelah itu baik MN.129 sloka 10-16 dan MN 130 Sloka 10-16 menyampaikan lanjutan perumpamaan yang seragam isinya:

"Kemudian para penjaga neraka menyiksanya dengan 5 tusukan. Mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus satu tangan, ...menembus tangan lainnya, ..menembus satu kakinya, ..menembus kaki lainnya, ..menembus perutnya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

[..]

"Kemudian para penjaga neraka melemparnya ke dalam Neraka Besar.[..]

Di MN 130 gambaran perumpamaan penyiksaan dikembangkan hingga sloka ke-27. Setelah selesai menyampaikan perumpamaan, sang Buddha berkata:

"Para bhikkhu, Aku dapat menjelaskan dalam banyak cara tentang neraka. Begitu banyak sehingga sulit menyelesaikan penjelasan terhadap penderitaan di neraka. [MN 129, sloka ke-17]

Para bhikkhu, Aku mengatakan hal ini pada kalian bukan sebagai sesuatu yang Kudengar dari petapa atau brahmana lain. Aku mengatakan hal ini pada kalian sebagai sesuatu yang sebenarnya diketahui, dilihat, dan ditemukan olehKu sendiri [MN 130/Devaduta Sutta, Sloka ke-29]

Berikut beberapa versi "Daftar nama" dari Niraya/neraka di Buddhisme:

- SN 6.7-10, AN 10.89 dan SuttaNipata 3.10 sehubungan dengan bikkhu Kokalika: Abbuda, Nirabbuda, Ababa, Atata, Ahaha, Kumuda, Sogandhika, Uppalaka, Pundarīka, Paduma (lihat juga Dvy. 67). J.v.266, 271; Listnya sama dengan di Dvy.67, kecuali neraka Raurava diganti dengan neraka Jalaroruva dan Mahāraurava diganti dengan Dhūmaroruva.
- Dalam MN.50/Māratajjanīya Sutta, YM Maha Moggallana menyampaikan ada 3 sebutan bagi Neraka Besar: (1) neraka 6 landasan kontak indriya, (2) neraka tusukan tombak, dan (3) neraka yang dirasakan oleh diri sendiri.
- Devadūta Sutta (MN.130), ketika menyampaikan perumpamaan tentang neraka: Gūtha, Kukkula, Simbalivana, Asipattavana, dan Khārodakanadī. Nama lainnya secara acak

(misal Khuradhāra (J.v.269), Kākola (J.vi.247), Sataporisa (J.v.269), dan Sattisūla (J.v.143).

- Dari kisah Jātaka dan KV 23.3, juga disebut neraka Panas: Sañjīva (hidup lagi), Kālasutta (benang hitam), Sañghātaka (penghancur), Tapanā (pembakar), Maha/Patāpana (pembakar yang hebat), Roruva (Daerah tertarus: Jāla dan hūma) dan (Maha) avīci (tanpa henti, merasakan perasaan menyakitkan tanpa henti)
- Kitab komentar [misal. AA.ii.853], menyatakan bahwa neraka ini BUKAN neraka dengan tempat terpisah dengan atau dari neraka Avici, namun lamanya waktu keberadaan makhluk di alam itu yang berbeda-beda

Pada abad selanjutnya yaitu mulai dari abad ke-1 SM, penamaan dan jenis neraka makin bertambah, misal:

- **Neraka Panas**
- **Neraka dingin:** lamanya waktu (bukan dari sutta): seperti mengosongkan sedrum biji Wijena yang tiap 100 tahun diambil 1 biji. Makin rendah, lamanya 2 lipat sebelumnya, yaitu: Aruba, Nirarbuda, Atata, Hahava (Apapa), Huhuva (Hahadhara), Utpala (Nilotpala), Padma dan Mahapadma. Juga ada Neraka tambahan dan Lokantarika (Neraka terpendek, SA.ii.442f.; DhsA.297f, Lokasi neraka ini ada di gunung, hutan, angkasa atau di atas bumi dan sebagainya yang muncul karena perbuatan masing-masing yang mengakibatkannya demikian. Neraka-neraka ini tidak seperti 8 neraka panas dan 8 neraka dingin yang mempunyai tempat tertentu)

LAMA WAKTU di NIRAYA

Dalam kakkalika sutta [misal: [AN](#), [Sn](#), [SN](#)] disampaikan perumpamaan panjangnya waktu di neraka Paduma:

"[..]Yang Mulia, berapa lama waktu kehidupan di neraka Paduma?"

Bhikkhu, Umur kehidupan di Neraka Paduma adalah panjang, tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam tahun, atau ratusan tahun, atau ribuan tahun, atau ratusan ribu tahun.

Yang mulia, apakah dapat diberikan perumpamaan?"

Mungkin, Bhikkhu.



1. Misalkan, Bhikkhu, terdapat 1 kereta dari Kosala berukuran 20 penuh dengan biji wijen. Di akhir setiap 100 tahun, seseorang akan mengambil sebutir dari sana. Kereta dari Kosala berukuran 20 yang penuh dengan biji wijen itu kosong lebih cepat daripada 1 Neraka Abbuda dilalui;

2. 20 Neraka Abbuda = dengan 1 Neraka Nirabbuda;
3. 20 Neraka Nirabbuda = dengan 1 Neraka Ababa;
4. 20 Neraka Ababa = dengan 1 Neraka Atata;
5. 20 Neraka Atata = dengan 1 Neraka Ahaha;
6. 20 Neraka Ahaha = dengan 1 Neraka Kumuda;
7. 20 Neraka Kumuda = dengan 1 Neraka Soghandika;
8. 20 Neraka Soghandika = dengan 1 Neraka Uppalaka;
9. 20 Neraka Uppalaka = dengan 1 Neraka Pundarika; dan
10. 20 Neraka Pundarika = dengan 1 Neraka Paduma.[..]"

Ukuran kaum Kosala, dari Pattha ke atas, 4x dari yang digunakan di Magadha: 20 khaari = 1 khaarika (= 1 gerobak/kereta)

Di mana,

1 biji gandum/wijen (Yavodara/barley corn) = 1/6 Inch (0.166667 Inch)

1 Angula = 8 x Yavodara (biji gandum/wijen = 1.333333 Inch)

1 Hasta = 4 x 6 Angula [= 32 Inch]

1 **Magadha Karika** = 1 cubic Hasta = [32 inci]³ = 32,768 inci³

Perhitungan jumlah gandum/wijen-nya saya ambil dari [di sini](#) atau [di sini](#):

1 sendok makan (besar) = 2,865 wijen/gandum

1 sendok makan = 1/16 cangkir/mangkok

1 cangkir/mangkok = 45,840 wijen/gandum

1 cangkir/mangkok = 14,4375 inci³

1 Inci³ = 3,175 biji wijen/gandum

1 Magadha karika = 32,768 x 3,175 wijen = 104,038,400 wijen/gandum

1 abbuda niraya = Setiap 100 tahun, 1 wijen dari 1 Magadha karika dibuang,

Lamanya waktu di abbuda niraya = 104,038,400 wijen/gandum x 100 tahun = 10.403.840.000 tahun, "itu kosong lebih cepat daripada satu Neraka Abbuda dilalui", jadi, lamanya 1 Abbuda jauh melebihi angka itu.

1 Nirabbuda = 20 Abbuda = 20 x 10.403.840.000 = 2.08 x 10¹¹

1 Ababa = 20 x 2.08 x 10¹¹ = 4.16 x 10¹²

1 Añaña = 20 x 4.16 x 10¹² = 8.32 x 10¹³

1 Ahaha = 20 x 8.32 x 10¹³ = 1.66 x 10¹⁵

1 Kumuda = 20 x 1.66 x 10¹⁵ = 3.33 x 10¹⁶

1 Soghandika = 20 x 3.33 x 10¹⁶ = 6.66 x 10¹⁷

1 Uppala = 20 x 6.66 x 10¹⁷ = 1.33 x 10¹⁹

1 Pundarika = 20 x 1.33 x 10¹⁹ = 2.66 x 10²⁰

1 Paduma = 20 x 2.66 x 10²⁰ = 5.33 x 10²¹ tahun dan "ini kosong lebih cepat daripada 1 neraka Paduma dilalui"

AVICI

Di Itivuttaka no.89 dan vinaya Culavagga 7.3, dikatakan, Devadatta berada di neraka selama 1 Kappa. Tidak diketahui berapa lama kappa neraka avici yang di maksud. Namun jika menurut arti dari kata [avici/a-vīci](#) = "bersambungan atau tidak terputus", yang juga sejalan dengan makna avici di DN.26/Cakkavati Sihanada Sutta, "jarak antar desa dan kota hanya sejauh jarak terbang ayam antara satu sama lainnya. Jambudīpa ini seperti Avīci [avīci maññe], ramai oleh manusia bagaikan hutan belantara yang dipenuhi tanaman merambat dan semak belukar", juga, [kitab komentar Anguttara](#) menyebutkan bahwa ini (10 neraka) bukanlah neraka-neraka terpisah namun penggalan waktu kesengsaraan di avici, jadi "avici" **BUKANLAH** nama/jenis neraka lain, namun keadaan menyakitkan bersambung tak putus, Ia tidak dapat mati saat menjalaninya, selama

akibat perbuatan jahatnya belum habis [MN.130 syair 9 s.d 27], sehingga, lama kappa neraka avici adalah total waktunya (10 neraka di atas) = 5.61×10^{21} tahun dan "ini kosong lebih cepat daripada 1 neraka avici dilalui".

Hubungan antara Maha Kappa, assenkheya kappa, antara kappa dan kappa neraka avici
Menurut AN 4.156, [1 Maha Kappa](#) [MK] adalah satu periode Kontraksi-Mengembang semesta yang terbagi dalam 4 asaṅkha kappa [AK]:

7. Menurut Terasakanda tika, Subkomentar dari Vinaya: 1 MK = 4 x 20 antarakappa = 80 antarakappa neraka avici. Jadi, 1 MK = $80 \times 5.61 \times 10^{21}$ tahun = 4.49×10^{23} tahun dan "ini lebih cepat daripada 1 MK dilalui"
8. Menurut Visuddhimagga Mahā-Tikā, Abhidhammātha-vibhāvanī Tika: 1 MK = 4 x 64 antarakappa [umur manusia naik - turun - naik] = 256 antarakappa dan hanya 64 antarakappa yang ada kehidupan manusia. sehingga, perbandingan kappa neraka avici vs alam manusia: 1 kappa neraka avici = $256/80 = 3.2$ kappa alam manusia. Detail lain 1 Maha Kappa, lihat [BLOG INI](#). [↑]

KESELAMATAN ATAU KEBEBASAN



Keselamatan atau kebebasan merupakan tujuan semua agama, ada agama yang menjanjikan:

1. Jika berbuat baik semasa hidup, setelah wafat, masuk surga dan bila berbuat buruk, masuk neraka.
2. Apapun perbuatannya, Jika sebelum wafat, Ia menyembah sosok tertentu [dan/atau mengakui nabinya]^[10] dan/atau menerima sosok tertentu sebagai juru selamatnya, maka pasti masuk surga^[11]

Beberapa menyatakan surga/nerakanya kekal, lainnya menyatakan bersifat sementara.

Jadi bahkan jika Ia semasa hidupnya: selalu berbuat baik namun sebelum wafatnya TETAP TIDAK MENYEMBAH/menerima sosok tertentu, maka tetap saja akan masuk neraka atau selama hidup selalu berbuat buruk namun sebelum wafat menyembah/menerima sosok tertentu, maka tetap saja akan masuk surga.

Di Buddhism,

Surga/neraka hanya satu dari sekian alam kelahiran kembali dan bersifat sementara. Kelahiran di alam tersebut merupakan masaknya kondisi buah perbuatan makhluk itu sendiri karena masih diliputi lobha, dosa dan Moha (LDM). Ada/tidak Buddhism, percaya/tidak Buddhism, selama masih diliputi LDM, maka Ia **pasti akan tetap** terlahir kembali! Oleh karenanya, memadamkan LDM adalah jalan keselamatan atau kebebasan yang dituju dan itu dapat dicapai diketahui semasa hidupnya [Misal: Saat mencapai Arahat di MN 7/Vatthūpama Sutta; MN 1/ Mulapariyaya sutta; MN39/Mahā-Assapura Sutta. Bahkan di AN 10.92/Vera sutta, dapat diketahui oleh seseorang pencapai tingkat kesucian terendah/sotāpanna sekalipun]

Namun, di jaman ini, jangankan pencapaian Arahat, bahkan untuk sotāpanna pun **SUDAH TIDAK MUNGKIN**, karena penghidupan BRAHMA/SUCI tidak bertahan lama, umur DHAMMA SEJATI berakhir 500 tahun dari ditahbiskannya bhikkhuni pertama^[11]. Namun demikian, remah tersisa dari ajaran ini masihlah sangat bermanfaat dalam mengasah kesempurnaan/[parami](#) [yaitu dalam MEMPERHATIKAN yang BENAR] di [perjalanan samsara](#)

(kelahiran kembali).

Hubungan antara kesempurnaan/parami dan tingkat kesucian adalah hubungan positif:

Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan. [Dhammapada bab 9, Syair 122]

"Misalkan, seseorang menaburkan sejumlah garam ke dalam secangkir kecil air. Bagaimana menurutmu? Apakah air dalam cangkir itu akan menjadi asin karena garam itu?"

"Ya, guru."

"Mengapa?"

"karena hanya ada sedikit air dalam cangkir dan air akan menjadi asin karena garam itu"

"Sekarang, misalkan seseorang menaburkan sejumlah garam yang sama ke dalam sungai Gangga. Bagaimana menurutmu? Apakah air di sungai gangga itu akan menjadi asin karena garam?"

"Tidak, guru"

"Mengapa?"

karena ada sejumlah besar massa air di sungai Gangga dan air takkan menjadi asin karena taburan garam itu." [AN 3.100/Lonaphala Sutta]

Jadi, jika 2 ORANG BERBEDA melakukan perbuatan kamma buruk kecil YANG SAMA, yaitu:

1. seseorang yang TIDAK MENGEMBANGKAN (abhāvita) (tidak melatih): jasmani (kāya), moralitas (sila), pikiran (citta) dan kebijaksanaan (pañña); seorang yang terbatas (paritta), berkarakter rendah (appātumo) dan terusik perbuatannya itu (appadukkhavihārī)
2. seseorang yang MENGEMBANGKAN (bhāvita): jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan; seorang yang tidak terbatas, berkarakter mulia (mahatta), dan berdiam tanpa batas (appamāṇavihārī)

maka akibat yang dialaminya akan berbeda. Orang ke-1, akan mengarah ke neraka, orang ke-2, akan berbuah di kehidupannya itu, tanpa lagi tersisa [AN 3.100/Lonaphala Sutta]

Untuk itu, terdapat latihan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat, agar lobha, dosa dan moha terkikis, yang jika tidak menjadi padam, maka peluang terlahir dalam keadaan keadaan sengsara, merugi menuju kehancuran atau alam sengsara **makin mengecil**. Sehingga:

Seorang seharusnya terampil dalam hal bermanfaat (Karaṇīyamattakusalena), menguasai sepenuhnya jejak kedamaian (Yanta santam padaṃ abhisamecca):

1. *sakko (cakap/tangkas)*
2. *ujū (lurus)*
3. *suhujū (tulus)*
4. *Sūvaco (baik/lembut dalam berbicara)*
5. *mudu (lembut dalam prilaku)*
6. *anatimānī (rendah hati)*
7. *Santussako (mudah dipuaskan)*
8. *Subharo (mudah disokong)*
9. *Appakicco (tidak penuh kesibukan)*
10. *Sallahukavutti (hidup sederhana)*
11. *Santindriyo (indranya tenang)*
12. *Nipako (bijaksana)*
13. *Appagabbho (tidak keras)*
14. *Kulesuananugiddho (tidak tamak ketika dalam kumpulan)*
15. *Na ca khuddamācare kiñci, (dan tidak melakukan sekecil apapun) Yena viññū pare upavadeyyum (yang akan dikecam para bijaksana)*

Sukhino va khemino hontu (menjadi aman atau bahagia)

Sabbasattā bhavantu sukhittatā (semua makhluk dirinya menjadi berbahagia)

Makhluk hidup apa pun,

Lemah atau pun kuat, tanpa kecuali

Panjang atau besar,

sedang, pendek, halus, kasar

*tampak atau pun tidak
jauh atau pun dekat
Telah menjadi atau pun belum
semua makhluk dirinya menjadi berbahagia*

*Tidak yang satu menipu yang lainnya
Tidak memandang rendah siapapun di manapun
Tidak karena kemarahan dan persepsi marah
Mengharap yang lain celaka*

*Seperti Ibu pada anak sendiri (niyamputtam)
Sepanjang hidup (āyusā) putra tunggalnya (ekaputtam) dilindungi (anurakkhe)
Juga pada semua makhluk
pikiran berkembang tanpa batas*

*Cinta kasih ke seluruh alam
pikiran berkembang tanpa batas
ke atas, bawah, sekitarnya
tanpa halangan, dengki, permusuhan*

*berdiri, berjalan, atau duduk
Ataupun berbaring, sebelum tertidur
perhatiannya ditegakkan
ini disebut 'kediaman Brahma'*

*Tidak jatuh dalam pandangan apapun
bersih sempurna dalam sila
menyinkirkan keinginan nafsu indera
tidak akan terlahir lagi dalam Rahim [SNP 1.8/Kp 9 KaraniyaMetta Sutta]*

Secara ringkas, JALAN MENUJU KESELAMATAN dan KEBEBASAN dalam buddhisme: "*Segala hal buruk tidak dilakukan, lakukan hal-hal bermanfaat, disertai dengan pikiran murni*". Untuk caranya, Sang buddha mengatakan:

Para bhikkhu, ada 3 cara membuat jasa kebajikan (puññakiriyavattūni), yaitu dengan **berdana**, **melatih moralitas**, dan **mengembangkan Samadhi/Bhavana** [AN 8.36/Puññakiriyavattu-sutta]

3 Latihan ini bertujuan untuk mengasah kesempurnaan/parami dalam MEMPERHATIKAN YANG BENAR agar mengetahui dan melihat bahwa apapun yang berkondisi adalah anicca, dukkha dan anatta.

Dana

Siapun anda, baik itu anak kecil/dewasa, bermoral, penjahat kelas berat, pemuja Tuhan manapun atau tidak satupun, kaya/miskin, cacat/normal, semua mampu untuk berdana. Maka tidak mengherankan dalam **Dasa**

Paramita^[12], dana berada di tempat pertama

Sang Buddha berkata:

“Wahai para bhikkhu, seandainya para makhluk tahu, seperti yang aku tahu, buah dari perbuatan memberi serta berbagi, **mereka takkan makan sebelum memberi**; mereka takkan membiarkan noda kekikiran menguasai dan mengakar di pikiran mereka. **Bahkan seandainya itu adalah makanan terakhir, suapan terakhir, mereka takkan menikmatinya tanpa membaginya seandainya ada orang yang dapat diajak berbagi.**”

Tetapi, wahai para bhikkhu, karena para makhluk tidak tahu, seperti yang aku tahu, buah dari perbuatan memberi serta berbagi, maka mereka makan tanpa memberi dan noda kekikiran menguasai dan mengakar di pikiran mereka.” [Itivuttaka 1.26]

Sang Buddha pernah menyampaikan bahwa memberikan persembahan pada yang membutuhkan dapat mengurangi kemiskinan dan kejahatan!

..Raja melakukan penjagaan dan perlindungan, **tetapi tidak memberikan persembahan pada yang membutuhkan**, dan sebagai akibatnya, kemiskinan berkembang. Dengan meningkatnya kemiskinan,

seseorang mengambil apa yang tidak diberikan, dengan demikian melakukan apa yang disebut pencurian..[DN 26/Cakkavati Sihanada Sutta]

Sang Buddha menyampaikan bagaimana seharusnya seorang dalam melayani:

Aku TIDAK mengatakan SEMUA harus dilayani, atau TIDAK ADA yang harus dilayani. Namun, jika karena pelayanan itu:

1. Ia menjadi LEBIH BURUK dan TIDAK LEBIH BAIK, maka Ia seharusnya TIDAK dilayani
2. Ia menjadi LEBIH BAIK dan TIDAK LEBIH BURUK, maka Ia seharusnya dilayani
3. AKU menjadi LEBIH BURUK dan TIDAK LEBIH BAIK, maka AKU seharusnya TIDAK melayaninya
4. AKU menjadi LEBIH BAIK dan TIDAK LEBIH BURUK, maka AKU seharusnya melayaninya

Ketika melayani seseorang: (1) keyakinan (saddhā), (2) moralitas (sīla), (3) pembelajaran (suta), (4) kedermawanan (cāga), dan (5) kebijaksanaannya (pañña) BERTAMBAH, maka seseorang SEHARUSNYA dilayani [MN96/Esukāri Sutta]

Mereka yang berbagi, sepatutnya memberikan persembahan dan pelayanan dari hal baik, yaitu **tidak berasal dari:** menyakiti mahluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, menjual/memperbudak orang, menipu dan menjual persenjataan atau hal yang menyakiti kehidupan, pencurian dan asupan memabukan. Tindakan ini pada gilirannya dapat menurunkan kemiskinan, mengurangi niat jahat, perampokan, pencurian, korupsi dan lainnya yang membuat keamanan dan kenyamanan hidup meningkat seiring berkurangnya kejahatan.

Kemudian, Sang Buddha menyampaikan terdapat 3 jenis orang sehubungan dengan memberi:

“Wahai para bhikkhu, ada 3 macam orang di dunia sini yaitu: yang bagaikan **awan tanpa hujan, yang bagaikan hujan lokal**, dan **yang bagaikan hujan di mana-mana**.”

“Seperti apakah orang yang bagaikan awan tanpa hujan?”

“orang itu tidak memberi pada siapa pun. Dia tidak memberi makanan, minuman, pakaian, kendaraan, bunga-bunga, pengharum, minyak, tempat tidur, tempat bernaung, dan lampu pada para pertapa dan brahmana, pada orang yang miskin, pada orang yang terlantar dan membutuhkan. Orang semacam ini bagaikan awan tanpa hujan.”

“Seperti apakah orang yang bagaikan hujan lokal?”

“orang itu memberi pada beberapa orang tetapi tidak memberi pada yang lain. Dia hanya memberikan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, bunga-bunga, pengharum, minyak, tempat tidur, tempat bernaung, dan lampu pada beberapa pertapa dan brahmana, pada beberapa orang yang miskin, pada beberapa orang yang terlantar dan membutuhkan, tetapi tidak memberikannya pada yang lain. Inilah orang bagaikan hujan lokal.”

“Seperti apakah orang yang bagaikan hujan di mana-mana?”

“orang itu memberi pada semuanya. Dia memberikan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, bunga-bunga, pengharum, minyak, tempat tidur, tempat bernaung, dan lampu pada semua pertapa dan brahmana, pada orang yang miskin, pada orang yang terlantar dan yang membutuhkan. Inilah orang yang bagaikan hujan di mana-mana.”

“Wahai para bhikkhu, demikianlah 3 macam orang yang ada di dunia ini.”

Tidak pada para pertapa maupun brahmana, Tidak juga pada yang miskin dan terlantar, Dia membagikan simpanan, Makanan, minuman dan barang-barangnya; Orang yang dasarnya seperti itu disebut ‘Orang yang bagaikan awan tanpa hujan’.

Pada beberapa orang dia tidak memberi, Pada beberapa orang dia menawarkan dana makanan; Oleh para bijaksana orang seperti itu disebut ‘Orang yang bagaikan hujan lokal’.

Orang yang dikenal karena kebesaran hatinya, Yang mengasihi semua makhluk, Membagikan dana dengan

senang hati. 'Beri! Beri!' katanya.

Bagaikan awan yang tebal Yang menggelegar mencurahkan hujan Mengisi bagian yang rata dan cekung, Memasahi bumi dengan air, Seperti itulah orang ini.

Setelah dengan benar mengumpulkan kekayaan Yang dia peroleh dengan usahanya sendiri, Dia memberikan cukup makanan dan minuman Pada makhluk apa pun yang membutuhkan [Itivuttaka 75]

Sang Buddha menyampaikan **ADA PERBEDAAN** antara seorang pemberi dana VS bukan pemberi dana, walaupun mereka sama-sama memiliki keyakinan, keluhuran dan kebijaksanaan:

..Putri Sumana –dengan 500 wanita kerajaan datang berkunjung, setelah memberikan hormat, duduk di satu sisi dan berkata:

“Bhante, seandainya ada 2 siswa Bhante yang setara dalam: keyakinan, keluhuran dan kebijaksanaannya namun yang satu adalah pemberi dana, sedangkan yang lain bukan. Maka ke-2nya ini, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam surgawi. Setelah menjadi dewa demikian, adakah ketidaksamaan di antara ke-2nya?”

Sang Buddha berkata, “**Ada, Sumana**. Si pemberi dana, sesudah menjadi dewa, akan melampaui yang bukan pemberi dana dalam 5 hal: Umur kehidupan (āyunā), kelas/kualitas/keindahan (vaṇṇena), kebahagiaan (sukhena), keagungan/kemasyhuran (yasena) dan pengaruh/kekuatan (ādhipateyyena) surgawi”

“Tetapi, Bhante, jika ke-2nya ini kemudian meninggal dari sana dan kembali ke alam ini di sini, apakah masih ada ketidaksamaan di antara mereka ketika mereka menjadi manusia lagi?”

Sang Buddha, “**Ada, Sumana**. Si pemberi dana, setelah menjadi manusia, akan melampaui yang bukan-pemberi dana dalam 5 hal: umur kehidupan (āyunā), kelas/kualitas/keindahan (vaṇṇena), kebahagiaan (sukhena), keagungan/kemasyhuran (yasena) dan pengaruh/kekuatan (ādhipateyyena) manusiawi.”

“Tetapi, Bhante, jika ke-2nya ini akan meninggalkan kehidupan perumah-tangga menuju kehidupan tak-berumah sebagai bhikkhu, apakah masih akan ada ketidaksamaan di antara mereka ketika mereka menjadi bhikkhu?”

Sang Buddha, “**Ada, Sumana**. Si pemberi dana, sesudah menjadi bhikkhu, akan melampaui yang bukan-pemberi dana di dalam 5 hal: Ia sering diminta untuk menerima jubah, dan jarang dia tidak diminta; dia sering diminta untuk menerima dana makanan ... tempat tinggal ... dan obat-obatan, dan jarang dia tidak diminta. Selanjutnya, sesama bhikkhu biasanya ramah terhadapnya lewat perbuatan, kata-kata dan pikiran; jarang mereka tidak ramah. Pemberian-pemberian yang mereka bawa padanya kebanyakan menyenangkan. Jarang pemberian-pemberian itu tidak menyenangkan.”

“Tetapi, Bhante, jika keduanya mencapai tingkat Arahat, apakah masih akan ada ketidaksamaan di antara ke-2nya?”

“Di dalam hal itu, Sumana, kunyatakan takkan ada perbedaan antara satu pembebasan dan pembebasan lain.”. [AN 5.31/Sumana Sutta]

Alasan mengapa ada perbedaan buah dari pemberian:

Vacchagotta:

“Telah kudengar, Guru Gotama, bahwa Petapa Gotama berkata: ‘Hadiah harus diberikan hanya padaku dan bukan pada yang lain; hadiah harus diberikan hanya pada siswa-siswaku dan bukan pada siswa-siswa yang lain. Hanya apa yang diberikan padaku saja yang memberikan buah yang besar, bukan apa yang diberikan pada yang lain; hanya apa yang diberikan pada siswa-siswaku saja yang memberikan buah yang besar, bukan apa yang diberikan pada siswa-siswa yang lain.’”

Guru Gotama, apakah mereka yang mengatakan demikian itu benar-benar menyampaikan kata-kata Guru Gotama dan tidak salah mewakili Beliau? Apakah mereka menyatakan hal ini sesuai dengan ajaran-ajaran Guru? Apakah pernyataan mereka itu tidak menimbulkan alasan untuk

dicela? Kami tentu saja tidak ingin salah mewakili Guru Gotama.”

Sang Buddha:

“Mereka yang mengatakan demikian, Vaccha, tidak menyatakan kata-kataku dengan benar, salah mewakiliku. Pernyataan mereka tidak sesuai dengan ajaran-ajaranku dan pernyataan mereka yang salah tentu saja akan menimbulkan penyebab celaan.

“Vaccha, siapapun yang mencegah orang lain agar tidak memberikan dana berarti menyebabkan penghalang dan kesukaran bagi 3 orang:

1. dia menghalangi si pemberi untuk melakukan suatu tindakan yang berjasa,
2. dia menghalangi si penerima untuk menerima pemberian itu, dan sebelum itu,
3. dia merendahkan dan merugikan wataknya sendiri.

Vaccha, inilah yang sesungguhnya kuajarkan: **bahkan seandainya seseorang melempar air bekas cucian mangkuk atau cangkir ke kolam desa, dengan harapan bahwa makhluk-makhluk hidup di sana bisa memperoleh makanan dari itu – bahkan perbuatan ini pun akan menjadi sumber perbuatan jasa, apalagi memberikan sesuatu pada manusia**

“Tetapi aku memang menyatakan bahwa persembahan yang diberikan pada mereka yang luhur akan memberikan buah yang kaya, dan buah persembahan takkan sebanyak itu bila diberikan pada mereka yang tidak luhur

Orang yang luhur telah meninggalkan [*vippahinani*] 5 sifat dan memiliki 5 sifat upaya pembebasan diri [*samanagato*].

Apakah 5 sifat yang telah ditinggalkannya itu?

keinginan indriya/duniawi (*kamacchanda*), **kehendak buruk/benci/permusuhan/penolakan** (*byapada*), **kemalasan dan kelambanan** (*thina-midha*), **gelisah-cemas** (*uddhacca-kukkucca*), dan **keragu-raguan** (*vicikiccha*): inilah 5 sifat yang telah dia tinggalkan [mereka yang mencapai jhana ke-1].

Dan apakah 5 sifat upaya pembebasan diri yang dia miliki?

Dia memiliki **keluhuran moralitas** (*sīla-kkhandhe*), **pikiran terpusat** (*samādhi-kkhandhe*), **kebijaksanaan** (*paññā-kkhandhe*), **pembebasan** (*vimutti-kkhandhe*), dan **pengetahuan melihat pembebasan** (*vimutti-ñāṇa-dassana-kkhandhe*) dari orang yang telah sempurna latihannya. Inilah 5 sifat yang dimilikinya.

“Memberi pada orang yang telah meninggalkan 5 sifat itu dan yang memiliki 5 sifat ini – inilah yang kunyatakan akan memberikan buah yang kaya.” [AN 3.57/Vacchagotta sutta]

Kemudian, agar bermanfaat besar dalam memberi, sang Buddha menyampaikan:

- Si pemberi bergembira **sebelum** memberikan;
- memiliki pikiran yang tenang, dan penuh kepercayaan **saat** memberikan; dan
- bersukacita **setelah** memberikan.

Sebelum memberi Ia bergembira;

Sewaktu memberi ia mengokohkan pikirannya dalam kepercayaan;

Setelah memberi ia bersukacita:

Ini adalah keberhasilan dalam tindakan memberi.

Ketika mereka yang hampa dari nafsu dan kebencian,

Hampa dari delusi, tanpa noda,

Terkendali, menjalani kehidupan spiritual,

Maka lahan persembahan menjadi lengkap.

Setelah membersihkan dirinya sendiri

*Dan memberi dengan tangannya sendiri,
Tindakan derma menjadi sangat berbuah
Bagi dirinya sendiri dan sehubungan dengan orang lain.*

*Setelah melakukan perbuatan derma demikian
Dengan pikiran yang bebas dari kekikiran,
Orang bijaksana, kaya dalam keyakinan,
Terlahir kembali di alam bahagia, tanpa kesusahan [AN 6.37/Chalaṅgadāna sutta]*

Lebih lanjutnya, dalam sutta lainnya, Sang Buddha menyampaikan:

ketika seseorang, berkat orang lain, Ia menjadi:

1. berlingung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha [dan/atau]..
2. menjalankan pancasila[dan/atau]..
3. memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan memiliki moralitas [sila] yang disenangi oleh para mulia[dan/atau]..
4. terbebas dari keragu-raguan terhadap 4 KESUNYATAAN/KEBENARAN MULIA [Cattari Ariya Saccani]

maka, tidak mudah bagi orang ke-1 membalas orang ke-2 dengan cara memberikan penghormatan, bangkit untuknya, memberikan salam penghormatan dan pelayanan sopan., dan dengan memberikan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

...**pemberian secara Pribadi** pada seorang:

5. Sammasambuddha (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
6. Paccekabuddha (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
7. Arahat (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
8. Yang berada di jalan Arahat (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
9. Anagami (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
10. Yang berada di jalan Anagami (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
11. Sakadagami (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
12. Yang berada di jalan Sakadagami (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
13. Sotāpanna (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
14. Yang berada di jalan sotāpanna (tidak bisa lagi), dapat berbuah tidak terukur x lipat
15. Yang di luar ajaran namun bebas nafsu akan kenikmatan indria [Bāhirake kāmesu vītarāge: mereka yang telah mencapai Jhana], dapat berbuah 100.000 x 100.000 lipat
16. puthujjana yang bermoral, dapat berbuah 100.000x lipat
17. puthujjana yang tidak bermoral, dapat berbuah 1000x lipat
18. Pada hewan, dapat berbuah 100x lipat

...7 Jenis Pemberian pada Sangha (SanghikaDāna):

19. Sangha Bhikkhu dan Bhikkhuni dipimpin oleh Buddha (Sudah tidak bisa)
20. Sangha Bhikkhu dan Bhikkhuni setelah Buddha mencapai Parinibbāna (Sudah tidak bisa)
21. Sangha bhikkhu
22. Pada Sangha dari bhikkhuni
Seseorang memberikan dana: "Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhu dan bhikkhunī dari Sangha"
23. Seseorang memberikan dana: "Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhu dari Sangha"
24. Seseorang memberikan dana: "Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhunī dari Sangha".

...“Di masa depan, Ānanda, akan ada anggota-anggota kelompok, ‘leher-kuning,’ tidak bermoral, dan berkarakter jahat. Orang-orang akan memberikan pemberian pada orang-orang tidak bermoral itu demi Sangha. Bahkan yang demikianpun, **Aku katakan, suatu persembahan yang diberikan pada Sangha adalah TIDAK TERHITUNG dan TIDAK TERUKUR.**

Dan Aku katakan bahwa TIDAK MUNGKIN suatu persembahan yang diberikan pada individu AKAN LEBIH berbuah daripada persembahan yang diberikan pada Sangha.

note:

Bhikkhu **leher kuning** [*kāsāva kaṇṭha*] "para anggota kelompok" (*gotrabhuno*): Menjadi bhikkhu secara nama, bepergian dengan kain kuning yang terlilit sampai leher/lengannya, masih menyokong anak dan istri, terlibat perdagangan dan pertanian, dsb [Papañca Sūdanī, komentar MN 5:74 f]

gotrabhu, juga termasuk orang tua dan/atau perorangan yang telah mengikuti ajaran namun belum magga dan phala (8 individu jalan dan buah) (AN 9.10/Ahuneyyapuggala sutta: "*9 orang yang layak menerima: pemberian, keramahan, persembahan, penghormatan, lahan jasa tiada tara di dunia*"), misal: yang telah berlindung, yang mempraktekkan ti-sikkha, anggota sangha dan yang tengah condong pada dhamma ajaran

Empat jenis pemurnian persembahan:

25. Dimurnikan oleh si pemberi, bukan oleh si penerima.
26. Dimurnikan oleh si penerima, bukan oleh si pemberi.
27. Dimurnikan bukan oleh si pemberi juga bukan oleh si penerima.
28. Dimurnikan si pemberi & si penerima akan berbuah sepenuhnya
29. Pemurnian adalah oleh orang yang bermoral, berkarakter baik.

"Ketika:

- seorang bermoral memberi pada yang tidak bermoral pemberian yang diperoleh dengan benar dengan penuh keyakinan, Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Moralitas si pemberi memurnikan persembahan itu.**
- seorang tidak bermoral memberi pada yang bermoral pemberian yang diperoleh dengan tidak benar dengan tanpa keyakinan, Juga tidak meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Moralitas si penerima memurnikan persembahan itu.**
- seorang tidak bermoral memberi pada yang tidak bermoral pemberian yang diperoleh dengan tidak benar dengan tanpa keyakinan, Juga tidak meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Moralitas keduanya tidak memurnikan persembahan itu.**
- seorang bermoral memberi pada yang bermoral pemberian yang diperoleh dengan benar dengan penuh keyakinan, Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Pemberian itu, akan berbuah sepenuhnya.**
- seorang yang tanpa nafsu memberi pada seorang yang tanpa nafsu pemberian yang diperoleh dengan benar dengan penuh keyakinan, Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Pemberian itu, yang terbaik di antara pemberian-pemberian duniawi**" [MN 142/Dakkhiṇāvibhanga Sutta]

Sang Buddha juga menyampaikan bahwa orang tua adalah **ladang yang sangat subur**, karena hutang budi kita sangatlah besar:

Kunyatakan, O para bhikkhu, ada 2 orang yang tidak pernah dapat dibalas budinya oleh seseorang. Apakah yang 2 itu? Ibu dan ayah.

Bahkan seandainya saja seseorang memikul ibunya ke mana-mana di satu bahunya dan memikul ayahnya di bahu yang lain, dan ketika melakukan ini dia hidup 100 tahun, mencapai usia 100 tahun; dan seandainya saja dia melayani ibu dan ayahnya dengan meminyaki mereka, memijit, memandikan, dan menggosok kaki tangan mereka, serta membersihkan kotoran mereka di sana bahkan – **perbuatan itupun belum cukup**, dia **belum dapat membalas budi ibu dan ayahnya.**

Bahkan seandainya saja dia mengangkat orang tuanya sebagai raja dan penguasa besar di bumi ini, yang sangat kaya dalam 7 macam harta, **dia belum berbuat cukup untuk mereka**, dia **belum dapat membalas budi mereka.**

Apakah alasan untuk hal ini?

Orang tua berbuat banyak untuk anak mereka: mereka membesarkannya, memberi makan dan membimbingnya melalui dunia ini.

Tetapi, O para bhikkhu, seseorang:

- yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak percaya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam keyakinan;
- yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak bermoral, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam moralitas;
- yang mendorong orang tuanya yang tadinya kikir, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kedermawanan;
- yang mendorong orang tuanya yang tadinya bodoh mentalnya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kebijaksanaan

orang seperti itu, O para bhikkhu, **telah berbuat cukup untuk ibu dan ayahnya**: dia **telah membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi atas apa yang telah mereka lakukan**. [AN 2.32 (II.4)/ Samacittavaggo]

Sang Buddha menyatakan bahwa Ibu-bapak adalah Brahma, Dewa, Guru (pubbaachariya/Ajahn) yang harus dihormati, dilayani dengan: makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, memijat, memandikan, mencuci kaki mereka dan layak menerima pemberian. Prilaku terpuji ini membuatnya setelah kematian bergembira di alam surga [AN 3.31, AN 4.63, It no.106/SaBrahma Sutta]. Berperilaku baik terhadap ibunya, ayahnya, Sang Tathāgata dan siswa Sang Tathāgata, maka sang bijaksana, yang kompeten, dan baik, mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; tanpa cela dan di luar celaan para bijaksana; dan **menghasilkan banyak jasa**, setelah kematian ia pergi ke alam surga [AN 4.4/khata sutta]

note:

Kebudayaan India sangat menghormati ibu:

seorang Acharya (guru) 10x lebih mulia dari Upajaya (penahbis), seorang Ayah 100x lebih mulia dari Acharya dan seorang Ibu 1000x lebih mulia dari seorang ayah [Hindu Manusmṛti [2.145](#) dan Vāsishtha Smṛti [13.48](#)]

Di dhammapada syair no.294 dan 295, terdapat **frase kiasan** menyingkirkan/hanti: ibu, ayah, 2 raja, negara dan pendukungnya dan harimau:

Mātaraṃ pītaṃ hantvā [Setelah menyingkirkan Ibu dan Ayah]

rājāno dve ca khattiye [serta 2 raja ksatria]

Raṭṭhaṃ sānucaraṃ hantvā [Setelah menyingkirkan negara serta pendukungnya]

anīgho yāti brāhmaṇo [Brahmana bebas dari kesulitan]

Mātaraṃ pītaṃ hantvā [Setelah menyingkirkan Ibu dan Ayah]

rājāno dve ca sotthiye [serta 2 raja kuat]

Veyagghapañcamaṃ hantvā [Setelah menyingkirkan harimau yang ke-5]

anīgho yāti brāhmaṇo [Brahmana bebas dari kesulitan]

hantva = han (menyingkirkan, menghancurkan, membunuh) + **tvā** (past participle), misal AN 4.114, AN 5.140: "Kathaṅca, bhikkhave, bhikkhu **hantā** hoti? (bagaimanakah para bhikkhu, seorang Bhikkhu yang **menyingkirkan?**)" (yaitu: pikiran indriawi, permusuhan, kekejaman dan kondisi buruk tak bermanfaat). Menurut saya, kiasan Dhp ini tentang menyingkirkan 5 nivarana/rintangan (Ibu-bapak = kamacchanda-byapada; 2 raja kuat = thina-midha dan uddhacca-kukkuca; Harimau = keraguan, yaitu bebas dari keraguan; tanpa ragu pada hal yang bermanfaat). Sementara kitab komentar [Dhammapada](#) dan [Nettipakarana](#) menjelaskan kiasan ini:

Ibu = *taṇhā*/nafsu keinginan;

Ayah = *asmimāna*/keangkuhan;

Dua raja ksatria/kuat = *dve sassatucchedadiṭṭhiyo*/dua pandangan keabadian dan nihilisme;

Negara dan Pendukungnya = *Dvādasāyatanāni*: 12 landasan: 6 pintu Indriya dan 6 objek;

5 harimau = *nīvaraṇapañcakaṃ*: 5 rintangan: kamacchanda/keinginan indriya, dst

Tentu saja, sulit sekali menerima pernyataan "MELEPASLAH TANPA PAMRIH!". Namun bahkan Sang Buddha menyampaikan bahwa seorang yang MENGHARAPKAN IMBALAN ATAS PEMBERIANNYA, maka PAMRIH

itu dapat saja membawanya terlahir kembali di tempat yang dicita-citakannya, ASALKAN hal ini dibarengi dengan PRILAKU yang SUNGGUH BERMORAL:

Seseorang memberikan pada seorang petapa/Brāhmaṇa, makanan, minuman, pakaian, transportasi (yānaṃ), karangan bunga, wewangian, ramuan, tempat tinggal, tidur, atau lampu penerangan, dan **ia mengharapkan imbalan atas pemberiannya itu**, Ia:

- o **melihat** seorang Khattiya atau Brāhmaṇa atau perumah tangga kaya yang hidup dipenuhi dengan kenikmatan 5 indria, Ia berpikir: “Seandainya aku bisa terlahir kembali seperti salah satu dari orang kaya itu!” atau **mendengar** bahwa para dewa di alam: 4 Raja Dewa..., atau Tavatimsa dewa..., atau Dewa Yama..., atau Dewa Tusita..., atau Dewa Nimmānarati..., atau Dewa Paranimmita-vasavatti berumur panjang, berbentuk menarik dan menikmati kehidupan bahagia, Ia berpikir: “Seandainya aku bisa terlahir di sana!, Ia memantapkan pikirannya pada pikiran itu, memusatkan dan mengembangkannya (bhāveti). Dan pikiran ini, karena ditujukan (vimuttam) pada tingkat rendah (hīne) dan tidak dikembangkan pada tingkat lebih tinggi (uttariṃ abhāvitam), maka mengarah pada kelahiran kembali di sana. Tetapi aku mengatakan **ini dalam hal seorang yang benar-benar bermoral [sīlavato], bukan seorang yang tidak bermoral [dussīlassa]**. Cita-cita [cetopaṇidhi] dari seorang yang sungguh bermoral murni [sīlavato cetopaṇidhi visuddhattā]. Atau
- o **Bercita-cita** untuk terlahir kembali di alam Brahmā rupa [brahmakāyikānaṃ]. Ia memantapkan pikirannya pada pikiran itu, memusatkan dan mengembangkannya. Dan pikiran ini, karena ditujukan pada tingkat rendah dan tidak dikembangkan pada tingkat lebih tinggi, maka mengarah pada kelahiran kembali di sana. Tetapi aku mengatakan **ini dalam hal seorang yang benar-benar bermoral, bukan seorang yang tidak bermoral, seorang yang terbebas dari nafsu [vītarāgassa], bukan seorang yang masih terombang-ambing oleh nafsu [sarāgassa]**. Cita-cita dari seorang yang sungguh bermoral dan bebas dari nafsu [sīlavato cetopaṇidhi vītarāgattā]’ [DN 33/Sangiti Sutta, juga AN 8.35/Dānūpapatti]

Juga, sample bahwa pikiran (atau bahkan pikiran terakhirnya) pun dapat dikembangkan ke tingkat lebih tinggi:

“Seorang umat awam bijaksana, Mahānāma, yang sedang sakit, menderita, dan sakit parah harus dihibur oleh umat awam bijaksana lainnya dengan 4 penghiburan: bahwa **Ia memiliki keyakinan yang kuat pada Buddha, Dhamma, Sangha dan Moralitas yang disenangi para mulia.. mengarah menuju konsentrasi**. Setelahnya, Ia harus ditanya: ‘Apakah engkau mencemaskan ibu dan ayahmu (dan/atau Istri atau anak-anak)? Jika ia mengatakan: ‘Ya,’ maka ia harus diberitahu: ‘Tetapi, tuan, engkau tunduk pada kematian. Apakah engkau mencemaskan ibu dan ayahmu (istri dan anak-anak) atau tidak, engkau tetap akan mati. Jadi, tinggalkanlah kecemasan terhadap ibu dan ayahmu (Istri dan anak-anak).’

“Jika ia mengatakan: ‘Aku telah meninggalkan kecemasan terhadap Ibu dan ayahku (istri dan anak-anak),’ ia harus ditanya: ‘Apakah engkau mencemaskan lima utas kenikmatan indria di alam manusia?’ Jika ia mengatakan: ‘Ya,’ maka ia harus diberitahu: ‘Kenikmatan indria surgawi, sahabat, adalah lebih unggul dan luhur daripada kenikmatan indria di alam manusia. Jadi tariklah pikiranmu dari kenikmatan indria alam manusia dan bertekadlah pada alam para deva dari Empat Raja Dewa.’

...deva Tāvatiṃsa ...deva Yāma ...deva Tusita ...deva Nimmānarati ...deva Paranimmitavasavattī ...alam brahmā’

...“Jika ia mengatakan: ‘Pikirananku telah ditarik dari para deva Paranimmitavasavattī dan bertekad pada alam brahmā,’ maka ia harus diberitahu: ‘Bahkan alam brahmā, sahabat, adalah tidak kekal, tidak stabil, termasuk dalam identitas. Jadi tariklah pikiranmu dari alam brahmā dan arahkan pada lenyapnya identitas.’

“Jika ia mengatakan: ‘Pikirananku telah ditarik dari alam brahmā; aku telah mengarahkan pikirananku pada lenyapnya identitas,’ maka, Mahānāma, aku katakan bahwa tidak ada perbedaan antara seorang umat awam yang terbebaskan dalam mental demikian dan seorang bhikkhu yang telah terbebaskan dalam mental selama 100 tahun, yaitu, antara kebebasan yang satu dan yang lainnya” [SN 55.54/Gilana Sutta]

Di beberapa kesempatan, Sang Buddha menyampaikan 8 alasan orang memberikan (dānāni):

1. *Āsajja dānaṃ deti* (memberikan setelah menghina)
2. *bhayā dānaṃ deti* (memberikan karena takut)
3. *‘adāsi me’ ti dānaṃ deti* (memberikan untuk membalas pemberian sebelumnya)
4. *‘dassati me’ ti dānaṃ deti* (memberikan karena berharap kelak dibalas)
5. *‘sāhu dānaṃ’ ti dānaṃ deti* (memberikan karena itu adalah perbuatan baik)
6. *‘ahaṃ pacāmi, ime na pacanti; nārahāmi pacanto apacantānaṃ dānaṃ adātun’ ti dānaṃ deti* (“Aku memasak, sedangkan mereka tidak. Tidak pantas aku yang memasak tidak memberikan yang tidak memasak”)
7. *‘imaṃ me dānaṃ dadato kalyāṇo kittisaddo abbhuggacchati’ ti dānaṃ deti* (memberikan agar mendapat nama harum)
8. *cittālaṅkāracittaparikkhāratthaṃ dānaṃ deti* (memberikan sebagai hiasan pikiran, perlengkapan pikiran) [AN 8.31/Dana Sutta; DN 33/sangiti sutta]

Juga menyampaikan 8 landasan seseorang memberikan (dānavatthūni):

1. *Chandā dānaṃ deti* (memberikan karena menyukai/yang disukai)
2. *dosā dānaṃ deti* (memberikan karena kebencian)
3. *mohā dānaṃ deti* (memberikan karena kekeliruan tahu)
4. *bhayā dānaṃ deti* (memberi karena takut)
5. *‘dinnapubbaṃ katapubbaṃ pitupitāmahehi, nārahāmi porāṇaṃ kulavaṃsaṃ hāpetun’ ti dānaṃ deti* (memberikan karena dahulu dilakukan ayah dan leluhurku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan keluarga yang sudah berlangsung lama ini’)
6. *‘imāhaṃ dānaṃ datvā kāyassa bhedaṃ paraṃ maraṇā sugatiṃ saggaṃ lokaṃ upapajjissāmi’ ti dānaṃ deti* (memberikan karena ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam baik, di alam surga)
7. *‘imaṃ me dānaṃ dadato cittaṃ pasīdati, attamanatā somanassaṃ upajāyati’ ti dānaṃ deti* (Memberikan karena ‘ketika sedang memberi pikiranku menjadi tenang, kegirangan dan kegembiraan muncul dalam diriku’)
8. *cittālaṅkāracittaparikkhāratthaṃ dānaṃ deti* (memberikan sebagai hiasan pikiran, perlengkapan pikiran.
Note: Memberi atau melepas sudah bukan lagi karena pamrih/motif positif/negatif) [AN 8.33/Danavatthu Sutta]

Atau juga:

YM Sāriputta bertanya pada Sang Buddha: “Mungkinkah, Bhante, bahwa suatu pemberian tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar? Dan suatu pemberian berbuah dan bermanfaat besar?”. Sang Buddha menjawab, itu mungkin saja:

- Seseorang yang memberikan suatu pemberian dengan: pengharapan, pikiran melekat, mengharapkan imbalan [dengan berpikir]: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ **atau**
- Seseorang yang memberikan suatu pemberian TIDAK dengan: pengharapan, TIDAK dengan pikiran melekat, TIDAK dengan mengharapkan imbalan [dengan berpikir]: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ **Melainkan**
 - ‘Memberi adalah baik.’ **atau**
 - ‘Memberi dipraktikkan sebelum ayah dan kakekku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan masa lampau ini’ **atau**
 - ‘Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar bahwa aku yang memasak tidak memberi pada mereka yang tidak memasak’ **atau**
 - ‘Seperti halnya para bijaksana masa lampau – yaitu, Atthaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmita, Yamataggi, Aṅgīrasa, Bhāradvāja, Vāsetṭha, Kassapa, dan Bhagu – mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan memberikan suatu pemberian.’ **atau**
 - ‘Ketika aku sedang memberikan suatu pemberian pikiranku menjadi tenang, dan sukacita dan kegembiraan muncul.’

Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva catumaharajika, setelah habisnya kamma, kekuatan, keagungan, dan kekuasaan itu, **ia kembali terlahir di alam ini** (*āgāmi hoti āgantā itthattaṃ*).

Ia yang memberikan suatu pemberian, TIDAK dengan cara semua di atas itu **MELAINKAN** [dengan berpikir]: 'Ini adalah suatu hiasan pikiran, suatu perlengkapan pikiran (cittāṅkāraccittaparikkhāraṃ).' Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva kumpulan Brahmā. Setelah habisnya kamma, kekuatan mental, keagungan, dan kekuasaannya, **Ia tidak kembali terlahir di alam ini (anāgāmi hoti anāgantā itthattaṃ).** [AN 7.52/Dānamahapphalasuttaṃ]

Selain itu, alam Brahma dapat juga dicapai melalui perenungan CAGANUSATI/Perenungan kedermawanan [1].

Bagaimana definisi kesempurnaan dalam kedermawanan (bagi perumah tangga):

Perumahtangga yang pikirannya **bebas noda ketamakan/kekikiran (vigatamalamaccherena** cetasā agāraṃ ajjhāvasati) murah hati dalam memberi dengan tangan terbuka (muttacāgo payatapāṇi), gemar memberi (vossaggarato) selalu siap bagi yang membutuhkan (yācayogo), bergembira sepenuhnya dalam memberi dan berbagi (dānasamvibhāgarata) [SN 55.37/Mahanama]

Pengulangan dari perbuatan memberi akan menjadi sebuah kebiasaan, akan mengembangkan moralitas dan kebijaksanaan, oleh karenanya, pamrih mereda, makin menyempurnakan moralitas dan kebijaksanaan. Moralitas yang sempurna menumbuhkan kondisi bermanfaat dalam KESEMPURNAAN/Parami dalam MEMPERHATIKAN YANG BENAR bahwa ini adalah ANICCA, DUKKHA dan ANATTA yang menuju pada kehancuran 3 akar tidak bermanfaat, yaitu: MOHA, LOBHA, DOSA.

Sila

SILA artinya adalah sifat, tabiat, perangai, watak, perilaku, tingkah laku; budi pekerti, akhlak, moralitas yang baik. Beberapa sutta di atas JELAS MENGINDIKASIKAN bahwa pemurnian persembahan dilakukan melalui moralitas/sila si pemberi dan/atau si penerima persembahan.

Mengapa moralitas/Sila adalah sebagai pemurni dana?

..pemurnian moralitas → demi untuk mencapai pemurnian pikiran;
pemurnian pikiran → demi untuk mencapai pemurnian pandangan;
pemurnian pandangan → demi untuk mencapai pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan;
pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan → demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan mengenai mana jalan dan mana yang bukan jalan;
pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan mengenai mana jalan dan mana yang bukan jalan → demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan;
pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan → demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan;
pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan → demi untuk mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan..[MN 24/Rathavinītasutta]

Bukan cuma berdana, bahkan samadhi pun menjadi bermanfaat besar jika dilandasi dengan moralitas!

Samādhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijakan yang dilandasi Samādhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijakan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan [DN16/Mahaparinibbana sutta]

Moralitas/SILA bukan hanya berfungsi sebagai PEMURNI DANA. Sang Buddha berkata pada Anāthapindika (sotāpanna, kaya raya dan murah hati, Ia berhenti berdagang, walau tak ada pemasukan lagi, Ia tetap berdana, kekayaannya makin menyusut dan jatuh miskin. Walaupun demikian, Ia tidak berhenti berdana, walaupun hanya nasi basi disertai dengan bubur):

Sang Buddha: "Jika seseorang memberikan persembahan baik atau tidak baik, namun dana itu TIDAK dilakukan dengan hormat, TANPA pertimbangan, TIDAK dengan tangan sendiri, memberikan apa yang seharusnya dijauhkan dan TANPA tanpa pandangan atas konsekuensi masa depan, maka apa pun akibat dari pemberian yang ia hasilkan, pikirannya tidak condong ke arah kenikmatan makanan lezat, pakaian bagus, kendaraan-kendaraan bagus, juga tidak ke arah kenikmatan apa pun yang baik di antara objek-objek kenikmatan indria. Juga, anak-anaknya, istri-istrinya, budak-budaknya, pelayan-pelayannya, dan para pekerjanya, tidak mendengarkannya, tidak menyimaknya, dan tidak mengarahkan pikiran untuk memahaminya. Karena alasan apakah? Karena akibat perbuatan yang dilakukan dengan tidak hormat

[berlaku sebaliknya]

Di masa lampau, perumah tangga, terdapat seorang brahmana bernama Velāma yang memberikan persembahan dana besar:

84.000 mangkuk emas penuh dengan perak;
84.000 mangkuk perak penuh dengan emas;
84.000 mangkuk perunggu penuh dengan emas dan perak;
84.000 gajah dengan dekorasi bendera emas dan emas dan ditutup jaring emas;
84.000 kereta dengan aksesoris kulit singa, harimau, rusa, selimut oranye dihiasi emas dan bendera emas yang ditutup jaring emas;
84.000 sapi ditutupi kain halus dengan ember perunggu untuk susu mereka;
84.000 gadis yang berhias anting-anting permata;
84.000 bantal berlapis kulit rusa, karpet kulit rusa, kanopi dengan bantal merah di kedua sisi;
84.000 score (x 20) pakaian dari kain: linen halus, sutra halus, wol halus; makanan, minuman, makanan keras dan manisan penutup yang disampaikan bagai sungai mengalir.

“Engkau mungkin berpikir, perumah tangga: ‘Ia adalah seorang lain, Brahmana Velāma itu yang pada saat itu memberikan persembahan dana besar itu.’ Tetapi engkau jangan melihatnya demikian. Aku sendiri adalah Brahmana Velāma itu yang pada saat itu memberikan persembahan dana besar.

“Sekarang, perumah tangga, pada persembahan dana besar itu **tak ada seorang pun** yang layak menerima persembahan, **tak ada seorang pun** yang memurnikan persembahan itu.

Yang lebih berbuah daripada persembahan besar yang diberikan Brahmana Velāma adalah memberi makan pada hanya 1 orang yang berpandangan benar [dithi sampanna/sotāpanna];

Yang lebih berbuah daripada memberi makan pada 100 orang sotāpanna adalah memberi makan pada hanya 1 orang Sakadagami;

..100 Sakadagami..1 orang Anagami;

..100 Anagami..1 orang Arahat;

..100 Arahat..1 orang Pacceka Buddha;

..100 Pacceka Buddha..1 orang Sammasambuddha;

..**daripada** memberi makan pada hanya 1 orang Sammasambuddha adalah memberi makan pada 1 komunitas sangha yang dipimpin Sang Buddha;

..**daripada** memberi makan pada 1 komunitas sangha..adalah membangun vihara untuk Saṅgha dari 4 penjuru;

..**daripada** membangun vihara..adalah **dengan penuh keyakinan berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sangha**;

..**daripada**..adalah **dengan penuh keyakinan melakukan PANCASILA**;

..**daripada**..adalah **mengembangkan METTA BHAVANA** [mettacittam] selama satu hirupan bebauan [antamaso gandhohanamattampi];

..**daripada**..adalah **mengembangkan PERSEPSI KETIDAK-KEKALAN** [anicca saññaṃ] selama satu jentikan jari [accharāsaṅghātamattampi] [AN 9.20/Velamaka Sutta]

Jadi, **menjalankan moralitas/SILA sangat bermanfaat besar**, ketika berdana, lebih dari berdana bahkan lebih dari berlindung pada sang TIRATANA itu sendiri! Sehingga, seseorang **TIDAK PERLU** ber-KTP Buddha untuk mendapat manfaat besar dari mempraktekkan kebajikan agar tidak terlahir di alam bawah.

Latihan moralitas/SILA menjaga dunia dari kekacauan:

Para bhikkhu, ada 2 prinsip terang yang melindungi dunia. Apakah 2 hal itu? Rasa malu [hiri] dan rasa takut [ottapa]

Para bhikkhu, seandainya 2 prinsip terang ini tidak melindungi dunia, maka tidak ada penghormatan yang selayaknya terhadap ibu, bibi, istri guru atau istri para orang terhormat lainnya.

Maka dunia akan jatuh ke dalam kekacauan, seperti domba dengan kambing, ayam dengan babi, anjing dengan serigala. Tetapi karena 2 prinsip ini yang melindungi dunia, maka ada penghormatan yang selayaknya terhadap ibu, bibi.. istri para orang terhormat lainnya

*Mereka yang di dalam dirinya tidak dapat ditemukan
Malu berbuat yang tidak baik dan takut akibat dari perbuatan tidak baik,
Telah menyimpang dari sumber yang terang,
Dan akan terseret kembali pada kelahiran dan kematian.*

*Namun mereka yang di dalam dirinya selalu ada
Malu berbuat yang tidak baik dan takut akibat dari perbuatan tidak baik,
Yang damai, mantap dalam kehidupan suci,
Mereka dapat mengakhiri kelahiran kembali. [AN 2.9/Cariya sutta; Itivuttaka no.42]*

Sang Buddha menyampaikan 4 hal yang dengannya akan mengarah ke alam bahagia **atau** ke neraka, yaitu apakah Ia: **melakukan/tidak moralitas, mendorong/menghalangi orang lain melakukannya, menyetujui/tidak moralitas** dan **memujikan/mencela moralitas** [AN 4.264-273]

Dihadapan SUKU KALAMA, sang Buddha menyampaikan jaminan bagi para pelaku moralitas/sila:

"Suku Kalama, bila orang yang menempuh kehidupan agung ini telah membuat pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari kehendak buruk, murni dan tidak kotor, dia telah memenangkan 4 jaminan dalam kehidupan ini juga.

- Inilah jaminan ke-1 yang telah dimenangkannya: 'Seandainya ada alam lain, dan seandainya perilaku yang baik dan buruk memang memberikan buah dan menghasilkan akibat, maka ada kemungkinan bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva.'
- Inilah jaminan ke-2 yang telah dimenangkannya: 'Seandainya tidak ada alam lain, dan seandainya tindakan baik dan buruk memang tidak memberikan buah dan menghasilkan akibat, tetap saja di sini, di dalam kehidupan ini juga, aku hidup dengan bahagia, mudah menerima/bebas permusuhan, bebas dari kehendak buruk.'
- Inilah jaminan ke-3 yang telah dimenangkannya: 'Seandainya kejahatan menimpa si pelaku kejahatan, maka karena aku tak berkehendak buruk pada siapapun, bagaimana mungkin penderitaan menyerangku, orang yang tidak melakukan kejahatan?'
- Inilah jaminan ke-4 yang telah dimenangkannya: 'Seandainya kejahatan tidak menimpa pelaku kejahatan, maka di sini juga aku melihat diriku sendiri termurnikan di dalam 2 hal [dia tidak melakukan kejahatan dan tak ada kejahatan yang akan menimpanya]'

"Suku Kalama, bila orang yang menempuh kehidupan agung ini telah membuat pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari kehendak buruk, murni dan tidak kotor, maka dia telah memenangkan 4 jaminan ini di dalam kehidupan ini juga." [AN 3.65/Kalama sutta]

Latihan SILA/moralitas:

MELAKUKAN prilaku tertentu/Vāritta Sila, dengan membaiknya moralitas, HIRI (malu) - OTAPPA (takut berbuat salah) menjadi berkembang, TIDAK MELAKUKAN prilaku tertentu/Cāritta Sila:

1. **Vāritta Sila:** *pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi*. Frase "*..veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi*" hanya di KP 2/10 Sila. Di AN 9.20/Velamasutta, "*sikkhāpadāni samādiyeyya—pāṇātipātā veramaṇim,..,surmerayamajjapamādaṭṭhānā veramaṇim*". Di Abhidhamma Vb14, "*..veramaṇī sikkhāpadaṃ*"

Pāṇātipāta: **pāṇa** = napas, kehidupan; **atipāta** = penyerangan, pembunuhan, penghancuran; **veramaṇī** = menghindari, menahan diri; **sikkhā** = latihan; **padam** = langkah/item; **samādiyami**: samādi = memusatkan pikiran + yāmi = orang ke-1, tunggal, Aku. "aku memusatkan pikiran", sehingga, "**veramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi**" = "Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri". Jadi artinya: "**Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri menyakiti kehidupan.**"

Pāṇa/Kehidupan artinya termasuk TANAMAN:

"Akan kujelaskan padamu - ragam tingkatan (*anupubbaṃ yathātatham*) – klasifikasi keberadaan kehidupan (*Jātivibhaṅgaṃ pāṇānam*) karena satu sama lainnya punya kekhususan (*añṇamañṇā hi jātiyo*)

ketahuilah pohon dan rumput (*Tiṇa-rukkhepi jānātha*), **tidak punya** (*na cāpi*) **patijānare** (paṭi/kembali/lagi + jāna/tahu/ngerti + "re"/orang ke-3 Plural, partisipatif, Arti =

MENGETAHUI/PAHAM/MENGERTI), bermacam karakteristik keberadaan (*Liṅgaṃ jāti-mayaṃ tesam*) satu sama lainnya punya kekhususan (*aññamaññā hi jātiyo*)
Kemudian serangga, bersayap dan (*Tato kīṭe paṭaṅge ca*) seterusnya semacam semut rayap (*yāva kunthakipillike*)..
Ketahuilah yang berkaki empat (Di AN 4.67: dvipāda/kaki 2, catuppada/kaki 4 dan bahuppada/banyak kaki), kecil maupun besar..
Ketahuilah yang perut adalah kakinya (di AN 4.67: apāda/tanpa kaki), ular, berbadan panjang..
Kemudian ikan, perairan, hidup di perairan..
Kemudian yang bersayap, burung, yang terbang di angkasa..
Di antara manusia.." [SNP 3.9, MN 98/Vasettha Sutta]

Jadi, tumbuhan adalah pāṇā/bentuk kehidupan, sementara satta/mahluk hidup adalah pāṇā yang lebih sfesifik. Pana dan satta ada yang berespirasi ada yang tidak. Teks belakangan (Nichiren), menyatakan bahwa [tumbuhan adalah mahluk hidup](#)", berdasarkan komentar Miao-lo dan menyimpulkan, "Buddha dapat menjadi rumput dan pohon" [atau [ini](#)]

Satta VS Pana

Bedanya dikelengkapan PANCAKHANDA (Kesadaran, perasaan, persepsi, bentukan pikiran dan RUPA)/nāmarūpa (Perasaan, persepsi, Phassa, cetana, manosikara dan RUPA).

Kesadaran terkait perasaan, pengenalan, kehendak, pikiran, bentukan pikiran [MN 18]. Karena MENGETAHUI/PAHAM/**Pajānāti**, maka disebut **Pañña/Kebijaksanaan** [MN 43], karena MENGENALI BEDA/**Vijānāti**, maka disebut **Viññāṇa/Kesadaran**, karena dapat MENGANGGAP/MEMPERSEPSIKAN/MEMBAYANGKAN/**Sañjānāti**, maka disebut **Sanna**, karena MERASAKAN/**vedayati**, maka disebut **Vedana** dan disebut **Saṅkhāra** karena mengkondisikan terkondisinya: bentukan, sensasi/rasa, kreativitas persepsi, formasi kehendak dan stimulus kesadaran [SN 22.79]. Pañña dan Viññāṇa kondisi ini tergabung bukan terpisah, TIDAK DAPAT memisahkan kondisi satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya, yang DIPAHAMI/Pajānāti, itu yang DIKENALI/Vijānāti, yang DIKENALI, itu YANG DIPAHAMI...Vedana, Sanna dan Vinnana, kondisi ini tergabung bukan terpisah. Tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Yang dirasakan, itu yang DIPERSEPSIKAN/sañjānāti; Yang dipersepsikan, itu yang DIKENALI/Vijānāti [MN.43]. Sanna dan Vedana dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran/**Cittasaṅkhāroti** [MN.44]

Tumbuhan TIDAK PUNYA: kesadaran, perasaan, persepsi, bentukan pikiran atau singkatnya tidak punya NAMA (perasaan, persepsi, phassa, cetana dan manosikhara) DAN HANYA PUNYA RUPA, oleh karenanya, tumbuhan BUKAN satta/mahluk hidup. Sesuatu yang tidak punya kesadaran ketika mati tidak terlahir kembali.

Peneliti modern yang menyatakan bahwa tumbuhan dapat berkomunikasi terhadap sesamanya tidaklah benar, karena test gelombang suara merupakan pergerakan cairan kimiawi melalui pembuluh, penghantar (tanah) atau daun, bunga dan batang yang beberapa diantaranya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri ([DI SINI](#), [DI SINI](#) dan [DI SINI](#)) [Juga lihat [BLOG INI](#)]

Para samana/Bhikkhu yang merusak tanaman melanggar pacittiya no.60; Yang meludah, buang air besar/kecil ke tumbuhan melanggar sekhiya no.74. Samana tidak membuang sisa makanan ke tempat yang ada tumbuhan, air yang ada kehidupan [Misal MN 3]. Tujuannya untuk melatih perhatian, memupuk cintakasih, mengurangi lobha atau dosa.

Tindakan TIDAK murni: membunuh, bertangan darah, terbiasa memukul dan kekerasan, tanpa belas kasih pada makhluk hidup. **Tindakan pemurnian:** meninggalkan dan menghindarinya, berhati-hati dan baik hati, berbelaskasih pada semua makhluk hidup [AN 10.176/Cunda Sutta; MN 41/Sāleyyaka Sutta; MN 42/Verañjaka Sutta]

Latihan sila ke-1 ini termasuk TIDAK berdagang: mahluk hidup dan DAGING [AN 5.177/Vaniija sutta]

Makan daging TIDAK melanggar sila:

"..jika: **tidak terlihat** (*a-diṭṭham*), **tidak terdengar** (*a-sutam*), dan **tidak dicurigai** (*a-parisaṅkitam*) - bahwa makhluk hidup itu disembelih karena dirinya-" [MN 55/Jivaka Sutta]. Kitab komentar MN menyatakan kondisi 3 ini sebagai *tikoṭiparisuddha* (murni dalam 3 aspek) untuk menghindari diri dari pembunuhan, melarangnya membunuh demi makanan **namun tidak melarang** memakan daging yang berasal dari binatang yang telah mati.

Vegetarianisme BUKAN ajaran sang Buddha, berasal dari ajaran Bhikkhu Devadatta (sepupu Sang Buddha, yang selalu menentangNya) dan **ditolak Sang Buddha**:

Devadatta bersama teman-temannya menghadap Sang Bhagavā..berkata pada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, dalam ragam cara Yang Mulia memuji sedikit keinginan ... siapa pun yang memakan ikan dan daging, maka ia melakukan pelanggaran."

Sang Buddha: "Cukup, Devadatta, Siapa pun yang menghendaki, ia boleh: menjadi penghuni-hutan; ..menetap di dekat desa; ..melakukan pindapatta; ..menerima undangan;..menjadi pemakai jubah kain buangan; .. menerima jubah dari para perumah tangga. Selama 8 bulan, Devadatta, Aku mengizinkan para bhikkhu menetap di bawah pohon. **Ikan dan daging adalah murni dalam 3 hal: jika tidak terlihat, terdengar atau dicurigai (dibunuh dengan sengaja untuknya)** [cullavagga, bab.7, vinaya pitaka].

Dalam SNP 2.2/Amagandha Sutta: Brahmin Amagandha bersama 500 muridnya yang menjalani praktek vegetarian mendatangi Sang Buddha menanyakan apa Sang Buddha memakan/tidak amagandha? (amagandha = bau daging. Juga berkonotasi bau busuk, menjijikkan, dan kotor). Sang Buddha: daging bukanlah amagandha, tetapi kekotoran mental dan bentuk perbuatan buruklah amagandha.

Jadi, baik vegetarian atau makan daging **TIDAK ADA RELEVANSINYA** dengan kesucian seseorang. [detailnya lihat [BLOG INI](#)]

Bagaimana dengan TIDAK MENGHIRAUKAN HIDUP? (*sattahāraṇaṃ pariyesanti*: sattha = senjata; āhara/hara = bawa/ambil; pariyesa = mencari -> tewas akibat perbuatan orang lain atau diri sendiri)

Ketika sang Buddha mengajarkan tentang "ketidakmenarikan/asubha" dan persepsi "*kāye ca jīvite ca atṭiyamānā harāyamānā jigucchamānā*/pikiran hambar, segan, menghindari pada jasmani dan kehidupan", agar mendapatkan penguasaan ketenangan/damūpasama (MN 145), banyak bhikkhu salah memahaminya hingga melakukannya dengan melukai diri atau dengan bunuh diri (SN 54.9) ini berbeda dengan tidak lagi menghiraukan kehidupan oleh mereka yang telah melihat anicca, dukkha, anatta atau mereka yang memahami perasaan muncul karena kontak dan itu tidak kekal (SN 36.7, 8), seperti misal Godhika Thera (SN 4.23/Godhika, saat di Arahatta magga)

6x memasuki *sāmayika cetovimutti* (kebebasan sementara) selalu gagal mencapai cetovimutti. Di usaha yang ke-7, ia berpikir: "Sudah 6x kali aku di kebebasan sementara. Biarlah aku lakukan hingga hilang kehidupan/*satthaṃ āharitam*"

note:

"*satthaṃ āharitam*", tidak harus dengan senjata tajam/*sattha*, bisa saja karena kondisi fisik tidak mendukung, gagal juga mati, maka berjuang sampai mati. Bagi puthujjana, tindakan ini beresiko:

1. tidak/keluar jhāna, destinasi lahir tidak pasti (bisa sampai jatuh ke neraka),
2. dalam jhāna, terlahir di alam brahmā dan ketika wafat nanti dapat terlahir di alam mana saja

Godhika termasuk jenis jīvitasamasī: Sembuh dari penyakit mencapai kearahatan **atau** berakhir kehidupannya mencapai kehancuran kekotoran

Setelah Godhika melakukannya dan Mara tidak menemukan jejak kelahiran kembalinya, sang Buddha berkata: "*Appatiṭṭhena ca bhikkhave viññāṇena Godhiko kulaputto parinibbuto* (tidak muncul di mana pun, Para bhikkhu, kesadarannya, Godhika, mencapai Nibbana akhir)".

note:

Kitab komentar: *Appatiṭṭhena* adalah jejak ciri perasaan (*itthambhūtalakkhaṇa*) tidak muncul (*anuppattidhammena*), jika ada, kemunculan kesadaran akan terbentuk. Tidak adanya kemunculan kesadaran menjadi penyebab Parinibbāna-nya (*yadeva tassa viññāṇassa appatiṭṭhānakāraṇaṃ tadeva parinibbānakāraṇaṃ*)

Sang Buddha berkata, “Orang bijak tidak tergoyahkan, *jhāyī jhānarato sadā* (Pelaku samadhi selalu gemar Jhana), gigih siang dan malam, tanpa melekat pada hidupnya. Setelah menaklukkan bala tentara kematian, tidak kembali ke kehidupan baru, setelah mencabut keinginan hingga ke akar, Godhika mencapai Nibbāna akhir”

Vakkali Thera (SN 22.87/Vakkali, posisi di arahata phala)

Ketika Vakkali sakit berat, Sang Buddha mengunjunginya dan berharap Ia dapat bertahan, menjadi lebih baik dan perasaan sakitnya mereda. Vakkali menyatakan Ia tidak dapat bertahan, tidak lebih baik dan perasaan sakitnya meningkat. Sang Buddha berharap Ia tidak dilanda rasa cemas dan sesal. Vakkali menjawab bahwa Ia dilanda tidak sedikit rasa cemas dan sesal. Sang Buddha berharap itu bukan karena moralitas. Vakkali menyatakan bukan, rasa cemas dan sesalnya karena sejak lama berkeinginan untuk mengunjungi Sang Bhagavā, namun tidak dapat karena kesehatannya. Sang Bhagavā berkata: “Cukup, Vakkali. Mengapa engkau ingin mengunjungi tubuh menjijikkan ini?” Ia yang melihat Dhamma, melihat Aku; Ia yang melihat Aku, melihat Dhamma”. Kemudian sang Buddha memberikan nasihat tentang Dhamma-Kaya:

Sang Buddha: "Bagaimana menurutmu, Vakkali, apakah pancakhanda kekal atau tidak kekal?"

Vakkali: “Tidak kekal, Yang Mulia”.

Sang Buddha: “Apakah sesuatu yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”.

Vakkali: “Penderitaan..”.

Sang Buddha: “Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku?’”

Vakkali: “Tidak..”.

Sang Buddha: “Oleh karena itu, Vakkali, pancakhanda apa pun, di masa lalu, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat, semua harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku’”

Melihat demikian, Vakkali, siswa mulia yang terlatih menjadi tidak terkesan terhadap pancakhanda. Mengalami tidak terkesan, ia menjadi tidak menginginkannya. Melalui tidak menginginkannya maka terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, *vusitaṃ brahmacariyaṃ* (penghidupan BRAHMA/SUCI telah dijalani), apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.”

Setelah Sang Buddha pergi, Vakkali bersama pengiringnya menuju Batu Hitam di Lereng Isigili. Di tempat lain, Sang Buddha didatangi 2 deva yang mengabarkan bahwa Vakkali berusaha mencapai pembebasan. Kemudian Sang Buddha mengirim beberapa Bhikkhu mendatangi Vakkali untuk menyampaikan apa kata 2 deva tersebut dan juga pesan beliau, “Jangan takut, Vakkali, kematianmu bukanlah kematian yang buruk”.

Setelah menerima pesan tersebut, Vakkali menitipkan pesan melalui mereka: "**Aku tidak meragukan** bahwa bentukan/materi adalah tidak kekal, dengan apa yang tidak kekal adalah penderitaan, dengan apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, **aku tidak lagi memiliki keinginan, nafsu, atau kerinduan**... Perasaan adalah tidak kekal ... Persepsi adalah tidak kekal ... Bentukan kehendak adalah tidak kekal ... Kesadaran adalah tidak kekal..". Setelah para bhikkhu pergi, YM Vakkali melakukan *satthaṃ āhāresi*. Para bhikkhu menyampaikan pesan itu pada Sang Buddha.

Sang buddha yang tahu bahwa Vakkali telah melakukan *sattham āhāresi* mengajak para Bhikkhu ke sana dan melihat Mara tidak menemukan jejak kelahiran kembali Vakkali, Sang Buddha berkata pada para Bhikkhu, "*appatiṭṭhitena ca, bhikkhave, viññāṇena vakkali kulaputto parinibbuto* (tidak muncul di mana pun, Para bhikkhu, kesadarannya, Vakkali, mencapai Nibbana akhir)"

Channa Thera (MN 144/Channovada dan SN 35.87/Channa, posisi di arahatphala)

Channa mengalami sakit berat, Sariputta dan Mahacunda datang berkunjung dan Channa menyatakan keputusannya: *Anupavajjam channo bhikkhu sattham āharissatī'ti evametaṃ, āvuso sārīputta, dhārehi* (Ingatlah ini, Teman Sāriputta: Bhikkhu Channa akan mengakhiri hidupnya dengan tanpa noda).

Sariputta bertanya: "Teman Channa, **apakah engkau menganggap** mata, kesadaran-mata, dan bentukan yang dikenali pikiran melalui kesadaran-mata sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'? Apakah engkau menganggap telinga ... hidung ... lidah ... badan ... pikiran, kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali oleh pikiran melalui kesadaran-pikiran sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

Channa: "Teman Sariputta, **aku menganggap** mata,...kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali oleh pikiran melalui kesadaran-pikiran sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'"

Sariputta: "Teman Channa, **apakah yang telah engkau lihat dan ketahui secara langsung** dalam mata, dalam kesadaran-mata, dan dalam bentukan yang dikenali pikiran melalui kesadaran-mata, yang engkau anggap sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'? Apakah yang telah engkau lihat dan ketahui secara langsung dalam telinga ... dalam hidung ... dalam lidah ... dalam badan ... dalam pikiran, dalam kesadaran-pikiran, dan dalam hal-hal yang dikenali oleh pikiran melalui kesadaran-pikiran, yang engkau anggap sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'?"

Channa: "Teman Sāriputta, **adalah dengan melihat dan secara langsung mengetahui pelenyapan** di dalam mata...di dalam kesadaran-pikiran, dan di dalam hal-hal yang dikenali oleh pikiran melalui kesadaran-pikiran, maka aku menganggapnya sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'"

Setelah Sariputta dan Mahacunda pergi, YM Channa melakukan *sattham āhāresi*. Sariputta bertanya pada sang Buddha, "Kemanakah alam tujuannya, dimanakah ia dilahirkan kembali?". Sang Buddha: "*imañca kāyaṃ nikkhipati aññañca kāyaṃ upādiyati tamahaṃ 'saupavajjo 'ti vadāmi. Taṃ channassa bhikkhuno natthi. 'Anupavajjo channo bhikkhu sattham āhāresi* (Jika seseorang melepaskan tubuh ini dan menimbulkan tubuh lainnya, maka Aku katakan bahwa ia tercela. Ini tidak terjadi pada Bhikkhu Channa. Dengan tanpa noda, Bhikkhu Channa mengakhiri hidupnya)"

Di 3 sutta di atas pelakunya memahami pasti bahwa tindakannya TIDAK sedang meninggalkan belunggu lama dan menimbulkan belunggu baru. [\[↑\] \[↑ dhammakaya\]](#)

2. **Vāriṭṭa Sila: Adinnādāna veramani sikkhāpadam samādiyāmi** (Adinnādāna : **a** =Tidak; **dinna** = diberikan, dihadiahi; **ādāna** = pengambilan, pengenggaman, kemelekatan, penyantapan/makanan). Jadi artinya: "**Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri mengambil yang tidak diberikan**"

Tindakan TIDAK murni: mengambil yang tidak diberikan padanya, mencuri kekayaan dan harta orang lain di pemukiman maupun hutan. **Tindakan pemurnian:** meninggalkan dan menghindarinya [AN 10.176/Cunda Sutta; MN 41/Sāleyyaka Sutta; MN 42/Verañjaka Sutta] [\[↑\]](#)

3. **Cāritta Sila: Kāmesu micchācārā veramani sikkhāpadam samādiyāmi**
(**Kamesu** jamak dari 'kama': Kenikmatan indriya dari 6 kontak indriya: mata, telinga, badan, lidah, hidung, pikiran. "kāmeṣu — in sense enjoyment; to material enjoyment; in the material world, where lusty desires predominate; in sense gratification; in objects of selfish desires" ([Vedabase](#)); Pengertian bahwa sila ini hanya seksual semata berasal dari ide a-susila-nya nasrani ([Wisdomquartely](#)). **Kāmesu** ≠ [**methuna** = hubungan kelamin; **ajjācāra** = prilaku salah seksual; **aticāra** = pelanggaran (hukum) terkait prilaku seksual; **anācāra** = kelakuan tidak senonoh]. Jadi, "Kamesu" TIDAK MELULU urusan SEKSUAL, mengartikan KAMESU = METHUNA [juga: Ajjācāra; Aticara; Anācāra] **sangat memiskinkan arti kamesu; micchacara** = cara keliru. **micchā** = salah, keliru; **cāra** = aksi/proses, cara). Jadi artinya: "**Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri menikmati indriya dengan cara salah**". "Kamesu" di sutta:

3 jenis kelahiran di Alam Keinginan-Indria:

santāvuso satta.. (Ada, teman-teman, makhluk-mahluk..), *te paccupaṭṭhitesu kāmesu vasaṃ vattenti, seyyathāpi manussā ekacce ca devā ekacce ca vinipātikā* (yang menggenggam kenikmatan indria pada apa yang muncul untuk mereka, seperti manusia, beberapa dewa dan beberapa makhluk di alam sengsara), ...*te nimminivā nimminivā kāmesu vasaṃ vattenti, seyyathāpi devā nimmānaratī* (yang menggenggam **kenikmatan indera** apa yang mereka ciptakan, seperti para Dewa nimmānaratī). *te paranimmitesu kāmesu vasaṃ vattenti, seyyathāpi devā paranimmitavasavattī* (yang menggenggam **kenikmatan indera** bergembira dalam ciptaan makhluk lain, seperti para dewa Parinimmita-vasavatti)...[DN33/Saṅgīti sutta]

Yebhuyyena, bhikkhave, satta kāmesu laṭīta (Para bhikkhu, sebagian besar makhluk terpicak kenikmatan indria). Ketika seorang anggota keluarga meninggalkan arit dan tongkat pikulan dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju penghidupan suci,..Karena alasan apakah? Kenikmatan indria, apakah dari jenis ini atau itu, dapat diperoleh seorang pemuda. Kenikmatan indria yang rendah, menengah, dan tinggi semuanya dikenal hanya sebagai kenikmatan-kenikmatan indria...[AN 5.7, Kāmesu palāṭita]

Juga di Kamesu Satta Sutta [Ud.7.3 dan Ud.7.4] dan MN 13/Mahādukkhakkhandha Sutta bahwa "Kamesu" bukan hanya sekedar seksual dan bahayanya pemuasan kenikmatan indriya-indriya: "Dengan kenikmatan indria sebagai penyebab, sebagai sumber, sebagai dasar, ..orang-orang berperilaku salah dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Setelah berperilaku demikian, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian, terlahir dalam keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka."

Ada sila ke-3 lainnya, yaitu "abrahmacariya" ("**BUKAN penghidupan BRAHMA/SUCI**": Perbuatan pikiran, ucapan dan fisik yang TIDAK HANYA SEKSUAL, namun non 8 jalan utama/SN 45.18, 39)

Pelanggaran sila ke-3 (kamesu micchacara) terkait **cara salah/tidak patut**, dalam hubungan suami istri: Istri sedang tidak mau digauli, suami MEMAKSA menggauli → Pelanggaran SILA ke-3, kenikmatan indriya dilakukan dengan cara salah berupa paksaan walaupun dengan istri sendiri.

Contoh lain KAMESU MICCHACARA, masih dalam hubungan seksual, lihat di AN 10.176/Cunda Sutta , MN 114/Sevitabbāsevitabba Sutta, MN.41/Sāleyyaka Sutta, AN.10.17.10; AN.10.17/21/23/24/25, Karajakāyavaggo, juga di [vinaya III.1.139](#) yang berkaitan dengan **Wanita/pria** yang TIDAK PATUT DIGAULI karena:

1. Berada dalam PERLINDUNGAN: ibu (matu), ayah (pitu), Ayah-Ibu (matapitu), Kakak/adik perempuan (bhagini), kakak/adik lelaki (bhatu), sanak (nati), keluarga besar (gotta), mengikuti ajaran (Dhamma), dalam perlindungan hukum [saparidanda], oleh lelaki lain/Tuan/majikannya [Sassāmika], sudah berkalung bunga sebagai tanda pertunangan [mālāguḷaparikkhattāpi] (Untuk para Pria, kurang lebih sama seperti di atas)
2. SUDAH TERIKAT MENJADI ISTRI, yaitu karena: telah diberikan mahar (Dhanakhetta), kemauannya (chandavāsina), harta kekayaan [Bhogavāsina], berharap barang sandang (Paṇavāsina), Odapattakina/perkawinan dengan sebuah kendi air/odappatikā: mencelupkan kedua tangan dalam mangkuk air dan berkata: "menyatu seperti air ini, tak terpisahkan" atau karena, diselamatkan sebagai: rampasan [Obhatacumbaṇṇa], tawanan [Dhajābhata: Tradisi tertentu

menganggap wanita yang telah ditawan sudah tak suci lagi], agar terbebas sebagai budak [dasibhariya] & pekerja [kammabhariya] atau di jangka waktu tertentu [muhuttika]

Note:

Dari list 20 wanita dalam perlindungan yang tidak patut digauli, pelacur **TIDAK** disebutkan.

KETIDAKPATUTAN seksual selain pemaksaan, kekerasan, pelecehan, juga dengan menipu/mencurangi, misalnya di SNP 1.6/Parabhava sutta (bencana/menjadi dimanapun):

3. Tidak bijak, membenci Dhamma
4. Menyukai para orang jahat, tidak menyukai para orang bajik, lebih suka cara orang jahat,
5. Suka tidur, kumpul-kumpul, lamban, malas dan mudah marah
6. Dalam keadaan sejahtera tidak mau menyokong ayah dan ibu yang udah tua dan lemah
7. Menipu pertapa, brahmana atau rahib lainnya
8. Kekayaan, emas dan makanan berlimpah tapi hanya dinikmati sendiri
9. Membanggakan keturunan, kekayaan atau suku, merendahkan keluarga sendiri
10. Perisau, peminu, atau penjudi, memboroskan penghasilan
11. "*sehi dārehi asantuṭṭho [dārehyasantuṭṭho (ka.)], vesiyāsu padussati [padissati (sī.)] Dussati [dissati (sī. pī.)] paradāresu[.]*" [Tidakpuas dengan istri sendiri, **mencurangi para pelacur**, mengganggu para istri orang lain]

Note:

sehi dārehi (Istri sendiri); asantuṭṭho (tidak puas, sulit diladeni); vesiyāsu (para Pelacur); padussati/dussati (mengganggu, merusak, berbuat buruk/salah/jahat, menipu, curang, menyakiti perasaan); padissati/dissati (terlihat); paradāresu (para istri orang lain)

"Padissati" dan "dissati" adalah versi naskah konsili Burma tahun 1871 [juga terjemahan Max Müller dan Max Fausböl, lihat: [di sini](#), [di sini](#) dan [di sini](#)]. World-Tipitaka merujuk bahwa kata yang benar adalah "Padussati"/"dussati" **BUKAN** "Padissati"/"dissati" (Saya sepakat karena di DN 16, Para Licchavi tahu sang Buddha menerima undangan makan pelacur bernama Ambhapali; Jataka 92/Mahasara, Ananda mengajar dhamma pada para istri Raja Kosala)

12. Berusia tua beristri wanita muda usia, tak dapat tidur karena cemburu
 13. Membiarkan wanita/lelaki mabuk-mabukan dan pemborosan
 14. Terlahir dikeluarga ksatria berambisi besar, berkemampuan kurang, memimpikan kekuasaan [↑↑](#)
4. **Vāritta Sila: Musāvādā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi**
musā = secara salah, tidak benar; vāda = perkataan, ucapan, pembicaraan, tuturan, ujaran, omongan, diskusi, perdebatan, perbantahan, pembahasan; doktrin, ajaran, paham. Jadi artinya: "**Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri menyatakan yang tidak benar**
- **musāvāda (berdusta)**: ketika berada dikomunitasnya atau dikelompoknya atau disanak saudaranya, teman sekerjanya, di pengadilan negara, atau ketika dipanggil sebagai saksi dan diminta mengatakan apa yang diketahuinya. meski tidak tahu, berkata, "Saya tahu"; meski tahu, berkata "Saya tidak tahu"; meski tidak melihat, berkata, "Saya telah melihat"; dan meski telah melihat, berkata, "Saya tidak melihat". Ia mengucapkan kebohongan, baik demi dirinya, demi orang lain, atau demi keuntungan materi. VS menahan diri berdusta (Musāvādā veramaṇī), piṣuṇāya vācāya veramaṇī, pharusāya vācāya veramaṇī
 - **Pisunavāco (ucapan memecah belah)**: apa yang didengarnya di sini dilaporkannya di sana agat timbul konflik di sana; dan apa yang didengarnya di sana dilaporkannya di sini agar timbul konflik di sini. Ia menciptakan perselisihan di antara yang rukun, menghasut yang sedang berselisih, menikmati perselisihan, bergembira dan bersukacita di dalamnya, pengucap kata-kata yang menyebabkan perselisihan. VS menahan diri dari ucapan memecah belah (piṣuṇāya vācāya veramaṇī)
 - **Pharusavāco (ucapan kasar)**: kata-kata kasar, keras, menyakiti, menghina, berbatasan dengan kemarahan, tidak menunjang pikiran terpusat VS menahan diri dari ucapan kasar (pharusāya vācāya veramaṇī)

- **Samphappalāpī (ucapan tidak penting)**: berbicara tidak di waktu yang tepat, tidak beralasan, tidak bermanfaat, berlawanan dengan Dhamma/Vinaya: tidak layak disimpan, melampaui batas, mencelakakan. VS menahan diri dari ucapan tidak penting (Samphappalāpī veramaṇī)

[AN 10.176/Cunda Sutta; MN 41/Sāleyyaka Sutta; MN 42/Verañjaka Sutta]

Sang Buddha memberikan nasehat pada YM Rahula di MN 61/Ambalaṭṭhikārahulovāda Sutta:

jika seseorang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja, maka tidak ada kejahatan, Aku katakan, yang takkan ia lakukan. Oleh karena itu, Rāhula, engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku takkan mengucapkan kebohongan bahkan sebagai suatu gurauan.’

Pelanggaran sila ke-4 mengakibatkan banyak ajaran dijungkir-balikan dan berakibat terjadinya banyak pertengkaran, pembunuhan, penyiksaan, perampokan, pencurian, perkosaan, dan lainnya, Para PENIPU mengajarkan ajaran SALAH namun mengaku sebagai PENYELAMAT sebagai utusan mahluk antah berantah namun ajarannya justru mengajarkan, menganjurkan KEKERASAN, KEKEJAMAN, KESERAKAHAN dan PEMBODOHAN serta mengklaim sebagai jalan satu-satunya yang dapat MENYELAMATKAN. [↑↑](#)

5. **Vāritta Sila: *Surāmeraya majjapamādaṭṭhāna veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi*** (Surā = berani/nekad, kepahlawanan, beralkohol, memabukkan; meraya = fermentasi, beralkohol; majja = membuat mabuk; pamāda = lalai, malas, ceroboh, lengah, alpa, sembrono, lamban, kekileasan; ṭṭhāna = Landasan). Jadi artinya: **“Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri dari asupan memabukkan landasan bagi kelengahan”.** **Jadi, sila ini disamping asupan memabukkan makanan/minuman, juga asupan memabukkan selain makanan/minuman yang dapat menjadi landasan kelengahan.**

Note:

Asupan yang bukan berupa makanan/minuman namun dapat memabukkan landasan bagi kelengahan, misalnya: Keuntungan/lābha; kehormatan/sakkāra; ketenaran/siloka; Pencapaian sila/sīlasampadāya; Pencapaian pikiran terpusat/samādhisampadāya; Pengetahuan dan penglihatannya/ñāḍassanena. Ia mabuk itu dan menjadi lengah [MN 29/Mahasaropama sutta]

Sang buddha juga mengajak merenungkan dengan bijaksana tujuan penggunaan:

- jubah (civara, lebih luasnya: pakaian): melindungi diri dari: dingin, panas, kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan para binatang melata, dan menutupi bagian tubuh yang pribadi
- tempat tinggal: perlindungan dari: dingin, panas, kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan para binatang melata, bahaya iklim dan menjalani latihan [AN 6.58, MN 2]

Beberapa makanan secara alami akan berethanol tanpa melalui proses lanjutan misal nira, duren. Beberapa setelah fermentasi, akan berkadar ethanol di bawah 4% (air tape/ketan) atau bahkan lebih jika disuling (miras). Di daerah suhu dingin, masyarakatnya ada yang berkebiasaan mengatasinya dengan minuman beralkohol, namun ini hanyalah ilusi kehangatan tubuh.

Dalam aturan kebhikhhuan, bahkan obat yang warna (vanno), bau (gandho), dan rasa (rasa) yang mengandung hal memabukkan, tidak boleh dikonsumsi [Mahavagga [6.14.1](#)]

Sang Buddha menasehati agar merenungkan dengan bijaksana tujuan penggunaan pengobatan adalah untuk meredakan perasaan menyakitkan yang telah ada, utamanya tanpa membuatnya cedera lain (*yāvadeva uppannānaṃ veyyābādhikānaṃ vedanānaṃ paṭighātāya, abyābajjha-paramatāyā’ti*) [AN 6.58, MN 2]

Umat awam yang bergembira dalam ajaran, tidak mengkonsumsi, mendorong, menyetujui asupan yang memabukkan. Para orang dungu melakukan perbuatan buruk karena mabuk, menyebabkan orang lain berada dalam kelengahan, mengikuti hal yang sama. Seharusnya Ia menghindari perbuatan buruk, kegilaan, kekeliruan tahu yang menjadi kesenangan para orang dungu [SNP 2.14/Dhammika Sutta]

6 bahaya dari asupan memabukkan landasan bagi kelengahan: menghabiskan kekayaan,

mengundang pertengkaran, landasan penyakit, merusak reputasi, membuka rahasia orang dan melemahkan kebijaksanaan [DN 31/Sigalaka sutta]

Bagaimana ukuran sila ke-5 ini?

Merenungkan dengan bijaksana tujuan pemenuhan makanan (*paṭisaṅkhā yoniso āhāraṃ āhāreti*) – bukan untuk: kesenangan/lomba/hiburan (*'neva davāya*), mabuk2an (*na madāya*), menimbun/menggemukan atau berlebihan (*na maṇḍanāya*), memperindah diri/agar menarik (*na vibhūsanāya*), namun secukupnya untuk menyokong tubuh ini (*yāvadeva imassa kāyassa ṭhitiyā yāpanāya*), meredakan rasa menyakitkan (mis: lapar) agar dapat meneruskan menjalani penghidupan BRAHMA/SUCI (*vihimsūparatiyā brahmacariyānuggahāya*), meredakan perasaan sebelumnya (misal: lapar) (*iti purāṇaṅca vedanaṃ paṭihaṅkhāmi*) tanpa menimbulkan perasaan baru (misal: malas, kekenyangan) (*navaṅca vedanaṃ na uppādessāmi*), kehidupanku berlangsung (*yātrā ca me bhavissati*), bebas gangguan/celaan dan berdiam dalam ketentraman (*anavajjatā ca phāsuvihāro*) [AN 6.58/Asava Sutta, SN 35.20/Abhinanda Sutta, MN.107/Gaṇakamoggallāna Sutta] [↑↑](#)

Selain pancasila,

Untuk meningkatkan PERHATIAN dan PEMURNIAN, disarankan melatih **Atthasila**/8 sila [AN 3.70; AN 8.41-45; Sn 2.14/Dhammika Sutta] yang dilakukan di waktu tertentu, misal awal minggu tiap bulan, bulan baru dan purnama, ulang tahun, 1 bulan sebelum Waisak, Maghpuja, Asadha dan waktu lain yang dianggap penting:

1. *pāṇātipātāṃ pahāya pāṇātipātā paṭiviratā*, (meninggalkan dan menanggalkan menyakiti kehidupan)
2. *adinnādānaṃ pahāya adinnādānā paṭiviratā*, (meninggalkan dan menanggalkan mengambil yang tidak diberikan)
3. *abrahmacariyaṃ pahāya brahmacārino ārācārino viratā methunā gāmadhammā*, (Meninggalkan BUKAN penghidupan BRAHMA/SUCI, menjalani penghidupan BRAHMA, hidup terpisah, tidak beraktivitas seksualnya umat awam)
4. *musāvādaṃ pahāya musāvādā paṭiviratā* (meninggalkan dan menanggalkan menyatakan yang tidak benar)
5. *surāmerayamajjapamādaṭṭhānaṃ pahāya surāmeraya majjapamādaṭṭhānā paṭiviratā* (meninggalkan dan menanggalkan asupan memabukan landasan bagi kelengahan)
6. *ekabhikkhā rattiparātā viratā vikālabhojanā*, (makan 1x sehari, tidak makan di malam hari di luar waktu, yaitu: sejak matahari terbit s.d sebelum tengah hari).

Jika umat awam saja melatih sila ini, maka para Bhikkhu sehat **seharusnya juga makan hanya 1x sehari** [ekabhikkhā; ekāsanabhojanam], **sebelum tengah hari**. [MN65, MN21, AN 8.41, AN 3.70, AN 3.180, AN 5.228]

7. *naccagītavādita visūkadassana mālāgandhavilepanadhāraṇamandana vibhūsanatṭhānā paṭiviratā*, (menanggalkan **menari**, **menyanyi**, **bermain musik**, melihat tontonan, **memakai bunga**, **wewangian**, **kosmetik**, **perhiasan/kalung**, **berdandan**, untuk memperindah diri)
8. *uccāsayanamahāsayanam pahāya uccāsayanamahāsayanā paṭiviratā*, (menanggalkan **tempat berbaring untuk duduk/tidur**) yang **tinggi/mewah** dan **lebar/besar**) [↑ atthasila](#)

10 Sila (KHP 2/Dasa Sikkhapada),

sila ke-1 s.d ke-6 sama seperti di atas. Sila ke-7: *naccagītavādita visūkadassana veramani* (menahan diri dari menari, menyanyi, bermain musik, pergi melihat tontonan), sila ke-8: *mālāgandhavilepanadhāraṇamaṇḍanavibhūsanatṭhānā veramani* (menahan diri dari memakai bunga, wewangian, kosmetik untuk berhias), sila ke-9: *uccāsayanamahāsayanā veramani*, (menahan diri dari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk tinggi dan besar) dan sila ke-10: *Jātarūparajatapaṭiggahaṇā veramaṇī* (Menahan diri dari menerima emas, perak dan uang)

Bagaimana definisi kesempurnaan sila?

- Telah menanggalkan (paṭivirata) perbuatan: menyakiti kehidupan, mengambil yang tidak diberikan, perbuatan indriya dengan cara yang salah, menyatakan yang tidak benar, asupan memabukan landasan bagi kelengahan [Misal SN 55.37/Mahanama Sutta].
- Memiliki moralitas yang: tak rusak/utuh keseluruhan, tak cacat/robek, tak bernoda, tak bercela, membebaskan, dipujikan para bijaksana, tak digenggam/melekat dan mengarah pada pikiran terpusat [Misal SN 55.1]

Alur kesempurnaan mulai dari: Menahan diri (veramani) → tidak melakukannya (virata) → sungguh-sungguh meninggalkannya (Pativirata)/meninggalkan (Pahaya) → Berhenti (arati) dan juga mendorong orang lain untuk menahan diri, menyetujui dan memuji tentang sila.

Namun demikian, kemurnian dan kesempurnaan sila, barulah TITIK AWAL dari kondisi-kondisi bermanfaat (ini pun jika dibarengi dengan PANDANGAN BENAR, lihat: SN 47.3) dan tercapainya kesempurnaan sila adalah MASIH JAUH dari padam/nibbana.

Sang Buddha:

Bagaimanakah, Udayin/Sakuludāyin (petapa pengembara), **adakah loka/alam/keadaan yang sungguh menyenangkan** (atthi ekantasukho loko)? Adakah cara membumi (atthi ākāravatī paṭipadā) untuk mencapai lokassa/alam/keadaan yang sungguh menyenangkan itu (ekantasukhassa lokassa sacchikiriyā)?” (**Note:** loka = ruang, alam, kondisi/keadaan yang terkait dengan perasaan dari kontak indriya)

Udayin:

“Yang Mulia, menurut ajaran para guru kami: ‘Ada loka yang sungguh menyenangkan; ada cara yang membumi untuk mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu.’”

Sang Buddha:

“bagaimanakah cara yang membumi untuk mencapai kondisi yang sungguh menyenangkan itu?”

Udayin:

“Di sini, Yang Mulia dengan meninggalkan (pahaya) dan menanggalkan (pativirata):

1. menyakiti makhluk hidup;
2. mengambil yang tidak diberikan;
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indriya;
4. menyatakan yang tidak benar;
5. atau kalau tidak, Ia menjalani beberapa jenis praktik pertapaan.

Inilah adalah jalan yang membumi untuk mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu”

(**Note:** Praktik sila dan syarat kesempurnaannya adalah CARA dan PENGETAHUAN UMUM yang telah ada SEBELUM KEMUNCULAN BUDDHISM dan latihan untuk mencapai keadaan yang sungguh bahagia)

Sang Buddha:

pada saat ia meninggalkan dan menanggalkan menyakiti makhluk hidup, apakah dirinya merasakan hanya perasaan menyenangkan atau merasakan perasaan baik menyenangkan maupun menyakitkan?”

Udayin:

“perasaan menyenangkan dan juga menyakitkan, Yang Mulia.”

Sang Buddha:

pada saat ia meninggalkan dan menanggalkan mengambil yang tidak diberikan;.. menjalani beberapa jenis praktik pertapaan, apakah dirinya merasakan hanya perasaan menyenangkan atau merasakan perasaan baik menyenangkan maupun menyakitkan?”

Udayin:

“perasaan menyenangkan dan juga menyakitkan, Yang Mulia”

Sang Buddha:

Apakah pencapaian loka yang sungguh menyenangkan dapat dicapai dengan jalan yang mencampurkan antara perasaan menyenangkan dan menyakitkan?”

Udayin bersepakat bahwa itu BUKAN CARA mencapai loka yang sungguh menyenangkan dan kemudian Ia bertanya: “adakah loka yang sungguh menyenangkan? Adakah cara membumi untuk mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu?”

(**Note:** Walaupun kesempurnaan sila adalah cara terbaik memperbesar peluang terlahir kembali di alam kenikmatan Indriya (Manusia. paranimmitavasavattī loka), namun karena 5 nivarana (hasrat indriya/kamacchanda, penolakan/byapada, malas-lamban/thina-midha, gelisah-cemas/uddhacca-kukkucca dan keraguan/vicikicha) masih melandanya hidupnya, Ia belum sungguh terbebas dari nafsu/vītarāgassa, masih terombang-ambing nafsu/sarāgassa dan dapat dilanda perasaan menyakitkan ketika tidak terpenuhinya hasratnya akan suatu hal)

Sang Buddha:

..Di sini, Udāyin, Setelah melepas kenikmatan indriya yang tak bermanfaat, dengan usaha awal pikiran menggenggam dan mempertahankan objek, dari melepas ini merasakan pīti-sukha, jhana ke-1 dicapai keberadaannya... Dengan lenyapnya usaha awal pikiran menggenggam objek dan mempertahankannya..., ia berdiam di jhāna ke-2 ... di jhāna ke-3 ... ini adalah cara membumi untuk mencapai lokassa/alam/keadaan yang sungguh menyenangkan itu.”

Udayin:

“Yang Mulia, itu bukan cara membumi untuk mencapai loka yang sungguh menyenangkan pada titik itu loka yang sungguh menyenangkan telah dicapainya (sacchikato hissa, bhante, ettāvātā ekantasukho loko hotī)”

(**Note:** Dalam pandangan beberapa ajaran non Buddhic, setelah 5 nivarana disingkirkan, maka perasaan menyakitkan lenyap, mereka ada yang merasakan perasaan gembira (piti) dan menyenangkan (sukha), ada yang berhasil meredakan perasaan menggembirakan dan hanya merasakan perasaan menyenangkan saja, ini mereka anggap telah mencapai tujuan kesucian dan tidak tahu bahwa bahkan melekatinya juga akan membuatnya terlahir kembali)

Sang Buddha:

“Udāyin, pada titik itu loka yang sungguh menyenangkan belum tercapai; itu hanyalah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh menyenangkan itu.”

Udayin:

“Yang Mulia, pada titik manakah alam yang sungguh menyenangkan itu tercapai?”

Sang Buddha:

“Di sini, Udāyin, dengan meninggalkan perasaan menyenangkan juga menyakitkan dan lenyapnya perasaan menggembirakan dan menyedihkan sebelumnya, merasakan perasaan tanpa menyakitkan dan tanpa merasakan perasaan menyenangkan seimbang dalam perhatian murni Jhana ke-4 tercapai keberadaannya, Ia berdiam bersama para dewa yang telah muncul dalam loka yang sungguh menyenangkan, berbicara dan berbincang dengan mereka. Pada titik ini loka yang sungguh menyenangkan telah tercapai.”

Udayin:

“Yang Mulia, tentu adalah demi mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā.”

(**Note:** Ketika kondisi perasaan hanya menyenangkan berakhir, ini dirasakan tidak menyenangkan, sehingga ketika berhasil mencapai redanya perasaan hanya menyenangkan dan merasakan perasaan tanpa menyenangkan tanpa menyakitkan, ini dianggap telah mencapai tujuan kesucian dan tidak tahu bahwa bahkan melekatinya juga akan membuatnya terlahir kembali.

Di sebelum Buddhisme ada, pencapaian Jhana ke-1 s.d 8 dianggap sebagai Nibbana. Ini adalah pandangan salah yang umum dianut sebelum kemunculan sang Buddha)

Sang Buddha:

“Bukan demi mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu. **Ada kondisi-kondisi lain, Udāyin, yang lebih tinggi dan lebih mulia [daripada itu] dan**

adalah demi mencapai itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu”..[MN 79/Culasakuludayi Sutta]

Namun demikian, kemurnian sila dan samadhi memang sangat dianjurkan sang Buddha

“Wahai para bhikkhu, janganlah takut melakukan perbuatan yang bermanfaat. ‘Perbuatan yang bermanfaat’ merupakan ungkapan yang menunjukkan kebahagiaan, apa yang pantas dilakukan, yang diinginkan, diharapkan, berharga, dan menyenangkan.”

“Karena telah kuketahui dengan pasti, wahai para bhikkhu, bahwa sudah lama aku mengalami buah-buah yang diinginkan, diharapkan, berharga, dan menyenangkan, karena seringnya melakukan perbuatan yang bermanfaat.”

“Setelah selama 7 tahun mengembangkan pikiran yang penuh cinta-kasih, selama 7 kalpa yang menyusut dan mengembang, aku tidak pernah kembali ke alam ini. Bilamana kalpa menyusut, aku mencapai alam brahma yang bercahaya gilang-gemilang. Ketika kalpa mengembang, aku muncul di alam brahma yang kosong. Di sana aku pernah menjadi Brahma, Brahma Agung [mahābrahmā], Pemenang Yang Tak Terkalahkan, Yang Maha Tahu, Yang Maha Kuasa.”

“36 x aku menjadi Sakka, raja para dewa. Dan beratus-ratus kali aku lahir sebagai Penguasa Pemutar-Roda yang berbudi, raja keluhuran, penakluk 4 penjuru dunia [cakkavattī dhammiko dhammarājā], yang mempertahankan stabilitas di negeri itu, pemilik 7 perhiasan. Maka apa gunanya berbicara perihal menjadi raja setempat saja?”

“Wahai para bhikkhu, aku pernah berpikir: Tindakanku yang bagaimanakah yang memberikan buah ini? Tindakan manakah yang masak sehingga aku sekarang dapat memiliki pencapaian dan kekuatan yang sedemikian besar ini?”

Dan kemudian muncul dalam diriku: “Adalah karena pahala 3 jenis tindakanku, matangnya 3 jenis perbuatanku inilah yang membuat aku sekarang memiliki pencapaian dan kekuatan yang sedemikian besar, yaitu: perbuatan memberi [dānassa], menguasai diri [damassa], dan menahan diri [saññamassā].”

Orang harus berlatih melakukan perbuatan yang bermanfaat Yang menghasilkan kebahagiaan yang berlangsung lama:

Dermawan [Dānañca], hidup seimbang [samacariyañca], Mengembangkan pikiran yang penuh cinta kasih [Mettacittañca bhāvaye].

Dengan mengembangkan 3 perbuatan ini, Yaitu perbuatan yang membuahkan kebahagiaan,Orang bijaksana terlahir kembali dalam kebahagiaan, Dalam alam bahagia yang tidak terganggu. [Itivuttaka 22]

Untuk mencapai alam Brahma, pemurnian sila haruslah dikembangkan hingga benar bebas dari nafsu indriya. Selain itu, alam Brahma dapat juga dicapai melalui perenungan SILANUSATI/perenungan terhadap sila [UU](#)

Apakah keuntungan terlahir menjadi deva/Brahma?

- Terlahir kembali secara SPONTAN, memudahkan ingat sebab kemunculan di alam itu dan memperbesar peluang mengulang sukses serupa
- Terdapat banyak Deva/Brahma yang telah mencapai kesucian, dapat belajar dari mereka

Umur kehidupan Brahma sangatlah panjang, misal, Brahma terendah, Brahma-pārisajjā berumur 1/3 Asankheyya Kappa (AK), BERAPA KALIKAH harus terlahir secara bersambungan di alam-alam deva KAMALOKA tertentu [terendah dan tertinggi] AGAR MENYAMAI 1 x umur kehidupan Brahma-pārisajjā?

Alam Deva	Umur Deva	Jumlah Harus Terlahir Kembali
Catumaharajika	9×10^6 tahun	3.95×10^{15} Kali
Mara	9.2×10^9 tahun	3.85×10^{12} Kali

Note:

Nilai Kappa berdasarkan lama waktu di neraka Paduma, yaitu: 5.327×10^{21} tahun [Lihat: [BLOG INI](#)], Umur kehidupan neraka Paduma DIASUMSIKAN = 1 antara kappa neraka Avici. (1 MK = 80 antara kappa neraka avici;

1 MK = 4 Asenkheyya Kappa (AK); 1 AK = 20 antara kappa, sehingga $1/3 \text{ AK} = 3.6 \times 10^{21}$)

Namun demikian,

mereka yang BELUM mencapai kesucian, ketika wafat di alam-alam Deva/Brahma, TETAP BERESIKO jatuh ke ALAM BAWAHNYA bahkan neraka. [↑]

Samādhi/Meditasi dan Paññā



Sang Buddha pernah berkata bahwa 5 Indriya/Pañcendriyāni (saat mahir tak tergoyahkan/mencapai kesucian disebut 5 Kekuatan/pañca balā), jika dikembangkan dan dilatih (*bhāvitāni bahulīkatāni*), akan menuntun pada (*saṃvattanti*): Hancurnya noda-noda (*āsavānaṃ khayāya*) atau Hancurnya belenggu-belenggu (*saṃyojanappahānāya*) atau Tercabutnya kecenderungan tersembunyi (*anusayasamug-ghātāya*) atau Pemahaman penuh pada sang jalan (*addhānapariññāya*)" [SN 48.61-64]. 5 Indriya (atau 5 kekuatan, SN 48.3), yang dimaksud adalah:

1. Indria/Kekuatan keyakinan (*Saddha*), harus terlihat dalam (*datthabba*) 4 faktor memasuki-arus (*Catūsu sotāpattiyaṅgesu*) [SN 48.8] atau CERMIN DHAMMA/*dhammādāso* (SN 55.8-10), yaitu: Keyakinan kokoh tak tergoyahkan pada (1) Buddha, (2) Dhamma, (3) sangha, dan (4) moralitas yang disenangi para mulia yaitu moralitas yang tidak rusak, tidak robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, tidak digenggam/melekat dan menuntun pada pikiran terpusat [SN 55.1,2].

Pengelompokan lain 4 faktor pemasuk arus: (1) Pergaulan dengan orang yang Mulia (*Sappurisasamseva*), (2) mengikuti dhamma sejati (*saddhammassavana*), (3) memperhatikan yang seharusnya (*yonisomanasikāra*) dan (4) berperilaku sesuai dhamma/ajaran (*dhammānudhammapaṭi-patti*). Arus adalah 8 jalan mulia (pandangan benar..pemusatan pikiran yang benar). Pemasuk arus adalah yang memiliki 8 jalan mulia [SN 55.5, 50; DN 33]

Note:

Karena Sang Buddha juga bersabda: "..Sekarang, Ānanda, penghidupan BRAHMA/SUCI menjadi tidak bertahan lama. Sekarang, Ānanda, DHAMMA SEJATI hanya bertahan 500 tahun (*na dāni, ānanda, brahmacariyaṃ ciraṭṭhitikaṃ bhavissati. Pañceva dāni, ānanda, vassasatāni saddhammo ṭhassati*)" [AN 8.51, Cullavagga X.1.6], maka, setelah tahun ke-500nya penahbisan Mahapajapati Gotami, Dhamma sejati lenyap, pencapaian Sotapanna TIDAK DIMUNGKINKAN di alam Manusia. Mereka yang mengaku berkeyakinan terhadap Buddha, Dhamma, seharusnya juga YAKIN pada sabda sang Buddha tentang yang ini

Sidharta Gautama dengan usahanya sendiri, menembus pencerahan, pengetahuan ini diajarkannya pada yang patut dijinakkan. Jadi, seseorang, melihat orang yang dikenalnya, menjalani latihan ajaran ini dan mencapai pencapaian. Ini menginspirasinya untuk mengikutinya atau untuk membuktikannya, ATAU Seseorang, setelah mendengar/membaca ajaran, Ia merenungkannya dan melihat manfaatnya ada, Ini

adalah benih awal keyakinannya, Ia ingin membuktikan kelanjutannya dan Ia mencapai beberapa kemajuan mental seperti yang tertera di ajaran, oleh karenanya, keyakinannya mengokoh dan makin tak goyah.

Alur maju dari indera Keyakinan:

“..yang berbakti sepenuhnya kepada Sang Tathāgata dan berkeyakinan penuh pada-Nya **tidak memiliki kebingungan atau keraguan** terhadapNya atau ajaranNya → akan terbangkitkan kegigihannya untuk meninggalkan kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kondisi-kondisi yang bermanfaat → akan menjadi penuh perhatian, memiliki perhatian dan kewaspadaan tinggi, mengingat apa yang dilakukan dan katakan di waktu yang telah lama berlalu → akan memperoleh keterpusatan pikiran, akan memperoleh pikiran yang terpusat, setelah melepaskan objek → dan akan memahaminya..

Ketika ia, berulang-ulang berusaha dengan cara demikian, berulang-ulang merenungkan demikian, berulang-ulang memusatkan pikiran demikian, berulang-ulang mengetahuinya dengan cara demikian, siswa mulia itu memperoleh keyakinan penuh sebagai berikut: ‘**Sehubungan dengan hal-hal ini yang hanya pernah kudengar sebelumnya**, Aku, sekarang, setelah menyentuhnya dengan jasmani dan, setelah menembusnya melalui kebijaksanaan, aku melihat.’ Keyakinannya itu adalah indria keyakinan.” [SN 48.50. Juga lihat: MN 68/Nalakapanasutta dan MN 11/Culasihanada Sutta]

Perumpamaan tentang Kereta Dhamma dari Sang Buddha:

Adalah keyakinan dan kebijaksanaan (*yassa saddhā ca paññā ca*)
pasangan yang terjalin bersama (*dhammā yuttā sadā dhuraṃ*)
rasa malu tiangnya, pikiran gandar-ikatnya (*Hirī ṭsā mano yottam*)
perhatian kusir pengarahnya (*sati ārakkhasārathi*)

moralitas perlengkapan keretanya (*ratho sīlaparikkhāro*)
jhana as-nya kegigihan rodanya (*jhānakkho cakkavīriyo*)
keseimbangan terjalin pikiran terpusat (*upekkhā dhurasamādhī*)
dan ketiadaan keinginan sebagai penutupnya (*anicchā parivāraṇam*)

tanpa niat buruk tanpa kekejaman (*Abyāpādo avihimsā*)
dan melepaskan adalah persenjataannya (*viveko yassa āvudham*)
kesabaran perisai zirahnya (*Titikkhā cammasannāho*)
bebas kemelekatan arahnya (*yogakkhemāya vattati*)

berasal dari diri sendiri (*tadattani sambhūtam*)
kendaraan brahma yang tiadatara (*brahmayānam anuttaram*)
dikendarai para bijak dunia kita (*Niyyanti dhīrā lokamhā*)
pasti berjaya dengan kemenangan (*aññadathu jāyam jayan”ti*) [SN 45.4]

2. **Indria/Kekuatan kegigihan** (*vīriya*), harus terlihat dalam 4 usaha benar (*Catūsu sammappadhānesu*) [SN 48.8], yaitu: Membangkitkan kegigihan untuk:
 - meninggalkan kondisi-kondisi tak bermanfaat dan mendapatkan kondisi-kondisi bermanfaat; kuat, teguh dalam usaha, tidak melalaikan tanggung jawab untuk melatih kondisi-kondisi bermanfaat. Membangkitkan keinginan untuk tak memunculkan kondisi-kondisi buruk tak bermanfaat yang belum muncul;
 - Mengarahkan pikirannya, berupaya dan membangkitkan keinginan untuk: meninggalkan kondisi-kondisi buruk tak bermanfaat yang telah muncul dan membangkitkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul;
 - Mengarahkan pikirannya, berupaya dan membangkitkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul dan;

- mengarahkan pikirannya, berupaya dan membangkitkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidak-rusakannya, meningkatkannya, memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan [SN 48.10; DN 16]

Sang Buddha: Jika 4 Indriya (*catunnaṃ indriyānaṃ*) yaitu Indria/kekuatan: Kebijaksanaan, Pikiran terpusat, Perhatian dan Kegigihan, telah dikembangkan dan dilatih, ini akan menuntun pada hancurnya noda-noda [SN 48.47]

3. **Indria/Kekuatan perhatian** (*sati*), yaitu daya mengingat terkuat (*satimā hoti paramena*) disertai kejelian mengenali (*satinepakkena samannāgato*) ingatan yang telah lama dilakukan dan dikatakannya (*cirakatampi cirabhāsitaṃ saritā anussaritā*). Indria perhatian harus terlihat dalam 4 landasan perhatian (*Catūsu satipaṭṭhānesu*), yaitu setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia dengan tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya merenungkan: (1) Jasmani adalah jasmani (*kāye kāyānupassī*) ..(2) Perasaan adalah perasaan (*vedanāsu vedānānupassī*) ..(3) Pikiran adalah pikiran (*citte cittānupassī*) .. (4) HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) adalah HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) (*dhammesu dhammānupassī*) [SN 48.8, 48.10]

Sang Buddha: Mereka yang BELUM **meninggalkan 6 hal**, TIDAK AKAN MAMPU untuk merenungkan: jasmani adalah jasmani baik secara ke dalam atau ke luar.. perasaan.. pikiran.. dhamma adalah dhamma baik itu secara ke dalam atau keluar. 6 hal yang dimaksud adalah senang/gemar dalam:

1. kesibukan/menyibukan diri bekerja (*Kammārāmata*)
 2. berbicara/ngobrol (tulisan dan ucapan) (*bhassārāmata*)
 3. tidur (*niddārāmata*)
 4. berkumpul/kumpul-kumpul (*saṅgaṇikārāmata*)
 5. tidak menjaga pintu-pintu indria (*indriyesu aguttadvārata*), dan
 6. makan berlebihan/tak membatasi (*bhojane amattāññuta*) [AN 6.118]

Sang Buddha: Jika 3 Indriya (*tiṇṇannaṃ indriyāna*) yaitu Indria/kekuatan: Kebijaksanaan, Pikiran terpusat dan Perhatian, telah dikembangkan dan dilatih, ini akan menuntun pada hancurnya noda-noda. [SN 48.49/Pindola]

4. **Indria/kekuatan pikiran terpusat** (*samādhi*) atau juga disebut Samatha (AN 6.54) yaitu memperoleh samadhi, memperoleh keterpusatan pikiran, setelah melepaskan objek. Indria keterpusatan pikiran **harus terlihat dalam 4 Jhana** (Catūsu jhānesu): Jhana ke-1 s.d Jhana ke-4 [SN 48.8, 9].

"Sammā-samādhi" dengan pendukung dan perlengkapan berupa Pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, pencaharian benar, usaha benar dan perhatian benar, mengarah pada nibana atau hancurnya kekotoran mental [SN 45.28].

Sang Buddha: Jika 2 Indriya (*dvinnam indriyānam*), yaitu Indria/kekuatan: kebijaksanaan/Kebijaksanaan mulia dan Kebebasan mulia/Indria pikiran terpusat, telah dikembangkan dan dilatih, ini akan menuntun pada hancurnya noda-noda [SN 48.46]

5. **Indria/kekuatan kebijaksanaan** (*pañña*) atau **Pengetahuan Mulia** (*Ariyā paññā*) atau vipassana (AN 6.54): Mengarah pada muncul-lenyapnya dan dapat menembus, menuntun pada hancurnya penderitaan [SN 48.9], Indria Kebijaksanaan harus terlihat dalam 4 Kesunyataan mulia (Catūsu ariyasaccesu), yaitu: tentang dukkha, asal-mulanya, lenyapnya dan jalan menuju lenyapnya dukkha [SN 48.8].

Sang Buddha: Jika 1 indriya (*ekassa indriyassa*), yaitu Indra/Kekuatan kebijaksanaan atau pengetahuan Mulia, telah dikembangkan dan dilatihnya, ini akan menuntun pada hancurnya noda-noda. Selama pengetahuan mulia belum muncul, maka selama itu tidak ada: kekokohan (*saṅṭhiti*) dan kekuatan (*avaṭṭhiti*) pada 4 indriya/kekuatan lainnya. Dengan memiliki kebijaksanaan, maka 4 Indra/kekuatan lainnya akan menjadi stabil (*saṅṭhāti*). Oleh karenanya, Indriya/Kekuatan kebijaksanaan adalah yang terunggul dari 4 Indriya lainnya dalam kondisi-kondisi yang mendukung pencapaian pencerahan (*bodhipakkhiyā dhammā*) atau dalam tahap-tahap menuju tercapainya pencerahan (*padāni bodhāya saṃvattanti*) [SN 48.45, 51, 52, 54, 67-70]

Kemudian, Sang buddha juga menyampaikan ajarannya tentang: "Yang tak terkondisi" (asaṅkhata = Nibanna, yaitu: hancurnya (*kkhayo*): Kemelekatan/rāga, Kebencian/dosa dan Kekeliruan tahu/moha) dan jalan-jalan menuju "yang tak terkondisi" (asaṅkhatagāmiṇca maggaṃ) [SN 43.12], yaitu:

- **Perhatian pada jasmani** (*Kāyagatāsati*), Setelah mengajarkan itu, beliau menginstruksikan muridnya untuk, "jhāyatha" [SN 43.1], atau juga
- **Ketenangan** (*samatha*: tenang/hening) dan **melihat secara khusus** (*vipassanā*: vi = pemisahan/khusus/dalam + "passana/passati" = melihat, mengamati). Setelah mengajarkan samatha dan vipassana sebagai jalan menuju yang tak terkondisi, beliau menginstruksikan muridnya untuk, "jhāyatha" [SN 43.1,2]

Ada 2 hal yang mendukung pada pengetahuan (*vijjābhāgiyā*), yaitu Samatha dan Vipassanā. Ketika Samatha dikembangkan, apa tujuannya? Citta/Pikiran dikembangkan. Ketika pikiran dikembangkan, apa tujuannya? **Kemelekatan ditinggalkan**. Ketika Vipassana dikembangkan, apa tujuannya? **Paññā/Kebijaksanaan** dikembangkan. Ketika Paññā dikembangkan, apa tujuannya? **Avijjā/ketidaktahuan ditinggalkan**. Dikotori kemelekatan, pikiran tak terbebaskan. Dikotori ketidaktahuan, Paññā tak berkembang. ketiadaan kemelekatan (*rāgavirāgā*) adalah cetovimutti (Kebebasan pikiran). Ketiadaan ketidaktahuan (*avijjāviraḡā*: tentang paticcasamupada/kemunculan kebergantungan) adalah Paññāvimutti (kebebasan kebijaksanaan) [AN 2.30/Vijja-bhagiya Sutta]

"..mencapai kearahatan melalui salah satu dari 4 jalan ini:

1. mengembangkan Vipassana yang didahului Samatha [*samathapubbaṅgamam vipassanam bhāveti*]
2. mengembangkan Samatha yang didahului Vipassana [*vipassanāpubbaṅgamam samatham bhāveti*]
3. mengembangkan gabungan Samatha dan Vipassana. [*samthavipassanam yuganaddham bhāveti*]
4. pikiran yang dicengkram kegelisahan akan Dhamma (hal yang berkondisi maupun bukan) [*dhamma+uddhacca+viggahitam mānasam hoti*], di suatu waktu kemudian [*Hoti so...samayo yam tam*] secara internal pikirannya kokoh, tersusun, manunggal menjadi terpusat [*cittam ajjhattamyeva santiṭṭhati sannisīdati ekodi hoti samādhiyati*] [AN 4.170/Yuganaddha Sutta]

Ke-4 jalan di atas ini berkorelasi dengan 4 tipe orang di AN 4.92-94/Samādhi sutta (juga AN 10.54), sehingga:

5. Untuk Samatha: "cittam/pikiran santha(i)petabba (dibangun/teguhkan/kokohkan/selaraskan), sannisīdetabba (disusun/tenangkan), ekodi (manunggal)". Variasi/detail caranya di MN 119/kāyagatāsati dan MN 122/Mahasunnata sutta
6. Untuk Vipassana: bagaimana seharusnya saṅkhārā/fenomena/dhamma: dilihat/digigit (*daṭṭhabbā*), bergantung pada/disentuh/digali (*sammasitabbā*) dan dilihat khusus (*vipassitabbā*). AN 4.177 menyampaikan cara melihat/menggigit yaitu dengan sebagaimana adanya (*yathābhūtam*) yaitu ini bukan milikku, bukan aku, bukan diriku (*netam mama, nesohamasmi, na meso attā*). SN 12.66 dan Cnd 23 menyampaikan cara menggali dan melihat khusus melalui 4 kesunyataan mulia yaitu ini anicca.
7. Untuk no.4 AN 4.170, kegelisahan (akan dhamma) dihilangkan dengan Samatha (AN 6.116), menenangkan seiring tahu bahwa: (1) **menyukai** (*assādo*) muncul disebabkan kesenangan dan kenikmatan (*paṭicca uppajjati sukham somanassam*) pada hal-hal; (2) **kesedihan/kesusahan** (*ādīnavo*) karena hal-hal adalah anicca, dukkha, mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*); (3) **jalan keluar/bebas** (*nissaraṇam*) dengan mendisiplinkan/menyingkirkan (*vinayo*) dan menanggalkan (*pahāna*) nafsu dan keinginan (*chandarāga*) [SN 22.26-27; 22.129-130; 35.13-16]

Karena ke-4 jalan di AN 4.170 semuanya merujuk pada pemusatan pikiran/samadhi, maka ini harus terlihat dalam 4 Jhana (SN 48.8,9)

Samatha-Vipassana disebut sepasang utusan cepat (*sīgham dūtayuga*) karena dilakukan berpasangan berada di jalan 8 mulia, masuk dan keluarnya melalui **satu pintu indriya yang sama** yang dijaga sati yang bertugas mengawal kesadaran indriya sehingga melihat **secara apa adanya** (*yathābhūta*) sebagai suatu pesan Nibbana. Jadi: Dengan pikiran terpusat pada 1 objek yang sama di 1 pintu indriya yang sama,

memperhatikan MENENANGNYA segala bentuk kehendak/sankhara **dan** melihatnya **secara apa adanya** sebagai suatu kemunculan dan kelenyapan. [SN 4.91-94, SN 35.245] → tidak terkesan → tidak menginginkannya → pengetahuan kebebasan

Jika mengharapkan (*Ākaṅkheyya*): ‘dengan hancurnya noda-noda (āsavaṇaṃ khayā), merealisasikan bagi dirinya pengetahuan langsung di kehidupan ini: kebebasan pikiran tanpa noda dan kebebasan kebijaksanaan (*anāsavaṃ cetovimuttiṃ paññāvimuttiṃ diṭṭheva dhamme sayaṃ abhiññā sacchikatvā*) dan setelah mencapainya, Ia berada di dalamnya (*upasampajja vihareyyan’ti*)’, Ia haruslah seorang yang penuh moralitas, menekuni ketenangan pikiran internal, tidak mengabaikan jhāna-jhāna, berpandangan terang (*sīlesvevassa paripūrakārī ajjhataṃ cetosamathamuyutto anirākatajjhāno vipassanāya samannāgato brūhetā*)..” [AN 10.71, MN 6] → Samatha-Vipassana membutuhkan prasyarat kesempurnaan moralitas dan kepiawaian dalam jhana!

Samatha dan Vipassana dilakukan dengan pemusatan pikiran, namun di setelah abad masehi, Vipassana menjadi sebuah teknik konsentrasi bergerak, pegangan awal satu objek, namun JIKA MUNCUL objek dominan LAIN, objek tersebut diamati/dicatat, tidak dinilai, terus demikian, **padahal arti samadhi sendiri justru terpusatnya pikiran**. Juga, muncul jenis samadhi lain, yaitu Khanikā samadhi (konsentrasinya bersifat sementara) dan Upacāra samadhi (dekat atau hampir di samadhi), yang tidak pernah diajarkan sang Buddha dan para Arahat lainnya. Entah mengapa Buddhaghosa berani sekali menambahkan hal-hal yang tidak pernah diajarkan Sang Buddha dan para Arahat lainnya [↑]

- **Samādhi/Pikiran terpusat**, melalui: *Savitakkasavicāra* (awal (pikiran) menggenggam dan mempertahankan objek, atau Jhana ke-1), *avitakkavicāramatta* (tanpa awal menggenggam objek dan hanya mempertahankan objek, Jhana ke-1 menjelang jhana ke-2), *avitakkaavicāra* (dengan tanpa awal menggenggam dan tanpa mempertahankan objek, Jhana ke-2 s.d 9), *Suññata* (Landasan kekosongan), *animitta* (landasan tanpa gambaran), *appañihita* (Landasan tanpa tujuan/keinginan). Setelah mengajarkan itu, beliau menginstruksikan muridnya untuk, "jhāyatha" [SN 43.3-4], atau juga
- **4 landasan perhatian/Cattāro satipaṭṭhānā** atau juga disebut **gambaran samadhi/samādhi-nimittā** (MN 44, AN 8.63, Cattāro satipaṭṭhānā secara eksplisit disebut sebagai pikiran terpusat atau samadhi); **4 Usaha benar/Cattāro sammappadhānā** atau juga disebut **Perengkapan Samadhi/samādhi-parikkhārā** (MN 44). Setelah mengajarkan ini, beliau menginstruksikan muridnya untuk, "jhāyatha" [SN 43.5, 6], atau juga
- **4 landasan kemahiran mental/Cattāro iddhipādā**: 4 Pengembangan Iddhipada, yaitu samadhi melalui: (1) keinginan dan upaya dalam bentuk kehendak (*chanda-samādhippadhānasāṅkhārasamannāgata*) (2) kegigihan dan upaya dalam bentuk kehendak (*vīriyasamādhippadhānasāṅkhārasamannāgata*) (3) pikiran dan upaya dalam bentuk kehendak (*cittasamādhippadhānasāṅkhārasamannāgata*) (4) penyelidikan dan upaya dalam bentuk kehendak (*vīmaṃsā samādhippadhānasāṅkhārasamannāgata*) [SN 51.11]. Setelah mengajarkan ini, beliau menginstruksikan muridnya untuk, "jhāyatha" [SN 43.5, 6], atau juga
- **5 Indrya/Pañcendriyāni** atau juga disebut **5 Kekuatan/Pañca balāni**; **7 faktor pencerahan/Satta bojjhaṅgā**; **8 jalan mulia/aṭṭhaṅgiko magga** (Pandangan benar..Pemusatan pikiran yang benar). Setelah mengajarkan ini, beliau menginstruksikan muridnya untuk, "jhāyatha" [SN 43.7- 11]

Setiap telah mengajarkan jalan-jalan menuju "yang tak terkondisi" tersebut, Sang Buddha, selalu menginstruksikan mereka untuk, "**Jhāya**" [SN 43.12/Asaṅkhatasamyutta, dll]

Note:

Di SN 48.10 ada kalimat, "*Katamañca, bhikkhave, samādhindriyaṃ? ..labhati samādhiṃ, labhati cittassa ekaggataṃ—idaṃ vuccati, bhikkhave, samādhindriyaṃ*" (Dan apakah, para bhikkhu, indria samadhi?..memperoleh samādhi, memperoleh keterpusatan pikiran. Ini disebut indria samādhi) dan di MN 44 ada kalimat, "*Katamo pañāyā, samādhi?..cittassa ekaggatā ayaṃ samādhi*" (Sekarang, Yang mulia, apakah samadhi?...keterpusatan pikiran adalah samadhi). "Sammā-samādhi" (**sammā** = benar; **sama** = seimbang/tenang/tentram/rata/serupa; **adhi** = menuju/ke/pada/ke atas). Secara literal Sammā-samādhi = "menuju ketenangan yang benar", namun, 2 sutta di atas, sfesifik mendefinisikan Samādhi = "Pikiran yang terpusat", jadi sammā-samādhi = "pikiran terpusat yang benar".

Di SN 34.11 ada frase "*ekacco jhāyī samādhismiṃ*" (seorang jhāyī bersamadhi). Di Sutta SN 43.12, ada kata *Jhāyatha* dan *Samādhi*. Di SN 40.8, ada kalimat: "*Kattha ca, bhikkhave, samādhindriyaṃ daṭṭhabbaṃ? Catūsu jhānesu*" (Dan di manakah, para bhikkhu, indria samādhi harus terlihat? dalam 4 jhāna). Di DN.27/Aggañña Sutta ada kalimat,

”..*araññāyatane paṇṇakuṭṭisu jhāyanti*’ti. *jhāyantīti kho, vāseṭṭha, ‘jhāyakā, jhāyakā’..sattānaṃ ekacce sattā araññāyatane paṇṇakuṭṭisu taṃ **jhānaṃ** anabhisambhuṇamānā* (di gubuk-gubuk daun di hutan mereka ber-jhāyanti. Mereka ber-jhāyanti, Vasettha, ‘jhāyakā, jhāyakā’..beberapa yang tinggal di gubuk-gubuk daun di hutan tidak mampu mencapai jhāna)

Di SN 34.11/Sandhasutta:

"ber-jhāya-lah seperti jhāyī seekor kuda berdarah murni, Sandha/nama orang (*jānīyajhāyitaṃ kho, saddha, jhāya*), bukan jhāyī seekor anak kuda liar (*mā khaḷuṅkajhāyitaṃ*). Bagaimanakah jhāyī seekor anak kuda liar? (*Kathaṅca, khaḷuṅkajhāyitaṃ hoti*)? Ketika seekor anak kuda liar, Sandha, diikat di tempat makanan, ia ber-jhāyati: ‘rumpun, rumpun!’ (*Assakhaḷuṅko hi, saddha, doniyā baddho ‘yavasam yavasam’ti jhāyati*)"

Di SN 4.23 ada kata "*jhāyī jhāna-rato sadā*" (jhāyī selalu gemar-Jhāna) dan di DN 19 ada kata "karuṇaṃ jhānaṃ jhāyati" (jhāyati welas asih jhāna, yaitu meditator mencapai pikiran yang disertai welas asih atau mencapai jhāna ke-3)

"jhāya" (kata kerja orang ke-2 jamak: Jhāyatha, Orang ke-2 tunggal: Jhāyati, Orang ke-3 jamak: jhāyanti) = Memusatkan pikiran, mengarahkan pikiran atau membuat pikiran tercerap, terpesona, terbakar. Pelakunya disebut "jhāyī" atau "jhāyakā". **Hasil jhāya atau samadhi atau "hasil dari kegiatan agar pikiran tercerap/terpesona/terbakar dengan pikiran terpusat" disebut jhāna**

Apakah yang disebut dengan mengembangkan samadhi (*samādhi-bhāvanā*)? Pengulangan [*dhammāna āsevanā*], praktek/mengolah [*bhavana*] hingga mahir [*bahulīkammaṃ*] adalah **mengembangkan Samadhi** [MN 44/Mahavedala sutta]

Pencapaian samadhi jhāna ke-1 s.d ke-4 disebut kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini (*Diṭṭhadhammasukhavihārā*). Pencapaian samadhi jhāna ke-5 s.d ke-8 disebut kediaman yang damai (*Santā ete vihārā*) [MN.8/Sallekha Sutta]

Untuk mencapai jhāna, TIDAKLAH PERLU menjadi bhikkhu dulu, karena di jaman sang Buddha, para umat awampun telah mencapainya, misal: Perumah tangga Pria Citta (SN 48.1, 41.9) dan perumah tangga wanita Nandamātā (AN 7.53)

Jadi, apapun jalan untuk menghancurkan asava, beliau selalu instruksikan dengan melalui jhāna.

Apa tugas pelaku Samadhi?

Tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya apapun yang terjadi atau dilakukannya.

Pengendalian Indria-indera Jasmani dan Moralitas → pikiran tak tercemari hal buruk (*abyāsittacittassa*) dan ketidakmenyesalan (*Avippaṭisāro*) → timbul sukacita (*Pāmojja*) → timbul girang (*pīti*) → muncul ketenangan (*passaddhi*) → timbul bahagia (*Sukhaṃ*) → Pikiran terpusat (*Samādhi*) → mengetahui dan melihat sebagaimana adanya (*Yathā bhūta ṇāṇa dassana*) → menjadi tidak terkesan (*nibbidā*) → menjadi tidak menginginkan (*viraga*) → mengetahui dan melihat kebebasan (*vimuttiñāṇadassana*) [Gabungan dari AN 11.1 dan SN 35.97]

Ada 4 postur dan sikap dalam bersamadhi

Posisi/sikap/postur (*Iriyapatha*) 4 posisi (*cattaro iriyapatha*), yaitu: berbaring (*sayano*), berdiri (*caram/ṭhito*), duduk (*nissino*) atau berjalan (*gacchanto* atau *cankama*/AN 5.29). Ketika Ia berbaring.. berdiri.. duduk.. berjalan, Ia mengetahui bahwa dirinya sedang: berbaring.. berdiri.. duduk.. berjalan. Ia mengetahui dengan jelas bagaimanapun tubuhnya berposisi. Ketika hal ini dilakukan dengan rajin, tekun, bersungguh-sungguh, maka ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak sehubungan keduniawian menjadi ditinggalkan; dengan ditinggalkannya itu, **pikirannya menjadi kokoh ke dalam, tenang, manunggal dan pikirannya menjadi terpusat** [*ajjhattameva cittaṃ santiṭṭhati, sannisīdati, ekodi hoti, samādhīyati*] [MN 119/Kayagati Sutta].

sati apa?

Daya mengingat terkuat disertai kejelian mengenali ingatan yang telah lama dilakukan dan dikatakannya. [SN 48.8, 48.10, AN 5.14]

sampajañña/sampajāna (mengetahui sepenuhnya) apa?

Memahami sepenuhnya dari kemunculan-berlangsung-berakhirnya *vedanā*/perasaan, *vitakkā*/awal pemikiran dan *saññā*/persepsi/ingatan (SN 47.35/sati Sutta) saat: bertindak bolak-balik (*abhikkante paṭikkante*); melihat ke depan, ke samping (*ālokite vilokite*); menarik atau merentangkan tangan-kaki (*samiñjite pasārite*); menggunakan jubah atau pakaian, jubah luar dan mangkuk (*saṅghāṭi patta cīvara dhāraṇe*); makan (*asita*), minum (*pīta*), mengunyah makanan (*khāyita*), dan mengecap (*sāyita*); buang air besar (*uccāra*) dan kencing (*passāva*); berjalan (*gata*), berdiri (*thita*), duduk (*nisinna*), tidur (*sutte*), terbangun/terjaga (*jāgarite*), berbicara (*bhāsita*), dan tidak berbicara (*tuṅhībhāva*) [AN 47.2/Satisutta]

Note:

‘Sutte’ (keadaan tidur: di kursi, pembaringan, bersender, duduk, berdiri) dalam perhatiannya dengan sepenuhnya mengetahui itu. ‘Jagarite’ (terjaga: selain tidur, termasuk saat berbaring sakit atau keadaan yang tidak memungkinkan bangkit dari posisi berbaring) dalam perhatiannya dengan sepenuhnya mengetahui itu, jadi, ini bahkan di sebelum membuka mata ketika terjaga. Perhatian yang mengetahui sepenuhnya ini dilakukan terus menerus tanpa putus, seperti sabda sang Buddha, "yang senantiasa waspada, giat berlatih siang-malam, mengarahkan diri ke nibbana, kekotoran mentalnya akan musnah" [Dhammapada syair no.226]

Sewaktu berada rajin, tekun, bersungguh-sungguh dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya secara demikian, jika muncul perasaan: menyenangkan atau menyakitkan atau bukan keduanya, dalam dirinya,

Ia mengetahui:

Telah muncul perasaan (menyenangkan atau menyakitkan atau bukan keduanya) dalam diriku. Perasaan itu muncul disebabkan jasmani ini dan jasmani ini tidak kekal, terkondisi dan muncul karena sebab-sebabnya. Maka perasaan yang muncul adalah juga tidak kekal, terkondisi dan muncul karena sebab-sebabnya

Ia merenungkan ketidakkekalan jasmani dan perasaan itu,

Ia merenungkan kelapukannya (awal - akhir dari jasmani dan perasaan itu),

Ia merenungkan memudarnya (minat / pencarian / mendapatkan / mempertahankan jasmani dan perasaan: menyenangkan atau bukan menyakitkan bukan menyenangkan **atau** menolak jasmani dan perasaan: menyakitkan),

Ia merenungkan melenyapnya (minat/pencarian atau penolakan) jasmani dan perasaan itu,

Ia merenungkan kejenuhan (minat/pencarian atau penolakan) jasmani dan perasaan itu.

Ketika berada secara demikian, kecenderungan tersembunyi (minat/pencarian atau penolakan) sehubungan dengan jasmani dan perasaan itu menjadi ditinggalkannya

Jika merasakan perasaan (menyenangkan atau menyakitkan atau bukan keduanya), Ia mengetahui: ‘ini: tidak kekal, tidak dilekati, tidak diminati’ (*anicca, anajjhosita, anabhinandita*)

Jika merasakan perasaan (menyenangkan atau menyakitkan atau bukan keduanya), Ia merasakannya dengan tidak terkait/melekat.

Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berakhirnya jasmani, Ia mengetahui: Aku merasakan perasaan yang berujung pada berakhirnya jasmani’

Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berakhirnya kehidupan, ia mengetahui: ‘Aku merasakan perasaan yang berujung pada berakhirnya kehidupan’ Ia mengetahui: ‘Dengan hancurnya jasmani, berujung pada berakhirnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak menarik minatnya (untuk tertarik atau menolak) (*anabhinanditāni*), akan mendingin di sini’.

Seperti halnya, sebuah lampu minyak menyala yang bergantung pada minyak dan sumbu, dengan habisnya minyak dan sumbu maka lampu itu menjadi padam karena kehabisan minyak [SN 36.7]

Objek Meditasi/Samadhi

Objek/Kammathana dari Samatha jumlahnya **lebih dari** 40. Buddhaghosa (abad ke-5 M) menyatakan objek/Kammathana berjumlah 40^[13]. Di abad ke-19, Mahasi Sayadaw, memperkenalkan 1 objek lagi yaitu kembang kempis-nya perut, Objek ini juga menggunakan "badan dan nafas" sebagai landasan, sehingga jumlahnya memang lebih dari 40

Oleh karenanya, pilih dan tekuni cukup 1 objek saja karena apapun objeknya, tujuan dan hasilnya adalah untuk menghancurkan kekotoran mental. Dari sekian banyak objek Samadhi, salah satunya adalah bernafas [ānāpāna: āna/menarik nafas + apāna/mengeluarkan nafas]. Nafas adalah kondisi alami manusia. Juga, ānāpānasati [perhatian pada nafas yang keluar/masuk] adalah objek samadhi yang digunakan seluruh SammasamBuddha. Buddha Gotama, selama masa vassa berdiam pada objek ini [SN 54.11/Icchānaṅgala].

Note:

Objek bernafas, ini artinya: **Indriya** (perasa) dan **objeknya** (udara/tekanan) terjadi pesentuhan (di sekitar hidung, perut atau dada). Pesentuhan memunculkan **kesadaran**, ke-3nya (Indra perasa, objek: udara/tekanan dan kesadaran) disebut **kontak** (Mengetahui, mengalami sepenuhnya). Kontak memunculkan **perasaan** (menyenangkan, menyakitkan atau bukan ke-2nya). Apa yang dirasakan, itu yang **dipikirkan**. Apa yang dipikirkan, itu **berkembang biak dalam pikiran** berupa: sumber, persepsi, gagasan di masa lalu (ingatan), depan atau sekarang (nafas: panjang/pendek, cepat/lambat, halus/kasar, menyenangkan/menyakitkan, bukan ke-2nya, dll) yang dikenali oleh **indera perasa** → Pertemuan ke-3nya disebut kontak, dst, dikenali polanya (muncul-lenyap), dipahami bahwa ini terkondisi. bahwa semua yang berkondisi adalah tidak memuaskan, bukan untuk digenggam atau dilekati dan munculah pengetahuan pembebasan]

Ketika sedang menggunakan objek bernafas sebagai landasan perhatian, maka:

- Jika pikiran berkeliaran (Pikiran apa saja: baik, buruk, indah, jahat, erotis, berguna/tidak), maka jangan senang dengan pikiran baik dan jangan murung dengan pikiran buruk, cukup diketahui, tidak melibatkan diri secara emosi, akal; tidak mengomentari, menyalahkan, menilai maupun memuji dan **segera kembalikan perhatian pada gerak napas**
- Jika mendengar suara, hanya dikenali dan **segera kembalikan perhatian pada gerak napas**
- Begitu pula dengan bau, rasa, sentuhan: menyenangkan, sakit, gatal, maka cukup diketahui, tidak terlibat dengan menolak atau menerima, meditor, bertahan untuk tidak meladeni dan **segera kembalikan perhatian pada gerak napas**
- Bisa juga akan muncul bayangan yang dihasilkan dari ingatan dan khayalan, seperti cahaya, warna, bentuk dan sebagainya. Jangan terpengaruh dengan mengira bahwa inilah kehebatan mental. Ini jauh dari itu, semua ini hanyalah rintangan yang menghambat kemajuan. Waspada terhadap semua bayangan ini tanpa terlibat, **segera kembalikan perhatian pada gerak napas**

Seiring dengan waktu, pengulangan perhatian pada napas keluar dan masuk, maka napas **akhirnya menjadi** tanpa usaha sama sekali, pada temponya napas bisa menjadi amat lembut dan halus hingga tidak terasa atau bahkan tidak dapat dibedakan apakah itu tarikan atau hembusan napas. Walaupun demikian, perhatian tetap ditujukan pada gerak napas. Perhatian benar berarti mengamati apapun itu secara apa adanya, tanpa menilai baik/buruknya, sekedar mengawasi, mengenali kemunculannya dan membiarkannya berlalu.

Secara bertahap pemusatan perhatian pada napas akan bertambah kuat, hanya ada napas dan memperhatikannya, keluar dan masuk napas namun tidak ada pelaku di baliknya. Mungkin saja keadaan ini hanya sebentar dan pikiran berkelana kembali, terasa sulit untuk berkonsentrasi, merasa malas atau ingin tidur, bosan dan gelisah, merasa jemu dengan latihan samadhi. Tidak mengapa, yang diperlukan adalah menumbuhkan kembali kemauan, menetapkan ketekunan, siap bertempur.

Mengembangkan mental seperti ini bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam satu malam. Keteraturan dan kesinambungan merupakan aturan yang harus ditaati. Seluruh latihan mental harus dilaksanakan secara wajar dan penuh kewaspadaan; sebab ‘berkobar-kobar saja tanpa kewaspadaan bagaikan berlari-lari di malam yang gelap gulita’. [Beberapa paragraph di atas ini, berasal dari: “**Buddhis Meditation**”, Piyadassi Thera]

Sangat dianjurkan untuk tidak percaya begitu saja, selidiki secara empiris [KBBI: EMPIRIS = berdasarkan pengalaman] atau EHIPASSIKO [datang dan alamiah sendiri]

Metode Anapanasati (Perhatian pada objek bernafas)

Metode ini tercantum di: SN 54 (Anapana Samyutta), MN10/Satipatthana sutta, DN.22/Mahāsatiṭṭhāna Sutta,

MN62/Mahārāhulovāda Sutta, MN118/ānāpānasati Sutta, MN119/Kayagatasati Sutta, SN 54.7/MahaKampina Sutta, SN 54.10/Kimbila Sutta dan masih banyak lagi

Ananda:

Yang Mulia, apakah 1 hal (*ekadhammo*) yang, jika dikembangkan dan dilatih (*bhāvito bahulīkato*), memenuhi 4 hal (*cattāro dhamme*); dan 4 hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi 7 hal (*satta dhamme*); dan 7 hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi 2 hal (*dve dhamme*)?”

Sang Buddha:

“Pikiran terpusat dengan perhatian pada pernafasan (*Ānāpānassati samādhi*), Ānanda, adalah 1 hal yang jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi 4 Landasan Perhatian (*cattāro satipaṭṭhāna*).

4 Landasan Perhatian, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi 7 Faktor Pencerahan (*satta bojjhaṅga*).

7 Faktor Pencerahan, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi pengetahuan dan kebebasan (*vijjā-vimuttiṃ*) [SN 54.13]

Note:

1 hal yang dikembangkan adalah mengembangkan anapanasati (perhatian pada nafas), terdiri dari 4 x 4 set landasan perhatian. Sedangkan 4 Landasan perhatian dalam objek nafas adalah:

- Jasmani/tubuh: yaitu nafas itu sendiri: berupa tarikan dan hembusan
- Perasaan ketika bernafas,
- Pikiran ketika bernafas dan
- HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) atau bentukan-bentukan ketika bernafas.

Bagaimana mengembangkan anapanasati: 4 x 4 = 16 perhatian pada nafas?

Duduk dengan bersila (*nisīdati pallāṅkaṃ ābhujitvā*), tubuh tegak/lurus (*ujum kāyaṃ pañidhāya*), Perhatian ditegakkan **ke depan** (*parimukhaṃ satim upaṭṭhapetvā*)

Note:

Arti kata *mukha*: “mulut, wajah, di depan/di hadapan”. Walaupun kata hidung dan bibir dalam bahasa Pali bukanlah *mukha* (hidung = *nāsika*, lubang hidung = *nāsikasota*; bibir = *ottha*), namun kitab Abhidhamma buku ke-2, [Vibhanga 12](#) (buku ke-2, bagian matika ini dibuat jauh lebih belakangan lagi daripada buku ke-4 dan sebagian buku ke-1 Abhidhamma, yaitu [s.d tahun 50 SM](#)) dan [Ps 1.3](#) (dibuat [jauh lebih belakangan lagi daripada Vibhanga-nya Abhidhamma](#), salah satu alasannya karena isinya kerap mengutip Vibhanga), menyatakan bahwa kata “parimukha” maksudnya adalah *nāsikagge* (ujung hidung) dan/atau *parimukhanimitta* (kata ini sering diterjemahkan = ujung bibir atas, padahal di banyak sutta sendiri, misal AN 5.193, SN 22.83, MN 77: *parimukhanimitta* = “bayangan/pantulan wajah”). Dukungan 2 text tersebut menyebabkan banyak yang menterjemahkan “parimukha” sebagai ujung hidung/bibir atas.

Namun, Di MN 62/MahaRahulavada Sutta, saat Rahula duduk menegakkan perhatian adalah untuk MERENUNGGAN Pancakhanda. Perenungannya ini tidak ada kaitannya dengan ujung atas bibir/mulut, wajah atau ujung hidung. Ia duduk dengan menegakkan perhatian ke arah depan. Juga, di vinaya, Cullavagga, KhuddakaVatthu ([V.27.3-6](#)), tentang aturan bulu/rambut, terdapat frase “*parimukhaṃ kārāpentī* dan *parimukhaṃ kārāpetabbaṃ*” (yang ditulis tanpa ada kata *massu*/jenggot). Frase ini diartikan: “bulu dada” dan bukan “bulu wajah/bibir/hidung”

Beberapa sutta juga membawa frase “*..parimukhaṃ satim upaṭṭhapetvā*” yang tidak terkait dengan kegiatan samadhi anapanasati/perhatian pada bernafas (misal: SN 7.18, AN 6.28, MN 62). Penegakkan perhatian adalah ke arah depan. Bahkan, jika ini adalah samadhi dengan objek bernafas sekalipun, maka, perhatian TIDAKLAH ditujukan pada hidung/ujung bibir atas, melainkan HANYA pada NAFAS.

Jadi frase ini tidak terkait dengan urusan hidung, bibir dan wajah, namun menegakkan perhatian ke arah depan

Postur duduk idealnya dilakukan dengan kaki bersila (dengan sikap teratai sempurna atau tidak, duduk di lantai dengan alas tebal ataupun tidak atau di atas kursi dengan bersila atau tidak). Saat duduk, tulang belakang dan kepala tegak, seimbang dan lurus **namun** tidak kaku. Posisi kedua tangan diletakkan lemas di atas pangkuan paha (boleh juga tidak, yang penting dalam keadaan lemas dan nyaman). Mata boleh dipejamkan ataupun tidak, selama hal ini menunjang pemusatan pikiran (karena yang aktif adalah Indra perasa, pikiran ketika bersentuhan dengan objeknya). Badan diupayakan tidak bergerak sekecil apapun.

Kenyamanan duduk adalah upaya diri untuk menerima kondisi. Perubahan apapun untuk memperbaiki kenyamanan ketika duduk, hanya berhasil untuk sementara, namun posisi itu pun lambat laun akan menjadi tidak nyaman pula karena *Sabbe sankhāra anicca.. dukkha* (semua yang berkondisi adalah tidak kekal dan tidak memuaskan) sehingga kesabaran dalam bertahan sangatlah diperlukan, berusaha untuk membiasakan tubuh menerima posisi tersebut, berusaha untuk tidak bergerak atau merubah posisi sekecil apapun selama waktu yang ditetapkannya

Note:

Asava/noda-noda **ada yang harus ditinggalkan melalui kesabaran**..dengan sabar (*adhivāsānāya*) bertahan terhadap: dingin-panas, lapar-haus; kontak dengan: lalat, nyamuk, angin, panas matahari, ular-ular; ucapan: kasar dan menghina; **perasaan jasmani: menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, melemahkan vitalitas**. Noda-noda, gangguan/yang menyusahkan dan gejala/menyebabkan demam, dapat saja muncul pada mereka yang tidak dengan sabar bertahan namun tidak muncul pada mereka yang dengan sabar bertahan. [MN 2/Sabbāsavā sutta, AN 6.58/āsavā sutta]

Ketika lelah duduk (atau karena perasaan menyakitkan yang tak tertahankan lagi), ini harus dalam perhatiannya dengan diketahui sepenuhnya (bahwa ini bukan karena penolakan atau kemalasan atau perasaan baru yang **tak bermanfaat/akusala** atau meningkatkan perasaan akusala sebelumnya), setelah menimbang demikian, dalam perhatian dengan sepenuhnya mengetahui: dalam berkehendak, merubah posisi: badan, kaki, lengan dan tangan atau menggosok tangan ke bagian yang penat atau melemaskan otot dengan cara berdiri, berjalan, memutar, berhenti bergerak, saat berjalan kaki menyentuh lantai/tanah, atau saat mata memandang sekitar, dll. Ketika melakukan pergerakan, maka objek nafas TIDAK LAGI DIGUNAKANNYA, perhatian dan objeknya saat itu adalah pada gerakan) dan ini semua dilakukan harus dalam perhatian dengan sepenuhnya mengetahui

4 set ke-1: (tubuh/jasmani)



Dengan perhatian **menarik nafas** [*satova assasati*], dengan perhatian **mengembuskan nafas**

[*satova passasati*]:

1. **mengetahui** (*pajānāti*) **nafas panjang/dalam** (*dīgha*):

‘Aku mengetahui sedang menarik nafas panjang’; atau
‘Aku mengetahui sedang mengembuskan nafas panjang’

2. **mengetahui** (*pajānāti*) **nafas pendek** (*rassa*):

‘Aku mengetahui sedang menarik nafas pendek’; atau
‘Aku mengetahui sedang mengembuskan nafas pendek’

note:

pajānāti: tahu, mengenali, mengerti, memahami, 'melihat' jelas

3. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan/mengalami sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **seluruh tubuh nafas** (*sabbakāya*):

‘Dengan merasakan sepenuhnya seluruh tubuh nafas, aku menarik nafas’;
‘Dengan merasakan sepenuhnya seluruh tubuh nafas, aku menghembuskan nafas’

note:

Dalam SN 54.13 dan MN 118/Ānāpānasati Sutta, di akhir 4 set ke-1 ini, sang Buddha mengatakan: "*Aku katakan bahwa ini adalah suatu jenis tertentu tubuh (Kāyaññatarāhaṃ), yaitu: nafas-masuk dan nafas-keluar". Sabbakāya (keseluruhan tubuh nafas): masing-masing terdapat 2 atau 3 fase dalam setiap tarikan atau hembusan nafas, yaitu: (awal - akhir) atau (awal - berlangsungnya - akhir).*

Kata berlatih mengindikasikan ada semacam kesengajaan **MENGATUR NAFAS** ketika menarik dan menghembuskan nafas. Namun nafas, baik itu sengaja diatur maupun alami, yang diperhatikan tetap seluruh tubuh nafas, diketahui dan dialami sepenuhnya: awal, berlangsung dan berakhirnya

Kemudian, dalam upaya mencapai 5 faktor Jhana, **langkah ke-3 adalah bagian penting untuk mendapatkan cittakaggatā/pemusatan pikiran melalui vitakka (menggenggam objek) dan juga vicara (mempertahankan objek)**, oleh karenanya, beberapa cara yang sering disampaikan para pengajar untuk menetapkan perhatian pada nafas, misalnya dengan cara menghitung:

- Hitungan ‘satu’ pada saat masuknya nafas dan ‘dua’ pada saat nafas keluar, mencatat dalam pikiran: ‘satu’ pada akhir masuknya nafas dan ‘dua’ pada akhir hembusan dan keluarnya nafas dan begitu pula seterusnya. Saat perhatian sudah tertuju pada nafas, hitungan dihentikan, **atau**
- dalam satu kesatuan tarikan nafas masuk hingga nafas keluar, ditandai sebagai hitungan: ‘satu’, demikian seterusnya hingga hitungan ke-'lima' dan ulangi dari "satu". Saat perhatian sudah tertuju pada nafas, hitungan dihentikan

HARUS DIHINDARI

Cara menghitung akan berakibat **membuyarkan lagi perhatian yang akan dan sedang dibentuk melalui latihan merasakan sepenuhnya seluruh tubuh nafas**. Cara menghitung MENJADI MENGGANGGU, namun jikapun tetap memaksakan untuk menggunakan hitungan, itu juga tidak mengapa, karena dapat juga dianggap sebagai latihan pembuyaran pikiran-pikiran lain hingga hanya terpusat perhatiannya pada nafas masuk dan nafas keluar saja, yang ketika telah terbiasa, cara menghitung pun dengan sendirinya akan tinggalkan. Namun, cara menghitung, hanya memperpanjang rute atau memperlama proses yang seharusnya dapat ditempuh

4. **Berlatih (sikkhati), menenangnya (Passambhaya) bentukan tubuh nafas (kāyasañkhāra):**

‘dengan menenangnya bentukan tubuh nafas, aku menarik nafas’;
‘dengan menenangnya bentukan tubuh nafas, aku menghembuskan nafas’

Bagaikan seorang pekerja bubut yang terampil atau muridnya:

Ketika melakukan putaran panjang, Ia mengetahui: ‘Aku melakukan putaran panjang’; atau ketika melakukan putaran pendek, Ia mengetahui : ‘Aku melakukan putaran pendek’;

Demikian pula, menarik nafas panjang, Ia mengetahui: ‘Aku sedang menarik nafas panjang’.. aku sedang menghembuskan nafas panjang".. pendek.. seluruh tubuh nafas.. dengan menenangnya bentukan tubuh nafas, aku menghembuskan nafas'

note:

Passambhaya: tenang, reda, hening, diam, berhenti, lenyap.

Ada 3 bentukan [sankhāra] dalam konteks samādhi:

1. **Bentukan jasmani/kaya sankhāra**: tubuh nafas (Nafas masuk dan keluar). Karena nafas keluar dan masuk terikat dengan jasmani, maka disebut kāyasañkhāra
2. **Bentukan ucapan/vaci sankhāra**: usaha pikiran menggenggam obyek nafas[*vitakka*] dan mempertahankan objek nafas [*vicara*] dan kemudian terjadi kegiatan mengungkapkannya [membatin]

3. **Bentukan-kehendak pikiran/cittasankhāra**: Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran [MN 44]. Perasaan, persepsi dan kesadaran, kondisi ini tergabung bukan terpisah. tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Karena apa yang dirasakan, itulah yang dipersepsikan; dan yang dipersepsikan, itulah yang dikenali [MN 43]

Meditator, ketika menarik nafas, akan mengetahui bahwa ketika nafas ditarik secara perlahan dengan perhatian, tidak berbunyi, tarikan menjadi panjang. Demikian pula ketika menghembus nafas secara perlahan dengan perhatian, tidak berbunyi, hembusan menjadi panjang. Karena bukan nafas yang biasa dilakukan, sejenak terjadi fase kekurangan oksigen, ada keinginan untuk cepat menarik nafas berikutnya (keinginan ini salah satu yang timbul dan tidak harus diikuti), ketika nafas ditarik, menjadi pendek dan ketika dihembus, menjadi pendek. Ini adalah kondisi atau bentukan pada jasmani 'mengetahui (*Pajānāti*), mengetahui (*Pajānāti*), teman (*avuso*), itulah mengapa (*tasmā*) disebut 'memiliki kebijaksanaan' (*paññavāti vuccati*). 'mengetahui apa? Mengetahui: "ini tidak memuaskan (*dukkha*), "ini asalmula (*samudayo*), "ini lenyapnya (*nirodho*) dan "ini jalan menuju lenyapnya (*nirodhagāminī paṭipadā*) dukkha" [MN.43]

Ketika telah terbiasa dalam melatih perhatian pada nafas, tidak ada keinginan terburu-buru dalam menarik dan menghembuskan nafas, tidak ada perbedaan putaran panjang dan pendek, di suatu saat, bahkan tidak ada perbedaan antara tarikan dan hembuskan nafas, seolah-olah tercampur antara menarik nafas dan mengeluarkan nafas, seolah-olah tidak lagi sedang bernafas.

Kata terampil mengindikasikan ADANYA PENGULANGAN yang cukup. PENGULANGAN tarikan/keluaran nafas panjang kemudian PENDEK yang berulang: dari kasar menjadi halus, mengetahui: dari kasar menjadi halus, merasakan sepenuhnya: dari kasar menjadi halus, dan mereda dalam kehalusan. Seperti seorang yang mulai belajar naik sepeda, permulaan sekali ia akan menggenggam (*vitakka*) stang dan mempertahankan (*vicara*) erat sedemikian rupa hingga memahami teknik keseimbangan. Setelah mahir tidak perlu erat menggenggam bahkan dapat melepas stang namun tetap di keseimbangan.



4 set ke-2 (Perasaan):

Memperhatikan perasaan [vedana]:

1. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **gembira** (*Pīti*):

'Dengan merasakan sepenuhnya gembira, aku menarik nafas'; atau

'Dengan merasakan sepenuhnya gembira, Aku menghembuskan nafas'

2. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **bahagia** (*sukha*):

'Dengan merasakan sepenuhnya bahagia, aku menarik nafas'; atau

'Dengan merasakan sepenuhnya bahagia, aku menghembuskan nafas'

3. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **bentukan-kehendak pikiran** (*citta-sankhāra*):

'Dengan merasakan sepenuhnya bentukan-kehendak pikiran, aku menarik nafas'; atau
'Dengan merasakan sepenuhnya bentukan-kehendak pikiran, aku mengembuskan nafas'

4. **Berlatih** (*sikkhati*), **menenangnya** (*Passambhaya*) **bentukan-kehendak pikiran** (*citta-saṅkhāra*):

'Dengan menenangnya bentukan-kehendak pikiran, aku menarik nafas'; atau
'Dengan menenangnya bentukan-kehendak pikiran, aku mengembuskan nafas'

note:

Piti = gembira/girang; sukha = bahagia/nikmat; passambhaya = menenangnya. Kemunculan piti dan sukha menunjukkan ini telah memasuki jhana ke-1/ke-2.

Disebut Pañña/Kebijaksanaan, karena MENGETAHUI/PAHAM/Pajānāti [MN 43], misal: tentang Dukkha, ASAL-MULA, LENYAPNYA, JALAN LENYAPNYA DUKKHA. Disebut **Viññāna/Kesadaran**, karena MENGENALI BEDA/Vijānāti: pahit vs asin vs manis dll, menyenangkan vs menyakitkan vs bukan keduanya. Biru, vs merah, dll. Disebut **Sañña/Persepsi**, karena MENGANGGAP/MEMPERSEPSIKAN/MEMBAYANGKAN/INGAT/Sañjānāti: biru atau merah dll. Disebut **saṅkhāra** karena mengkondisikan terkondisinya: bentukan, sensasi/rasa, kreativitas persepsi, formasi kehendak dan stimulus kesadaran [SN 22.79]

Pañña dan Viññāna kondisi ini tergabung bukan terpisah, TIDAK DAPAT memisahkan kondisi satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya, yang DIPAHAMI/Pajānāti, itu yang DIKENALI/Vijānāti, yang DIKENALI, itu YANG DIPAHAMI. Pañña perlu dikembangkan (*bhāvetabbā*) sedang Viññāna agar diketahui baik (*pariññeyyam*) ... **Vedana, Sanna dan Vinnana**, kondisi ini tergabung bukan terpisah. Tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Yang dirasakan, itu yang DIPERSEPSIKAN/sañjānāti; Yang dipersepsikan, itu yang DIKENALI/Vijānāti [MN.43]. "Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Itulah mengapa **persepsi dan perasaan** adalah bentukan pikiran/**cittasaṅkhāroti**" [MN.44]

Seseorang merasakan:

- o perasaan menyenangkan (*sukha vedana*) atau perasaan jasmani/material yang menyenangkan (*sāmisā sukha*) atau perasaan non-material yang menyenangkan (*nirāmisā sukha*) atau
- o perasaan menyakitkan (*dukkha vedana*) atau perasaan jasmani/material yang menyakitkan (*sāmisā dukkha*) atau perasaan non-material yang menyakitkan (*nirāmisā dukkha*) atau
- o perasaan bukan keduanya (*adukkhamasukha vedana*) atau perasaan jasmani/materi yang bukan keduanya (*sāmisā adukkhamasukha*) atau perasaan non-material yang bukan keduanya (*nirāmisā adukkhamasukha*)

Ia mengetahui sedang merasakan perasaan itu. Ia merenungkan: perasaan adalah perasaan secara ke dalam atau keluar, munculnya, lenyapnya, muncul-lenyapnya perasaan itu atau memperhatikan "ada perasaan" di dirinya hanya sejauh yang diperlukannya untuk diketahui dan diperhatikannya tanpa bergantung tanpa melekat di apapun di dunia ini [DN22 dan MN 10/Satipatthana sutta]

- o Ada 3 jenis perasaan gembira (*pīti*), dari: tubuh jasmani/material (*sāmisā pīti*), non-material (*nirāmisā pīti*), yang melebihi non-material (*nirāmisā nirāmisatarā pīti*)
- o Ada 3 jenis perasaan bahagia (*sukha*), dari: tubuh jasmani/material (*sāmisā sukha*), non-material (*nirāmisā sukha*), yang melebihi non-material (*nirāmisā nirāmisatarā sukha*)
- o Ada 3 jenis perasaan tenang-seimbang (*upekkhā*), dari: tubuh jasmani/material (*sāmisā upekkhā*), non-material (*nirāmisā upekkhā*), yang melebihi non-material (*nirāmisā nirāmisatarā upekkhā*)

Perasaan Indria/tubuh jasmani/material, baik itu: gembira (*sāmisā pīti*) atau bahagia (*sāmisā sukha*) atau tenang-seimbang (*sāmisā upekkhā*), kemunculannya adalah karena **5 utas kenikmatan indria** (*pañca kāmagaṇe*), yaitu: bentukan yang dapat dikenali mata, ... , objek-objek sentuhan yang dapat dikenali badan, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda)

Perasaan gembira non-material (*nirāmisā pīti*) kemunculannya sehubungan dengan jhana ke-1 dan ke-2;

Perasaan bahagia non-material (*nirāmisā sukha*) kemunculannya sehubungan dengan Jhana ke-1 s.d Jhana ke-3; Perasaan yang tenang-seimbang non-material (*nirāmisā upekkhā*) kemunculannya sehubungan dengan jhana ke-4

Perasaan gembira atau bahagia atau tenang-seimbang yang melebihi non material, kemunculannya sehubungan dengan yang noda-nodanya telah dihancurkan, meninjau mentalnya terbebas dari nafsu, kebencian, kekeliruan tahu [SN 36.31]

Hubungan 5 perasaan (atau juga disebut 5 indriya, SN 48.31) dan pencapaian jhana:

- Indria kesakitan (*dukkhindriyaṃ*): Kesakitan tubuh (*kāyikaṃ dukkhaṃ*) dan ketidaknyamanan tubuh (*kāyikaṃ asātaṃ*). Perasaan sakit tubuh dan tidaknyaman tubuh yang berasal dari kontak jasmani (*kāyasamphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36]

Di manakah indria kesakitan lenyap tanpa sisa? ..Di Jhana ke-1 [SN 48.39,40]

- Indria ketidaksenangan (*domanassindriyaṃ*): Kesakitan mental (*cetasikaṃ dukkhaṃ*) dan ketidaknyamanan mental (*cetasikaṃ asātaṃ*). Perasaan sakit mental dan tidak-nyaman mental yang berasal dari kontak pikiran (*manosamphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*)[SN 48.36]

Di manakah indria ketidaksenangan lenyap tanpa sisa? ..Di Jhana ke-2 [SN 48.39,40]

Indria kesakitan dan **indria ketidaksenangan** harus dilihat sebagai perasaan menyakitkan (*dukkhā sā vedanā*) [SN 48.37-38]

- Indria kesenangan (*Sukhindriyaṃ*): Kesenangan tubuh (*kāyikaṃ sukhaṃ*) dan kenyamanan tubuh (*kāyikaṃ sātāṃ*). Perasaan nikmat tubuh dan nyaman tubuh yang berasal dari kontak jasmani (*kāyasamphassaṃ sukhaṃ sātāṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36]

Di manakah indria kesenangan lenyap tanpa sisa? ..Di Jhana ke-3 [SN 48.39,40]

- Indra kegembiraan (*somanassindriyaṃ*): Kesenangan mental (*cetasikaṃ sukhaṃ*) dan kenyamanan mental (*cetasikaṃ sātāṃ*), perasaan senang dan nyaman mental yang berasal dari kontak pikiran (*manosamphassaṃ sukhaṃ sātāṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36]

Di manakah indria kegembiraan lenyap tanpa sisa? ..Di Jhana ke-4 [SN 48.39,40]

Indria kesenangan dan **indria kegembiraan** harus dilihat sebagai perasaan menyenangkan (*sukhā sā vedanā*) [SN 48.37-38]

- Indria keseimbangan (*upekkhindriyaṃ*): Perasaan tubuh atau mental yang bukan-nyaman juga bukan tidak-nyaman (*kāyikaṃ vā cetasikaṃ vā nevasātaṃ nāsātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36]. Indria keseimbangan harus dilihat sebagai perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan (*adukkhāmasukhā sā vedanā*) [SN 48.37-38]

Di manakah indria keseimbangan itu lenyap tanpa sisa? ..di pencapaian “lenyapnya persepsi dan perasaan” (*saññāvedayitanirodhaṃ*). Di sinilah indria keseimbangan yang telah muncul itu lenyap tanpa sisa [SN 48.39, 40]

Note:

Terdapat perbedaan untuk perasaan upekkha/netral antara sutta vs Abhidhamma. Menurut Abhidhamma, semua perasaan jasmani yang muncul melalui sensitivitas jasmani (*kāyappasāda*) hanyalah menyenangkan atau menyakitkan. Tidak ada perasaan netral yang muncul melalui sensitivitas Jasmani [Lihat juga: [ini](#) dan [ini](#)]. SN 36.19 : ada 2 perasaan: *sukhā vedanā*, *dukkhā vedanā*(perasaan nikmat, perasaan menyakitkan) dan tentang *adukkhāmasukhā vedanā*, *santasmim esā paṇite sukhe* (perasaan bukan menyakitkan bukan menyenangkan adalah kenikmatan yang damai luhur)



4 set ke-3 (Pikiran):

Memperhatikan pikiran [citta]:

1. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **pikiran** (*citta*):

'Dengan merasakan sepenuhnya pikiran, aku menarik nafas; atau
'Dengan merasakan sepenuhnya pikiran, aku menghembuskan nafas'

2. **Berlatih** (*sikkhati*) **pikiran yang puas** (*abhippamodayaṃ cittaṃ*):

'Dengan pikiran senang, aku menarik nafas; atau
'Dengan pikiran senang, aku menghembuskan nafas'

3. **Berlatih** (*sikkhati*) **memusatkan pikiran** (*samādahaṃ cittaṃ*):

'Dengan memusatnya pikiran, aku menarik nafas; atau
'Dengan memusatnya pikiran, aku menghembuskan nafas'

4. **Berlatih** (*sikkhati*) **melepaskan pikiran** (*vimocayaṃ cittaṃ*):

'Dengan melepaskan pikiran, aku menarik nafas; atau
'Dengan melepaskan pikiran, aku menghembuskan nafas'

note:

Cit (merasa, tahu, berpikir) + suffix "-ta"; abhi/punya-p-pamoda/puas/senang; samadaha = manunggal, terpusat, terkonsentrasi, menjadi satu; vimocaya = bebas, lepas, longgar

Ketika indriya pikiran/mano bertemu objeknya (ingatan/persepsi, dsb) muncullah kesadaran pikiran/manoviññāṇa. Di sinilah Viññāṇa = Citta (kesadaran = pikiran). Dalam landasan perhatian: *Nāmarūpasamudayā cittassa samudayo; nāmarūpanirodhā cittassa atthaṅgamo. Manasikārasamudayā dhammānaṃ samudayo; manasikāranirodhā dhammānaṃ atthaṅgamo* (mentalmateri muncul pikiran muncul; mentalmateri berhenti pikiran lenyap; memperhatikan/mempertimbangkan muncul fenomena/hal berkondisi atau terkondisi muncul; memperhatikan berhenti fenomena lenyap)[SN 47.42].

Variasi lain, ..mengetahui (pajānāti): "**pikiran yang** [(**disertai**/sa: nafsu/rāga, kebencian/dosa, kebodohan/moha); tersusun/saṅkhitta; luhur/mahaggata; melampau/sauttara; memperoleh pencapaian/samāhita; terbebaskan/vimutta] **sebagai pikiran yang** [(disertai: nafsu, kebencian, kebodohan);...; terbebaskan/vimutta] **dan pikiran yang** [(**tidak disertai**/vita: nafsu, kebencian, kebodohan); berserakan/kacau/vikkhitta; tidak luhur/amahaggata; unggul/anuttaraṃ; tidak memperoleh pencapaian/asamāhita; tidak terbebaskan/avimutta] **sebagai pikiran yang** [(**tidak disertai**/vita: nafsu, kebencian, kebodohan);...; tidak terbebaskan/avimutta]"

Demikian ia merenungkan: pikiran adalah pikiran secara ke dalam atau ke luar, munculnya, lenyapnya, muncul-lenyapnya di pikiran atau memperhatikan "ada pikiran" dalam dirinya hanya sejauh yang

diperlukannya untuk diketahui dan diperhatikan tanpa bergantung tanpa melekatinya apapun di dunia ini [DN22 dan MN 10/Satipatthana sutta]

apapun (yaitu dhamma/kondisi/fenomena: di AN 9.36: pancakhanda dan jhana 1-8, Di AN 11.18, 8: Indriya dan objeknya, catumahabhuta, jhana ke-5-8, persepsi/pikiran tentang dunia ini dan dunia lain, apapun yang dilihat, didengar, diindra, dikenali, dijangkau, dicari, dan diperiksa pikiran) **dilihat sebagai**: tidak kekal, tidak memuaskan, penyakit, tumor, duri, bencana, malapetaka, asing, kehancuran, kehampaan, bukan diri.

dari kondisi-kondisi itu, pikirannya dibebaskan, Ia arahkan pikiran pada unsur **amatāya (tanpa kematian**: fenomena dilihat sebagai: anicca, dukkha...anatta **atau** terbelenggu tanha - SN 48.50): 'ini damai, ini luhur, yaitu, **tenangnya segala bentuk**, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya nafsu, tidak menginginkannya, berhenti, padam' [AN 124, 126, MN 64, AN 9.36]



4 set ke-4 (Dhamma):

Memperhatikan Dhamma [hal yang berkondisi/terkondisi, pancakhanda, bentuk kehendak: pikiran, ucapan, perbuatan]:

1. **Berlatih** (*sikkhati*) **merenungkan** (*anupassī*) **ketidakkekalan** (*anicca*: adanya awal dan akhir):
'Dengan merenungkan ketidak-kekalan, aku menarik nafas; atau
'Dengan merenungkan ketidak-kekalan, aku menghembuskan nafas'
2. **Berlatih** (*sikkhati*) **merenungkan** (*anupassī*) **pemudaran** (*virāga*: tidak terkesan → tidak minat → tidak menginginkan):
'Dengan merenungkan pemudaran, aku menarik nafas; atau
'Dengan merenungkan pemudaran, aku menghembuskan nafas'
3. **Berlatih** (*sikkhati*) **merenungkan** (*anupassī*) **penghentian** (*nirodha*: tidak menginginkan → berhenti):
'Dengan merenungkan penghentian, aku menarik nafas; atau
'Dengan merenungkan penghentian, aku menghembuskan nafas'
4. **Berlatih** (*sikkhati*) **merenungkan** (*anupassī*) **pelepasan** (*paṭinissagga*: berhenti → melepaskan → bebas darinya):
'Dengan merenungkan pelepasan, aku menarik nafas; atau
'Dengan merenungkan pelepasan, aku menghembuskan nafas'

Dalam MN 62/Maharahulovada Sutta, diakhir set ke-4 terdapat kalimat:

"Ketika perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka bahkan nafas masuk dan nafas keluar terakhir dapat diketahui pada saat lenyapnya, bukan tidak diketahui"

Bagaimana terpenuhinya 4 landasan perhatian melalui mengembangkan dan melatih anapanasati? Di MN 118 dan SN 54.13, disampaikan:

1. Setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia, kapan pun, set ke-1 , yang terdiri dari 4 langkah dilakukan, saat itu, melalui suatu jenis tertentu dari tubuh (Kāyaññatarāhaṃ), yaitu nafas masuk dan keluar, Ia berada tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya merenungkan bentukan adalah bentukan [SN 54.13]

Sang Buddha: Rāhula, bentukan/materi apapun, di masa lampau, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat, semua bentukan/materi harus **dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar** (*yathābhūtaṃ sammappaññāya daṭṭhabba*) sebagai:

Ini bukan milik-KU [*Netam mama*],
ini bukan AKU [*nesoham-asmi*],
ini bukan diri-KU [*na meso attā ti*].

Rahula: Hanya materi [*rupa*], Sang Bhagavā? Hanya materi, Yang Sempurna?

Sang Buddha: materi [*rupa*], perasaan [*vedanā*], persepsi/ingatan [*saññā*], bentukan kehendak [*saṅkhārā*], dan kesadaran [*viññāṇa*].” [= Pancakhanda]. [MN 62]

2. Setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia, kapan pun, set ke-2 yang terdiri dari 4 langkah dilakukan, saat itu, melalui suatu jenis tertentu dari perasaan (Vedanāññatarāhaṃ), Ia **memperhatikan secara seksama nafas masuk dan berakhir keluar** (*assāsapassāsānaṃ sādhuṃ manasikāraṃ*), Ia berada tekun memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya merenungkan perasaan adalah perasaan
3. Setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia, kapan pun, set ke-3, yang terdiri dari 4 langkah, dilakukan, maka saat itu, Ia berada tekun dalam perhatian dengan mengetahui sepenuhnya merenungkan pikiran adalah pikiran (*citte cittānupassī*), karena tidak ada pengembangan pikiran terpusat melalui perhatian pada pernafasan bagi seseorang yang pehatiannya kacau dan tidak sepenuhnya mengetahui (*muṭṭhassatissa asampajānassa ānāpānassatisamādhībhāvanam*)
4. Setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia, kapan pun, set ke-4, yang terdiri dari 4 langkah, dilakukan, maka saat itu, Ia dengan kebijaksanaan secara seksama melihat dalam keseimbangan Ketika pikiran terpusat melalui perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka 4 Landasan Perhatian terpenuhi

Bagaimana terpenuhinya 7 faktor pencerahan melalui mengembangkan dan melatih 4 landasan perhatian?

Di MN 118 dan SN 54.13, disampaikan:

1. Sewaktu, Ia merenungkan jasmani adalah jasmani, ..perasaan adalah perasaan,.. pikiran adalah pikiran, .. Dhamma adalah Dhamma, maka saat itu, perhatian yang tidak kacau muncul dalam dirinya, saat itu, **faktor pencerahan perhatian** (*satisambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya; Faktor pencerahan perhatian terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
2. Sewaktu, Ia dengan penuh perhatian demikian, melalui kebijaksanaan membedakan Dhamma, memeriksanya, menyelidikinya, maka saat itu, **faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi** (*dhammavicayasambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya; Faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya.
3. Sewaktu, Ia melalui kebijaksanaan membedakan Dhamma, memeriksanya, menyelidikinya, maka, kegigihannya dibangkitkan tanpa mengendur, Saat itu **faktor pencerahan kegigihan** (*vīriyasambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya; Faktor pencerahan kegigihan terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
4. Sewaktu, Ia membangkitkan kegigihan, muncul perasaan gembira (*pīti*) yang bebas hasrat sensual (*nirāmisā*). Maka saat itu **faktor pencerahan kegembiraan** (*pītisambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya. Faktor pencerahan kegembiraan terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya

5. Seorang dengan pikiran yang diliputi kegembiraan, tubuh dan pikirannya menjadi tenang (*kāyopi passambhati, cittampi passambhati*), maka saat itu faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) dibangkitkannya, dikembangkannya, Faktor pencerahan ketenangan terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
6. Seseorang dengan tubuh tenang dan pikiran bahagia, pikirannya menjadi terpusat (*Passaddhakāyassa sukhino cittaṃ samādhiyati*), maka saat itu faktor pencerahan pikiran terpusat (*samādhisambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya. Faktor pencerahan pikiran terpusat terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
7. Seorang dengan pikiran terpusat demikian, secara seksama melihat dalam keseimbangan (*So tathāsamāhitaṃ cittaṃ sādhukaṃ ajjupekkhitā hoti*). Maka, saat itu, faktor pencerahan keseimbangan (*upekkhāsambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya. Faktor pencerahan keseimbangan terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya

Bagaimana terpenuhinya pengetahuan dan kebebasan melalui mengembangkan dan melatih 7 faktor pencerahan? Di MN 118 dan SN 54.13, disampaikan:

Seorang yang mengembangkan 7 faktor pencerahan, maka, saat itu, Ia bersandar pada: keterasingan, tidak menginginkan, penghentian, siap dalam melepas (*vivekanissitaṃ virāganissitaṃ nirodhanissitaṃ vossaggapariṇāmiṃ*)



5 RINTANGAN (PANCANIVARANA)

Ada 5 rintangan [nivarana] yang muncul ketika berupaya membangun pemusatan pikiran. Berikut ini adalah yang tercantum dalam TEVIJJA SUTTA (dan DN 2/Samanaphala sutta):

Setelah menjalani kehidupan yang terkendali dengan pengendalian lewat aturan-aturan (*pātimokkha saṃvara saṃvuto viharati*), mempertahankan perilaku benar (*ācāra gocara saṃpanno*), melihat bahaya dalam kesalahan terkecil (*aṇumattesu vajjesu bhayadassāvī*), melatih diri dalam latihan (*samādāya sikkhati sikkhāpadesu*) perbuatan jasmani dan ucapan yang penuh manfaat (*kāyakamma vacīkammena samannāgato kusalena*), berpenghidupan murni (*parisuddhājīvo*), sempurna dalam moralitas (*sīlasaṃpanno*), menjaga indria-indriya (*indriyesu guttadvāro*), dalam perhatian dengan mengetahui sepenuhnya (*satisampajañña samannāgato*) berpuas diri (*santuṭṭho*)

Ia memilih tempat-tempat sunyi, duduk bersila dengan badan tegak lurus dan perhatian ditegakkan ke depan... Dengan menyingkirkan, rintangan:

1. **keinginan duniawi** (*abhijjha = kamacchanda = lobha*), Pikirannya bebas dari keinginan duniawi, Ia membersihkan pikiran dari keinginan duniawi
2. **permusuhan/kemarahan/penolakan/kebencian** (*Byāpādapadosa = Byapada*), Pikirannya **bebas dari permusuhan** (*abyāpannacitto*), dengan pikiran bersahabat penuh kasih pada semua makhluk, semua yang hidup, ia membersihkan pikiran dari permusuhan
3. **kemalasan** (*thina*) - **kelambanan/ngantuk** (*middha*), pikirannya bebas dari malas-lamban; dengan memusatkan perhatian pada *āloka-saññi* (persepsi penglihatan), Ia membersihkan pikiran dari kemalasan dan kelambanan.

note:

āloka = melihat, penglihatan, pandangan, pemandangan, cahaya; anāloka = buta; saññi = persepsi

Nasehat Sang Buddha kepada Mahamoggalana tentang mengatasi kantuk, “jika engkau tak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus memperhatikan persepsi penglihatan (*ālokasañña*); engkau harus mempersepsikan siang hari (*divāsañña*) sebagai berikut: ‘Seperti halnya siang, demikian pula malam; seperti halnya malam, demikian pula siang.’ Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak tertutup, engkau harus mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan kecemerlangan (*sappabhāsa*: “kecemerlangan pikiran dapat dikotori oleh kotoran dari luar”, AN 1.51-52). Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan” [AN 7.61]. Namun rupanya kitab komentar menyampaikan secara literal: Saat mengantuk agar memperhatikan cahaya (bintang/lilin/bulan). Ini pendapat yang bermasalah, karena samadhi di jaman itupun, dilakukan dalam ruangan tertutup yang gelap tanpa cahaya, sehingga maksudnya JELAS BUKANLAH persepsi cahaya, namun persepsi yang jelas dalam hal: materi (4 bhuta), perasaan, persepsi, sankhāra, kesadaran

Di MN 128/Upakilesa Sutta dan AN 8.64/Gayasisasutta, sang Buddha menyampaikan kepada mereka yang ingin mendapatkan pengetahuan penglihatan (*ñānadassana*) tentang **landasan perenungan** (*anussatiṭṭhānānī*): “persepsi **kejelasan** terlihatnya bentukan” (*obhāsañceva sañjānāmi dassanañca rūpānam*).

Arti kata *obhāsa*: “cahaya, jelas”. Misalnya untuk arti “jelas”: “telah diberikan isyarat yang nyata oleh Sang Bhagavā, walaupun ia diberikan petunjuk yang **jelas** (*bhagavatā oḷārike nimitte kayiramāne oḷārike obhāse kayiramāne nāsakkhi paṭivijhitum*, SN 51.10/Ud 6.1/AN 8.70/DN 16)

”Pencerapan kejelasan dan terlihatnya bentukan” dapat jatuh karena keterpusatan pikiran jatuh. Keterpusatan pikiran jatuh karena: keragu-raguan (*vicikicchā*), kurang memperhatikan/lengah (*amanasikāro*), malas-lamban (*thinamiddha*), ketakutan (*chambhitatta*), menggelembung/kegirangan (*uppāla*), cabul (*duṭṭhulla*), gigih yang berlebihan (*accāradhāvīriya*), kurang gigih (*atīlīnavīriya*), mengharap/rindu (*abhijappā*), persepsi keberagaman (*nānattasañña*) dan samadhi berlebihan pada bentukan (*atinij-jhāvitattam rūpānam*)

4. **gelisah** (*Uddhacca*) dan **cemas** (*kukkucca*), pikirannya **bebas dari kekacauan** (*anuddhato*); pikirannya tenang ke dalam (*ajjhataṃ vūpasantacitto*), Ia membersihkan pikiran dari kegelisahan dan kekhawatiran.
5. **keragu-raguan** (*vicikiccha*), pikirannya bebas dari keraguan; tanpa ragu pada hal yang bermanfaat (*akathānkathī kusalesu dhammesu*), Ia membersihkan pikiran dari keragu-raguan'.

'Vasettha, seperti seseorang yang berhutang untuk berdagang, setelah berhasil, bukan saja ia mampu membayar hutangnya, namun masih ada kelebihan untuk merawat istrinya. Ia berpikir: "Dulu aku berhutang dan berdagang sampai berhasil, kini bukan saja aku dapat membayar hutangku, tetapi masih ada kelebihan untuk merawat istriku".

Karenanya ia bersukacita, menjadi lega (*labhetha pāmojjaṃ, adhigaccheyya somanassaṃ*)'.

'Vasettha, seperti seorang yang sakit, menderita, amat parah, tak dapat makan, sehingga badannya lemah; namun setelah sembuh, dapat makan, sehingga badannya pulih. Ia berpikir: 'Dulu aku sakit, menderita, amat parah, tak dapat makan, badanku lemah, namun kini aku telah sembuh, dapat makan sehingga badanku pulih'.

Karenanya ia bersukacita, menjadi lega'.

'Vasettha, seperti seorang yang dipenjara, kemudian bebas dari penjara, aman dan sehat, barang-barangnya tak ada yang dirampas. Ia berpikir: 'Dulu aku dipenjara, kini aku telah bebas dari penjara, aman dan sehat, barang-barangku tak ada yang dirampas'.

Karenanya ia bersukacita, menjadi lega'

'Vasettha, seperti seseorang yang menjadi budak, bukan tuan dirinya sendiri, tunduk pada orang lain, tak dapat pergi ke mana ia suka; Kemudian ia bebas dari perbudakan, menjadi tuan dirinya sendiri, tak tunduk pada orang lain, bebas pergi ke mana ia suka. Ia berpikir: 'Dulu aku seorang budak, bukan tuan diriku sendiri, tunduk pada orang lain, tak dapat pergi ke mana aku suka; kini aku telah bebas dari perbudakan, menjadi tuan diriku sendiri, tak tunduk pada orang lain, bebas pergi ke mana aku suka'.

Karenanya ia bersukacita, menjadi lega'.

'Vasettha, seperti seorang yang membawa kekayaan dan barang, melakukan perjalanan di padang pasir, di mana tak ada makanan selain banyak bahaya; kemudian Ia berhasil keluar dari padang pasir selamat tiba di perbatasan desanya, suatu tempat yang aman, tak ada bahaya. Ia berpikir: 'Dulu, dengan membawa kekayaan dan barang, aku melakukan perjalanan di padang pasir, di mana tak ada makanan selain banyak bahaya; kini aku telah keluar dari padang pasir itu, selamat tiba di perbatasan desaku, suatu tempat yang aman, tak ada bahaya'.

Karenanya ia bersukacita, menjadi riang'.

'Vasettha, demikianlah selama 5 rintangan (*panca nivarana*) belum disingkirkan, seorang bhikkhu merasakan seperti seorang yang sedang berhutang, terserang penyakit, dipenjara, menjadi budak, melakukan perjalanan di padang pasir. Vasettha, tetapi setelah 5 rintangan disingkirkan, maka seorang bhikkhu merasakan seperti orang yang telah bebas dari hutang, penyakit, penjara, perbudakan, sampai di tempat yang aman.

'Apabila ia tahu (*samanupassato*) 5 rintangan telah disingkirkannya:

6. memperoleh sukacita (*pāmojjaṃ jāyati*),
7. lega/sukacita menimbulkan girang (*pamuditassa pīti jāyati*),
8. pikiran girang membuat tubuh nyaman (*pīṭimanassa kāyo passambhati*),
9. tubuh nyaman nikmat dirasakan (*passaddhakāyo sukhaṃ vedeti*),
10. dalam pikiran nikmat pikirannya terpusat (*sukhino cittaṃ samādhiyati*).

Kemudian, setelah lepas dari kenikmatan indria yang tak bermanfaat, (melalui pemusatan pikiran) dengan: menggenggam dan mempertahankan (objek tertentu: agar dapat meninggalkan 5 nivarana). Dari meninggalkan/melepas itu merasakan girang-nikmat (*pīti-sukha*), Keberadaan jhana ke-1 dicapai. Piti-sukha yang muncul dari melepas ini memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. **Tak ada satu bagian tubuhnya yang tak diliputi perasaan girang-nikmat yang muncul dari melepas itu.**

Note:

samadhinimitta berupa Jhana, tidak serta merta mereda setelah keluar dari keadaan samadhi. Keadaan tersebut masih dirasakannya di beberapa waktu lamanya: "*..Di malam hari, ketika seorang bhikkhu terhormat telah keluar dari keterasingan dan sedang duduk bersila di bawah keteduhan tempat kediamannya, menegakkan tubuh, setelah menegakkan perhatian di depannya, gambaran pikiran terpusat (samadhinimitta) yang ia perhatikan selama siang hari masih ada padanya..*" [AN 6.28/dutiyasamaya sutta]

'Kemudian pikiran yang disertai **cinta kasih (mettā)**. Metta = abhyapada = tidak ada permusuhan/penolakan (AN 6.13), karena perasaan tubuh menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani, lenyap di jhana ke-1) memancar ke satu arah, 2 arah, 3 arah dan 4 arah, ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada makhluk alam apapun, pikiran yang disertai cinta kasih memancar: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halang rintang

'Vasettha, bagaikan seorang peniup trompet besar memperdengarkan suara tanpa kesulitan ke semua arah; begitu pula semua bentukan dan ragam ukuran makhluk, tanpa terkecuali, dengan memperhatikan itu semua dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh **cinta kasih**'.

'Vasettha, inilah jalan bersatu dengan Brahma'.

"Kemudian dalam pikiran yang diliputi **welas asih** (karuṇā = aviheṣā = tidak adanya kekejaman/tidak ada

keinginan mencelakakan karena perasaan mental yang menyakitkan dan tidak-nyaman yang berasal dari kontak pikiran, lenyap di jhana ke-2) ... dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh **welas asih'** ... 'Vasettha, inilah jalan bersatu dengan Brahma'.

...**simpati** (muditā = rati = nyaman dan puas, karena di samping sebelumnya, seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran telah lenyap, sekarang bahkan perasaan tubuh yang menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak jasmani pun lenyap di jhana ke-3) ... dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh **simpati'** ... 'Vasettha, inilah jalan bersatu dengan Brahma'.

...**tenang seimbang** (upekkhā = a-raga = tanpa nafsu. karena seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan dan menyenangkan yang berasal dari kontak jasmani dan kontak pikiran, lenyap di jhana ke-4) ... dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh **tenang seimbang'** ... 'Vasettha, inilah jalan bersatu dengan Brahma'. [..] [↑]

JHANA ke-1 s.d ke-9

Kesempurnaan atau hasil samādhi ditandai dengan **tercapainya jhana**. Sang Buddha menyamakan pencapaian jhana sebagai **makna sementara** keterbebasan/vimutti seorang melalui: pikiran (AN 9.41) atau saksi tubuh (AN 9.43) atau kebijaksanaan (AN 9.44) atau dalam kedua aspek (AN 9.45: kebijaksanaan dan pikiran) atau dhamma yang terlihat langsung (AN 9.46) atau nibbāna yang terlihat langsung (AN 9.47) atau nibbāna (AN 9.48) atau parinibbana (AN 9.49) atau nibbāna dalam aspek tertentu (AN 9.50) atau nibbāna dalam kehidupan ini (AN 9.51) dan lainnya.

Dalam AN 9.35/Gavi Sutta, sang Buddha mengingatkan agar **MENGUASAI** dengan baik setiap pencapaian samadhi **SEBELUM** berlanjut ke pencapaian berikutnya melalui perumpamaan sapi gunung yang bodoh, tidak berpengalaman, tidak terbiasa dengan padang rumputnya, tidak pula terampil menjelajah pegunungan terjal namun pergi ke daerah yang tak dikenal dan tak pernah didatanginya untuk mencoba rumput dan air yang tak pernah ia makan dan minum sebelumnya, sehingga ketika melangkah, ia tidak dapat meletakkan kakinya dengan baik dan membuatnya tak dapat maju maupun kembali

Pencapaian jhana bukan monopoli ajaran Buddha.

Sebelum mencapai pencerahan, Sidhartha Gotama belajar samadhi pada beberapa guru (visvamitta/sabbamitta, Alara Kalama, Uddaka ramaputta), oleh karenanya, tahu cara mencapai alam rupa dan arupa. Dikehidupan lampunya-pun, beliau melatih Jhana.

Di jaman lampau yang berbeda, terdapat 7 guru (Sunetta, Mūgapakkha, Aranemi, Kuddālaka, Hatthipala, Jotipāla dan Araka) yang bebas nafsu indriawi dan mengajarkan pada banyak muridnya cara terlahir di alam Brahma. [AN 6.54/Dhammika Sutta, AN 7.66/Satasuriya sutta, AN 7.73/Suneta Sutta, AN 7.74/Araka Sutta]

Para murid yang memahami ajaran, setelah kematian terlahir di ALAM Brahma. Beberapa yang tidak memahami penuh, terlahir di alam paranimmitavasavattīnaṃ.. nimmānarafīnaṃ.. tusitānaṃ.. yāmānaṃ.. tāvatimsānaṃ.. cātumahārājikānaṃ.. sebagai Ksatria, Brahma dan perumah tangga [AN 7.66]. Mereka yang tidak memahami dan tidak menjalankan ajaran dan mempunyai keyakinan pada ajaran gurunya, muncul di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka [AN 6.54, AN 7.73, AN 7.74].

Guru-guru ini berpikir tidak pantas jika mereka terlahir di alam yang sama juga dengan para muridnya, oleh karenanya, mereka mengembangkan pikiran penuh metta selama 7 tahun. Setelah wafat, selama 7 kalpa menyusut dan mengembang, tidak pernah kembali ke alam ini. Bila kappa menyusut, muncul di alam brahma ābhassara. Ketika kappa mengembang, muncul di alam brahma yang kosong [suññaṃ brahmavimānaṃ] menjadi Brahma yang agung/mahābrahmā, 36 x menjadi Sakka, raja para dewa. Ratusan kali terlahir sebagai Raja dunia/cakkavattī dhammiko dhammarājā

Walaupun guru-guru ini hidup panjang namun tidak terbebas dari kelahiran, pelaksanaan, kematian, duka, lara, ketidakpuasan dan penderitaan karena mereka tidak menjalankan moralitas, samādhi, kebijaksanaan dan pembebasan yang mulia [AN 7.66]

Jhana ke-1,

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian pada sensualitas (*kāmasahagatā saññāmanasikārā*). Karena pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (Cittham: *sañṭhapehi, ekodim karohi, samādahā*) [SN 40.1/Paṭhamajhānapāṇhā sutta]

Deskripsi Jhana ke-1 (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di jhana ke-1):

Ia memilih tempat-tempat sunyi, duduk bersila dengan badan tegak lurus dan perhatian ditegakkan ke depan. Setelah melewati 5 rintangan (5 *nivarana*) dan/atau cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari hal yang tak bermanfaat (*viviceva kāmehi vivicca akusalehi dhammehi*):

(melalui pemusatan pikiran) dengan: menggendang dan mempertahankan (objek tertentu: agar 5 *nivarana* dapat ditinggalkan/dilepaskan) (*savitakka savicāra*) dari meninggalkan/melepas itu merasakan *pīti-sukha* (*vivekajaṃ pītisukhaṃ*), Keberadaan jhana ke-1 dicapai (*paṭhamajhānaṃ upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 4.123, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

atau

(Dalam dirinya) muncul sukacita (*pāmojjaṃ jāyati*), sukacita menimbulkan kegirangan (*pamuditassa pīti jāyati*), pikiran girang membuat tubuh nyaman (*pītimanassa kāyo passambhati*), tubuh nyaman nikmat dirasakannya (*passaddhakāyo sukhaṃ vedeti*), dalam pikiran yang nikmat, terpusat pikirannya (*sukhino cittaṃ samādhiyati*: artinya masuk jhana ke-1)

Pikiran yang disertai **cinta kasih** (*mettā*) *sahagatena cetasā*. Metta = abhyapada = tidak ada permusuhan/penolakan (AN 6.13) karena perasaan tubuh menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani, lenyap (SN 48.36) memancar ke satu arah (*ekaṃ disaṃ pharivā viharati*), 2 arah, 3 arah dan 4 arah (*tathā dutiyaṃ tathā tatiyaṃ tathā catutthiṃ*), ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada makhluk alam apapun (termasuk dirinya) (*iti uddhamadho tiriyaṃ sabbadhi sabbatātāya sabbāvantaṃ lokaṃ*) pikiran yang disertai cinta kasih memancar: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halang rintang (*mettāsaḥagatena cetasā vipulena mahaggatena appamañeṇa averena abyāpajjhena pharivā viharati*) [AN 4.125/Metta sutta, DN 13/Tevijja sutta: Kesempurnaan pancaran metta terjadi setelah tercapainya jhana ke-1]

Versi MN 21: ‘..*Tañca puggalaṃ mettāsaḥagatena cetasā pharivā viharissāma* (pikiran yang disertai cinta kasih memancar ke orang itu), *tadārammañāna* (dalam pikiran yang sama) *sabbāvantaṃ lokaṃ* (ke segala alam) *mettāsaḥagatena cittaṃ vipulena*... (pikiran yang disertai cinta kasih memancar: berlimpah..)

Perasaan piti-sukha memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. **Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi perasaan girang-nikmat yang muncul dari pelepasan itu.**

‘Bagaikan seorang petugas pemandian yang terampil atau pembantunya, mengadon bubuk-sabun yang telah dibasahi air, membentuknya dalam sebuah piringan logam, menjadi bongkahan lunak, sehingga bola bubuk-sabun itu menjadi satu bongkahan berminyak, terikat oleh minyak sehingga tak ada yang berserakan—demikian pula piti-sukha meliputi, basah seluruhnya, mengisi dan memenuhi tubuhnya sehingga tak ada bagian tubuhnya yang tak tersentuh..’ [DN 2, 9, 13; MN 39, 77, 119].

Ilustrasi bedanya pīti vs sukha:

Seseorang di padang pasir, kehabisan air, dilanda haus, lemah dan pegal. Ketika berjalan tertatih-tatih, dari kejauhan dilihatnya Oasis [sumber mata air]. Pikirannya makin dipusatkan sehingga Ia yakin itu adalah oasis, perasaan girang muncul dan terus menguat, rasa haus dan payahnya teralihkan, Ia bersemangat ke Oasis. Keadaan ini menyerupai PITI. Nikmat yang dirasakannya saat meminum air. menyerupai SUKHA

Seseorang di kemacetan lalulintas dilanda keinginan buang air yang hebat. Saat itu, Pikirannya terpusat pada kakus. Ketika menemukannya, muncul perasaan girang. Ini menyerupai Piti, Nikmatnya membuang hajat/kencing menyerupai sukha

"Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap didalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva

Brahmakayika dengan batasan kehidupan 1 kappa" (*So tadassādeti taṃ nikāmeti tena ca vittim āpajjati. Tattha t̥hito tadadhimmutto tabbahulavihārī aparihīno kālaṃ kurumāno. brahmakāyikānaṃ devānaṃ saḥavyataṃ upapajjati. Brahmakāyikānaṃ bhikkhave devānaṃ kappo āyuppamānaṃ*) [AN 4.123, 125]^{[[dalam 1](#)]}

Saat mencapai Jhana ke-1:

Ia meninggalkan 5 rintangan/nivarana dan meraih 5 faktor jhana diraih (MN 43). Keadaan ini disebut berada di luar jangkauan Mara (MN 25, AN 9.39).

5 rintangan:

Kamacchanda/keinginan Indriya (Kama: sensualitas Indriya. Chanda: terangsang, kehendak, hasrat untuk);
byapada (kehendak buruk, penolakan, benci, permusuhan);
Thina-middha (kelambanan-kemalasan/ngantuk);
Uddhacca-kukkucca (gelisah-cemas) dan
Vicikiccha (keragu-raguan)

5 Faktor Jhana:

Vitakka (pikiran menggenggam/mengarahkan pikiran pada objek);
Vicāra (pikiran mempertahankan objek/mempertahankan pikiran pada objek);
Pīti (gembira/girang/tergiur) → masuk dalam sankhāra khanda;
Sukha (bahagia/nikmat) → masuk dalam vedana khanda;
Pikiran terpusat (cittakaggatā) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

Lenyap tanpa sisanya dukkhindriyam/Indria kesakitan: Perasaan tubuh yang menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani (*kāyasamphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36, 39, 40]

Lenyapnya persepsi Indriya/kamasanna niruddha (DN 9, AN 9.31). Lenyapnya "bicara" [vaca niruddha] (SN 36.11, SN 36.15). Oleh karenanya, kebisingan adalah duri (saddo kaṇṭako) bagi jhāna ke-1 (AN 10.72)

Lenyap tanpa sisanya kehendak-kehendak **YANG TIDAK** bermanfaat/*akusalānaṃ saṅkappānaṃ*, yaitu kehendak: keinginan indria, kehendak buruk/permusuhan/penolakan, dan kehendak kekejaman.

Dan dari manakah kehendak-kehendak **YANG TIDAK** bermanfaat ini berasal-mula?

Kehendak-kehendak **YANG TIDAK** bermanfaat ini harus dikatakan bermula dari persepsi. Persepsi apakah?.. persepsi keinginan indria, persepsi kehendak buruk/permusuhan, dan persepsi kekejaman.

Dan dimanakah kehendak-kehendak **YANG TIDAK** bermanfaat ini lenyap tanpa sisa?.. jhana ke-1.. [MN 78]

Tanpa meninggalkan/melenyapkan 6 Hal, seseorang tidak akan mencapai Jhana ke-1, yaitu: Pikiran indriawi (*Kāma vitakka*), pikiran buruk (*byāpāda vitak-ka*), pikiran kejam/mencelakai (*vihimsā vitakka*), persepsi indriawi (*kāmasañña*), persepsi buruk (*byāpāda sañña*), dan persepsi mencelakai (*vihimsā sañña*) [AN 6.74]

Mengapa **mettā** dikaitkan dengan keadaan Jhana ke-1?

Kesakitan tubuh (*kāyikaṃ dukkhaṃ*) dan ketidaknyamanan tubuh (*kāyikaṃ asātaṃ*), perasaan sakit dan tidaknyaman dari kontak jasmani (*kāyasamphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36] lenyap di keadaan itu, sehingga **tidak mungkin kehendak buruk/penolakan/permusuhan menguasai pikiran** (*byāpādo cittaṃ pariyādāya tiṭṭhatī*) [AN 6.13/Nissāraṇīyasutta], **kehendak-kehendak tak bermanfaat lenyap tanpa sisa** (MN 78). Pikirannya dipenuhi perasaan menyenangkan: girang dan nikmat (*pīti-sukha*) yang ingin dibagikannya ke seluruh dunia, karena "*Apa yang dirasakan, itu yang dipikirkan, apa yang dipikirkan berkembang biak dalam pikiran berupa sumber, gagasan, Ide di masa lalu, depan atau sekarang yang dikenali Inderanya (pikiran, mata, dll)*".

Terdapat 11 manfaat ketika kebebasan pikiran melalui cinta kasih telah diusahakan, dikembangkan, dan dilatih, dijadikan kendaraan dan landasan, dijalankan, dikokohkan, dan dengan benar dilakukan:

(1) Tidur nyaman (*sukhaṃ supati*); (2) terjaga nyaman (*sukhaṃ paṭibujjhati*); (3) tidak mimpi buruk (*na pāpakaṃ supinaṃ passati*); (4) disukai orang (*manussānaṃ piyo hoti*); (5) disukai makhluk bukan orang (*amanussānaṃ piyo hoti*); (6) dilindungi Devata (*devata rakkhanti*) (7) lolos/terhindar dari api, racun dan senjata (*nassa aggi va visam va satthaṃ va kamati*); (8) pikirannya terpusat dengan cepat (*tuvaṭaṃ cittaṃ samādhiyati*); (9) raut wajahnya tenang

(mukhavanno vippasīdati); (10) ketika tiba waktunya (untuk wafat) tidak dalam kebingungan (asammūho kālam karoti); dan (11) jika tidak menembus lebih jauh, terlahir di alam brahmā (uttari appaṭivijjhanto brahmalokūpago hoti) [AN 8.1/AN 11.15/Mettānisamsa Sutta]. Agar tidak tiba waktunya (untuk wafat) karena digigit ular [atau digigit **tidak menyuntikan** bisa: **gigitan kering** atau **ini**] (na hi so..ahinā daṭṭho kālam kareyya).. agar mahluk tak berkaki, berkaki 2, 4, banyak tak mencelakai (ma mam apada.. dvi.. catu.. himsi bahuppado) [AN 4.67/Ahina Sutta]

Jhana ke-2,

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian pada usaha awal pikiran menggenggam obyek dan mempertahankannya (vitakkasahagatā saññāmanasikārā). Karena pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: **dikokohkan, mengarah ke satu hal** dan **terpusat** (Cittham: sañṭhapehi, ekodim karohi, samādahā) [SN 40.2/Dutiyañhānañña sutta, SN 21.1/Kolita Sutta].

Deskripsi Jhana ke-2 (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di jhana ke-2):

Meredanya pemusatan pikiran melalui menggenggam dan mempertahankan objek [*vitakkavicārānaṃ vūpasamā*], terjadi keheningan di dalam [*ajjhataṃ sampasādo*], pikirannya menjadi terpusat **tanpa** dengan usaha menggenggam dan mempertahankan objek [*cetaso ekodibhāvaṃ avitakkaṃ avicāraṃ*]. Dari **pikiran yang terpusat** seperti ini, Ia merasakan girang dan nikmat [*samādhijaṃ pītisukhaṃ*], keberadaan jhana ke-2 dicapai (*dutiyaṃ jhānaṃ upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

atau

Pikiran yang disertai **welas asih** (*karuṇā* *sahagatena cetasā*. Karuṇā = aviheṣā = tidak adanya kekejaman/tidak ada keinginan mencelakakan karena seluruh perasaan tubuh dan mental menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran, lenyap (SN 48.36)) memancar ke satu arah, 2 arah, 3 arah dan 4 arah, ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada mahluk alam apapun (termasuk dirinya), pikiran yang disertai welas asih memancar: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halang rintang [AN 4.125/Metta sutta; DN 13/Tevijja sutta]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). **Ia terlahir di antara Deva ābhassarā. Deva ābhassarā dengan batasan kehidupan 2 kappa** (*ābhassarānaṃ devānaṃ saṅghavyatam upapajjati. Ābhassarānaṃ bhikkhave devānaṃ dve kappā āyuppamāṇam*) [AN 4.123, 125] [\[dalam ↑\]](#)

Kondisi/faktor di Jhana ke-2 adalah: hening di dalam (tanpa vitakkavicara), piti, sukha dan pikiran terpusat [cittakaggatā]

Saat mencapai jhana ke-2:

Jika pada sebelumnya pemusatan pikiran dengan vitakka-vicara, **untuk melepas** memunculkan persepsi girang dan nikmat, maka ketika pemusatan pikiran dapat dilakukannya tanpa melalui *vitakka-vicara*, **dari pikiran terpusat** dengan cara itu, persepsi perasaan girang dan nikmat memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. **Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi perasaan girang dan nikmat yang muncul dari keterpusatan pikiran dengan cara itu.**

‘Bagaikan sebuah danau yang bersumber dari sebuah mata air, tak ada air yang mengalir dari timur, barat, utara atau selatan, tidak bertambah dengan hujan dari waktu ke waktu, kemudian mata air sejuk memenuhi, mengisi, meliputi seluruh danau itu, sehingga tak ada bagian danau itu yang tidak terliputi air sejuk itu—demikian pula dengan kegirangan dan kenikmatan yang muncul dari pikiran terpusat meliputi seluruh tubuhnya sehingga tak ada bagian yang tidak tersentuh. [DN 2, DN 9, MN 39, MN 77, MN 119]

Jhana ke-2 disebut keheningan ariya/kesunyian ariya/noble Silence (“ariya tuñhībhāva”, SN 21.1), yaitu lenyapnya (Niruddha): **awal pikiran menggenggam dan mempertahankan objek** [*avitakkavicārā*] (SN 36.11, 36.15, AN 9.31) atau berhentinya **vacisañkhāra** [MN 44, SN 41.6], sekarang ini vitakkavicārā adalah duri di jhāna ke-2 [AN 10.72]

Note:

Melatih ariya tuñhībhāva mulai dari menyempurnakan sila (sila ke-4: tidak musavada, tidak bergosip,

hanya berkata benar, dst) mengendalikan indriyanya, sepenuhnya dalam perhatian dan mengetahui, Ia berpuas diri, Ia membatasi pikiran dan dirinya untuk berkata seperlunya. Sang Buddha: *Seorang yang melakukan praktek brahmacariya (Penghidupan BRAHMA/SUCI), ketika berkumpul, Ia melakukan salah satu dari 2 hal: berdiskusi Dhamma atau mempertahankan keheningan mulia* [MN 26/Ariyapariyesana sutta].

Sample lain, misalnya cara YM Anuruddha dan 2 teman seperjuangan dalam keseharian mereka: “..Siapapun yang melihat kendi air minum, air untuk mencuci, atau kakus sudah hampir habis atau sudah habis maka ia akan melakukan apa yang harus ia lakukan. Jika terlalu berat baginya, maka ia akan memanggil seseorang lain **dengan isyarat tangan** dan mereka bersama-sama memindahkannya, tetapi hal ini **tidak membuat kami terlibat dalam percakapan**. Tetapi **setiap 5 hari kami duduk bersama sepanjang malam mendiskusikan Dhamma**”. [MN 128/Upakilesa Sutta]

Lenyap tanpa sisanya domanassindriyam/Indria ketidaknyamanan: Perasaan mental yang menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak pikiran (manosamphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ) [SN 48.36, 39, 40]

Lenyap tanpa sisanya kehendak-kehendak **YANG** bermanfaat/*kusalā saṅkappā*, yaitu kehendak: pelepasan keduniawian (*Nekkhammasaṅkappo*), tanpa permusuhan/penolakan/kehendak buruk (*abyāpādasāṅkappo*) dan tanpa-kejemasan (*avihiṃsāsaṅkappo*)

dari manakah **YANG** kehendak-kehendak bermanfaat ini berasal-mula?

Kehendak-kehendak **YANG** bermanfaat ini harus dikatakan bermula dari persepsi. Persepsi apakah?..persepsi pelepasan keduniawian (*Nekkhammasaññā*), persepsi tanpa kehendak buruk (*abyāpādasaññā*), dan persepsi tanpa-kejemasan (*avihiṃsāsaññā*)

Dan di manakah kehendak-kehendak **YANG** bermanfaat ini lenyap tanpa sisa?.. Jhana ke-2. [MN 78]

Mengapa karuṇā dikaitkan dengan keadaan Jhana ke-2?

Disamping perasaan tubuh menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani sudah lenyap di jhana ke-1, sekarang bahkan: perasaan mental menyakitkan (cetasikaṃ dukkhaṃ) dan tidak nyaman (cetasikaṃ asātaṃ) yang berasal dari kontak pikiran [SN 48.36] juga lenyap, sehingga **tidak mungkin kehendak buruk, permusuhan, kekejaman atau keinginan mencelakakan** menguasai pikirannya [AN 6.13/Nissāraṇīyasutta]. Pikirannya yang hening di dalam dan dipenuhi perasaan menyenangkan: girang dan nikmat (pīti-sukha) ingin dibagikannya ke seluruh dunia

Jhana ke-3,

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian pada perasaan gembira/girang (pītisahagatā saññāmanasikārā). Karena pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: **dikokohkan, mengarah ke satu hal** dan **terpusat** (Cittham: saṅṭhāpehi, ekodim̐ karohi, samādahā) [SN 40.3/Tatīyājhānapāṇhā sutta].

Deskripsi Jhana ke-3 (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di jhana ke-3):

Perasaan gembira mereda (*pīti virāgā*), (pikirannya) berada dikenyamanan (*upekkhako ca viharati*) dalam memperhatikan dengan sepenuhnya mengetahui (*sato sampajāna*), tubuhnya merasakan nikmat, sebagaimana yang dikatakan para ariya: “berdiam nikmat nyaman dalam memperhatikan” (*upekkhako satimā sukhavīhārī’ti*). Keberadaan jhana ke-3 dicapai [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

atau

Pikiran yang disertai **simpati/empati** (*muditā*sahagatena cetasā. Muditā = rati = nyaman dan puas karena disamping sebelumnya seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani maupun mental telah lenyap, sekarang bahkan perasaan tubuh menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak jasmani juga lenyap (SN 48.36)) memancar ke satu arah, 2 arah, 3 arah dan 4 arah, ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada makhluk alam apapun (termasuk dirinya), pikiran yang disertai **simpati** memancar: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halang rintang [AN 4.125/Metta sutta; DN 13/Tevijja sutta]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva subhakiṇhā. Deva subhakiṇhā dengan batasan kehidupan 4 kappa (*subhakiṇhānaṃ devānaṃ saḥavyataṃ upapajjati. Subhakiṇhānaṃ bhikkhave devānaṃ cattāro kappā āyuppamānaṃ*) [AN 4.123, 125]. [\[alam 1\]](#)

Kondisi/faktor di Jhana ke-3 adalah sukha, sati, sampajāna dan cittekkaggatā. Sementara itu, perasaan gembira (piti) adalah duri bagi jhana ke-3 [AN 10.72]

Saat mencapai Jhana ke-3:

Jika sebelumnya persepsi kegirangan dan kenikmatan setelah lenyapnya vitakka dan vicara muncul **dari pikiran terpusat**, maka ketika **kegirangan (piti) melenyap**, munculah nikmat yang memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. **Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi nikmat yang muncul karena lenyapnya kegirangan itu**

‘Bagaikan, di sebuah kolam, teratai biru atau merah atau putih tumbuh dan berkembang dalam air tanpa keluar dari air, dan air sejuk membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi teratai-teratai itu dari pucuk hingga ke akarnya; demikian pula, nikmat yang memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. **Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi nikmat yang muncul karena lenyapnya kegirangan itu** [DN 2, DN 9, MN 39, MN 77, MN 119]

Lenyap tanpa sisanya sukhindriyam/Indria kesenangan: Perasaan tubuh yang menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak jasmani (*kāyasamphassaṃ sukhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36, 39, 40]

Mengapa **muditā** dikaitkan dengan keadaan Jhana ke-3?

Disamping seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran telah lenyap di jhana ke-1 dan jhana ke-2, sekarang bahkan perasaan tubuh menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak jasmani juga lenyap, sehingga **tidak mungkin ketidak-puasan** masih menguasai pikirannya (arati) [AN 6.13/Nissāraṇīyasutta]. Pikirannya yang sekarang berada dalam keadaan nikmat nyaman dalam memperhatikan, ingin dibagikannya ke seluruh dunia

Jhana ke-4,

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian pada perasaan nikmat (sukhasahagatā saññāmanasikārā). Karena pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: **dikokohkan, mengarah ke satu hal** dan **terpusat** (Cittam: saṅṭhapehi, ekodim karohi, samādahā) [SN 40.4/Catutthajhānaṃ suttā].

Deskripsi Jhana ke-4 (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di jhana ke-4):

Perasaan menyenangkan (jasmani) dan perasaan menyakitkan (jasmani dan mental) telah ditinggalkannya (*sukhassa ca pahānā dukkhassa ca pahānā*), kegembiraan-kesedihan sebelumnya mereda (*pubbeva somanassadomanassānaṃ atthaṅgamā*), merasakan perasaan yang tanpa menyakitkan - tanpa menyenangkan (*adukkhamasukham*) dalam keseimbangan/nyaman dengan **perhatian murni** (*upekkhā-sati-pārisuddhiṃ*), keberadaan jhana ke-4 dicapai [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

atau

Pikiran yang disertai **tenang seimbang** (*upekkhā saḥagatena cetasā*). Upekkhā = a-rāgo = tanpa nafsu/tanpa ketidapuasan karena seluruh perasaan tubuh dan mental menyakitkan dan menyenangkan yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran telah lenyap sepenuhnya (SN 48.36)) memancar ke satu arah, 2 arah, 3 arah dan 4 arah, ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada makhluk alam apapun (termasuk dirinya), pikiran yang disertai **tenang seimbang** memancar: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halang rintang [AN 4.125/Metta sutta; DN 13/Tevijja sutta]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva

vehapphalā. Deva vehapphalā dengan batasan kehidupan 500 kappa (*Vehapphalānaṃ bhikkhave devānaṃ pañcakappasatāni āyuppamānaṃ*) [AN 4.123, 125] [dalam ↑](#)

Kondisi/faktor di Jhana ke-4 adalah keseimbangan (*upekkhā*), perasaan tanpa menyakitkan tanpa menyenangkan (*adukkhamasukhā vedanā*), Pikirannya santai tidak berkecondongan, perhatiannya murni dalam keterpusatan pikiran (*passaddhattā cetaso anābhogo satipārisuddhi cittekaggatā*) [MN 111]

Jika sebelumnya persepsi kenyamanan dan perasaan nikmat muncul dari **ketiadaan kegirangan**, maka persepsi kenyamanan mereda, muncul kenyamanan/keseimbangan perhatian murni dari persepsi perasaan tanpa menyakitkan tanpa menyenangkan, ini **memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya dengan pikiran murni bersih**

Bagaikan seorang yang duduk dan ditutupi dengan kain putih dari kepala ke bawah, sehingga tak ada bagian dari tubuhnya yang tidak tertutupi oleh kain putih itu; Demikianlah **Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi pikiran murni bersih itu.**

Ia berdiam bersama dengan para dewa yang telah muncul dalam alam yang sepenuhnya nikmat, berbicara dan berbincang-bincang dengan mereka [*Yā tā devatā ekantasukhaṃ lokam upapannā tāhi devatāhi saddhiṃ santiṭṭhati sallapati sākaccham samāpajjati*]. Pada titik ini alam yang sungguh menyenangkan itu telah tercapai (MN 79)

Lenyap tanpa sisanya somanassindriyam/Indria kegembiraan: Perasaan mental yang menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak pikiran (*manosamphassaṃ sukhaṃ sātama vedayitama*) [SN 48.36, 39, 40]

Berhentinya pernafasan (SN 36.11, 36.15, AN 9.31). **Kayasankhāra** (semua formasi rupa/kaya [nafas keluar/masuk]) terhenti = ditenangkan sempurna. Sehingga dikatakan bahwa napas-masuk dan napas-keluar adalah duri bagi jhāna ke-4 [AN 10.72]

Keluar dari tahap ini, Ia berjalan, berdiri dan seterusnya dengan kebahagiaan yang muncul dari ketenangan (AN 3.63)

Pikiran kokoh/terpusat (*samāhite citte*), murni (*parisuddhe*), bersih (*pariyodāte*), tidak ternoda (*anaṅgaṇe*), bebas kekotoran (*vigatūpakkilese*), lentur (*mudubhūte*), mudah dibentuk (*kammaṇiye*), kokoh (*thite*), setelah mendapatkan (*pāpunāti*) kondisi tanpa-gangguan/tenang sekali (*āneṅja/āneṅjappatte*), diarahkan (*abhinīharati*) condong (*abhininnāmeti*) pikirannya untuk merelisasikan ragam pengetahuan langsung:

1. pengetahuan melihat (*ñānadassanāya*) badan jasmani adalah materi catumahabutha, tidak kekal, dapat luka dan usang, rusak dan hancur, kesadaran melekat dan bergantung padanya,
2. menghasilkan tubuh ciptaan-pikiran (*manomayaṃ kāyaṃ abhinimmānāya*) dari tubuhnya, menghasilkan tubuh lain, berbentuk, ciptaan-pikiran, lengkap dengan semua bagian tubuh dan indrianya,
3. bermacam kekuatan mental (*anekavihitam iddhividhāya*): memperbanyak diri, dari banyak menjadi satu; menjadi tampak, menjadi lenyap; menembus dinding, benteng, gunung seolah berjalan di ruangan; masuk keluar tanah seolah di air; berjalan di air tanpa tenggelam seolah di tanah; duduk bersila melayang di udara seperti burung; (*ime pi candimasūriye evaṃ mahiddhike evaṃ mahānubhāve pāṇinā parimasati parimajjati yāva brahmalokāpi kāyena vasaṃ vatteti*) dan juga bulan matahari yang sangat kuat-perkasa yang menyentuh, menghanyutkan **kehidupan**/dengan tangannya bahkan sejauh alam brahma kemahiran jasmaninya berlanjut
4. telinga deva (*dibbāya sotadhātuyā*) mendengar suara alam dewa dan manusia jauh maupun dekat
5. pengetahuan atas pikiran makhluk lainnya (*cetopariyaññāya*),
6. pengetahuan kehidupan lampau (*pubbenivāsānussatiññāya*)

Note:

Beberapa, karena kamma lampaunya, walau tidak punya Jhana, dapat juga ingat satu/beberapa kehidupan lampau, misal: para dewa (DN 21), peta (Petavatthu 2.2), untuk orang misal DN 1 (beberapa petapa/Brahmana, mungkin punya jhana, mungkin tidak), komentar Jataka Mahānārada Kassapa ([no.544](#)): Jendral Alāta ingat sebagai jagal sapi bernama Piṅgala..budak bernama Vījaka, ingat sebagai orang kaya..Putri raja Aṅgati negara Videha bernama Rujā (Kelak adalah Bhikkhu Ānandā) dapat ingat 7 kehidupan lampau dan 7 kehidupan mendatang. Komentar Jataka Kummāsapiṇḍi ([no.415](#)): Putra Ratu Benares, Brahmadata, sejak dapat berjalan ingat kelahiran-kelahiran lampaunya, semua yang

dilakukannya, seperti melihat bayangannya di cermin bening. Jadi, beberapa ini dapat mengingat (anussara) 5 kelompok unsur kehidupan (Rupa, vedana, ..., vinnana) yang tunduk pada kemelekatan atau salah satu di antaranya pada masa lalunya (SN 22.79/Khajaniya Sutta)

7. pengetahuan lenyapnya dan munculnya makhluk-makhluk dengan mata dewa (*sattānaṃ cutūpapātaññāya*),
8. pengetahuan hancurnya kekotoran (*āsavānaṃ khayaññāya*) [DN2, MN 76-79, dll]

Penting untuk diketahui bahwa di AN 9.35/Gavi sutta, dinyatakan bahwa 8 pengetahuan langsung di atas (di AN 9.35 hanya tercatat 6 abhinna/pengetahuan langsung), DAPAT MULAI **di tiap tingkatan** manapun:

Ketika,.. seorang.. masuk dan keluar dari tiap-tiap pencapaian tersebut (jhana ke-1 s.d jhana ke-9), pikirannya menjadi lunak dan lentur [*.. tam tad eva samāpattim samāpajjatipi vuṭṭhāti pi*]. Dengan pikiran lentur dan mudah dibentuk, tak terbatas pengembangan dari pemusatan pikiran [*Tassa mudun cittaṃ hoti kammaññaṃ, mudunā citta kammaññaṃ, appamāṇo samādhi hoti subhāvito*]. Dengan tak terbatas pengembangan dari pemusatan pikiran, apa pun pengetahuan tinggi yang seharusnya dengan mengarahkan pikirannya ia mendapatkannya [*So appamāṇena samādhinā subhāvitena, yassa yassa abhiññā, sacchikaraṇīyassa, dhammassa cittaṃ abhininnāmeti, abhiññā, sacchikiriyāya*]. Ia mengalami sendiri aspek di dalamnya, bila kondisinya tepat [*Tatra tatr'eva sakkhi, bhabbatāṃ pāpuṇāti sati sati āyatane*]

Mengapa upekkhā dikaitkan dengan keadaan Jhana ke-4?

Seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyenangkan dan menyakitkan yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran telah lenyap sepenuhnya, sekarang Ia berada pada perasaan bukan menyakitkan dan bukan menyenangkan, Pikirannya santai tak berkecondongan, perhatiannya murni dalam keterpusatan pikiran [MN 111], sehingga **tidak mungkin nafsu** masih menguasai pikirannya [AN 6.13/Nissāraṇīyasutta]. Pikirannya yang dalam keseimbangan/nyaman dengan **perhatian murni**, ingin dibagikannya ke seluruh dunia

Ke-5,

Landasan ruang tak terbatas (ākāsañcaāyatana: ākāsa = ruang; ananca = tak terbatas, tanpa akhir; āyatana = landasan),

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian yang terkait Jasmani atau materi (rūpasahagatā saññāmanasikārā). Karena tiap momen, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: **dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat** (Cittam: sañṭhapehi, ekodim karohi, samādahā) [SN 40.5/Ākāsānañcāyatanapañhā sutta]

Deskripsi landasan ini (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di landasan ini):

Sabbaso (Setelah sepenuhnya) rūpasaññā samatikkamā (melampaui persepsi bentuk/materi) paṭigha (penolakan pada) sanna (persepsi) atthaṅgamā (mereda/lenyap) nānatta-saññānaṃ (beragam persepsi) amanasikara (tidak berkembang-biak) [Merasakan:] 'ākāso (ruang/melihat) ananto (tak terbatas)', keberadaan landasan ruang/penglihatan tak terbatas dicapai (*ākāsañcaāyatana upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva ākāsānañcāyatana. Deva ākāsānañcāyatana dengan batasan kehidupan 20.000 kappa (*ākāsānañcāyatanūpagānaṃ devānaṃ saḥabyataṃ upapajjati. Ākāsānañcāyatanūpagānaṃ, bhikkhave, devānaṃ vīsati kappasahassāni āyuppamānaṃ*) [AN 3.116/Āneñja sutta] [lalam 11](#)

Kondisi/faktor di landasan ini adalah: Perasaan adukkhamasukhā, Persepsi landasan ruang tak terbatas dan keterpusatan pikiran.

note:

Di Brahmajala sutta: Para Brahma itu melayang di ruang antar batasan [antalikkhe], jadi ruang tanpa batas = bebas dari batas-batasan materi/fisikal

Pencapaian arupa di 4 Nikaya disebutkan sebagai pencapaian [samapatti: DN.3, MN.3, AN 1,4,5] atau keadaan arupa [aruppa: MN1, It 61, Kvu 325] atau alam dengan landasan citta [DN2, MN2, AN4]

Ke-6,

Landasan Kesadaran tak berbatas (viññāṇaṅcaāyatana)

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian yang terkait landasan ruang tak berbatas (ākāsaṅcaāyatanasahagatā saññāmanasikārā). Karena tiap momentnya, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (Cittam: sañṭhapehi, ekodiṃ karohi, samādahā) [SN 40.6/Viññāṇaṅcaāyatana sutta]

Deskripsi landasan ini (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di landasan ini):

Setelah sepenuhnya melampaui landasan ruang/penglihatan tak berbatas, [merasakan:] 'viññāṇa (Kesadaran) ananta (tak berbatas)', Keberadaan landasan kesadaran tak berbatas tercapai (viññāṇaṅcaāyatana upasampajja viharati) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva viññāṇaṅcaāyatana. Deva viññāṇaṅcaāyatana dengan batasan kehidupan 40.000 kappa (viññāṇaṅcaāyatanūpagānaṃ devānaṃ saḥabyataṃ upapajjati. Viññāṇaṅcaāyatanūpagānaṃ, bhikkhave, devānaṃ cattārisaṃ kappasahassāni āyuppamaṇaṃ) [AN 3.116/Āneṅja sutta] [lalam 11](#)

Kondisi/faktor di landasan ini adalah: Perasaan adukkhamasukhā, Persepsi landasan kesadaran tak berbatas dan keterpusatan pikiran

Ke-7,

Landasan tidak ada apa-apapun (Ākiñcanaṅcaāyatana. Ākiñcana = tidak ada sesuatu apapun)

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian yang terkait landasan kesadaran tak berbatas (viññāṇaṅcaāyatanasahagatā saññāmanasikārā). Karena tiap momentnya, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (Cittam: sañṭhapehi, ekodiṃ karohi, samādahā) [SN 40.7/Ākiñcaññāyatana sutta]

Deskripsi landasan ini (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di landasan ini):

Setelah sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tak berbatas, [merasakan:] 'natthi (tidak ada) kinci (apapun)', Keberadaan landasan tak ada apapun tercapai (ākiñcaññāyatanaṃ upasampajja viharati) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva ākiñcaññāyatana. Deva ākiñcaññāyatana dengan batasan kehidupan 60.000 kappa (ākiñcaññāyatanūpagānaṃ devānaṃ saḥabyataṃ upapajjati. Ākiñcaññāyatanūpagānaṃ, bhikkhave, devānaṃ satṭhi kappasahassāni āyuppamaṇaṃ) [AN 3.116/Āneṅja sutta] [lalam 11](#)

Kondisi/faktor di landasan ini adalah: Perasaan adukkhamasukhā, persepsi landasan tidak ada apa-apapun dan keterpusatan pikiran.

Ke-8,

Landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (nevasaññānāsaññāyatana. Sanna = Persepsi, sumber, gagasan, ide, cerapan, ingatan)

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian yang terkait landasan tidak ada apa-apapun (ākiñcaññāyatanasahagatā saññāmanasikārā). Karena tiap momentnya, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (Cittam: sañṭhapehi, ekodiṃ karohi, samādahā) [SN 40.8/Nevasaññānāsaññāyatana sutta]

Deskripsi landasan ini (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di landasan ini):

- Setelah sepenuhnya melampaui landasan tak ada apapun, [Mengetahui:] Keberadaan landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi tercapai (*nevasaññānaasaññāyatanam upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36], atau
- Dengan tidak memperhatikan (*amanasikarivā*) Persepsi pada: landasan kesadaran tidak terbatas dan landasan tidak ada apa-apapun (*viññāṇaṇcāyatanasaññam ākiñcaññāyatanasaññam*), Perhatian hanya bergantung pada (*paṭicca manasi karoti ekattam*) landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanasaññā*). Di persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*tassa nevasaññānāsaññāyatanasaññāya*) pikirannya (*cittam*) mendapatkan kepuasan (*pakkhandati*), kejelasan (*pasīdati*), kokoh (*santiṭṭhati*), dan menetap (*adhimuccati*) [MN 121]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva nevasaññānāsaññāyatana (*nevasaññānāsaññāyatanaṭṭhāyatanā devānaṃ saḥavyatam upapajjati*) [AN 4.172/Sāriputtapaṭisambhidā/Vibhatti sutta]

Di Sutta (di 5 Nikaya), TIDAK ditemukan berapa panjang umur kehidupan deva alam ini, jika melihat peningkatan dari urutan sebelumnya, maka umur kehidupan deva ini tampaknya atau bisa jadi MELEBIHI dari umur deva ākiñcaññāyatana. Namun demikian, di kitab **Vibhanga 18**, umur kehidupan deva alam ini disebutkan sepanjang 84.000 Kappa (*Caturāsīti kappasahassānīti*) dan informasi tersebut, dikutip ulang di kitab non kanon pali, **Patisandhicatukka**, Abhidhammattha-sangaha. Walau kelihatannya, ini mengikuti pola, namun jelas bukan sabda sang buddha (Atau para arahat lain yang hidup di jaman sang Buddha di konsili ke-1 atau para Arahata yang merupakan murid para Arahata jaman sang Buddha, yang ikut di konsili ke-2), maka informasi ini bisa saja kita abaikan. [\[alam 1\]](#)

Kondisi/faktor di landasan ini adalah: perasaan adukkhamasukhā, persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi dan pikiran terpusat.

Sebelum melanjutkan ke pencapaian ke-9, Perbedaan antara para siswa agung (*ariyasāvaka*, murid Sang Buddha), yang berlatih (*sutavato*) [= para mahluk suci: deva/manusia, mulai sotapanna atau lebih] **vs** Puthujjana yang tidak berlatih [bukan mahluk suci: deva dan manusia]: Para puthujjana, setelah habis umurnya di alam itu, Ia dapat saja terlahir kembali ke alam: Neraka, binatang atau Peta (Mahluk halus). Sedangkan para ariya savaka, setelah habisnya umur di alam itu, Ia mencapai Nibbana akhir [*Bhagavato pana sāvako tattha yāvātāyukam thatvā yāvatakam tesam devānaṃ āyuppanānam tam sabbam khetvā tasmim yeva bhava parinibbāyati*] [AN 4.123/Jhana sutta dan AN 4.125/Metta sutta (1), AN 3.116/Āneñja]

siswa sang Buddha melihat, apapun (yaitu dhamma/kondisi/fenomena: di AN 9.36: pancakhanda dan jhana 1-8, Di AN 11.18, 8: Indriya dan objeknya, catumahabhuta, jhana ke-5-8, persepsi/pikiran tentang dunia ini dan dunia lain, apapun yang dilihat, didengar, diindra, dikenali, dijangkau, dicari, dan diperiksa pikiran) **sebagai**: tidak kekal, tidak memuaskan, penyakit, tumor, duri, bencana, malapetaka, asing, kehancuran, kehampaan, bukan diri. [AN 124, 126, MN 64, AN 9.36]:

- dari kondisi-kondisi itu, pikirannya dibebaskan, Ia arah pikiran pada unsur **amatāya (tanpa kematian: fenomena dilihat sebagai: anicca, dukkha...anatta atau terbelenggu tanha - SN 48.50):** ‘ini damai, ini luhur, yaitu, **tenangnya segala bentukan**, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya nafsu, tidak menginginkannya, berhenti, padam’, Jika ia [MN 64, AN 9.36]:
 - kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda.
 - tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kegembiraan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya 5 belenggu yang lebih rendah, muncul kembali secara spontan dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali ke alam ini. [MN 64, AN 9.36]
- Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, Ia muncul kembali di alam suddhavaśa. [AN 124/Jhana Sutta dan AN 4.126/Metta sutta (2)]

Note:

- AN 123, 125: Mereka yang telah menghancurkan 5 belunggu yang lebih rendah dan berada di alam jhana ke-1 s.d ke-4, namun belum mencapai Nibbana saat wafat, Ia akan terlahir di alam Suddhavasa.
- AN 3.117: Mereka yang telah menghancurkan 5 belunggu yang lebih rendah berada di alam landasan: ruang tak terbatas, kesadaran tak terbatas dan tidak ada apa-apapun, namun belum mencapai Nibbana saat wafat, Ia akan terlahir di alam Suddhavasa.
- AN 4.171: Tujuan kematian mereka yang belum menghancurkan 5 belunggu lebih rendah vs yang telah menghancurkan 5 belunggu lebih rendah namun saat ada di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi: Mahluk tertentu (*ekaccassa puggala*) **yang tidak** menghancurkan (*appahīṇā*) belunggu (*saññojanāni*) lebih rendah (*orambhāgiyāni*), Ia, sekarang dan saat ini (*diṭṭheva dhamme*) berada di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi. Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva nevasaññānāsaññāyatana. Ia dari sini [*So tato*] setelah wafat [*cuto*] menjadi kembali [*āgāmī hoti*] kembali ke alam ini [*āgantā itthattaṃ*, yaitu: selain alam suddhavasa].

Mahluk tertentu yang menghancurkan (*pahīṇā*) belunggu lebih rendah yang mengikatnya di alam sensual, Ia, sekarang dan saat ini berada di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi. Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva nevasaññānāsaññāyatana. Ketika wafat ia TIDAK kembali lagi (*ānagāmī*) tidak kembali ke alam ini [*anāgantā itthattaṃ*: Terlahir di alam Suddhavasa] [AN 4.171]

Di sutta MN 106/Āneñjasappāya Sutta¹¹ latihan dilakukan oleh seorang bhikkhu/manusia, tidak tertulis apakah latihan itu dapat juga dilakukan deva di alam bukan persepsi bukan tanpa persepsi

Namun, para ariya yang menjadi deva bukan persepsi bukan tanpa persepsi, jika sudah menghancurkan 5 belunggu, saat kematian, Ia terlahir kembali di alam Suddhavasa, jika telah menghancurkan 3 belunggu namun kurang dari 5 belunggu, Ia terlahir kembali ke alam deva lainnya namun **tidak** di alam manusia (dan di bawahnya), sampai Ia dapat menghancurkan seluruh belunggu dan mencapai nibbana.

Ke-9,

Pikiran terpusat tanpa bentukan/ciptaan pikiran (animitta cetosamādhī. Nimitta = ciptaan/buatan; hiasan; membangun; menghasilkan; penetapan ukuran; berencana; gambaran)

Harus secara total melepas: kesadaran mengikuti bentukan (*nimittānusāri viññāṇaṃ*). Karena tiap momentnya, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (*Cittam: sañṭhāpehi, ekodim karohi, samādahā*) [SN 40.9/Animitta sutta, MN 43, SN 41.7].

Deskripsi samādhī ini:

Segala gambaran tidak diperhatikan (*sabbanimittānaṃ amanasikārā*); pikiran dengan pikiran terpusat tanpa gambaran dicapai keberadaannya (*animittaṃ cetosamādhim upasampajja viharati*) [SN 40.9]

Atau:

Dengan tidak memperhatikan (*amanasikarivā*):

- Persepsi landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanaśāñña*),
- Persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanaśāñña*)

Perhatian tunggal bergantung pada pikiran dengan pikiran terpusat tanpa gambaran (*animittaṃ cetosamādhim paṭicca manasi karoti ekattaṃ*). Pada pikiran dengan pikiran terpusat tanpa gambaran (*Tassa animitte cetosamādhimhi*) pikirannya (*cittaṃ*) mendapatkan kepuasan (*pakkhandati*) kejelasan (*pasīdati*), kokoh (*santiṭṭhati*), dan menetap (*adhimuccati*) [MN 121]

Ada 2 kondisi bagi pencapaian kebebasan tanpa gambaran pikiran: (1) tanpa-perhatian pada segala bentuk/ciptaan dan (2) perhatian pada unsur tanpa bentuk/ciptaan.

Ada 3 kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran yang terus-menerus, yaitu: (1) tanpa-perhatian pada segala gambaran dan (2) perhatian pada unsur tanpa gambaran dan dan tekad sebelumnya (pubbe ca abhisankhāro) [MN 43]

Di SN 43.44: pikiran terpusat pada kehampaan/kekosongan (*Suññato samādhi*), Pikiran terpusat pada tanpa gambaran/bentuk/ciptaan pikiran (*animitto samādhi*) dan Pikiran terpusat pada tanpa tujuan/keinginan (*appañihito samādhi*)

Perasaan adukkhamasukhā, belum lenyap di 3 jenis samadhi di atas ini.

Deskripsi samādhi saññāvedayitanirodham:

Setelah sepenuhnya (*sabbaso*) melampaui landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaiññāyatanaṃ samatikkamma*) [mengetahui:] Keberadaan lenyapnya persepsi dan perasaan dicapai (*saññāvedayitanirodham upasampajja viharati*) [MN 111]

Lenyap tanpa sisanya upekkhindriyam/Indriya keseimbangan atau perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan/*adukkhamasukhā sā vedanā*: Perasaan tubuh dan mental yang bukan-nyaman juga bukan tidak-nyaman (*kāyikaṃ vā cetasikaṃ vā nevasātaṃ nāsātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36-38] Di manakah indria keseimbangan lenyap tanpa sisa? ..di pencapaian “lenyapnya persepsi dan perasaan” (*saññāvedayitanirodham*) [SN 48.39, 40]

Berikut dari MN.44/Mahavedalla sutta [dan juga SN 41.7]

Visakha: Yang Mulia, ada berapakah bentuk kehendak (*sañkhārā*) itu?”

Dhammadinna: “Ada 3: **bentuk jasmani** [*kāyasankhāro*], **bentuk ucapan** [*vacīsankhāro*], dan **bentuk pikiran** [*cittasankhāro*]. **Nafas masuk dan keluar** [*Assāsa-passāsā*] adalah bentuk jasmani; **vitakkavicārā** adalah bentuk ucapan; **persepsi dan perasaan** [*saññā ca vedanā*] adalah bentuk pikiran”

Visakha: “..mengapa: nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentuk jasmani? awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentuk ucapan? persepsi dan perasaan adalah bentuk pikiran?”

Dhammadinna: “nafas-masuk dan nafas-keluar adalah jasmani, kondisi-kondisi ini terikat dengan jasmani; itulah sebabnya mengapa nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentuk jasmani. Pertama-tama seseorang mulai berpikir dan mempertahankan pikiran, dan selanjutnya ia mengungkapkannya melalui ucapan; itulah sebabnya mengapa awal-pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentuk ucapan. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi-kondisi ini terikat dengan pikiran; itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentuk pikiran.” ...

Visakha: “..ketika..sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan [*saññāvedayita-nirodha-samāpatti*], kondisi manakah **yang pertama lenyap** dalam dirinya: bentuk jasmani, bentuk ucapan, atau bentuk pikiran?”

Dhammadina: “.., pertama-tama **bentuk ucapan lenyap** [ini jhana ke-2], kemudian **bentuk jasmani** [ini jhana ke-4], kemudian **bentuk pikiran** [ini pencapaian ke-9].” ...

Visakha: “..ketika..keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, kondisi manakah **yang pertama muncul** dalam dirinya: bentuk jasmani, bentuk ucapan, atau bentuk pikiran?”

Dhammadina: “.., pertama-tama **bentuk pikiran muncul**, kemudian **bentuk jasmani**, kemudian **bentuk ucapan**”

Visakha: “..ketika..keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, ada berapakah kontak yang menyentuhnya?”

Dhammadina: “.3 jenis kontak menyentuhnya: **kontak kehampaan/kekosongan** [*Suññato phasso*], **kontak tanpa gambaran, bentuk/ciptaan pikiran** [*animitto phasso*], **kontak tanpa: mengarahkan, berkeinginan, mengarahkan, menuju** [*appanihito phasso*]”

Note:

Karena kontak memunculkan perasaan, maka perasaan adukkhamasukhā akan juga muncul di samadhi: sunnato, animitto dan appanihito

Visakha: “.ketika..keluar (*vuṭṭhita*) dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, pada apakah pikirannya: condong (*ninna*)?, bersandar (*poṇa*)?, mengarah (*pabbhāra*)?”

Dhammadina: "..., pikirannya condong, bersandar, dan mengarah pada: pelepasan (*viveka*).”

Di pencapaian samādhi lenyapnya persepsi dan perasaan, kondisinya **mirip orang mati**:

Teman, dalam hal seorang yang mati, yang telah menyelesaikan waktunya, bentuk jasmaninya [*kaya sankhāra*], bentuk ucapannya [*vaci sankhāra*] dan bentuk pikirannya [*citta sankhāra*] telah memudar dan sirna, vitalitasnya [*ayu*] padam, panasnya [*usma*] berhamburan, dan indria-indrianya hancur seluruhnya.

Dalam hal seorang bhikkhu yang memasuki **lenyapnya persepsi dan perasaan**, bentuk jasmaninya dan bentuk ucapannya telah memudar dan sirna, tetapi vitalitasnya tidak padam, panasnya tidak berhamburan, dan indria-indrianya menjadi sangat jernih.

Ini adalah perbedaan antara seseorang yang mati, yang telah menyelesaikan waktunya, dan seorang yang memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan [MN 43 dan SN 41.6] [↑]

Tak ada kearahatan tanpa melalui Jhana

Visudhimagga (Buddhaghosa, bukan kanon pali) menyatakan 4 tipe arahat yaitu: sukkhavipassako (diklaim sebagai pembebasan tanpa jhana), Abhina, tevijja dan patisambhiddha. Ia dan beberapa kalangan buddhis menyatakan pembebasan dapat dicapai tanpa jhana. Mereka yang berpendapat ini menyandarkan rujukannya pada MN 106/Āneñjasappāya Sutta^[1] dan **terutamanya** pada SN 12.70/Susima Sutta bahwa Paññāvimutti dilakukan tanpa melalui jhana:

Susima, petapa aliran non Buddhis, mempunyai tujuan mencuri pengajaran buddhis bagi kejayaan alirannya. Untuk itu ia berusaha menjadi anggota sangha. Sang pemilik Dasabala, mengetahui niat susima dan tetap menyuruh Ananda untuk menahbiskannya.

Susima melihat banyak anggota sangha yang mendeklarasikan dirinya telah mencapai kesucian arahat, Ia bertemu beberapa arahat baru, bertanya cara mereka mencapai kearahatannya, yaitu:

apakah mereka melihat dan mengetahui: beragam kekuatan? Telinga deva? membaca pikiran makhluk lain? mengingat ragam kehidupan lampau? Mata dewa? Berdiam pada sentuhan jasmani pembebasan yang damai melampaui pencapaian rupa dan arupa? (*santā vimokkhā atikkamma rūpe āruppā, te kāyena phusitvā viharathā*)

Note:

”melampaui pencapaian rupa dan arupa” adalah salah satu dari samadhi: animittam cetosamādhi (pikiran tanpa gambaran/ciri) atau saññāvedayitanirodha (lenyapnya persepsi dan perasaan), untuk sampai tahap ini, Ia harus telah melampaui jhana ke-4, berlanjut hingga melampaui ākiñcaññāyatanasañña dan/atau nevasaññānāsaññāyatanasañña. Namun karena penghancuran asava sudah dapat dilakukan mulai dari jhana ke-1 [Lihat AN 9.36/JhanaSutta] dan memang tidak harus sampai perlu melampaui pencapaian rupa dan arupa, maka sutta ini justru menegaskan penghancuran asava adalah dengan melalui jhana-jhana.

Masing-masing pertanyaan itu, Mereka menjawab: TIDAK dan menyatakan mereka terbebaskan melalui "Paññāvimutti". Susima tidak memahami ini. Untuk itu, ketika bertemu sang Buddha, Ia bertanya tentang ini dan Sang Buddha menerangkan Susima sebagai berikut:

1. Mulai dengan pengetahuan karakteristik keberlangsungan dhamma (*dhammaṭṭhitiñāṇam*), setelah itu pengetahuan nibbana (*pacchā nibbāṇe ñāṇanti*)

2. Panca khanda (viññāṇa...rupa) adalah Anicca (tidak kekal) bukan nicca (kekal); Dukkha (tidak memuaskan) bukan (sukha); Anatta (ini BUKAN: milikku, aku, diriku) (viññāṇa, Perasaan, persepsi, sankhāra dan rupa) apapun di masa lalu, depan, sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat, segala (viññāṇa...rupa) dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: ini bukan milikku, bukan aku, bukan diriku

Melihat (passati) ini para ariya savaka tidak terkesan (nibbindati) pada pancakhandā. tidak terkesan → ketidakminatan (virajjati) → tidak menginginkannya (viraga) → terbebas darinya (vimuccati) → pengetahuan: 'terbebaskan' Ia mengetahui (pajānāti): Kelahiran telah dihancurkan (Khīṇā jāti), penghidupan BRAHMA/SUCI telah dijalani (vusitaṃ brahmacariyaṃ), apa yang harus dilakukan telah dilakukan (kataṃ karaṇīyaṃ), tak ada kelanjutan menjadi makhluk apapun (nāparaṃ itthattāyāti)

3. Susima kemudian melihat (passati) Paticcasamuppada (kemunculan yang bergantung)

Sang Buddha: "setelah mengetahui dan melihat ini apakah engkau memiliki: beragam kekuatan? Telinga deva? membaca pikiran makhluk lain? mengingat ragam kehidupan lampau? Mata dewa? Berdiam pada sentuhan jasmani pembebasan yang damai melampaui pencapaian rupa dan arupa?"

Masing-masing pertanyaan itu, Susima menjawab: "TIDAK".

Sang Buddha: "baru saja, Susima, Tidak-kah engkau menyampaikan deklarasi tanpa pencapaian dhamma ini?" [SN 12.70/Susima Sutta]

Klaim bahwa tingkatan arahat dapat dilakukan tanpa tercerap (Jhana) adalah tidak benar:

"Bhikkhu, Aku katakan penghancuran āsava didukung: Jhāna ke-1, ..jhana ke- 2, ..ke-3, ke-4, ..pada landasan persepsi: (5) ruang tidak terbatas; (6) Kesadaran tidak terbatas; (7) Tidak ada apa-apapun; (8) bukan persepsi bukan tanpa persepsi dan ... (9) berhentinya persepsi dan perasaan.

"bhikkhu, aku katakan penghancuran noda-noda didukung jhana ke-1,"

dengan alasan apa dikatakan demikian?

Di sini, para bhikkhu,..[setelah mencapai jhana ke-1].. So yadeva tattha hoti rūpagataṃ vedanāgataṃ saññāgataṃ saṅkhāragataṃ viññāṇagataṃ (apapun yang ada di sana yaitu (kondisi): *bentukan/materi, perasaan, persepsi, bentuk kehendak, dan kesadaran*), te dhamme aniccato dukkhato rogato gaṇḍato sallato aghato ābādhato parato palokato suññato anattato samanupassati (fenomena ini dilihat sebagai: *tidak kekal, tidak memuaskan, penyakit, tumor, duri, bencana, malapetaka, asing, kehancuran, kehampaan, bukan diri*).

Note:

Dhamma/fenomena/kondisi di AN 9.36: pancakhandā dan jhana 1-8, Di AN 11.18, 8: Indraia dan objeknya, catumahabhuta, jhana ke-5-8, persepsi/pikiran tentang dunia ini dan dunia lain/ *idhāloka saññī/manasi, paraloka saññī/manasi*, apapun yang dilihat, didengar, diindra, dikenali, dijangkau, dicari, dan diperiksa pikiran/*diṭṭhaṃ sutāṃ mutāṃ viññātaṃ pattaṃ pariyesitaṃ anuvicariṃ manasā*

dari kondisi-kondisi itu (So tehi dhammehi), **pikirannya dibebaskan** (*cittaṃ paṭivāpeti*), setelah pikirannya dibebaskan, Ia **arahkan pikiran/persepsikan/buat pikirannya** (*cittaṃ upasaṃharati/evaṃsaññī* di AN 11.18/*manasi karoti* di AN 11.8) pada unsur **amatāya (tanpa kematian: fenomena/dhamma** dilihat sebagai/*samanupassati*: anicca, dukkha...anatta **atau** terbelenggu *tanha/tanḥāsāmyojanānaṃ* - SN 48.50): 'ini damai, ini luhur, yaitu, **tenangnya segala bentuk**, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya nafsu, tidak menginginkannya, berhenti, padam (*etaṃ santaṃ etaṃ paṇītaṃ yadidaṃ sabbasaṅkhārasamatho sabbūpadhipaṭinissaggo taṅhākkhayo virāgo nirodho nibbānaṃ 'ti*)

Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kegembiraan dalam Dhamma itu, dengan

hancurnya [parikkhayā] ke-5 belunggu yang lebih rendah [pañcannaṃ orambhāgiyānaṃ saṃyojanāna] ia muncul kembali secara spontan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali ke alam ini.

Sama halnya, para bhikkhu, seorang pemanah atau muridnya yang berlatih dengan orang-orangan jerami atau seonggok tanah liat yang kemudian menjadi sasaran jarak jauh, seorang pembidik jitu yang bisa menjatuhkan sasaran yang besar, demikian pula halnya dengan seorang bhikkhu yang mencapai hancurnya noda-noda bergantung pada jhana ke-1.

[kalimat yang sama seperti di atas di ulang untuk setelah pencapaian jhana ke-2, ke-3, ke-4 dan 3 pencapaian landasan a-rupa]

Demikian, para bhikkhu, penembusan pada pengetahuan akhir terjadi sampai pada tahap adanya pencapaian dengan persepsi. Tetapi mengenai 2 landasan ini – pencapaian landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi, dan berhentinya persepsi dan perasaan – kukatakan bahwa ke-2nya ini harus dijunjung tinggi oleh para bhikkhu yang ber-*jhāyīhete* (kegiatan mengarahkan pikiran atau memusatkan pikiran yang terlihat hasilnya dalam jhana), yang terampil dalam pencapaian dan terampil keluar dari pencapaian itu, setelah mereka mencapainya dan keluar darinya [AN 9.36/Jhana Sutta, juga di MN 64/Mahāmālunkya Sutta: jhana ke-1 s.d landasan tidak ada apa-apapun]

Juga

di sutta lainnya disebutkan pentingnya jhana untuk melihat/memperhatikan secara jelas/khusus kemunculan kondisi-kondisi satu demi satu [anupadadhammavipassanaṃ vipassati]:

kondisi yang menyertai pencapaian (jhana ke-1 atau ke-2..atau ke-8):

- Jhana ke-1: *vitakka*, *vicara*, *pīti*, *sukha* dan *cittakaggatā* (pikiran terpusat), atau
- Jhana ke-2: *ajjhataṃ sampasādo* (kedamaian diri), *pīti*, *sukha* dan *cittakaggatā*, atau
- Jhana ke-3: *sukha*, *sati sampajāna* (dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya) dan *cittakaggatā*, atau
- Jhana ke-4: keseimbangan (*upekkhā*), perasaan bukan kesakitan bukan kenikmatan (*adukkhamasukhā vedanā*), ketidak-tertarikan pikiran karena ketenangan, kemurnian perhatian (*passaddhattā cetaso anābhogo satipārisuddhi*) dan *cittakaggatā*, atau
- Landasan ruang tak terbatas: persepsi landasan ruang tak terbatas (*ākāśānañcāyatanaññā*) dan *cittakaggatā*, atau
- Landasan kesadaran tak terbatas: persepsi landasan kesadaran tak terbatas (*viññānañcāyatanaññā*) dan *cittakaggatā*, atau
- Landasan tidak ada apapun: persepsi landasan tidak ada apapun (*ākīñcaññāyatanaññā*) dan *cittakaggatā*, atau
- Landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (MN 121/culasunna sutta)

+

kondisi lainnya:

kontak [*phasso*] (1), perasaan [*vedana*] (2), persepsi [*sanna*] (3), kehendak [*cetana*] (4), pikiran [*citta*] (5); keinginan/semangat [*chando*] (6), ketetapan [*adhimokkha*] (7), usaha/kegigihan [*virīya*] (8), perhatian [*sati*] (9), keseimbangan [*uppekha*] (10), dan pengamatan/perhatian [*manosikharo*] (11)

Kondisi-kondisi tersebut dikenali satu demi satu kemunculannya. kondisi-kondisi itu dikenali: saat muncul - berlangsung - lenyap → *sankhāra anicca*

Mengetahui [*pajānāti*]:

‘Demikianlah kondisi-kondisi ini sesungguhnya: dari tidak ada - menjadi ada - dari ada - menjadi lenyap.’
→ *sankhāra anicca, dukkha*

Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu (*dhamma*), Pikirannya menjadi (*cetasā viharati*): tak tertarik (*anupāyo*), tidak menolak (*anapāyo*), tidak bergantung (*anissito*), tidak terhubung dengannya (*appaṭibaddho*), lepas/mengalir (*vippamutto*), longgar/bebas (*visaṃyutto*), bebas dari penghalang (*vimariyādīkatena*). → bukan aku, bukan milik, bukan diriku.

[Untuk Jhana ke-1 s.d ke-8] Mengetahui:

'ada jalan keluar lanjutan' (*so 'atthi uttari nissaraṇa'nti*). Mengembangkan ini (*tabbahulīkāra*), Ia tegaskan itu ada (*atthitīevaassa*) [MN.111/Anupada Sutta]

Landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi:

... [setelah masuk landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi].. dari pencapaian itu (*samāpattiyā*), Ia keluar dengan penuh perhatian (*sato vuṭṭhahati*). Merenungkan (*samanupassati*) kondisi-kondisi (*ye dhammā*): yang telah berlalu (*atītā*), lenyap (*niruddhā*), dan berubah (*dhamme*): 'Demikianlah kondisi-kondisi ini sesungguhnya: dari tidak ada - menjadi ada - dari ada - menjadi lenyap.' → sankhāra anicca, dukkha, anatta

Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu, Pikirannya menjadi: tak tertarik, tidak menolak, tidak bergantung, tidak terhubung dengannya, lepas/mengalir, longgar/bebas, bebas dari penghalang. → bukan aku, bukan miliku, bukan diriku.

Ia mengetahui: 'ada jalan keluar lanjutan'. Mengembangkan ini, Ia tegaskan itu ada [MN.111/Anupada Sutta]

Pencapaian (*samāpatti*): saññāvedavitanirodha / animitta cetosamādhī:

- [setelah masuk **lenyapnya persepsi dan perasaan**] ... Dari pencapaian itu, keluar dengan penuh perhatian. Merenungkan kondisi-kondisi: yang telah berlalu, lenyap, dan berubah: 'Demikianlah kondisi-kondisi ini sesungguhnya: dari tidak ada - menjadi ada - dari ada - menjadi lenyap.' → sankhāra anicca, dukkha, anatta

Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu, Pikirannya menjadi: tak tertarik, tidak menolak, tidak bergantung, tidak terhubung dengannya, lepas/mengalir, longgar/bebas, bebas dari penghalang. → bukan aku, bukan miliku, bukan diriku.

Ia mengetahui:

'Tidak ada jalan keluar lanjutan'. Mengembangkan ini, Ia tegaskan **tidak ada** (*naatthitīevaassa*) [MN.111/Anupada Sutta]

- Untuk pencapaian **animitta cetosamādhī**, di MN 121/Cūḷasuññata Sutta, disampaikan sebagai berikut:

Dengan tidak memperhatikan: Persepsi landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanaśāñña*), Persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevaśāññānāśāññāyatanaśāñña*). Perhatian tunggal bergantung pada (*paṭicca manasi karoti ekattaṃ*) pikiran dengan pikiran terpusat tanpa gambaran (*animittaṃ cetosamādhīṃ*). Pikirannya berada tanpa gambaran, pikirannya mendapatkan kepuasan (*pakkhandati*), kejelasan (*pasīdati*), kokoh (*santiṭṭhati*), dan menetap (*adhimuccati*).

- Ia mengetahui (*pajānāti*):

Kepedihan apapun (*assu darathā*) bergantung pada: Persepsi landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanaśāñña*), persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevaśāññānāśāññāyatanaśāñña*)

Tidak ada di sini.

Hanya ada kepedihan yang berhubungan dengan 6 landasan yang bergantung pada jasmani dan dikondisikan oleh kehidupan

Ia mengetahui (*pajānāti*):

'Bidang persepsi ini hampa/kosong (*sunna*) dari: Persepsi landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanaśāñña*), Persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevaśāññānāśāññāyatanaśāñña*)

Ketidakhampaan/Kekosongan ini (*asunna*) bergantung tunggal pada yang berhubungan dengan 6 landasan yang bergantung pada jasmani dan dikondisikan oleh kehidupan.’

Demikianlah ia melihat/menganggap hampa/kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: ‘Ini ada.’, **atau**

- Ia mengetahui (*pajānāti*):
Pikiran terpusat tanpa gambaran adalah terkondisi (*abhisankhato*), dihasilkan melalui kehendak (*abhisāñcetaṃ*). Apapun yang terkondisi, dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.’

Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda kebodohan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’

Ia mengetahui (*pajānāti*):

‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, takkan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun

"Demikianlah, para bhikkhu; seorang bhikkhu tanpa ketenangan samādhi dan menghargainya (*na santena samādhinā na pañītena*), tanpa meraih ketenangan (*paṭippassaddhiladdhena*), tanpa mencapai pengembangan keterpusatan (*na ekodibhāvādhigatena*) tidak dapat memasuki dan berdiam dalam pembebasan pikiran atau pembebasan kebijaksanaan." [AN 6.70/Samādhi Sutta]

Bahkan,

Sang buddha di **AN 9.44/Paññāvimutti sutta** menyampaikan bahwa cara mencapai kebebasan melalui kebijaksanaan (*Paññāvimutti*) adalah melalui jhana dan dapat di mulai dari jhana ke-1. [↑]

ATTHA LOKA-DHAMMA (8 Kondisi Duniawi)

Ada 8 kondisi duniawi yang silih berganti di dunia, dan dunia silih berganti dengan 8 kondisi duniawi [*aṭṭha lokadhammā lokam anuparivattanti, loka ca ime aṭṭha lokadhamme anuparivattati*], yaitu.

Lābha - alābha (untung – rugi)

yasa - ayasa (terkenal/sukses/masyhur – gagal/terpuruk/kehinaan)

nindā - pasamsā (celaan – pujian)

sukha - dukkha (senang/nikmat – sedih/sakit)

Keuntungan menguasai pikirannya, kerugian menguasai pikirannya, kemasyhuran menguasai pikirannya, kehinaan menguasai pikirannya, celaan menguasai pikirannya, pujian menguasai pikirannya, kenikmatan menguasai pikirannya dan kesakitan menguasai pikirannya. **Ia tertarik pada keuntungan dan menolak kerugian**. Ia tertarik pada kemasyhuran dan menolak kehinaan. Ia tertarik pada pujian dan menolak celaan. Ia tertarik pada kenikmatan dan menolak kesakitan. Demikianlah dengan terlibat dalam ketertarikan dan penolakan, ia tidak terbebas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia tidak terbebas dari penderitaan [AN 8.5, 8.6, DN 33, 34]

*Keuntungan dan kerugian, kehinaan dan kemasyhuran,
celaan dan pujian, kenikmatan dan kesakitan:*

ini tidak kekal dialami manusia

bersifat sementara dan tunduk pada perubahan

Seorang bijak penuh perhatian tahu akan ini

melihat ini tunduk pada perubahan.

Hal menyenangkan tak menggairahkan pikirannya

hal tak menyenangkan tak membuatnya mundur

Ia telah halau ketertarikan dan penolakan;

hal-hal itu telah pergi dan tak ada lagi.

Setelah mengetahui keadaan tanpa noda dan dukacita,
mengetahui benar bahwa penjelmaan telah dilampauinya. [AN 8.5-6]

Penolakan berlebihan dapat mengakibatkan kemalasan, padahal itupun berbahaya:

‘Ada 6 bahaya yang terdapat dalam kemalasan: mengeluh: “Terlalu dingin” ia tidak bekerja; “Terlalu panas” ia tidak bekerja; “Terlalu pagi” ia tidak bekerja; “Terlalu larut” ia tidak bekerja; “Aku terlalu lapar” ia tidak bekerja; “Aku terlalu kenyang” ia tidak bekerja’ “Terlalu dingin! Terlalu panas! Terlalu larut!” mereka mengeluh, dan meninggalkan pekerjaan mereka, **hingga setiap kesempatan untuk melakukan kebajikan terlepas. Tetapi ia yang menganggap dingin dan panas tidak berarti, bertindak sebagai lelaki yang melaksanakan tugas-tugasnya, kegembiraannya takkan berkurang.**

[DN.31/Sigalaka Sutta]

Mereka yang telah mengembangkan latihan menegakkan perhatian pada jasmani sehubungan dengan jasmani (kāye kāyagatāsati), akan:

1. **seperti halnya tanah**, di mana mereka membuang benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun tanah ini** tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti tanah, melimpah, luhur, tak terbatas, mudah menerima, tanpa kehendak buruk/benci/memusuhi/penolakan** (*pathaviṣamena cetasā viharāmi vipulena mahaggatena appamāṇena averena **abyāpajjena***).
2. **Seperti halnya air**, di mana mereka mencuci benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun air itu** itu tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti air, melimpah, luhur, tak terbatas...**
3. **Seperti halnya api** yang membakar benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun api itu** tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti api, melimpah, luhur, tak terbatas...**
4. **Seperti halnya udara** yang meniup benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun udara itu** itu tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti udara, melimpah, luhur, tak terbatas...**
5. **Seperti halnya sebuah sikat** yang menghapuskan benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun sikat itu** tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti sebuah sikat, melimpah, luhur, tak terbatas..**
6. **Seperti halnya seorang anak laki-laki atau anak perempuan dari kasta terbuang**, yang berpakaian dari kain bertambalan dan memegang kendi, memasuki sebuah desa atau pemukiman dengan pikiran rendah hati; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti anak laki-laki dari kasta buangan itu, melimpah, luhur, tak terbatas...**
7. **Seperti halnya seekor sapi jantan dengan tanduk terpotong**, yang lembut, yang dijinakkan dengan baik dan dilatih dengan baik, berkeliaran dari jalan ke jalan, dari lapangan ke lapangan tanpa melukai siapa pun dengan kaki atau tanduknya; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran bagaikan pikiran sapi jantan yang tanduknya terpotong itu, melimpah, luhur, tak terbatas...**
8. **Seperti halnya seorang perempuan atau lelaki - muda, berpenampilan muda, dan menyukai perhiasan, dengan kepala dicuci** – akan mundur, muak, dan jijik jika bangkai ular, anjing, atau manusia, dikalungkan di lehernya; **demikian pula, aku mundur, muak, dan jijik oleh tubuh busuk ini**
9. **Seperti halnya seseorang yang membawa mangkuk retak dan berlubang berisi cairan lemak yang tumpah dan menetes; demikian pula, aku membawa tubuh retak dan berlubang yang tumpah dan menetes** [AN 9.11/Sāriputta sīhanāda]

Mereka dengan mental seimbang tidaklah goyah, tidaklah bergetar dalam pujian, celaan, untung, rugi, suka, duka, seteguh batu karang. 'mereka telah meninggalkan dan menanggalkan keinginan terhadap apapun. Tak lagi menghiraukan pikiran-pikiran untuk memiliki. Tak disentuh kesakitan ataupun kebahagiaan, para Bijak tak menunjukkan kegairahan atau keputusan-asaan.

'Dengan bebas dari ketakutan dan kegelisahan, ia mampu mengenali kerapuhan dari sesuatu yang tak kekal. mental yang tenang ... maju terus, baik saat yang menguntungkan maupun merugikan, pada keteguhan langkah sendiri bagaikan lonceng yang berdetak terus di saat terjadi badai.' ["[The Buddha His Life and Teaching](#)", Piyadassi Thera, R.L Stevenson, [Ch.13](#)] [↑]

Sikap Buddhis Yang Baik: Ketika BERADA DALAM KOMUNITAS Yang GANAS atau Ketika Buddha, Dhamma dan Sangha DIHINA atau DIPUJI

Buddhis yang baik ketika BERADA DALAM KOMUNITAS yang GANAS adalah tidak memuji kejahatan yang telah terjadi, hanya melihat kebaikan dari tidak terjadinya kejahatan lain:

[..]Punṇa, di negeri manakah engkau akan menetap?"

"Yang Mulia, .. aku akan menetap di negeri Sunāparanta."

"Punṇa, orang-orang Sunāparanta ganas dan kasar. Jika mereka mencaci dan mengancammu, **apa yang akan menjadi perhatianmu? / bagaimana kau akan menyikapinya?** (*kinti bhavissati?*)"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta mencaci dan mengancamku, maka yang akan menjadi perhatianku / aku akan bersikap: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan tinju.' Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā.."

"Tetapi, Punṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan tinju, bagaimana kau akan menyikapinya?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan tinju, maka aku akan bersikap: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan bongkahan tanah.' Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā.."

"Tetapi, Punṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan bongkahan tanah, bagaimana kau akan menyikapinya?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan bongkahan tanah, maka aku akan bersikap: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan tongkat kayu.' Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā.."

"Tetapi, Punṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan tongkat kayu, bagaimana kau akan menyikapinya?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan tongkat kayu, maka aku akan bersikap: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak menusukku dengan pisau.' Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā.."

"Tetapi, Punṇa, jika orang-orang Sunāparanta menusukmu dengan pisau, bagaimana kau akan menyikapinya?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta menusukku dengan pisau, maka aku akan bersikap: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak membunuhku dengan pisau tajam.' Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā.."

"Tetapi, Punṇa, jika orang-orang Sunāparanta akan membunuhmu dengan pisau tajam, bagaimana kau akan menyikapinya?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta akan membunuhku dengan pisau tajam, maka aku akan bersikap: 'Ada para siswa Sang Bhagavā yang karena merasa tidak tertarik, segan, menghindari jasmani dan kehidupan, telah berharap agar dapat terbunuh. Tetapi aku telah mendapatkan pembunuh ini bahkan tanpa mengharapkannya.' Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā.."

"Bagus, bagus, Punṇa! Dengan memiliki pengendalian diri dan kedamaian demikian, Kau akan mampu bertahan di negeri Sunāparanta. Sekarang, Punṇa, adalah waktunya kau melakukan apa yang perlu kau lakukan." [..] [MN 145/Punṇovāda Sutta, SN 35.88]

Sikap Buddhis yang baik ketika Buddha, Dhamma dan Sangha DIHINA atau DIPUJI

Jika seseorang menghina: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, maka **JANGANLAH** engkau: marah, tersinggung, atau pikiran tidak senang karenanya. Karena ketika seseorang menghina: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, engkau menjadi marah atau menjadi tidak senang

- Itu hanya akan menjadi sandungan bagimu
- Dapatkah engkau menjadi tahu benar atau salah yang dikatakannya? [Para bhikkhu:] Tidak, Guru.

Ketika seseorang menghina: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, engkau seharusnya **MENJELASKAN/MENGURAIKAN** (*nibbēhetabba*) yang tidak benar sebagai tidak benar: “Itu tidak benar (karena alasan tersebut), itu salah (karena alasan tersebut), itu bukan jalan kami, itu tidak ditemukan pada kami.”

Jika seseorang memuji: Buddha, Dhamma, atau Sangha, maka **JANGANLAH** engkau: senang, bersukacita, atau pikiran melambung karenanya. Karena ketika seseorang memuji: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, engkau menjadi senang atau menjadi melambung, itu hanya akan menjadi sandungan bagimu. Ketika seseorang memuji: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, engkau seharusnya **MENYATAKAN** (*paṭijānitabba*) yang benar sebagai benar: “Itu benar, itu tepat, itu jalan kami, itu ada pada kami.” [DN 1/Brahmajala sutta] [↑]

DOA VS PARITĀ, MENGIKUTI/BERLINDUNG, SERUAN DAN BENTUK PENGHORMATAN, PUJA BAKTI VS PEMUJAHAN BERHALA



Saat membutuhkan atau disituasi sulit, banyak orang berdoa (KBBI: permohonan, harapan, permintaan, pujian) pada kekuatan tertentu berharap untuk dibantu yang hasilnya kadang: ada, tidak, atau di antara ke-2nya atau tidak diantara ke-2nya.

Sang Buddha TIDAK mengajarkan memohon/meminta pada sosok tertentu, namun mengajarkan untuk menjadikan diri sendiri sebagai pelindung dengan melatih perilaku moralitas tertentu. BUKAN dengan memohon pada kekuatan tertentu dan/atau dengan upacara tertentu manfaat dan/atau kesucian diperoleh NAMUN melalui pandangan, kehendak, perkataan, perbuatan, penghidupan, upaya, perhatian dan pemusatan pikiran yang benar.

Upacara persembahan pada, korban untuk dan memohon pada sosok tertentu juga doa-doanya adalah karena salah memahami atau kemelekatan pada praktek/aturan, Ini adalah belenggu ke-3 (Silabbataparamasa) dari 10 belenggu yang harus dihancurkan agar terbebas dari kelahiran kembali. Ini adalah sebuah kesia-siaan.

Satu hari, Sang Buddha berkata kepada Anathapindika: "Perumah tangga, ada 5 hal yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini, yaitu umur panjang (Āyu), keelokan (vaṇṇo), kebahagiaan (sukha), kemasyuran (yasa) dan alam Deva (saggā).

Perumah tangga, Ke-5 hal itu, aku katakan, **tidak dapat diperoleh melalui doa-doa (āvācanahetu) atau aspirasi/bersumpah kaul (patthanāhetu)**. Apabila seseorang dapat memperoleh ke-5 hal itu hanya dengan doa atau kaul, siapakah yang akan kekurangan sesuatu?

Perumah tangga, siswa mulia yang ingin berumur panjang, **tidak berdoa** demi umur panjang atau bersenang di dalamnya atau merindukannya. Ia harus mempraktikkan jalan yang mengarah pada umur panjang (dana, sila samadhi). Dengan mempraktekkan jalan yang mengarah pada umur panjang, akan mengarah pada diperolehnya umur panjang surgawi maupun manusia.

Perumah tangga, siswa mulia yang ingin keelokan..kebahagiaan..kemasyuran..alam Deva, **tidak berdoa** demi keelokan..kebahagiaan..kemasyuran..alam Deva atau bersenang didalamnya atau merindukannya. Ia harus mempraktikkan jalan yang mengarah pada keelokan..kebahagiaan..kemasyuran..alam Deva, akan mengarah pada diperolehnya keelokan..kebahagiaan..kemasyuran..alam Deva.." [AN 5.43/Pañcaittadhamma]

Juga:

Ketika Sang Buddha menetap di Nalanda di Kebun Mangga Pavarika, seorang kepala kampung putera Asibandhaka berkata pada Sang Buddha bahwa para brahmana dari Barat, pembawa pot air, pemakai

parfum lily, yang menyucikan menggunakan air, pemuja api, mengakhiri upacara kematian dengan cara mengangkat orang mati itu ke atas dan membawanya keluar, memanggil namanya dan hal ini dipercayai untuk mempercepat orang mati itu ke alam Deva.

Atas pernyataan tersebut, Sang Buddha bertanya dengan mengemukakan 2 buah perumpamaan yang patut kita renungkan setiap saat sehingga tidak tergoda oleh fasilitas maupun ancaman oknum penjual kepercayaan religius, sebagai berikut:

1. Andaikata, seseorang melemparkan sebuah batu karang yang amat besar ke sebuah kolam air yang sangat dalam; kemudian sejumlah besar orang berkumpul, bergerombol bersama, berdoa serta memujinya dan melakukannya dengan merangkapkan kedua tangan dan berkata:

"Naiklah, batu karang yang baik! Mengambanglah, batu karang yang baik! Mengambanglah ke tepi, batu karang yang baik!"

Mungkinkah karena doa-doa, pujian yang dilakukan dengan penuh hormat dengan merangkapkan kedua belah tangan menyebabkan batu karang yang amat besar itu naik ke atas dan mengambang ke tepi?"

Asibandhaka: hal itu tidak mungkin terjadi.

Sang Buddha: Demikian pula halnya dengan siapa saja yang menyakiti makhluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indriya, menyatakan yang tidak benar; memecah-belah, berbicara kasar, bergossip/hal yang tidak bermanfaat, tamak/irihati, berpikiran buruk dan berpandangan salah, betapapun besarnya kumpulan orang yang berdoa bersama, melakukan pujian, penghormatan dengan merangkapkan kedua belah tangan ke atas dengan berkata:

" orang ini, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva."

Orang tersebut, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka.

2. Andaikata, seseorang menyelam membawa guci berisi mentega atau minyak ke sebuah kolam air yang sangat dalam, lalu memecahkan guci tersebut sehingga pecahan guci itu tenggelam sedangkan mentega atau minyaknya mengambang naik ke permukaan air; kemudian sejumlah besar orang berkumpul, bergerombol bersama, berdoa serta memujinya dan melakukannya dengan merangkapkan kedua tangan (beranjali), dan berkata:

"Turunlah, mentega yang baik! Tenggelamlah ke dasar kolam, mentega yang baik! Pergilah ke dasar kolam, mentega dan minyak yang baik!"

Mungkinkah karena doa-doa, pujian yang dilakukan dengan penuh hormat dengan merangkapkan kedua belah tangan ke atas menyebabkan mentega atau minyak itu turun ke bawah dan tenggelam ke dasar kolam ?'

Asibandhaka: hal itu tidak mungkin terjadi.

Sang Buddha: Demikian pula halnya dengan siapa saja yang menahan diri dari: menyakiti makhluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indriya, menyatakan yang tidak benar; memecah-belah, berbicara kasar, bergossip/hal yang tidak bermanfaat, tamak/irihati, berpikiran buruk dan berpandangan salah, betapapun besarnya kumpulan orang yang berdoa bersama, melakukan pujian, penghormatan dengan merangkapkan kedua belah tangan ke atas dengan berkata:

"orang ini, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan sengsara/merugi

menderita menuju kehancuran bahkan neraka"

Orang tersebut, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan berbahagia di alam Deva... [SN 42.6/Asibandhakaputta Sutta]

Paritā dan Mantra

Paritā (pari = segala arah; trā/tara = perlindungan; mantra: mano = pikiran + tara) adalah sloka/gatha/kalimat/paragraph dari ceramah sang Buddha (dan/atau BUKAN dari Sang Buddha) yang bertujuan untuk melindungi diri sendiri dan/atau pihak lain. Manfaat pembacaan paritā:

- Karena mengucapkan hal yang baik, maka ini memupuk kamma baik melalui pikiran dan ucapan (karenanya, sangat penting untuk memahami arti/maksud sloka-sloka tersebut)
- Ini menyebabkan orang berupaya mencari tahu maksudnya. Setelah tahu dan dimengerti maka akan dipraktekkan dikeseharian
- Pengulangan pembacaan berarti melestarikan ajaran para Buddha

Menurut Milinda Panha^[8], ada 3 alasan paritā tidak bekerja: kamma masa lalu, kekotoran mental masa kini, dan kurangnya keyakinan. Paritā kehilangan kekuatannya karena "cacat" yang berasal dari mereka sendiri.

TIDAK SEMUA PARITĀ berasal dari sang Buddha dan/atau orang suci lainnya, misalnya di buku "Paritā suci", dari Yayasan Sangha Theravada Indonesia, cetakan ke-4, terdapat banyak paritā **karangan orang biasa saja (bukan orang suci)** yang muncul jauh abad setelah konsili ke-4, sample:

- "pattidana" (hal.122), "Namakārasiddhi Gāthā" (hal.73-74), "Namokāraṭṭhaka Gāthā" (hal 78) adalah karangan Phra Poramenthra Maha Mongkut Phra Chom Klao Chao Yu Hua, raja ke-4 Thailand (1804-1868), pendiri Dhammayuttika Nikaya (salah satu aliran Buddhis Thailand). Bahkan di "Namokāraṭṭhaka Gāthā" sang pengarang malah mengajarkan mengucapkan mantra "AUM" yang seharusnya TIDAK DIKENAL dalam khazanah Buddhism awal
- "Buddha Jaya Mangala Gatha" (hal.108) adalah karangan Sumdhet Pawanarat, Biarawan pertama Kuil Yai Chai Mongkhol, yang dipersembahkannya untuk Raja Thailand, Naresuan (1555-1605, dikenal dengan julukan "pangeran hitam") untuk merayakan kemenangan perang Thailand melawan Burma. Isi paritā memang tidak ada relevansinya dengan perang antara Thailand vs Burma, namun kemunculan paritā ini justru karena perang

Sehingga, mereka yang beralasan melestarikan ajaran dan juga sebagai perlindungan, langkah awal yang SEHARUSNYA adalah MEMBUANG paritā-paritā yang BUKAN sabda sang Buddha/para Arahat lain dan berfokus pada pengulangan sutta dan vinaya saja

Berlindung/Mengikuti Buddha, Dhamma dan Sangha

- **Buddham Sāranam Gacchāmi** (sāra = sangat berharga, sarati = mengenang/merenung, sarana: pergi, berlindung pada. Gacchati = menuju, berjalan) = **Aku mengikuti Buddha/Aku berlindung pada Buddha** (yaitu mengikuti kualitas/sifat para Buddha).
- **Dhammam Sāranam Gacchāmi** = **Aku mengikuti Dhamma/Aku berlindung pada Dhamma** (yaitu upaya melaksanakan ajaran, menghindari diri dari akusala/tidak bermanfaat).
- **Sangham Sāranam Gacchāmi** = **Aku mengikuti Sangha/Aku berlindung pada Sangha** (yaitu KOMUNITAS yang menjalankan ajaran para Buddha yang berlatih untuk membebaskan diri dari dosa, lobha dan moha):
 - **Savaka Sangha** [savaka = murid], kumpulan Ariya [level Sotapanna atau lebih], manusia atau bukan. Mereka juga disebut THERA (sesepuh/senior).
 - **Sammuti sangha** [sammuti = tradisi, umum]/ sangha konvensional [monastik], kumpulan para Bhikkhu: Puthujjana dan Ariya

Seruan Penghormatan

Mereka yang tahu/mengenal kualitas Buddha akan menyerukan penghormatan (Vandana: Vad: Mengucapkan): "Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa" (Hormat pada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna) - [MN 27/Cūlahatthipadopama Sutta]

Seruan ini diantaranya disampaikan oleh Brahma Janussoni, Brahmana Karanapali dan Brahmani Dhananjani yang bahkan saat mengucapkannya, mereka belum menjadi pengikut Sang Buddha.

Bentuk Penghormatan

beberapa *namakhara* (Nama = hormat/penghormatan + *kāra* = Bentuk/tindakan) dalam tradisi India:

1. Pradaksina [Pa+Dakkhina], berjalan memutar objek searah jarum jam/menjujurah selatan, Objek selalu diarahkan ke kanan (Ini artinya arah mata angin pertama adalah TIMUR) [Dilakukan oleh yang mengerti arti seorang Mulia, diantaranya oleh Raja Pasenadi, Kosala (Dhammapada [Bab 13.6](#)). Di Udana 5.3/Kutthi Sutta, mengisahkan kehidupan lalu Suppabuddha, si penderita kusta (Dhammapada Bab.V). Ketika melihat seorang Pacceka Buddha berpenyakit kusta, Ia meludah dan arahkan bagian kiri badannya lalu pergi]
2. Tengkurap dengan dada dan kepala menghadap tanah dan tangan sejajar
3. Berlutut dan membungkuk hingga dahi menyentuh tanah (5 titik menyentuh tanah), kadang dikenal sebagai "menyembah" dan sekarang bentuk ini dikenal dengan nama namaskara/namakkara
4. Berlutut namun tangan tercapuk di dada. [Dhammapada syair ke-167]
5. Berdiri membungkukan badan. [oleh menteri Santati (suami Putri Suppavasa), Dhammapada syair ke-414]
6. Membungkukkan badan ke arah objek dan selalu tidur dengan kepala menghadap ke arah yang sama [Sariputta, Dhammapada syair ke-392]
7. Anjali, tangan tercapuk di dada.
8. Berjalan mundur. [Oleh Uttari theri (berusia 120 tahun), Dhammapada syair ke-148]
9. Mempersembahkan Dupa, bunga dan wangi-wangian [Oleh Sakkha, Raja Deva, Dhammapada syair ke-94, Culasubhadda dari Uggā di Dhammapada syair ke-304]

Puja Bakti VS Pemuja Berhala

[Puja = penghormatan + bhaj/Bhakti = pengabdian, kesukaan, rangkaian]: kegiatan menghormati dengan menjalankan ajaran. Sang Buddha menyampaikan cara menghormati yang diharapkan Beliau:

Vakkali yang dilanda rasa cemas dan sesal karena tidak dapat mengunjungi sang Buddha berkata, "Yang Mulia, Sejak lama aku berkeinginan untuk mengunjungi Sang Bhagavā, namun aku tidak cukup sehat untuk melakukannya"

Sang Buddha:

"Cukup, Vakkali! Mengapa engkau ingin mengunjungi tubuh menjijikkan ini? Ia yang melihat Dhamma, melihat Aku; Ia yang melihat Aku, melihat Dhamma. Karena dalam melihat Dhamma, Vakkali, maka ia melihat Aku; dan dalam melihat Aku, maka ia melihat Dhamma [SN 22.87/Vakkali Sutta]

Kitab Komentari Dhammapada:

"Para bhikkhu, barang siapa yang mencintai dan menghormatiKu seharusnya berkelakuan seperti Attadatta. **Tidaklah datang dengan memberikan bunga-bunga, wangi-wangian, dupa, atau menjenguk-Ku, kalian menghormatiKu, namun dengan mempraktekkan Dhamma yang telah Kuajarkan pada kalian seperti Lokuttara Dhamma, Kalian memberikan penghormatan padaKu**" [Untuk syair ke-166]

Di hari menjelang parinibbanaNya, ketika itu pohon Sala kembar berbunga di luar musimnya, bunga-bunga jatuh berhamburan, bunga surgawi, serbuk cendana surgawi bertaburan, nyanyian surgawi serta suara musik surgawi berkumandang sebagai tanda penghormatan pada beliau. Namun sang Buddha berkata:

Na kho Ananda ettāvatā (Bukan dengan seperti ini, Ananda) *Tathāgato sakkato vā hoti garukato vā mānito vā pūjito vā apacito vā* (Sang Tathagata dihormati, dimuliakan, dihargai, dipuja dan dijunjung). Siapa saja, apakah bhikkhu, bhikkhuni, umat awam pria dan wanita, yang berpegang pada Dhamma, hidup sesuai Dhamma, berkelakuan sesuai Dhamma, Ia menghormati, memuliakan, menghargai, memuja, menjunjung Sang Tathagata dengan pemujaan tertinggi. Oleh karenanya, Ananda, berpeganglah pada Dhamma, hidup sesuai Dhamma dan berkelakuanlah sesuai Dhamma. Demikian caramu melatih diri" [DN 16/Maha Parinibbana Sutta]

Namun demikian,

terdapat tempat/tujuan tertentu yang dianjurkan untuk didatangi, agar bangkit ketergugahan (*saṃvejanīyāni thānāni*) dan/atau agar pikiran damai bahagia (*pasannacittā*):

- Ananda:
Guru, Dahulu, sesudah musim hujan para bhikkhu dari banyak tempat biasanya datang menemui Sang Tathagata. Kami berkesempatan melihat para bhikkhu yang layak dihormati, berkesempatan untuk menemuiMu. Namun setelah Sang Bhagava tiada, Kami tidak berkesempatan melihat para bhikkhu yang layak dihormati, tidak dapat menemuimu

Sang Buddha:

Ada 4 Tempat, Ananda, bagi seorang yang berkeyakinan mendatangnya (saddhassa kulaputtassaddassanīyāni), bangkit ketergugahannya: haru atau antusias (samvejanīyāni thānāni), yaitu tempat di mana Sang Tathagata:

1. Dilahirkan
2. Mencapai penerangan sempurna
3. Memutar Roda Dhamma untuk kali pertama
4. Parinibbana

Para: bhikkhu, bhikkhuni, upasaka atau upasika yang berkeyakinan (saddhā), datang dalam damai (āgamissanti) [merenungkan:] 'Di sinilah Sang Tathagata: dilahirkan. ..mencapai Penerangan Sempurna. ..memutar roda dhamma untuk pertama kali. ..parinibbana', pergi ke tempat-tempat itu (cetiya-cārikam āhīṇḍantā) saatnya tiba (untuk wafat) dalam pikiran bahagia (pasannacittā kālam karissanti), ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir bahagia di alam deva [DN 16]

- Terdapat 4 jenis manusia, Ananda, yang pantas dibuatkan stupa, yaitu seorang:
 1. Tathagata Arahata Samma Sambuddha
 2. Pacceka Buddha
 3. Siswa dari Tathagata dan
 4. Raja Dunia

Karena jika seseorang merenungkan: 'Ini adalah stupa Sang Bhagava Arahata Samma Sambuddha.. seorang raja dunia', pikirannya menjadi bahagia, maka dengan pikiran bahagia demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir bahagia di alam deva

Siapa pun yang dengan: rangkaian bunga (mālam), dupa/serbuk wangi (gandham va cunnakam) mempersembhkannya dalam damai (āropessanti), memberikan penghormatan dalam damai (abhivādessanti), pikirannya damai bahagia (cittam va pasādessanti) maka bahagia dan sejahtera akan menyertainya dalam waktu yang lama (tesam tam bhavissati dīgharattam hitāya sukhāya) [DN 16]

Setelah sang Buddha parinibbana, para umat awam pimpinan Brahmana Dona, membagikan relik dan abu beliau yang kemudian dibuat 10 stupa: 8 stupa untuk relik, yang ke-9 untuk tempayan dan yang ke-10 untuk abu Sang Bhagava [DN 16]. Kemudian, kitab komentar Dhammapada untuk syair 195-196 menyatakan tentang 3 kelompok jenis peninggalan yang digunakan untuk stupa, yaitu: Sarira-cetiya (sarira = bagian tubuh: rambut, dll); Uddissa-cetiya (uddissa: kisah, paritta, ciri-ciri); dan Paribhoga-cetiya (barang yang digunakan: mangkuk, jubah, Pohon Bodhi juga termasuk)

Ia yang menghormati mereka yang patut dihormati, yakni Para Buddha atau siswa-siswa-Nya yang telah dapat mengatasi rintangan-rintangan, akan bebas dari kesedihan dan ratap tangis. Ia yang menghormati orang-orang suci yang telah menemukan kedamaian dan telah bebas dari ketakutan; maka jasa perbuatannya tak dapat diukur dengan ukuran apapun. [Dhammapada Syair 195-196]

Oleh karenanya, patung Buddha **TIDAKLAH TERMASUK** dalam jenis cetiya dan **BUKAN** bagian yang diajarkan sang Buddha. Namun sekarang ini, justru banyak vihara berlomba memajang patung Buddha (buddharūpa/buddhapatimā): Buddha Gautama dan/atau bahkan para "Buddha" 5 arah lainnya (Amitabha, Akshobya, Vairocana, Amoghasiddhi dan Ratnasambhava), para "Bodhisatva dan Mahasatva"-nya misal Avalokitesvara, dan lainnya. Padahal, ide tentang adanya Buddha-budha lain di banyak arah mata angin **telah tertolak** di konsili ke-3, 3 SM [Lihat: Abhidhamma, [KathaVathu 21.6](#)], yang kisah mereka ini, baru dibuat beberapa abad setelah konsili ke-3, jadi ini hanya dongeng belaka. Di depan patung-patung itu, mereka malah melakukan ritual sujud 5 titik, añjali (mencakupkan tangan depan dada) dan/atau menganggukan kepala dan/atau mempersembahkan bunga, buah, lilin dan sebagainya.

Alasan mereka dalam melakukan penyembahan dan menghormati patung-pating Buddha diantaranya adalah untuk meminta berkah dan doa pengharapan, padahal, jangankan meminta-minta atau berharap sesuatu yang memang tidak diajarkan, bahkan menghormati patung Buddha (termasuk Buddha 5 arah mata angin berikut Bodhisatvanya) adalah kegiatan **TIDAK BERGUNA** dan **TIDAK DIAJARKAN** sang Buddha dan para sesepuh konsili ke-1-3.

Mereka yang mempertahankan ritual penyembahan patung-patung ini, beralasan bahwa ini adalah bentuk

penghormatan dan cara berterima kasih karena kemunculan ajaran atau sebagai obyek samadhi/meditasi perenungan. Alasan ini **TIDAKLAH TEPAT**. Disamping patung-patung ini **BUKANLAH** representatif Buddha Gautama dan hanya imajinasi pembuatnya, cara memberhalakan seperti ini **TIDAK DIAJARKAN** Sang Buddha dan para sepuh konsili ke-1-3.

Ritual dan kegiatan seperti ini membahayakan pelaku karena pencerapan indriya menguat akibat pem-biasaan dan kebiasaan, ketika cuticitta (pikiran menjelang wafat), kenangan tentang itu dalam perasaan menyenangkan atau menyakitkan mengkondisikannya terlahir di alam menyedihkan atau dalam kondisi merugi

Asalmuasal tradisi menyembah patung Buddha

Selama ratusan tahun setelah wafatnya Sang buddha tidak ada penggambaran bentuk buddha dan bahkan Dewa-dewa agama Brâhma (lazim disebut Sanathana Dharma/Hindu) pun, awalnya dalam bentuk abstrak berupa penggambaran bentuk dan ciri melalui tutur kata saja.



Penghormatan Sang Buddha (buddhacetiyyathâna) pada masa itu masih berupa simbol-simbol: pohon Bodhi/asattha: simbol mencapai kebuddhaan; bunga teratai: simbol pencapaian kesucian; tempat duduk/singgasana kosong: simbol Sang Buddha; caktra/roda: simbol dhamma yang dibabarkan, tapak kaki bergambarkan caktra: simbol tapak kaki sang Buddha dan singa duduk di atas bentuk teratai: simbol keagungan dan keanggunan seseorang.

Kemudian,

Di tahun 326 SM, Alexander yang agung menaklukan Gandhara (Ibukota Taxila, sekarang Afganistan), terjadi akulturasi budaya Yunani - India, di antara periode tersebut, dewa-dewa India banyak diwujudkan dalam bentuk patung, namun Buddhism hingga jaman Asoka lewat, masih belum membuat patung Buddha. Pada akhir abad 2/awal 1 SM, Raja Menander I dari Gandara yang menyukai Buddhism, diduga sebagai raja pertama pembuat antropomorfik Buddha. [Foucher menduganya melalui lukisan dinding China yang menggambarkan Kaisar Han, Wu Di \(120 SM\) menyembah patung yang dibawa dari Asia Tengah](#), bisa jadi juga karena di pertengahan abad ke-2 SM, terdapat puisi raja Wu, "[Gajah, putih seperti giok, datang dari barat.](#)" [hal.272] dan catatan sejarawan Hou Hanshu (67 M) tentang [kaisar Han Timur, Ming mengirim utusan ke Tianzhu "setelah lukisan dan patung Buddha muncul di negara Tengah"](#). Patung Buddha awal dibentuk menurut [bentukan dewa Yunani Apollo](#) ["Empire of Alexander the Great", Debra Skelton, Pamela Dell, 2009, [hal.107](#); "A Journey Through India's Past", Chandra Mauli Mani, Jan 2005, [hal.56](#) dan "Buddhism Today and Aesthetic Creativity", Ananda Guruge, 2010, [hal.27](#)]. Konon, Nagasena, guru Buddhis Menander yang membuat Buddha dari Zamrud di 43 SM di kota Pataliputra dan kemudian dibawa ke Thailand ["Encyclopaedia of Oriental Philosophy and Religion: Buddhism", Nagendra Kr Singh, A. P. Mishra, 2007, hal.611]. Beberapa arkeolog berpendapat bahwa buddharûpa diciptakan pertama kali di zaman raja Kaniska dinasti Kusâna (119 - 163 M).

Asal usul tradisi menyembah buddharupa dari sisi geografis, karena pembuatan awal terjadi di wilayah India Utara

dan Barat Laut, yaitu wilayah Kashmir, Pakistan, Afganistan, yang mengikuti tradisi Uttaranikāya, cikal bakal tradisi Ācariyavāda (atau Mahāyāna: diperkirakan muncul akhir abad ke-1 SM - 1 M), **sehingga dapat dikatakan bahwa objek puja bentuk patung buddhisme berasal dari Ācariyavāda** ["Buddharupa", Bhikkhu Dhammadiro, Juli 2012, [hal. 22-28](#)] kemudian perlahan diserap Theravada menjadi RITUAL menular pada umat awam (atau sebaliknya dari umat menular ke Bhikkhu) dan dibumbui pernyataan bahwa ini adalah perbuatan benar bermanfaat dan menjadi tidak menghormati jika tidak dilakukan sehingga MUNCUL PERASAAN TAKUT bagi yang enggan.

Klenteng VS Vihara

kata "Kelenteng" asal muasalnya karena bunyi lonceng. Umumnya dianggap sama dengan Vihara, padahal untuk disebut vihara harus **TIDAK ADA** patung deva-deva (hanya ada simbol-simbol Buddha), harus ada Dhammasala (tempat khotbah) dan kuti (tempat menginap para bhikkhu). Kebanyakan kelenteng tidak memuat simbol-simbol Buddha dan memajang patung deva-deva. Ada kelenteng yang khusus digunakan untuk menyimpan abu leluhur golongan masyarakat tertentu.

Menyembah Deva dan Leluhur

Boleh/tidak pemeluk Buddhis memasang hio, memberikan persembahan/memuja Dewa Kwan Kong /Dewi Kwan Im/memohon keselamatan dan rejeki pada mahluk/Dzat tertentu?

Tidak ada larangan memasang hio atau memberikan persembahan ataupun memohon perlindungan berupa keselamatan dan/atau rejeki di manapun [termasuk di kuburan, batu, pohon, kamar] namun TIDAK DIANJURKAN [Guan Yu](#)/Kwan Kong (160 M - 219 M), punya 2 istri dan 3 anak (ping, suo dan xing-dari istri ke-2).

Setelah kalah perang, dipenggal kepalanya, Karena marah dan penasaran, ia menjadi setan penasaran dan hendak membalas dendam. Konon ia bertemu Biku Pu jing dan menjadi berlindung pada Tri Ratna

[Kwan Im](#), legenda yang bercampur dengan ajaran Buddha Mahayana India di abad ke-1 SM, awalnya Ia adalah pria dan disebut Avalokitesvara (ava = ke bawah + lokita/melihat + īsvara = tuhan. Translasi tibet: chenrezig = mengamati + wangchug = Ishvara/tuhan), hingga abad ke-7 jaman Dinasti Tang, Ia masih digambarkan sebagai Pria, namun jaman kerajaan Sung [10-13 M] berubah sebagai wanita.

Banyak legenda tentangnya sebagai wanita bisa jadi terpengaruh legenda kuno sebelum kemunculan Taoisme yaitu tentang dewi Niang-Niang, Dewi Ibu namun kemudian dikemas ulang di abad ke-15 atau yang lebih sering diungkit adalah tentang puteri Miao San [abad ke-3 SM]. Raja Miao Zhuang, punya 3 Puteri, puteri bungsunya tidak mau menikah dan hidup menyepi. Raja habis kesabaran dan menghukum mati sang puteri dan masuklah Ia ke neraka, melihat keadaan mereka yang di neraka, Ia menjadi sedih dan berdoa agar mereka yang di neraka berbahagia. doanya membuat dirinya kembali pada rupanya terdahulu. 9 Tahun kemudian, Raja sakit parah, putri berniat mengobatinya, namun terlambat, ayahnya masuk neraka. Untuk menolongnya, Ia potong tangannya sendiri dan Raja kembali. Raja kemudian menjadi pengikut buddha Amitabha. Rakyat terharu dan membuatkan banyak tangan palsu dan secara ajaib Miao San menjadi bertangan 1000. Legenda lain menyatakan ketika ia bersamadhi, Ia sedih karena banyak mahluk yang menderita, kepalanya menjadi pecah berkeping-keping, namun karena "welas asihnya" kepalanya kembali utuh dan Ia menjadi bermata 1000. Legenda lainnya menyatakan saat Ia memerangi siluman saking banyaknya, kemudian Ia menggunakan kesaktian tangan dan matanya menjadi ribuan. Sutra Mahayana (Maha Karuna Dharani Sutra) menambahkan legenda bahwa Ia bahkan telah menjadi Buddha Buddhism menjelaskan bahwa mereka yang menjelang wafatnya: penasaran, karena marah, kecewa, sedih, dendam dan/atau sakit hati maka kondisi perasaan negatif tersebut merupakan penyambung kesadaran menuju kemunculan di alam-alam bawah jelas menunjukkan mereka bukanlah Dewa.

Suatu masa, 4 putra orang kaya menyewa seorang pelacur, setelah selesai, salah satunya mengusulkan merampok perhiasan dan 1000 keping perak sang pelacur dan disetujui yang lainnya, kemudian mereka menyerangnya secara brutal. Pelacur itu marah dengan pikiran, "*mereka jahat dan tidak tahu malu ini memanfaatkan diriku dengan penuh nafsu, sekarang berusaha membunuhku karena serakah. Aku tidak salah apa pun pada mereka. Aku putus asa. Biarkan mereka membunuhku. Semoga aku terlahir menjadi mahluk yang mampu membunuh mereka berkali-kali!*"

Pelacur itu wafat dengan dendam, terlahir berulang sebagai mahluk halus pembunuh dalam wujud seekor Banteng yang berulang membunuh mereka ([Pukkkhusati](#), Tambadatika, Suppabuda dan Bahiya Daruciriyā)

Kwan Kong maupun Kuan-im adalah leluhur keluarga tertentu jadi sah-sah saja bagi mereka menghormati leluhurnya dengan memasang hio, memberikan persembahan namun cara itu tidak bermanfaat bagi menidiang dan diri sendiri. Buddhisme menyarakannya dengan kemurahan hati [caga] ber-PATTIDANA¹¹.

Sang Buddha juga menyatakan bahwa cara MENGHORMATI leluhur yang baik sebagaimana dinasehatkan Beliau pada SIGALAKA, dimana Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di Taman Suaka Tupai, di Hutan Bambu. Pada saat itu, Sigālaka putra seorang perumah tangga, setelah bangun pagi dan keluar dari Rājagaha, sedang menyembah, dengan pakaian dan rambut basah dan tangan dirangkapkan, ke arah yang berbeda-beda: ke timur, selatan, barat, dan utara, ke bawah dan ke atas. Beliau menyatakan bukan itu maksud dari leluhur Sigala. Apa nasehat BELIAU pada SIGALAKA? silakan lihat di: [Sigalaka Sutta](#)

Kemudian,

MEMBERIKAN sesuatu pada YAKKHA juga tidaklah berguna, NAMUN ada bantuan yang dapat dimohonkan pada YAKKHA:

‘Ini, Yang Mulia, adalah syair-syair perlindungan Ātānāta, yang dengannya para bhikkhu dan bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan akan dikawal, dilindungi, tidak dicelakai, dan merasa nyaman.

Dan jika bhikkhu atau bhikkhunī, umat awam laki-laki atau perempuan mana pun juga, mempelajari syair-syair ini dengan baik dan menghafalkannya dalam hati, maka jika makhluk bukan manusia mana pun juga, yakkha laki-laki atau perempuan atau anak-anak yakkha, atau pemimpin pelayan atau pelayan yakkha, gandhabba laki-laki atau perempuan, ... kumbhaṇḍa, ... nāga, ... mendatangi orang itu dengan niat jahat ketika ia sedang berjalan atau hendak berjalan, berdiri atau hendak berdiri, duduk atau hendak duduk, berbaring atau hendak berbaring, maka makhluk bukan manusia itu takkan dihormati dan disembah di desa dan kota. Makhluk itu takkan mendapatkan tempat tinggal di ibu kotaku Āḷakamandā, ia takkan diizinkan menghadiri pertemuan para yakkha, juga tidak diterima dalam suatu pernikahan. Dan semua makhluk bukan manusia, dengan kemarahan, akan mengecamnya. Kemudian mereka akan merenggut kepalanya seperti mangkuk kosong, dan mereka akan memecahkan kepalanya menjadi 7 keping.’

‘Ada, Yang Mulia, beberapa makhluk bukan manusia, yang ganas, liar, dan mengerikan. Mereka tidak mematuhi para Raja Dewa, juga tidak pada para menterinya, juga tidak pada para pelayannya. Mereka dikatakan memberontak melawan Raja Dewa. Bagaikan pemimpin-penjahat yang ditaklukkan oleh Raja Magadha, tidak mematuhi Raja Magadha, atau menterinya atau pelayannya, demikian pula mereka bersikap. Sekarang jika ada yakkha atau anak-anak yakkha yang mana pun, ... gandhabba, ... mendatangi bhikkhu atau bhikkhunī, umat awam laki-laki atau perempuan mana pun juga, dengan niat jahat, maka orang itu harus waspada, memanggil dan meneriakkan nama para yakkha, yakkha sakti, para pemimpin dan jenderal mereka, dengan mengatakan: “Yakkha ini telah menangkapku, menyakitiku, mencelakaiku, melukaiku, dan tidak membebaskanku!” [Untuk nama-nama Yakkha yang dapat dimanfaatkan jadi “tukang pukul”, liat: DN32/Ātānātiya Sutta]

Sutta ini adalah JANJI raja catumaharajika kepada sang Buddha untuk melindungi para pengikut sang Buddha dari disakiti/dicelakai mahluk alam itu.

APAKAH mereka berkata benar dan menepati janjinya? Tentu saja.

Maha Moggallana Thera kerap berkunjung ke alam Dewa dan mewawancarai para dewa sehubungan dengan perbuatan baik apa yang menyebabkan mereka terlahir di alam Dewa dan mereka memberikan jawaban yang berbeda-beda.

- Dewa pertama mengatakan bukan karena banyak berdana atau sering mendengarkan Dhamma tetapi karena ia selalu berbicara benar.
- Dewa wanita menyatakan karena tidak pernah marah pada tuannya dan tidak memiliki maksud buruk padanya meskipun tuannya sering memukul dan menyiksanya. Dengan meredam kemarahan dan menghindari kebencian, ia terlahir di alam Dewa.
- Ada yang menyatakan karena sedikit berdana sebatang gula tebu, buah, atau beberapa sayuran pada seorang bhikkhu atau pada orang lain.

Setelah kembali dari alam Dewa, Maha Moggallana Thera bertanya pada Sang Buddha, apakah mungkin meraih banyak keuntungan hanya dengan bicara benar, atau mengendalikan perbuatan atau dengan memberikan sedikit barang seperti buah dan sayuran.

Sang Buddha menjawab, "Anak-Ku, mengapa kau bertanya hal itu ? Apakah kamu tidak melihat dan mendengar sendiri apa yang dewa-dewa itu katakan ? Seharusnya engkau tidak meragukannya.[..]"
[Dhammapada Bab 15, syair 224]

SEBERAPA CEPAT KEDATANGANNYA?

DI UPOSATHA SUTTA (AN 3.70): 1 hari 1 malam di alam TAVATIMSA = 100 tahun manusia, 1 hari di alam CATUMAHARAJIKA = 50 tahun manusia, 30 hari = 1 bulan dan 12 bulan = 1 tahun, sehingga:

1 detik alam Tavatimsa = 10 JAM di alam manusia

1 detik alam Catumaharajika = 5 JAM di alam manusia

1 jam alam Tavatimsa = 4 TAHUNAN di alam manusia

1 jam alam Catumaharajika = 2 TAHUNAN di alam manusia

Sehingga, ketika MEMINTA PERTOLONGAN pada Yakkha/Deva yang disebutkan di DN32, bisa jadi kehidupan kita sudah tidak sama lagi dan/atau bisa jadi, kita sudah wafat, karena kedatangan mereka, paling cepat 5 jam sejak saat kejadian.

Bagaimana jika kepada mantan kerabat kita?

Misalkan kerabat kita wafat dan terlahir di alam Catumaharajika, saat terlahir, tentunya Ia terheran sejenak dengan keadaan barunya, sehingga perhatiannya, akan banyak teralihkan dan belum tentu Ia akan segera merenungkan, "*Mengapa Aku berada di sini?, Siapa dan dimana aku sebelumnya?*" baru setelahnya, Ia menjadi ingat bahwa sebelumnya Ia terlahir di alam manusia dan kemudian berniat mencari keturunannya. Jika saja ingatan dan keinginannya itu terjadi di 1 harian setelah beliau di sana, maka itu = 50 tahun kemudian, maka saat itu, bisa jadi kita telah wafat.

Meminta dan bersandar kepada para leluhur, kerabat dan para Deva (DN 32) selain masih ada jeda waktunya, belum tentu terjadi disetiap kali kita mau dan belum tentu mau mengikuti kemauan kita, padahal mereka adalah makhluk-mahluk yang terlahir karena perbuatan baiknya, tentunya, berharap kita menjadi lebih baik lagi dalam hal dana, sila dan kebajikan lainnya.

Maka APALAGI MEMINTA dan MEMUJA (ataupun melakukan ritual-ritual mandi kembang) dengan tujuan meminta dan memohon atau berterimakasih pada bentukan terbuat dari batu, kayu, berupa patung manusia/dewa/binatang, bentuk abstrak atau tertentu, dan juga kepada makhluk2 halus tertentu/setan (Pali: peta, pisāca, lihat DN 3) yang menyerupai manusia, binatang, bentuk lainnya ataupun tanpa bentuk, ini adalah PERBUATAN SIA-SIA BELAKA.

Bagaimana jika kepada Buddha?

Di jaman sang Buddha masih hidup, beberapa melakukan penyembahan (termasuk dengan mempersembahkan bunga, buah dan dupa) dengan berterima kasih dan menghormat.

Ketika Sang Buddha mengumumkan bahwa sekian bulan lagi beliau akan mangkat, maka di beberapa waktu kemudian segerombolan Bikkhu berusaha mengadili beberapa bikkhu [Attadatha, Dhammarama dan Tissa Thera] yang malah pergi menyendiri, tidak berada dekat-dekat beliau dan memuja Beliau seperti yang dilakukan oleh segerombolan Bikkhu lainnya setelah pengumuman tersebut,

"Bhante, bhikkhu ini tidak terlihat mencintai, memuja-Mu, tidak menghargai, tidak mau peduli, tidak menghormat, dan tidak berbakti pada Bhante [seperti yang kami lakukan]. Ia terlihat menyendiri pada saat para bhikkhu lain sedang berada di dekat Bhante."

Masing-masing tertuduh [Atthadata, Tissa Thera dan Dhammarama] menjelaskan bahwa dia berusaha keras untuk mencapai tingkat kesucian arahat sebelum Sang Buddha mangkat (parinibbana) dengan memperaktekan salah satu Bhavana, dan itulah alasannya mengapa dia tidak datang mendekati Sang Buddha.

Sang Buddha sangat puas dan menghargai apa yang telah diungkapkan dan dilakukan oleh Bhikkhu Dhammarama, kemudian berkata, "Anak-Ku Dhammarama, engkau telah berperilaku sangat baik. Seorang bhikkhu yang mencintai dan menghormat pada-Ku hendaknya berkelakuan seperti engkau. **Mereka yang mempersembahkan bunga, pelita, dan dupa pada-Ku tidaklah benar-benar memberi hormat pada-**

Ku. Hanya mereka yang melaksanakan Dhamma, ajaran-Ku, adalah benar-benar seseorang yang memberikan hormat pada-Ku." [Dhammapada bab 12, bab 15 dan bab 25]

Walaupun objeknya baik, namun tujuan dan caranya yang keliru. Buddha bukanlah objek sesembahan untuk dipuja ataupun tempat meminta namun dapat sebagai objek perenungan [Buddhanussati: Buddha + anussati: perenungan, mengarahkan pikiran pada]. Objek perenungan ini **TIDAK DILAKUKAN** dengan bentuk PATUNG dan berkonsentrasi pada itu, karena **akan menjerumuskan pelakunya** menuju ke alam-alam menderita.

Sang Buddha menyatakan:

- ..indria mata menggenggam gambaran melalui cici-ciri (anubyañjanasa nimittaggāho) dalam sebuah bentukan yang dapat dikenali oleh mata
- ..indera telinga..
- ..indera hidung..
- ..indera lidah..
- ..indera badan..

..Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: **neraka atau alam binatang** [SN 35.235/Ādittapariyāya]

Jadi, jangan heran mendapatkan seseorang berKTP Buddhis, rajin ke vihara, tunggang-tungging tiap saat di depan patung Buddha namun tetap melakukan pembunuhan, pencurian, perkosaan, menipu, korupsi dan mabuk-mabukan itu karena mereka tidak sepenuhnya serius praktek Dhamma sang Buddha.

Agar tidak menggenggam gambaran ciri-ciri yang dikenali oleh indriya:

..merenungkan: Aku hanya akan memperhatikan:

Mata adalah tidak kekal, bentukan adalah tidak kekal, kesadaran-mata adalah tidak kekal, kontak-mata adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga tidak kekal.

Telinga adalah tidak kekal.. itu juga tidak kekal.

Indera hidung..

Indera lidah..

Indera badan..

Pikiran adalah tidak kekal, bentukan kehendak pikiran adalah tidak kekal, kesadaran-pikiran adalah tidak kekal, kontak-pikiran adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi... itu juga tidak kekal.'

”Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami ketidaktertarikan terhadap mata, bentukan, kesadaran-mata, kontak mata, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan ... terhadap telinga.. terhadap hidung.. terhadap lidah.. terhadap badan.. terhadap pikiran, bentukan kehendak pikiran, kesadaran-pikiran, kontak-pikiran, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi....

Mengalami ketidaktertarikan, menjadi tidak menginginkannya. Melalui tidak menginginkannya, maka terbebaskan darinya. Ketika terbebaskan darinya muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’ [SN 35.235/Ādittapariyāya]

Selain itu, di AN 6.10/Mahānāma Sutta dan AN 3.70/Uposatha Sila disampaikan 6 objek perenungan: (1) Buddha, (2) Dhamma, (3) Sangha, (4) Sila, (5) Caga/Kedermawanan dan (6) Deva.

Mahanama:

Yang mulia guru, ketika siswa mulia yang telah mencapai hasil dan memahami pengajaran, apa yang terbiasa ia lakukan dalam menjalani hidupnya? (**Atau:** Yang mulia Guru, Kami tinggal pada banyak macam kediaman, Yang mana kediaman terbaik bagi kami berdiam?)

Buddha:

1. **Dengan keyakinan**, kesuksesan terjadi, bukan tanpa keyakinan;

2. **Dengan kegigihan** kesuksesan terjadi, bukan dengan kemalasan;
3. **Dengan perhatian** penuh kesuksesan terjadi bukan dengan kekacauan perhatian;
4. **Dengan keterpusatan pikiran** kesuksesan terjadi bukan tanpa terpusatnya konsentrasi;
5. **Dengan kebijaksanaan** kesuksesan terjadi bukan tanpa kebijakan

Setelah mengembangkan 5 hal ini, lakukanlah salah satu diantara 6 perenungan:

6. **Buddhānussati (Perenungan tentang Buddha), 9 kualitas:**
Idha mahānāma, ariyasāvako tathāgataṃ anussarati (Mahanama, dalam hal ini, siswa mulia merenungkan sang tathāgata): *itipi so* (demikianlah beliau) *bhagavā* (sang pembawa keberuntungan): (1) *araham* (padam, yang patut, telah memotong jeruji lingkaran, menjinakan kejahatan, yang telah terbebas dari samsara) (2) *sammāsambuddho* (yang tercerahkan sempurna dengan cara yang benar), (3) *vijjācaraṇasampanno* (Sempurna pengetahuan dan perilaku), (4) *sugato* (dalam kebahagiaan sejati), (5) *lokavidū* (pengenal alam), (6) *anuttaro purisadammasārathi* (Penunjuk jalan tiada banding bagi yang patut dijinakkan), (7) *satthā devamanussānaṃ* (Guru para deva dan manusia), (8) *buddho* (yang tercerahkan sempurna) (9) *bhagavā ti* (sang pembawa keberuntungan)
7. **Dhammānussati (Perenungan tentang Dhamma), 6 kualitas:**
Puna caparaṃ, mahānāma, ariyasāvako dhammaṃ anussarati (Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan Dhamma): (1) *svākkhāto bhagavatā dhammo* (Ajaran sang pembawa keberuntungan telah disampaikan dengan baik) (2) *sandiṭṭhiko* (Nyata manfaatnya di kehidupan ini juga) (3) *akāliko* (tak terbatas waktu) (4) *ehi-passiko* (mengundang untuk dibuktikan sendiri) (5) *opaneyyiko* (memberikan tuntunan) (6) *paccattaṃ vedītabbo viññūhī ti*. (secara pribadi dirasakan/dikenali yang mengetahui/melakukannya)
8. **Saṅghānussati (perenungan tentang Sangha) 9 kualitas:**
 Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan Sangha (*Puna caparaṃ, mahānāma, ariyasāvako saṅghaṃ anussarati*): Kumpulan siswa mulia sang pembawa keberuntungan (*bhagavato sāvakasaṅgho*) yang telah memasuki jalan: baik (1) (*supaṭipanno*), lurus (2) (*ujupaṭipanno*), benar (3) (*ñāyapaṭipanno*), terhormat (4) (*sāmicipaṭipanno*), terdiri dari 4 pasang makhluk (*yadidaṃ cattāri purisayugāni*: sotāpanna, sakadagami, anagami dan arahat), 8 individu (*aṭṭha purisapuggalā*: sotāpanna magga (jalan) dan phala (buah/hasil) .. arahat magga dan phala), patut menerima: persembahan (5) (*āhuneyyo*), pelayanan (6) (*pāhuneyyo*), pemberian (7) (*dakkhiṇeyyo*), penghormatan (8) (*añjalikaraṇīyo*), ladang menanam kebajikan yang tiada banding di seluruh alam (9) (*anuttaraṃ puñña'k'khettaṃ lokassā ti*) [AN 6.10, AN 11.12-13]

Note:

walaupun kesucian sotāpanna dapat dicapai melalui 2 cara yaitu: *Saddhānūsāri* (berkeyakinan kuat pada Buddha, dhamma dan sangha dengan memiliki sila sempurna yang mengarah pada keterpusatan pikiran) dan *Dhammānūsāri* (melihat dan mengetahui bahwa segala yang berkondisi tidak kekal/anicca), namun yang melakukan 3 perenungan ini, tapi tetap tidak dapat melihat keindahannya, maka ia belumlah Saddhanūsāri dan Dhammanūsāri. Tentu saja tidak serta merta mereka yang dapat melihat keindahan 3 perenungan di atas, lantas dapat disebut saddhanūsāri atau dhammanūsāri, karena seorang yang telah melihat keindahan 3 perenungan di atas, TIDAK AKAN melakukan perbuatan-perbuatan akusala/tidak bermanfaat

Seseorang yang TIDAK PERNAH menerima pengajaran/mempelajari Buddhisme atau juga TIDAK mengalami sendiri hasil praktek ajaran ini (misal: perubahan sikap dan perilaku, pencapaian hasil samadhi) TIDAK MUNGKIN dapat melihat keindahan 3 perenungan ini.

9. **Sīlānussati (Perenungan tentang moralitas/sila):**
Puna caparaṃ, mahānāma, ariyasāvako attano sīlāni anussarati (Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan moralitasnya) yang: *akhaṇḍāni* (tak rusak/utuh keseluruhan) *acchiddāni* (tak cacat/robek) *asabalāni* (tak bernoda) *akammāsāni* (tak bercela) *bhujissāni* (membebaskan) *viññuppasatthāni* (dipujikan para bijaksana) *aparāmatthāni* (tak digenggam) *samādhisaṃvattanikāni* (mengarah pada pikiran terpusat)

10. ***Cāgānussati* (Perenungan tentang kemurahan hati):**

Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan kemurahan hatinya sendiri sebagai berikut: keberuntungan bagiku, bermanfaat besar bagiku, di antara mereka yang terdengarkan noda ketamakan, Aku perumah tangga yang pikirannya bebas noda ketamakan/kekikitan, murah hati dalam memberi dengan tangan terbuka, gemar memberi, selalu siap bagi yang membutuhkan, bergembira sepenuhnya dalam memberi dan berbagi

11. ***Devatānussati* (Perenungan tentang para deva):**

Kemudian, Mahanama, siswa mulia mengembangkan perenungan para Deva: Kedamaian Deva: catumaharajika, Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimmanarati, Paranimitavasavatti, Para Dewa alam Brahma dan Para Deva lain yang lebih tinggi lagi

Dengan keyakinan (*saddhāya*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki keyakinan yang demikian pula

Dengan moralitas (*sīlena*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki moralitas yang demikian pula

Dengan pemahaman pembelajaran (*sutena*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki pemahaman pembelajaran yang demikian pula

Dengan kemurahan hati (*cāgena*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki kemurahan hati yang demikian pula

Dengan kebijaksanaan (*paññāya*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki kebijaksanaan yang demikian pula [SN 48.15-17, MN 48, AN 6.10, AN 11.12-13] [↑↑](#) [↑↑](#)

Note:

Beberapa Deva terlahir BUKAN karena menjalankan ajaran Sang Buddha, namun karena menjalankan praktek Samādhi atau praktek MORALITAS atau praktek KEMURAHAN HATI atau praktek TIDAK MEMBENCI atau praktek TIDAK MUDAH MARAH atau praktek TIDAK MENYAKITI atau praktek MENYATAKAN YANG BENAR selama hidup.

Itulah mengapa 3 perenungan terakhir ini sungguhlah menarik, karena membuat kita dengan sekuat-kuatnya berusaha menjalankan PRAKTEK KEBAJIKAN selama hidup

..ketika siswa mulia merenungkan:

(Sang Tathagata **atau** Dhamma **atau** Sangha **atau** moralitas **atau** kemurahan hati **atau** 'Keyakinan, moralitas, pemahaman pembelajaran, kemurahan hati dan kebijaksanaan dari para Deva')

maka pikirannya tidak terobsesi oleh: nafsu (*raga*), kebencian (*dosa*), kekeliruan tahu (*moha*);

Pikirannya menjadi terarah [*ujugatचित्तो*] pada:

(Sang Tathagata **atau** Dhamma **atau** Sangha **atau** moralitasmu sendiri **atau** kemurahan hatimu sendiri **atau** para Deva)

Dengan terarahnya pikiran, siswa mulia memperoleh (*Labhati*) pemahaman makna (*atthavedam*), pemahaman ajaran (*dhammavedam*), sukacita sehubungan dengan pemahaman ajaran (*dhammūpasamhitam pāmojjam*). Kelegaian besar menimbulkan kegirangan (*Pamuditassa pīti jāyati*), **Pikiran girang membuat tubuh nyaman** (*pīṭhanassa kāyo passambhati*), **tubuh nyaman nikmat dirasakan** (*passaddhakāyo sukham vediyati*), **dalam pikiran nikmat pikirannya terpusat** (*sukhino cittaṃ samādhīyati*)

Ini dikatakan, siswa mulia yang sukses berdiam dalam kumpulan yang tidak harmonis, hidup tidak bermasalah dalam kumpulan yang bermasalah, memasuki arus Dhamma dengan mengembangkan perenungan pada: (Buddha atau Dhamma atau Sangha atau moralitasmu sendiri atau kemurahan hatimu sendiri atau para Deva) [*dhammasotaṃ samāpanno devatānussatiṃ bhāveti*]

Demikian Mahanama, seharusnya engkau kembangkan perenungan pada:

(Sang Tathagata **atau** Dhamma **atau** Sangha **atau** moralitasmu sendiri **atau** kemurahan hatimu sendiri **atau** para Deva)

ketika: berjalan, berdiri, duduk, berbaring, sibuk di pekerjaan, bersantai di rumah bersama anak-anakmu

Note:

Sutta tentang 6 perenungan merupakan ringkasan dari 3 sutta dengan nama yang sama, yaitu "Mahanama Sutta" (AN 6.10, AN 11.12-13). Mahanama adalah sepupu Sidharta Gautama. Sidhartha Gautama melepaskan haknya sebagai pewaris tahta Kapilavatthu untuk menjadi petapa dan kemudian menjadi Buddha. Pangeran lainnya termasuk Rahula (Putera Sidharta Gautama) juga menjadi petapa. Menjelang wafatnya raja Suddhodana, Mahanama ditunjuk menjadi pewaris tahta.

Dalam suttanya, disetiap masing-masing dari 6 perenungan, seharusnya dilanjutkan dengan kalimat "*Kemudian, Mahanama, ketika siswa mulia merenungkan...pikirannya tidak terobsesi oleh: nafsu (raga)...*", namun untuk MENYINGKAT, saya letakkan bagian tersebut di akhir perenungan ke-6.

Sutta ini memberikan konfirmasi bahwa:

praktek DANA - SILA yang dilakukan dapat berbuah pencapaian kesucian. Ini berlawanan dengan anggapan umum bahwa praktek DANA - SILA tidak dapat mencapai kesucian.

Pencapaian jhana ke-1 (vitakka, vicara, piti, sukha, keterpusatan konsentrasi) dapat dicapai melalui jalur perenungan.

Karena mereka yang muncul di alam Deva di antaranya karena melakukan beberapa latihan, Pengetahuan, kebijaksanaan misalnya dengan kesabaran, berkata benar, melakukan kemurahan hati dengan berdana, menjalankan sila, dan kebajikan lainnya, maka PERLINDUNGAN SESUNGGUHNYA hanyalah jika diri sendiri MELAKUKAN KEBIASAAN menjalankan DANA-SILA-SAMADHI. Kebiasaan itu bermanfaat saat kematian [cuticitta], pikiran akan mengingat, memunculkan perasaan bahagia dan itulah yang akan menghantarkannya muncul di antara para Deva.

"Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan; oleh diri sendiri seseorang menjadi tidak suci. Hanya oleh diri sendiri kejahatan dihentikan; hanya oleh diri sendiri seseorang menjadi suci. Suci dan tidak suci tergantung pada diri sendiri. Tak seorang pun dapat menyucikan orang lain." [Dhammapada, syair 165]

Tinggalkan kebiasaan meminta-minta, bergantung pada DIRI SENDIRI dengan menjalankan DANA, SILA dan Samādhi! [↑]

LENYAPNYA DHAMMA SEJATI



Sekurangnya ada 2 sutta yang digunakan sebagai dasar klaim bahwa Dhamma sejati MASIH ADA, yaitu:

- ”Subhadda, dalam dhamma dan vinaya mana pun, jika TIDAK TERDAPAT Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun TIDAK ADA seorang petapa sejati, juga TIDAK ADA petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. **Tetapi dalam dhamma dan vinaya yang mana pun, jika terdapat Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun akan ada petapa sejati, juga ada petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. Kini, dalam dhamma dan vinaya yang kuajarkan terdapat Jalan Mulia Berunsur 8 itu, maka dengan sendirinya terdapat petapa-petapa sejati, juga petapa-petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4**

Ajaran guru-guru lainnya yang tidak memiliki Jalan Mulia Berunsur 8 adalah kosong dan bukan petapa yang sejati. Subhadda, **jika para bhikkhu ini hidup dengan baik menurut dhamma dan vinaya, maka dunia ini takkan kekosongan Arahant**” [DN16/Mahaparinibana Sutta].

Sehingga, disebut dhamma sejati karena:

- (1) Ada ajaran yang mengandung jalan berunsur 8;
- (2) Ada yang mencapai kesucian dengan ajaran tersebut, dan
- (3) Ada suciwan yang mengajarkannya.

Jadi, **selama kita menjalani/mengikuti ajaran yang mengandung 8 Jalan mulia** maka PASTI AKAN [atau MASIH ADA yang] mencapai tingkat kesucian sotapanna s.d arahant atau dengan kata lain, karena ajaran Buddha yang ada sampai sekarang ini menuliskan atau ada kalimat jalan mulia berunsur 8, maka SEKARANG INIPUN masih ada ORANG suci oleh karenanya Dhamma sejati masihlah ada dan/atau

- ”Siapa pun [*Yo hi Koci*], para bhikkhu, yang mempraktikkan 4 Landasan Perhatian ini selama 7 tahun dapat mengharapkan satu dari 2 hasil ini: mencapai kesucian Arahant DALAM KEHIDUPAN INI [*dittheva dhamme aññā*] atau, jika masih ada beberapa kekotoran tersisa, mencapai kondisi Yang-Tidak-Kembali. Jangankan 7 tahun – siapa pun yang mempraktikkannya selama 6 tahun..., 5 tahun..., 4 tahun..., 3 tahun..., 2 tahun..., 1 tahun dapat mengharapkan satu dari 2 hasil...; jangankan 1 tahun-siapa pun yang mempraktikkannya selama 7 bulan..., 6 bulan..., 5 bulan..., 4 bulan..., 3 bulan..., 2 bulan..., 1 bulan..., ½ ;bulan dapat mengharapkan satu dari 2 hasil...; jangankan ½ bulan-siapa pun yang mempraktikkan 4 Landasan Perhatian ini selama 7 hari dapat mengharapkan satu dari 2 hasil ini: mencapai kesucian Arahant dalam kehidupan ini atau, jika masih ada beberapa kekotoran tersisa, mencapai kondisi Yang-Tidak-Kembali.” [MN 10/Satipatthāna Sutta dan DN 22/Mahāsatiṭṭhāna Sutta].

Kata "*dittheva dhamme*" berarti: "di sini sekarang" atau "dikehidupan saat ini". Untuk kata "siapa pun [*Yo*

hi koci]", Buddhaghosa di [kitab komentarnya](#) menyatakan: para Bhikkhu/bhikkhuni atau upasaka/upasika [umat awam laki/perempuan].

Namun,

di banyak sutta juga kita temukan bahkan dari jaman sang Buddha masih hidup dan mereka mempraktekkan ajarannya, ternyata:

- Ada banyak bhikkhu/Bhikkhuni yang keluar dari komunitas sangha (misal di SN 16.11: 30 bhikkhu murid dari YM ananda. Untuk kasus Bhikkhuni, misal: Thullananda di SN 16.),
- Ada beberapa yang berhenti menyakini sang Buddha (misal: mantan pembantu tetap sang Buddha: Sunakkhatta, padahal Ia telah mengikuti beliau bertahun-tahun lamanya) dan
- Tidak terhitung jumlah anggota sangha bhikkhu dan bhikkhuni serta para upasaka dan upasika (umat awam pria dan wanita) yang tidak mencapai kesucian bahkan hingga wafatnya sang Buddha.
- Para bhikkhu/bhikkhuni juga SUDAH TAHU tentang 4 landasan perhatian dan juga mencoba mempraktekannya, namun **tetap saja banyak yang tidak dapat mencapai kesucian** dan beberapa malah meninggalkan komunitas sangha dan bahkan sasana/ajaran.

Jika benar seperti yang Buddhaghosa sampaikan bahwa ini ditujukan pada siapapun bhikkhu/bhikkhuninya namun Buddhaghosa sendiri tidak mencapai kesucian apapun!

Kutipan:

Di akhir buku Visuddhimagga versi Sri Lanka, terdapat syair bahwa melalui kebajikan karena penulisan Visuddhimagga, bhikkhu Buddhaghosa bercita-cita terlahir di Tavatimsa **dan mencapai kesucian sotāpanna di jaman Buddha Metteyya**.

Visuddhimagga versi Myanmar **tidak** memberikan pernyataan demikian namun di Buddhaghosupatti, yang ditulis di Myanmar, menyimpulkan bahwa Bhikkhu Buddhaghosa **tidak mencapai kesucian**:

*“Cintetvā ca pana maraṇadivase Buddhagūṇena saddhīm attano sīlaṃ anussaramāno kamaṃ katvā
Tusitapure nibbattitvā dvādasayojanike kanakavimane devaccharasahassapirivārā saddhīm paṭivasati.*

*Yadā Metteyyo bodhisatto idha manussaloke sabbaññūtapatto hessati tadā so ca tassa sāvako bhavissati
aggo ca seṭṭho ca Metteyyassa Bhavagato sabbadhammesu appaṭihatena attano ñāṇavasena. So ca
sattakkhattuṃ Metteyyena Bhagavatā etadagge ṭhapito bhavissati— ‘Mama sāvakānaṃ
dhammavinayadharānaṃ bahussutānaṃ ñāṇagatīnaṃ ñāṇadharanaṃ yadidaṃ Buddhaghoso’ ti”.*

[Setelah merenungkan hari kematiannya, saat mengingat moralitasnya yang sesuai dengan kualitas seorang Buddha, (Buddhaghosa) meninggal dan terlahir di alam Tusita di mana ia memiliki istana emas terbentang 12 yojana dan hidup dikelilingi 1000 bidadari

Ketika Bodhisatta Metteyya mencapai kebuddhaan di alam manusia ini, Ia (Buddhaghosa) akan menjadi muridnya yang tertinggi, teragung, tanpa cacat, sempurna dan berpengetahuan dalam ajaran. Ia akan dinyatakan Sang Buddha Metteyya sendiri: ‘Di antara para muridku yang ahli dalam Dhamma dan vinaya, terpelajar, telah menguasai pengetahuan dan menjaga pengetahuan, adalah Buddhaghosa’ [[Dhammacitta: Critic About Buddhaghosa](#)]

Bhikkhu S. Dhammika:

Aku mendengar pandangan yang sama yang disampaikan ribuan kali di Sri Lanka. **Bahkan Buddhaghosa tidak benar percaya bahwa Praktek Theravada menghantarkan ke nirvana**. Buku Visuddhimagganya, seharusnya merupakan detail, step by step tuntunan menuju pencerahan. Dan tetap di dalam Naskah belakang Ia berkata bahwa Ia berharap jasa kebajikannya menulis Visuddhimagga berbuah dengan membuatnya terlahir kembali di alam surga sampai kemunculan Buddha Metteyya, mendengarkan ajarannya dan kemudian memperoleh pencerahan.

Di Sri Lanka secara luas dipercaya bahwa adalah tidak mungkin mencapai pencerahan lagi dan ini dipercayai bukan oleh sekedar umat biasa. Saya suatu ketika datang bercakap dengan Narada Thera yang terkenal dari vihara Vajirarama, Colombo, Saat percakapan ia berkata bahwa **bahkan tidak mungkin menjadi sotāpanna sekarang ini**. Richard Gombrich menemukan ide yang sama yang beredar luas di Sri Lanka. [["THE BROKEN BUDDHA"](#), Critical Reflections on Theravada and a Plea for a New Buddhism, by S. Dhammika, hal.13]

Walaupun ajaran Sang Buddha mengandung jalan mulia ber unsur 8, **namun ada faktor-faktor** yang menyebabkan banyak dari mereka tidak mencapai kesucian, misalnya kualitas/sikap seseorang, yang walaupun mendengarkan dhamma sejati, pasti tidak akan memasuki manfaat kebenaran dhamma, karena para bhikkhu:

meremehkan: khotbah, pembabar atau dirinya sendiri; mendengarkan Dhamma sebagai seorang pencela yang dikuasai oleh celaan atau dengan niat untuk mengkritiknya, mencari kesalahan-kesalahan; Berwatak buruk terhadap gurunya, berniat untuk menyerangnya atau mendengarkan Dhamma dengan pikiran kacau dan berhamburan atau memperhatikan secara sembrono atau tidak bijaksana, bodoh, tumpul; membayangkan bahwa ia telah memahami apa yang belum ia pahami [AN 5.151-153]

Juga beberapa hal yang menyebabkan kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati adalah karena para Bhikkhu:

- Tidak seksama dalam: mendengarkan, mempelajari, menghafalkan Dhamma; tidak memeriksa makna ajaran yang telah dihafalkan; tidak memahami makna dan pengajaran; tidak mempraktekkan sesuai pengajaran [AN 5.154]
- Tidak mempelajari ajaran berupa: khotbah-khotbah/sutta, campuran prosa dan syair/geyya, penjelasan-penjelasan/veyyākaraṇaṃ, syair-syair/gātha, ucapan-ucapan inspiratif/udāna, kutipan-kutipan/ itivutta, kisah-kisah kelahiran/jātaka, kisah-kisah menakjubkan/abbhutaḍḍhamma, dan serial pertanyaan dan jawaban/vedalla;
Tidak mengajarkan ajaran kepada orang lain secara terperinci seperti yang mereka dengar dan pelajari;
Tidak menyuruh orang lain untuk mengulangi dan melafalkan ajaran secara terperinci seperti yang mereka dengar dan pelajari;
Tidak merenungkan/anuvitakkenti, menjelajahi/anuvicārenti, dan menyelidiki/manasānupekkhanti ajaran dalam pikiran seperti yang mereka dengar dan pelajari [AN 5.155]
- mempelajari kotbah-kotbah yang salah (*duggahitaṃ suttantaṃ pariyāpuṇanti*), dengan kata-kata dan frasa yang buruk/salah kontekstual (*dunnikkhittehi padabyañjanehi*). Dengan kata-kata dan frasa-frasa yang buruk, maknanya menjadi salah (*Dunnikkhittassa padabyañjanassa atthopi dunnayodunnayo*); Para bhikkhu sulit dikoreksi dan memiliki kualitas-kualitas yang membuat mereka sulit dikoreksi, tidak sabar dan tidak menerima ajaran dengan hormat;
Para bhikkhu terpelajar (bahussutā) yang menguasai ajaran (āgatāgamā = hafal 5 nikaya), ahli dalam Dhamma (dhammadharā), vinaya (vinayadharā) dan kerangka ajaran (mātikādharā), tidak dengan baik mengajarkan khotbah-khotbah kepada orang lain. Ketika wafat, khotbah-khotbah itu terpotong akarnya, tanpa pewaris;
Para bhikkhu senior tenggelam dalam kemewahan dan menjadi mengendur, pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. PARA GENERASI BERIKUTNYA mengikuti gaya mereka, tenggelam dalam kemewahan dan menjadi mengendur, pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.
Terjadi perpecahan dalam Saṅgha, dan ketika terjadi perpecahan dalam Saṅgha maka terdapat saling menghina, saling mencaci, saling mencela, dan saling menolak. Kemudian mereka yang tanpa keyakinan tidak memperoleh keyakinan, sedangkan beberapa di antara mereka yang berkeyakinan menjadi berubah pikiran [AN 4.160; AN 5.156]

Disamping itu,

Di Sutta dan Vinaya, kita juga akan temukan kronologi lenyapnya Dhamma sejati, yaitu mulai dengan ditetapkan aturan-aturan kebhikkhuan (Vinaya) dan penetapan vonis tahun **MULAINYA** hitungan mundur sisa umur ajarannya (Dhamma sejati) yang ditandai dengan penahbisan Mahapajapati Gotami sebagai Bhikkhuni pertama.

Kapankah aturan-aturan kebhikkhuan ditetapkan?

Kitab komentar menyatakan bahwa di masa Vassa ke-5 (di Vesali), sangha bhikkhuni terbentuk, namun tampaknya hal ini belumlah dapat dilakukan, karena di saat itu Vinaya dan Patimokkha belumlah ada. Bahkan hingga tahun ke-12 kebuddhaan, yaitu di Veranja, Vinaya & Patimokha juga belum ada karena saat itu dari seluruh bhikkhu yang menjadi muridNya, semuanya telah mencapai kesucian dan yang terendah adalah sotāpanna.

Di kota Veranja (sebelah Baratnya Kapilavastu dan Koliya), ketika itu tengah dilanda masa paceklik dan kelaparan (dubbhikkhe), kepada Sang Buddha, Sariputta bertanya: "Pada Masa Buddha siapakah kehidupan suci bertahan lama dan masa Buddha siapakah tidak bertahan lama?". Sang Buddha:

- Pada masa Buddha Vipassī, Sikhī and Vessabhū tidak memabarkan khotbah Dhamma secara terperinci, peraturan latihan bagi para siswa (vinaya) tidak dipermaclumkan dan kumpulan peraturan tidak dirumuskan (Pātimokkha, inti peraturan). Setelah Para Buddha, generasi para siswanya parinibbana, ajaran itu lenyap dengan cepat.
- Pada masa Buddha Kakusandha, Konāgamana and Kassapa memabarkan khotbah Mereka secara terperinci, menetapkan Vinaya dan Pātimokkha. Setelah Mereka dan para siswa langsung Parinibbana, generasi-generasi berikutnya menjaga ajaran itu hingga bertahan.

Mendengar itu, **YM Sariputta memohon pada sang Buddha agar menetapkan vinaya dan patimokkha**. Sang Buddha: **ITU BELUMLAH SAATNYA** karena dari puluhan ribu anggota sangha saat itu, hanya 500nya saja yang sotāpanna dan kelak ketika jumlah anggota sangha semakin membesar akan terjadi kecenderungan berpikir, berucap dan berbuat yang menjauh dari jalan kesucian, di saat itulah vinaya dan patimokkha baru dapat ditetapkan [[Suttavibhanga Vin.I.3, 2-4](#)]

Bahkan,

Di paruh pertama ke-Buddhan (20 tahun), vinaya dan Patimokkhapun, belumlah ditetapkan, untuk itu, di MN.21/Kakacūpama Sutta, Sang Buddha menggambarkan tentang masa-masa menyenangkan, "*ārādhayimṣu vata me, bhikkhave, bhikkhū ekaṃ samayaṃ cittaṃ*" [Para bhikkhu, pernah terjadi di satu masa di mana para bhikkhu memuaskan pikiranKu]. Buddhaghosa menjelaskan komentarnya di Vinaya, sub bagian [parajikahanda](#) bahwa itu dikatakan terjadi pada 20 tahun pertama ke-Buddhaan:

"Apaññatte sikkhāpadeti paṭhamapārājikasikkhāpade aṭṭhapite. Bhagavato kira paṭhamabodhiyaṃ vīsati vassāni bhikkhū cittaṃ ārādhayimṣu, na evarūpaṃ ajjhācāramakamsu. Taṃ sandhāyeva idaṃ suttamāha – ‘ārādhayimṣu vata me, bhikkhave, bhikkhū ekaṃ samayaṃ citta’nti. Atha bhagavā ajjhācāram apassanto pārājikaṃ vā saṅghādisesaṃ vā na paññapesi. Tasmim tasmim pana vatthusmim avasese pañca khuddakāpattikkhandhe eva paññapesi. Tena vuttaṃ – ‘apaññatte sikkhāpade’iti"

[Aturan latihan belum diumumkan, parajika pertama belum ditetapkan. **Demikian dikatakan, 20 tahun/vīsati vassāni pertama masa ke-Buddhaan**, para bhikkhu memuaskan pikiran sang Buddha dengan tidak melakukan kesalahan. Dalam sutta dikatakan, 'Para bhikkhu, pernah terjadi suatu masa di mana para bhikkhu memuaskan pikiranKu'. Sang Buddha, tidak melihat adanya kesalahan, tidak mengumumkan pārājika ataupun Sanghadisesa. Ketika muncul kasus, beliau umumkan 5 keadaan pelanggaran kecil, karena itulah beliau katakan, 'apaññatte sikkhāpade].

Komentar Buddhaghosa, tampaknya memiliki dasar, beberapa di bawah ini terjadi mulai dari tahun ke-20:

- YM Ananda menjadi Buddhopaṭṭhāka (pembantu tetap Sang Buddha) [[Thag 17.3/Ananda](#)].
- Parajika ke-1 vinaya ditetapkan sehubungan kasus Bhikkhu Sudinna dari desa Kalandaka (belum sotāpanna). Sang Buddha setelah akhir masa vassa di Veranja^{(a)(c)}, Beliau pergi ke Vesali dan kemungkinan di sana Sudinna ditahbiskan. Setelah ditahbiskan, Sudinna kemudian tinggal disekitar desa-desa area Vaji (Sebelah Timurnya Kapilavastu dan Devadaha)^(b). **Di Vaji ada paceklik dan bencana kelaparan**^(d) sehingga para bhikkhu sulit berpindapatta (mengumpulkan dana makanan dengan mangkuk di tangan mereka). Karenanya, Suddina bermaksud menggantungkan hidup pada sanak keluarganya di Vesali (di Timur Kapilavastu), dengan alasan, "*Karena aku mereka dapat mempersembahkan dana dan melakukan kebajikan. Dan para bhikkhu akan memperoleh keuntungan secara materi, dan aku takkan dipersulit dalam hal makanan*".

Di Vesali, keluarganya berusaha membujuknya dengan harta agar kembali ke kehidupan lamanya, namun Ia tidak bergeming. Kemudian, Ibunya memintanya agar diberikan keturunan sebagai pewaris harta keluarga agar tidak direnggut kaum Licchavi. Permohonan sang ibu ini dikabulkannya dan Ia melakukan hubungan seksual dengan istri lamanya, Istri lamanya hamil dan lahirlah anak bernama Bijaka, Ibu anak itu dipanggil Ibu Bijaka (BijakaMata), Sudinna dipanggil teman-temannya: Bapak Bijaka (BijakaPita). Berapa lama kemudian^(e), baik Bijaka dan Bijakamata, memutuskan untuk melepas keduniawian menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni dan akhirnya mereka menjadi Arahat.

Sebaliknya Sudinna, Ia dilanda kecemasan dan penyesalan, tubuhnya semakin kurus dan pucat, pembuluh darahnya menonjol di seluruh anggota tubuhnya; Ia menjadi sengsara dan tertekan, teman-temannya sesama Bhikkhu bertanya apa yang melandanya dan Ia akui bahwa Ia menyesal melakukan hubungan seksual setelah menjalani kebhikkhuan. Permasalahan ini kemudian disampaikan kepada sang Buddha yang

ketika itu sedang ada di Vesali dan atas kejadian ini, beliau kemudian menetapkan aturan untuk kali pertamanya bahwa barang siapa yang melakukan percabulan maka **ia sudah kalah (parajika)**, tidak lagi dalam sangha [[Suttavibhanga Vin.I.3, 2-4](#)]

Note:

(a) Di Veranja adalah masa vassa ke-12. [Kitab komentar Vinaya [Parajikakandha](#)].

(b) Sudinna di area Vaji 8 tahun lamanya [Kitab komentar Vinaya [Parajikakandha](#)] atau tahun ke-20 keBuddhaan. Aturan parajika ke-1, ditetapkan sang Buddha, juga di Vesali, namun itu terjadi di tahun ke-21. [. Vinaya](#) juga menyampaikan bahwa pada masa paceklik di Vajji terjadi Parajika ke-4 (klaim memiliki supranatural agar mudah mendapatkan makanan). Masa Paceklik dan kelaparan dapat terjadi **12 tahun lamanya** (saat jaman raja Vattagamini di Sri Lanka).

(c) [Bhikkhuvibhanga](#), Vinaya, tidak menyebutkan angka tahun-nya namun di kitab komentar Vinaya dikatakan bahwa keduanya melepas keduniawian di 7/8 tahun setelahnya dan kemudian mereka menjadi arahat, “Bijakassa kira **sattatthavassakāle** tassa mātā bhikkhunīsu so ca bhikkhūsu pabbajitvā kalyāṇamitte upanissāya arahatte patiṭṭhahimsu]

(d) Sutta dan Vinaya menyampaikan terdapat **beberapa daerah yang terkena bencana kelaparan (Dubbhikkhe)**, diantaranya:

- **Vesali** yang berada dalam wilayah [Vajji](#) dilanda kemarau panjang, panen gagal, terjadi kekurangan makanan, kelaparan, penyakit [kolera, ahivāta roga], kematian terjadi dimana-mana, mayat-mayat berserakan di kota. Raja Vesali kemudian mengutus 2 pangeran Licchavi untuk menemui sang Buddha yang sedang ada di Rajagaha dan Sang Buddha pun menuju Vesali. Jarak Rajagaha - Sungai Gangga (5 Yojana) - Vesali (3 Yojana) atau sekitar: 89.6 km s.d 115 km (1 yojana = 7-9 mil, 1 mil = 1.6 km). Di sana beliau membabarkan RATANA SUTTA pada YM ANANDA dan meminta YM Ananda berkeliling kota membacakan Ratana Sutta [RAPB, buku ke-2, Cetakan I, Mei 2008. hal 1451 s/d. 1489]
- [Rajagaha](#)
- [Nalanda](#) (Buddhaghosa mengatakan jaraknya 1 Yojana dari Rajagaha. Di SN 42.9/kula sutta, ada narasi tentang bencana kelaparan, Sang Buddha hanya menyebut Sangha Bhikkhu **tanpa** ada Bhikkhuni. Asibandhakaputta, sang pengikut Niganṭha Nātaputta yang kemudian menjadi pengikut Sang Buddha. SN 42.7: Tanpa ada narasi tentang bencana Kelaparan, Asibandhakaputta tidak disebut lagi sebagai pengikut Jain dan Sang Buddha ada menyebutkan kata “bhikkhu dan bhikkhuni”)
- [Alavi](#)
- [Savatthi](#), tempat terjadinya Parajika ke-2 (Kasus pencurian).
- Sungai Rohini: Kapilavastu/Sakya ada di sebelah Baratnya dan Devadaha/Koliya di Timurnya. Jarak Kapilavastu - Devadaha: **5 Yojana**. Air sungai ini digunakan kedua negara dalam mengairi persawahan mereka namun kemudian ketinggian air terus menurun hingga titik terendahnya. Para petani kedua kerajaan mengadakan rapat mengenai masalah pembagian air, kesepakatan tidak terjadi dan malah meruncing yang berujung akan terjadi perang di antara 2 negara. Sang Buddha berhasil mendamaikannya dan setelahnya, 250 pria dari masing-masing suku, memutuskan untuk menjadi bhikkhu

Pertengkaran di Sungai Rohini hanya tercantum sebagai narasi di: Jataka no.74; no.475; no.536 dan Dhammapada syair 197-199. Sedangkan Syair di Thag 10.1/Kaludayi hanya menuliskan nama 2 negara itu dan sungai Rohini tanpa ada penjelasan pertengkaran. [Sang Buddha bevassa di Vihāra Jetavana, Sāvattṭhi](#) [RAPB buku ke-1, Cetakan ke-1, May 2008, hal. 1080]. Jarak Savatthi-Kapilavastu: 6 Yojana (67.2 km - 86.4 km)

Tampaknya, paceklik besar yang berakibat bencana kelaparan hampir merata melanda wilayah Barat hingga Timur Jambudwipa disepertaran tahun ke-20 ke-Buddhaan.

Dari kejadian di atas, **awal vinaya ditetapkan, tampaknya terjadi di tahun ke-21**, kemudian dari pelanggaran-pelanggaran berat yang muncul, satu persatu aturan (Parajika dan Sanghadisesa) ditetapkan. Setelah Vinaya dan Patimokkha, menemukan bentuknya, munculah kejadian penahbisan Bhikkhuni pertama, yang menandai dimulainya hitungan mundur 500 tahun berakhirnya: Dhamma Sejati dan penghidupan BRAHMA/SUCI menurut Dhamma-Vinaya

Penahbisan Bhikkhuni pertama, mulainya hitungan mundur akhir dari Dhamma sejati dan terbentuknya Sangha Bhikkhuni

Pada suatu ketika Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, sedang menetap di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di vihara Banyan. Kemudian Gotami Pajāpati yang Agung, menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia berdiri dalam jarak selayaknya. Setelah berdiri dalam jarak selayaknya, Gotami Pajāpati yang Agung, berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, baik sekali jika perempuan boleh diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah **dalam dhamma dan disiplin (dhammavinaye) yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.**”

“Hati-hati, Gotami, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.” Dan untuk ke-2xnya ... Dan untuk ke-3xnya Gotami Pajāpati yang Agung, berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, baik sekali ...”

“Hati-hati, Gotami, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah **dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.**”

Kemudian Gotami, Pajāpati yang Agung, karena berpikir: “Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran,” berduka, bersedih, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, setelah berpamitan dengan Sang Bhagavā, pergi dengan Beliau di sisi kanannya. ||1||

Kemudian Sang Bhagavā setelah menetap di Kapilavatthu selama yang Beliau kehendaki, melakukan perjalanan menuju Vesālī. Secara bertahap, berjalan kaki dalam perjalanan itu, akhirnya Beliau tiba di Vesālī. Sang Bhagavā menetap di sana di Vesālī di Hutan Besar di Aula beratap segitiga. Kemudian Gotami Pajāpati yang Agung, setelah memotong rambutnya, setelah mengenakan jubah kuning, melakukan perjalanan menuju Vesālī bersama dengan beberapa perempuan Sakya, dan akhirnya mereka mendekati Vesālī, Hutan Besar, Aula beratap segitiga. Kemudian Gotami Pajāpati yang Agung, kakinya membengkok, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, berdiri di luar teras utama.

Note:

Mahapajapati Gotami adalah adik dari MahaMaya (Ibu Sidharta Gautama). Kakak beradik ini, dikawini bersamaan oleh Raja Suddhodana. MahaMaya hamil di usia 45 tahun [lihat: DPPN, Mahāvamsa ii.hal.15 - dst]. Ketika Sidhartha Gotama lahir 10 bulan kemudian, Ibunya berusia: ± 46 tahun dan jika selisih adik/kakak hanya 1 tahun, maka usia Mahapajapati Gotami: ± 45 tahun. Ketika Sidharta Gautama memutuskan menjadi petapa di usia 29 tahun dan 6 tahun kemudian mencapai kebuddhaan, Ia berusia 80 tahun.

Setelah peristiwa sungai Rohini, dimana 250 pria dari masing-masing suku Sakya dan Koliya menjadi Bhikku, maka kehidupan 500 wanita yang suaminya menjadi Bhikkhu menjadi semakin sulit di situasi paceklik tersebut sehingga mereka putuskan untuk ikut menjadi petapa. Mereka bersama Mahapajapati Gotami, dengan berjalan kaki, pergi dari Kapilavastu ke Hutan Mahavana di Vesali. Jarak Kapilavastu – Vesali via kusinara: 43 yojana (481,6 km – 619,2 km) atau 50 Yojana (560 km s.d 720 km) [versi RAPB, cetakan 1, may 2008 jilid 1, hal.1128]

Yang Mulia Ānanda melihat Gotami Pajāpati yang Agung berdiri di luar teras utama, kakinya membengkak, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis; melihatnya, ia berkata pada Gotami Pajāpati yang Agung sebagai berikut:

“Mengapa engkau, Gotami, berdiri ... dan menangis?”

“Karena, Yang Mulia Ānanda, Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran.”

“Baiklah, Gotami, tunggulah sebentar di sini, hingga aku memohon pada Sang Bhagavā atas pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran.” ||2||

Kemudian Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, Gotamid, Pajāpati yang Agung, sedang berdiri di luar teras utama, kakinya membengkak, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, dan mengatakan bahwa Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran. Baik sekali, Yang Mulia, jika perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga ... oleh Sang Penemu-kebenaran.”

“Hati-hati, Ānanda, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga ... oleh Sang Penemu-kebenaran ini.” Dan untuk ke-2xnya ... Dan untuk ke-3xnya Yang Mulia Ānanda berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Baik sekali, Yang Mulia, jika perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga ... yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran.”

“Hati-hati, Ānanda, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.” Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir:

“Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini. Bagaimana jika aku, dengan cara lain, memohon pada Sang Bhagavā untuk memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.” Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, apakah para perempuan, setelah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini, mampu mencapai buah pencapaian-arus atau buah yang-kembali-sekali atau buah yang-tidak-kembali atau kesempurnaan?”

“Para perempuan, Ānanda, setelah meninggalkan keduniawian ... mampu mencapai ... kesempurnaan.”

“Jika, Yang Mulia, setelah meninggalkan keduniawian ... mampu mencapai ... kesempurnaan – dan, Yang Mulia, Gotami Pajāpati yang Agung, telah sangat banyak membantu: ia adalah bibi Sang Bhagavā, ibu pengasuh, perawat, pemberi susu, karena ketika ibu Sang Bhagavā meninggal dunia ia menyusui Beliau - baik sekali, Yang Mulia, jika para perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran.” ||3||

“Jika, Ānanda, Gotami Pajāpati yang Agung, menerima 8 peraturan penting, maka ia boleh ditahbiskan:

1. “Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan (bahkan) selama satu abad harus menyapa dengan hormat, bangkit dari duduknya, memberi hormat dengan merangkapkan tangan, memberikan penghormatan selayaknya pada seorang bhikkhu bahkan yang baru ditahbiskan pada hari itu. Dan peraturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dimuliakan, tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

2. “Seorang bhikkhunī tidak boleh melewatkan musim hujan di tempat tinggal di mana tidak terdapat bhikkhu. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.

3. “Setiap setengah bulan seorang bhikkhunī harus mengharapkan 2 hal dari Saṅgha para bhikkhu: bertanya (sehubungan dengan tanggal) hari Uposatha, dan kedatangan untuk memberikan nasihat. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.

4. “Setelah musim hujan seorang bhikkhunī harus ‘melakukan undangan’ di hadapan kedua Saṅgha sehubungan dengan 3 hal: apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dicurigai. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.

5. “Seorang bhikkhunī yang melanggar suatu peraturan penting, harus menjalani mānatta (disiplin) selama setengah bulan di hadapan kedua Saṅgha. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.

6. “Ketika, selagi menjalani masa percobaan, ia telah berlatih dalam 6 peraturan selama 2 tahun, maka ia harus memohon penahbisan dari kedua Saṅgha. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.

7. “Seorang bhikkhu tidak boleh dicela atau ditegur dalam cara apa pun oleh seorang bhikkhunī. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.

8. “Mulai hari ini pemberian nasihat pada para bhikkhu oleh para bhikkhunī adalah terlarang, pemberian nasihat pada para bhikkhunī oleh para bhikkhu diperbolehkan. Dan peraturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dimuliakan, tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

[Kata "vacanapatha" di sini diartikan sebagai "pemberian nasihat" namun kata ini dapat bermakna "tidak berkata-kata kasar/menyakitkan"]

“Jika, Ānanda, Gotami Pajāpati yang Agung, menerima 8 peraturan penting, maka ia boleh ditahbiskan.”

||4||

Kemudian Yang Mulia Ānanda, setelah menghafalkan 8 peraturan penting ini dari Sang Bhagavā, mendatangi Gotami Pajāpati yang Agung; setelah mendekat, ia berkata pada Gotami Pajāpati yang Agung sebagai berikut:

“Jika engkau, Gotami, sudi menerima 8 peraturan penting, maka engkau boleh ditahbiskan: Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan (bahkan) selama satu abad ... Mulai hari ini pemberian nasihat pada para bhikkhu oleh para bhikkhunī adalah terlarang ... tidak boleh dilanggar seumur hidupmu. Jika engkau, Gotami, sudi menerima 8 peraturan penting, maka engkau boleh ditahbiskan.”

“Seperti halnya, Yang Mulia Ānanda, seorang perempuan atau laki-laki muda, berusia muda, dan menyukai perhiasan, setelah mencuci (badan dan) kepala(nya), setelah memperoleh kalung bunga teratai atau kalung bunga melati atau kalung bunga tanaman merambat yang harum, setelah memegangnya dengan kedua tangan akan meletakkannya di atas kepalanya – demikian pula aku, menghormati, Ānanda, dan menerima ke-8 peraturan penting ini dan takkan pernah melanggarnya seumur hidupku.” ||5||

Kemudian Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda

berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, 8 peraturan penting ini diterima Gotami Pajāpati yang Agung.”

“Jika, Ānanda, perempuan tidak memperoleh pelepasan keduniawian kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma-disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran, maka penghidupan BRAHMA/SUCI (brahmacariya) Ānanda, akan bertahan lama, **dhamma sejati akan bertahan selama 1000 tahun** (*vassasahassaṃ saddhammo tiṭṭheyya*). Tetapi karena, Ānanda, perempuan telah memperoleh pelepasan keduniawian ... dhamma-disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran, **Sekarang, Ānanda, penghidupan BRAHMA/SUCI menjadi tidak bertahan lama. Sekarang, Ānanda, DHAMMA SEJATI hanya bertahan 500 tahun** (*na dāni, ānanda, brahmacariyaṃ ciraṭṭhitikaṃ bhavissati. Pañceva dāni, ānanda, vassasatāni saddhammo ṭhassati*)..[AN 8.51/Gotami Sutta dan Vinaya Pitaka, Cullavagga X.1.6; Juga di "[Theories on the Foundation of the Nuns' Order – A Critical Evaluation](#)", ANĀLAYO, hal.134, catatan:

² Vinaya Dharmaguptaka, T 1428 at T XXII 923c9 tertulis: 若女人不於佛法出家者, 佛法當得久住五百歲, dimana tampaknya yang dimaksudkan adalah ajaran buddha akan bertahan 500 tahun lebih lama jika perempuan tidak menjadi petapa ajaran buddha... Vinaya 'Haimavata' (Identifikasi aliran oleh Lamotte (1958: 212) adalah benar), Vinaya Mahīśāsaka dan Vinaya (Mūla-)Sarvāstivāda di posisi sama dalam istilah berbeda, menurut mereka karena terbentuknya sangha bhikkhuni umur dharma sejati akan berkurang 500 tahun .., T 1463 at T XXIV 803b16: 汝今為女人求出家, 後當減吾五百歲正法, (menggunakan 宋, 元 dan 明 varian 歲 bukan 世);... Vinaya (Mūla-)Sarvāstivāda dalam bahasa tibet menyebutkan bahwa ajaran buddha tidak lagi tidak rusak selama 1000 tahun, tanpa, namun, mengacu pada 500 tahun, Q dul ba phran tshegs kyi gzhi, ne 116b5 (D da 121a6): bud med rnam legs par bshad pa'i chos kyi (D: omits kyi) 'dul ba la rab tu ma byung na ni da yang (D: dung) nga'i bstan pa lo stong tshang bar nyes pa med cing nyams pa med par gnas par 'gyur ro.

³ MĀ 116 di T I 607b8 menunjukkan bahwa jika wanita tidak ditahbiskan, dharma sejati akan bertahan 1000 tahun, sekarang umurnya berkurang 500 tahun, hanya selama 500 tahun, 若女人不得於此正法、律中, 至信、捨家、無家、學道者, 正法當住千年, 今失五百歲, 餘有五百年"

Juga di T 60: "若女人不於此法律信樂出家、...遺法當住千歲, 今已五百歲減, 餘有五百歲" (jika wanita tidak di tahbiskan..warisan ajaran, sekarang umurnya 500 tahun, hanya selama 500 tahun)

Juga di "Milanda Panha", [Bab 8.7](#): "Raja Milanda: 'Setelah pentahbisan para wanita, Sang Buddha berkata bahwa ajaran yang murni itu hanya akan bertahan selama 500 tahun...Bhikkhu Nagasena: 'O, baginda,..Yang satu berhubungan dengan umur ajaran yang murni..Pada saat berkata tentang 500 tahun itu Beliau memberikan batasan kepada agama..'"

Note:

- Dari 1000 tahun menjadi 500 tahun adalah berdasarkan pemikiran Seorang Buddha, pemilik 10 kekuatan/Dasabalā yang salah satunya adalah "*memahami sebagaimana adanya akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan, **di masa: lalu, depan,** dan **sekarang,** dengan kemungkinan dan penyebabnya*" sehingga, beliau mengetahui dan melihat bahwa setelah tahun ke-500, tidak ada lagi manusia yang siap atau matang dalam mencapai kesucian dan juga mampu menjalani sepenuhnya penghidupan BRAHMA/SUCI dhamma-vinaya
- **Terdapat selisih 2 tahun** antara penahbisan Mahapajapati Gotami dan 500 Puteri Sakya:
 - Di Attha Garudhamma ke-6, calon harus menjalani 6 Sila selama 2 tahun sebelum dapat ditahbiskan **ke-2 sangha**;
 - 500 puteri ini tidak ditahbiskan sang Buddha namun oleh murid-muridNya;
 - Di Cullavagga para puteri sakya menolak ketika upajaya mereka adalah Mahapajapati Gotami, mereka anggap Ia belum ditahbiskan, namun Sang Buddha menegaskan bahwa Attha Garudhamma adalah penahbisannya Mahapajapati Gotami. [[Cullavagga](#)]

Kemudian, Mahapajapati Gotami bersama Sangha Bhikkhu menahbiskan 500 Puteri.

Mahapajapati Gotami mencapai arahat setelah arahan Sang Buddha dan 500 Bhikkhuni mencapai arahat setelah kotbah YM Nandaka. Di Jetavana, Mahapajapati Gotami dianugerahi gelar "rattaññūnaṃ". Tak lama setelah kembali ke Vesali, Ia wafat diusia 120 tahun (Tahun ke-40 Kebuddhaan) bersamaan dengan wafatnya 500 Bhikkhuni yang ditahbiskannya. [DPPN]

Gelar "rattaññūnaṃ" diberikan di Jetavana kepada: Annasi Kondanna (Arahat Pria pertama era Buddha Gotama) dan Mahapajapati Gotami (Arahat wanita pertama). Tidak tercatat dianugerahkan bersamaan sehingga tampaknya ini disampaikan ketika yang bersangkutan hendak wafat. Annasi Kondanna menjadi arahat di tahun ke-1 keBuddhaan, Pada tahun ke-2, di Rajagaha, Ia meminta ijin menyepi dan 12 tahun kemudian (tahun ke-14) di Jetavana, beliau berpamitan pada Sang Buddha untuk parinibbana. Sang Buddha bervasa di Jetavana pertama kali tahun ke-14 dan di sana Kondanna dianugerahi gelar "rattaññūnaṃ". Tampaknya di Jetavana tahun ke-38, Mahapajapati Gotami dianugerahi gelarnya.

Kutipan syair "...karena, Ananda, perempuan telah memperoleh pelepasan keduniawian ..., sekarang, Ananda, perilaku menuju kesucian menjadi tidak bertahan lama. Sekarang, Ananda, DHAMMA SEJATI hanya bertahan 500 tahun", diklaim bahwa sang Buddha sexist, karena menyalahkan wanita untuk umur Dhamma sejati (dan penghidupan BRAHMA/SUCI sesuai dhamma-vinaya) menjadi hanya 500 tahun. Namun, di sebelumnya pun, sudah ada gender ke-3 (bukan pria dan wanita) misalnya: Soreyya dan Vakkali. Beberapa dari gender ke-3 menambah ragam permasalahan, misalnya: Ia berubah kelamin namun tetap ingin ditahbiskan atau tetap dalam himpunan atau Ia menjadi bhikkhu untuk merayu para bhikkhu/ni, samanera/ri, umat awam.

Jadi, bukan gender, melainkan meningkatnya para moghapurisa (misal di SN 16.13, AN 4.160. AN 5.1503-156) yang mempercepat tenggelamnya Dhamma sejati dan penghidupan brahma sesuai dhamma-vinaya, mereka memperkaya ragam permasalahan internal/eksternal di kedua sangha dan/atau dengan/antar umat awam atau dengan penganut ajaran lain, penjiplakan ajaran, alasan perawatan kesehatan, kultur, sosial, budaya, bahasa, agama, gender, perekonomian, politik, dan lainnya.

Maha Kassapa:

"Apa alasan dan bergantung pada kondisi apa ketika **dulu sedikit aturan ditetapkan** (pubbe appatarāni ceva sikkhāpadāni), banyak bhikkhu (bahutarā ca bhikkhū) dalam keyakinan/pengetahuan/pemahaman kokoh, namun sekarang, banyak aturan ditetapkan, sedikit bhikkhu **dalam keyakinan/pengetahuan kokoh (aññāya santhahantī)?"**

Sang Buddha:

Ketika para mahluk merosot [sattesu hayamanesu], Dhamma sejati memudar, aturan ditetapkan banyak, sedikit bhikkhu dalam keyakinan kuat namun itu tidak membuat Dhamma sejati lenyap **hingga kemudian dhamma tiruan bermunculan di dunia. Ketika Dhamma tiruan bermunculan di dunia maka dhamma sejati akan lenyap.**

Bagaikan, Kassapa, emas takkan lenyap selama tiruan emas tidak muncul di dunia ini, tetapi ketika tiruan emas muncul maka emas sejati lenyap, demikian pula, **Dhamma sejati takkan lenyap selama tiruan dari Dhamma sejati tidak muncul. Tetapi ketika tiruan Dhamma sejati muncul di dunia ini, maka Dhamma sejati lenyap.**

Bukan karena unsur landasan/tanah, Kassapa, yang menyebabkan Dhamma sejati lenyap, juga bukan unsur rekatan/air, juga bukan unsur yang membakar/api, juga bukan unsur tekanan/gerak/angin. **Adalah orang yang kosong melompong spiritualitasnya (mogha purisa) yang bermunculan di sini yang menyebabkan Dhamma sejati melenyap.**

Dhamma sejati tidak lenyap seketika bagaikan kapal tenggelam. Terdapat 5 faktor yang menyebabkan menurunnya Dhamma sejati, yaitu **Bhikkhu, Bhikkhuni dan umat**

awam bersikap tidak hormat dan melawan pada: Guru, dhamma, sangha, pelatihan dan samadhi [SN 16.13/Saddhamma Patirūpaka Sutta]

Sutta (SN 16.13) menegaskan bahwa dhamma sejati MEMANG AKAN LENYAP yaitu karena para manusia yang kosong melompong, melakukan banyak pelanggaran hingga banyak peraturan ditetapkan untuk mengerem laju kelenyapan dan karena kumunculan ajaran-ajaran tiruan.

Kemudian,

Di [DN 23/Pavasi Sutta](#), kita akan temukan batas tahun terbentuknya Sangha Bhikkhuni. Sutta itu memuat kisah pertemuan antara YM Kumara Kassapa dengan pangeran Payasi dan beberapa waktu setelah berdana, Pangeran Payasi dan Brahmin muda bernama Uttara wafat. Pangeran Payasi terlahir kembali di alam deva Catumaharajika bertemu dengan YM Gavampati yang sedang berkunjung ke alam itu. Kisah kelahiran YM Kumara Kassapa tercantum dalam Jataka no. 12/Nigrodhamika:

Ibu Kumara Kassapa adalah putri seorang kaya dari Rajagaha. Ia berniat menjadi Bhikkhuni namun tidak diijin orang tuanya, setelah menikah, Ia meminta ijin suami dan diijinkan. Ibu YM Kumara Kassapa diantar suami ke kumpulan bhikkhu (sangha) pimpinan Devadatta dan ditahbiskan di sana. Saat menerima penahbisan, Ia tidak tahu dirinya tengah hamil, ketika kehamilannya membesar dan diketahui, mereka melaporkan ini ke Devadatta yang kemudian memutuskan bahwa Ia tidak lagi bhikkhuni dan di usir.

(Ini mengindikasikan, ketika menahbiskan, Devadatta tidak mengikuti aturan attha Garudhamma, akan ada selisih 2 tahun karena calon harus menjalani 6 sila terlebih dahulu sebelum berhak ditahbiskan)

Bhikkhuni muda ini kemudian meminta diantar ke vihara Jetavana (Savatthi, perjalanan sejauh 45 yojana) untuk menetap di sana. Permasalahan ini kemudian dilaporkan ke sang Buddha. Walaupun Sang Buddha tahu kehamilan Bhikkhuni ini terjadi saat menjadi umat awam, namun untuk mencegah kontroversi dan gunjingan lanjutan, beliau mengundang Raja Pasenadi dari Kosala, Anathapindika, Visakha dan lainnya untuk menyelidiki hal ini dan akhirnya diketahui bahwa kehamilan telah terjadi SEBELUM Ia ditahbiskan sehingga YM Upali putuskan tidak ada aturan parajika yang dilanggar.

Ketika anak itu lahir raja Pasenadi dari Kosala memeliharannya, Ia diberi nama: Kassapa. Pada usia 7 tahun dikirim ke vihara ditahbiskan menjadi SAMANERA dan ketika ia membawa hidangan kecil seperti buah kepada Sang Buddha, Ia mendapat tambahan nama kumara, sejak itu disebut Kumara Kassapa. Arti kata kumara adalah anak atau pangeran.

Kumara Kassapa ditahbiskan menjadi Bhikkhu diusia 20 tahun yang terhitung sejak dalam kandungan ibunya. [[Khandhaka, Mahavaga, Vinaya](#)] dan setelah MN 23/Vammikka Sutta, Ia menjadi Arahat. Komentar Anguttara (AA i.159) menyatakan Sang Buddha memberinya gelar cittakathikānam (trampil dalam menyampaikan pembicaraan) yang dikaitkan dengan pembicaraan Kumara kassapa dengan Pāyāsi,

[YM Gavampati](#) wafat menjelang berlangsungnya konsili ke-1, yang diselenggarakan 3 bulan setelah wafatnya sang Buddha.

AN 3.70/Uposatha sutta menyatakan 1 hari di alam TAVATIMSA = 100 tahun di alam Manusia; 1 hari di alam CATUMAHARAJIKA = 50 tahun di alam manusia, sehingga:

1 jam alam Tavatimsa = 4 tahunan di alam manusia

1 jam alam Catumaharajika = 2 tahunan di alam manusia.

Penahbisan Mahapaja Gotami menjadi Bhikkhuni bisa jadi di tahun ke-21/22, dan Sangha Bhikkhuni terbentuk di tahun ke-23/24, maka saat Kumara kassapa ditahbiskan menjadi bhikkhu di usia 20 yang terhitung sejak dalam kandungan adalah di tahun ke-42/43. Ia mencapai Arahat setelah Vammika Sutta dan bertemu Payasi sebelum wafatnya Payasi. Terdapat selisih $\pm 2/3$ tahunan antara wafatnya YM Gavampati dan 1 jam kelahiran kembali Pangeran Payasi di alam Catumaharajika.

Sehingga Sangha Bhikkhuni **terbentuk paling telat di tahun ke-24 KeBuddhaan.**

Kapankah akhir tahun ke-500 dari Sad Dhamma/Dhamma sejati?

Uji radioaktif karbon pada situs-situs yang diduga berhubungan dengan kehidupan sang Buddha, menunjukkan hasil berada pada kisaran abad ke-6 SM (sumber: [Archaeological discoveries confirm early date of Buddha's life](#))

"Genap 218 tahun setelah wafatnya Tathagata (= tahun ke-219), Seorang raja memerintah seluruh

Jambudwipa (*Tathaagatassa parinibbaanato dvinnam vassasataanam upari athaarasame vasse sakala-Jambudiipe ekarajjaabhisekam paapuni*)" [Mhv 5.21; Dipv 6.1]

Kronologi Dinasti dan Raja yang memerintah mulai dari wafatnya Sang Buddha sampai dengan pemerintahan raja Asoka ("The Cambridge History of India", hal. [189](#) "Mahavamsa: Great Chronicle of Ceylon", Wilhelm Geiger, hal. [xlv](#)):

Ajatasattu (32 tahun, Sang Buddha wafat di tahun ke-8 pemerintahannya = 24 tahun) + Udayin-Bhadda (16 tahun) + Anuruddha dan Munda (8 tahun) + Nagadasaka (24 tahun) + Shisunaga (18 tahun) + Kalasoka (28 tahun) + keturunan Kalasoka (22 tahun) + Nanda dan Keturunannya (22 tahun) + Candragupta (24 tahun) + Bindusara (28 Tahun) + Asoka dinobatkan (tahun ke-5 setelah bindusara wafat)

Jadi tahun ke-(24 + 16 + 8 + 24 + 18 + 28 + 22 + 22 + 24 + 28 + 5) **219 tahun** setelah parinibannanya sang Buddha, adalah tahun ketika Asoka menjadi raja. Asoka wafat setelah memerintah 37 tahun lamanya, sehingga 256 tahun telah berlalu sejak parinibannanya sang Budha

Penemuan arkeologi Inskripsi-Inskripsi di atas batu tentang Devanampiya piyadasi raja Magadha, Asoka:

terdapat sekurangnya 19 inskripsi berupa pilar batu dengan tinggi ± 12 – 15 Meter dan berat: ± 50 ton, 14 inskripsi pada batu yang besar dan beratnya bervariasi ["Asoka Maurya - His attitudes towards reformist sects of Jainas, Ajivikas and Buddhist as reflected in his Dhamma Edict?", [Bipin Shah](#)].

- [Inskripsi maklumat batu di Maski, tahun 1915](#), di baris pertama, tertulis "*Devanampiya asokasa*", dilanjutkan dengan kalimat, "Selama 2.5 tahun Saya sebagai umat awam.....Aku menemui (upagate)...Sangha...jambudwipa". pada Inskripsi Bhabru/Bairat, tertulis kalimat "*Piyadasi laja magadhe sangham abhivademanam*" (Raja Magadha yang ramah menyampaikan hormat pada Sangha'). Kata "Piyadasi" yang merujuk pada Asoka, tercantum dalam text Dipavamsa 6.1-18. Seluruh rangkaian ini, menegaskan bahwa Inskripsi-inkripsi yang ditemukan dengan memuat kata devanampiya dan piyadasi adalah memang merujuk pada Asoka, sehingga keberadaan Asoka adalah nyata
- Maklumat kecil batu I, yang ditemukan di [3 tempat](#) (Brahmagiri, Rupanath dan Sahasram) terdapat tulisan angka "256":

Brahmagiri: *Iyam cha savan(e) sav(a)p(i)te vyuthena 200 50 6*

Rupnath: *V(y)uthena savane kate 200 50 6 sata vivasa ta (atau ti)*

Sahasram: *Iyam (cha savane v)ivuthena duve sapamnatati sata (atau dve satpancasaratri sate?) vivutha ti 200 50 6*

Tentang arti angka 256 yang tidak berisi petunjuk apakah itu sebagai tahun, hari atau orang:

Geiger menuliskan bahwa Buhller dan fleet menyatakan sebagai "tahun" (256 tahun berlalu sejak nirwana), F.W Thomas menyatakan sebagai "hari" (256 hari), dengan mengartikan "lati" = "ratri" = malam. Geiger (dan bisa jadi, seluruh para ahli bahasa serupa) menyatakan: Fleet dan Buhler pastinya tahu ada kata "lati" dan mereka temukan bahwa konteksnya tidak tepat untuk diterjemahkan demikian (Mahavamsa, Geiger, introduction, xxvii-xxviii. Sample ahli yang juga menolak ide bahwa kata lati = ratri, misal: "Asoka", Mookerji Radhakumud, hal. [114-115](#), cat kaki 3).

Fleet menyampaikan: Nama-nama ahli-ahli bahasa, selain Buhller yang mengartikan sebagai "256 tahun", nama para ahli lain yang menterjemahkan sebagai "256 hari" atau "256 orang" atau "256 kali". Ia memahami bahwa tidak ada kata "tahun" (juga tidak ada kata hari atau orang atau kali) di inkripsi-inkripsi tersebut, namun kemudian, Ia menjadi bersepakat penuh dengan Buhller, dengan alasan bahwa penulisan angkat tahun namun tidak menyebutkan kata "tahun" adalah lazim dilakukan para ahli pali ketika menuliskan tahun karya mereka, Ia mengambil contoh Pannasami (seorang ahli pali dan buddhis dari Burma, tahun 1861), dalam karyanya "Sasanavamsa" atau "Sasanavamsappadipika", menuliskan tanggal selesai karyanya dengan kalimat, "*Dvi-sate cha sahasse cha tevis-adhike gate punnayam Migasirassa nittham gata va sabbaso* (Ini telah diselesaikan dalam menghormati purnama bulan Migasira, yang telah berlalu 1223) tanpa menambahkan kata "tahun" namun jelas yang dimaksudkan adalah "1223 tahun" dan

bukan hari atau lainnya [“The Date of Buddha's Death, as Determined By a Record of Asoka”, J.F. Fleet, I.C.S.(Retd.), Ph.D., C.I.E. Journal of The Royal Asiatic Society, hal. [1-26](#), 1904].

Kata 256 ini menjadi bahan kontroversi menarik karena 219 (tahun penobatan) + 37 (lamanya memerintah) = 256 tahun berlalu sejak parinibannya sang Buddha

- Kemudian, [Inskripsi maklumat Asoka pada pilar batu ke-13](#) (ginar dan kalsi), tertulis, “Yatra Aṃtiyoko nāma Y[o]na-raja paraṃ ca tena Atiyok[e]na cature 4 rajani Turamaye nama Aṃtikini nama Maka nama Alikasudaro nama” (Disana ada Yunani, rajanya bernama Antiochos, lebih jauh lagi ada 4 raja yang bernama Ptolemy, Antigonos, Maga dan Alexander)

Antiochos II Theos (261 - 246 SM), Ptolemy II Philadelphos (285 - 247 SM), Antigonos Gonatos (278⁽¹⁾/276⁽²⁾ SM - 239 SM), Maga (300 - 258/wafat sebelum 250⁽²⁾⁽³⁾ SM) dan Alexander of Epirus (272 - 258/255⁽²⁾ SM) atau Alexander of Corinth (252 - 244 SM)

[Sumber: (1) “The Edicts of King Asoka an English rendering”, [Ven. S. Dhammika](#), 1994; (2) “Early Buddhist Transmission and Trade Networks: Mobility and Exchange Within and Beyond the Northwestern Borderlands of South Asia”, Jason Neelis, hal. [82](#), cat kaki no.52; (3) [Magas of Cyrene](#), cat kaki no.7]

Irisan tahun kehidupan 4 raja tersebut berada pada dikisaran 260 SM s.d 256 SM. Pilar ini dinyatakan buatan tahun [256 SM](#) (catatan kaki no.25), yaitu tahun pemerintahan Asoka [ke-12](#) (“The Past Before Us”, Romila Thapar, hal.390, cat kaki no.14) atau [ke-13](#) (“Early Buddhist Transmission and Trade Networks:..”, Jason Neelis, hal.82, Cat kaki no.52)

Jadi, setelah 37 tahun memerintah, Asoka wafat di ± tahun 232 SM atau 256 tahun setelah parinibannya sang Buddha

Sekarang, hampir pasti dapat kita simpulkan bahwa wafatnya Buddha Gautama terjadi dikisaran 488 SM (256+232) dan beliau lahir dikisaran tahun 568 SM (488+80) [Detail lainnya [di BLOG INI](#)]

Mahapajapati Gotami ditahbiskan pada sekitar tahun ke-21/22 ke-Buddhaan, sekitar 23/24 tahun sebelum Sang Buddha Parinibanna atau 279/280 tahun berlalu hingga wafatnya Asoka, sehingga [berakhirnya 500 tahun Dhamma sejati dan penghidupan BRAHMA/SUCI sesuai dhamma-vinaya, terjadi dikisaran tahun 12/11 SM](#) (256 tahun + 23/24 tahun + 232 SM – 500 tahun).

Rupanya,

Komunitas buddhis di awal milenium pertama abad ini tersadar bahwa kisaran waktu 500 tahun sudah terlewatkan maka marak bermunculan tradisi-tradisi baru untuk memperpanjang sendiri batasan umur Dhamma sejati tersebut:

1. Di peride SETELAH 500 tahun Parinibanyanya Sang Buddha [“paścimāyāṃ pañcaśatyāṃ”, Sūtra Intan, dan Sūtra Teratai]
2. 700 tahun [Sūtra Mahāparinirvāṇa dan Sūtra 7 mimpi Ananda (Taisho 49, no. 2034, p. 116, c4)]
3. 1000 tahun [Bhadrakalpika Sūtra dan komentar dari Prajñāpāramitā Sūtra, dibagi per 500 tahun]
4. 1500 tahun [Candragarbha Sūtra, Mahāsaṃnipata Sūtra, Karunapundarīka Sūtra, Mahāmāyā Sūtra]
5. Setelah 2500 tahun yang dibagi per 500 tahun. [Mahāsaṃnipata Sūtra, dalam Abhidharma Mahāvibhāṣa Śāstra: dibagi per 500 tahun setelah parinibbana Sang Buddha terakhir 3500 tahun.]
6. 5000 tahun [dengan tabel waktu dalam: Komentar Buddhagosa pada Aṅguttara Nikāya, juga di Maitreya Sūtra(sumber tibet)]
7. 5104 tahun [Kalacakra tantra, tibetan]
8. ≥ 10.000 tahun [translasi dari Samantapasadika ch. 18 merubah dari 5000 menjadi 10.000 dengan perincian 1000 tahun Saddharma, 5000 tahun mirip dhamma dan terus hingga batas 10.000 tahun juga di Ju She Lun Bao, ch.29 Shu ; juga ada yang menyatakan 11.500 tahun (Taisho no.1933, 46.786c4-6); kemudian 12000 tahun (Taisho T42, no. 1824,.p. 18, b2-5, T47, no. 1960, p. 48, c7-8 dan T35, no. 1709,p. 520, c10)], dll
9. **Kitab komentar** Aliran Theravada abad ke-5 M, **melakukan penciptaan sendiri perpanjangan batasan hingga 5000 tahun dengan urutan kelenyapannya**: (1) Pencapaian Tingkat Kesucian; (2) Pelaksanaan-Benar (Jhana, pandangan terang, Jalan dan Buah (Maggā dan Phala), 4 kemurnian perilaku (Catuparisuddhi Sīla: Sīla kebhikkhuan, indera, penghidupan dan yang berhubungan dengan 4 kebutuhan pokok). Kemudian perlahan hanya menjaga diri dari 4 Parajika/pelanggaran berat, hingga Bhikkhu terakhir wafat dan

lenyaplah pelaksanaan benar); (3) Ajaran (dengan urutan: Abhidhamma (dengan urutan: Patthana, Yamaka, Katha-vatthu, Pugala-pannatti, Dhatu-katha, dst), Sutta Pitaka (dengan urutan: AN, SN, MN, DN), Jataka (dengan urutan: Vessantara Jataka, Apannaka Jataka, dst), Vinaya Pitaka dan terakhir lenyap: 4 syair Dhammapada no.183); Simbol/Bentuk Luar (Berjubah, berjubah sepotong, berjubah dan menunjang anak Istri, tidak jubah dan berburu binatang) dan (5) Relik (mulai tahun ke-5000, sampai tidak menghormati relik sang Buddha, tidak ada penghormatan dan pemujaan terhadap relik)

Semakin lengkaplah terjadi! dengan kemunculan Dhamma tiruan [baik dari kalangan dalam maupun luar ajaran Buddha sendiri]^[5]. Namun karena AJARAN BUDDHA masih ada, walau tidak murni, maka PACCEKA BUDDHA MASIH BELUM SAATNYA muncul [↑] [↑] [↑]

Hari Raya Keagamaan

Hari Waisak:

1. Lahirnya Pangeran Siddharta di Taman Lumbini: Segera setelah lahir, *bodhisatto samehi pādehi patiṭṭhahitvā uttarābhimukho* (Sang Bodhisatta berdiri mantap di kedua kaki menghadap utara), *sattapadavāṭihārena gacchati* (berjalan 7 langkah), *setamhi chatte anudhāriyamāne* (dengan payung putih yang bantu menahanNya), *sabbā ca disā anuvaloketi* (menatap sekeliling penjuru), *āsabhiṃ vācam bhāsati* (berbicara kata-kata agung): “*aggohamasmī lokassa* (Akulah unggulan dunia); *jeṭṭhohamasmī lokassa* (Akulah terbaik dunia); *seṭṭhohamasmī lokassa* (Akulah terkemuka dunia). *ayamantimā jāti* (kelahiran terakhirKu); *natthi dāni punabbhavo ’ti* (Kini tak ada lagi penjelmaan)” [DN 14/Mahapadana sutta, MN 123/Acchariya-abbhūta sutta dan KV 7/Lakkhanakathā]

Note:

Lazimnya tidak mungkin bayi baru lahir dapat berjalan dan berbicara. Perkembangan kemampuan melangkah/berbicara bayi tergantung dari perkembangan otak bayi dan kondisi lain yang mendukung.

Di Lorica, Kolombia [lihat: [youtube](#), [nairaland](#), [kualalumpurpost](#), [nydailynews](#) dan [dailymail](#)], saat diwawancarai oleh sebuah station radio Ana Feria Santos menyampaikan bahwa bayinya "aneh" dan telah dapat berjalan seperti orang dewasa di usia 4 minggu. [Sciencenews](#) menjelaskan tentang "primitif reflex" bayi sejak lahir, salah satunya adalah berjalan. [Video ini](#) memperlihatkan peragaan primitif reflek bayi umur 6 hari, posisi berdiri, dipegang, ketika menyentuh tanah, kakinya melangkah

Di Norilsk, Rusia, seorang bayi baru lahir bernama Stephan dapat bicara beberapa patah kata. Kata pertama sang bayi adalah "Papa", beberapa menit kemudian mengatakan "Mama". Keesokan harinya, ketika sang Ibu (Lisa Bazheyeva, 17 tahun) mengatakan bahwa ayahnya (Rodion Bejeev) hendak mengunjungi mereka di rumah sakit municipal, bayi itu berkata, "Siapa? Papa?. Dokter Psikologi kandungan rumah sakit pemerintah (Marina Panova) yang membantu persalinan menegaskan laporan itu. "Saya mendengar dengan telinga saya sendiri bahwa bayi yang baru lahir berbicara!", Ia menambahkan belum pernah melihat hal semacam itu selama 23 tahun bekerja di klinik bersalin. "Bayi yang baru lahir tidak bisa mengucapkan suku kata yang rumit seperti itu", katanya "Janin bisa belajar saat masih dalam rahim ibu. Jika ibu berbicara pada janin dan memberikan hiburan seolah-olah telah lahir, bayi biasanya lahir berbakat". kata Panova. [Sumber: [Encyclopedia of safety](#): "In Russia spoke just born baby", 08.05.2009. Juga di: [juniorsbook.com](#), [davidicke](#), [nifahamish.com](#), [apropro.ro](#) dan lihat juga: [Baby talk: newborns recall words heard in the womb, research shows](#) dan [Babies Learn to Recognize Words in the Womb](#)]

2. Mencapai keBuddhaan di Buddha-Gaya, usia 35 tahun: "melalui ragam lingkaran kelahiran, sia-sia berputaran mencari si 'Pembuat Rumah', Menyakitkan terlahir lagi dan lagi; Pembuat Rumah, telah ditemukan, Tak kan lagi dapat membuat rumah, Semua sendimu telah hancur, atapmu telah roboh, bentuk material pikiran telah dilucuti, belitan nafsu keinginan telah dihancurkan" [Dhammapada Syair 153-154]

Cuplikan betapa KERAS dan MENGHARUKAN perjuangan untuk mencapai PENERANGAN SEMPUNA, menyebabkan badannya menjadi sangat kurus, kesehatannya memburuk, jika berdiri tak dapat diam karena kaki gemetar dan beberapa kali pingsan karenanya, namun, beliau tetap tak menyerah:

Melakukan meditasi tanpa bernafas yang sangat keras:

Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut dan hidungKu. Sewaktu Aku melakukan demikian, terdengar suara angin yang keras menerobos keluar dari lubang telingaKu...

demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui hidung dan telingaKu, terdengar suara angin yang keras menerobos keluar dari lubang telingaKu...

Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Ketika Aku melakukan demikian, angin kencang menembus kepalaKu. Seolah-olah seorang kuat menusuk kepalaKu dengan ujung pedang tajam...Aku merasakan kesakitan luar biasa di kepalaKu. Seolah-olah seorang kuat mengencangkan tali kulit di kepalaKu sebagai ikat kepala...Angin kencang menerobos keluar melalui perutKu. Bagaikan seorang tukang daging yang terampil atau muridnya membelah perut seekor sapi dengan pisau daging yang tajam...Aku merasakan kebakaran hebat di seluruh tubuhKu. Bagaikan dua orang kuat mencengkeram seseorang yang lebih lemah pada kedua lengannya dan memanggangnya di atas lubang membara..Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, tubuhKu kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana. [MN 36/Mahasaccaka Sutta]

Pertapaan sangat keras

“Aku bepergian dengan telanjang, menolak kebiasaan-kebiasaan, menjilat tanganKu, tidak datang ketika dipanggil, tidak berhenti ketika diminta;

Aku tidak menerima makanan yang dibawa atau makanan yang secara khusus dipersiapkan atau suatu undangan makan;

Aku tidak menerima dari kendi, dari mangkuk, melintasi ambang pintu, terhalang tongkat kayu, terhalang alat penumbuk, dari 2 orang yang sedang makan bersama, dari perempuan hamil, dari perempuan yang sedang menyusui, dari perempuan yang sedang berbaring bersama laki-laki, dari mana terdapat pengumuman pembagian makanan, dari mana seekor anjing sedang menunggu, dari mana lalat beterbangan;

Aku tidak menerima ikan atau daging,

Aku tidak meminum minuman keras, anggur, atau minuman fermentasi.

Aku mendatangi 1 rumah, 1 suap;

Aku mendatangi 2 rumah, 2 suap; ...

Aku mendatangi 7 rumah, 7 suap.

Aku makan satu mangkuk sehari,

Aku makan 2 mangkuk sehari ...

Aku makan 7 mangkuk sehari;

Aku makan sekali dalam sehari,

Aku makan sekali dalam 2 hari ...

Aku makan sekali dalam 7 hari, dan seterusnya hingga sekali setiap 2 minggu; Aku berdiam menjalani praktik makan pada interval waktu yang telah ditentukan.

Aku adalah pemakan sayur-sayuran dan padi-padian atau beras kasar atau kulit kupasan buah atau lumut atau kulit padi atau sekam atau tepung wijen atau rumput atau kotoran sapi.

Aku hidup dari akar-akaran dan buah-buahan di hutan;

Aku memakan buah-buahan yang jatuh.

Aku mengenakan pakaian terbuat dari rami, dari rami dan kain, dari kain pembungkus mayat, dari selimut yang dibuang, dari kulit pohon, dari kulit rusa, dari cabikan kulit rusa, dari kain rumput kusa, dari kain kulit kayu, dari kain serutan kayu, dari kain rambut, dari kain bulu binatang, dari bulu sayap burung hantu.

Aku adalah seorang yang mencabut rambut dan janggut, menjalani praktik mencabut rambut dan janggut.

Aku adalah seorang yang berdiri terus-menerus, menolak tempat duduk.

Aku adalah seorang yang berjongkok terus-menerus, senantiasa mempertahankan posisi jongkok.

Aku adalah seorang yang menggunakan alas tidur paku;

Aku menjadikan alas tidur paku sebagai tempat tidurKu.

Aku berdiam dengan menjalani praktik mandi 3x sehari termasuk malam hari.

Demikianlah dalam ragam cara Aku berdiam dengan menjalani praktik menyiksa dan menghukum diri. Demikianlah pertapaanKu.

Kekasaran – sangat kasar

“bagaikan batang pohon Tindikā, yang terkumpul selama bertahun-tahun, menempel dan mengelupas, demikian pula, debu dan daki, yang terkumpul selama bertahun-tahun, menempel di tubuhKu dan mengelupas. Tidak pernah terpikir olehKu: ‘Oh, Aku akan menggosok debu dan daki ini dengan tanganKu, atau membiarkan orang lain menggosok debu dan daki ini dengan tangannya’ – tidak pernah terpikirkan olehKu demikian. Demikianlah kekasaranKu.

Kehati-hatian – sangat hati-hati

“Aku senantiasa penuh perhatian dalam melangkah maju dan melangkah mundur. Aku selalu berbelas kasihan bahkan pada [makhluk-makhluk] dalam setetes air sebagai berikut: ‘Ah Aku tidak akan menyakiti makhluk-makhluk kecil dalam celah tanah ini.’ Demikianlah kehati-hatianKu.

Keterasingan – sangat terasing

“Aku akan memasuki hutan dan berdiam di sana. Dan ketika Aku melihat seorang penggembala sapi atau seorang penggembala domba atau seseorang yang sedang mengumpulkan rumput atau kayu, atau seorang pekerja hutan, Aku akan pergi dari hutan ke hutan, dari belantara ke belantara, dari lembah ke lembah, dari bukit ke bukit. Mengapakah? Agar mereka tidak melihatKu atau agar Aku tidak melihat mereka. Bagaikan seekor rusa yang lahir di dalam hutan, ketika melihat manusia, akan lari dari hutan ke hutan, dari belantara ke belantara, dari lembah ke lembah, dari bukit ke bukit, demikian pula, ketika Aku melihat seorang penggembala sapi atau seorang penggembala domba ... Demikianlah keterasinganKu.

Praktek meniru Binatang dan makan kotoran

“Aku akan bepergian dengan ke-4 tangan dan kakiKu menuju kandang sapi ketika sapi-sapi telah pergi dan si penggembala meninggalkannya, dan Aku akan memakan kotoran sapi-sapi muda. Selama kotoran dan air kencingKu masih ada, Aku akan memakan kotoran dan air kencingKu sendiri. Demikianlah praktik kerasKu dalam hal memakan kotoran.

Praktek kediaman

“Aku akan pergi ke hutan-hutan yang menakutkan dan berdiam di sana – hutan yang begitu menakutkan sehingga umumnya akan membuat seseorang merinding jika ia tidak terbebas dari nafsu. Pada malam-malam musim dingin selama ‘8 hari interval beku,’ Aku akan berdiam di ruang terbuka dan siang harinya di dalam hutan. Dalam bulan terakhir musim panas Aku akan berdiam di ruang terbuka pada siang hari dan di dalam hutan pada malam hari. Dan di sana secara spontan muncul dalam diriKu syair ini yang belum pernah terdengar sebelumnya:

*‘Kedinginan di malam hari dan terpanggang di siang hari,
Sendirian di dalam hutan yang menakutkan,
Telanjang, tidak ada api untuk duduk di dekatnya,
Namun Sang Petapa tetap melanjutkan pencariannya.’*

“Aku membuat tempat tidur di tanah pekuburan dengan tulang-belulang orang mati sebagai bantal. Dan anak-anak penggembala datang dan meludahiKu, mengencingiKu, melemparkan tanah padaKu, dan menusukkan kayu ke dalam telingaKu. Namun Aku tidak ingat bahwa Aku pernah membangkitkan pikiran buruk terhadap mereka. Demikianlah kediamanKu dalam keseimbangan.

Praktek mengikuti model aliran lainnya:

“Ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui makanan.’ Mereka mengatakan: ‘Ayo kita hidup dari memakan buah kola,’ dan mereka memakan buah kola, mereka memakan tepung kola, mereka meminum air buah kola, dan mereka membuat beragam ramuan buah kola. Sekarang Aku ingat pernah memakan satu buah kola sehari.

..engkau mungkin berpikir bahwa buah kola pada masa itu lebih besar, namun engkau tidak boleh

menganggapnya demikian; buah kola pada masa itu berukuran sama seperti sekarang. Karena memakan satu buah kola sehari, tubuhKu menjadi sangat kurus. Karena makan begitu sedikit anggota-anggota tubuhku menjadi seperti tanaman merambat atau batang bambu. Karena makan begitu sedikit punggungku menjadi seperti kuku unta. Karena makan begitu sedikit tonjolan tulang punggungku menonjol bagaikan untaian tasbih. Karena makan begitu sedikit tulang rusukKu menonjol karena kurus seperti kasau dari sebuah lumbung tanpa atap. Karena makan begitu sedikit bola mataKu masuk jauh ke dalam lubang mata, terlihat seperti kilauan air yang jauh di dalam sumur yang dalam. Karena makan begitu sedikit kulit kepalaKu mengerut dan layu bagaikan buah labu pahit yang mengerut dan layu oleh angin dan matahari. Karena makan begitu sedikit kulit perutku menempel pada tulang punggungKu; sedemikian sehingga jika Aku menyentuh kulit perutKu maka akan tersentuh tulang punggungKu, dan jika Aku menyentuh tulang punggungKu maka akan tersentuh kulit perutKu. Karena makan begitu sedikit, jika Aku mencoba mengamankan diriKu dengan memijat badanKu dengan tanganKu, maka bulunya, tercabut pada akarnya, berguguran dari badanKu ketika Aku menggosoknya.

“..ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui makanan.’ Mereka mengatakan: ‘Ayo kita hidup dari memakan kacang,’ ... ‘Ayo kita hidup dari memakan wijen,’ ... ‘Ayo kita hidup dari memakan nasi,’ dan mereka memakan nasi, mereka memakan tepung beras, mereka meminum air beras, dan mereka membuat beragam ramuan beras. Sekarang Aku ingat pernah memakan satu butir nasi sehari.

..engkau mungkin berpikir bahwa butiran beras pada masa itu lebih besar, namun engkau tidak boleh menganggapnya demikian; butiran beras pada masa itu berukuran sama seperti sekarang. Karena memakan satu butir nasi sehari, tubuhKu menjadi sangat kurus. Karena makan begitu sedikit ... maka bulunya, tercabut pada akarnya, berguguran dari badanKu ketika Aku menggosoknya. [MN 12/Mahasihanada Sutta]

3. Mangkat di Kusinara, usia 80 tahun dengan nasehat: "*vayadhammā saṅkhārā* (yang berkondisi tunduk pada kelapukan) *appamādena sampādettha* (dengan kesungguhan/kewaspadaan capailah tujuan)". [SN 6.15, DN 16/Mahaparinibbana sutta] dan lihat juga: [Riwayat Sidharta Gautama](#)

Asadha:

Dirayakan 2 bulan setelah Waisak, di bulan (purnama sidhi, sekitar bulan Juli) memperingati Khotbah pertama Sang Buddha di taman rusa Isipatana kepada 5 petapa: Kondañña, Badhiya, Vappa, Mahanama dan Assaji. Khotbah pertama ini disebut **Dhammacakkapavātana (berputarnya roda Dhamma)**:

Demikian yang kudengar.

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Di sana Sang Bhagavā berkata pada Kelompok 5 petapa:

“Para bhikkhu, kedua ekstrim ini tidak boleh diikuti oleh seorang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.

Apakah 2 ini?

(1) Mengejar kebahagiaan indria dalam kenikmatan indria (*kāmesu kāmasukhallikānuyogo*), yang rendah, kasar, cara-cara kaum duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat (*hīno gammo pothujjaniko anariyo anattasamhito*); dan

(2) praktek penyiksaan diri (*attakilamathānuyogo*), yang menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat (*dukkho anariyo anattasamhito*)

Tanpa berbelok ke salah satu ekstrim ini, Sang Tathāgata membangkitkan jalan tengah, memunculkan: penglihatan, pengetahuan, menuntun menuju: kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, menuju Nibbāna

Dan apakah, jalan tengah yang dibangkitkan oleh Sang Tathāgata, yang memunculkan: penglihatan,.. menuju Nibbāna ini?

Adalah Jalan Mulia Berunsur 8: Pandangan benar, ..., pikiran terpusat benar.

Ini, jalan tengah yang dibangkitkan Sang Tathāgata, yang memunculkan: penglihatan,.. menuju Nibbāna.

Kemudian, para Petapa:

1. Ini adalah kebenaran mulia penderitaan/Dukkha: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan... singkatnya, 5 kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan.
2. Ini adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan: adalah keinginan yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, keinginan pada kenikmatan indria, keinginan pada penjelmaan, keinginan pada pemusnahan.
3. Ini adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan: adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, kebebasan darinya, tidak bergantung padanya.
4. Ini adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan: adalah Jalan Mulia Berunsur 8; yaitu, pandangan benar, ..., pikiran terpusat benar.

'**Ini adalah kebenaran mulia penderitaan**': Demikianlah, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan (cakkhum), pengetahuan (ñāna), kebijaksanaan (pañña), pengetahuan sejati (vijjā), dan penglihatan (āloko).

'Kebenaran mulia penderitaan **HARUS DIPAHAMI SEPENUHNYA** (pariññeyyan)': demikianlah,...(seperti di atas)

'Kebenaran mulia penderitaan **TELAH DIPAHAMI SEPENUHNYA** (pariññātan)': demikianlah,...

'**Ini adalah kebenaran mulia ASAL-MULA penderitaan**': demikianlah,...(seperti di atas)

'Kebenaran mulia asal-mula penderitaan **HARUS DITINGGALKAN**': demikianlah,...

'Kebenaran mulia asal-mula penderitaan **TELAH DITINGGALKAN**': demikianlah,...

'**Ini adalah kebenaran mulia LENYAPNYA penderitaan**': demikianlah,...(seperti di atas)

'Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan **HARUS DICAPAI**': demikianlah,...

'Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan **TELAH DICAPAI**': demikianlah,...

'**Ini adalah kebenaran mulia JALAN MENUJU LENYAPNYA penderitaan**': demikianlah,...(seperti di atas)

'Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan **HARUS DIKEMBANGKAN**': demikianlah,...

'Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan **TELAH DIKEMBANGKAN**': demikianlah,....

Selama, pengetahuan dan penglihatan-Ku terhadap 4 Kebenaran Mulia sebagaimana adanya ini dengan **3 tahap dan 12 aspeknya** belum sempurna dimurnikan dengan cara ini **Aku tidak mengaku telah tercerahkan** hingga pencerahan sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia.

Tetapi ketika pengetahuan dan penglihatan-Ku terhadap 4 Kebenaran Mulia sebagaimana adanya ini dengan 3 tahap dan 12 aspeknya telah sempurna dimurnikan dengan cara ini, maka **Aku mengaku telah tercerahkan** hingga...dan manusia. Pengetahuan dan penglihatan muncul pada-Ku:

'Kebebasan mentalKu tidak tergoyahkan. Ini adalah kelahiran-Ku yang terakhir. Takkan ada lagi penjelmaan baru.'”

Demikianlah yang dikatakan Sang Bhagavā dengan sukacita. Kelompok 5 Petapa bergembira mendengar penjelasan Sang Bhagavā. Selagi khotbah dibabarkan, muncullah pada Yang Mulia Kondañña penglihatan Dhamma tanpa noda, bebas dari debu: **“Apa pun yang tunduk pada asal-mula semuanya tunduk pada lenyapnya.”**

Ketika Roda Dhamma telah diputar Sang Bhagavā, para deva yang bersemayam di bumi berseru: “Di Bārāṇasī, di Taman Rusa di Isipatana, Roda Dhamma tanpa banding telah diputar Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau deva atau Māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia.”

Setelah mendengar seruan para deva yang bertempat tinggal di bumi, para deva di alam 4 Raja Deva berseru: “Di Bārāṇasī...(seperti di atas)

Setelah mendengar seruan para deva di alam 4 Raja Deva, para deva Tāvatisa...

para deva Yāma....

para deva Tusita...

para deva Nimmānaratī...

para deva Paranimmitavasavattī...

para deva pengikut Brahmā berseru: Di Bārāṇasī,..."

Demikianlah di saat itu, seketika itu, detik itu, seruan itu menyebar hingga sejauh alam brahmā, dan 10.000 sistem dunia berguncang, bergoyang, dan bergetar, dan cahaya agung tanpa batas muncul di dunia melampaui keagungan para deva di surga.

Kemudian Sang Bhagavā mengucapkan ucapan insipitarif ini: “Kondañña sungguh telah mengerti!

Kondañña sungguh telah mengerti!”. Demikianlah YM Kondañña memperoleh nama **“Añña Kondañña - Kondañña Yang Telah Mengerti.”** [SN 56.11/Dhammacakkappavattana sutta (Pemutaran roda Dhamma)]

Saat roda dhamma diputar, **Kondañña menjadi manusia pertama yang mencapai Sotapanna di era Buddha Gotama.** Setelah pemutaran roda Dhamma, Kondañña mohon ditahbiskan menjadi Bhikkhu dan Ia ditahbiskan dengan kalimat, "Mari (ehi) bhikkhu, Dhamma telah dibabarkan dengan jelas. Laksanakan kehidupan suci dan singkirkanlah penderitaan", maka **Kondañña menjadi bhikkhu pertama murid Sang Buddha** dan yang pertama ditahbiskan dengan "ehi bhikkhu".

Dua hari setelahnya, Vappa dan Bhaddiya menjadi Sotapanna dan ditahbiskan dengan kalimat "ehi bhikkhu". Di hari ke-4, Mahanama dan Assaji menjadi Sotapanna dan ditahbiskan dengan kalimat "ehi bhikkhu". Dengan adanya 5 Bhikkhu ini, maka **terbentuklah sangha Bhikkhu pertama di era Buddha Gotama.**

Pada hari ke-5, setelah khotbah pertama, membabarkan khotbah ke-2, Anattalakkhana sutta:

Demikian yang kudengar.

Pada suatu waktu Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Beliau berbicara kepada kelompok 5 bhikkhu:

"para Bhikkhu, bentukan/materi bukanlah diri. **JIKA bentukan ADALAH DIRI, bentukan INI TAKKAN MENYEBABKAN KEKECEWAAN.** Akan mungkin [untuk mengatakan] sehubungan dengan bentukan, 'biarlah bentukan ini menjadi demikian. biarlah bentukan ini tidak menjadi demikian.'

TETAPI KARENA bentukan BUKAN DIRI, MAKA bentukan MENYEBABKAN KEKECEWAAN. Dan tidaklah mungkin [untuk mengatakan] sehubungan dengan bentukan, 'biarlah bentukan ini menjadi demikian. biarlah bentukan ini tidak menjadi demikian'

..perasaan bukanlah diri...

..persepsi bukanlah diri...

..bentukan kehendak bukanlah diri...

..kesadaran bukanlah diri

Sang Buddha: "Bagaimana menurutmu, para bhikkhu — Apakah [bentukan/materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran] kekal atau tidak kekal?"

5 Pertapa: "Tidak kekal, Bhante."

Sang Buddha: "Dan apakah hal yang tidak kekal itu memberikan kenyamanan (memuaskan) atau penderitaan (tidak memuaskan)?"

5 Pertapa: "Penderitaan (tidak memuaskan), Bhante."

Sang Buddha: "Dan apakah tepat sesuatu yang tidak kekal, menyebabkan penderitaan, tunduk pada hukum perubahan sebagai: **'Ini milikku. Ini adalah diriku. Ini adalah aku'?**"

5 Pertapa: Tidak, Bhante."

Sang Buddha: "Karena itu, para bhikkhu, [bentukan/materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran] APAPUN **di masa lampau, depan, atau sekarang; di bagian dalam/luar; kasar/halus; rendah/mulia; jauh/dekat; segala bentuk/materi** dilihat sebagaimana adanya dengan pemahaman benar sebagai: **'Ini BUKAN MILIKKU. Ini BUKAN DIRIKU. Ini BUKAN AKU.'**

"Melihat demikian, siswa Ariya, yang telah memahaminya dengan baik, menjadi: TAK TERKESAN (hambar/nibbida) dengan [bentukan/materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran]

SETELAH TAK TERKESAN, Ia TIDAK MENGINGINKAN [viraga]. SETELAH TIDAK MENGINGINKAN, Ia TERBEBAS PENUH DARINYA [vimutti].

Dengan terbebas penuh darinya, ada pengetahuan [asavakkhayañana], 'Terbebas sepenuhnya.' Dia mengetahui 'Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah terpenuhi, tugas telah selesai. Tidak ada lagi lebih jauh untuk dunia ini' (lingkaran samsara terputuskan)."

Demikian yang dikatakan Sang Bhagava. Berterimakasih, kelompok 5 bhikkhu tersebut gembira atas kata-kata Beliau. Sewaktu penjelasan sedang diberikan, mental kelompok 5 bhikkhu, melalui ketidakmelekatan, terbebas sepenuhnya dari kekotoran mental [SN 22.59/Anattalakhana sutta (Karakteristik Bukan-Diri/tanpa inti)].

Pada bulan itu, di era Buddha Gotama, karena roda dhamma berputar lagi, maka, MANUSIA BERKESEMPATAN LAGI mencapai tingkat ARAHAT, sebagai SAVAKA ARAHAT (mencapai arahat dengan bimbingan/ajaran Buddha)

Kathina:

Di India, setelah bulan Asadha/Asalha, masuk musim hujan yang berlangsung 3 atau 4 bulan lamanya hingga masuk bulan Pubba/Paccima Kattika. Di bulan inilah perayaan Kathina terjadi. Musim hujan disebut musim vassa (dari kata Vassāna = hujan) namun kata vassa juga berarti "tahun" (walaupun ada kata lain untuk tahun: hāyana/samvachara). Masa vassa adalah ukuran senioritas pabbajita (petapa/bhikkhu), yaitu kumulatif jumlah musim hujan yang telah dijalankannya. Jika tidak menjalaninya, umur ke-pabbajita-an tidak bertambah. Samanera (termasuk sebagai pabbajita) tidak berkewajiban menjalankan masa vassa. Ketika seseorang berkata telah menjadi pabbajita 10 vassa, ini artinya 10 tahun (vassa) TAPI belum tentu menjalani 10 musim hujan (vassa).

Di beberapa negara, jatuhnya musim hujannya berbeda dengan India, misal Indonesia (Oktober-April, puncaknya: November-Februari), jadi masa vassa dilakukan tidak di musim hujan namun ikut bulan hujan India, akibatnya kathina jatuh di musim hujan.

Di jaman Sang Buddha, pada musim hujan, para petapa (Buddhis dan non Buddhis) TIDAK LELUASA BEPERGIAN, ini agar tanaman yang mulai tumbuh TIDAK RUSAK akibat terjangan kaki para petapa [Vinaya, Mahavagga 3.1] dan agar tidak rawan sakit akibat kehujanan, sehingga mereka menetap di tempat tertentu. Selama masa Vassa, Para Bhikkhu dengan keadaan tertentu, masih boleh bepergian namun tidak lebih dari 7 hari, jika lebih,

Ia melakukan pelanggaran. Ketika seseorang Bhikkhu tidak menjalani masa vassanya, maka masa vassanya GAGAL.

Pada musim hujan ini, para Bhikkhu sulit mendapatkan makanan, sulit mendapatkan potongan kain untuk jubah (*cīvara*), yang biasanya mereka kumpulkan di kuburan-kuburan, tempat pembuangan sampah, dll. Juga karena ditempat menetap terdapat pula kelompok bukan dari aliran yang sama atau tidak menjalankan latihan yang sama, maka ketenangan dan hidup harmonis dalam keragaman sulit didapat. Itu juga sebabnya disebut juga **Kathina** (Arti Kathina = tidak leluasa/kaku, sulit, susah).

Pada Musim Vassa/hujan, Para umat/penduduk mengambil kesempatan dengan MENGUNDANG para Petapa untuk menetap di desa-desa mereka agar berkesempatan melakukan lebih banyak kebajikan di tiap harinya dengan mendengarkan Dhamma, memohon dan melatih sila (latihan kemoralan) yang lebih tinggi dan juga BERDANA MAKANAN serta keperluan lainnya kepada para Bhikkhu. Karena ketika masa vassa usai, para Bhikkhu, akan berkelana kembali, belum tentu berkesempatan lagi bertemu dengan para Bhikkhu ini.

Saat berakhirnya masa Vassa, para bhikkhu melakukan Pavarana (undangan di antara para bhikkhu) untuk mengakhiri vassa [Pavarana dapat ditunda 2 minggu atau 1 bulan atau di hari-hari lainnya]. Jumlah bhikkhu yang hadir ≥ 4 Bhikkhu. Hanya bhikkhu yang sukses menyelesaikan masa vassalah yang ber-pavarana.

Untuk itu SEBAGAI RASA TERIMA KASIH dari umat kepada para Bhikkhu, di AKHIR MUSIM VASSA, para umat merayakannya dengan memberikan persembahan keperluan para Bhikkhu, diantaranya adalah jubah (*cīvara*)

Note:

UANG, EMAS dan PERAK **TIDAK DIPERSEMBAHKAN** kepada PARA BHIKKHU/SAMANA karena MERUPAKAN NODA bagi petapa [AN 4.50/Upakilesa]. samana/petapa TIDAK membolehkan, TIDAK menyetujui, telah melepaskan dan meninggalkan uang, emas/perak. TIDAK ADA ALASAN untuk membenarkan penerimaan uang, emas dan perak [SN 42.10/Maniculaka Sutta]. Di samping itu, Sang Buddha telah menetapkan Nissaggiya no.18, no.19, bahwa seorang bhikkhu yang menerima uang dengan tangannya sendiri atau membuat orang lain menerima uang untuknya, atau menyetujuinya diletakkan di dekatnya atau disimpan untuknya, maka **DIA TELAH MELAKUKAN PELANGGARAN**

Perayaan inilah disebut PERAYAAN KATHINA (dapat berlangsung 1 bulan lamanya). Karena kathina terkait menjalani musim hujan, maka hanya bhikkhu yang sukses menyelesaikan masa vassalah yang seharusnya lega hadir di perayaan kathina dan wajar menerima persembahan.

Magha-Puja:

Dirayakan di bulan Magha (Februari/Maret) pada waktu terang bulan; untuk memperingati peristiwa berkumpulnya 4 faktor (caturranga-sannipata) pada hari tersebut.:

1. Purnama sidhi bulan Magha.
2. 1.250 orang bhikkhu arahat datang bersama tanpa pemberitahuan terlebih dahulu berkumpul di Rajagaha. (1000 Bhikkhu pimpinan Uruvela Kassapa bersaudara + 250 bhikkhu pimpinan Sariputta dan Moggalana ex pengikut Sanjaya).
3. Semuanya Arahata dengan 6 (enam) abhiññā
4. Semuanya ditahbiskan dengan ucapan 'Ehi-bhikkhu'.

Pada waktu itu Sang Buddha membacakan Ovada patimokkha [Ovada = Nasehat; Patimokkha= yang seharusnya dilakukan; aturan]. Ovada patimokkha juga disampaikan 91 Kappa lalu oleh Buddha Vipassi sebagaimana tercantum di DN 14/MahaPadana Sutta:

Khanṭī paramaṃ tapo titikkhā, Nibbānaṃ paramaṃ vadanti buddhā; Na hi pabbajito parūpaghātī, Na samaṇo hoti paraṃ viheṭṭhayanto

Kesabaran adalah moral utama. Sang Buddha bersabda: Nibbana yang utama. Bukanlah Petapa jika masih menyakiti, Bukan pula Petapa jika menyusahkan sekitar

Sabbapāpassa akaraṇaṃ, kusalassa upasampadā; Sacittapariyodapanaṃ, etaṃ buddhānasānaṃ

Segala hal buruk tidak dilakukan, Lakukan hal-hal bermanfaat, sertai dengan pikiran murni, Itulah ajaran para Buddha

Anūpavādo anūpaghāto, Pātimokkhe ca saṃvaro; Mattaññutā ca bhattasmiṃ, Pantañca sayanāsaṇaṃ; Adhicitte ca āyogo, Etaṃ buddhānasānaṃ

Tidak menghina, tidak melukai, Mengendalikan diri sesuai aturan. Makan secukupnya, Hidup menyepi.
Senantiasalah berpikir luhur, Itulah ajaran para Buddha

Ucapan di atas juga merupakan jawaban atas pertanyaan Ananda, "*Apakah pelajaran dasar untuk para bhikkhu yang diberikan para Buddha terdahulu sama seperti yang diberikan Sang Buddha sekarang?*" [Lihat: [Dhammapada, Bab 14, Budhha vagga](#) syair 183, 184, 185].

Ada 2 Patimokkha: ovada patimokkha (disampaikan sang Buddha) dan Ana patimokkha (disampaikan siswa-siswanya). Pembacaan Ana patimokkha dilakukan per 2 minggu.

Buddha Vipassi mengajarkan Ovada Patimokkha per 6 tahun. Para siswaNya tidak membacakan Patimokkha dalam wilayah viharanya masing-masing. Semua bhikkhu dalam wilayah Jambudipa berkumpul mengadakan uposatha hanya dalam lingkungan vihara di mana Buddha Vipassi berada. Buddha Gotama, mengajarkan Ovada Patimokkha di 20 tahun pertama kebuddhaan [Patthama Bodhi]. (RAPB buku ke-1, Cetakan May 2000, hal 856). Patimokkha diijinkan dibacakan saat ketidakhadiran beliau, disampaikan sang Buddha di vihara Pubbarama [[DPPN](#)]. [[↑](#)]

Lain-lain: Perabuan Jenazah, Meninggalkan Keluarga

Perlakuan jenazah:

Jenazah umat Buddha TIDAK HARUS diperabukan, boleh dikubur atau dibakar, dibuang di laut atau ditinggal di hutan/goa tanpa dikubur.

TIDAK HARUS meninggalkan keluarga:

Menjadi umat Buddha TIDAK PERLU meninggalkan keluarga menjadi Bhikkhu/bhikkhuni. Terdapat banyak contoh para perumah tanggal (upasaka/upasika) yang tetap mencapai ragam tingkat kesucian. Mereka yang hendak menjadi bhikkhu, harus mendapat ijin orang tua dan/atau isterinya, juga syarat lainnya, misal: isteri dan anaknya tidak terlantar, berkelakuan baik dan tidak menderita penyakit menular atau jiwa. [[↑](#)]

Pattidana

Menyatakan andil pihak lain atau untuk pihak lain ketika melakukan perbuatan baik telah ada di sebelum jaman Sang Buddha, misalnya di AN 10.177, terdapat kebiasaan mempersembahkan pada mendiang dengan pikiran: 'Pemberian ini bermanfaat bagi mendiang sanak kami'

Atau di AN 5.41/Adiya, AN 4.61/Pattakamma, "*Dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha keras penuh semangat, dikumpulkan melalui kekuatan tangannya, didapat melalui keringat di alis matanya, kekayaan benar yang diperoleh dengan benar, maka siswa mulia itu melakukan 4 perbuatan yang layak...melakukan 5 persembahan (panca bali): pada sanak (nati), tamu (atithi), mendiang (pubbapeta), raja (rāja); dewata (devata). ini adalah manfaat ke-4 yang dapat diperoleh dari kekayaan..kekayaan digunakan dengan baik, yang telah dengan benar dimanfaatkan dan digunakan untuk sebab yang layak"* [**Note:** Panca bali atau panca yadnya, yaitu: Deva, pitra (leluhur), Rsi (manusia yang dianggap suci), Manusia dan Butha (alam bawah)]

Kata 'pattidana' arti literalnya adalah "mendapatkan pemberian/transfer jasa' yaitu membagi kebajikan pada pihak lainnya [lihat: Milanda Panha untuk pertanyaan [no.74](#). "[Manual of Buddhist Terms and Doctrines](#)", NYANATILOKA MAHATHERA. "["Transference of Merit' in Ceylonese Buddhism](#)", G. P. Malalasekera, Philosophy East and West, V. 17 (1967) pp. 85-90]:

Patti:

[fr. patti2] mempunyai bagian, perolehan atau keuntungan; partner, donor [Pali-english P.T.S] (f.) kedatangan; pencapaian; jasa; keuntungan; bagian. [Concise pali english]

Dana:

hadiah; sumbangan; persembahan; pemberian derma. [concise pali-english]

Sehingga artinya adalah menyampaikan adanya andil/bagian pihak lain ketika kita melakukan/memberikan persembahan/dana/jasa (punna) secara tepatguna (cara, bentuk dan sipenerimanya), agar perbuatan/hasil tersebut bermanfaat bagi: yang ikut mempunyai andil, kita dan penerimanya.

Siapa saja dan Bagaimana caranya?

1. Dalam kasus SN.6.3/Brahmadeva Sutta, Ibu dari seorang brahmana (Brahmanadeva) secara rutin **memberikan persembahan** (Ahutiṃ niccaṃ paggaṇhāti, upacara lengkap dengan mempersembahkan

nasi-susu yang manis, dengan ritual pemanggilan) **pada mahluk Brahmā (atau Deva)**, maka tindakan ini **tidak ada manfaatnya**, sebagaimana disampaikan Brahma Sahampati pada ibu Brahmadeva: "*Alam Brahmā, Nyonya, adalah jauh dari sini. Yang padanya engkau memberikan persembahan secara rutin. Brahmā tidak memakan makanan seperti itu, Ibu*" dan Brahma Sahampati, mengajarkan cara melakukan persembahan makanan itu agar bermanfaat bagi pemberinya (yaitu dengan cara mempersembahkan makanan pada mereka yang benar-benar bisa memakannya).

2. Dalam kasus AN 7.53/Nandamata sutta, Menghadiahkan jasa untuk dewata setelah melakukan **pemberian makanan/melayani orang**:

Ketika itu Deva bernama Vessavana (AA.ii.718: Dewa sotāpanna), kebetulan lewat sekitar tempat tinggal nandamatta (AA.ii.718; SNA.i.370: Seorang Anagami) dan berhenti mendengarkan Nandamata melantunkan pāṛāyana vagga.

Setelahnya, Sang deva memberikan pujian dan **Nandamatapun memberikan persembahan** (Āthitheyya: pemberian pada tamu sebagai bentuk keramahan) paritta tersebut kepada Sang Deva:

"..biarlah pembabaran Dhamma barusan menjadi hadiah untuk tamu bagimu."

Deva Vessavana:

"Bagus, saudari! Dan biarlah yang ini juga menjadi hadiah untuk tamu bagiku, besok, sebelum saat pengumpulan dana pagi, Saṅgha bhikkhu pimpinan Sāriputta dan Moggallāna akan tiba di Veḷukaṅṅka. Engkau layanilah mereka (berdana makanan) dan hadiahkanlah jasa itu utukku. **Itulah yang akan menjadi hadiah untuk tamu darimu padaku.**"

Nandamatta melakukan permintaannya dan setelahnya, Ia menyampaikan pada sangha: "biarlah, Bhante (guru), jasa apapun yang kuperoleh dari pemberian ini aku hadiahkan demi kebahagiaan maharaja Vessavaṇa" [*Yadidaṃ, bhante, dāne puññaṅca puññamahī ca taṃ vessavaṇassa mahārājassa sukhāya hotū*]

3. Pada Peta [Alam mahluk halus], dalam kasus KN: khuddakapāṭha 7 (atau petavatthu, uragavagga 5 Tirokuṭṭapetavatthu) Tirokudda sutta [pada Peta], maka tindakan ini **bermanfaat**. Mahluk alam Peta **tidak dapat** secara langsung menerima makanan. Makanan diberikan pada yang bisa memakannya (contoh: para brahmana/pertapa/bhikkhu, manusia, binatang) dan sampaikan (dalam pikiran/ucapan) bahwa para mahluk peta mempunyai andil dalam perbuatan baik ini, dengan cara ini mahluk alam peta menerima manfaat yang meredakan perasaan menderita yang tengah mereka alami
4. Dalam kasus Silanisamsa jataka no.190 (Jataka harusnya hanya berupa syair **tanpa** ada ceritanya. **Cerita adalah tambahan belakangan** dari abad ke-3 SM atau 2 SM), contoh cerita tambahan belakangan di jataka ini:

Seorang sotāpanna dijamin Buddha Kassapa bepergian naik perahu dengan temannya dan ditengah jalan perahunya tenggelam, kemudian karena tidak ada pertolongan, sang sotāpanna merenungkan kualitas 3 permata (Buddha, Dhamma dan Sangha) dan sesosok Deva laut kemudian merubah dirinya menjadi bentuk perahu dan menolongnya namun tidak temannya, untuk itu ia tanya, "Mengapa tidak boleh?"

"Dia bukanlah seorang dengan kualitas moral yang bagus, itulah alasannya," katanya, "saya membawa kapal ini untuk dirimu, bukan untuk dirinya."

"Baiklah — semua derma yang telah kuberikan, kebajikan yang telah kulakukan, kekuatan yang telah kukembangkan — kuberikan padanya buah dari semua perbuatan baikku itu!" (*Hotu, aham attana dinnadanena rakkhitasilena bhavitabhavanaya etassa pattim dammi*”ti)

"Terima kasih, Tuan!" kata tukang pangkas itu.

"Sekarang," kata dewa laut, "saya dapat membawamu ikut berlayar."

Perbuatan baik dapat dibagikan pada pihak lain diantaranya adalah pembacaan sutta/dhamma, persembahan (makanan/minuman, pakaian, obat-obatan dan/atau tempat tinggal, lampu) pada yang dapat menerimanya. Untuk makan/obat/pakaian/tempat tinggal diberikan pada manusia, hewan. [**Note:** tingkatan manfaat dari pemberian, lihat di MN 142/Dakkhina Vibhanga sutta]

AN 10.177/Jānussoṇi Sutta, mengajarkan cara melakukannya:

Brahmana Janussoṇi: "Guru Gotama, kami para brahmana memberikan persembahan dan melakukan ritual [berpikir:] 'persembahan ini bermanfaat bagi mendiang [*petanam/pubbapeta*] sanak sedarah [*ñātisālohitā*] kami, dinikmati (pari+bujanta) mendiang sanak sedarah kami'. Guru Gotama, dapatkah persembahan kami bermanfaat bagi mendiang sanak sedarah kami? Dapatkah dinikmati mendiang sanak sedarah kami?"

Sang Buddha menjawab: "..Pada kesempatan yang tepat, brahmana, pemberian itu dapat bermanfaat, bukan pada kesempatan yang tidak tepat".

Kemudian sang Buddha menyampaikan:

kesempatan yang tidak tepat, yaitu jika mereka terlahir di alam neraka, binatang, Manusia, Dewa, **maka pemberian tidak bermanfaat** bagi yang hidup di sana.

Kesempatan yang tepat yaitu jika mereka terlahir di alam peta (*pettivisaya*) maka "yang teman/kenalan/tetangga (*mittāmaccā*) atau kerabat hubungan darah (*ñātisālohitā*) limpahkan (*anupaveccati*; hand over) bermanfaat bagi yang hidup di sana"

Brahmana Jānussoṇi: "Bagaimana jika sanak keluarga yang telah meninggal dunia (*petā ñātisālohitā*) **tidak ada** yang terlahir kembali di tempat itu (alam peta)?"

Sang Buddha: "Sanak keluarga yang telah meninggal dunia **lainnya** (*Aññepissa petā ñātisālohitā*) yang telah terlahir kembali di tempat itu akan menerima pemberian itu."

Jānussoṇi: "Bagaimana jika **tidak ada** sanak keluarga yang telah meninggal dan **tidak ada** yang telah terlahir kembali di tempat itu?"

Sang Buddha: "Dalam rentang waktu yang panjang, brahmana, tidak mungkin dan tidak terbayangkan alam itu kosong dari sanak keluarga seseorang yang telah meninggal. Lebih jauh lagi, **bagi si pemberi** bukannya tidak berbuah ... karena Ia telah memberikan makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga, wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan cahaya pada seorang petapa atau brahmana ... maka ketika terlahir di alam binatang, Ia menerima makanan, minuman, kalungan bunga dan perhiasan ... maka ketika terlahir di alam manusia atau dewa, Ia menerima 5 kenikmatan indriawi manusia atau dewa

Sutta di atas **mempertegas** buah manfaat rajin memberi pada para BRAHMANA/PERTAPA/BHIKKHU, yaitu ketika si pemberi terlahir BUKAN di alam neraka, dirinya mendapat sokongan dari perbuatan baiknya sendiri dan ketika si pemberi melimpahkan andil kebajikan pada kerabat/kenalan yang telah wafat, maka kerabat/kenalan yang wafat di alam peta juga menerima sokongan. [[↑](#)] [[↑](#) **peta**] [[↑](#)]

Pustaka dan Catatan

^[1] A-Gnostic [tanpa+pengetahuan]: Masih perlu bukti untuk menyimpulkan adanya Tuhan.

A-theis [Theos, Theoi (Yunani) [thein = memerintah], dewa; thea [dewi, feminim]: **Telah menyimpulkan** bahwa Dewa-Dewi sebagai penguasa/pencipta/pengatur **adalah TIDAK ADA**. Setelah perkembangan Nasrani (Perjanjian Baru), arti thea/os berubah menjadi Tuhan [sang Penguasa/pencipta/pengatur] untuk membedakan dewa vs Tuhan. Derajat dewa dibuat lebih rendah dari Tuhan, sehingga arti A Theis menjadi **tidak percaya TUHAN**.

Tradisi India: Yang tidak mempercayai Tuhan disebut Nāstika [na/tidak + asti/ada + akhiran ka], misal: Buddhism, Jainism, Cravāka dan Ājīvika. Nastika juga berarti mereka yang menolak otoritas Veda. Namun tidak mengakui otoritas Veda tidak berarti tidak mengakui Dewa-Dewi

Buddhism dan Jainism: Tidak mengakui adanya tuhan Pencipta/pengatur, namun mengakui Kamma, kelahiran kembali, Surga/Neraka dan dewa-dewi [bukan dalam konteks Pencipta]. **Cravaka:** Tidak mengakui adanya Tuhan, Deva, Surga, Neraka, kelahiran kembali. Singkatnya, tidak ada kehidupan setelah mati. **Ajivika:** Percaya ada jiwa, kelahiran kembali namun tidak percaya pada karma [\[1\]](#)

^[2] Di: DN.33/Sangiti Sutta; DN 34/Dasuttara sutta; AN 3.33/Nidana sutta; AN 3.65/Kalama sutta; Itivuttaka 50; dll. Misalnya di AN 3.68:

..tentang perbedaan, ketidaksamaan, dan kelainan di antara 3 sifat ini:

- **nafsu [rāgo = lobha] tidak amat tercela tetapi sulit dihilangkan**
- **kebencian/ketidaknyamanan [dosa] lebih tercela tetapi lebih mudah dihilangkan**
- **kekeliruan tahu [moha] sangat tercela dan sulit dihilangkan**

..apakah penyebab dan alasan bagi:

- **munculnya nafsu** yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya nafsu yang telah muncul?

‘**Objek yang indah**: bagi orang yang memperhatikan objek yang indah secara tidak benar, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.’

- **munculnya kebencian** yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya kebencian yang telah muncul?’

‘**Objek yang tidak menarik**: bagi orang yang memperhatikan objek yang tidak menarik secara tidak benar, maka kebencian yang tadinya belum muncul akan muncul dan kebencian yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.’

- **munculnya kekeliruan tahu/Moha** yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya kekeliruan tahu yang telah muncul?’

‘**Perhatian yang tidak benar**: bagi orang yang memperhatikan hal-hal secara tidak benar, maka kekeliruan tahu yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan tahu yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.’

- tidak munculnya nafsu yang belum muncul, dan bagi lenyapnya nafsu yang telah muncul?’

‘**Objek yang tidak menarik**: bagi orang yang memperhatikan objek yang tidak menarik secara benar, maka nafsu yang belum muncul takkan muncul dan nafsu yang telah muncul akan ditinggalkan.’

- tidak munculnya kebencian yang belum muncul, dan bagi lenyapnya kebencian yang telah muncul?’

‘**Pembebasan pikiran oleh cinta kasih**: bagi orang yang memperhatikan secara benar kebebasan pikiran oleh cinta kasih, maka kebencian yang belum muncul takkan muncul dan kebencian yang telah muncul akan ditinggalkan.’

- tidak munculnya kekeliruan tahu yang belum muncul, dan bagi lenyapnya kekeliruan tahu yang telah muncul?’

‘**Perhatian yang benar**: bagi orang yang memperhatikan hal-hal secara benar, maka kekeliruan tahu yang belum muncul takkan muncul dan kekeliruan tahu yang telah muncul akan lenyap.’” [\[1\]](#)

^[3] AN 3.61/Titha Sutta, Sang Buddha menolak 3 Pandangan SEKTERIAN (termasuk pandangan tentang dosa warisan, ketuhanan) dan menjelaskan ajaran Buddha:

Para bhikkhu, ada 3 Pandangan (*titthāyatanāni*) yang, jika sepenuhnya disidik/periksa [*samanuyuññijyamānāni*], diteliti [*samanugāhiyamānāni*] dan dibahas [*samanubhāsiyamānāni*], akan berakhir pada suatu doktrin tanpa tindakan, SEKALIPUN SUDAH DITERAPKAN KARENA TRADISI.

Apakah 3 pandangan ini?

Apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan: menyenangkan, menyakitkan atau perasaan bukan menyenangkan bukan menyakitkan [*adukkhamaṣukhaṃ*], semua itu:

1. disebabkan tindakan lampau [*pubbekatahetū*].
2. disebabkan kuasa TUHAN [*Issaranimmānahetū*]
"*issaranimmānahetū' ti issaranimmānakāraṇā, issarena nimmitattā paṭisarivedetī ti attho*" (Disebabkan kuasa tuhan, Karena kuasa TUHAN, Dirinya mengalami sepenuhnya kuasa tuhan)
3. tanpa penyebab dan tanpa kondisi [*ahetu-appaccayā*].

Para bhikkhu, aku telah menemui para petapa dan brahmana ini dan berkata:

PANDANGAN KE-1:

“Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajar dan memegang pandangan: apapun yang dialami seseorang... semua itu disebabkan oleh tindakan lampau?”

Ketika mereka mengatakan “Ya”, aku katakan: “Jika demikian halnya, yang mulia, maka yang MEMBUAT orang:

1. menyakiti makhluk hidup adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau;
2. mengambil yang tidak diberikan adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau;
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indriya adalah karena tindakan masa lampau;
4. berbohong, mengucapkan kata-kata memecah belah, berbicara kasar dan berbicara tak berguna adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau;
5. menginginkan milik orang lain, dengki, dan jahat adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau;
6. berpandangan salah adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau.

Maka mereka yang menganggap tindakan lampau sebagai faktor penentu tidak memiliki semangat dan usaha bahwa ini seharusnya dilakukan atau seharusnya tidak dilakukan. Karena mereka tidak memiliki kebenaran dan tidak dapat dipercaya bahwa bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Mereka hidup tanpa kewaspadaan dan tanpa pengendalian diri (dari 6 indriyanya) dan Mereka ini tidak beralasan dikatakan sebagai ‘petapa’”

Para bhikkhu, inilah teguran ke-1 – yang diakui kebenarannya – pada para petapa dan brahmana yang mengajarkan dan memegang pandangan seperti itu.

PANDANGAN KE-2:

“Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajar dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang... semua itu disebabkan oleh kuasa Tuhan?”

Ketika mereka mengatakan “Ya”, kukatakan: “Jika demikian halnya, yang mulia, maka yang MEMBUAT orang:

1. menyakiti makhluk hidup adalah karena kuasa TUHAN;
2. mengambil yang tidak diberikan adalah karena kuasa TUHAN;
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indriya adalah karena kuasa TUHAN;
4. berbohong, mengucapkan kata-kata memecah belah, berbicara kasar dan berbicara tak berguna adalah karena kuasa TUHAN;
5. menginginkan milik orang lain, dengki, dan jahat adalah karena kuasa TUHAN;
6. berpandangan salah adalah karena kuasa TUHAN.

Maka mereka yang menganggap ciptaan Tuhan sebagai faktor penentu tidak memiliki semangat dan usaha bahwa ini seharusnya dilakukan, atau seharusnya tidak dilakukan. Karena mereka tidak memiliki kebenaran dan tidak dapat dipercaya bahwa bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Mereka hidup tanpa kewaspadaan dan tanpa pengendalian diri (dari 6 indriyanya) dan Mereka ini tidak beralasan dikatakan sebagai ‘petapa’”

Para bhikkhu, inilah teguran ke-2ku – yang diakui kebenarannya...

PANDANGAN KE-3:

“Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajarkan dan memegang pandangan bahwa apapun yang

dialami seseorang... semua itu tidak ada sebabnya dan tidak dikondisikan?"

Ketika mereka mengatakan “Ya”, kukatakan: “Jika demikian halnya, yang mulia, maka yang MEMBUAT orang:

1. menyakiti makhluk hidup adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
2. mengambil yang tidak diberikan adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indriya adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
4. berbohong, mengucapkan kata-kata memecah belah, berbicara kasar dan berbicara tak berguna adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
5. menginginkan milik orang lain, dengki, dan jahat adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
6. berpandangan salah adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi.

Maka mereka yang menganggap bahwa (urutan peristiwa) yang tanpa sebab dan kondisi sebagai faktor penentu tidak memiliki semangat dan usaha bahwa ini seharusnya dilakukan, atau seharusnya tidak dilakukan. Karena mereka tidak memiliki kebenaran dan tidak dapat dipercaya bahwa bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Mereka hidup tanpa kewaspadaan dan tanpa pengendalian diri (dari 6 indriyanya) dan Mereka ini tidak beralasan dikatakan sebagai ‘petapa’”

Para bhikkhu, inilah teguran ke-3ku – yang diakui kebenarannya...

Demikianlah, para bhikkhu, 3 pendapat sektarian yang, jika sepenuhnya diperiksa, diteliti dan dibahas, akan berakhir pada suatu doktrin tanpa-tindakan, sekalipun JIKA DIPAKAI KARENA TRADISI.

AJARAN BUDDHA:

Para bhikkhu, Dhamma yang diajarkan olehku tidak dapat disangkal, tidak ternoda, tidak tercela, dan tidak dapat dikecam oleh petapa dan brahmana yang pandai. Dan apakah Dhamma itu?

1. 6 unsur/element:
Unsur padat/tanah/landasan [*paṭhavīdhātu*]; Unsur cairan/perekat [*āpodhātu*]; Unsur panas/habis/gelombang partikel [*tejo dhātu*]; Unsur Getar/gerak/tekanan [*vāyodhātu*]; Unsur Ruang (ada diantara 2 unsur/materi) [*ākāśadhātu*]; Unsur kesadaran [*viññāṇadhātu*]
2. 6 landasan kontak
: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran
3. 18 pemeriksaan mental
: Ketika melihat/mendengar..memikirkan (kegiatan dari indriya) suatu OBJEK dengan mata/telinga..pikiran (6 Indriya) yang mungkin memunculkan 3 perasaan: SUKACITA [*somanassaṭṭhānīya*], DUKACITA [*domanassaṭṭhānīya*] atau NETRAL [*upekkhaṭṭhānīya*]
4. 4 Kebenaran Mulia: Dukkha, asalmula Dukkha, berhentinya Dukkha dan jalan menghentikan dukkha (yaitu: 8 jalan utama)

[..] inilah Dhamma ajaranKu, yang tidak dapat disangkal, tidak ternoda, tidak tercela, dan tidak dapat dikecam oleh petapa dan brahmana yang pandai. [↑↑](#)

^[4] Sanghyang (Sang + hyang). KBBI tidak ada kata "hyang" dan "sanghyang". Di KBBI: "Sang" adalah kata yang dipakai di depan nama orang, binatang, atau benda yang dianggap hidup atau dimuliakan atau kata yang dipakai di depan nama benda untuk berolok-olok.

Hyang/hiang: divinity [Deva, allah, tuhan] artinya menghilang.[A dictionary of the Sunda language of Java, Jonathan Rigg, [hal.153](#)]

Sanghyang menurut Platt artinya adalah deva yang dihormati [plates 23, 24, 25; Dance & drama in Bali, Walter Spies, Beryl De Zoete, hal.70]

Ādi-buddha [ādi = pertama, asli] atau Buddha yang pertama; Mahluk tertinggi di atas semua Buddha dan bodhisattva dalam Mahayana Buddhism of Tibet, Nepal, Jawa, dan Jepang. Dalam tulisan theosophy, Aspek tertinggi atau kesatuan dari makhluk menakjubkan tertinggi dari jagat raya kita, hadir sebagai yang paling agung dalam kondisi dharmakaya.

Aiśvarika [Īśvara = raja, tuan, **tuhan**, pemilik dari akar verbal īś menjadi sah, berkuasa, ahli dalam]. Hirarkhi dari jiva tertinggi. Dalam aliran ini adi-buddha adalah jiva kosmis, perhatian makhluk terpusat pada ini menjadi tingkat yang luarbiasa. Isvara atau hirarkhi tertinggi dalam kosmis. Istilah Isvara yang merupakan pengaruh Hinduism terkait doktrin adanya Buddha pertama/maha buddha. Doktrin ini bertentangan dengan kanon pali.

Kitab-kitab yang memuat kata AdiBuddha (juga Adideva) hanya ada di aliran Mahayana^[5] dan Vajrayana yang hadir 1000an tahun setelah Parinibana Buddha. Misal: Karandavyuha Sutra, Mahayana, dibuat akhir abad ke-4/awal abad ke-5 M ["The Concept Of Avalokitesvara and Buddhas in The KĀRANĀVYŪHA SŪTRA, Mingkwan Chaiyapong, [hal.11](#)], kitab ini tidak ada adibuddha, namun Ādideva yang punya kesamaan karakteristik dengan Ādibuddha.

Dikisahkan Avalokitesvara dari beberapa bagian tubuhnya lahir: Bulan dan Matahari, Mahesvara, Brahma, Varuna, Narayana, angin, Dharani dan Saraswati. Kemudian Mahesvara di jaman kaliyuga akan disebut Ādideva. Menariknya, Avalokitesvara disebut juga Mahesvara sebanyak 3x yaitu oleh Yama, Siva dan Uma.

Kitab Guṇakāraṇḍa-Vyūha (GKV), dibuat sekitar abad ke-7 M ([W.B Douglas](#): kitab ini baru dibuat diabad ke-15 M. Ia mengulas "srhi Ghano Buddha"/julukan lain Adibuddha yang ada di GKV, Mañjuśrī-nāma-saṅgīti dan Svayambhūpurāna): Avalokitesvara terlahir dari adibuddha, sebagai anak pertama adi-buddha [Ibid, hal.14]. Dalam kitab Mañjuśrī-nāma-saṅgīti (MNS), dibuat sekitar abad ke-7 M: Manjusri didefinisikan sebagai sinonim dari kebijaksanaan kolektif dari seluruh Buddha, dan itu disebut Ādibuddha [Ibid, hal.15]

"Sanghyang Kahamayanikam" (Kitab Siva-Buddha, abad ke-10 M), Jaman raja Empu Sindok): Memuat nama adibuddha di sloka no 65: "[...]Dadi tang āmbek ādibuddha[...].". Terjemahan yang memuat sloka tersebut tertulis:

"bersikaplah seperti adibuddha raja cakravati yang telah mengalahkan musuh sakti, dapat memberikan keinginan semua makhluk, sikap demikian, mahamunivara-cintamani-samādhi, namanya"

Adibuddha di kitab ini adalah nama **seorang raja cakravati** dan konsep maha yang mampu memberikan keinginan [cinta mani], sejalan dengan sekte Vaisnawa (Empu Sindok sendiri merupakan penganut Hindu, yang menuhankan Visnu). Pengertian **cintamani**:

1. Dunia spiritual, dimana seluruhnya dibuat oleh batu sentuh (cintamani).
2. Permata pengabul keinginan (RRV2-12b)
3. Batu filosofi mistis, yang dapat membuat apapun yang seseorang inginkan. Tanah di Vaikuntha terbuat dari batu-batu cintamani. Di Brahma Samhita, sebuah kitab abad ke-15 [cintamani tercantum dalam syair 26, 29, 56], disebutkan untuk memenuhi nafsu keinginan indria dengan benda bernama cintamani yang dapat menciptakan apapun yang di inginkan.
4. Permata yang dapat memberikan apapun yang dapat seseorang pikirkan
5. chinthaa-mani, Permata pengabul keinginan yang mengabulkan semua keinginan pemiliknya

Tidaklah benar bahwa perkembangan Buddhisme Indonesia tidak mungkin eksis tanpa menggunakan doktrin adibuddha (doktrin ini bukan ajaran buddha) karena alasan isu politik saat itu namun alasan ini lemah karena:

1. Agama Buddha di Nusantara telah ada sebelum jaman penjajahan Jepang, Belanda, VOC, kerajaan Mahapahit dan Syailendra. Agama Buddha di Nusantara TETAP ADA dan TIDAK PERNAH PUNAH, tidak peduli apakah Negara Indonesia ini jadi ada atau tidak. Jadi tidak ada gunanya menyelipkan SangHyang Adi Buddha [SAB] sebagai alasan politik dan sejarah.
2. Kebangkitan Buddhi **setelah 500 tahun runtuhnya Majapahit adalah dongeng** karena **TIDAK PERNAH** Buddhisme hilang dari Indonesia. Salah satu bukti, misal Vihara Setia Buddha di Binjai di dirikan Tahun 1885 atau di Vihara Bodhi Jl.Irian Barat Medan, seorang Bhiksuninya bernama Chuan Sim seorang asli Indonesia yang ditahbiskan bahkan sebelum Ashin Jinarakhita menjadi Bhikkhu atau di tahun 1934, seorang bhikkhu Theravada Srilangka, yaitu Narada MahaThera [14 Juli 1898 – 2 Oktober 1983] datang di Indonesia, beliau ini, 49x Bolak-balik ke Indonesia [4 Maret 1934 - Maret 1982]
3. Ada atau tidaknya Ashin Jinarakkhita **TIDAKLAH PENTING**, karena Buddhism SUDAH MENJADI AGAMA RESMI INDONESIA jauh sebelum Ia ada. Bukti mengenai justru ada dalam sejarah perjalanan Negara Indonesia, misal:

- Sebelum kemerdekaan melalui transkrip Pidato Bung Karno di Sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai, 1 Juni 1945: "**orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya.**" [lihat isi transkrip lengkap [di sini](#)]
- Pada, penetapan hari raya keagamaan no.2/oem tahun 1946, tanggal 18 Juni 1946, saja Agama konghucu mendapatkan persetujuan 4 tanggal sebagai hari raya, maka apalagi agama buddha.
- Tahun 1951, di BUKU, "**Filsafat Pancasila menurut Bung karno**", Oleh Soekarno...dalam PENGUKUHAN HONORIS CAUSA ilmu HUKUM, tanggal 19 September 1951. Soekarno berpidato dan SFESIFIK menyebutkan kata "AGAMA BUDHA" sebanyak: 3x, yaitu di hal.94, 156, 230.
- Tahun 1958, dalam pidatonya di [Peringatan Lahirnya Pancasila di Istana Negara](#), Tanggal 5 Juni 1958, Bung Karno:

Bung Yamin mengemukakan beberapa bantahan. Sayapun ingin mengemukakan beberapa bantahan, antara lain bantahan: Pancasila adalah satu agama, katanya, agama baru. Bukan! Bukan! Pancasila bukan agama baru! Pancasila adalah Weltan-schauung, falsafah Negara Republik Indonesia, bukan satu agama baru. Bukan! Ada yang berkata: Pancasila itu sebetulnya adalah perasaan daripada agama Budhisme. Bagaimana bisa mengatakan bahwa Pancasila itu adalah perasaan daripada agama Budhisme? Orang yang berkata begitu sebetulnya tidak tahu apa yang dinamakan Budhisme itu. **Misalnya saja, saudara-saudara, Ketuhanan Yang Maha esa; BUDHISME TIDAK KENAL KETUHANAN.** Coba tanya pada prof. Muh. Yamin, tanya pada prof. Hazairin; tanya pada sarjana-sarjana yang duduk di sini. **BUDHISME TIDAK MENGENAL APA YANG DINAMAKAN TUHAN.** Budhisme adalah satu levens beschouwing, satu pandangan hidup, cara hidup agar supaya nanti bisa mencapai kesempurnaan nirwana. **Budhisme TIDAK MENGENAL Al-lah. Budhisme TIDAK MENGENAL God, Budhisme TIDAK MENGENAL Jehovah. Budhisme TIDAK MENGENAL apa yang seperti kita artikan sebagai Tuhan.** Jikalau engkau ingin hidup dikemudian hari, sempurna, jikalau engkau ingin masuk nirwana, lakukanlah ini, lakukanlah ini. 8 marga daripada Budha, jalan 8 macam, saudara-saudara. Jadi Budhisme adalah satu pandangan hidup, satu cara hidup, satu levensbeschouwing, bukan sebenarnya satu godsdienst.

Kok lantas ada orang berkata: Pancasila yang dengan tegas mengatakan pada sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha esa, bahwa Pancasila itu adalah perasaan daripada Budhisme. Tidak kena ini, saudara-saudara. Sama sekali tidak! Saya minta janganlah menaruhkan Pancasila ini secara antagonistis terhadap pada misalnya agama Islam. dan janganlah pula meletakkan Pancasila ini secara congruentie yang sama dengan misalnya Agama Budha, janganlah ditaruhkan secara antagonistis pada Agama Islam. jangan ditaruh secara congruent terhadap pada Agama Budha. Jangan! Sebab Pancasila adalah falsafah bagi Negara Republik Indonesia, sebab Pancasila adalah satu dasar daripada Negara Republik Indonesia ini. Kita ingin kekal dan abadikan dan sebagai tadi sudah saya katakan, syarat mutlak bagi mengekalabadikan Negara republik Indonesia, adalah persatuan daripada bangsa Indonesia.

- Masih di tahun 1958, pada "**PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA**", Kursus Presiden Soekarno Tentang Pancasila di Istana Negara, Tanggal 22 Juli 1958:

Oleh karena itu tempo hari saya berkata di dalam salah satu pidato: **agama budha tidak mengenal begrip Tuhan.** Agama lain mempunyai begrip Tuhan: Ya Allah atau Ya Tuhan atau Ya God atau Yehova, mohon, mohon; ada tempat permohonan. Budha berkata TIDAK ADA, tidak perlu engkau mohon-mohon, cukup engkau bersihkan engkau punya kalbu daripada nafsu dan dia sebut 8 nafsu...

- Pada tahun 1960, dalam pidatonya **di sidang umum PBB ke-15**, 30 September 1960, dengan judul, "**MEMBANGUN DUNIA KEMBALI**", Bung Karno:

Bangsa saya meliputi orang-orang yang menganut berbagai macam agama: ada yang Islam, ada yang Kristen, **dan ada yang Budha** dan **ada yang tidak menganut sesuatu agama.** Meskipun demikian untuk 85% dari 92 juta rakyat kami, bangsa Indonesia terdiri dari pengikut Islam. Berpangkal pada kenyataan ini dan mengingat akan berbeda-beda tetapi bersatunya bangsa kami, kami menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai yang paling utama dalam falsafah hidup

kami. **BAHKAN MEREKA YANG TIDAK PERCAYA PADA TUHAN PUN**, karena toleransinya yang menjadi pembawaan, mengakui bahwa kepercayaan pada Yang Maha Kuasa merupakan karakteristik dari bangsanya, sehingga mereka menerima Sila pertama ini.

- **PENJELASAN PENPRES 1/1965**: "Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan khong Cu (Confusius). Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan Agama-agama di Indonesia."
- DIRJEN Hindu dan Buddha, TELAH ADA sebelum diciptakannya istilah sanghyang adi buddha:

KMA No. 47 Tahun 1963, Bagian Urusan Hindu Bali ditingkatkan menjadi Biro Urusan Hindu Bali. Kemudian pada tahun 1966 dikeluarkan Keputusan Presiden RI No. 170 Tahun 1966, Biro Urusan Hindu Bali ditingkatkan menjadi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali dan Buddha, dan diikuti dengan perpindahan kantor ke Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta. Sedangkan susunan organisasinya sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 56 Tahun 1967.

Pada tahun 1969 dikeluarkan kembali KEPPRES RI No. 39 Tahun 1968, Direktorat Jenderal Bimas Beragama Hindu Bali dan Buddha berubah menjadi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, yang disertai dengan pengembangan struktur meliputi: Direktur Jenderal, Sekretaris Direktorat Jenderal, dan Direktorat Urusan Agama Hindu dan Buddha.

- **Jumlah Wihara** di tahun 1968 adalah 520
- **Tempo**, 26 FEBRUARI 1972: Fakta bahwa pengaruh non tionghoa pada Buddhisme sudah tinggi:

Maka agama Budhapun memantjar kembali keseluruh pendjuru, setelah berabad hening bagai dalam samadi. Sudah tentu diluar kalangan Sam Kauw. dikalangan penduduk pribumi di Djawa atau Bali atau Nusa Tenggara, potensi-potensi kebangkitan, kembali Budhisme ini sudah bertumpuk. [↑↑](#)

^[5] List sutta dan sutra variasi berakhirnya dhamma sejati berasal dari: "**An Analytical Study on Buddhist Eschatology**" – Prophecy of Decline of Dharma Based on the Sūtra on the Seven Dreams of Ānanda, Shih You Zhi, Graduate School of Buddhist Studies, Fo Guang University, 2008] dan Macmillian-Encyclopedia of Buddhism, Vol.1, A-L, Robert E. Buswell, Jr., Editor in Chief, 2004. hal.210-213

Berikut tahun pembuatan kitab-kitab Mahayana:

1. Prajñāpāramitā Sutra:

- Aṣṭasāhasrikā Sutra (Kesempurnaan Kebijaksanaan) dalam 8.000 baris. Prof E.Conze: sutra ini dikompilasi di abad ke-1 SM dan translasi ke Cina di abad ke-2 M. Text (Prosa) sutra itu tergabung bersama sloka Ratnaguṇasaṃcaya Gāthā, yang diperkirakan muncul sedikit lebih awal^(a)
- Vajracchedikā Sūtra (Sutra Intan): Sejarahwan Jepang: sutra ini paling awal ada di abad ke-1 SM^(b). Sejarahwan lain menyepakati bahwa Astasahasrika merupakan adaptasi dari Vajradika sutra^(c)
- Hṛdaya Sūtra (Sutera hati), abad ke-1 M, dari era kerajaan Kushan oleh mantan Biksu aliran Sarvastivada^(d). Translasi ke Chinese paling awal di tahun 200 - 250 M oleh Bhikku Yuezhi (Zhi Qian). Menurut E. Conze: estimasi asal sutra ini ada ditahun 350 M, beberapa sejarahwan menganggap seharusnya 2 abad lebih lama lagi namun di bawah abad ke-7 M. Versi awal Tibet muncul di tahun 755-800 M^(e)

Para ahli barat berpendapat bahwa sutra-sutra ini, dengan mengabaikan sumber-sumbernya, dikompilasi ke sanskrit pada 100 SM s/d 800 M. Dalam 4 phase pengembangan. Sutera intan dan sutera hati dikembangkan dari tahun 300 s.d 500 M. Prof. Dr. Edward Conze:

Prajnaparamita Sutra dapat dibagi 3 fase yang masing-masing lamanya 2 abad dan 1 fase sisanya lamanya 5 atau 6 abad.

Fase ke-1 (100 SM - 100 M) terdiri dari perluasan ajaran ke suatu teks dasar.

Fase ke-2 (100 M - 300 M) perluasannya ke 3 atau 4 risalah yang sangat penting.

Fase ke-3 (300 M - 500 M) penyingkatannya ke sejumlah risalah yang lebih pendek, dan Fase ke-4 (500 M - 1200 M) penyingkatannya ke Dharani dan Mantra Tantra.^(f)

Sumber:

- (a) Guang Xing. The Concept of the Buddha: Its Evolution from Early Buddhism to the Trikaya Theory. 2004. p. 66,
 - (b) Williams, Paul. Mahāyāna Buddhism: the Doctrinal Foundations. London, UK: Routledge. ISBN 0-4150-2537-0. p.42
 - (c) Schopen, Gregory. Figments and Fragments of Mahāyāna Buddhism in India. 2005. pp. 31-32
 - (d) Pine, Red. The Heart Sutra: The Womb of the Buddhas (2004) Shoemaker 7 Hoard. ISBN 1-59376-009-4, hal.18-21
 - (e) Lopez, Donald S., Jr. The Heart Sutra Explained: Indian and Tibetan Commentaries (1988) State Univ of New York Pr. ISBN 0-88706-589-9, hal.5
 - (f) Conze, Edward. Prajnaparamita Literature (2000) Munshiram Manoharlal Publishers ISBN 81-215-0992-0, originally published 1960 by Mouton & Co.
2. Sutra teratai (Saddharma Puṇḍarīka Sūtra) adalah bagian terbesar sutra Mahayana. Sejarahwan menyatakan sutra ini dikompilasi dalam 4 fase ke Sanskrit, yaitu: Abad ke-1 s/d 150 M. Ditranslasi beberapa kali ke Cina yaitu abad ke-3 s.d 5 M, yaitu oleh Dharmarakṣa [Zhu Fahu, 286 M, lainnya oleh Kumarajiva (w. 406 M). Translasi dari Cina ke Jepang oleh Biku Dengyo (Saiyo di abad ke-8 M) [Paul Williams, Mahāyāna Buddhism: the doctrinal foundations. Routledge 1989, page 142]
 3. Lalitavistara, [sekitar 400 M], berisi prosa dan sloka kehidupan sang Buddha mulai dari alam Tusita s.d pembabaran pertama di Sarnath. Aslinya dalam Sanskrit. Aliran Mahayana tentang Sakyamuni, menghiasi kisahnya dengan kisah-kisah ajaib [John Strong, diambil dari Encyclopedia of Buddhism©2004 by Macmillan, hal.450]

Rhys Davids: "*Prosa yang tidak diketahui tanggal pembuatannya dan pengarangnya tak dikenal, kemungkinan dikompilasi di Nepal, oleh Buddhis yang hidup dikisaran 600 tahun s.d 1000 tahun setelah Sang Buddha*" [Hibbert Lectures, p. 197 → p.239-240]

Ketika text sanskrit pertamakalinya dipublikasikan [tahun 1877/1878] ditemukan banyak kandungan sloka berbalut prosa. Mana yang lebih tua: prosanya atau slokanya? Dengan mengabaikan sumber slokanya, terlihat bahwa ini berasal dari aliran Sarvastivada, namun jika merujuk pada, "Sardulavikridita metre", maka ini ada di periode belakangan. Tidak diragukan bahwa prosa dan slokanya berasal dari Sarvastivada [Hibbert Lectures, p.241; The Lalitavistara and Sarvastivada, By Thomas, E. J. Indian Historical Quarterly 16:2 1940.06 p. 239-245]

4. Sukhavativyuha Sutra (versi panjang maupun Pendek) dikompilasi di jaman dinasti Kuṣāṇa (30 M - 375 M), yaitu: abad ke-1 s.d ke-2 M **atas perintah para bhikhu Mahīśāsaka**, aliran yang berkembang di area Gandhāra [Nakamura, Hajime. Indian Buddhism: A Survey With Biographical Notes. 1999. hal. 205 dan Williams, Paul. Mahāyāna Buddhism: The Doctrinal Foundations. 2008. hal. 239]

Versi panjang Sukhavativyuha Sutra, teks utamanya diterjemahkan 2x di pertengahan abad ke-3 M. Di tahun 402 M: Amitabha Sutra (Amida Sutra atau versi pendek dari Sukhavativyuha-sutra) dan Dasabhumikavibhāsa (Risalah tentang 10 tingkatan), karya Nagarjuna (Abad ke-2 M) diterjemahkan Kumarajiva (350–409/413 M).

Guan Wuliangshoujing (Sutra Kontemplasi Keabadian Buddha) diklaim alirannya bahwa ini diterjemahkan antara 424 M dan 453 M, walaupun kemungkinan ini merupakan kompilasi dari China atau Asia tengah. Ketika 3 Sutra utama dan 1 sutra komentar dari sutra ini muncul, ajaran tanah suci dibuang dari Pratyutpannasamādhi-sutra. [Encyclopedia of Buddhism©2004 by Macmillan, hal.707]

Sutra-sutra tersebut menjalankan konsep Mahayana mengenai pentingnya peran Bodhisattva, yang di lankavatara sutra dikatakan bahwa **pada tahap ke-6**, mereka bersumpah **takkan masuk nirvana** sebelum

semua makhluk terbebaskan, (lihat [ch.xi](#), Lankavatara sutra, dikompilasi pada tahun 350-400 M, lihat: Asanga Tillekharatna, "Laṅkāvatāra Sūtra" Encyclopedia of Buddhism Vol 6. ed. G. P. Malalasekara). Juga menyatakan bahwa beberapa Bodhisattva YANG TELAH MENJADI BUDDHA dan bersemayam di 5 arah (Timur, Barat, Utara, Selatan, Tengah) ada di saat Sammasambuddha Gautama hidup dan masih hidup hingga kini:

- Ananda:
"Apakah Sang Bhiksu Dharmakara sudah menjadi Buddha? Apakah Beliau sudah Parinirvana atau belum? Dan di manakah Beliau berada pada masa sekarang? mohon dijelaskan!"

Buddha Gotama:

"Bhiksu Dharmakara O, Beliau telah menjadi Buddha yakni Buddha Amitayus juga disebut Buddha Amitabha! Kini, Beliau berada di Surga Barat..

Ananda:

"O, Sudah menjadi Buddha?" Arya Ananda tanya lagi: "Kapanakah? Sudah berapa lamakah Beliau mencapai Kebudhaan O, Bhagavan?"

Buddha Gotama:

"Lamanya sudah 10 Kalpa!" [[Sukhavativyuha sutra: panjang dan pendek](#)]

- Ananda:
"Bhagava, siapa nama Bodhisattva-Mahasattva yang sungguh baik memberi ajaran pada kita tentang Mantra Agung ini?"

Buddha Gotama:

"Bodhisattva ini bernama Avalokitesvara, Makhluk Agung yang Tak Terbatas, juga dikenal dengan nama 1000 Mata Terang. Orang Budiman, Bodhisattva Avalokitesvara memiliki kekuatan agung yang tidak terbayangkan. Kalpa-kalpa tak terhitung yang lalu, ia telah menjadi Seorang Buddha yang bernama Buddha Dharma Suci Terang Benderang Tathagataya (正法明如來, SadDharma Virya Tathagatha). [[mahakaruna dharani sutra](#), ditranslasi ke bahasa China pada abad ke-7 M]

Padahal, HINGGA SAAT INIPUN, diluar mitos tanah sucinya, masih banyak makhluk yang belum tercerahkan

Aliran ini mengajarkan pandangan salah tentang adanya jiwa dan mengajarkan untuk meminta/menyembah di depan patung yang bahkan Buddha Gautama sendiri tidak mengajarkannya, misal:

Jika dipengaruhi oleh **jiwa kucing**, carikan tulang kepala kucing yang sudah mati, bakar sampai menjadi abu, campurkan abu dengan tanah liat yang bersih, dipadatkan dan dibentuk sehingga serupa bentuk kucing. **Di depan patung Bodhisattva Avalokitesvara Tangan 1000 dan 1000 Mata**, lafalkan Mantra Agung sebanyak 108 x ditujukan ke sebuah pisau tajam, dan model kucing tersebut mulai dipotong hingga 108 potongan dengan melafal dan menyebutkan namanya sekali tiap memotong, maka **jiwa kucing** tersebut akan pergi dan takkan kembali [[mahakaruna dharani sutra](#)]

Juga mengajarkan bahwa dengan melafalkan mantra dengan keyakinan, maka seluruh dosa akan lenyap, bahkan 5 dosa berat pun akan lenyap:

Setelah mengucapkan tekad murni tersebut, sebutkan namaku (Namo Kwan Im Pu Sha/Avalokitesvara) dengan keyakinan dan hati yang murni, juga sebutkan nama guruku – Buddha Amitabha Tathagataya juga dengan keyakinan dan hati yang murni, kemudian lafalkan mantra ini 5 x atau lebih seharinya, **untuk melenyapkan dosa-dosa berat** dari proses kelahiran dan kematian yang terkumpul sejak ratusan-ribuan-jutaan kalpa-kalpa yang lampau."

...

Jika ada siapa saja yang mengambil tanpa ijin makanan, minuman, ataupun barang-barang milik para Sangha, walaupun 1000 Para Buddha muncul di dunia, dia tidak mau minta pengampunan dan berubah. Walaupun jika ia minta pengampunan, dosa-dosanya tidak dapat diampuni. Tetapi

saat ini, jika mampu melafal berulang kali Mantra Agung dari Mahakaruna Dharani, **maka dosa-dosanya akan dapat lenyap.**

...

Semua karma buruk dan dosa berat, seperti 10 perbuatan buruk, 5 perbuatan dosa tak terampuni, mencaci-maki orang lain, ajaran Dharma, melanggar Atha-Sila, melanggar Sila yang lainnya, menghancurkan Stupa, menghancurkan Vihara, mencuri barang milik Sangha, dan tidak menghormati perbuatan Suci-Brahma, **semua dosa-dosa itu akan dapat lenyap dengan melafal Mantra Agung Mahakaruna Dharani.**” [mahakaruna dharani sutra, juga variasinya di sutra kontemplasi amitabha [no.0365](#) dan beberapa variasi yang terdapat di sumpah para Buddha aliran Mahayana lainnya]

Prinsip ini bertentangan dengan Theravada yang menyatakan DOA/Mantra tidak membuat orang terhindar dari akibat masaknya kamma dan juga **tidak pernah dapat menghapus dosa** dan **malah berpotensi terlahir kembali di alam-alam sengsara bahkan neraka** akibat kebodohan dan ketamakan/kemelekatan (misal di kitab komentar tentang seorang thera yang malam menjelang tidur berpikir dan merasa gembira akan mengenakan jubah pemberian dikeesokan harinya. Malam itu Ia wafat dan terlahir menjadi kutu)

Figur Amitabha **tidak dikenal** di awal literatur Buddhisme India, namun sekitar awal abad masehi muncul sebagai Buddha dari Barat..Pemujaan Amitabha, pengembangan dan bagian dari praktek awal Mahayana melalui permohonan dan pemujaan pada semua Buddha dan berharap agar terlahir di tanah suci. Mitos sumpah dan tanah sucinya saling mirip atau bersaing satu sama lainnya dengan kepercayaan tentang Buddha lainnya seperti AKSOBHYA [Encyclopedia of Buddhism©2004 by Macmillan, hal.15].

Legenda tanah suci Buddha Aksobhya → Abhirati; Buddha Vairocana (Buddha Gautama yang telah parinibbana dianggap sebagai penjelmaannya) → Akanistha Ghanavyuha; Buddha Amoghasiddhi → Prakuta; Buddha Ratnasambhava → Shrimat dan banyak lagi legenda lainnya yang sejenis

Sukhavativyuha (versi panjang dan pendek) menyatakan bahwa ketika Buddha Gautama masih hidup, Ananda sudah Arahat

SUKHĀVATĪVYŪHAḤ (SAMKṢIPTAMĀTRKĀ)/Amitabha Sutra (sutra pendek, lebih dulu dari sutra panjang)

evaṃ mayā śrutam | ekasmin samaye bhagavān śrāvastyaṃ viharati sma jetavane nāthapiṇḍadasyārāme mahatā bhikṣusamghena sārđhamardhatrayodaśabhirbhikṣusatairabhijñātābhijñātaiḥ sthavairamahāśrāvakaiḥ **sarvairarhadbhiḥ** | tadyathā-sthavireṇa ca śāriputreṇa, mahāmaudgalyāyanaena ca mahākāśyapena ca mahākaphiṇeṇa ca mahākātyāyanaena ca mahākauṣṭhileṇa ca revatena ca śuddhipanthakena ca nandena **ca ānandena ca** rāhulena ca gavāmpatinā ca bharadvājaena ca kālodayinā ca vakkulena ca aniruddhena ca | etaiścānyaiśca sambahulairmahāśrāvakaiḥ | sambahulaiśca bodhisattvairmahāsattvaiḥ | [..]

Terjemahan:

Demikianlah telah kudengar: Pada suatu ketika Sang Buddha berdiam di Sravasti pertapaan Jeta Taman Anthapindaka bersama serombongan BIKSU yang berjumlah 1250 **semuanya Arahat** yang namanya telah dikenal semua orang seperti: Sariputra, Mahāmaudgalyāyana, Mahākāśyapa, Mahakatyāyana, Mahākauṣṭhila, Revata, Śuddhipanthaka, Nanda, **Ananda**, Rāhula, Gavampati, Pindolabharadvāja, Kālodayin, Mahākaphina, Vakula, Aniruddha dan beserta Siswa-siswa terkemuka lainnya; dan para Bodhisattva Mahasattva [..]

Kontroversi terjemahan sanskrit vs china sutra versi panjang:

SUKHĀVATĪVYŪHAḤ (VISTARAMĀTRKĀ):

我聞如是。一時佛住王舍城耆闍崛山中。與大比丘眾萬二千人俱。一切大聖神通已達。其名曰尊者了本際。尊者正願。尊者正語。尊者大號。尊者仁賢。尊者離垢。尊者名聞。尊者善實。尊者具足。尊者牛王。尊者優樓頻伽迦葉。尊者伽耶迦葉。尊者那提迦葉。尊者摩訶迦葉。尊者舍利弗。尊者大目犍連。尊者劫賓那。尊者大

住。尊者大淨志。尊者摩訶周那。尊者滿願子。尊者離障闍。尊者流灌。尊者堅伏。尊者面王。尊者果乘。尊者仁性。尊者喜樂。尊者善來。尊者羅云。尊者阿難。皆如斯等上首者也。 [Versi China [no.360](#)]

Terjemahan:

Sang Bhagavan berdiam di puncak Nasar di Rajagrha bersama-sama sekumpulan besar 12.000 Biksu, semuanya Arhat, yang mempunyai kekuatan supranatural, diantara mereka adalah yang mulia: Ājñāta-kaundinya, Aśvajit, Vāṣpa, Mahānāma, Bhadrājit, Vimāla, Yaśodeva, Sūbahu, Pūrṇaka, Gavāmpati, Uruvilvā-kāśyapa, Gayā-kāśyapa, Nadi-kāśyapa, Mahākāśyapa, Śāriputra, Mahāmaudgalyāyana, Kapphiṇa, Mahākauṣṭhila, Mahākātyāyana, Mahācunda, Pūrṇa-maitrayāṇīputra, Aniruddha, Revata, Kimpila, Amogha-rāja, Parayānika, Vakkula, Nanda, Svāgata, Rāhula dan yang mulia Ānanda. Semuanya adalah para sepuh. [Terjemahan: Hisao Inagaki ([ke-1](#) yang juga diterjemahkan samghavarman dan [ke-2](#)) dan [rulu](#)]

Menariknya sutra panjang untuk no.363 terdapat beda antara versi:

Versi [sanskrit](#) no.362, "[dvātrimśatā bhikṣusahasraih, sarvairarhadbhiḥ](#)" (sekumpulan bhiksu sangha sejumlah **32.000** dan semuanya arahat) + "...ca, cullapatkena ca, nandena ca, rāhulena ca, āyusmatānandena ca, etaiścānyaiśca abhijñātābhijñaiḥ sthvirairmahāśrāvakairekaṃ pudgalaṃ sthāpayitvā śaikṣapratidyuttarikaṇīyaṃ yadidamāyusmantamānandam" (...cullapatkena, Nanda, Rahula, **yang mulia Ananda (āyusmata-anandena)**--dengan ini dan dengan para sepuh lainnya, dan para murid utama, yang memiliki kebijaksanaan, dan dengan pengecualian yang tengah melaju pada jalan siswa, **yaitu, yang mulia Ananda** (yadidama-ayusmantama-**anandam** / beda lagi dengan "anandena" yang mencirikan adanya frase tambahan)--...)"

VS

Versi China [no.363](#): "与大苾刍众三万二千人俱，皆得阿罗汉"(sekumpulan biksu sangha sejumlah 32.000 adalah arahat) + "...尊者嚩拘隶曩、尊者阿难陀、尊者罗睺罗、尊者善来，如是等三万二千人俱" (...cullapatkena, Nanda, Rahula, yang mulia Ananda. Seperti semua yang 32.000)

Terjemahan buatan lainnya bahkan sampai menambahkan keterangan: "YM Ananda adalah siswa" (dengan cara/kalimat: "- āyusmatā ca ānandena śaikṣeṇa"), Ini jelas menunjukan kalimat "ananda adalah siswa" adalah TAMBAHAN BELAKANGAN, mengaburkan pembaca dari ketidakvalidan sutranya dan telah berbohong mengalamatkan sutra ini sebagai ucapan sang Buddha (via Ananda) [↑↑](#)

5. Mahayana Mahāparinirvāna Sūtra (Nirvāna Sūtra). Paul Williams: dikompilasi setelah abad ke-2 M; Stephen Hodge: 100 M s/d to 220 M [["On the Eschatology of the Mahāparinirvāna Sūtra and Related Matters"](#), Hodge, Stephen (2006)]

Untuk Mahayana Mahāparinirvāna sūtra (Taisho Tripitaka, Vol.12, No.374, versi China, oleh Dharmakṣema, translasi ke Inggris oleh [Kosho Yamamoto](#)) adalah buatan tahun [422 M](#). Di dalamnya terdapat tambahan material baru yang tidak ditemukan di versi sanskritnya. Tambahan ini mirip ajaran hinduism, misalnya kisah-kisah Mahābhārata.

Dalam [Nirvāna sūtra](#) terdapat kalimat "**mereka yang tidak mampu menerima bahwa Tathagata adalah kekal [nītya] menyebabkan penderitaan**". Statement bahwa Tathagata kekal abadi dan tidak berubah juga muncul di [bab 4](#) dan [bab.10](#). Statement-statement sutra ini bertentangan dengan paham anatta, anicca dan paticca-samuppāda.

6. **Vimalakīrti Sūtra**, dibuat tahun 100 M [The Vimalakīrti Sūtra, Burton Watson, New York: Columbia University Press. hal.1–5,], sample misalnya bab. 6 [hal.62](#), Vimala Kīrti (umat awam, reinkarnasi Bodhisattva alam buddha Abhirati milik Buddha Aksobhya) menegur Arahāt Sariputta:

...Bhikṣu Sariputta berpikir: "Tidak terdapat satu pun kursi di dalam rumah ini. Di manakah para Shravaka dan Bodhisattva akan duduk?". Licchavi Vimalakīrti mengetahui pikiran Bhikṣu Sariputta dan berkata,

“Bhante Sariputra, apakah engkau datang ke sini demi Dharma? Atau apakah engkau datang ke sini demi sebuah kursi?”. Sariputra menjawab, “Saya datang demi Dharma, bukan demi sebuah kursi.”. Vimalakirti berkata lebih lanjut, “Bhante Sariputra, dia yang tertarik pada Dharma tidaklah tertarik bahkan pada tubuhnya sendiri, apalagi tertarik pada sebuah kursi. Bhante Sariputra, dia yang tertarik pada Dharma tidaklah tertarik pada wujud, sensasi,..”.

--

Arahat TIDAK LAGI AKAN memperhatikan yang tidak layak dan tidak memperhatikan yang layak, juga seorang Arahat tidak tertarik pada khanda dan nafsu keinginannya telah padam. Jadi bagaimana mungkin seorang Arahat sampai digambarkan memikirkan kursi untuk duduk di rumah orang?

Mengapa Arahat dalam aliran Mahayana diperlakukan serendah ini?

Aliran Mahayana menganggap para Arahat dan para Pacceka Buddha adalah jauh dari Nirvana [Śrīmālādevī Sīmhanāda Sūtra Bab.5, [hal.24-25](#), sutra ini dibuat pada [abad ke-3 M](#), jaman dinasti Īkṣvāku, oleh Mahāsāṃghika, area Āndhra, dari aliran Caitika] dan mengagungkan bodhisattva, di mana seorang bodhisattva tingkat ke-7 (disebut mahasattva, dianggap setara arahat) dikatakan sudah dapat masuk Nirvana jika mereka mau, namun ditolaknya dengan alasan hendak membantu yang belum tercerahkan. Aliran ini menganggap nirvana semacam alam di mana orang dapat keluar masuk kapanpun Ia mau.

7. **Upaya-Kausalya Sutra** (translasi dari tibet: Upaya-kausalya nama mahayana sutra, oleh Tatz, 1994. Atau dari china: Jnanottara Bodhisattva-Pariprccha, oleh Chang, 1983. ato Taisho 345). Salah satu isinya adalah kehidupan kelahiran sebelumnya bodhsattva, Ia membunuh penjahat untuk menyelamatkan 500 orang. Tatz mengklaim bahwa sutra ini mempunyai basis asal dari India dari abad ke-1 M. [Sumber: [An Introduction to Buddhist Ethics: Foundations, Values and Issues, Oleh Peter Harvey](#), hal.135, catatan kaki no.11]. Tentu saja ini bukanlah rujukan anjuran melakukan pembunuhan karena jelas melanggar sila ke-1 apapun motif kesengajaannya untuk membunuh.
8. **Avatamsaka sutra** (Buddhavatamsaka-namamahavaipulya-sutra/Flower Garland), dibuat pada abad ke-3 atau 4 M [Macmillan Encyclopedia of Buddhism, 2004, Vol. 1, hal.341]
9. **Karandavyuha Sutra**, dibuat pada akhir abad ke-4 M atau awal abad ke-5 M [Alexander Studholme, The Origins of Om Manipadme Hum: A Study of the Karandavyuha Sutra, State University of New York Press, Albany, 2002, p. 17]
10. **Jaring Brahma Sutra** buatan abad ke-5 M [Terdapat beberapa Brahmajala SUTRA versi Mahayana yang **BERBEDA** dengan Brahmajala SUTTA versi Theravada]. Di sini ada konsep DHAMMAKAYA versi Mahayana [Cho, Eunsu. Fanwang jing in Macmillan Encyclopedia of Buddhism, 2004, Vol. 1, hal.281-282]
11. **Shurangama Sutra**, Ditranslasi ke Chinese tahun 709 M oleh Biku India: Po-la-mi-ti, [[di sini](#)] dan sutra yang berjudul mirip **namun beda**: Shuragama samādhi sutra (translasi ke Chinese oleh Kumarajiva abad ke-5 M).

[Shurangama samādhi sutra](#) mengajarkan:

Setelah Buddha Pusa masuk nirvana dan parinirvana, Bodhisattva Manjusri menjelma berpura-pura menjadi banyak Patryekabuddha yang kemudian berpura-pura lagi masuk nirvana dan parinirvana namun menjelma lagi menjadi banyak Pratreyaka buddha di tempat-tempat lainnya yang juga kemudian berpura-pura lagi masuk nirvana dan parinirvana. Dikatakan bahwa Bodhisattva yang mengambil kendaraan Pratreyaka takkan parinirvana selamanya.

Ajaran ini bertabrakan dengan sila ke-4: Musavada + mengajarkan jiwa yang kekal + pandangan salah bahwa nirwana adalah semacam alam.

12. Apocrypal sutra (sutra-sutra yang sudah banyak tambal sulam, dikompilasi di China bukan di India):

1. Sutra ajaran warisan (The Bequeathed Teaching Sutra, Fo chui ban nie pan liao shuo jiao jiejing, Yijiaojing for short), ditranslasi ke China oleh kumarajiva, tahun 400 M
2. Ullambana Sutra (Yulanpenjing), Secara tradisi dianggap sutra ini ditranslasikan ke china oleh biksu Dharmarakṣa pada 266 - 313 M, jaman dinasti Jin Barat. Para ahli menyampaikan bahwa sutra ini tidak diGUBAH di INDIA namun di CHINA pada pertengahan abad ke-6 M. Terminologi Sanskrit "ullambana" (vu-lan-bōn) secara literal berarti "baki/dulang/nampan". Beberapa ahli mengatakan ini berasal dari pemujaan Urvan, Zoroastrian, Iran yang lazim dilakukan pada perayaan Fravardigan, dilakukan dengan membakar ranting cemara, yang wanginya dipercayai akan menarik "jiwa" para leluhur sehingga turunannya bisa mengundang pulang leluhurnya ke rumah untuk menerima persembahan. Tradisi ini serupa dengan tradisi urabon, di Jepang atau juga disebut perayaan obon atau bon (Nihonshoki, Nhật Bản thư kí), tahun ke-14 dinasti Suiko (Suy Cồ) 606 M. Di tahun ke-5 dinasti Tempyō (Thiên Bình) 733 M
3. Sutra 42 bagian (Sishierzhangjing), dianggap sebagai sutra pertama yang ditranslasi ke Cina oleh bhikkhu dari barat, Kāśyapa Mātāṅga dan Gobharana, jaman kerajaan Xiaoming, dinasti Han terakhir (58 – 75 M). Menurut catatan koleksi translasi tripitaka (Chu san cang zhiji), translasi sutra ini dilakukan di biara Kuda putih (Baimasi), Luoyang, yang merupakan biara Buddha pertama di China. Para ahli modern seperti Liang Qichao, Yin Shun, dan Donald S. Lopez, berpendapat bahwa ini adalah text buatan yang diilhami doktrin Mahayana dan Tao. Kemiripan antara sutra 42 bagian dan kitab kebaikan anak perempuan (Xiangjing) diragukan keaslian sanskritnya. Catatan sejarawan Tang Yongtong, menyatakan edisi awal tidak mengandung konsep Mahayana dan Tao. Teks ini sering ditulis ulang dan di revisi oleh para peng-copy dan pengkompilasi dan pengutipnya **dengan menambahkan opini pribadinya**. Ragam edisi sutra 42 bagian dibagi 3 kategori. (1) termasuk edisi korea, dinasti Song dan Yuan, yang hampir mirip satu sama lainnya. (2) edisi dengan komentar oleh Zhenzong dari jaman dinasti Song (998 –1023 M). Edisi ini digunakan Nancang dari Dinasti Ming. (3) Edisi dengan komentar dari Shousui, Biksu Chan sekte Caodong, yang berkembang di awal abad ke-12 M
4. Sutra pencerahan sempurna (Dafanguangyuanjuexiuduoluoliaoyijing, Yuanjuejing), sejumlah komentar ditulis di jaman dinasti Tang (618–907), Song (960–1279), Ming (1368–1644), dan Qing (1644–1912). Baik ajaran maupun keasliannya diragukan. Meskipun ditranslasikan ke China oleh Buddhārāta pada 693 M, namun bukan dari teks India, melainkan dari gubahan China yang berasal dari sekitar abad ke-7 atau awal 8 M.
5. Sutra kedalaman cinta seorang anak (Fumuenzhongjing; Jepang: Bumoon - jū gyō atau Fuboonjūkyō) adalah kitab buatan yang berasal dari China, ketika Buddhism mulai diperkenalkan ke China dari India. Catatan awal teks ini ditemukan di jaman dinasti Zhou (Dazhoukan ding zhongjingmu), yang diedit di 695 M, jaman ratu Zetianwuhou. Catatan ini hanya ada di edisi dinasti Zhou. Tradisi Tripitaka korea (Gaolidazangjing) menyatakan sutra ini adalah tambahan belakangan dan unsur pembuatannya telah dilakukan sejak awal di kompilasi dan tidak pernah dianggap sebagai kitab asli buddhis yang berasal dari India. Sumber lain, catatan ajaran Sakyamuni yang dikompilasi di era Kaiyuan (Kaiyuanshijiaolu) tahun 730 M jaman dinasti Tang, menyampaikan bahwa sutra ini adalah teks buatan China karena terdapat nama 3 anak berbakti China: Dinglan, Dongan dan Guoju. Kemudian direvisi, nama-nama Chinanya dihapus. sejak itu terdapat beberapa versi revisi termasuk versi yang ditulis ulang seluruhnya seperti kisah Buddha Sakyamuni yang menemukan setumpukan tulang dan Ia menyembahnya, juga kisah pertumbuhan embrionya ketika di rahim ibunya adalah juga tambahan

[Sumber: [APOCRYPHAL SCRIPTURES](#), Numata Center for Buddhist Translation and Research, 2005]
[↑↑](#) [↑↑](#)

^[6] Milanda Panha^[8] dan kitab komentar: Orang yang dikebiri dan hemaproditid tidak bisa mencapai kemajuan dalam samadhi maupun kesucian ["[Visuddhimagga](#)", Buddhaghosa, ed.4, hal.168. Juga [Milanda Panha](#) Bab.15 no.78]. Ini **tidaklah benar** karena mengenal Dhamma dan pencapaian tingkat kesucian tidak terkait RAS, SUKU, UMUR, PEKERJAAN dan JENIS KELAMIN.

Kata Homo seksual, Lesbian, banci, kasim dan/atau transgender dalam Buddhisme adalah **Pandaka** dan **Ubhatobyanjanaka**. [Lihat: [ini](#) dan [ini](#)]. Bunmi Methangkun, kepala yayasan Abhidhamma tradisional, yang membagi 2 tipe ubhatobyanjanaka/hermaphrodite: jenis wanita (itthi-ubhatobyanjanaka) dan pria (purisa-

ubhatobyanjanaka) dan mengatakan jenis pria tidak bisa hamil. [note: Zwillig (1992:206), mengutip Buddhaghosa menyajikan pengertian ubhatobyanjanaka dalam Abhidharmakosa yang hampir identik dengan pendapat Bunmi]. Ini keliru karena seorang lelaki [secara hukum] bernama Thomas Beati (berisitrikan Nancy) tercatat 2x hamil [womenissues.about.com dan science20.com]

Pandaka dan Ubhobyantojanaka juga MAMPU dan DAPAT mencapai tingkatan samadhi manapun SELAMA mereka dapat mengatasi 5 rintangan dan kitab komentar sendiri menyampaikan bahwa di jaman sang Buddha, Soreyya [Ubhobyantojanaka] dan Vakkali [Pandaka] dapat mencapai kesucian arahat.

Contoh ke-1:

Soreyya (Pria) muncul hasrat seksual pada Mahakaccayana Thera, akibatnya, Ia berganti kelamin menjadi perempuan. Ia kemudian menikah dan punya anak. Setelah bertemu kenalan lamanya dan mengungkapkan jati dirinya, Ia disarankan meminta maaf pada Maha Kaccayana thera, segera setelahnya, Ia berubah lagi menjadi Pria [..]Soreyya kemudian merenungkan bagaimana Ia telah berubah kelamin, melahirkan anak-anaknya. Ia merasa cemas dan jenuh terhadap itu dan kemudian menjadi Bhikkhu di bawah bimbingan Mahakaccayana Thera.

Ia sering ditanya, "Siapa yang lebih dicintainya, 2 anaknya saat sebagai pria atau 2 anak lainnya saat sebagai isteri?", Ia jawab bahwa lebih mencintai mereka yang lahir dari rahimnya. Pertanyaan ini membuatnya merasa terganggu dan malu. Ia kemudian dengan rajin merenungkan penghancuran dan akhirnya mencapai arahat. Ketika pertanyaan lama ditanyakan kembali, Ia jawab bahwa ia tidak lagi menyayangi sesuatu secara khusus. Bhikkhu-bhikkhu yang mendengarnya tidak mempercayai jawabannya dan melaporkan 2 jawaban berbeda ini pada Sang Buddha. Sang Buddha: "Anak-Ku berkata benar..Jawabannya sekarang lain karena ia sekarang telah mencapai arahat sehingga tidak lagi menyayangi sesuatu yang khusus. Dengan pikiran terarah benar anak-Ku telah membuat dirinya berada pada suatu kehidupan baik, yang bukan diberikan oleh ayah maupun ibu"

Contoh ke-2:

Kisah Vakkali di Kitab komentar Dhammapada untuk syair no.381 dikisahkan sangat berbeda dengan SN 22.87: Sebagai seorang bhikkhu, Vakkali selalu dekat dengan Sang Buddha dan Ia tidak lagi memperhatikan tugasnya sebagai bhikkhu juga tidak melatih samadhi.

Karena itu Sang Buddha berkata padanya, "Vakkali, takkan bermanfaat bagimu untuk selalu dekat dengan-Ku, memperhatikan wajah-Ku. Kamu harus berlatih samadhi, sebab hanya Ia yang melihat Dhamma akan melihat-Ku. Ia yang tidak melihat Dhamma takkan melihat-Ku"

Ketika mendengar kata-kata itu, Vakkali sangat tertekan. Ia meninggalkan Sang Buddha, menuju bukit Gijjhakuta untuk bunuh diri dengan melompat dari puncak bukit.

Sang Buddha mengetahui keadaan ini, yang akan membuatnya melepaskan kesempatan mencapai kesucian.

Oleh karenanya, Sang Buddha, membuat "bayangan" seolah-olah berada di hadapannya. Ketika Sang Buddha berada dekatnya, segera Vakkali melupakan kesedihannya dan menjadi sangat gembira[..]

Ketika ia menjadi arahat ia dianugerahi gelar *etadagga saddha'dhimuttanam*, Ia berkeyakinan paling kuat diantara para Bhikkhu

VINAYA memuat 2 aturan tentang orientasi, perubahan gender:

1. Jika seorang Pandaka telah menjadi Bhikkhu, maka ia harus lepas jubah. Peraturan ini muncul karena seorang Pandaka tidak mampu mengendalikan hasrat seksualnya, merayu para Bhikkhu, Samanera dan beberapa umat awam, maka munculah aturan diatas. Di Thailand, mereka yang kemayu masih diperbolehkan menjadi samanera
2. Jika seseorang berubah kelamin, jika menjadi wanita ia menjadi bhikkuni dan berlaku sebaliknya. [↑](#)

^[7] Kata "Ekodakābhūtaṃ":

Ekodi = concentrated, attentive, fixed. ekoda° with the regular change of a to i in connection with these roots!), as ekodi-karoti to concentrate; °bhavati to become settled; °bhūta concentrated; °bhāva

concentration, fixing one's mind on one point

Mungkin "Ekodakībhūtam": Eka/satu + udakī (Kata odakī tidak ditemukan artinya; kata "udakībhūta" = bentukan cair) + Bhūta = grown, become; born, produced; physical existence in general. → "satu bentukan cair"? Atau sebaiknya diartikan "**materi terkonsentrasi**?"

Arti yang berhubungan dengan "cairan" pada permulaan dunia mempunyai kemiripan dengan Rig Veda dan **Brihadāranjaka Upanishad**. Berikut dari Rgveda 10.129. [Orang suci: Prajapati Parameshti; Dewa: Bhavavrtta; Metre: Tristupa]:

1. Tiada yang termanifestasikan atau tak termanifestasikan. Sehingga tiada debu dan tiada langit di luarnya. Apa yang melingkupinya, di mana naungannya? Apa suara yang dalam dan tak-terjelaskan itu?
2. Tiada kematian atau keabadian. Tiada perbedaan antara siang dan malam. Hanya Ia atas kehendakNya sendiri tanpa udara. Tiada apapun selain itu.
3. Sebelumnya hanya ada kegelapan, semuanya ditutupi kegelapan. Semuanya hanya cairan yang tak terpisahkan (Salila). Apapun itu, ditutupi dengan kekosongan. Yang satu lahir dari panas.
4. Sebelum itu (sebelum penciptaan) keinginan (untuk mencipta) bangkit dari diriNya, lalu dari pikiranNya bibit pertama lahir. Manusia yang bijak dalam berpikir menemukan yang termanifestasikan terikat dengan yang tak-termanifestasikan.
5. Cahayanya menyebar menyamping, ke atas dan bawah. Ia menjadi pencipta. Ia menjadi besar atas kehendaknya sendiri ke bawah dan atas.
6. Siapa yang tahu, siapa yang akan memberitahu dari mana dan mengapa penciptaan ini lahir, karena dewa-dewa lahir setelah penciptaan ini. Sehingga, siapa yang tahu dari siapa semesta ini dilahirkan.
7. Dari siapa penciptaan ini dilahirkan, Ia mendukung atau tidak. Ia bertahta di langit tertinggi, mungkin Ia tahu atau mungkin tidak.

Keadaan sebelum penciptaan hanya kosong. Belum ada ruang maupun waktu.

"Pada mulanya sama sekali tiada apapun. Tiada surga, tiada bumi dan atmosfer." -Taittiriya Brahmana 2.2.9.1

Evolusi semesta dimulai dengan naiknya temperatur. Mantra ke-3, penyebab semesta adalah tapa. Tapa berarti memanaskan, membuat panas.

Yang ada hanya kegelapan dan Salila (Rgveda 10.129.3). Salila berarti air. Dalam mantranya, Salila didahului oleh "aparaketa" yang berarti tak terdiferensiasi. Salila merupakan istilah teknis dijelaskan dengan baik dalam sebuah mantra di Satapatha Brahmana. Mantra 11.1.6.1 menyatakan bahwa Apah sebelumnya adalah Salila. Sehingga Apah dan Salila berarti air. Jika maksudnya adalah air, mantra ini menjadi tidak masuk akal sama sekali. Jelaslah bahwa Apah dan Salila merupakan istilah teknis dan tidak dapat ditukar pemakaiannya. Salila adalah keadaan pertama dari semesta, ketika tak ada apapun. [Dikutip dari, "Vedic Physic-Scientific Origin of Hinduism", Oleh: Raja Ram Mohan Roy] [\[1\]](#)

^[8] Milinda Panha, **bukanlah kanon pali konsili ke-1 s/d konsili ke-4**. Diakui menjadi bagian tipitaka di konsili ke-5 [tahun 1871 M] hanya oleh Myanmar sementara Thailand dan Srilanka **tidak mengakuinya**. Milinda Panha ditulis dalam bahasa Gandhari/sanskrit, dikompilasi pada 100 SM s.d 200 M ["A Handbook of Pāli Literature", Hinüber, Oskar von (1996/2000), Berlin: Walter de Gruyter. hal.83-86], mengapa ini meragukan, kita ambil contoh Bab II, Kelahiran kembali no.7, dalam buku, "**PERDEBATAN RAJA MILINDA**" - Ringkasan Milinda Panha, BHIKKHU PESALA:

Raja Milinda: "Apakah Anda, Nagasena, akan terlahir kembali?"/ Bhikkhu Nagasena: "Apa gunanya menanyakan hal itu lagi? Bukankah telah saya katakan bahwa jika saya mati dengan nafsu keinginan di pikiran saya, maka saya akan terlahir kembali? Jika tidak, ya tidak."

TIDAK ADA jawaban tegas: "Ya" atau "Tidak" atau "terlahir beberapa kali karena saya telah mencapai tingkat kesucian tertentu" atau kalimat lain yang mengindikasikan dirinya bukan puthujjana.

Di bagian pembukaan buku:

"Sebagai hasil dari percakapan ini, baik si wanita maupun Nagasena mencapai **dhammacakkhu**: pengetahuan bahwa apa pun yang mempunyai awal juga pasti bersifat mempunyai akhir (sotāpanna). Assagutta kemudian mengirim Nagasena pada Dhammarakkhita di Taman Asoka di Pataliputta. Di sana, dalam waktu 3 bulan, Nagasena telah menguasai kitab-kitab Tipitaka lainnya. Dhammarakkhita mengingatkan muridnya agar tidak hanya puas dengan pengetahuan dari buku saja. Pada malam hari itu juga, Nagasena -si murid yang rajin itu- **mencapai tingkat Arahat**. Kemudian dia pergi bergabung dengan para Arahat lainnya yang masih tinggal di Himalaya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Nagasena siap untuk berdebat dengan siapa pun."

Tidak mungkin seorang yang dikatakan ARAHAT masih tidak tahu apakah dirinya masih terlahir kembali atau tidak?! Padahal, seorang sotāpanna sekalipun MAMPU dan dapat MENGUMUMKAN dirinya telah mencapai tingkat kesucian sotāpanna [AN 10.92/vera sutta]

Mungkin saja, ada yang menyikapi keanehan ini dengan dalih aturan vinaya parajika ke-4 dan paccittiya no.8:

Parajika ke-4:

Bhikkhu siapa saja, apabila tanpa pengetahuan mendalam, membual tentang pencapaian daya supramanusia — dengan merujuk ke dirinya — pengetahuan dan penglihatan yang hanya dimiliki kaum Ariya, 'Saya mengetahui seperti ini, saya melihat seperti ini' ; suatu ketika setelah itu, apakah saat sedang disidik, atau saat tidak disidik, ia yang telah melakukan pelanggaran, ingin membersihkan diri dengan berkata demikian, 'Awuso, saya berkata 'Saya mengetahui', padahal tidak mengetahui, 'Saya melihat', padahal tidak melihat; saya telah bercakap kosong, berdusta,' (maka ia) pun telah takluk (parajika), tak lagi sepepersekutuan." [Vinaya pitaka, suttavibhanga vol.1, terjemahan YM Bhikkhu Thitayanno, cetakan 2006, hal 214-215]

Paccittiya no.8:

Bhikkhu mana saja yang menyampaikan pencapaian daya supramanusianya, meskipun itu kenyataan, pada orang awam, maka ia melanggar Paccittiya

Pencapaian daya supramanusia:

Jhāna [1 s.d 4], kebebasan, samādhi, pencapaian [kekosongan, tanpa atribut, tanpa pengharapan], pengetahuan [3 pengetahuan], dan penglihatan, pengembangan Magga [4 landasan sati, 4 daya-upaya benar, 4 sarana keberhasilan, 5 kecakapan, 5 kekuatan, 7 faktor pencerahan, 8 jalan mulia]; perwujudan phala (Sotapatti, Sakadagami, Anagami, Arahatta); penanggalan kotoran mental [nafsu, kebencian, kegelapan]; mental yang terbebas dari rintangan [nafsu, kegelapan mental]; kesukaan di tempat sepi [dengan jhana 1 s.d 4] [Ibid. hal. 211-221]

Perbedaan hukuman antara Parajika vs paccittiya:

- Parajika/kalah: Lepas jubah dari kebhikkhuan, tidak dapat lagi menjadi bhikkhu hingga wafatnya.
- Paccittiya [pacinati, "untuk mengetahui"/"agar diketahui": Ia mengakui perbuatannya pada bhikkhu tertentu [atau ketika pembacaan patimokkha, Ia ingat, saat itulah Ia beritahu bhikkhu sebelahny dan berjanji setelah patimokkha selesai, Ia akan mengakui. Namun, jika tidak ditepati, ini berubah menjadi dukkata]

Bentuk pengakuannya, misalnya di Cullavagga IV.14.30:

Yang melakukan: Ahaṃ āvuso itthannāmaṃ āpattiṃ āpanno. Taṃ paṭidesemi [Kawan, Saya telah melakukan, saya akui itu]

Yang menerima: Passasi? ["apakah telah kawan lihat?"]

Yang melakukan: Āma, passāmi, [ya, saya telah melihatnya]

yang menerima: Āyatim saṃvareyyāsi [engkau seharusnya lebih melatih dirimu kelak]

Di MN 104: Āyatim saṃvaram āpajjeyyāsi. [Engkau seharusnya mampu mengendalikan diri kelak]

Yang melakukan: Saṃvaram āpajjissāmi. [saya akan lebih dapat mengendalikan diri]

Melihat aturan di atas, tampak masuk akal mengapa Bhikkhu nagasena berkelit tidak tegas, bukan?!

Beralasan dengan Parajika ke-4 dan paccittiya no.8 TIDAKLAH TEPAT, karena aturan ini terkait PELANGGARAN dalam BERBERPENGHIDUPAN BENAR sebagai BHIKKHU: Ketika itu di daerah Vajji terjadi kesulitan pangan, agar mendapatkan kemudahan kebutuhan, para Bhikkhu tertentu melakukan cara tidak terpuji mengaku-ngaku telah mencapai ragam pencapaian sehingga mereka mendapatkan banyak kemudahan dan penghormatan.

Sutta mencatat beberapa Bhikkhu Arahata secara terbuka menyampaikan pencapaian SUPRAMANUSIAnya, misal: MN.124/Bakkula Sutta: Antara YM Bakkula dan Acella Kassapa (kalangan awam, bukan Buddhis), YM Bakkula mengaku: " dalam 80 tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat ada persepsi

keinginan indria..aku tidak ingat ada persepsi kehendak buruk/permusuhan ... persepsi kekejaman..pikiran keinginan indria..pikiran kehendak buruk ... pikiran kekejaman yang pernah muncul padaku."

[..]

"Teman, selama 7 hari setelah meninggalkan keduniawian aku memakan dana makanan dari desa sebagai seorang penghutang; pada hari ke-8 pengetahuan akhir muncul."

→ YM Bakkula menyampaikan bahwa Ia telah mencapai ragam tingkat pencapaian supramanusia dan arahat.

MN.44/Cūḷavedalla Sutta, antara YM Bhikkhunī Dhammadinnā dan Visakha (anagami, dulunya suami Dhammadina), YM Dhammadinna: "Teman Visākha, engkau melewati batas mengajukan pertanyaan terlalu jauh, engkau tidak mampu menangkap batasan pertanyaan-pertanyaan. Karena kehidupan suci, teman Visākha, berlandaskan pada Nibbāna, memuncak dalam Nibbāna, berakhir dalam Nibbāna.[..]"

→ YM Dhammadinna menyampaikan bahwa tingkat pencapaiannya melebihi Visakha
Jika ini melanggar, mengapa mereka secara terbuka menyampaikan? Tentu saja karena TIDAK BERKAITAN dengan tujuan agar mendapatkan kemudahan mendapatkan kebutuhan para bhikkhu.

Bahkan di Vinaya Pitaka, Suttavibhanga vol.1, di dalam Vinītavatthu, beberapa bhikkhu mengakui pencapaian di hadapan umat awam dan TIDAK TERKAIT urusan berpenghidupan benar dan tidak berkoar, TIDAKLAH MELANGGAR, misal:

Ketika itu, sanak famili seseorang bhikkhu berkata padanya, "Datanglah, Bhante, nikmatilah kesenangan indriawi." "Saya, Awuso, sudah kedap terhadap kesenangan indriawi." Muncul penyesalan.... "Bhikkhu, bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak bermaksud untuk berkoar."

Ketika itu, sanak famili seseorang bhikkhu berkata padanya, "Bersenang-senanglah, Bhante." "Saya, Awuso, bersenang-senang dalam kesenangan tertinggi." Muncul penyesalan pada dirinya. "Mereka yang betul-betul siswa Sang Bhagawan boleh berkata demikian. Tetapi, saya bukanlah siswa Sang Bhagawa. Jangan-jangan saya telah melakukan pelanggaran parajika?" Ia melaporkan kejadian ini pada Sang Bhagawan. "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya tidak bermaksud untuk berkoar, Bhagawan." "Bhikkhu, bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak bermaksud untuk berkoar."

Kisah di bagian pengantar buku, bahwa Bhikkhu Nagasena adalah arahat, 100% keliru karena **BUKU ke-1**: Pubba Yoga, hal.6, disebutkan time frame kejadiannya **ada di 500 tahun setelah parinibannanya sang Buddha** (*Atha amhākaṃ bhagavatāpi..evametepi dissanti mama parinibbānato pañcavassasate atikkante*). Di jaman itu, bahkan untuk Sotapannapun, sudah tidak lagi ada. Alasan lainnya ada di **Bab.VIII no.7**, Raja Milanda bertanya tentang hal yang dianggapnya bertentangan yaitu pernyataan sang Buddha pada Subbadha "Selama para bhikkhu Sangha masih menjalani kehidupan suci yang sempurna maka dunia ini takkan kekurangan Arahata" ^[1] VS "Setelah pentahbisan para wanita, Sang Buddha berkata bahwa ajaran yang murni itu hanya akan bertahan selama 500 tahun"

Pertanyaan ini, takkan ditanyakan jika MEREKA hidup di kisaran 500 tahun batasan umur Dhamma sejati, bukan?!

Catatan tentang Bakkula Sutta:

1. 4 sutta tentang para petapa Acela/telanjang bernama Kassapa, yaitu: (1) DN 8/Mahasihanada sutta, lokasi: taman rusa, Kosala, ditahbiskan Sang Buddha. (2) SN 12.17/Acela Kassapa Sutta, Lokasi: Hutan bambu, taman Tupai, Rajagaha, Maghada, ditahbiskan Sang Buddha. (3) MN 124/Bakkula Sutta, Lokasi: Hutan bambu, taman Tupai, Rajagaha, Maghada, ditahbiskan Bakkula dan (4) SN 41.9/Acela Kassapa Sutta, lokasi: Macchikasanda, Kosala, diajak Citta ke suatu tempat menemui Bhikkhu senior untuk ditahbiskan. Tampaknya, MN 124 dan SN 41 mempunyai benang merah penahbisan walaupun nama bhikkhu senior tidak disebutkan, namun ada kemungkinan ini adalah Bakkula
2. Kalimat: *Kīvaciraṃ pabbajitosi, āvuso bākulā”ti? “Asīti me, āvuso, vassāni pabbajitassā”ti* ("Sudah berapa lama engkau **meninggalkan keduniawian**, Teman Bakkula?" "Sudah 80 tahun aku **meninggalkan keduniawian**, Teman"), menurut Papañca Sūdanī [karangan Buddhaghosa]:

- YM. Bakkula menjadi bhikkhu diusia 80 dan berumur 160 saat sutta ini. Ia dinyatakan Sang Buddha sebagai siswa terunggul dalam kesehatan.
- Paragraf yang diapit tanda kurung pada sutta ditambahkan para sesepuh konsili ke-2 (100 tahun setelah Sang Buddha Parinibbāna).

"Pabbajitta" adalah kata umum untuk petapa yang "meninggalkan keduniawian" di ajaran India (Buddhis atau bukan), misal SN 41.9/Acela kassapa sutta, Citta (umat awam penganut Buddhism) bertanya pada Petapa telanjang (Acela) Kassapa (aliran Jainism), "*kīvaciraṃ pabbajitassa, bhante kassapā*" "ti? "*Timsamattāni kho me, gahapati, vassāni pabbajitassā*" "ti (Sudah berapa lama engkau **meninggalkan keduniawian**, **YM** Kassapa? "Sudah 30 tahun, aku **meninggalkan keduniawian**, perumah tangga").

Jadi 80 tahun meninggalkan keduniawian termasuk ketika menjadi petapa aliran lain.

Kalimat awal di MN 124/Bakkula sutta, yaitu "*Evaṃ me sutam*" (demikian yang kudengar), adalah ciri sutta dari YM Ananda (wafat banyak tahun SEBELUM konsili ke-2).

Kalimat "tidak ingat ada persepsi keinginan indria [kāmasaññā] ..pikiran kekejaman [vihimsāvitakka] pernah muncul padaku" **bukan** hanya terjadi pada arahat namun juga pada pencepa Jhana ke-1 (AN 6.74) [↑↑ ↑↑ ↑, Dhamma-kaya](#)

^[9] 32 Ciri-ciri manusia agung, di DN.30/lakkhana sutta, DN.14/Mahapadana Sutta dan MN 91/Brahmāyu Sutta [Disamping 32 ciri, juga cara berdiri, berjalan, duduk, makan, minum, mencuci dan lainnya. Ini diamati Uttara, Murid Brahmāyu selama 7 bulan]:

1. bertelapak kaki rata [suppatiṭṭhita pāda]
2. Di telapak kaki terdapat gambar roda-roda dengan 1000 jeruji, lengkap dengan lingkaran dan sumbunya [heṭṭhā, pāda, talesu cakkāni jāṭānihonti sahaṣṣārānisa, nemikāni sa, nābhikāni sabbākāra paripūrāni]
3. Tumit menonjol [āyata paṇhi]
4. Jemari tangan dan kaki panjang [dīgh'aṅguli]
5. Tangan dan kaki lunak dan lembut [mudutaluna hatthapāda]
6. Tangan dan kaki menyerupai jarring [jāla hatthapāda]
7. Pergelangan kaki agak lebih tinggi [ussankha pāda]
8. Kaki menyerupai kaki rusa [eṇi jaṅgha]
9. Berdiri tanpa membungkuk, dapat menyentuh lutut dengan tangan [ṭhitako'va ananamanto ubhoḥi pānitalehi]

note:

Ketika berjalan, kaki kanan melangkah terlebih dulu, langkah kaki tidak terlalu jauh atau dekat, tidak terlalu cepat atau lambat, tanpa kedua lutut beradu. tanpa mengangkat atau menurunkan paha dan tanpa merapatkan atau merenggangkannya. Hanya bagian bawah tubuh yang bergerak, dan berjalan tidak dengan usaha tubuhnya. [MN 91]

10. Kelamin yang terbungkus kain ['kosohita vatthaguyha': kosohita = tersembunyi, terselubung, terbungkus; vatthaguyham = tertutup kain]

note:

"32 tanda yang kupelajari adalah tanda-tanda Manusia Luar Biasa – Aku masih belum melihat 2 tanda Pada tubuhMu, Gotama.

Apa yang terbungkus kain

Terselubung dalam lapisan penutup, manusia utama? sehubungan dengan jenis perempuan,

Lidah yang tidak terlihat?
Mungkinkah lidahmu lebar,

Sesuai dengan apa yang telah kami pelajari?
 Sudilah memperlihatkannya sedikit
 Dan dengan demikian, O Yang Bijaksana, mengobati keragu-raguan kami
 Demi kesejahteraan dalam kehidupan ini
 Dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang
 Dan sekarang kami memohon izin untuk bertanya
 Tentang hal yang sangat ingin kami ketahui." [MN 91]

11. Kulit cerah, berwarna keemasan [suvanṇavaṇṇo hoti kañcana sannibhattaca]
 12. Kulit halus, dan karena halusnya, debu dan kotoran tak menempel di tubuhnya [sukhumacchavi hoti sukhumattā chaviyā rajo jallaṃ kāye na upalimpati]
 13. Bulu-bulu badan terpisah, satu untuk masing-masing pori-pori [ekeka lomo hoti ekekāni lomāni loma kūpesu jātāni]
 14. Ujung bulu badan menghadap ke atas; bulu badan yang menghadap ke atas berwarna hitam-kebiruan, keriting dan melingkar ke kanan [uddhaggaḷomo hoti uddhaggāni lomāni jātāni nīlāni añjana,vaṇṇāni kuṇḍalā vaṭṭāni dakkhiṇā vaṭṭaka jātāni]
 15. Tubuh tegak [brahmuju gatta]
 16. Memiliki 7 bagian yang menggebung [sattussada]
 17. Bagian depan tubuh bagaikan bagian depan tubuh singa [sīha pubbaddhakāya]
 18. Tidak ada cekungan antara bahu-bahu [citantaraṃsa]
 19. memiliki rentangan pohon banyan; rentang kedua lengan sama dengan tinggi badan, dan tinggi badan sama dengan rentang kedua lengan [nigrodhaparimaṇ-ḍalo hoti, yāvatakvassa kāyotāvatakvassa byāmo yāvatakvassa byāmo tāvatakvassa kāyo]
 20. lengkungan bahu bundar [samavaṭṭakkhandha]
 21. Indria pengecap yang sempurna [rasaggasaggī]
 22. Rahang seperti rahang singa [sīhahanu]
 23. Memiliki 40 gigi [cattālīsa danta]
 24. Gigi rata [sama danta]
 25. Tidak ada celah antara gigi. [aviraḷa danta]
 26. Gigi putih cemerlang [susukka dāṭha]
 27. Lidah panjang dan lebar [pahūta jivha]
 28. Memiliki suara menyerupai Brahmā, seperti suara burung karavīka [brahmassaro hoti karavīkabhāṇī]
 29. Mata biru gelap [abhinīla-netta]
 30. Bulu mata menyerupai bulu mata sapi [gopakhuma]
 31. Rambut di antara alis berwarna putih dan lembut seperti kapas [uṇṇā bhamukantare jātā hoti odātā mudu tūla sannibhā]
 32. Bentuk kepala menyerupai turban [uṇḥīsaśīsa]
- 32 tanda fisik itu TIDAK TERPISAH, akan tampak tidak normal jika satu-persatu, Beberapa sutta menyatakan penampilan Buddha Gautama seperti para Bhikkhu lainnya, misal: Pangeran Ajjasattu tidak mengenali Sang Buddha dalam kumpulan Bhikkhu yang sedang bersila [DN.2/Samaññaphala Sutta]; Penjaga taman hutan bambu taman rusa, ketika bertemu, tidak mengenali sang Buddha [MN 128/Upakkilesa Sutta]; Pukkhusati, raja kerajaan Gandhara yang hendak bertemu Sang Buddha, ketika bertemu, TIDAK MENGENALI beliau adalah Buddha [MN 140/Dhatu Vibhanga sutta]. Jadi, perawakan dan tampilan beliau tidak berbeda dengan bhikkhu lainnya

Apakah seorang Sammasambuddha HARUS laki-laki? Ya.

Aṭṭhānametaṃ anavakāso yaṃ itthī araham assa sammāsambuddho. Netam thānaṃ vijjati.. [Adalah mustahil tidak mungkin arahat perempuan adalah sammasambuddha. Itu tidak dapat terjadi..]. *Thānañca kho etaṃ.. vijjati yaṃ puriso araham assa sammāsambuddho. Thānametaṃ vijjati..* [Dapat sekali terjadi arahat pria adalah Sammasambuddha. Itu dapat terjadi..]

Aṭṭhānametaṃ, bhikkhave, anavakāso yaṃ itthī rājā assa cakkavattī. Netam thānaṃ vijjati. Thānañca kho etaṃ, bhikkhave, vijjati yaṃ puriso rājā assa cakkavattī. Thānametaṃ vijjati
 [Adalah mustahil tidak mungkin raja perempuan adalah raja sejagat, itu tidak dapat terjadi. Yang dapat terjadi raja pria adalah raja sejagat, itu dapat terjadi]

Aṭṭhānametaṃ, bhikkhave, anavakāso yaṃ itthī sakkattaṃ kāreyya ... māraṭṭaṃ kāreyya ... brahmattaṃ kāreyya. Netāṃ thānaṃ vijjati. Thānañca kho etaṃ, bhikkhave, vijjati yaṃ puriso sakkattaṃ kāreyya ... māraṭṭaṃ kāreyya ... brahmattaṃ kāreyya. Thānametaṃ vijjati

[Adalah mustahil tidak mungkin ke-sakka-an (pemimpin alam Tavatimsa) perempuan....ke-mara-an (salah satu raja alam vassavati) perempuan ... ke-brahma-an perempuan, itu tidak dapat terjadi. Yang dapat terjadi ke-sakka-an pria...ke-mara-an pria...ke-brahmaan pria, itu dapat terjadi]

[MN 115/Bahudhatuka Sutta, juga AN.1.15 (279-283)/ Atthana Vagga]

Note:

Akhiran "+ttam" (di sakkhattam, marattam, brahmattam) artinya "berhubungan/sehubungan dengan". Arti Purisa: Pria, Individual, kata pali: 'itthi' dan 'Purisa' tidak selalu dalam konteks jenis kelamin namun juga sifat (kewanitaan, kepriaan, lihat: [purisa](#) dan [Porisa](#); juga [Itthi & Itthi](#)).

TIDAK BERARTI yang kelak menjadi sammasambuddha (atau cakkavatti raja, Sakka, Mara atau Brahma) **pada kehidupan-kehidupan sebelumnya TIDAK PERNAH terlahir menjadi perempuan**, atau jenis lainnya, misal Bodhisatta Gautama pernah terlahir 2x sebagai wanita, 1x menjadi ibu angsa. Bodhisatta Maitreya pernah terlahir sebagai wanita [Lihat Jataka, translate ke India pada abad ke-3, vol.1 no. [19.71-73](#), tahun 1962]. Ararat lainnya, misal Ananda pernah terlahir [sebagai perempuan](#) dan juga [sebagai pandaka](#) [banci].

Walaupun Sammasambuddha harus laki-laki, namun pencapaian kesucian ararat tidak ada urusannya dengan GENDER, contohnya di nasehat Ararat Bhikkhuni Soma pada Mara:

[Mara:]

Yaṃ taṃ isīhi pattaḃbaṃ thānaṃ durabhisambhavaṃ;

Na taṃ dvaṅgulapaññāya sakkā pappotum itthiyā

[Suatu keadaan sulit yang hanya dicapai para resi

Tidak dicapai perempuan yang kebijaksanaanya hanya 2-jari saja]

[Bhikkhuni Somā:]

Itthibhāvo kiṃ kayirā cittaṃhi susamāhite;

Ñāṇaṃhi vattamānaṃhi sammā dhammaṃ vipassato

[Apa urusannya keperempuanan dengan pikiran yang terpusat,

proses berlangsungnya pengetahuan dan terlihat jelasnya Dhamma dengan benar?]

Yassa nūna siyā evaṃ Itthāhaṃ purisoti vā Kiñci vā pana aññasmi;

Taṃ māro vattumarahatī

[Siapapun yang berpikir ini, 'Aku adalah perempuan atau laki-laki, atau aku lainnya'

itu adalah pembicaraannya mara]. [SN 5.2/Soma Sutta]

Kemudian,

TIDAK BERARTI Brahma berjenis kelamin. Di DN27/agganna sutta: Mahluk setelah jatuh dari alam Brahma dan dalam kurun waktu yang lama, barulah alat kelamin laki dan perempuan para mahluk ada. Di DN 13/Tevijja sutta dinyatakan para Brahma tidak terbebani istri dan kekayaan, ini menunjukkan tidak adanya jenis kelamin, juga, mahluk brahma tidak terkait sensualitas karena pencapaian alam ini mulai jhana ke-1, setelah melampaui rintangan sensualitas/kama, maka bentukan seksual tidak ada],

Mengenai wanita,

Sang Buddha menyampaikan pada raja Pasenadi, keunggulan anak wanita dibandingkan lelaki:

“Seorang perempuan, O, Raja manusia. Dapat lebih baik daripada seorang lelaki: Ia mungkin menjadi bijaksana dan bermoral, Seorang istri yang baik, menghormati mertuanya bagai Deva. Putra yang ia lahirkan Mungkin menjadi seorang pahlawan, O, Raja manusia. Putra dari seorang perempuan yang terberkahi itu Mungkin bahkan akan memerintah wilayahnya” [SN 3.16/Mallika Sutta, Puteri]

Note:

Raja Pasenadi dari kerajaan Kosala, walaupun mempunyai beberapa istri namun tidak punya anak lelaki. Kemudian, agar dapat berkekerabat dengan Sang Buddha, juga untuk mendapatkan anak lelaki, Raja mengirim utusan ke Kapilavatthu untuk menikahi seorang putri suku Sakya. Saat itu, suku Sakya adalah pelayan raja Kosala [DN 27/Agganna Sutta]. Suku Sakya enggan mengabdikan, tapi juga takut raja marah, jika menolaknya. Untuk itu, dalam rapat suku Sakya, diputuskan mengirimkan Vāsabhakkhattiyā, putri raja

Mahānāma yang lahir dari seorang budak. Raja Pasenadi, menjadikan Vāsabhakhattiyā sebagai Permaisuri, dari perkawinan, lahir putera bernama Vidudabha. Ketika Vidudabha berusia 16 tahun, berkunjung ke Kapilavatthu, di sana, mendengar seorang budak wanita berkata bahwa Vidudabha anak seorang budak. Raja Pasenadi akhirnya tahu bahwa permaisurinya anak seorang budak, merasa tertipu dan marah besar, atribut kehormatan isteri dan putranya dicabut, namun kemudian dipulihkan kembali. Vidudabha yang merasa terhina mendendam dan bersumpah akan menghancurkan suku Sākya.

Ketika Pasenadi berusia 80 tahun, Sang Buddha berusia 80 tahun dan di tahun itu, Raja berkunjung kepada Sang Buddha di Medatalumpa/Ullumpa. [MN 89/Dhammacetiya]. Saat itulah Vidudabha merampas tahta Kosala. Mengetahui ini, raja Pasenadi bergegas menuju Rajagraha untuk meminta bantuan Ajātasattu (pernah dipulihkan tahtanya oleh Pasenadi, ketika Ajatasattu kalah darinya dan juga telah menjadi menantunya karena dinikahkan dengan anak perempuannya, Vajira). Namun ketika Pasenadi tiba di Rajagaha, hari sudah malam, gerbang kota telah ditutup. Kelelahan akibat perjalanan tersebut, malam itu juga, raja Pasenadi wafat

Vidudabha, Raja baru Kosala, ingat sumpahnya untuk membalas suku Sākya. Ia kerahkan pasukan menuju Kapilavastu. Sang Buddha, mengetahui ini akibat masaknya kondisi kamma suku Sākya, yang di kehidupan lampau, mereka meracuni sungai membunuh biota sungai.

Sang Buddha berusaha mengurungkan niat Vidudabha, beliau menuju perbatasan Kapilavatthu-Kosala, berdiri di bawah sebuah pohon yang tidak rindang, di batas kerajaan Kapilavatthu, padahal tidak jauh dari situ, di area kerajaan Kosala, terdapat sebuah pohon beringin yang sangat rindang. Ketika Vidudabha, melihat Sang Buddha, Ia memohon agar sang Buddha duduk di bawah pohon beringin yang rindang, sang Buddha mengatakan bahwa sanak keluarganya telah menceduhkannya (karena banyak dari mereka telah menjadi arahat). Mengetahui sang Buddha mencegahnya, Vidudabha menarik mundur pasukan. Paparan terik matahari akibat menunggu, membuat Sang Buddha menderita sakit kepala yang berlangsung hingga akhir hidupnya (UdA.265; Ap.i.300).

3x Vidudabha mencoba menyerang, 3x pula sang Buddha menantinya di bawah pohon yang sama, sehingga Vidudabha lagi menarik pasukannya, namun Vidudabha tidak berhenti, diupaya yang ke-4, Sang Buddha tidak lagi menunggu di bawah pohon. Vidudabha meneruskan penyerangan dan membunuh seluruh suku Sākya, termasuk bayi-bayi. Di perjalanan pulang, ketika Ia dan pasukannya beristirahat di tepian sungai, terjadi banjir besar yang menenggelamkan mereka. [kitab Komentor: Dhammapada no.47 dan Jataka no.465; Apadana no.392/Pubbakammapiṭaka, juga Pallava ke-11 dari Avadānakalpalatā] [\[1\]](#)

[10] Al Quran:

"...Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" [AQ 37.96]

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri" melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya.. [AQ 57.22]

"Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan takdirnya di lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka" [AQ 17.13].

Hadis:

Riwayat Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar - Muhammad bin Ja'far - Syu'bah - Washil al-Ahdab - al-Ma'rur bin Suwaid - Abu Dzarr - Nabi SAW:

"Jibril mendatangkiku lalu memberikan kabar gembira kepadaku, bahwa orang yang meninggal dari umatmu dalam keadaan tidak mensyirikkan Allah dengan sesuatu apa pun niscaya masuk surga." Maka aku bertanya: "Meskipun dia berzina dan mencuri?" Jibril menjawab, "Walaupun dia berzina dan mencuri." [Muslim: no.137/1.171, 138/1.172. Bukhari: no.1161, no.2983, no.5379/7.72.717, no.6933/9.93.579]

Riwayat Qa'nabi - Malik - Zaid bin Unaisah - Abdul Hamid bin 'Abdurrahman bin Zaid Ibnul Khaththab - Muslim bin Yasar Al Juhani - Umar Ibnul Khaththab pernah ditanya tentang ayat ini: (Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka) -Qs. Al A'raf: 172- Al Qa'nabi membaca ayat tersebut, lalu Umar berkata, "Aku juga pernah mendengar Rasulullah SAW ditanya tentang ayat itu, lalu beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, lalu:

ALLAH MENGUSAP PUNGGUNGNYA (sulbi) DENGAN TANGAN KANAN-NYA hingga keluarlah keturunan

Adam dari punggungnya. Kemudian Allah berfirman: "**AKU MENCIPTAKAN MEREKA UNTUK MASUK SURGA, dan mereka akan beramal dengan amalan-amalan penduduk surga**"

kemudian ALLAH KEMBALI MENGUSAP PUNGGUNG ADAM hingga keluarlah keturunan Adam dari punggungnya. Setelah itu Allah berfirman: "**AKU MENCIPTAKAN MEREKA UNTUK MASUK NERAKA, dan mereka akan beramal dengan amalan-amalan penduduk neraka**"

Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa gunanya beramal?"

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya jika Allah menciptakan seorang hamba untuk masuk ke dalam surga maka Ia akan menjadikannya beramal dengan amalan penduduk surga, sehingga ia mati dengan amalan penduduk surga lalu memasukkannya ke dalam surga.

Dan jika Allah menciptakan seorang hamba untuk masuk ke dalam neraka maka Ia akan menjadikannya beramal dengan amalan penduduk neraka, sehingga ia mati dengan amalan penduduk neraka lalu memasukkannya ke dalam neraka." [Abu Dawud no.4081, Tirmidhi no.3001 (Hadis Hasan), 3002 (Hadis Hasan sahih). Malik no.1395. Ahmad no. 294, 2157, 17000]

Uji kebenaran dan klaim-nya lihat: [[DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#) dan [DI SINI](#)] [↑](#)

^[11] Misal di Yohanes 1 Yoh 1:7-9 - "Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.";

Yesaya 1:18, "Marilah, baiklah kita berperkara! —firman TUHAN—Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba."

Bukan karena perbuatan baik mereka namun karena ketaatan pada allah mereka, Ulangan 9:4-5, "Janganlah engkau berkata dalam hatimu, apabila TUHAN, Allahmu, telah mengusir mereka dari hadapanmu: Karena jasa-jasakulah TUHAN memebawa aku masuk menduduki negeri ini; padahal karena kefasikan bangsa-bangsa itulah TUHAN menghalau mereka dari dari hadapanmu. Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu engkau masuk menduduki negeri mereka tetapi kefasikan bangsa-bangsa itulah, TUHAN, Allahmu menghalau mereka dari hadapanmu dan supaya TUHAN menepati janji yang diikrarkan-Nya dengan sumpah pada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub."

Uji kebenaran dan klaim-nya silakan lihat: [[DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#) dan [DI SINI](#)] [↑](#)

^[12] **Dasa Paramita/10 Kesempurnaan:** (yaitu: Dāna/Dermawan, Sila/moralitas, Nekkhamma/Melepas keduniawian, Pañña/Kebijaksanaan, Viriya/semangat, Khanti/Sabar, Sacca/kebenaran, Adithāna/bertekad kuat, Metta/Cinta kasih dan Upekkhā/Keseimbangan), namun sekaligus seluruh 10 list parami ini hanya ada di teks belakangan [Buddhavamsa: Sumedha, Komentariyapitaka, Dasa Punnakiriyavattu (DA 3:999; Compendium 146), Jataka no.173, Dhammapada atthakata 1.84, dll]. Jika tidak sekaligus 10, ada terpecah di banyak sutta, misal: 4 sarana bermanfaat bagi makhluk lain: "Dāna, peyyavajjam/ucapan ramah, atthacariyā/bantuan bermanfaat, samānattatā/Jujur, adil, tidak memihak dalam bergaul" [AN 4.32/Saṅgahavattu]; atau di MN 111/Anupada Sutta: "Para bhikkhu, jika menyatakan dengan benar mengenai siapa pun (sammā vadamāno vadeyya): 'Ia telah mencapai kemahiran (vasippatto) dan kesempurnaan (pāramippatto) dalam: moralitas (sīla) mulia, pikiran terpusat (samādhi), kebijaksanaan (paññāya/sannaya), kebebasan (vimuttiyāti)', ..", dan banyak lagi sutta [↑](#)

^[13] VisudhiMagga bab.3 [Buddhaghosa, abad ke-5] memerinci 40 objek samadhi [Kammathana, atau "tempat/objek kerja"]:

- 10 Kasina/wujud: 4 warna [nīla/biru, pīta/kuning, Lohita/merah, odāta/putih]; 4 bhuta [p athavī/bumi-tanah-landasan, āpo/cairan, vāyo/udara-angin, Tejo/panas] + ākāsa/ruang + viññāṇa/kesadaran
- 10 Asubha [jelek/buruk], yaitu mayat dalam keadaan: membengkak/uddhumataka; membusuk-bernanah/vipubbaka; berwarna biru-lebam/vinilaka; berceceran setengahnya dalam pembusukan/vicchiddaka; digerogeti hewan/vikkhayittaka; berceceran tangan, kaki, kepala dan tubuh/vikkhitaka; hancur disayat-sayat (1-3 inci)/hatavikkhittaka; berdarah/lohataka; berbelatung-cacing/puluvaka dan menjadi tengkorak/atthika
- 10 Anusati:
3 Tiratna (Buddha, Dhamma, Sangha); 3 Kebajikan (Moralitas/sila, kedermawanan/caga, Deva); Kaya/tubuh: 32 bagiannya; nafas/ānāpāna; kematian/marana dan kedamaian-sentausa/Upasama: mengenali 5 nivarana, hampir di jhana ke-1
- 4 brahmavihara [cinta kasih-kasih sayang/Metta; welas asih-belas kasihan/Karuna; simpati-empati/Mudita; tenang-seimbang/Upekkha]
- 4 arupajhana [ruang tak terbatas; kesadaran tak terbatas; tidak ada apa-apapun; bukan persepsi bukan tanpa persepsi]
- ketidakmenarikan tentang makanan/aharapatikulāsanna dan ketidakmenarikan tubuh dalam 4 elemen (padat, cair, panas, udara)/catudatuvavatthana

Di MN 62, dari 7 macam Samadhi, yaitu Brahmavihara (4), asubha, anicca sanna dan ānāpānasati, tampaknya anicca sanna tidak termasuk 40 listnya Buddhaghosa [\[1\]](#)

[14] Vacchagotta, pengembara dari klan Vaccha. Di MN.71/TevijjaVacchagotta Sutta sebagai penganut aliran lain; MN.72/AggiVaccgotta-sutta, sebagai umat awam. Di MN.73/MahaVacchagotta-sutta, menjadi bhikkhu dan mencapai arahat. Ketika itu, ada aturan bagi yang berasal dari aliran lain, harus melalui 4 bulan masa percobaan sebelum ditahbiskan karena sebelumnya, banyak yang berasal dari aliran lain, setelah menjadi Bhikkhu, kemudian, keluar/dikeluarkan dengan ragam sebab. Namun karena Sang Buddha mampu mengenali perbedaan individu, Vaccha segera ditahbiskan, 2 minggu kemudian, mencapai Anagami, diberi arahan lanjutan dan tak lama setelahnya mencapai Arahata. Berikut ringkasannya:

Sutta MN.71,

Vacchagotta:

“Guru Gotama, adakah perumah tangga yang, tanpa meninggalkan belunggu kerumahtanggaan, pada saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan?”

Sang Buddha:

"Vaccha, tidak ada perumah tangga yang, tanpa meninggalkan belunggu kerumahtanggaan

[gihisamyojana], pada saat saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan [dukkhassantakaro]."

Kalimat, "tanpa meninggalkan belunggu kerumahtanggaan", banyak dijadikan maskot landasan berpendapat bahwa selagi menjadi perumah tangga, tidaklah mungkin mencapai Arahata. INI KELIRU.

Sang Buddha menyampaikan selagi menjadi umat awam dapat menjadi arahat

Jika ia mengatakan: ‘Pikiranku telah ditarik dari alam brahmā; aku telah mengarahkan pikiranku pada lenyapnya identitas,’ maka, Mahānāma, aku katakan bahwa **tidak ada perbedaan antara seorang umat awam yang terbebaskan dalam mental demikian** dan seorang bhikkhu yang telah terbebaskan dalam batin selama 100 tahun, yaitu, antara kebebasan yang satu dan yang lainnya.” [SN 55.54]

Beberapa contoh yang BELUM MENJADI BHIKKHU, namun telah menjadi ARAHAT:

1. Yasa, Arahata pertama kalangan umat awam [Vinaya, [Mahakhandaka](#)] + Ayahanya. Ketika jenuh dengan kenikmatan indriya, muncul Samvega (dorongan untuk menempuh kesucian), Yasa mengucapkan, “*Upaddutam vata bho! upassattham vata bho!*,” [Aku dalam bahaya, Aku dalam kesulitan besar]
2. Menteri Santati [Dhammpada Bab.10, syair 142];

3. Bahiya daruciriya;

ketika itu sang Buddha tinggal di Jetavana Vihara Anathapindika, dekat Savatthi, Saat itu Bāhiya dārucīriya (yang berpakaian kulit kayu) tinggal di pantai Supparaka sebagai seorang yang dihormati, dipuja, dihargai, dimuliakan, disembah dan mendapat kebutuhan pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan dari masyarakat sekitar

Note:

Kitab komentar Dhammapada untuk syair ke-101: sebagai satu-satunya yang selamat ketika kapalnya diserang badai dan terdampar di pelabuhan Supparaka.

Ketika Bāhiya dārucīriya sedang sendirian dalam keterasingan (rahogatassa paṭisallīnassa), sebuah perenungan muncul di pikirannya (evaṃ cetaso parivattako udapādi): "Apakah Aku salah satu Arahat di dunia ini, atau sudah memasuki jalan menuju Arahat (arahattamagga)?"

Note:

Kalimat di atas adalah standar dari mereka yang sedang menjalani samadhi dan muncul pemikiran dalam perenungannya, dialami juga oleh YM Mahamoggalana (SN 40.1), YM Sariputta (SN 21.2) dan lainnya. Juga menunjukkan bahwa praktek (sila dan) pencapaian samadhi di alami pula para petapa lainnya (di MN 79/Culasakuludayi Sutta)

Saat itu satu dewata **yang pada kehidupan lampayanya adalah kerabat satu hubungan darah dengan Bahiya Daruciriya** (purāṇasālohitā) memahami pikiran Bahiya. Karena kasihan dan ingin membantu, dewata itu datang dan berkata pada Bahiya bahwa Ia BUKAN Arahat, TIDAK sedang memasuki arahattamagga, TIDAK mengikuti praktek yang membawanya menjadi Arahat atau memasuki arahattamagga.

Note:

Kitab komentar abad ke-5 untuk syair no.101: dewa itu Brahma Anagami, sahabat kehidupan lampayanya

"Kalau demikian di dunia ini termasuk para dewa, siapakah yang menjadi Arahat atau sudah memasuki arahattamagga?"

Sang Dewata: di negeri jauh di suatu kota yang disebut Savatthi ada seorang Arahat Sammasambuddha. Seorang yang benar-benar Arahat dan mengajarkan Dhamma untuk mencapai Arahat

Bāhiya dārucīriya, **tergugah secara mendalam** (saṃvejita) oleh kata-katanya, saat itu juga, **berangkat dari Supparaka menuju Savatthi** dalam **total waktu 1 malam saja** (Sabbattha ekarattiparivāsena) sampai ke tempat Sang Bhagava di hutan Jeta, di Vihara Anathapindika

Note:

Ia tampak punya pengetahuan tentang makna Arahat dan magga, sejak mendapat informasi dari sang Deva, bisa jadi, selama diperjalanannya, Ia merenungkan tentang itu.

Untuk "Sabbattha ekarattiparivāsena" (total waktu 1 malam)

Sabbatthā: the state of being everywhere; sabbatthāya **ON THE WHOLE** D i.251; ii.187; M i.38; S iv.296; A iii.225; v.299, 344. Expld at Vism 308 (with tt). [Pali-English Dictionary, TW Rhys Davids, William Stede]

eka ratti = 1 MALAM. Untuk 24 jam, siang dan malam, palinya: "divā ca ratto" (SN 1.47; SN 2.6; AN 4.60. SNP 2.1, KP 6)

parivāsena = (1) singgah, tinggal (2) masa percobaan (3) PERIODE, WAKTU, INTERVAL, DURASI

Jadi artinya: "total waktu 1 malam" BUKAN "menetap 1 malam di setiap tempat"

Jarak Suparaka - Savatthi = **1486 Km**. Kitab komentar syair no.101, jaraknya **120 Yojana** (1 Yojana = 7-9 Mil, 1 Mil = 1.6km, jadi = 1344 km - 1728 km). Karena dalam 1 malam saja, maka

kecepatan rata-ratanya: 62 km/jam (untuk 24 jam) s.d 124 km/jam (untuk 12 jam) tanpa henti. Manusia normal untuk jarak itu perlu sedikitnya 300 Jam dengan kecepatan 4.9 km/jam tanpa henti.

Sutta TIDAK MENYATAKAN Ia dibantu Deva, hanya kitab komentar abad ke-5 yang menyatakan Ia dibantu sang deva. Oleh karena sutta lebih valid, maka ini menunjukkan Ia punya abhinna/kekuatan mental tertentu.

Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang berjalan ke sana kemari di area terbuka. Bāhiya dārucīriya mendekati mereka dan berkata: “Tuan-tuan yang terhormat, di manakah Sang Bhagava Arahata Sammasambuddha berada? Kami ingin menjumpai Sang Bhagava, Arahata Sammasambuddha”.

“Sang Bhagava, Bahiya, sudah pergi untuk mengumpulkan makanan dari rumah ke rumah”.

Kemudian Bahiya dengan bergegas meninggalkan hutan Jeta. Memasuki Savatthi, dia melihat Sang Bhagava sedang berjalan mengumpulkan makanan di Savatthi – menyenangkan, indah dipandang, dengan indria yang tenang dan pikiran yang tenang, telah mencapai sikap yang sempurna dan tenang, terkendali, seorang yang sempurna, waspada dengan indra yang terlatih. Ketika melihat Sang Bhagava, dia mendekat, bersujud dengan kepala di kaki Sang Bhagava dan berkata: “Ajarilah aku Dhamma, Sang Bhagava; ajarilah aku Dhamma, Sugata, demi kebaikan dan kebahagiaanmu sendiri untuk waktu yang lama”.

Ketika diajak berbicara demikian, Sang Bhagava berkata: “Ini bukan waktu yang tepat, Bahiya, kami akan pergi mengumpulkan makanan”.

Bahiya: “Sulit untuk tahu dengan pasti, Sang Bhagava, berapa lama Sang Bhagava akan hidup atau berapa lama aku akan hidup. Ajarilah aku Dhamma, Sang Bhagava; ajarilah aku Dhamma, Sugata, demi kebaikan dan kebahagiaanmu sendiri untuk waktu yang lama”. Untuk ke-2xnya Sang Bhagava berkata: “Ini bukan waktu yang tepat, Bahiya, kami akan pergi mengumpulkan makanan”. Ke-3xnya Bahiya: “Sulit untuk tahu dengan pasti.....; ajarilah aku Dhamma, Sugata, demi kebaikan dan kebahagiaanmu untuk waktu yang lama”.

Note:

“ini bukan waktu yang tepat”: bisa jadi karena itu saat terbaik bagi penduduk mendapatkan jasa kebajikan berdana kepada sammasambuddha atau menunggu tenangnya fisik-mental Bahiya dari kelelahan, dari kecemasan takut lewatnya kesempatan memperoleh dhamma di kehidupan itu, dan dari perasaan sangat gembira ketika akhirnya dapat bertemu seorang Buddha

Dalam hal ini, Bahiya, kau harus melatih dirimu sendiri:

melihat sekedar yang terlihat (ditthe ditthamattam bhavissati);

mendengar sekedar yang terdengar (sute..);

merasakan sentuhan sekedar yang dirasakan (mute..);

mengetahui sekedar yang diketahui (viññāte..).

Jika, Bahiya, melihat sekedar yang terlihat,, mengetahui sekedar yang diketahui, maka Bahiya, kau takkan 'bersama itu';

Jika Bahiya, kau tidak lagi 'bersama itu', kau takkan berada 'di situ';

Jika, Bahiya, kau tidak ada 'di situ', maka Bahiya, kau takkan berada 'di sini maupun di sana tidak juga di antara keduanya'

Inilah akhir penderitaan”

Melalui ajaran Dhamma yang singkat dari Sang Bhagava, pikiran Bāhiya dārucīriya segera terbebas dari kekotoran tanpa kemelekatan (anupādāya āsavehi cittaṃ vimucci). Kemudian, sesudah mengajarkan Bahiya **petunjuk yang ringkas**, Sang Bhagava pergi.

Tak lama, seekor lembu dengan anaknya menyerang dan membunuh Bāhiya dārucīriya...Sang Buddha berkata kepada para bhikkhu: “O, para bhikkhu, ambillah tubuh Bahiya, letakkan di atas tandu, bawalah

pergi dan bakarlah, dan buatlah stupa. Temanmu dalam kehidupan suci telah meninggal dunia”. Setelah itu, para Bhikkhu menghadap kepada Sang Bhagava dan berkata: “Tubuh Bahiya telah dibakar, Sang Bhagava, dan sebuah stupa telah dibuat. Bagaimanakah keadaan dan kehidupannya di masa datang?”

“O, para bhikkhu, Bāhiya adalah seorang yang bijaksana. Dia berlatih menurut Dhamma dan tidak merepotkanKu dengan berselisih paham soal Dhamma. Bahiya telah mencapai Nibbana Akhir”.. [Udana 1.10, Di sutta lainnya, ada juga Bahiya yang juga meminta dhamma secara ringkas yaitu di SN 35.89 dan SN 47.15, tampaknya 2 Bahiya berbeda. Di AN 16.216: Sang Buddha menyatakan Bahiya Daruciriya adalah Khippa abhiññā/cepat dalam mencapai pengetahuan]

4. Suddhodana [menjadi sotāpanna dan Sakadagami: Dhammapada, Bab.1 syair 13,14; Menjadi Anagami: Bab.13 syair 168,169; Menjadi Arahat: Bab.26 syair 391]
5. Beberapa gelombang tim pengamat kiriman Suddhodana untuk memantau anaknya sebelum dan setelah menjadi Buddha

Vacchagotta:

"Petapa Gotama diklaim seorang yang maha-tahu [sabbañu] dan maha-melihat [sabbadassaavi], memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap [aparisesa ñanadassana patijanati]: 'Apakah Aku berjalan atau berdiri atau tidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan [ñanadassana] terus-menerus [satata] dan tanpa terputus [samitam] ada padaKu.'? Yang Mulia, apakah mereka yang mengatakan demikian telah mengatakan apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā, dan tidak salah memahaminya dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat ditarik dari pernyataan mereka?"

Note:

Klaim ini kerap diucapkan Nigatha nataputta/Mahavira [pendiri jainisme] di MN.14/Cūḷadukkhakkhandha Sutta dan MN.79/Cūḷasakuludāyi Sutta: "Teman, Nigaṇṭha Nātaputta maha tahu dan maha melihat dan mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan sempurna: 'Apakah aku sedang berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan yang terus-menerus dan tanpa terputus hadir padaku'"

Sang Buddha:

"Vaccha, mereka yang mengatakan demikian tidak mengatakan apa yang dikatakan olehKu, melainkan salah memahamiKu dengan apa yang tidak benar dan berlawanan dengan fakta."

Lantas jenis Maha tahu dan Maha Melihat seperti apakah sang Buddha itu?

- Beliau jenis Maha-tahu dan maha melihat sejauh yang Beliau kehendaki [atau atas apa yang ditanyakan pada beliau] [MN.71].
- Beliau tidak dapat mengetahui segala sesuatu pada saat bersamaan dan harus mengarahkannya pada apapun yang Beliau ingin ketahui.[MN.90/Kaṇṇakathala Sutta].

Beliau memiliki **10 Kekuatan [Dasabalā]**, yaitu:

3 Pengetahuan Sejati/Tevijja yaitu sejauh Beliau menghendaki:

1. Beliau, mengingat banyak kehidupan lampau: 1 kelahiran, 2, 3, 4, 5, 10, 20, 30, 40, 50, 100, 1000, 10.000, berkala-kala: pengerutan, pengembangan, pengerutan dan pengembangan, ‘bernama ini, dari suku ini, berpenampilan ini, dengan makanan itu, mengalami rasa senang-sakit, seperti itulah masa hidupnya; lenyap dari sana, terlahir di tempat lain, di sana bernama ini, dari suku itu, berpenampilan ini, demikian makanannya, seperti itu pengalaman rasa senang-sakitnya, seperti itu masa hidupnya; lenyap dari sana, terlahir lagi di sini.’..
2. Beliau, dengan mata-dewa, termurnikan melampaui manusia, melihat para makhluk lenyap dan terlahir lagi, rendah/tinggi, rupawan/tidak, di keadaan bahagia/menderita, memahami bagaimana para makhluk menjalani kehidupan sesuai kamma mereka..
3. Lewat hancurnya noda-noda, di kehidupan ini juga masuk dan berdiam di pembebasan pikiran [Cetovimutti] yang tanpa noda, di pembebasan kebijaksanaan [Paññāvimutti], merealisasikannya untuk diriku sendiri lewat pengetahuan langsung

7 kekuatan lainnya adalah memahami sebagaimana adanya:

4. Yang mungkin sebagai yang mungkin dan yang tidak mungkin sebagai yang tidak mungkin.

5. Akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukam, **di masa lalu, di masa depan, dan di masa sekarang**, dengan kemungkinan dan dengan penyebabnya.
6. Jalan yang mengarah menuju semua alam tujuan kelahiran kembali.
7. Dunia dengan banyak unsur yang berbeda-beda.
8. Bagaimana makhluk-makhluk memiliki kecenderungan yang berbeda-beda.
9. Watak dari indria makhluk-makhluk lain, orang-orang lain.
10. Kekotoran, pemurnian, dan kemunculan sehubungan dengan jhāna, kebebasan, pikiran terpusat dan pencapaian. [MN.12/Mahāsīhanāda Sutta]

Sutta MN.72,

Penegasan bahwa ajaranNya TIDAK DIDASARKAN pada pandangan spekulatif (Setelah parinibbana, orang yang sama yang tercerahkan, tidak mungkin muncul lagi di masa depan):

1. Dunia itu apakah kekal/tidak/bukan ke-2nya/bukan tidak ke-2nya
2. Dunia itu apakah terbatas/tidak/bukan ke-2nya/bukan tidak ke-2nya
3. **Jiwa dan badan** itu apakah sesuatu yang sama atau berbeda atau bukan ke-2nya atau bukan tidak ke-2nya
4. Sang Tathagata apakah setelah parinibbana ada/tidak/bukan ke-2nya/bukan tidak ke-2nya. [juga di SN.33/Vacchagotta Samyuta; SN.44/Ananda Sutta]

NAMUN PADA:

‘Demikianlah [bentukan/materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran], asal-mulanya, lenyapnya. Oleh karena itu, Aku katakan, dengan hancurnya, meluruhnya, berhentinya, ditinggalkannya, dan dilepaskannya segala anggapan, segala pemikiran, segala pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan, Sang Tathāgata terbebaskan melalui ketidak-melekatannya.’

[Jika ini ada, maka itu terjadi; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak terjadi; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu’]

Sehingga kata muncul kembali/tidak muncul kembali/bukan keduanya dan bukan tidak ke-2nya adalah TIDAK RELEVAN.

Lanjutan pertanyaan Vacchagotta:

Ketika seorang bhikkhu terbebaskan demikian, Guru Gotama, di manakah ia muncul kembali [setelah kematian]?”

Sang Buddha:

“Istilah ‘muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Vacchagotta:

“Jadi apakah ia tidak muncul kembali, Guru Gotama?”

Sang Buddha:

“Istilah ‘tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Vacchagotta:

“Jadi apakah ia muncul kembali juga tidak muncul kembali, Guru Gotama?”

Sang Buddha:

“Istilah ‘muncul kembali dan juga tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Vacchagotta:

“Jadi apakah ia bukan muncul kembali juga bukan tidak muncul kembali, Guru Gotama?”

Sang Buddha:

“Istilah ‘bukan muncul kembali dan juga bukan tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Vacchagotta:

“Ketika Guru Gotama ditanya 4 pertanyaan ini, Beliau menjawab:

Istilah “muncul kembali” tidak berlaku, Vaccha;

istilah “tidak muncul kembali” tidak berlaku, Vaccha;

istilah ‘muncul kembali dan juga tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha;

Istilah ‘bukan muncul kembali dan juga bukan tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.’

Di sini aku menjadi bingung, Guru Gotama, di sini aku menjadi bimbang, dan keyakinan yang telah kuperoleh melalui perbincangan sebelumnya dengan Guru Gotama sekarang telah lenyap.”

Sang Buddha:

“Ini memang cukup membuatmu bingung, Vaccha, cukup membuatmu bimbang. Karena Dhamma ini, Vaccha, adalah dalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan mulia, tidak dapat dicapai hanya dengan logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Adalah sulit bagimu untuk memahaminya JIKA ENGKAU MENGANUT PANDANGAN LAIN, MENERIMA AJARAN LAIN, MENYETUJUI AJARAN LAIN, MENEKUNI LATIHAN YANG BERBEDA, MENGIKUTI GURU YANG BERBEDA.

Aku akan mengajukan pertanyaan padamu sebagai balasan, Vaccha. Jawablah sesuai dengan apa yang menurutmu benar.

“Bagaimana menurutmu, Vaccha? Misalkan terdapat api yang membakar di depanmu. Apakah engkau mengetahui: ‘Api ini membakar di depanku?’”

Vacchagotta:

“Aku mengetahuinya, Guru Gotama.”

Sang Buddha:

“Jika seseorang bertanya padamu, Vaccha: ‘Bergantung pada apakah api yang membakar di depanmu ini?’ – jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?”

Vacchagotta:

“Jika ditanya demikian, Guru Gotama, aku akan menjawab: ‘Api ini membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu.’”

Sang Buddha:

“Jika api di depanmu itu padam, apakah engkau mengetahui: ‘Api di depanku ini telah padam?’”

Vacchagotta:

“Aku mengetahuinya, Guru Gotama.”

Sang Buddha:

“Jika seseorang bertanya padamu, Vaccha: ‘Ketika api di depanmu itu padam, ke arah manakah perginya: ke timur, ke barat, ke utara, atau ke selatan?’ - jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?”

Vacchagotta:

“ITU TIDAK BERLAKU, Guru Gotama. Api itu membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu. Ketika bahan bakar itu habis, jika tidak mendapatkan tambahan bahan bakar, karena tanpa bahan bakar, maka itu dikatakan sebagai padam.”

Sang Buddha:

“Demikian pula, Vaccha, Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN BENTUKAN/MATERI yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akhirnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN.

Sang Tathāgata terbebaskan dari penganggapan dalam hal bentuk/materi, Vaccha, Beliau dalam, tidak terbatas, sulit diukur bagaikan samudera.

‘Beliau muncul kembali’ tidak berlaku; ‘

Beliau tidak muncul kembali’ tidak berlaku;

‘Beliau muncul kembali juga tidak muncul kembali’ tidak berlaku;

‘Beliau bukan muncul kembali juga bukan tidak muncul kembali’ tidak berlaku.

Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN PERASAAN yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akhirnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN ...

Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN PERSEPSI yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akhirnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN ...

Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN BENTUKAN-BENTUKAN yang dengannya seseorang yang

menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya **SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN ...**

Sang Tathāgata telah **MENINGGALKAN KESADARAN** yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya **SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN.**

Sang Tathāgata terbebaskan dari penganggapan dalam hal kesadaran, Vaccha, Beliau dalam, tidak terbatas, sulit diukur bagaikan samudera...

Note:

Sutta ini **MEMBANTAH TELAK SELURUH SUTRA** Mahayana/Vajrayana yang mengklaim bahwa para Buddha dan Arahat **yang TELAH PARINIBBANA** dapat muncul lagi di masa depan

Sutta MN.73,

Sang Buddha menjelaskan pada pengembara Vacchagotta diantaranya:

1. Jawaban atas pertanyaan: "ringkasan tentang yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat": Keserakahan, kebencian dan kebodohan adalah tidak bermanfaat. Ketidak-serakahan, ketidak-bencian dan ketidak-bodohan adalah bermanfaat.
2. 10 pasang sila yang bermanfaat vs tidak bermanfaat [Tidak bermanfaat: 1.Menyakiti, 2. mengambil yang tidak diberikan, 3.berperilaku salah dalam kenikmatan indriya, 4. ucapan salah, 5. memecah-belah, 6. ucapan kasar, 7. bergosip, 8.tamak 9. pikiran buruk, 10. pandangan Salah]
3. Seorang bhikkhu telah meninggalkan keinginan, memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak dapat muncul lagi di masa depan, maka bhikkhu itu adalah arahat.
4. Vacchagotta:
"Apakah ada Bhikkhu/Bhikkhuni yang mencapai arahat selain Guru Gotama?"

Sang Buddha:
"Ada, Bukan hanya 100, Vaccha, atau 2 atau 3 atau 4 atau 500, melainkan jauh lebih banyak dari itu"
5. Vacchagotta:
"Apakah ada umat awam laki/perempuan yang telah mencapai anagami jika ia hidup selibat?"

Sang Buddha:
"Ada, Bukan hanya 100, Vaccha, atau 2 atau 3 atau 4 atau 500, melainkan jauh lebih banyak dari itu"
6. Vacchagotta:
"Apakah ada umat awam laki/perempuan yang tidak selibat, menikmati kenikmatan indria, yang menjalankan instruksi Beliau, menaati nasihat Beliau, telah melampaui keragu-raguan, menjadi terbebas dari kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada yang lain dalam Pengajaran Sang Guru?"

Sang Buddha:

"Ada, Bukan hanya 100, Vaccha, atau 2 atau 3 atau 4 atau 500, melainkan jauh lebih banyak dari itu"

Puas dengan jawaban Sang Buddha, Vacchagotta mohon ditahbiskan dan mencapai arahat [↑↑](#)

Ringkasan MN 106/Āneñjasappāya Sutta/Persepsi Tanpa Gangguan/Persepsi Ketenangan:

“**kāmā** [Definisi: (1) keinginan indriya: *kāmacchanda* (menganggap indriya menyenangkan/niat/hasrat indriya, sebagai 1 dari 5 nivarana) **atau** *kāma-rāga* (menyukai kegitan indriya/nafsu, sebagai 1 dari 10 belunggu) **atau** *kāma-taṇhā* (nafsu keinginan, sebagai 1 dari nafsu kemelekatan); *kāma-vitakka* (Pikiran sensual, sebagai 1 dari 3 kehendak salah/micchā-saṅkappa). Nafsu keinginan adalah 1 dari asava dan upadana. (2) Objek sensual atau kama guna/5 atas kenikmatan] adalah **tidak kekal** (anicca), **hampa** (tuccha), **tipuan/palsu** (musā), **menipu** (mosadhamma); **suatu ilusi** (māyākatametaṃ), **ocehan orang dungu** (bālāḷapanam).

Apapun juga **Kāmā**/Kenikmatan indria dan **kāmasaññā**/persepsi indria, di saat ini, di kehidupan mendatang – ke-2nya adalah alam Māra, wilayah Māra, umpan Māra, tanah perburuan Māra. Oleh karenanya, pikiran-pikiran buruk tidak bermanfaat (*pāpakā akusalā mānasā*): ketamakan (*abhijjhā*), penolakan (*byāpādā*) yang berkembang ke arah keterburunafsaan/pertengkaran/kemarahan/membahayakan kehidupan (*sārambhāpi saṃvattanti*), menjadi rintangan (*antarāyāya sambhavanti*) siswa mulia dalam latihan.

āneñja-saññā: Kāmā, Rūpā, di saat ini, dimasa mendatang

Siswa mulia mempertimbangkan:

1. Apapun juga Kāmā dan kāmasaññā..., menjadi rintangan. Setelah melampaui duniawi dengan pikiran dengan tekad kuat, berdiam dalam pikiran berlimpah dan luhur (*vipulena mahaggatena cetasā vihareyyam*) → pikiran-pikiran buruk tidak bermanfaat dalam diri, tidak ada → pikiran menjadi: tidak terbatas (*aparitta*), tidak terukur (*appamāna*) terkembang baik (*subhāvita*).
2. Apapun juga Kāmā dan kāmasaññā di saat ini, di kehidupan mendatang; apapun bentuk/materi segala bentuk (*yaṃ kiñci rūpaṃ sabbaṃ rūpaṃ*) adalah 4 unsur utama (*cattāri ca mahābhūtāni*) dan turunannya (*upādāyarūpa*)’
3. Apapun juga Kāmā, kāmasaññā, rūpā, persepsi bentuk/rūpasaññā, di saat ini, di kehidupan mendatang adalah tidak kekal, yang tidak kekal itu TIDAK berharga (*Yadaniccaṃ taṃ nāla*): dilekati (*abhinandi*), disambut (*abhivadi*), digenggam (*ajjhosi*)

mempraktekkan ini, sering berdiam demikian, pikirannya menyukai landasan ini → Ingatannya menyukai di sini, memperoleh kebijaksanaan tanpa gangguan/ketenangan. Dengan keyakinan kuat ini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin yang karena kesadaran berkembang mungkin berlanjut [lahir kembali] muncul di tanpa gangguan/ketenangan.

āneñja-saññā: Dengan LANDASAN TIDAK ADA APAPUN

Siswa mulia mempertimbangkan:

4. Apapun juga Kāmā, kāmasaññā, rūpā, rūpasaññā, di saat ini, di kehidupan mendatang, apapun yang tanpa gangguan/ketenangan persepsi – segala persepsi (*yā ca āneñjasaññā—sabbā saññā*). Di sini (*Yatthetā*) seluruhnya (*aparisesā*) berhenti (*nirujjhanti*) damai (*santa*) nikmat (*pañitṃ*) - ini landasan tidak ada apa-apapun
5. 'Tiada diri di sini atau yang terkait diri' (*suññamidam attena vā attaniyena*) [juga MN 43, SN 41.7]
6. 'bukan Aku di manapun (*nāham kvacani*) yang apapun ini terkait (*kassaci kiñcanatasmim*), juga bukan milikku di manapun (*na ca mama kvacani*) yang apapun tidak terkait (*kismiñci kiñcanam natthi*)' [Juga AN 3.70, 4.185]

mempraktekkan ini, sering berdiam demikian, pikirannya menyukai landasan ini → Ingatannya menyukai di sini, memperoleh kebijaksanaan landasan tidak ada apa-apapun. Dengan keyakinan kuat ini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin yang karena kesadaran berkembang mungkin berlanjut muncul di landasan tidak ada apa-apapun.

āneñja-saññā: Dengan LANDASAN BUKAN PERSEPSI BUKAN TANPA PERSEPSI

Apapun juga Kāmā, kāmasaññā, rupa, rūpasaññā, di saat ini, di kehidupan mendatang, apapun juga yang tanpa gangguan/ketenangan persepsi, persepsi landasan tanpa ada apa-apapun – segala persepsi (*yā ca āneñjasaññā, yā ca ākiñcaññāyatanaññā—sabbā saññā*). Di sini seluruhnya berhenti damai nikmat - ini landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi. Mempraktekkan ini, sering berdiam demikian, pikirannya

menyukai landasan ini → Ingatannya menyukai di sini, memperoleh kebijaksanaan landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi. Dengan keyakinan kuat ini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin yang karena kesadaran berkembang mungkin berlanjut muncul di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi.

Nibbana

Ananda: Yang Mulia, di sini seorang bhikkhu berlatih: "BUKAN AKU (*no cassa* → *no ca asmi*), BUKAN DIRIKU (*no ca me siya*), TIDAK AKAN MENJADI (*na bhavissati*), AKU TIDAK AKAN MENJADI (*na me bhavissati*), APA YANG ADA DAN TELAH ADA (*yadatthi yaṃ bhūtaṃ*) AKU TINGGALKAN (*taṃ pajahāmi*)", Demikianlah ia memperoleh keseimbangan/*uppekkha*. Yang Mulia, apakah bhikkhu itu mencapai Nibbāna?"

Sang Buddha: "...mungkin mencapai Nibbāna, .. mungkin tidak mencapai Nibbāna."

Ananda: "Apakah sebab dan alasannya, Yang Mulia, ..?"

Sang Buddha: di sini seorang bhikkhu berlatih: "BUKAN AKU, BUKAN DIRIKU,..". Demikianlah Ia memperoleh keseimbangan. Keseimbangan itu dilekat, disambut, digenggamnya. **Ketika melakukan itu, kesadarannya menjadi bergantung padanya dan melekat padanya. Seorang bhikkhu yang melekat, Ānanda, tidak mencapai Nibbāna.**"

Ananda: "Tetapi, Yang Mulia, ketika bhikkhu itu melekat, pada apakah ia melekat?"

Sang Buddha: "Pada landasan bukan persepsi bukan bukan-persepsi, Ānanda."

Ananda: "Ketika bhikkhu itu melekat, Yang Mulia, tampaknya ia melekat pada kemelekatan yang terbaik."

Sang Buddha: "Ketika bhikkhu itu melekat, Ānanda, ia melekat pada kemelekatan yang terbaik; karena ini adalah kemelekatan yang terbaik, yaitu, landasan bukan persepsi bukan bukan-persepsi.

Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih: "BUKAN AKU, BUKAN DIRIKU,..." Demikianlah Ia memperoleh keseimbangan. Keseimbangan itu, TIDAK dilekat, TIDAK disambut, dan TIDAK digenggamnya. Karena TIDAK melakukan itu, kesadarannya menjadi TIDAK bergantung padanya dan TIDAK melekat padanya. Seorang bhikkhu yang TIDAK melekat, Ānanda, mencapai Nibbāna." [\[Jhana ↑\]](#)

[..]

Ananda: "apakah pembebasan mulia?"

Sang Buddha: seorang siswa mulia mempertimbangkan: 'Apapun juga *Kāma*, *kāmasaññā*, *rūpā*, *rūpasaññā*, di saat ini, di kehidupan mendatang, apapun persepsi: di tanpa gangguan/ketenangan, di landasan tanpa ada apa-apapun, di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*yā ca āneñjasaññā*, *yā ca ākiñcaññāyatana-saññā*, *yā ca nevasaññānāsaññāyatana-saññā*) – ini identitas (*sakkaya*) sejauh jangkauan identitas. Ini adalah tanpa kematian/padam, yaitu pembebasan pikiran melalui ketidakmelekatan [\[↑\]](#)

Reaksi:

Diposting Unknown di <http://wirajhana-eka.blogspot.com>, [2:11 AM|PERMALINK](#) _